



*Komunikasi Lintas Budaya  
dalam Membangun Bangsa yang Berkarakter  
(Kumpulan Makalah Seminar Nasional  
Bahasa dan Sastra 2013)*

6

Panitia Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2013  
**Kantor Bahasa Provinsi NTB**

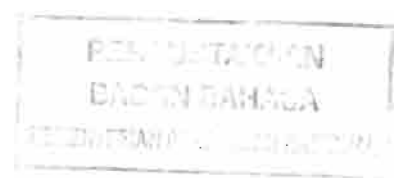
Jalan dr. Sujono Kelurahan Jempong Baru, Sekarbela, Mataram  
Telepon (0370) 6647388, Faksimile (0370) 623539, Pos-el: [kantorbahasantb@yahoo.co.id](mailto:kantorbahasantb@yahoo.co.id)

OK

1104

**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA**  
**“Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Bangsa yang Berkarakter”**

**Penanggung Jawab:**  
Syarifuddin



**Tim Penyunting:**  
Lalu Erwan Husnan  
Muhammad Shubhi  
Siti Roudloh  
Dewi Nastiti L  
Ryen Maerina  
Yenni Febtaria W  
Syariful Bahri

**Desain grafis oleh:**  
Ni Wayan Widiartini



**PANITIA SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA 2013**  
**MATARAM, 2013**

PB	No. Induk: 133
499.210 6	Tgl. : 21-1-2014
SIM	Ttd. : _____
S	

## Kata Pengantar

Slogan Bhineka Tunggal Eka telah diajarkan dari generasi ke generasi pada usia anak-anak. Slogan yang begitu mudah untuk diingat, dihafal, dan juga diucapkan. Namun, bagaimana dengan perwujudan dari slogan itu dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan berbangsa? Bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang besar terdiri atas beragam etnik, agama, ras, dan golongan. Setiap etnik bangsa memiliki ciri khas dan keunikan budaya yang mencerminkan identitas dan jati diri etnik tersebut. Nilai-nilai dalam budaya setiap etnik mencerminkan kearifan-kearifan lokal yang diharapkan mampu menumbuhkan rasa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Keberagaman etnik ini menjadi modal besar untuk pembangunan bangsa apabila didukung dengan sikap positif masyarakat dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang merujuk pada keberagaman itu sendiri. Sikap positif masyarakat dapat tercermin pada hubungan komunikasi lintas budaya yang baik sehingga keharmonisan kehidupan berbangsa yang multikultur ini dapat terwujud.

Beranjak dari kondisi tersebut, Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat menyelenggarakan kegiatan Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 2013 dengan tema "Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Bangsa yang Berkarater". Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 2 s.d. 3 September 2013 di hotel Jayakarta, Senggigi, Lombok. Artikel-artikel dari pemakalah pada kegiatan seminar ini diseleksi oleh tim penyeleksi dan telah melalui proses penyuntingan sebelum kegiatan berlangsung. Makalah-makalah tersebut selanjutnya disunting selama kurang lebih 1 bulan oleh tim redaksi sehingga baru pada bulan November prosiding seminar dengan judul "Komunikasi Lintas Budaya dalam Membangun Bangsa yang Berkarater" dapat diterbitkan. Prosiding seminar juga dilengkapi dengan jadwal seminar, daftar hadir pemakalah, dan notulensi diskusi selama makalah dipresentasikan.

Kami berharap kegiatan seminar nasional dan prosiding ini dapat menjadi sebuah karya dan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih atas segala bentuk perhatian dan dukungan atas terselenggaranya kegiatan seminar ini dan kekurangan yang masih ada akan menjadi bahan evaluasi untuk kebaikan kegiatan mendatang.

Mataram, November 2013

Panitia



## DAFTAR ISI

Ahmad Sirulhaq dan Hasanuddin Chaer .....	14
Bagus Kurniawan .....	74
Bani Sudardi .....	134
Deliana .....	18
Endah Tri Priyatni .....	22
Esther Hesline Palandi .....	35
Hartini .....	42
I Ketut Warta .....	49
I Made Suyasa .....	55
Irianto Widisuseno .....	62
Irma Setiawan .....	66
Irmayani .....	74
Joice Yulinda Luke .....	80
Kasman .....	85
Mohd Taufik Arridzo Bin Mohd Balwi .....	90
Muh. Jaelani Al-Pansori .....	100
Muhammad Rohmadi .....	110
Nani Sunarni .....	121
Ni Nyoman Subardini .....	125
Nurchasanah .....	132
Nurlela dan Rahmadsyah Rangkuti .....	138
Rosida Tiurma Manurung .....	143
Sarwo F. Wibowo .....	151
Siti Norma Nasution .....	157
Syahron Lubis .....	162
Syamsu Rizal .....	168
Titiek Suyatmi .....	173
Titin Untari .....	178
Toni Heryadi .....	184
Trisnowati Tanto .....	193
Triwati Rahayu .....	198
Yasinta Deka Widiatmi .....	202

# BAHASA DAN DUSTA: KAJIAN WACANA DALAM PANGGUNG POLITIK DI INDONESIA

Ahmad Sirulhaq dan Hasanuddin Chaer  
Universitas Mataram

## Abstrak

Ada peroyek yang tidak pernah berakhir mengenai bagaimana bahasa *dimainkan* dalam realitas politik, termasuk di Indonesia. Dalam pernyataan yang cukup ekstrem, Eco mengakui bahwa bahasa tidak lebih dari sekadar alat untuk berdusta karena ia dianggap tidak bisa dipakai untuk merepresentasikan kebenaran. Hal ini cukup beralasan mengingat terdapat problem hermeneutik yang cukup pelik dalam memahami wacana sebagai sebuah peristiwa. Sebuah teks terlahir sebagai peristiwa yang tidak ahistoris bagaimanapun ia dihayati untuk sebuah referensi yang *ostensif*. Peristiwa pembebasan referensi yang ostentif atas sebuah teks terjadi begitu saja sesaat setelah teks itu meng-*ada* dalam ruang historis. Pesisir di titik inilah persoalan yang akan dibahas dalam makalah ini. Secera spesifik, makalah ini bertujuan untuk membongkar dusta-dusta para politisi Indonesia yang terbungkus dalam ekspresi verbal bahasa Indonesia.

Sebagai pijakan teoretis kajian ini memanfaatkan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur. Menurut Ricoeur, terjadi dialektika antara peristiwa dengan makna. Wacana sebagai sebuah peristiwa hadir dalam serangkaian interlokutor. Namun, interlokutor sebuah peristiwa wacana menjadi bermasalah tatkala teks telah mengalami fiksasi dalam bentuk apapun. Karena itu, secara berangsur, makna dari sebuah teks akan teralienasi dari medan *interlokutornya* yang semula. Untuk memahami maksud-maksud ekspresi bahasa-bahasa dalam sebuah panggung politik di Indonesia maka diperlukan sebuah interpretasi, sebagaimana hayatan yang akan disampaikan dalam makalah ini. Dalam padaitu, bahasa (Indonesia) yang digunakan oleh para politisi, alih-alih memberikan pendidikan karakter kebangsaan, justru para politisi ialah penyumbang besar atas degradasi bahasa (Indonesia) dalam konteks global maupun lokal.

## Abstract

*The unfinished project about how language is modified in political domain may take place in Indonesian situation. In an extreme statement Eco insists that language is no more than a tool of lying because it cannot be used to represent truth. The statement is reasonable with regard to hermeneutic problems which is rather complicated in comprehending discourse as an event. Text is the result of a historical event although it is intended to be ostensive reference. Reference ostensive liberation on text takes place immediately and right after the texts exist in historical space. This makes the point of discussion of this paper. Specifically, the paper intends to uncover the lies of the politicians that are hidden in Indonesian verbal expressions.*

*The theoretical basis of this study makes use of Paul Ricoeur's hermeneutic approach. According to Ricoeur there exists a dialectical relation between event and meaning. Discourse as an event exists in a chain of interlocutionary act. However, the interlocutionary power of a discourse event creates a complication whenever a text is fixated in any form. That is why the meaning of a text would gradually alienated from from the earlier interlocutionary domain. In order to understand the meaning of linguistic expression on political domain in Indonesian, it is necessary to make an interpretation as it is suggested in this paper. At the same time, Indonesian as is used by politicians impose on degradation upon Indonesian instead of supporting character education.*

**Kata kunci:** wacana, bahasa politik, hermeneutik

### 1. Pengantar

Beberapa waktu lalu, memasuki tahun 2011, merebak wacana bahwa pemerintahan SBY telah melakukan, sekurang-kurangnya, delapan belas kebohongan. Beberapa di antaranya, sebagaimana di-*realist* oleh banyak media ialah: (1) pemerintah mengklaim bahwa pengurangan kemiskinan mencapai 31,02 juta jiwa. Padahal dari penerimaan beras rakyat miskin tahun 2010 mencapai 70 juta jiwa dan penerima layanan kesehatan bagi orang miskin (Jamkesmas) mencapai 76,4 juta jiwa; (2) Presiden SBY pernah mencanangkan program 100 hari untuk swasembada pangan. Namun, pada awal tahun 2011 kesulitan ekonomi justru terjadi secara massif.

Wacana kebohongan ini dengan segera menjadi polemik yang berkepanjangan, baik di media nasional maupun lokal. Beberapa tokoh lintas agama tidak mau ketinggalan, mereka melakukan konsolidasi-nasional untuk melawan kebohongan pemerintahan dengan melakukan serangkaian kegiatan, diskusi dan gelar pendapat publik, yang diadakan pertamakali di Gedung Dakwah PP Muhammadiyah, Senin, 10 Januari 2011, kemudian disusul dengan pertemuan di PGI (Persatuan Gereja Republik Indonesia) pada Senin, 10 Oktober 2011. Menurut salah satu tokoh dalam lintas agama tersebut, Syafii Maarif, "*Monster kerapuhan sedang mengelilingi negara kita. Moral, politik semuanya rapuh*". Pernyataan itu disampaikan dalam kegiatan yang diberi tema "*Pencanangan Tahun Perlawanan Terhadap Kebohongan: Pengkhianatan Harus Segera Dihentikan*". Tatkala niatan para tokoh lintas agama tersebut hendak melakukan komunikasi politik langsung ke istana mengenai delapan belas kebohongan itu, alih-alih disambut gembira, mereka malah dinilai melakukan pembohongan publik (Kabar Indonesia, 17/1/11).

Yang menarik dari polemik tentang *wacana kebohongan* itu ialah, pemerintah bersikeras bahwa mereka tidak pernah melakukan kebohongan/pembohongan, sementara di lain pihak pemerintah dituduh nyata-nyata telah melakukan (18) kebohongan. Artinya, akan selalu ada sudut pandang bahwa suatu pernyataan dapat dikatakan dusta dan juga dikatakan benar dalam kurun waktu yang sama atau berlainan. Baik pernyataan dusta maupun pernyataan benar, barang tentu sama-sama diekspresikan melalui bahasa verbal. Dengan begitu, dalam setiap ekspresi verbal terdapat paradoks: antara dusta dan kenyataan. Lebih-lebih ekspresi verbal para politisi (Indonesia).

Berpijak dari narasi di atas, makalah ini akan coba menelisik ekspresi verbal para politisi Indonesia dalam kanevas atau dinamika politik di Indonesia. Sebagai pijakan teoretis, kajian ini mencoba bertumpu pada hermeneutika Paul Ricoeur. Untuk itu, sejenak mari kita bahas serba sedikit apa yang menjadi pandangan Ricoeur tentang hermeneutik.

### 2. Wacana dalam Perspektif Ricoeur

Pemahaman tentang wacana dalam hermeneutika mengandaikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara wacana yang tersusun atas bahasa sebagai *sistem* (yang dalam perspektif Saussurean disebut *langage*) dan wacana sebagai peristiwa. Pemahaman ini, antara lain dikemukakan oleh Ricoeur<sup>1</sup>. Bahasa sebagai sistem bersifat virtual dan tidak memperhitungkan waktu, dengan begitu makna bahasa dalam hal ini bersifat stagan dan hanya bisa merujuk pada dirinya sendiri sebab dianggap tidak memiliki *subjek*, siapa yang berbicara, apa-apa yang diacu, dan sebagainya. Sedangkan bahasa dalam pemahaman hermeneutik Ricoeur dipandang sebagai hubungan dialektika peristiwa dengan makna.

Sebagai sebuah *peristiwa*, wacana memuat suatu *prinsip dasar* yaitu, *pertama* wacana merujuk pada *subjeknya* dengan serangkaian yang kompleks, misalnya kata ganti orang; *kedua* wacana menjadi peristiwa karena ada orang yang berbicara, bahwa seseorang mengekspresikan dirinya dengan berbicara; *ketiga* wacana selalu merupakan wacana tentang sesuatu, merujuk pada dunia yang digambarkan, diungkapkan, dan direpresentasikan; *keempat* wacana mengandaikan keberadaan orang lain sebagai interlokutor yang dituju. Kalau semua wacana direalisasikan sebagai sebuah peristiwa, maka semua wacana harus dipahami sebagai makna. Dalam wacanalah peristiwa dan makna diartikulasikan. Oleh

<sup>1</sup> Periksa Ricoeur dalam tulisannya tentang *Hermeneutika Ilmu Sosial* (2006) dan *Filsafat Wacana* (2002)

Ricoeur, artikulasi peristiwa dan makna dalam wacana inilah yang menjadi problem inti kajian hermeneutik.

Ricoeur, sebagaimana juga Gadamer, sependapat bahwa tatkala sebuah ujaran diucapkan, makna sebuah teks tersebut akan segera mengalami alienasi dari apa yang diucapkan penuturnya karena wacana bersifat temporer, yang mengandaikan keberadaan interlokutor, apa-apa yang diacu, dalam waktu tertentu. Persoalannya, interlokutor dalam sebuah wacana akan segera hilang seiring dengan berlalunya waktu, lebih-lebih apabila teks ujaran tersebut sudah mengalami, apa yang dikatakan Ricoeur, fiksasi atau *pembakuan* misalnya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian yang tinggal adalah makna sebagaimana yang bisa ditafsirkan oleh pembacanya. Pendapat ini juga disepakati oleh pemikir-pemikir pascastrukturalis seperti Derrida (periksa Sim, 1999; Norris, 2006), Fucoult<sup>2</sup>, dan Barthes<sup>3</sup>. Bahkan bagi Derrida, menurut kodratnya bahasa adalah tulisan<sup>4</sup>, sehingga meskipun orang belum mengucapkan kata-kata, tulisan sudah siap dicurahkan. Sampai di titik ini, bisa dipahami bahwa tatkala elite politik mengeluarkan sebuah pernyataan, dengan segera bahasa tulis akan mengambil alih, umpamanya sebagaimana kemudian yang dikutip oleh media-media massa, baik elektronik maupun cetak. Makna bahasa dalam hal ini mengalami dua fase distorsi, yang pertama distorsi yang dilakukan oleh media, dan yang kedua distorsi yang dilakukan oleh penafsir pernyataan yang disampaikan melalui media tersebut.

Selanjutnya, berbeda halnya dengan situasi dialogis yang referensi ostensifnya dapat dengan segera ditangkap melalui serangkaian hubungan interlokusi yang terjadi, peristiwa wacana yang telah mengalami fiksasi menjadi jauh lebih lebih rumit. Itu sebabnya, memaknai bahasa-bahasa politik dengan bersandar pada intensi penulis atau penciptanya hampir mustahil untuk dilalui, lebih-lebih dalam banyak hal bahasa-bahasa politisi sering tidak konsisten satu sama lainnya. Lantas, dunia seperti apakah yang diacu oleh teks bahasa yang diucapkan oleh para politisi? Ricoeur memberikan jalan keluar. Walaupun, makna teks suatu peristiwa wacana mengalami penundaan, yang antara lain, disebabkan oleh jarak waktu peristiwa wacana itu di-*bekukan* dalam tulisan atau rekaman serta kompleksitas konteks yang terjadi, teks bukanlah barang asing yang bisa bebas *melanggang* tanpa rujukan. Teks dalam peristiwa wacana tetap memiliki rujukan, akan tetapi tugas pembacalah (Ricoeur, 2006: 200) yang selanjutnya mencari rujukan itu. Dengan menyerahkan tugas kepada pembaca, Ricoeur tidak hendak melepas pembaca sendirian berkelana memasuki rimbaraya teks tanpa pegangan yang jelas. Karena itu, pembaca atau penafsir harus mengetahui *sebuah dunia* yang diorientasikan oleh sebuah teks dalam peristiwa wacana yang telah mengalami fiksasi, penundaan makna, pembekuan, dan sejenisnya. Pendek kata, dunia yang diacu oleh para politisi tatkala mereka mengeluarkan berbagai macam *statement* dan seterusnya harus bisa ditafsirkan sebagai sebuah dunia politik, di luar itu besar kemungkinan kita akan tersesat. Hemat saya, dunia politik tentu saja bisa lebih dikerucutkan lagi menjadi peristiwa yang khas/unik yang terjadi dalam sebuah panggung politik, baik dalam hubungannya dengan waktu/sejarah maupun peristiwa. Contoh kata, politik masa *Orde Lama*, politik masa *Orde Baru*, politik masa *Orde Reformasi*, politik dalam *Wacana Pemilu*, *Wacana Century*, *Wacana Reshuffle*, *Wacana Ambalat*, *Wacana PSSI*, dan seterusnya. Jika tidak ditafsir demikian, kita akan dengan mudah terjerumus dalam peristiwa wacana dialogis yang cenderung tidak mempersoalkan waktu dan konteks pembicaraan itu terjadi, yang pada akhirnya membuat kita terperangkap dalam *đusta*.

### 3. Bahasa dalam Panggung Politik Indonesia

Panggung politik Indonesia, sepertinya tidak pernah senyap dari pemanfaatan bahasa sebagai senjata dalam pertarungan merebut pengaruh dari kalangan masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa sebagai sarana pertarungan dalam pentas politik, rupa-rupanya, begitu akut dan dalam kadar tertentu telah

<sup>2</sup> Dalam maklumatnya tentang kematian subjek. Lihat Fucoult dalam *Order of Thing* (2007).

<sup>3</sup> Dalam maklumatnya tentang kematian pengarang. Lihat Barthes dalam *Mitologi* (2004) dan *Petualangan Semiologi* (2007)

<sup>4</sup> Pendapat ini berbeda dengan pandangan Strukturalis Saussurean yang lebih mengutamakan ujaran (*parole*) daripada tulisan. Pandangan ini sekaligus meletakkan dasar hubungan oposisi biner antara ujaran dan tulisan yang dalam hal ini memandang ujaran lebih punya status istimewa dibandingkan dengan tulisan sehingga kajian-kajian linguistik berdasarkan paham ini lebih ditekankan pada ujaran.

mampu menghegemoni masyarakat Indonesia dengan berbagai macam jargon yang diciptakan oleh elite-politik untuk melanggengkan kekuasaannya. Pada era Soekarno (Orde Lama), misalnya, terdapat sejumlah kosa kata yang dijadikan jargon dalam menumbuhkan semangat citra revolusi. Kata-kata seperti *revolusi*, *kontra-revolusi*, *nekolim*, *antek-antek kapitalis-imperialis*, *nasakom*, *manipol usdek*, *indoktrinasi*, adalah contoh kata pada kamus Orde Lama (periksa juga Sudibyo, 2006). Sementara, pada era Soeharto (Orde Baru) sejumlah kosa kata pun sengaja diciptakan sebagai jargon pembangunan, misalnya kata *pembangunan* itu sendiri, *antipembangunan*, *gerakan pengacau keamanan*, *tinggal-landas*, *stabilitas nasional*, *penataran*, *subversif*, dan sebagainya (bandingkan dengan Eriyanto, 2000; Tan, 2000; Karim dan Takwin, 2002). Baik panggung *Orde Baru* maupun *Orde Lama* sama-sama merupakan dunia imajiner yang diciptakan oleh teks (bahasa) dengan citranya masing-masing. Sehingga, pembicaraan di luar konstruksi yang dibangun oleh teks tadi akan tampak sebagai bentuk *antirevolusi* atau *anti-pembangunan* dan seterusnya. Sejumlah kosa kata yang bertebaran dalam menciptakan konstruksi Orde Lama maupun Orde Baru tidak dengan serta-merta begitu saja menjadi kata-kata yang sakti; tidak juga semua kosa kata yang tercipta pada masa itu berhasil lolos menjadi kata-kata sakti disebabkan oleh ujian waktu. Namun, sekali kata-kata itu mampu menghadapi ujian waktu, ia dengan segera membentuk dunia imajiner yang mampu mendominasi dan menghegemoni. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Mari kita kembali pada *dunia teks* Paul Ricoeur,

Di sini kita bisa melihat bahwa sebuah teks yang dilontarkan oleh para politisi dalam situasi (peristiwa wacana) tertentu pada awalnya memiliki kedudukan yang setara dengan teks-teks lainnya, sakadar sebagai sebuah hajatan (kebutuhan) komunikasi. Seiring waktu, di samping memiliki makna ostensif tatkala bahasa itu diucapkan, teks bahasa pun memiliki makna yang tertunda sembari (teks-teks tadi) menjalin hubungan dengan teks-teks lainnya di luar keberadaannya semula. Terjalannya hubungan teks tadi dengan teks lainnya di luar konteks peristiwa wacana yang semula, memungkinkan tergantinya realitas situasional yang dirujuk oleh teks tersebut (Ricoeur, 2006: 200), dan secara berangsur-angsur dan terus menerus menciptakan sebuah dunia baru, dunia teks, dunia politik, wacana revolusi, wacana pembangunan, dan lain-lain. Itu pula sebabnya mengapa Gadamer beranggapan bahwa *fusi horison* yang terjadi atas (makna) teks dalam dimensi waktu dari interpreter sebagai salah satu penyumbang besar dalam proses perubahan dalam sejarah<sup>5</sup> (periksa Muzir, 2008). Dalam kasus (sejarah) Orde Lama dan Orde Baru sebagaimana yang dibicarakan tadi, dunia imajiner itu hadir dalam teks menjadi kenyataan sosial yang sulit untuk dicairkan, bahkan hingga sekarang, terlepas kenyataan itu benar atau dusta.

Pada era reformasi, penguasa-penguasa yang ada, barangkali belum sempat menciptakan jargon tertentu sebagai alat hegemoni kekuasaannya, sekurang-kurangnya tidak sekuat Orde Lama dan Orde Baru. Namun, bukan berarti bahasa tidak memiliki peran penting dalam kontestasi kekuasaan yang ada. Tatkala Gus Dur berkuasa, kata-kata Gus Dur selalu seperti sebuah senjata makan tuan. Gus Dur bahkan terkenal sebagai presiden yang sering mengeluarkan pernyataan yang kontradiktif, kontroversial, tidak lazim, tidak sesuai dengan sistem kognisi dalam arus utama, dan semacamnya. Seperti pernyataan *begitu aja kok repot*, *ajinomoto itu halal*, *DPR seperti taman kanak-kanak*, yang kemudian lambat laun menyeretnya menuju sidang MPR dan akhirnya jatuh dari kekuasaannya (lihat Rahardjo, 2007: 2008). Banyak orang yang menilai bahwa apa-apa yang dikatakan oleh Gus Dur sebenarnya maksudnya baik, atau paling tidak kabaikan itu akan terlihat kemudian, kelak. Namun, tentu saja, karena pernyataan-pernyataan Gus Dur sudah terlanjur diasosiasikan kontroversial, dapat dengan mudah untuk ditafsirkan lain oleh lawan politiknya kala itu, terutama Megawati dan Amin Rais. Kenyataan ini mendorong pihak-pihak lain, termasuk rakyat jelata, untuk memosisikan dirinya larut dalam permainan *fusi horison* atas medan teks yang diciptakan oleh Gus Dur. Lepas dari baik atau tidaknya maksud Gus Dur dengan retorika khasnya, yang pasti keberhasilan lawan politiknya dalam membawa masyarakat dalam fusi horison yang sama

<sup>5</sup> Pendapat ini sejajar dengan teori tindak tutur Austin yang memperlihatkan hubungan antara *lokusi* (makna bahasa), *ilokusi* (ekspresi pengungkapan), dan *perlokusi* (tindakan yang diakibatkan). Tindak lokusi akan berimplikasi pada perlokusi bergantung pada bagaimana makna ditafsirkan. Periksa Schiffrin (2007) dalam *Ancangan Kajian Wacana*. Patut dicatat bahwa teori tindak tutur ini juga dipakai oleh Ricoeur dalam mengembangkan konsep-konsep tentang interpretasi teks.

dengan mereka, ialah bentuk betapa bahasa senantiasa dalam posisi yang rawan untuk dimainkan untuk tujuan-tujuan/propaganda<sup>6</sup> (baca: dusta) tertentu.

Megawati memberikan citra positif pada PDI Perjuangan dengan banteng yang *bermoncong putih* sebagai petanda bahwa apa yang dikatakan oleh massa PDIP selalu *bersih, jujur, tidak suka berbohong*. Belakangan, para elite PDI perjuangan pun memaklumkan diri sebagai *partainya wong cilik* walaupun berbagai aset negara justru dijual ke swasta pada era kepemimpinan yang berasal dari partai *wong cilik* ini. Dalam era SBY-Kalla, terdapat jargon *bersama kita bisa*. Di samping itu, kalau diperhatikan dengan saksama, Yusuf Kalla sering menciptakan pernyataan-pernyataan yang seolah-olah bertujuan justifikasi atas kebijakan-kebijakannya yang dianggap tidak populis. Tatkala terjadi aksi penolakan kenaikan BBM di beberapa daerah yang dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat dan mahasiswa, Kalla mengeluarkan *statement: barang siapa yang tidak setuju harga BBM dinaikkan berarti ia membantu orang kaya*; Tatkala ia dikritik atas terjadinya krisis energi listrik yang berlangsung agak lama, yang menyebabkan pemadaman bergilir di beberapa wilayah di pulau Jawa dan Bali, ia mengeluarkan *statement: dulu energi listrik kita mencukupi namun seiring dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia menyebabkan penggunaan energi listrik meningkat makanya kita menjadi kekurangan energi*. Padahal, peningkatan penggunaan energi listrik belum tentu berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat secara luas, di samping banyak bukti yang menunjukkan bahwa sumber-sumber pemborosan energi justru bersal dari kantor-kantor pemerintah dan rumah-rumah mewah.

Jika kita hendak menaraik persoalan ini pada isu yang lebih spesifik, seperti isu *reshuffle*, misalnya, berkali-kali kita melihat inkonsistensi dari pernyataan pemimpin nomor satu republik Indonesia. Pasca-pembahasan kasus *Century* yang digelar di DPR, yang memperlihatkan beberapa partai koalisi pemerintah seperti PKS dan Golkar memilih jalan yang berbeda dengan partai pengusung pemerintah (Demokrat), SBY dengan sikap begitu emosional menyatakan hendak mengevaluasi kembali koalisi yang dibangunnya dan akan memberikan *hukuman* bagi partai-partai anggota komisi yang melakukan *pindah kongsi*. Upaya evaluasi sebagaimana yang dimaksud presiden, paling dekat, dapat diterjemahkan bahwa presiden akan melakukan *reshuffle* kabinet yang kemudian akan menyingkirkan menteri-menteri dari partai yang tidak sejalan dengan kepentingan koalisi (pemerintah). Tapi, *apa lacur*, SBY yang tadinya menggebu-gebu hendak melakukan evaluasi (*reshuffle*) kabinet menjadi bimbang dan takut diinggalkan oleh partai koalisi. Selanjutnya, dengan mudah SBY (yang tadinya begitu emosional) mengurungkan niatnya untuk melakukan *reshuffle*. Seiring perjalanan waktu, tidak ada yang berubah, seiring waktu pula, setakat ini, isu *reshuffle* pun kembali merebak dan kembali presiden menuai kebingangan. Di balik semua itu, akan selalu ada bahasa yang akan menjadi senjata untuk menghapus jejak-jejak ketakutan dan kebingangan Sang Presiden. Bahasa dengan mudah akan menjadi tameng pelindung.

#### 4. Catatan Penutup: Antara Konservasi dan Degradasi Bahasa

Dalam panggung politik di Indonesia, penggunaan bahasa sebagai propaganda politik untuk tujuan-tujuan atau kepentingan tertentu, rupa-rupanya, masih akan selalu menjadi bagian integral dalam perjalanan demokratisasi di Indonesia. Sebagai sebuah teks yang lahir dalam peristiwa (wacana), bahasa-bahasa politik senantiasa dan terus menerus akan mengalami perubahan makna yang kadang-kadang tidak dapat dikendalikan dan dipastikan. Barangkali kita akan beranggapan: karena referensi yang ostensif dari sebuah pesan yang dihajatkan oleh elite politik langsung lebur dalam *fusi horizon* elite-elite politik atau masyarakat yang lainnya, maka tidak perlu elite-elite politik itu harus menanggung beban psikologi makna atas apa yang diucapkannya, karena intensinya sudah direbut oleh pendengar, pemirsa, pengamat. Tapi, patut dicatat bahwa, jika pun peristiwa bahasa dapat diinskripsikan (walaupun hampir mustahil) dalam

<sup>6</sup> Propaganda terdiri atas propaganda (1) *putih*, yaitu propaganda yang menyebarkan informasi ideologi dengan menyebut sumbernya; (2) *kelabu*, yaitu propaganda yang dilakukan oleh kelompok yang tidak jelas. Biasanya digunakan untuk mengacaukan pikiran orang lain; (3) dan *hitam*, propaganda yang menyebarkan informasi palsu untuk menjatuhkan moral lawan, tidak mengenal etika dan cenderung berpikiran sepihak (Cangara, 2009)

dunia tulis dengan mempertahankan karakter suasana atau medan dalam hubungan interlocutor yang ada, siapa yang menjamin bahwa pernyataan yang keluar dari para pilitisi benar-benar keluar dari hati nuraninya? Dengan demikian, seperti kata Eco (2009), jika sesuatu itu tidak bisa dipakai untuk mengekspresikan kebohongan, maka dia juga tidak bisa digunakan untuk menyampaikan kebenaran, dengan kata lain tidak bisa digunakan untuk menyampaika apa-apa. Sampai di sini, di tengah upaya untuk peningkatan pemertabatan bahasa (Indonesia), alih-alih mengalami konservasi, justru, di tangan politisi, bahasa (Indonesia) itu mengalami degradasi.

#### Daftar Pustaka

- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cangara, Hafied. 2009. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika: Signifikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda* (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Eriyanto. 2000. *Kekuasaan Otoriter: Studi atas Pidato-pidato Politik Soeharto*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- L. Karim, Niniek dan Bagus Takwin. 2002. "Di Balik Senyum Sang Jenderal". Dalam *Esei-Esei Bentara 2002*. Jakarta: KOMPAS.
- Muzir, Inyak Ridwan. 2008. *Hermeneutikan Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Norris, Christopher. 2006. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Raharjdo, Mudjia. 2007. *Hermeneutika Gadamerian: Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Raharjdo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Malang: UIN-Malang Press.
- Ricoeur, Paul 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial* (Terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ricoeur, Paul. 2002. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa* (Terjemahan). Yogyakarta: Ircosod.
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana* (terjemahan). Jogkakarta: Pustaka Pelajar.
- Sim, Stuart. 1999. *Derrida dan Akhir Sejarah*. Jogjakarta: Jendela.
- Sudibyoy, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS.
- Tan, G. Mely. 2000. "Bahasa dan Politik Rekayasa pada Zaman Orde Baru". *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Unika Atmajaya

#### Sumber lain

Kabar Indonesia, Edisi 17 Januari, 2011.



## KOMUNIKASI INTERKULTURAL KESUSASTRAAN MELAYU-JAWA KLASIK: SEBUAH PENJELAJAHAN AWAL

**Bagus Kurniawan**

Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

### Abstrak

Kesusastaan Nusantara merupakan sebuah khazanah wilayah penelitian kesusastaan klasik yang selama ini belum banyak diteliti dari sisi teoretis. Penelitian terhadap kesusastaan klasik Nusantara masih terpusat pada studi naskah, yaitu suatu penelitian dengan tujuan utama menyajikan edisi suntingan naskah. Tentu saja, hal itu perlu ditelaah ulang karena kesusastaan Nusantara klasik telah memainkan peranan dalam kancah kultural sejak masa perdagangan maritim di Nusantara. Sastra pada masa lalu telah memiliki fungsi komunikasi kultural.

Uraian di atas dapat dibuktikan dalam telaah kesusastaan klasik Melayu dan kesusastaan klasik Jawa yang mengindikasikan adanya kecenderungan saling keterkaitan di antara dua tradisi sastra tersebut. Sejak beratus-ratus tahun yang lalu, terjadi sebuah hubungan dagang yang cukup erat antara Melayu dengan Jawa. Hubungan dagang di antara keduanya selalu dibarengi dengan interaksi kultural. Oleh sebab itu, dalam bidang budaya kedua wilayah tersebut memiliki keterkaitan. Terlepas dari adanya ketegangan dalam perebutan hegemoni politik antara keduanya, di dalam bidang kesusastaan telah terlihat adanya indikasi saling memengaruhi, saling mengadaptasi antara kedua tradisi, dan bahkan mungkin juga penolakan sebuah nilai. Artinya, kesusastaan klasik kedua wilayah tersebut merupakan sebuah arena kebudayaan yang memungkinkan kedua kebudayaan berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain, atau bahkan meresistensi. Dengan demikian, ada suatu diplomasi kebudayaan di antara keduanya. Oleh karena itu, dari perspektif interkultural hal tersebut menarik untuk ditelaah, sejauh mana diplomasi kebudayaan antara tradisi sastra Jawa-Melayu terjadi dalam ranah kesusastaan sehingga memungkinkan mendapatkan sebuah deskripsi mengenai keterkaitan kesusastaan klasik di antara dua kebudayaan tersebut. Melalui perspektif interkultural akan terlihat nilai apa saja yang diterima oleh kedua pihak kebudayaan, faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya. Sebaliknya, melalui perspektif interkultural dapat diketahui apa yang ditolak dan mengapa hal itu dapat terjadi sangat menarik untuk dibahas.

**Kata kunci:** *komunikasi interkultural, sastra Melayu klasik, studi filologi*

### Pengantar

Kesusastaan Nusantara merupakan khazanah wilayah penelitian kesusastaan Melayu klasik yang selama ini belum banyak diteliti dari sisi teoretis. Hal ini disebabkan paradigma penelitian yang ditopang oleh studi filologi masih berorientasi pada studi naskah. Penelitian studi filologi pada masa awal sebagai motor penggerak utama studi sastra Melayu klasik masih sangat suntuk pada penelitian aspek-aspek fisik naskah, tidak berorientasi secara intens terhadap teks dan konteksnya dengan kebudayaan (Sudibyo, 2009: 17). Oleh sebab itu, hasil-hasil utama penelitian dengan paradigma semacam itu adalah penerbitan suntingan naskah-naskah sastra Melayu klasik. Hal itu memang suatu usaha yang sangat mulia dan penting dilakukan karena merupakan bagian dari upaya penyelamatan isi naskah dari bencana kemusnahan naskah. Akan tetapi, usaha itu jika tidak dilanjutkan dengan usaha pemaknaan terhadap teks pada akhirnya hanya akan memperlakukan teks sebagai artefak dan antikuarian. Oleh sebab itu, studi filologi perlu didorong menuju suatu paradigma penelitian baru<sup>7</sup> sebagai sebuah studi teks sehingga pemaknaan terhadap karya sastra Melayu klasik dapat lebih tajam, lebih berbobot, lebih komprehensif,

<sup>7</sup> Hal ini tidak berarti meninggalkan studi naskah dalam paradigma studi filologi, hanya saja studi teks merupakan alternatif penelitian yang lain yang dapat dilakukan.



dan lebih elegan dalam menjelaskan karya sastra sebagai produk kebudayaan yang memiliki signifikansi kultural.

Usaha telaah karya sastra Melayu klasik melalui paradigma studi filologi sebagai studi teks perlu ditingkatkan. Alasan yang patut dikemukakan sebagai dasar pemahaman mengenai usaha tersebut adalah kesusastraan Nusantara klasik telah memiliki peran yang cukup penting dalam kancas kultural sejak masa perdagangan maritim di Nusantara. Bahkan, pada masa lalu naskah merupakan komoditas perdagangan yang sangat diminati oleh masyarakat Nusantara sehingga memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Baried dkk., 1985: 43). Lebih-lebih di kalangan pengkaji Eropa, naskah-naskah Nusantara merupakan sesuatu yang sangat berharga.

Mobilitas teks sastra klasik Nusantara pada masa lalu tergolong cukup intens. Berkat mobilitas dan persinggungannya dengan masyarakat dan kebudayaan, karya sastra klasik Nusantara memiliki satu fungsi selain sebagai produk estetik. Fungsi sastra yang dimaksud adalah fungsi karya sastra sebagai sarana komunikasi kultural. Wilayah pengertian yang dimaksud dengan komunikasi kultural dalam pengertian ini adalah komunikasi kultural dalam lingkup kebudayaan Melayu-Jawa. Di dalam sejumlah karya sastra Melayu klasik terlihat adanya persinggungan kebudayaan Jawa, begitu pula sebaliknya, di dalam kesusastraan Jawa klasik terlihat adanya persinggungan dengan kebudayaan Melayu.

Pemahaman di atas mengindikasikan bahwa kesusastraan merupakan suatu arena komunikasi berbagai kebudayaan yang memiliki signifikansi. Berbagai budaya yang dimaksud meliputi kompleksitas dan level genre budaya di dalam masyarakat yang dikemas ke dalam karya sastra (Salam dalam Aprinus Salam (Ed.), 2011: 41). Mengembangkan alur pemikiran tersebut, karya sastra Melayu klasik dapat diasumsikan sebagai arena kebudayaan yang mencakup saling berinteraksi, saling memengaruhi, atau bahkan saling meresistensi antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dengan demikian, dapat dikatakan ada sebuah upaya diplomasi kebudayaan antara Melayu-Jawa melalui karya sastra klasik. Oleh karena sastra dapat dimaknai sebagai arena kebudayaan yang sangat memungkinkan untuk terciptanya sebuah interaksi kultural, maka dalam tulisan ini akan dikemukakan telaah terhadap karya sastra Melayu klasik dalam perspektif interkultural. Melalui perspektif interkultural dapat terlihat proses-proses penerimaan dan kemungkinan-kemungkinan negosiasi kebudayaan di antara dua tradisi. Ada proses untuk saling memberi, saling menerima, dan mungkin penolakan sebuah nilai kultural oleh satu kebudayaan terhadap kebudayaan yang lain. Selain itu, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses negosiasi tersebut perlu dikemukakan.

### **Teori Interkultural**

Menurut Samovar dan Porter (dalam <http://andiridianita.blogspot.com>. Diakses 19 Agustus 2013) interkultural atau komunikasi antara budaya terjadi apabila sebuah pesan yang harus dimengerti dan dihasilkan oleh anggota dari budaya tertentu dimaknai oleh anggota dari budaya yang lain. Lebih lanjut dijelaskan bahwa interkultural adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosial-ekonomi. Teori interkultural merupakan suatu perspektif yang beroperasi secara bergantian antara sikap membedakan kebudayaan dan sebuah proses berpikir yang mengonstruksi universalitas. Pengertian multikultural dengan interkultural sering dikacaukan meskipun dua hal tersebut sangat berbeda. Perspektif multikultural adalah pandangan yang memberikan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan sertamemandang suatu keragaman sebagai suatu kewajaran sehingga konflik yang dilatarbelakangi perbedaan kebudayaan dapat ditekan. Di lain pihak, perspektif interkultural merupakan perspektif yang menyadari ada sebuah perbedaan antara budaya satu dengan budaya yang lain, tetapi bukan perbedaan tersebut yang ditonjolkan, melainkan relasi atau hubungan yang mengonstruksi satu kesatuan dengan mencari kesamaan-kesamaan antara budaya yang satu dengan budaya yang lain.

Menurut Leonard Hammer (2004: 9) pendekatan interkultural mengakui peran yang luas dalam hubungan sosial budaya. Selain itu, perspektif interkultural mengakui pentingnya pemahaman yang luas dari budaya yang berkaitan dengan identitas dan komposisi pribadi individu dan hubungan ke dalam masyarakat yang lebih besar. Dengan demikian, interkultural merupakan suatu pemahaman bahwa persepsi diri dan sosial menentukan cara melihat dan menenpatkan kebudayaan lain dalam kebudayaan

sendiri. Berdasarkan pemahaman itu, interkultural menekankan sebuah proses dan interaksi yang membentuk satu kesatuan dan mengondisikan individu dalam satu relasi antara satu dengan yang lain. Jadi, hubungan antarbudaya merupakan fokus atau penekanan dalam kajian interkultural.

Yang dimaksud dengan interkulturalisme dalam karya sastra adalah bagaimana berbagai (asal) budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu (penulisan sastra) sehingga dalam proses tersebut secara imajinatif menuju dan menjadi satu bentuk cara kehidupan tertentu yang berbeda dengan kenyataan sesungguhnya (dalam Aprinus Salam (Ed.), 2011: 41). Terdapat beberapa sudut pandang tentang interkulturalisme. *Pertama*, pengarang adalah produk interkultur sehingga karya sastra secara inheren merupakan produk interkultural. *Kedua*, karya sastra dapat ditempatkan sebagai medan tekstual bagaimana secara intrinsik budaya-budaya yang berbeda diposisikan, dikelola, dinilai, dan kemudian dinarasikan. *Ketiga*, karya sastra dapat diposisikan sebagai karya etnografis, sebagai satu tulisan persentuhan antarbudaya, antara pengarang dan budaya tertentu. *Keempat*, upaya mengkaji dan menafsirkan karya sastra dalam perspektif budaya penafsir. Dari berbagai perpektif tersebut, sejauh ini yang dianggap dominan adalah asumsi yang pertama, yaitu karya sastra sebagai wadah interkulturalisme. Dalam asumsi yang lebih luas, hal itu dapat diaplikasikan untuk karya seni yang lain, seperti teater, film, musik, dan seni yang lain.

### **Karya Sastra Melayu-Jawa Klasik sebagai Arena Interkultural**

Persinggungan antara kebudayaan Melayu dan kebudayaan Jawa banyak ditemukan dalam sejumlah karya sastra klasik, baik yang ditulis oleh pujangga Melayu atau pujangga Jawa. Sebuah karya sastra Melayu klasik yang sangat monumental, yaitu *Hikayat Hang Tuah* mencerminkan sebuah relasi yang kuat antara (Melayu) dan Jawa (Majapahit) dalam satu episode yang cukup panjang (Al Mudra dalam Mohammed, Noriah dkk (Ed.) 2010:190). Dijelaskan lebih lanjut bahwa dalam episode tersebut, kisah-kisah tentang hubungan Melayu dan Jawa yang terangkum dalam tajuk “episode Majapahit” menempati posisi terbanyak kedua dengan jumlah 160 halaman, hanya sedikit di bawah pengisahan mengenai “tanah Melayu” yang berjumlah 180 halaman. Terlepas dari adanya sejumlah anakronisme<sup>8</sup> mengenai episode pengisahan “Episode Majapahit” tersebut yang mengakibatkan *Hikayat Hang Tuah* dianggap tidak layak sebagai sumber sejarah, tetapi setidaknya-tidaknya dapat dijadikan sebuah referensi yang membuktikan adanya hubungan interkultural antara Melayu-Jawa. Maksudnya, *Hikayat Hang Tuah* telah membuktikan bahwa telah terjadi hubungan yang intensif antara Melayu-Jawa (Al Mudra dalam Mohammed, Noriah dkk. (Ed), 2010: 190).

Selain *Hikayat Hang Tuah* yang dapat dikemukakan sebagai karya sastra Melayu klasik monumental yang menunjukkan keterhubungan antara Melayu-Jawa, karya sastra yang lain adalah *Sulalatus Salatin* (lebih dikenal dengan nama *Sejarah Melayu*) karya Tun Seri Lanang. Dalam suatu kisah *Sulalatus Salatin* (selanjutnya akan disebut dengan *Sejarah Melayu*) dikisahkan hubungan antara Melayu yang diwakili oleh Kerajaan Tanjungpura dan Jawa yang diwakili oleh Kerajaan Majapahit. Berdasarkan kisah-kisah yang terjadi di dalam *Sejarah Melayu* tersebut yang menceritakan penguasa Majapahit salah satunya berasal dari Kerajaan Tanjungpura, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi hubungan yang erat antara Melayu-Jawa dalam konstelasi politik. Akan tetapi, persoalan yang muncul ialah bagaimana sikap Melayu dalam menerima kekuasaan politik Jawa perlu dikemukakan lebih lanjut.

### **Apa yang Ditolak dan Apa yang Diterima**

Dalam perspektif interkultural selalu terkait dengan operasi yang saling bergantian dalam memandang dan menyikapi kebudayaan lain terkait dengan identitas diri. Dalam konteks sastra Melayu klasik sebagai arena kultural terdapat nilai-nilai yang diterima dan ada pula nilai-nilai yang ditolak. Berkaitan dengan eksistensi politik Jazirah Melayu dan Jawa, dalam karya sastra klasik terdapat saling pengakuan eksistensi politik Melayu dan Jawa, baik di Jawa maupun di Melayu. Bagi masyarakat Melayu, Majapahit (Jawa) adalah entitas politik yang memiliki kekuasaan dan pengaruh yang sangat kuat

---

\* Anakronisme adalah ketidaksesuaian dengan realitas sejarah. Anakronisme dalam karya sastra klasik berupa tarikh penanggalan.

di Nusantara. Dalam karya sastra Melayu klasik, sastrawan Melayu seringkali mengagungkan dan menyanjung kebesaran Jawa (Majapahit) meskipun dalam penyanjungan itu tidak terlepas dengan anakronisme. Kedigdayaan Majapahit (Jawa) di Nusantara dikisahkan telah memenangkan perang puluhan kali dan hanya mengalami satu kali kekalahan (Al Mudra, dalam Mohammed, Noriah dkk. (Ed.), 2010: 191).

Selain kekaguman terhadap Jawa yang ditulis oleh pengarang Melayu tersebut, ada juga pengisahan mengenai citra Jawa dalam pandangan kultural masyarakat Melayu melalui kisah naratif *Sejarah Melayu*. Dalam sebuah kisah *Sejarah Melayu* digambarkan bahwa seorang bangsawan Kerajaan Tanjungpura, suatu kerajaan besar di Kalimantan Barat, yang bernama Ki Mas Jiwa dinobatkan sebagai Raja Majapahit dengan gelar Sang Aji Ningrat setelah ia memenangkan sayembara yang diadakan untuk mencari suami bagi seorang putri Majapahit. Dalam kisah *Sejarah Melayu*, berkat kepemimpinan bangsawan Kerajaan Tanjungpura tersebut, Kerajaan Majapahit mencapai masa kejayaan dan terkenal sampai penjuru Nusantara, bahkan di mancanegara.

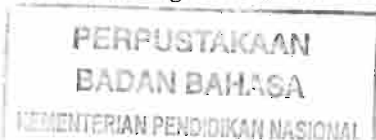
Pengisahan dalam *Sejarah Melayu* semakin menunjukkan indikasi interaksi kultural tatkala pengarang mengisahkan Raja Majapahit keturunan Melayu, yaitu Sang Aji Ningrat memiliki seorang putri yang bernama Raden Galuh Cendera Kirana. Putri Galuh Candra terkenal dengan kecantikannya yang amat elok sehingga banyak sekali raja-raja di Nusantara atau putra mahkota yang ingin menyuntingnya. Pada satu waktu, ada utusan-utusan yang berasal dari Kerajaan Lingga, Malaka, Tingkal, Jambi, Palembang, Malaka, Riau dan sebagainya yang bermaksud menyunting Putri Galuh. Akan tetapi, lamaran yang diterima adalah lamaran dari Sultan Mahmud Syah, seorang Raja Malaka. Dua kisah yang berasal dari *Hikayat Hang Tuah* dan *Sejarah Melayu* tersebut mengisyaratkan ada interaksi yang intim antara Melayu-Jawa.

Pengakuan pahlawan Jawa (Gajah Mada) dalam kontelasi politik Nusantara merupakan sebuah pengakuan suatu nilai budaya Jawa oleh Melayu. Akan tetapi, hal itu tidak berarti sebuah bukti penerimaan kekuasaan Jawa terhadap Melayu karena di pihak kebudayaan Jawa ada sebuah pengakuan juga mengenai kehebatan pahlawan Melayu, yaitu Hang Tuah dan Amir Hamzah. Salah satu bukti mengenai hal itu adalah transformasi teks *Hikayat Amir Hamzah* ke dalam kesusastraan Jawa klasik. Tokoh Amir Hamzah oleh masyarakat Jawa ditransformasikan menjadi pahlawan lokal Jawa dalam sejumlah naskah sastra Jawa klasik, antara lain dalam *Serat Menak*.

Uraian di atas merupakan nilai-nilai politik yang diterima oleh kedua belah pihak. Berkebalikan dengan hal itu, ada nilai-nilai yang ditolak oleh salah satu pihak jika nilai itu bertentangan dengan identitas diri sang penerima. Pemaknaan episode “Kerajaan Majapahit” dalam *Hikayat Hang Tuah* dan *Sejarah Melayu* dapat diartikan sebagai sikap yang mendua. Di satu sisi mengakui dan menerima sebuah nilai, tetapi sekaligus melakukan sebuah penolakan secara ambivalen. Pengisahan episode “Kerajaan Majapahit” (*Hikayat Hang Tuah*) dan kisah Raja Majapahit keturunan Melayu (*Sejarah Melayu*) dalam perspektif interkultural menampilkan sikap yang ambigu. Kedigdayaan tokoh Hang Tuah dalam menghadapi perang tanding hulubalang-hulubalang Majapahit dapat dimaknai sebagai penolakan Melayu terhadap hegemoni politik dan kekuasaan Jawa atas Melayu. Pada konteks yang hampir sama, kedudukan politik antara Melayu-Jawa berada pada posisi yang sejajar. Hal itu tercermin dalam pengisahan tokoh Raja Majapahit yang bergelar Sang Aji Ningrat dalam *Sejarah Melayu*, bahkan Raja Majapahit menerima menantu yang berasal dari Kerajaan Malaka. Asal muasal Raja Majapahit yang tersohor tersebut digambarkan berasal dari tanah Melayu. Hal itu dapat dimaknai bahwa rakyat Jawa pada hakikatnya diperintah oleh seorang raja yang berasal dari keturunan raja Melayu. Oleh sebab itu, tidak ada alasan yang cukup kuat bagi Jawa untuk memosisikan diri lebih superior dan eksklusif dihadapan Melayu karena junjungan mereka yang agung tidak lain berasal dari tanah Melayu.

#### **Saling Memengaruhi antara Melayu-Jawa**

Pengaruh kebudayaan dalam konteks kesusastraan Melayu-Jawa diwarnai dengan adanya proses transformasi teks di antara dua tradisi sastra. Seperti yang telah dikemukakan di awal bahwa dalam perspektif interkultural ada suatu proses penerimaan dan proses pemberian terhadap kebudayaan lain. Dalam bidang kesusastraan hal itu dapat dilihat dalam bentuk-bentuk transformasi teks sastra.



Kesusastraan Melayu klasik menerima pengaruh yang besar dari tradisi sastra Jawa klasik. Setidaknya-tidaknya ada dua teks Jawa yang ditransformasikan ke dalam tradisi sastra Melayu klasik, yaitu cerita wayang dan cerita panji.

Di dalam tradisi kesusastraan Melayu klasik, cerita panji merupakan teks yang sangat populer. Kemungkinan besar bentuk cerita dan motif-motif cerita yang hampir sama dengan tipe cerita pelipur lara dalam kesusastraan Melayu klasik menjadi faktor penting teks panji menjadi cerita yang sangat populer di dalam tradisi sastra Melayu klasik (Liaw Yock Fang, 2011: 142). Tercatat sejumlah naskah yang mengandung teks panji, antara lain *Hikayat Cekel Waneng Pati*, *Hikayat Panji Kuda semirang*, *Hikayat Galuh Digantung* dan sebagainya. Naskah-naskah tersebut mengandung cerita panji Jawa yang telah ditransformasikan dalam tradisi sastra Melayu klasik. Di lain pihak, pengaruh cerita wayang di dalam tradisi sastra Melayu klasik dapat dilihat dalam sejumlah naskah yang menceritakan kisah-kisah wayang purwa yang bersumber dari dua epos besar India, yaitu *Mahabharata* dan *Ramayana*. Cerita wayang yang berasal dari *Mahabharata* dan *Ramayana* cukup populer di Melayu. Oleh sebab itu, dalam tradisi sastra Melayu klasik ditemui naskah-naskah yang memuat cerita wayang seperti *Hikayat Pandawa Jawa*, *Hikayat Panca Kelima*, *Hikayat Perang Bharatayuda*, *Hikayat Sri Rama*, dan sebagainya.

Yang perlu diberi sebuah catatan penting adalah transformasi cerita wayang Jawa ke dalam tradisi sastra Melayu klasik. Penerimaan cerita wayang Jawa ke dalam tradisi sastra Melayu klasik terkesan tidak utuh atau ada sejumlah penyesuaian yang bersifat ideologis. Hal itu dapat dilihat dalam *Hikayat Sri Rama* misalnya, sudah mendapat pengaruh yang besar dari agama Islam meskipun pengaruh Hindu di dalam teks tersebut masih sangat kuat (Soeratno, 2011: 184). Perhatikan kutipan berikut.

Maka sekali peristiwa Nabi Adam Alaihisalam berjalan-jalan pada waktu subuh. Maka tatkala itu Nabi Adam Alaihisalam pun bertemu dengan Rahwana pertapa itu. kakinya digantung ke atas, kepalanya di bawah. Maka Adam bertanya, "Hai Rahwana, mengapa engkau melakukan dirimu demikian dan berapa lama sekarang?" maka sahut Rahwana, "Ya Tuhanku Nabi Allah, lama hamba sekarang baru dua belas tahun pertapa demikian ini." maka kata Adam, "Hai Rahwana apa yang engkau juga pohonkan kepada Allah Subhanahu Wataala engkau menghalalkan dirimu demikian ini?". (Ikram, 1980: 102).

Pengaruh Islam selain yang telah disebutkan di atas juga meliputi penulisan awal teks dengan kalimat "bismillahirrahmanirrahim" yang terdapat di dalam *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma* berikut. Bismillahirrahmanirrahim. Alkisah, maka inilah hikayat Misa Edan Sira Panji Kusuma Kayangan yang dipatut oleh segala bujangga akan menghibur hati segala yang dendam, tetapi usahkan lipur, mungkin bertambah-tambah pilu oleh mendengar ceritera hikayat ini. (Kaeh, 1976: 1)

Penerimaan cerita wayang dan cerita panji dengan berbagai penyesuaian didasari oleh beberapa faktor. Setidaknya-tidaknya ada dua faktor yang sangat menentukan. *Pertama*, masyarakat Melayu cenderung berpegang teguh pada nilai-nilai Islam yang kuat sehingga ada suatu upaya untuk mengislamkan teks-teks yang bernuansa Hindu di dalam tradisi sastra Melayu klasik. Upaya itu merupakan suatu cara untuk menyesuaikan teks dengan alam ideologis masyarakat Melayu yang berbeda dengan alam ideologis masyarakat Jawa. *Kedua*, adanya persaingan politik antara Melayu-Jawa dari sudut pandang sejarah mengondisikan kedua belah pihak untuk saling meresistensi melalui identitas sosial kelompoknya. Identitas sosial masyarakat Jawa dalam cerita Panji dan cerita wayang adalah Hindu, sedangkan identitas religius masyarakat Melayu adalah Islam. Agama Islam merupakan pengaruh utama dalam budaya Melayu dibandingkan dengan adat istiadat sehingga agama Islam merupakan suprasistem (Rab, H. Tabrani dalam Ahimsa-Putra (Ed.), 2007: 460; Soeratno, 2011: 185). Lebih lanjut diuraikan bahwa bila ada ketentuan-ketentuan yang tidak sesuai dengan dengan Islam, maka dapat digugurkan. Oleh sebab itu, identitas agama Hindu dalam cerita panji dan cerita wayang oleh masyarakat Melayu perlu disesuaikan untuk menunjukkan eksistensi masyarakat Melayu di dalam konstelasi relasi kultural dengan kebudayaan Jawa.

Pengaruh Melayu dalam teks-teks Jawa klasik juga dapat dilacak dalam beberapa teks yang sangat terkenal. Salah satu teks yang bertransformasi ke dalam tradisi sastra Jawa klasik adalah teks

*Hikayat Amir Hamzah*. Teks *Hikayat Amir Hamzah* ditransformasikan dalam bentuk *Serat Menak* (Zachrun, 2008: 8). Berdasarkan uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan awal bahwa antara Melayu-Jawa terdapat relasi interkultural yang sangat menarik. Kedua kebudayaan saling memberi dan menerima pengaruh nilai kebudayaan masing-masing, bahkan dalam konteks tertentu menolak sebuah nilai yang dianggap tidak sesuai dengan ideologi kebudayaannya.

### Penutup

Berdasarkan pembahasan di awal tulisan ini telah dikemukakan bahwa ada sebuah proses interkultural antara Melayu-Jawa. Relasi yang intens sejak era perdagangan maritim mengondisikan kedua budaya saling berinteraksi di arena kultural, lebih-lebih dalam konteks sastra. Meskipun tulisan ini masih berupa penjelajahan awalmengenai relasi kultural antara Melayu-Jawa, tetapi terlihat ada sebuah proses interaksi dalam arena sastradi antara kedua kebudayaan yang diwarnai saling memberi, saling menerima, dan dalam tingkat tertentu ada sebuah resistensi. Oleh sebab itu, kajian interkultural antara Melayu-Jawa merupakan kajian yang perlu terus dilakukan dalam konteks kesusastraan klasik, meskipun hal itu tidak mustahil pula dilakukan dalam kesusastraan modern.

### Daftar Pustaka

- Al Mudra, Mahyudin. 2010. "Hubungan Melayu-Jawa dalam Karya Sastra" dalam Mohamed, Noriah (Ed.). 2010. *Kreativiti Minda Melayu Jawa 2 dalam Khazanah, Bahasa, Sastera, dan Budaya*. Bangi: ATMA UKM.
- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hammer, Leonard. 2004. "Interculturalism and Migrant Workers in Israel" dalam Diane Powell and Fiona Sze. *Interculturalism: Exploring Critical Issues*. Oxford: Inter-Disciplinary Press.
- Hendrokumoro dan Manu J.W. 2009 " Geliga dan Avatara: Hermeneutik Rama dalam Hikayat Sri Rama dan Serat Kandhaning Ringgit Purwa sebagai Studi Komunikasi Interkultural" dalam Mohammed, Noriah dkk. (Ed.). 2009. *Kreativiti Minda Melayu Jawa dalam Khazanah, Bahasa, Sastera, dan Budaya*. Bangi: ATMA UKM.
- Ikram, Achadiati. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertai Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Istanti, Kun Zachrun. 2008. *Sambutan Hikayat Amir Hamzah dalam Sejarah Melayu, Hikayat Umar Umayyah, dan Serat Menak*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Kaeh, Abdul Rahman. 1976. *Hikayat Misa Taman Jayeng Kusuma*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: YOI.
- Rab, H. Tabrani. 2007. "Kepribadian Melayu" dalam Ahimsa-Putra, Heddy Shri (Ed.). 2007. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu .
- Salam, Aprinus. 2011. " Beberapa Catatan tentang Sastra (Indonesia) dalam Perspektif Interkulturalisme" dalam Aprinus Salam, dkk (Ed.). 2011. *Jejak Sastra dan Budaya: Prosiding Seminar Internasional Persembahkan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia dan S2 Ilmu Sastra FIB UGM.
- Soeratno, Siti Chamamah. *Sastra Teori dan Metode*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia UGM dan Program S2 Ilmu Sastra UGM.
- Sudibyo. 2009. *Filologi dan Studi Sastra dalam Bayang-Bayang Kolonialisme*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Laman internet: <http://andiridianita.blogspot.com>. Diakses 19 Agustus 2013.

## KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM FOLKLOR KOTAMADYA SURAKARTA

**Bani Sudardi**

Universitas Sebelas Maret

### Abstrak

Folklor ada tiga jenis: (1) Folklor lisan (cerita-cerita, nyanyian, dan sebagainya), (2) Folklor sebagian lisan (kepercayaan rakyat, permainan rakyat, sendratari, dan sebagainya, dan (3) Folklor bukan lisan (makanan, bangunan, pakaian).

Folklor memiliki beberapa unsur yang berbeda dalam penyajian, tetapi substansinya sama. Folklor mudah mengalami perubahan karena disampaikan secara lisan berdasar ingatan manusia yang terbatas. Folklor bersifat anonim, milik bersama, tidak jelas pengarangnya. Folklor juga memiliki rumus, berpola yang berguna untuk membantu menceritakan. Kadang-kadang bersifat klise.

Folklor memiliki berbagai fungsi dimasyarakat, di antaranya mencakup fungsi (1) Hiburan, (2) Kritik masyarakat/alat protes, (3) Katub mengeluarkan pandangan, (4) Legitimasi penguasa, (5) Pengendali sosial.

Surakarta adalah sebuah kota yang memiliki sejarah yang panjang. Kota ini berdiri pada abad ke-17 dan menjadi pusat kerajaan Mataram. Akibat sejarah yang panjang, di Surakarta terdapat folklor yang mencerminkan perkembangan budaya dan komunikasi lintas budaya dari berbagai budaya berpengaruh terhadap budaya di Surakarta. Hal tersebut terdapat dalam berbagai jenis folklor, di antaranya folklor makanan sabi yang ternyata merupakan hasil komunikasi antara budaya China dan Jawa. Pakaian gaya Solo yang disebut beskap adalah hasil komunikasi lintas budaya antara budaya Jawa, China, Arab, dan Belanda. Makalah ini akan membahas lebih dalam tentang komunikasi lintas budaya dalam folklor di Kota Surakarta.

### 1. Pendahuluan

Folklor berasal dari bahasa Inggris. Istilah folklore sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi folklor. Folklor dapat diartikan sebagai bahan-bahan lisan atau ritual-ritual dalam suatu kolektif yang diturunkan secara lisan atau dengan contoh-contoh. Jadi, tidak sepenuhnya mencakup hal-hal yang dilisankan. Folklor mencakup bentuk-bentuk naratif seperti mite, legenda, dongeng, nyanyian, mantera, dan teka-teki serta aktivitas sosial lainnya seperti upacara ritual, tarian, dan sebagainya (Abrams, 1981:66). Dengan demikian, jangkauan folklor ini sangat luas, yakni mencakup hal-hal yang lisan dan bukan lisan. Dewasa ini, folklor telah menjadi disiplin yang berdiri sendiri. Namun demikian, dalam hal objek kajian antara sastra lisan dan folklore mempunyai titik singgung, namun memiliki perbedaan pandangan. Folklor mengkaji bentuk-bentuk sastra lisan dilihat dari aspek tradisinya (*lore*) sementara sastra lisan memandang dari aspek nilai sastranya.

Di Indonesia, tokoh yang dianggap sebagai Bapak Folklor Indonesia adalah James Danandjaja. Melalui bukunya berjudul *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (1986), ia memperkenalkan disiplin folklor dan contoh-contohnya dari khasanah Indonesia.

Makalah ini membahas tentang komunikasi lintas budaya yang terdapat dalam folklor di sekitar Kotamadya Surakarta. Folklor ternyata mencerminkan suatu komunikasi budaya yang terjadi selama berabad-abad dan sering hampir tidak dikenali lagi oleh masyarakat pemiliknya.

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Dengan variabel masalah folklor untuk pengembangan pariwisata. Target penelitian ini ialah mencari bahan-bahan baru dengan tujuan menemukan kaitan-kaitan yang dapat diubah menjadi hipotesis-hipotesis (Vredenburg, 1985:53). Hipotesis yang dimunculkan berupa hipotesis alternatif yang berkaitan dengan folklor dan pengembangan pariwisata.

Hasil utama penelitian ini berupa deskripsi tradisi lisan yang kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk membentuk gambaran tentang komunikasi lintas budaya. Yang tersaji adalah suatu jaringan kausal yang sistematis yang mengarah pada pembentukan teori-teori. Jadi, perbedaan penelitian ini dengan penelitian deskriptif bahwa penelitian ini bukan hanya menata fenomena pada suatu universum, tetapi berusaha menemukan tatanan kausalitas pada suatu empiris (lihat Vredendregt, 1985:51-52).

Dalam penelitian ini validitas data diuji dengan menggunakan triangulasi data, yakni peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mendapatkan data yang sejenis (Sutopo, 1988:31) sehingga didapat pemahaman lintas data yang menyeluruh.

Validitas data juga akan diperkuat dengan cara *peer debriefing* (lihat Nasution, 1992:117). *Peer de briefing* ditempuh dengan cara mengundang orang-orang yang tidak terlibat dalam penelitian untuk memberikan komentar tentang hasil penelitian dalam suatu seminar validasi. Komentar-komentar tersebut kemudian dipergunakan untuk menyempurnakan hasil penelitian.

Model yang digunakan dalam analisis data ini mengambil model analisis interaktif (lihat Miles dan Huberman, 1993:20), yakni ketiga komponen analisis data saling berinteraksi selama proses penelitian. Analisis ini dengan demikian dilakukan di lapangan dan dicatat dalam *fieldnote-fieldnote* untuk selanjutnya hasilnya digunakan dalam penyusunan laporan penelitian final.

### 3. Fungsi Folklor

Folklor berasal dari dua kata, yaitu dari kata folk (kolektif) dan lore: tradisi (Dananjaja, 1986). Jadi folklor adalah tradisi yang terdapat dalam kelompok masyarakat atau kolektif. Kolektif dapat berupa petani, pelajar, suku bangsa, pencopet, polisi, waria, dan sebagainya. Folk atau kolektif memiliki penanda. Penanda tersebut dapat berupa:

- penanda fisik (warna kulit, rambut, dsb).
- Penanda sosial (jabatan, kegiatan)
- Penanda budaya (bahasa, budaya, aktivitas, agama, dan sebagainya).
- Mereka sadar akan penanda kolektif tertentu. Kesadaran dapat berupa KTP, tempat tinggal, gaya hidup, cara hidup, dan sebagainya.

Folklor ada tiga jenis: (1) Folklor lisan (cerita-cerita, nyanyian, dan sebagainya), (2) Folklor sebagian lisan (kepercayaan rakyat, permainan rakyat, sendratari, dan sebagainya, dan (3) Folklor bukan lisan (makanan, bangunan, pakaian) (Dananjaja, 1986)..

Folklor memiliki beberapa unsur yang berbeda dalam penyajian, tetapi substansinya. Misalnya: Ande-ande Lumut: Kleting Merah, Kuning, Hijau, Coklat, Pink, Ireng, Wungu. Folklor mudah mengalami perubahan karena disampaikan secara lisan berdasar ingatan manusia yang terbatas. Folklor bersifat anonim, milik bersama, tidak jelas pengarangnya. Folklor juga memiliki rumus, berpola yang berguna untuk membantu menceritakan. Kadang-kadang bersifat klise.

Folklor memiliki fungsi di masyarakat, misalnya sebagai:

- Hiburan
- Kritik masyarakat/ alat protes
- Katub mengeluarkan pandangan
- Legitimasi penguasa
- Pengendali sosial

Disebarkan secara lisan (oral). Disertai dengan alat pengingat, gerak, isyarat, musik, irama, dan sebagainya. Alat bantu: benda-benda alam, gejala orang, persorangan, bangunan, dan sebagainya.

### 4. Folklor di Surakarta

Folklor di Surakarta terdiri dari Folklor yang berhubungan dengan sejarah (misalnya *boyong kraton* ke Solo), sejarah peristiwa lokal (cerita *Joko Pabelan* dan *Kyai Bathang*), Folklor tentang seorang tokoh (Ranggawarsito), Folklor tentang kejadian suatu tempat (Mata air Kyai Konang), Bahasa Rakyat (*krama* dan *ngoko*), dan Nyanyian rakyat. (Dalam kenyataan masing-masing folklor tersebut saling *overlapping*).



Folklor sebagian lisan terdiri dari berbagai aktivitas seperti Ketoprak, Wayang Wong, Wayang Kulit, dan Mainan anak-anak.

Folklor bukan lisan di Solo terdiri dari berbagai jenis makanan khas yang sulit didapat di tempat lain seperti sate buntel, intip, karak, tengkleng, gundangan, dan lain-lain. Folklor jenis ini sebagian memang ada di tempat lain tetapi memiliki versi yang berbeda dalam cara mengolah, penyajian, dan bahan. Terdapat juga jenis folklor bukan lisan lainnya ialah jenis bangunan: joglo, kraton, masjid, dan tradisi seperti tradisi: brokohan, ruwatan, puputan.

Folklor lain ialah berupa pakaian daerah. Di Solo, pakaian daerah tersebut bernama berkab yang merupakan ciri khas pakaian Solo. Daerah lain juga memiliki beskab, tetapi dalam hal bentuk ada beberapa variasi yang membedakan.

## 5. Komunikasi Lintas Budaya

Folklor Surakarta yang terkait dengan sejarah adalah suatu bentuk folklor yang memiliki latar belakang sejarah yang terjadi di kota Surakarta. Folklor ini dengan jelas mencerminkan komunikasi lintas budaya antara penguasa kraton dengan alam sekitar, baik unsur masyarakat maupun alam di sekitar Surakarta. Folklor tersebut sampai saat ini masih abadi sebagai nama-nama di sekitar kraton Surakarta.

### 5.1. Sejarah

Nama Solo, sebenarnya terikat dengan sejarah kraton Surakarta. Ketika kraton Kartasura mau dipindah ke Surakarta saat ini, maka diadakan survey oleh Patih Dalem. Ditemukanlah suatu tempat di pinggir Bengawan Solo. Tempat itu ditumbuhi pohon keladhi dan banyak air menggenang yang disebut Kedhung Lumbu yang bermakna "rawa keladi". Tempat itu ditempati oleh seseorang yang bernama Ki Ageng Sala. Dari nama Sala inilah kemudian berubah menjadi Solo. Sementara Kedhung Lumbu masih menjadi nama tempat di sekitar kraton Surakarta. Cerita di Sebelah Barat kota Surakarta terdapat tempat bernama Pabelan dan di sebelah Selatan terdapat tempat bernama Mayang. Pabelan adalah nama seorang pemuda anak dari Tumenggung Mayang.

Raden Pabelan adalah salah satu folklor Solo yang berkaitan dengan sejarah. Cerita berkisar tentang Raden Pabelan yang melakukan perselingkuhan dengan putri raja Ratu Sekar Kedhaton. Peristiwa itu mengakibatkan jatuhnya eksekusi mati atas Raden Pabelan bertempat di Laweyan. Nama Laweyan ini adalah nama jenis hukuman. Pada zaman Mataram, salah satu jenis hukuman adalah hukuman *lawe*. Cara menghukumnya ialah dengan mengikat bagian kiri kanan terhukum dengan *lawe* (tali benang) lalu ditarik dengan kereta ke arah berlawanan sehingga tubuhnya terbagi menjadi dua. Jenazah Raden Pabelan dibuang di Sungai Bengawan Solo dan terdampar di pinggir sungai. Peristiwa itu menjadikan heboh masyarakat kemudian menyebutnya ada "bangkai" yang dalam bahasa Jawa disebut *bathang*. Karena tidak diketahui namanya maka jenazah itu disebut Kyai Bathang dan dimakamkan di dekat kompleks yang saat ini disebut PGS (Pusat Grosir Solo).

Folklor Kyai Ageng Ngenis, ini adalah folklore Solo yang berkaitan dengan Laweyan. Laweyan adalah bagian dari ekologi cultural kraton, bukan ekologi pedagang *lawe*. Konon menurut cerita lokal, asal usul nama tempat "laweyan" sangat berhubungan erat dengan nama tokoh lokal yang disakralkan, yaitu Kyai Ageng Ngenis. Di era pemerintahan Sultan Hadiwijoyo di Pajang, Kyai Ageng Ngenis, putra Kyai Ageng Selo, adalah tokoh cikal-bakal Mataram. Karena jasanya yang besar atas berdirinya Kasultanan Pajang, beliau diberi hadiah tanah "perdikan". Tanah itu diberi nama "luwihan" kemudian berubah sebutan menjadi "laweyan", karena kekaguman rakyat Pajang atas "keluwihan" (kesaktian) Kyai Ageng Ngenis.

Cerita tentang Laweyan juga terjadi di zaman Kartasura yang bercerita tentang Raja Raden Ayu Lembah. Putri pangeran Puger yang diperistri oleh Sunan Amangkurat Mas. Putri ini bermain cinta dengan Raden Sukro, hingga berakhir pada eksekusi hukuman gantung dengan tali Lawe di lokasi kampung Laweyan.

Folklor di atas menyebutkan bahwa dari satu tempat yang namanya Laweyan sudah ada 3 versi tentang asal usulnya. Hal ini mencerminkan intensitas budaya dan berbagai kepentingan yang terjadi. Bisa



juga terjadi akibat kekacauan ingatan tentang adanya peristiwa yang hampir mirip, misalnya *hukuman lawe*.

## 5.2. Srabi Solo

Srabi Solo adalah jenis makanan hasil komunikasi lintas budaya, antara Jawa dan China. Hoo Gek Hok adalah si perintis Serabi Notosuman sejak tahun 1923. Awalnya, ia diminta oleh tetangganya untuk membuat kue apem. Apem-apem itu juga dijual di daerah Solo. Karena, pada zaman dahulu makanan itu sangat disukai oleh masyarakat. Lama-kelamaan banyak yang suka. Akhirnya mereka membuat serabi. Produk makanan tradisional yang tidak jauh berbeda dengan apem tersebut ternyata bisa diterima oleh masyarakat banyak. Apalagi dengan rasa yang lezat melebihi apem. Kue yang terbuat dari tepung beras, santan, gula pasir dan sudah bertahun-tahun menjadi ikon makanan khas Solo tersebut hingga saat ini masih eksis. Setelah beliau meninggal dunia, usaha ini lalu diteruskan oleh anak dan cucunya.

## 5.3. Padusan

*Padusan* adalah tradisi yang ada di Solo ketika akan Ramadhan. Beberapa masyarakat sambut datangnya bulan puasa dengan berbagai tradisi atau kebiasaan lain yang ada di daerah Solo. Salah satunya adalah tradisi yang bernama *padusan*. *Padusan* berasal dari kata dasar *adus* yang artinya adalah mandi. Tradisi ini biasanya dilakukan sehari menjelang bulan puasa oleh masyarakat Jawa.

*Padusan* ini adalah bentuk komunikasi lintas budaya. Tradisi *padusan* sebenarnya mengikuti tradisi Hindu ketika orang-orang mandi di Sungai Gangga. Tradisi ini diikuti umat muslim dengan mandi di tempat tertentu untuk tujuan membersihkan diri dari kotoran lahir dan batin.

Dahulunya masyarakat Jawa melakukan *padusan* di kolam yang memiliki tujuh mata air atau sumur yang diyakini memiliki kesucian air. Namun, lokasi tradisi itu bergeser dengan hanya menggunakan kolam renang, pancuran, pemandian, bahkan pantai juga digunakan untuk *padusan*.

*Padusan* yang menggunakan tujuh mata air yang diyakini bisa membebaskan diri dari godaan setan, iblis maupun roh halus lainnya. Dari tradisi tersebut diharapkan masyarakat Jawa yang memahaminya bisa beribadah puasa dengan khusyuk.

Kalau zaman dulu tradisi *padusan* dilakukan di tempat-tempat tertentu, sekarang tradisi *padusan* bisa dilakukan di manapun, bahkan di tempat umum. *Padusan* merupakan simbolis yang intinya suci, bersih lahir dan batin.

Banyak yang mengatakan tradisi itu bidah karena mengaitkan agama Islam dengan paham kejawen. Namun sesungguhnya tradisi itu bermakna lebih mendalam. Sebaiknya kita saling menghormati terhadap orang-orang yang memahami paham kejawen. Itu sebuah tradisi dan kekayaan bangsa. Tradisi *padusan* menjelang bulan Ramadhan adalah suatu proses Islamisasi.

## 5.4. Sekaten dan Gerebeg

*Sekaten* atau *Gerebeg* Kraton Solo adalah bentuk komunikasi lintas budaya yang sudah mengakar di dalam tradisi kraton. Acara ini adalah bentuk proses islamisasi yang merangkul semua elemen budaya yang ada di dalam masyarakat.

Acara *sekaten* yang diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW diakhiri dengan acara *Gerebeg* Maulud. *Gerebeg* adalah upacara adat berupa sedekah yang dilakukan pihak kraton kepada masyarakat berupa gunungan. Kraton Yogyakarta dan Surakarta setiap tahun mengadakan upacara *gerebeg* sebanyak 3 kali, yaitu *Gerebeg* Syawal pada saat hari raya Idul Fitri, *Gerebeg* Besar pada saat hari raya Idul Adha, dan *Gerebeg* Maulud atau sering disebut dengan *Gerebeg Sekaten* pada peringatan Maulid Nabi Muhammad.

Menilik sejarah, kata “*gerebeg*” berasal dari kata “*gunrebeg*” yang berarti riuh, ribut, dan ramai. Tentu saja ini menggambarkan suasana *gerebeg* yang memang ramai dan riuh.

Gunungan pun memiliki makna filosofi tertentu. Gunungan yang berisi hasil bumi (sayur dan buah) dan jajanan (rengginang) ini merupakan simbol dari kemakmuran yang kemudian dibagikan kepada rakyat.

Pada upacara *grebeg* ini, gunung yang digunakan bernama Gunung Jaler (pria), Gunung Estri (perempuan), serta *Gepak* dan *Pawuhan*.

Gunung ini dibawa oleh para abdi dalem yang menggunakan pakaian dan peci berwarna merah marun dan berkain batik biru tua bermotif lingkaran putih dengan gambar bunga di tengah lingkarannya. Semua abdi dalem ini tanpa menggunakan alas kaki alias *nyeker*.

Gunung diberangkatkan dari Kori Kamandungan dengan diiringi tembakan salvo dan dikawal sepuluh bregada prajurit kraton sekitar pukul 10 siang.

Komunikasi lintas budaya yang ada dalam tradisi ini ialah diterima Islam sebagai agama resmi kerajaan Mataram. Tradisi sesaji hasil bumi masih dilestarikan dengan diganti nama sebagai sedekah. Acara ini sekaligus juga merupakan adopsi dari tata kemiliteran Barat (Belanda) dengan diaraknya sesaji dengan gaya prajurit Barat yang diiringi dengan tembakan salvo/penghormatan.

### 5.5. Beskap

Pakaian khas Solo, khususnya bagi kalangan bangsawan berupa beskap. Beskap ini terdiri dari 4 bagian, yaitu bagian kepala disebut blangkon, bagian badan disebut beskap, dan bagian bawah (penutup kaki) disebut arit, serta asesesoris yang berupa keris, ikat pinggang, dan terompah.

Pakaian Solo ini sebenarnya merupakan hasil komunikasi lintas budaya. Penutup kepala tidak lain adalah bentuk surban yang dimodifikasi sebagai pergaulan dengan budaya Arab, beskap adalah bentuk jas berpadu dengan pakaian China peranakan yang tampak dari bentuk kancing dengan gaya shanghai, sementara bagian bawah/jarit adalah batik dengan motif Solo.

### 6. Kesimpulan

Dalam folklor tersimpan suatu sejarah masa lalu yang mencerminkan dinamika budaya suatu masyarakat. Dalam folklor tercermin komunikasi lintas budaya dan nilai-nilai kearifan suatu masyarakat dalam menghadapi dinamika kehidupan yang setiap saat harus berubah dan menyesuaikan diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah. 2005. *Draft Final Mapping dan Telaah Potensi Kawasan RIPP Jawa Tengah 2004-2009 (Kawasan Wisata Dieng)*. Semarang: Diparda Jateng.
- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah. 2005. *Peta Aksesibilitas & Profil Potensi Kepariwisata Jawa Tengah 2004*. Semarang: Diparda Jateng.
- Ernawati, Diyah Becti. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Dieng Melalui Pengembangan Sektor Wisata Surakarta*. Proposal penelitian.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Qualitative Data Analysis (Analisis Data Kualitatif)* Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan
- Soedarsono, R.M.1991. "Secara alami dan kultural seharusnya Indonesia mampu menjadi negara wisata nomor satu di Asia Tenggara" dalam *Humaniora*. Yogyakarta: Fak. Sastra, UGM.
- Sudardi, B. 2004. "Sastra Lisan di Dieng". Laporan Observasi Lapangan, Maret 2004. (Tidak diterbitkan).
- Sutarto, Ayu. 1998. "Kebudayaan Orang Tengger". Makalah dalam *Semiloka Tradisi Lisan*, Bogor, 18 Juni 1998.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Vredenburg, J. 1985. *Pengantar Metodologi untuk Ilmu-ilmu Empiris*. Jakarta: P.T. Gramedia.

## PEMERTAHANAN BAHASA CINA DI KOTAMADYA MEDAN

Deliana

Universitas Sumatera Utara

### Abstrak

Keberadaan kelompok etnis Cina di kota Medan cukup banyak. Dalam berinteraksi sehari-hari pada umumnya mereka tetap menggunakan bahasa ibu mereka di kelompok etnisnya, yaitu bahasa Cina. Sedangkan dialek yang digunakan adalah hokkian. Etnis yang sudah bermukim di Sumatera sejak abad ke-6 ini, tetap mempertahankan bahasa etnisnya meskipun mereka termasuk kelompok minoritas. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak-anak mereka berkomunikasi dalam bahasa Cina, padahal peralihan generasi kelompok etnis ini sudah berlangsung cukup lama. Ketika berinteraksi di luar kelompok etnisnya, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menggunakan dua bahasa sekaligus, yaitu bahasa Cina dan bahasa Indonesia. Yang lebih menarik, kelompok etnis Cina yang berada di kota Medan berbeda dari kelompok etnis Cina di luar kota Medan. Mereka yang berada di luar kota Medan akan membaaur dengan masyarakat dan menggunakan bahasa etnis dimana mereka berada. Tetapi di kota Medan, pada umumnya mereka sulit keluar dari kelompok etnisnya, kecuali untuk keperluan-keperluan khusus yang mengharuskan mereka untuk berhubungan dengan masyarakat, seperti untuk urusan bisnis dan pendidikan. Fenomena ini cukup menarik untuk dikaji, mengapa hanya di kota Medan pemertahanan bahasa Cina lebih tinggi? Makalah ini akan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang membuat kelompok etnis Cina memiliki loyalitas yang sangat tinggi terhadap bahasa etnisnya.

### 1. Pendahuluan

Di dalam masyarakat yang multilingual, dua peristiwa bahasa; yaitu *language shift* dan *language maintenance* pasti akan terjadi. *Language shift* adalah peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain sedangkan *language maintenance* adalah pemertahanan suatu bahasa dalam kondisi yang multibahasa. Pada peristiwa bahasa yang pertama (*language shift*), penutur bahasa secara berangsur-angsur mulai meninggalkan bahasa ibunya (etnisnya), beralih ke bahasa lain yang lebih dominan pemakaiannya. Pada peristiwa bahasa kedua (*language maintenance*), penutur bahasa tetap menggunakan bahasa etnisnya, meskipun ada bahasa lain yang lebih dominan penggunaannya.

Di dalam masyarakat yang multilingual besar kemungkinan seorang anak yang baru lahir tidak akan menerima bahasa etnis ibunya melainkan bahasa resmi atau bahasa pergaulan di negara tempat dia dilahirkan. Hal ini bisa terjadi disebabkan beberapa hal, pertama, kedua orang tua anak tersebut berasal dari dua etnis yang berbeda sehingga mereka tidak menggunakan bahasa etnis mereka. Kedua, meskipun kedua orang tua anak tersebut berasal dari etnis yang sama tetapi tidak menggunakan bahasa etnis mereka, disebabkan mereka menganggap bahasa nasional atau resmi memiliki prestise yang lebih tinggi dibandingkan bahasa etnis mereka. Ketiga, kedua orang tua tidak menggunakan bahasa etnis disebabkan mereka tidak ingin pendidikan anak terganggu karena tidak menguasai bahasa resmi yang dipakai di sekolah.

Kotamadya Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, memiliki masyarakat yang multietnis sekaligus multilingual. Masing-masing etnis memiliki bahasa dan budayanya, seperti Melayu, Karo, Toba, Mandailing, Jawa, Minang, Aceh, Cina, India dan lainnya. Fenomena di atas, sudah terlihat di kodya Medan. Hampir semua kelompok etnis yang menetap di kota Medan mulai beralih dari bahasa etnisnya ke bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan setiap bayi yang lahir di kota Medan akan menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya bukan bahasa ibunya. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada para orang tua, mereka selalu menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan

anak-anak mereka, bukan menggunakan bahasa etnis mereka sendiri. Selain itu, terlihat juga semakin terbatasnya kesempatan untuk menggunakan bahasa etnis.

Proses peralihan dari bahasa etnis ke bahasa Indonesia tidak terlihat pada kelompok etnis Cina yang bermukim di kota Medan dan di daerah sekitar kota Medan, seperti Binjai, Tebingtinggi, Pematang Siantar, Batubara dan lainnya. Hal yang lebih menarik, generasi muda non-Cina yang lahir dan menetap di kota Medan akan menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa ibunya, tetapi anak-anak Cina yang lahir dan menetap di kota Medan tetap menerima bahasa etnis sebagai bahasa ibunya. Jadi, dapat dimaklumi, pada saat berbicara dalam bahasa Indonesia, identitas kesukuan pada generasi non-Cina sangat sulit dikenali. Sementara pada generasi muda etnis Cina, pengaruh bahasa ibunya sangat jelas terdengar pada saat mereka berbicara dalam bahasa Indonesia. // [http:// repository.usu.ac.id/](http://repository.usu.ac.id/)

## 2. Pemertahanan Bahasa

Pemertahanan bahasa dan peralihan bahasa adalah karakteristik masyarakat yang multilingual. Menurut (Fasold, 1984), bilamana suatu masyarakat bahasa mulai memilih sebuah bahasa baru untuk hal-hal yang sebelumnya masih memakai bahasa yang lama, ini pertanda peralihan bahasa sedang terjadi. Apabila suatu masyarakat bahasa memakai masing-masing bahasa dalam setiap bidang dan sangat sedikit terjadi pelanggaran antara satu bahasa ke ranah-ranah bahasa lain, maka ini pertanda terjadinya pemertahanan bahasa atau *language maintenance*.

Kasus pemertahanan bahasa dapat dilihat pada masyarakat Loloan yang berada di Bali. Menurut (Sumarsono, 1993), masyarakat Loloan yang bermukim di Bali tidak menggunakan bahasa Bali, tetapi bahasa Melayu Loloan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Loloan tetap mempertahankan bahasa Melayu Loloan. Pertama, wilayah pemukiman mereka agak terpisah dari pemukiman masyarakat Bali. Kedua, adanya toleransi dari masyarakat Bali untuk menggunakan bahasa Melayu Loloan saat berinteraksi dengan masyarakat Loloan. Ketiga, masyarakat Loloan memiliki sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Keempat, adanya loyalitas yang tinggi dari masyarakat Loloan terhadap status bahasa mereka, yang menjadikannya sebagai lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam, sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas masyarakat Bali yang beragama Hindu. Kelima, adanya kesinambungan penggalan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Selanjutnya (Siregar dkk, 1998), mengemukakan di dalam situasi kebahasaan, terdapat pemertahanan bahasa aktif dan pemertahanan pasif. Di dalam situasi pemertahanan bahasa aktif, para anggota multilingual yang merasakan atau mempercayai bahwa bahasanya terancam oleh penggunaan bahasa lain di beberapa situasi intrakelompok tertentu, mungkin akan memutuskan untuk melindungi bahasanya dengan mengambil langkah-langkah tertentu untuk melestarikan penggunaannya. Di dalam hubungan-peran kekeluargaan ataupun di dalam hubungan intrakelompok misalnya, bahasa daerah akan digunakan secara intensif, sementara bahasa lainnya hanya digunakan untuk berkomunikasi antarkelompok. Di dalam situasi pemertahanan bahasa pasif, perilaku-perilaku yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa cenderung bersifat kurang ajek dengan perilaku penutur terhadap bahasanya. Meskipun para anggota masyarakat bahasa tersebut cenderung sependapat tentang perasaan dan kepercayaan tertentu terhadap bahasanya, terdapat kesenjangan tertentu di dalam masyarakat bahasa tersebut dilihat dari segi perilaku bahasanya sehari-hari.

## 3. Kelompok Etnis Cina di Kota Madya Medan

Di Sumatera Utara orang-orang China lebih suka disebut dengan orang Tionghoa, yang menunjukkan makna kultural dibandingkan dengan penyebutan orang China, yang lebih menunjukkan makna geografis. Namun, dalam kehidupan sehari-hari kedua istilah ini sama-sama digunakan. Sementara bahasa yang umum digunakan adalah bahasa suku *Hokkian* bukan bahasa Mandarin. Namun kedua bahasa itu juga dipraktikkan dan diajarkan kepada generasi-generasi Tionghoa yang lebih muda. Umumnya orang-orang Tionghoa di Sumatera Utara sebagai pedagang. Mereka dikenal ulet berusaha dan memiliki jaringan yang baik sesamanya, sehingga ada kalanya pribumi "iri hati" terhadap keberhasilan mereka di bidang ekonomi ini. Adapun pola tempat tinggal orang-orang Tionghoa di Sumatera Utara,

khususnya yang berprofesi sebagai pedagang adalah menempati rumah-rumah yang sekaligus dijadikan toko atau tempat bemiaga. Bagi masyarakat pribumi, orang-orang Tionghoa ini dianggap memiliki sifat tertutup atau eksklusif dan kurang mau bersosialisasi. Namun sebenarnya masyarakat Tionghoa ini ingin pula dipandang sebagai bagian yang integral dari warga negara Indonesia pada umumnya, dan tidak ingin dibatasi akses sosial mereka.

Meskipun jumlah masyarakat Tionghoa ini lebih sedikit dari golongan penduduk "pribumi" lainnya, kehadiran mereka selaku warga kota Medan akan mudah ditandai dengan melihat kepada tempat pemukiman mereka yaitu hampir di seluruh pusat-pusat perbelanjaan dan di sepanjang jalan-jalan inti kota Medan Sejalan dengan keadaan di Negeri China sendiri, maka etnis Cina yang ada di Medan dan daerah sekitarnya juga terdiri dari bermacam-macam suku, namun dalam keadaan sehari-hari masalah kesukuan ini tidak menonjol. Sehingga yang terlihat hanyalah satu kesatuan masyarakat yang berbudaya dalam satu kelompok etnik dan bukan diorganisasikan dalam satu ikatan struktur organisasi sebagaimana lazimnya, kecuali pada kelompok-kelompok sosial di dalam hal keagamaan dan kematian.

Kalau dilihat dari segi pemakaian bahasa, kelompok etnis Cina di kota Medan cukup homogen, maksudnya mereka pada umumnya memakai salah satu dialek bahasa Cina, yaitu *Hokkian*. Tingkat pemakaian bahasa Cina-Indonesia mereka juga terlihat cukup homogen. Dengan kata lain, kita belum dapat menggolongkan mereka ke dalam beberapa golongan berdasarkan tingkat pemakaian bahasa Cina-Indonesianya. Kalaupun ada perbedaannya, terlihat masih relatif rendah.

#### 4. Pemertahanan bahasa Cina di kodya Medan

Upaya pemertahanan bahasa Cina oleh kelompok etnis Cina di kota Medan sudah tidak diragukan lagi. Pemakaian bahasa etnis Cina oleh kelompok etnis Cina di kodya Medan paling menonjol dibandingkan kelompok-kelompok etnis lainnya, baik dikalangan kaum tua maupun dikalangan generasi mudanya. Hal ini dapat dilihat, apabila dua orang atau lebih etnis Cina berkomunikasi, dapat dipastikan bahasa Cina yang mereka gunakan. Sebaliknya, apabila dua orang atau lebih non-Cina ( berasal dari etnis yang berbeda) berkomunikasi, dapat dipastikan bahasa Indonesia yang mereka gunakan.

Sebuah penelitian tentang pemertahanan bahasa etnis oleh kelompok etnis di kodya Medan telah dilakukan oleh Lubis dkk, 1994. Hasilnya menunjukkan pemertahanan bahasa Cina di kodya Medan cukup tinggi. Bahasa Cina masih merupakan alat komunikasi utama di antara mereka, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Hanya apabila kehadiran orang ketiga yang non-Cina atau di tempat-tempat yang dominan memakai bahasa Indonesia, penggunaan bahasa etnis mereka berkurang dan beralih ke bahasa Indonesia.

Terlihat adanya peningkatan penggunaan bahasa Indonesia apabila mereka membaaur dengan etnis lain. Hal ini pun relatif masih rendah karena mereka hanya membaaur pada situasi tertentu saja, yang sifatnya tidak berbau sosial atau kultural. Hanya pada situasi yang berhubungan dengan pekerjaan, pendidikan dan bisnis saja mereka membaaur dengan non-Cina dan mengharuskan mereka menggunakan bahasa Indonesia. Apabila warga etnis Cina memiliki hubungan keluarga dengan etnis lain akibat kawin campur, maka penggunaan bahasa Cina dan bahasa Indonesia akan berimbang.

Keterbatasan pemakaian bahasa Indonesia oleh kelompok etnis Cina di kodya Medan berhubungan erat dengan faktor sosial, ekonomi dan budaya. Keadaan ekonomi Cina di kodya Medan pada umumnya sangat baik sehingga mereka tidak banyak berhubungan dan bergantung pada kelompok etnis lainnya. Oleh karena itu mereka dapat membentuk kelompok-kelompok eksklusif dan melestarikan nilai-nilai sosial budaya mereka sendiri. Hal ini ditandai dengan kecenderungan mereka untuk tidak memilih kawin campur, kecenderungan mereka untuk memilih lembaga pendidikan yang dikelola oleh etnis mereka sendiri, dan kecenderungan mereka untuk tetap berada dalam komunitas etnis mereka.

#### 5. Penutup

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok etnis Cina di kodya Medan masih mempertahankan bahasa etnisnya baik di dalam maupun di luar rumah. Hal ini disebabkan mereka kurang membaaur dengan kelompok etnis lainnya. Anggapan bahwasanya bahasa etnis mereka lebih memiliki prestise dibandingkan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia, masih jelas terlihat di hampir

setiap aktifitas mereka sehari-hari di kotamadya Medan. Seyogianya, pemerintah setempat menghimbau kelompok etnis Cina yang bermukim di Medan untuk tidak menggunakan bahasa etnis mereka di tempat-tempat umum dan mengupayakan pemukiman mereka lebih membaaur dengan kelompok etnis lainnya, tidak terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fasold, R.W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell
- Deliana. 2002. *Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau di Kotamadya Medan: Studi Kasus Pedagang-pedagang Minangkabau Bilingual di Pasar Sukaramai Medan*. Tesis. Medan, Universitas Sumatera Utara.
- Edwards, John. 1994. *Multilingualism*. England: Pinguin Books Ltd
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language. Interdisciplinary Social Science Approach To Sociolinguistics*. Rowley, Mass: Newbury House. T.
- Lubis, Syahron dkk. 1991. *Sikap dan Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Kelompok Etnis Cina Kotamadya Medan* (Laporan Penelitian). Medan: Lembaga Penelitian USU
- \_\_\_\_\_. 1994. *Language Maintenance : Sebuah Studi Kasus Tentang Pemertahanan Bahasa Etnis Oleh Masyarakat Cina Medan* (Laporan Penelitian). Medan: Lembaga Penelitian USU.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Language Loyalty : Sebuah Study Kasus Kesetiaan Berbahasa Etnis oleh Masyarakat Toba di Kotamadya Medan* (Laporan Penelitian). Medan : Lembaga Penelitian USU.
- Kridalaksana, Harimurti, 1980. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Ende Flores : Penerbit Nusa Indah..
- Rokhman, Fathur. 2003. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik di Banyumas*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Siregar, Bahren Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa : Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Depdikbud.
- Soemarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

## MODEL PENILAIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013

Endah Tri Priyatni

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

### Abstrak

Penguatan dalam proses pembelajaran dengan diterapkannya pendekatan saintifik dan penguatan aspek sikap yang terintegrasi dengan aspek pengetahuan dan keterampilan adalah dua dari beberapa perubahan mendasar dalam Kurikulum 2013. Sampai saat ini belum ada model penilaian proses yang benar-benar dapat digunakan untuk mengamati sikap siswa secara komprehensif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk menawarkan model penilaian sikap yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan merumuskan beberapa rubrik penilaian sebagai alat untuk mengamati perilaku siswa ketika melakukan proses mengamati, ketika siswa menanya, ketika siswa menalar, ketika siswa mencoba/menerapkan, ketika siswa mengomunikasikan, dan ketika siswa merefleksi pengalaman.

### Pendahuluan

Pada tahun ajaran baru 2013, Kurikulum 2013 telah dipelementasikan di 6329 sekolah sasaran, terdiri atas 2598 SD, 1437 SMP, 1267 SMA dan 1027 SMK yang tersebar di 33 provinsi. Ada beberapa elemen perubahan yang patut diapresiasi dalam kurikulum 2013 (Puskurbuk, 2013). Salah satu elemen perubahan itu tampak pada rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI) tiap-tiap jenjang (SD,SMP,SMA) yang menunjukkan sosok profil lulusan tiap jenjang yang jelas. Standar kompetensi lulusan untuk jenjang SD dilihat dari domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan memiliki gradasi yang berbeda dengan jenjang SMP dan SMA. Gradasi tersebut dapat dilihat dari taksonomi sikap/tingkatan berpikirnya dan juga lingkup interaksi yang menentukan keluasan dan kedalaman materi.

Selain dari rumusan SKL dan KI, Kurikulum 2013 menekankan penguatan domain sikap/afektif yang terintegrasi dengan domain pengetahuan dan keterampilan. Sudah bukan rahasia lagi bahwa kompetensi dasar domain afektif ini memang paling sulit untuk direalisasikan, paling sulit untuk dicapai. Dengan dicantulkannya KD domain afektif dalam KI 1 dan 2, setidaknya selalu mengingatkan kepada setiap pendidik bahwa kompetensi domain sikap ini harus menjadi perhatian yang serius. Dengan diletakkannya kompetensi inti domain sikap sebagai kompetensi utama ini semakin memperjelas arah bahwa muara akhir dari pendidikan kita adalah terbentuknya watak/akhlak mulia di samping berpengetahuan dan terampil. Pendidikan karakter/watak yang terintegrasi dengan domain pengetahuan dan sikap mendapatkan penguatan lebih dalam Kurikulum 2013.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kemdikbud, 2010). Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai moral sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil Indonesia.

Nilai-nilai moral adalah energi positif yang sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang di mana pun ia berada (William, 2002). Nilai-nilai moral itu oleh Rich (2002) dikategorikan sebagai keterampilan mega (*megaskills*) yang sangat penting untuk membangun karakter dan karakter adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan anak di sekolah maupun dalam kehidupannya kelak.



Menyadari peran penting pendidikan karakter itulah maka Kurikulum 2013 memberikan penguatan pada pendidikan karakter yang tercermin pada KI 1 dan KI 2. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Salinan Lampiran Permendikbud No. 67, 68, dan 69 tentang Kurikulum SD, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK).

Untuk membentuk pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif itulah Kurikulum 2013 memberikan penguatan pada aspek proses dengan diterapkannya pendekatan saintifik pada semua jenjang dan semua mata pelajaran. Kemampuan produktif, kreatif, dan afektif tersebut akan diperoleh peserta didik jika proses pembelajaran dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanyakan (*questioning*), menalar (*associating*), mencoba (*experimenting*), dan membentuk jejaring (*networking*).

Niatan untuk mengedepankan aspek afektif dengan diintegrasikan pada aspek kognitif dan psikomotor ini harus dibarengi dengan pengembangan model pembelajaran dan model penilaiannya. Makalah ini difokuskan pada pengembangan model penilaian afektif/sikap yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan merumuskan beberapa rubrik penilaian sebagai alat untuk mengamati perilaku siswa ketika melakukan proses mengamati, ketika siswa menanya, ketika siswa menalar, ketika siswa mencoba/menerapkan, ketika siswa mengomunikasikan, dan ketika siswa merefleksi pengalaman. Pada tahap awal ini model penilaian afektif hanya difokuskan untuk jenjang sekolah menengah pertama sebagai sebuah model.

### **Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Domain Sikap**

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jабaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Acuan yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi dasar setiap mata pelajaran pada setiap kelas adalah kompetensi inti.

Kompetensi dasar (KD) domain afektif dipilah menjadi dua aspek, yaitu aspek spiritual/ketuhanan dan aspek sosial. KD untuk aspek ketuhanan untuk jenjang SMP mapel Bahasa Indonesia pada tiap kelas rumusannya sama, demikian juga untuk jenjang SMA.

KD domain afektif aspek ketuhanan untuk mapel Bahasa Indonesia jenjang SMP dan SMA difokuskan pada perwujudan rasa syukur terhadap keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia di tengah beragamnya bahasa dan budaya dan rasa syukur karena bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk memahami dan sekaligus menyajikan informasi secara lisan dan tulis. Wujud rasa syukur ini dalam praktik pembelajaran di kelas ditandai dengan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam memahami, menelaah, menilai, dan menyajikan informasi baik secara lisan maupun tulis. Oleh karena itu, KD domain afektif aspek ketuhanan ini tidak diajarkan tetapi diintegrasikan dalam KD domain kognitif dan psikomotor.

Berikut ini disajikan rumusan KD domain afektif aspek ketuhanan untuk mapel bahasa Indonesia.

1. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya.
2. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis
3. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis (Salinan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-M.Ts)

KD domain afektif aspek sosial mapel Bahasa Indonesia untuk tiap kelas memiliki rumusan berbeda. KD ini difokuskan pada pemilikan karakter jujur, peduli, cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokratis, kreatif, santun, percaya diri ketika mengungkapkan aktivitas berbahasa baik secara lisan maupun tulis. Rumusan KD domain afektif aspek sosial ini dipilah sesuai dengan jenis teks yang hendak



dikompetensikan kepada peserta didik. Sebagai contoh, untuk kelas VII SMP ada 5 KD yang diselaraskan dengan lima jenis teks yang dituntut untuk dikuasai oleh peserta didik, yaitu teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek. Sikap jujur, tanggung jawab, santun, dll. menjadi acuan ketika melaksanakan aktivitas berbahasa sesuai dengan jenis teks. Contoh rumusan KD kelas VII SMP mapel Bahasa Indonesia untuk domain afektif aspek sosial dipaparkan berikut.

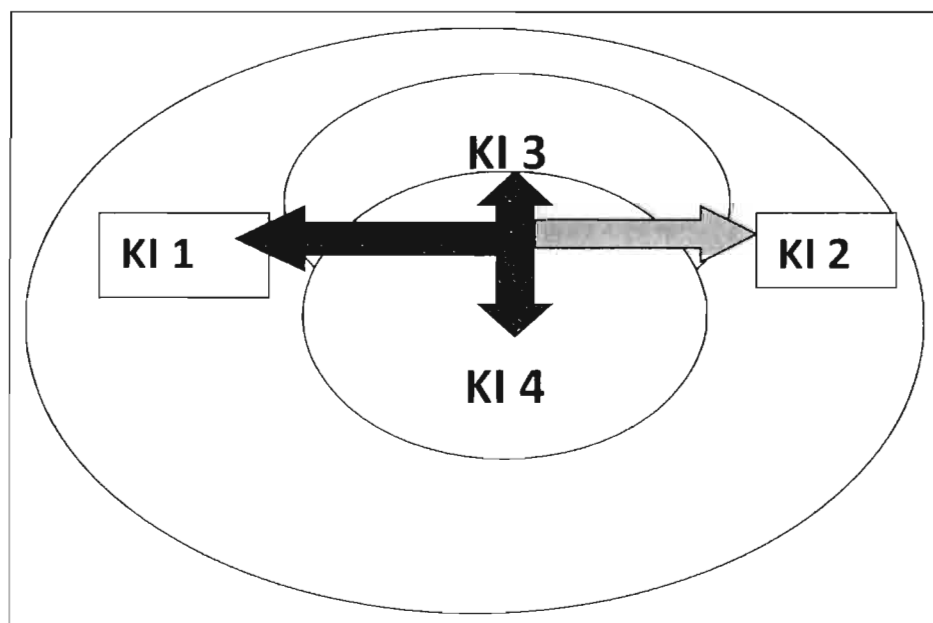
1. Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi (Teks Hasil Observasi)
2. Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna (Teks Tanggapan Deskriptif)
3. Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi di masyarakat
4. Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear
5. Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek (Salinan Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-M.Ts)

Rumusan KD domain afektif aspek sosial tersebut memuat dua komponen penting, yaitu aspek sikap/perilaku (jujur, tanggung jawab, santun, peduli, dan kreatif) dipadu dengan aktivitas berbahasa dalam jenis teks tertentu (menanggapi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi, dll.). Dari rumusan tersebut tampak jelas bahwa KD domain afektif aspek sosial ini tidak diajarkan dalam materi tersendiri tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran pada domain kognitif dan psikomotor.

#### **Kedudukan Kompetensi Sikap (Domain Afektif) dalam Kurikulum 2013**

KD domain afektif memang tidak diajarkan namun diintegrasikan dalam pembelajaran pada domain kognitif dan psikomotor. Ini artinya, pembelajaran bahasa Indonesia pada domain kognitif dan psikomotor harus menumbuhkan dampak pengiring berupa domain afektif yang telah dituangkan pada KI 1 dan KI 2. Dampak pengiring ini dapat diamati dalam proses pembelajaran, yakni ketika tahap-tahap pembelajaran saintifik dilaksanakan, yaitu mulai dari tahap mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring/mengomunikasikan.

Hubungan antara KI 1,2,3 dan 4 dalam Kurikulum 2013 dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1: Hubungan KI 1, 2, 3, dan 4 dalam Kurikulum 2013  
(Diadaptasi dari Winataputra, 2013)

Dari gambar di atas tampak bahwa kompetensi 3 (aspek pengetahuan atau proses ilmiah) harus diajarkan secara terintegrasi dengan KI 4 (aspek keterampilan). Hal ini karena aspek pengetahuan akan membekali siswa dalam praktik penggunaan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu, pembelajaran pada KI 3 dan 4 harus memberikan dampak pengiring untuk tumbuhnya kompetensi pada KI 1 (aspek ketuhanan) dan KI 2 (aspek sosial).

Untuk mengembangkan keempat kompetensi (KI 1-4) secara terintegrasi tersebut, pembelajaran harus dilaksanakan melalui proses sains, yaitu dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membuat jejaring/mengomunikasikan dan dampak pengiring pembelajaran diamati ketika proses sains tersebut berlangsung. Model pembelajaran untuk pengembangan kompetensi secara terintegrasi tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Model Pembelajaran untuk Pengembangan Kompetensi secara Integratif

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PEMBELAJARAN	DAMPAK PENGIRING	STRATEGI PEMBELAJARAN
SIKAP RELIGIUS/ PIRITUAL	1.1		1.1.1 1.1.2 1.1.3	
	1.2		1.2.1 1.2.2 1.2.3	
SIKAP SOSIAL	2.1		2.1.1 2.1.2 2.1.3	
PENGETAHUAN/ PROSES ILMIAH	3.1	3.1.1 3.1.2		1. MENGAMATI 2. MENANYA
KETERAMPILAN	4.1	4.1.1 4.1.2		3. MENALAR 4. MENCOBA 5. MENYAJIKAN/ MEMBUAT JEJARING

(Sumber: Winataputra, 2013)

#### Indikator Penilaian Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial pada Jenjang SMP/Mts

Dalam Kurikulum 2013 nilai-nilai moral (domain afektif) yang diinternalisasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya untuk jenjang SMP adalah: jujur, tanggung jawab, santun, percaya diri, peduli, dan kreatif.

Oleh karena domain afektif itu juga akan dilihat ketercapaiannya ketika proses pembelajaran berlangsung, maka perlu dirumuskan indikator-indikator untuk KD-KD domain afektif. Berdasarkan rumusan KD domain afektif, berikut ini dipaparkan indikator penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs.

Tabel 1.2 Indikator Kompetensi Sikap Spiritual dan Sosial

Aspek	Kompetensi Dasar	Indikator (Dampak Pengiring) yang Diamati Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung
Sikap Ketuhanan	1. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas</li> <li>Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia</li> </ul>

	mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya	dengan baik dan benar dalam berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas
	2. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana memahami informasi lisan dan tulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyukai bacaan-bacaan berbahasa Indonesia</li> <li>• Merasa terganggu/terusik ketika menemukan penggunaan bahasa Indonesia tulis yang tidak cermat/tidak tertib atau cenderung merusak bahasa Indonesia</li> <li>• Menyukai beragam ceramah, orasi-orasi lisan berbahasa Indonesia</li> <li>• Merasa terganggu/terusik ketika menemukan penggunaan bahasa Indonesia lisan yang tidak cermat/tidak tertib, atau cenderung merusak bahasa Indonesia</li> </ul>
	3. Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana menyajikan informasi lisan dan tulis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta menerapkan kaidah berbahasa Indonesia secara tertib dan cermat ketika mengekspresikan ide gagasan secara lisan.</li> <li>• Merasa bersalah, terusik ketika menggunakan bahasa Indonesia lisan secara tidak cermat dan tidak tertib.</li> <li>• Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, serta menerapkan kaidah berbahasa Indonesia secara tertib dan cermat ketika mengekspresikan ide gagasan secara tulis.</li> <li>• Merasa bersalah, terusik ketika menggunakan bahasa Indonesia tulis secara tidak cermat dan tidak tertib.</li> </ul>
Sikap Sosial	1. Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi (Teks Hasil Observasi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersedia mengamati objek yang hendak ditulis secara cermat.</li> <li>• Terbiasa menuliskan data hasil pengamatan secara objektif, apa adanya.</li> <li>• Terbiasa menuliskan data hasil pengamatan secara akurat.</li> <li>• Mau mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal unik/menarik dari objek yang diamati.</li> <li>• Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara santun ketika mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan.</li> <li>• Terbiasa melakukan analisis terhadap data-data hasil pengamatan yang hendak ditulis.</li> <li>• Mau membandingkan tulisan yang disusun dengan tulisan-tulisan sejenis.</li> <li>• Bersedia menyelesaikan tugas menulis teks hasil observasi berdasarkan data hasil pengamatan tepat waktu.</li> <li>• Terbiasa menuliskan semua rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam menghasilkan tulisan.</li> <li>• Terbiasa menghasilkan karya hasil tulisan sendiri bukan hasil plagiasi.</li> <li>• Mau menerima kritikan terhadap karya yang telah ditulis.</li> <li>• Terbiasa menyunting hasil tulisan sebelum</li> </ul>

		<p>dipublikasikan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersedia memublikasikan hasil karyanya dengan menggunakan satu atau beberapa media publikasi yang tersedia.</li> </ul>
	<p>2. Memiliki perilaku percaya diri dan tanggung jawab dalam membuat tanggapan pribadi atas karya budaya masyarakat Indonesia yang penuh makna (Teks Tanggapan Deskriptif)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bersedia mengamati objek yang hendak dideskripsikan secara cermat.</li> <li>• Terbiasa menuliskan data hasil pengamatan terhadap objek yang hendak dideskripsikan secara objektif, apa adanya.</li> <li>• Terbiasa menuliskan data objek yang hendak dideskripsikan secara akurat.</li> <li>• Mau mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal unik/menarik dari objek yang diamati.</li> <li>• Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara santun ketika mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan.</li> <li>• Terbiasa melakukan analisis terhadap data-data hasil pengamatan terhadap objek yang hendak dideskripsikan.</li> <li>• Mau membandingkan tulisan yang disusun dengan tulisan-tulisan sejenis.</li> <li>• Bersedia menyelesaikan tugas menulis teks deskripsi berdasarkan data objek yang diamati tepat waktu.</li> <li>• Terbiasa menuliskan semua rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam menghasilkan tulisan.</li> <li>• Terbiasa menghasilkan karya hasil tulisan sendiri bukan hasil plagiasi.</li> <li>• Mau menerima kritikan terhadap karya yang telah ditulis.</li> <li>• Terbiasa menyunting hasil tulisan sebelum dipublikasikan</li> <li>• Berani menyajikan hasil karyanya (teks deskripsi) secara lisan.</li> <li>• Berani memublikasikan hasil karya tulisnya di jejaring sosial.</li> </ul>
	<p>3. Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi di masyarakat (Teks Eksposisi)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kemauan untuk mengamati suatu masalah yang ada di sekitarnya secara cermat.</li> <li>• Mau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap masalah yang diamati.</li> <li>• Mau merumuskan suatu pernyataan inovatif berdasarkan sudut pandang tertentu terkait dengan pengamatannya terhadap masalah yang ada di sekitar siswa.</li> <li>• Mau mendiskusikan rumusan pernyataan inovatif yang telah disusun.</li> <li>• Bersedia menemukan data-data pendukung untuk memperkuat pernyataan yang telah dirumuskan</li> <li>• Terbiasa menggunakan data-data pendukung yang akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan.</li> <li>• Terbiasa menuliskan pernyataan beserta data dukungannya dalam bentuk teks eksposisi.</li> <li>• Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara santun ketika mengajukan pertanyaan</li> </ul>

		<p>atau menjawab pertanyaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbiasa melakukan analisis terhadap pernyataan atau dukungannya</li> <li>• Mau membandingkan tulisan yang disusun dengan tulisan-tulisan sejenis.</li> <li>• Bersedia menyelesaikan tugas menulis teks eksposisi tepat waktu</li> <li>• Terbiasa menuliskan semua rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam menghasilkan tulisan.</li> <li>• Terbiasa menghasilkan karya hasil tulisan sendiri bukan hasil plagiasi.</li> <li>• Mau menerima kritikan terhadap karya yang telah ditulis.</li> <li>• Terbiasa menyunting hasil tulisan sebelum dipublikasikan</li> <li>• Berani menyajikan hasil karyanya (teks deskripsi) secara lisan.</li> <li>• Berani memublikasikan hasil karya tulisnya di jejaring sosial.</li> <li>• Terbiasa menggunakan variasi-variasi kalimat secara kreatif dan komunikatif.</li> </ul>
	<p>4. Memiliki perilaku jujur dan kreatif dalam memaparkan langkah-langkah suatu proses berbentuk linear (Teks Prosedur)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memiliki kemauan untuk mengamati prosedur atau langkah-langkah untuk membuat atau melakukan sesuatu secara cermat.</li> <li>• Mau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap ketepatan urutan prosedur yang diamati.</li> <li>• Bersedia menunjukkan kelebihan atau kekurangan prosedur untuk membuat atau melakukan sesuatu secara objektif disertai data/bukti pendukung.</li> <li>• Mau melaksanakan tugas menyusun teks prosedur untuk membuat atau melakukan sesuatu sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.</li> <li>• Terbiasa menuliskan semua rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam menghasilkan tulisan.</li> <li>• Terbiasa menghasilkan karya hasil tulisan sendiri bukan hasil plagiasi.</li> <li>• Mau menerima kritikan terhadap karya yang telah ditulis.</li> <li>• Terbiasa menyunting hasil tulisan sebelum dipublikasikan.</li> <li>• Berani menyajikan hasil karyanya (teks deskripsi) secara lisan.</li> <li>• Berani memublikasikan hasil karya tulisnya di jejaring sosial.</li> <li>• Terbiasa menggunakan variasi-variasi kalimat secara kreatif dan komunikatif.</li> </ul>
	<p>5. Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek (Teks Cerpen)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gemar membaca karya-karya sastra, khususnya cerpen, berbahasa Indonesia.</li> <li>• Bersedia melakukan refleksi terhadap konflik-konflik sosial yang diungkapkan dalam cerpen untuk menumbuhkan kepekaan sosial.</li> <li>• Bersedia merespon pokok-pokok persoalan</li> </ul>

		<p>yang dipaparkan dalam cerpen untuk menumbuhkan kepedulian sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mau mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap masalah-masalah yang dikemukakan dalam cerpen.</li> <li>• Bersedia menyelesaikan tugas menulis teks cerpen tepat waktu.</li> <li>• Terbiasa menghasilkan karya hasil tulisan sendiri bukan hasil plagiasi.</li> <li>• Mau membandingkan tulisan yang disusun dengan tulisan-tulisan sejenis.</li> <li>• Mau menerima kritikan terhadap karya yang telah ditulis.</li> <li>• Terbiasa menyunting hasil tulisan sebelum dipublikasikan</li> <li>• Berani menyajikan hasil karyanya (teks cerpen) secara lisan.</li> <li>• Berani memublikasikan hasil karya tulisnya (teks cerpen) di jejaring sosial.</li> <li>• Terbiasa menggunakan variasi-variasi kalimat secara kreatif dan komunikatif.</li> </ul>
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### Penilaian Domain Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penilaian (*assessment*) adalah istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik (BSNP, 2007). Penilaian dilakukan dengan mengumpulkan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Penilaian berfungsi untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu berdasarkan sejumlah fakta.

Seperti telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya bahwa penilaian domain sikap diamati pada saat pelaksanaan pembelajaran, yaitu ketika siswa mengamati, ketika siswa menanya, ketika siswa menalar, ketika siswa mencoba, dan ketika siswa menyajikan/membuat jejaring. Oleh karena itu, salah satu teknik penilaian yang digunakan untuk menilai aspek sikap adalah teknik observasi.

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Observasi langsung dilaksanakan oleh guru secara langsung tanpa perantara orang lain. Sedangkan observasi tidak langsung dengan bantuan orang lain, seperti guru lain, orang tua, siswa, dan karyawan sekolah.

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku siswa dalam suatu rentangan sikap. Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Rentangan skala hasil pengamatan antara lain berupa: (1) selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah, atau (2) baik sekali, baik, cukup baik, kurang baik.

Berikut ini disajikan contoh teknik dan bentuk penilaian sikap yang diintegrasikan dengan KD 3.2 dan 4.2.

#### A. Kompetensi Inti

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya;
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya;

3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata;
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
1.	1.1 Menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa untuk mempersatukan bangsa Indonesia di tengah keberagaman bahasa dan budaya	1.1.1 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia di kelas dan di luar kelas dengan baik dan benar
2.	2.1 Memiliki perilaku jujur, tanggung jawab, dan santun dalam menanggapi secara pribadi hal-hal atau kejadian berdasarkan hasil observasi	2.1.1 Terbiasa menuliskan data hasil pengamatan secara objektif, apa adanya. 2.1.2 Terbiasa menuliskan data hasil pengamatan secara akurat. 2.1.3 Mau mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal unik/menarik dari objek yang diamati. 2.1.4 Terbiasa menggunakan bahasa Indonesia secara santun ketika mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan 2.1.5 Terbiasa melakukan analisis terhadap data-data hasil pengamatan yang hendak ditulis 2.1.6 Bersedia menyelesaikan tugas menulis teks hasil observasi berdasarkan data hasil pengamatan tepat waktu 2.1.7 Terbiasa menuliskan semua rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam menghasilkan tulisan. 2.1.8 Terbiasa menghasilkan karya hasil tulisan sendiri bukan hasil plagiasi. 2.1.9 Terbiasa menyunting hasil tulisan sebelum dipublikasikan 2.1.10 Bersedia memublikasikan hasil karyanya dengan menggunakan satu atau beberapa media publikasi yang tersedia.
3.	3.2 Membedakan teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan	3.2.1 Membedakan teks hasil observasi dengan teks deskripsi dilihat dari struktur isinya 3.2.2 Membedakan teks hasil observasi dengan teks deskripsi dilihat dari ciri bahasanya
4.	4.2 Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan	4.2.1 Menulis judul teks observasi yang selaras dengan isinya dengan tidak menyontek karya orang lain 4.2.2 Menulis kalisifikasi umum teks hasil observasi sesuai dengan fakta yang ditemukan 4.2.3 Menulis deskripsi penciri teks hasil

No.	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
		observasi secara rinci sesuai dengan data yang dikumpulkan

Model I

Teknik : Observasi

Bentuk : Skala Sikap

### Pedoman Observasi Sikap Spiritual dan Sosial

Nama Peserta Didik : .....

Kelas : .....

Tanggal Pengamatan : .....

No	Aspek Pengamatan	Skor				Bukti
		1	2	3	4	
1.	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas					Catatan/rekam jejak penggunaan BI
2.	Menuliskan data hasil pengamatan secara objektif, apa adanya.					Isian data pengamatan yang ditemukan
3.	Mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal unik/menarik dari objek yang diamati					Catatan pertanyaan
4.	Menggunakan bahasa Indonesia secara santun ketika mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan					Catatan pertanyaan/notulen diskusi
5.	Melakukan analisis terhadap data-data hasil pengamatan yang hendak ditulis					Draft tulisan yang dihasilkan
6.	Menyelesaikan tugas menulis teks hasil observasi berdasarkan data hasil pengamatan tepat waktu					Catatan tentang bukti-bukti konsultasi dan pengumpulan tugas
7.	Menuliskan semua rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam menghasilkan tulisan					Tulisan/hasil karya siswa
8.	Menghasilkan karya hasil tulisan sendiri bukan hasil plagiasi					Tulisan/hasil karya siswa beserta bukti konsultasi
9.	Menyunting hasil tulisan sebelum dipublikasikan					Bukti fisik penyuntingan: ejaan, tanda baca, isi, organisasi
10.	Memublikasikan hasil karyanya dengan menggunakan satu atau beberapa media publikasi yang tersedia.					Bukti publikasi
Jumlah Skor						



Catatan:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan  
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan, kadang-kadang tidak melakukan  
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan  
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

=====  
 Petunjuk Penyelesaian :

- Baik Sekali : apabila memperoleh skor 31 - 40  
 Baik : apabila memperoleh skor 21 - 30  
 Cukup : apabila memperoleh skor 11 - 20  
 Kurang : apabila memperoleh skor 1 - 10

Model 2

Teknik : Observasi

Bentuk : Daftar Cek

### Pedoman Observasi Sikap Spiritual dan Sosial

Nama Peserta Didik : .....

Kelas : .....

Tanggal Pengamatan : .....

No.	Aspek yang Diamati	MELAKUKAN:		
		YA	TIDAK	
1.	Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas			Catatan/rekam jejak penggunaan BI
2.	Menuliskan data hasil pengamatan secara objektif, apa adanya.			Isian data pengamatan yang ditemukan
3.	Mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal unik/menarik dari objek yang diamati			Catatan pertanyaan
4.	Menggunakan bahasa Indonesia secara santun ketika mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan			Catatan pertanyaan/ notulen diskusi
5.	Melakukan analisis terhadap data-data hasil pengamatan yang hendak ditulis			Draft tulisan yang dihasilkan
6.	Menyelesaikan tugas menulis teks hasil observasi berdasarkan data hasil pengamatan tepat waktu			Catatan tentang bukti-bukti konsultasi dan pengumpulan tugas
7.	Menuliskan semua rujukan yang digunakan sebagai acuan dalam menghasilkan tulisan			Tulisan/hasil karya siswa
8.	Menghasilkan karya hasil tulisan sendiri bukan hasil plagiasi			Tulisan/hasil karya siswa beserta bukti konsultasi
9.	Menyunting hasil tulisan sebelum dipublikasikan			Bukti fisik penyuntingan: ejaan, tanda baca, isi, organisasi
10.	Memublikasikan hasil karyanya dengan menggunakan satu atau beberapa media			Bukti publikasi

publikasi yang tersedia.			
Jumlah Skor			

Petunjuk Penyelesaian:

- Baik Sekali : apabila terdapat 9– 10 jawaban YA  
 Baik : apabila terdapat 7 – 8 jawaban YA  
 Cukup : apabila terdapat 5– 6 jawaban YA  
 Kurang : apabila terdapat 3 – 4 jawaban YA  
 Sangat kurang : apabila terdapat 1-2 jawaban Ya

Model 3

### Pedoman Observasi Sikap Spiritual dan Sosial

Teknik : Observasi

Bentuk : Catatan Pengamatan

No.	Nama Siswa	Proses Pembelajaran (Proses Ilmiah)				
		Mengamati	Menanya	Menalar	Mencoba	Mengomunikasikan
		Menuliskan data hasil pengamatan secara objektif, apa adanya.	Menggunakan bahasa Indonesia secara santun ketika mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan	Melakukan analisis terhadap data-data hasil pengamatan yang hendak ditulis	Menyelesaikan tugas menulis teks hasil observasi berdasarkan data hasil pengamatan tepat waktu	Memublikasikan hasil karyanya dengan menggunakan satu atau beberapa media publikasi yang tersedia
1.	INA	Objek yang diamati ditulis secara objektif, akurat, rinci	Sering bertanya kepada guru dan teman untuk melengkapi data atau ketika mengalami kesulitan untuk menamai objek yang diamati dengan tutur kata yang sopan	Data-data hasil pengamatan diolah dan ditata secara sistematis dalam draf tulisannya	Tugas-tugas dikonsultasikan dan dikumpulkan tepat waktu	Memajang hasil karyanya di majalah dinding sekolah
Dst						

#### Daftar Pustaka

- BSNP. 2007. Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Badan Standar Nasional pendidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2007 (BSNP).
- Kemdikbud. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Puskurbuk. 2013. Panduan Penyusunan Buku Pegangan Guru Mata Pelajaran sebagai Dokumen Penunjang Kurikulum 2013. Tidak Diterbitkan.
- Rich, Dorothy. 2002. *Megaskills: Building Our Children's Character and Achievement for School and Life*. Illinois: Sourcebooks, Inc.
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 67 tentang Kurikulum SD.
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 68, tentang Kurikulum SMP/MTs.
- Salinan Lampiran Permendikbud No. 69 tentang Kurikulum SMA/MA/SMK).
- William, Damon (Ed.). 2002. *Bringing in a new Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution Press, Stanford University.
- Winataputra, Udin S. 2013. *Panduan Mata Pelajaran Kurikulum 2013*. Makalah Disajikan dalam Lokakarya Penyusunan Panduan Mata Pelajaran yang Dilaksanakan oleh Puskurbuk 15-17 Agustus 2013 di Hotel Ibis Jakarta.

## FENOMENA KATA SERAPAN DALAM BAHASA JEPANG: SIKAP BANGSA JEPANG DALAM PEMERTAHANAN BAHASA DAN MODEL KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA BAGI BANGSA INDONESIA

**Esther Hesline Palandi**  
Politeknik Negeri Malang

### Abstrak

Sikap bangsa Jepang saat mengalami kekhawatiran akan terancamnya kepunahan bahasa Jepang, merupakan upaya pemertahanan atau pemeliharaan bahasa Jepang. Akibat perilaku bangsa Jepang yang mulai multikulturalis, terjadinya pergeseran bahasa tidak dapat dielakkan lagi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi, banyak istilah asing digunakan dalam bahasa Jepang. Ini membuktikan keberagaman mulai masuk dalam masyarakat Jepang. Penggunaan istilah asing inilah yang merupakan ihwal pembentukan kata serapan yang unik dalam bahasa Jepang. Dalam pemikiran positif, berbagai kosakata bahasa asing tersebut dapat memperkaya perbendaharaan kata bahasa Jepang, karena merupakan salah satu sumber pembentuk kosakata bahasa Jepang. Tentunya kosakata bahasa asing tersebut harus melalui proses penyerapan yang sesuai dengan kaidah bahasa dan karakter budaya lokal bangsa Jepang. Penggunaan kata serapan adalah hal yang wajar dalam bahasa Jepang karena tidak ada atau tidak tersedia padanan kata yang sesuai, namun menjadi harmonisasi bahasa yang indah bagi bangsa Jepang. Fenomena penggunaan kata serapan dalam bahasa Jepang ini merupakan ihwal permasalahan: bagaimana model Komunikasi Lintas Budaya yang dapat diterapkan bahasa Indonesia, dan bagaimana upaya pemertahanan atau pemeliharaan bahasa yang dilakukan bangsa Jepang, dan bagaimana pergeseran bahasa yang terjadi dalam bahasa Jepang. Ada dua macam kata serapan dalam bahasa Jepang, yang berasal dari bahasa China disebut *Kan-go* ditulis dengan *Kanji* dengan *On-yomi* (cara baca bahasa China); sedangkan yang berasal dari bahasa lain, termasuk bahasa Inggris, disebut *Gairai-go* ditulis dengan *Katakana* (sering disebut dengan *Katakana-go*) yang berbeda bentuk dengan huruf Jepang lainnya (*Hiragana* dan *Kanji*). Analisis dimulai dari proses seleksi dan identifikasi, dan inti analisis ada pada proses transkripsi dan interpretasi.

**Kata Kunci:** kata serapan, bahasa Jepang, pemertahanan, pergeseran, padanan kata

### 1. Pendahuluan

Semua bahasa pasti akan mengalami perkembangan sesuai dengan zamannya. Salah satu bentuk perkembangan bahasa adalah berupa penyerapan kata yang berasal dari bahasa-bahasa asing pemberi pengaruh. Penyerapan kata-kata asing yang disebut kata serapan ini melahirkan permasalahan-permasalahan kebahasaan yang dapat disoroti dari berbagai perspektif. Kata-kata serapan yang berasal dari bahasa asing tersebut digunakan dengan frekuensi yang tidak melebihi kata-kata asli. Namun demikian, banyak kata-kata baru atau kata-kata asing yang masuk ke dalam suatu bahasa yang belum dipahami oleh pemakai dari komunitas lain karena hanya digunakan oleh komunitas tertentu. Bahasa Jepang juga mengalami hal serupa. Perkembangan kosakata baru, khususnya kosakata asing, juga harus dipahami oleh bangsa Jepang sebagai penutur asli bahasa Jepang dari berbagai komunitas termasuk pembelajar bahasa Jepang, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Paradigma umum yang dapat dikemukakan sebagai motivasi melakukan kajian ini adalah peran informasi dan komunikasi dalam bahasa Jepang yang menduduki peringkat tinggi setelah bahasa Inggris, terutama dalam bidang teknologi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka semakin banyak pula digunakan bahasa-bahasa asing atau kata-kata serapan, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, khususnya di kalangan anak muda Jepang. Hal tersebut sejalan dengan era globalisasi saat ini. Kata serapan yang digunakan dalam teknologi informasi dan komunikasi adalah suatu hal yang wajar; namun merupakan tantangan besar yang dihadapi bangsa Jepang.

Tantangan yang dimaksud adalah bagaimana pemertahanan bahasa yang dapat dilakukan bangsa Jepang serta bagaimana sosialisasi aturan pembentukan kata serapan tersebut dengan tetap mempertahankan budaya dan karakter bangsa Jepang. Para ahli analogi bahasa mengatakan bahwa alam ini memiliki keteraturan, manusia juga memiliki keteraturan, demikian pula dengan bahasa. Kelompok analogi mengatakan bahwa bahasa itu teratur. Analogi adalah keteraturan bahasa, suatu satuan bahasa dapat dikatakan analogis apabila satuan bahasa sesuai atau tidak menyimpang dari konvensi yang telah berlaku. Berdasarkan paradigma tersebut aturan pembentukan kata serapan perlu ditetapkan dan disosialisasikan. Kata asing yang masuk ke dalam bahasa Jepang dengan frekuensi penggunaan yang tinggi dalam komunitas tertentu, akan menjadi kata serapan dengan aturan perubahan yang telah disepakati oleh bangsa Jepang. Fenomena aturan perubahan itulah yang mendorong penulis melakukan kajian tersebut.

Permasalahan yang muncul adalah bagaimana model komunikasi lintas budaya yang dapat diterapkan bahasa Indonesia, bagaimana pergeseran bahasa yang terjadi dalam bahasa Jepang, dan bagaimana upaya pemertahanan atau pemeliharaan bahasa yang dilakukan oleh bangsa Jepang. Selanjutnya adalah bagaimana proses perubahan kata serapan beserta struktur morfologisnya; dan bagaimana mendeskripsikan sistem/aturan baku pembentukannya. Hal-hal tersebut perlu dikaji dengan kaidah gramatikal, khususnya yang berkaitan dengan struktur morfologi kata.

Tujuan daripada kajian ini bertolak dari permasalahan di atas, yakni penulis ingin melakukan kajian terhadap proses perubahan kata serapan beserta struktur morfologisnya; dan ingin mengetahui, memahami, serta mendeskripsikan sistem/aturan baku pembentukannya. Di samping itu, penulis juga ingin membuktikan, bahwa perubahan fonem (pada leksikon), perubahan morfem, dan perubahan semantik (pergeseran makna) pada kata serapan bahasa Jepang merupakan bukti dari upaya bangsa Jepang dalam pemertahanan bahasa Jepang, serta pemertahanan karakter bahasa dan budaya lokal.

## 2. Kajian

### 2.1 Kata Serapan Bahasa Jepang

*Loanwords* adalah kata pinjaman dari *source language* (L-1) yang digabungkan dengan *target language* (L-2), dan dalam proses pembentukannya selalu disesuaikan dengan cara memasang sistem bunyi L-1 (Haunz, 2003:1). Dalam bahasa Jepang, proses pembentukannya disesuaikan dengan keduanya, yakni L-1 (bahasa sumber) dan L-2 (bahasa Jepang). Penempatan konsonannya disesuaikan dengan L-1 dan penambahan vokalnya disesuaikan L-2. Bunyi bahasa dan kosakata pada umumnya merupakan unsur bahasa yang bersifat terbuka (mudah menerima pengaruh); dengan sendirinya dalam kontak bahasa akan terjadi saling pengaruh, saling meminjam atau menyerap unsur asing. Contoh, パソコン [*pasokon*] dari L-1 (bahasa Inggris) *personal computer*. Terjadi perubahan yang disesuaikan dengan sistem bunyi L-1 (bahasa Jepang), perubahan fonem: *personal* menjadi *pasonarū* dan *computer* menjadi *kompūūtā*, perubahan morfem: *personal* menjadi *pasō* dan *computer* menjadi *con*, serta pergeseran makna: *desktop* menjadi *laptop*.

Leksikon atau kosakata bahasa Jepang yang berasal dari bahasa lain atau *loanwords* (kata pinjaman/serapan), dalam bahasa Jepang disebut *Gairai-go* atau disebut pula *katakana-go*. *Gairai-go* ditulis dengan *Katakana* dan berfungsi untuk menggantikan kosakata asli, serta untuk melengkapi kekurangan kosakata bahasa Jepang. Dan proses penyerapan kata asing dalam bahasa Jepang, yang disesuaikan tidak hanya sistem bunyi saja, tetapi juga sistem pembentukan kata (pada kata majemuk) dan *reference* (pada pemahaman makna). *Gairai-go* mengalami proses perubahan fonem pada leksikon (perbendaharaan kata) dan perubahan morfem, bahkan kadang-kadang perubahan semantik atau pergeseran makna dari bahasa aslinya, antara lain:

- a. Ucapan pada kata serapan, disesuaikan dengan ucapan bahasa Jepang atau di-Jepangkan terlebih dulu, sehingga kata serapan bahasa Jepang sering menjadi berbeda dari ucapan pada bahasa aslinya. Proses demikian disebut perubahan fonem. Contoh, *elevator*=エレベーター [*erebētā*] artinya:lift, *design*=デザイン [*dezain*] artinya:desain/rancangan, *frame*=フレーム [*furēmu*] artinya:bingkai, *curtain*=カーテン [*kāten*] artinya:korden/tirai.

Kata serapan *Gairaigo* mengikuti sistem bunyi bahasa Jepang, yang merupakan sistem bunyi dengan suku kata terbuka, contoh: わたし [*watashi*] = saya, ふじやま [*fujiyama*] = gunung Fuji; kecuali bunyi sengau ん [*n*] diucapkan /ng/, contoh: にほんじん [*Nihonjin*] = orang Jepang. Satuan bunyi dalam bahasa Jepang disebut *mora* atau *haku*, biasanya dihitung dengan bunyi tepukan/ketukan (Darwati, 2010:7). Contoh: わ・た・し [*wa-ta-shi*] = 3 (tiga) mora, ふ・じ・や・ま [*fu-ji-ya-ma*] = 4 (empat) mora, dan に・ほ・ん・じ・ん [*ni-ho-n-ji-n*] = 5 (lima) mora. Ada beberapa bunyi pada *gairaigo* yang diciptakan khusus, karena tidak ada dalam bunyi bahasa Jepang. Contoh: bunyi ファ [*fā*] pada kata ファッション [*fasshon*] = *fashion*, デイ [*di*] pada kata ディスカッション [*disukasshon*] = *discussion* (diskusi), シエ [*syē*] pada kata シェドー [*syedō*] = *shadow* (bayang), dll.

- b. Bentuk kata serapan berupa kata majemuk dan kata yang panjang atau lebih dari 2 (dua) suku kata, mengalami proses penggabungan dan penyingkatan yang mengakibatkan penghilangan beberapa suku kata dari bahasa aslinya. Proses ini disebut perubahan morfem. Contoh, *supermarket* = スーパー [*sūpā*] penggabungan dari: スーパー + マケット [*sūpā + maketto*], *kilogram* = キロ [*kiro*] gabungan dari: キロ + グラム [*kiro-guramu*], *department store* = デパート [*depāto*] gabungan dari: デパートメント + ストア = [*depātomento + stoā*], *word processor* = ワードプロ [*wāpuro*] gabungan dari: ワード + プロセサ = [*wādo + purosesā*], *sexual harassment* = セクハラ [*sekuhara*] gabungan dari: セクシュアル + ハラスメント [*sekushuaru-harashumentō*]

Pembentukan kata pada *Gairaigo* menggunakan sistem pembentukan kata pada *Kan-go* atau *Chinese loanwords* (kata serapan yang berasal dari bahasa China). seperti: 高等学校 [*kōtōgakkō*] = Sekolah Menengah Atas (SMA); 学生 [*gakusei*] = siswa/pelajar; namun untuk menyebut 'siswa/pelajar SMA' kedua kata itu mengalami penggabungan dengan penghilangan beberapa suku kata, menjadi 高校生 [*kōkōsei*]. Demikian pula pembentukan kata pada *Gairaigo*, contoh: リモコン [*rimokon*] merupakan penggabungan dari kata リモート [*rimōto*] dan コントロール [*kontorōru*], dari bahasa Inggris = *remote controle*.

- c. Beberapa kata serapan mengalami proses perubahan arti atau perbedaan arti dari bahasa aslinya. Hal tersebut terjadi akibat dari situasi dan kondisi sosial budaya di lingkungan komunitas penggunaannya. Proses ini disebut perubahan makna. Contoh, アルバイト [*arubaito*] = kerja sambilan, asal kata: *arbeit* (Ger.) = bekerja, sebutan yang umum: *part time job*; リサイクル [*risaikuru*] = barang bekas, asal kata: *recycle* (Eng.) = daur ulang, sebutan yang umum dalam bahasa Inggris = *secondhand*; デスク [*desuku*] = jurnalis, asal kata: *desk* (Eng.) = meja, sebutan yang umum dalam bahasa Inggris = *journalist*.

Hubungan antara ekspresi bahasa dengan acuan makna yang dipahami (ada di pikiran) dalam ilmu kebahasaan disebut *reference* (*language referensial*), misalnya: kata ドア [*doa*] = *door* memiliki referensi makna 'pintu' namun pada kata ねこ [*neko*] tidak memiliki referensi makna apapun bila pendengar atau pembaca tidak memahami arti kata tersebut. *Reference* mengacu/merujuk kepada sesuatu atau perihal, berupa: benda, peristiwa, proses, ciri, gejala sesuatu dan lain-lain (Suherman, 2012:1). *Reference* dalam kata serapan bahasa Jepang, bisa berubah atau bergeser dari bahasa aslinya. Contoh: マンション [*manshon*] = apartemen mewah, dari bahasa Inggris: *mansion* = penginapan kecil. リフォーム [*rifōmu*] = renovasi, dari bahasa Inggris: *reform* = reformasi.

## 2.2 Alasan Penggunaan *Gairai-go*

Penggunaan kata serapan adalah hal yang wajar dalam bahasa Jepang karena tidak ada atau tidak tersedia padanan kata yang sesuai, dan menjadi harmonisasi bahasa yang indah bagi bangsa Jepang. Namun, ada hal yang sedikit berbeda terjadi dalam bahasa Jepang dengan digunakannya kata serapan (*gairaigo*) dari bahasa asing, sementara ditemukan pula padanan kata yang sesuai dalam bahasa Jepang. Contoh, *corner* = コーナー [*kōnā*] artinya: sudut; padanan kata dalam bahasa Jepang adalah 隅 [*sumi*], dan masih sering digunakan masyarakat Jepang.

Berdasarkan hasil analisis, terdapat lima kategori alasan penggunaan *gairaigo*, yaitu agar: a) memberikan pemahaman yang tepat bagi pembaca/pendengar (petutur) lintas budaya, b) menyesuaikan dengan kecenderungan pemakaian kata yang berkembang di masyarakat, c) dipandang mempunyai nilai rasa yang baik dan harmonis menurut rasa bahasa, d) dirasa lebih efektif dan efisien, dan 5) mempertahankan nuansa bahasa aslinya ([http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/451/jbptunikompp-gdl-betatanggu-22537-4-unikom\\_b-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/451/jbptunikompp-gdl-betatanggu-22537-4-unikom_b-i.pdf)).

Bahasa sebagai alat ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang penting bagi perkembangannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan penguasaan/pemahaman bahasa untuk mempelajari, menerapkan, dan mentransfer ilmu pengetahuan. Mizutani (1986:148) juga menyatakan suatu prasyarat agar komunikasi berjalan lancar, bahwa makna/maksud penutur harus dapat dipahami petutur; seseorang seharusnya dapat membuat kalimat yang baik dan benar secara gramatikal dan sesuai situasi sosial budaya yang berlaku. Itulah yang disebut prinsip kerjasama. Sedangkan yang disebut prinsip kesopanan menurut Brown & Levinson (1987, dalam Aridah, 2001:2), adalah kalimat yang baik dan benar secara gramatikal, sesuai dengan aturan-aturan ideologi, sosial dan kultural yang berlaku pada masyarakat tertentu, sebagai wujud eksistensi hukum dasar interaksi manusia.

Sejarah perkembangan *gairaigo* (kata serapan dalam bahasa Jepang), memiliki keterkaitan cukup erat dengan filosofi budaya Jepang yang terbentuk dalam karakter bangsa Jepang, seperti konsep budaya 和 [*wa*] = *peace & harmony* (damai & harmonis), yang menekankan tingkatan emosional "damai" dan menjadi ciri khas bahasa Jepang sehingga berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Konsep budaya 和 [*wa*] tersebut di atas telah tertanam dan mendarah-daging dalam kehidupan bangsa Jepang sehari-hari, sehingga budaya maupun bahasa asing, bahkan teknologi asing yang masuk ke Jepang juga mengikuti aturan penyesuaian yang disepakati dan dipatuhi oleh bangsa Jepang.

### 2.3 Sejarah Lahirnya Kata Serapan *Gairai-go*

Kajian empiris atau studi terdahulu ini berawal dari hasil penelitian mengenai sejarah masuknya budaya dan peradaban asing ke wilayah Jepang. Seperti diketahui secara umum bahwa China memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan budaya Jepang. Beberapa abad yang lalu, yakni kira-kira mulai abad ke 5, kelompok-kelompok suku bangsa Ainu (penduduk asli wilayah Jepang) yang hidup dalam budaya dan peradaban primitif, bergantian merantau selama berpuluh-puluh tahun ke dataran China untuk belajar budaya dan adat istiadat modern saat itu. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak di antaranya menikah dengan penduduk setempat, berkeluarga, hingga beranak cucu, kemudian kembali ke wilayah Jepang bersama dengan keluarga besarnya. Bersamaan dengan kepulangan mereka dari perantauan itu, banyak interferensi kosakata bahasa China yang digunakan dalam komunikasi di masyarakat. Sejumlah pakar sosiolinguistik mengatakan, proses terjadinya interferensi sejalan dengan proses difusi (penyebaran) dalam kebudayaan. Hal tersebut berlangsung selama beberapa abad. Penulisan kosakata serapan dari bahasa China tersebut tidak lepas dari penggunaan huruf China atau *Kanji*. Oleh sebab itu, kata-kata serapan ini disebut *Chinese loanwords* dan dalam bahasa Jepang disebut *Kan-go*. Contoh, 電気 [*denki*] = listrik, 料金 [*ryōkin*] = biaya, 教育 [*kyōiku*] = pendidikan, 写真 [*shashin*] = foto.

Pada pertengahan abad ke16, yaitu tepatnya tahun 1543, misionaris J. S. Xaverius dari Portugal bersama rombongannya datang ke Jepang untuk berdagang dan menyebarkan agama Kristen Katolik. Akibatnya, beberapa kata serapan dari bahasa Portugal yang ada hubungannya dengan agama Kristen Katolik dan perdagangan, mulai dipakai dalam komunikasi masyarakat pada kelompok tertentu di Jepang. Contoh, コップ [*koppu*] = gelas, パン [*pan*] = roti, ガソリン [*gasorin*] = bensin, ビール [*biiru*] = bir.

Hal tersebut berlangsung hingga awal abad ke 17, saat Jepang mengisolasi diri terhadap dunia luar. Menjelang akhir abad ke 18, Jepang mulai membuka diri terhadap dunia luar, hingga sekitar awal abad ke 19 atau menjelang Perang Dunia I, banyak kosakata bahasa asing lain yang masuk ke dalam bahasa Jepang, dan menjadi kata-kata serapan mulai banyak digunakan oleh masyarakat secara umum di Jepang; bersamaan dengan kedatangan bangsa-bangsa asing dari daratan Eropa ke Jepang yang membawa misi perdagangan antar wilayah negara (perdagangan internasional). Di antaranya: kata-kata serapan dari

bahasa Belanda dan bahasa Jerman terutama di bidang obat-obatan; dari bahasa Perancis dan bahasa Itali terutama di bidang seni musik dan makanan; dan terbanyak dari bahasa Inggris untuk kata-kata serapan di berbagai bidang. Penulisan kata-kata serapan dari bahasa asing tersebut menggunakan huruf *Katakana*. Kata-kata serapan ini disebut *Non-Chinese loanwords* atau lebih sering disebut *Loanwords* saja, dalam bahasa Jepang disebut *Gairai-go/Katakana-go* (<http://www.japan-guide.com/e/e2051.html>) dalam Palandi (2004:7). Contoh, オリジナル [orijinaru] = *original*, artinya: asli; オプション[opushon] = *option*, artinya: opsi, pilihan; エネルギー [enerugii] = *energy*, artinya: energi, tenaga, フォーラム[fōramu] = *forum*, artinya: forum.

#### 2.4 Penulisan Huruf Jepang

Penulisan huruf dalam bahasa Jepang ada 4 (empat) jenis. Yang pertama adalah *Kanji*, berasal dari China atau Tiongkok Kuno. *Kanji* di Jepang memiliki 2 (dua) cara baca, yakni *On-yomi* atau cara baca *On* (cara baca bahasa China) dan *Kun-yomi* atau cara baca *Kun* (cara baca bahasa Jepang). Fungsi *Kanji* adalah untuk menuliskan kosakata *Kango* (*Chinese Loanwords*). Kedua adalah *Hiragana*, yang merupakan ciptaan bangsa Jepang pada awal jaman Heian, merupakan penyederhanaan dari *Kanji*. Fungsi *Hiragana* adalah untuk menuliskan kata-kata asli bahasa Jepang dan *furigana* atau cara baca *Kanji* pada teks/bacaan. Ketiga adalah *Katakana*, yang juga dibuat berdasarkan *Kanji* atau penyederhanaan dari *Kanji*. *Katakana* inilah yang berfungsi untuk menuliskan *gairai-go* atau kata serapan.

Di samping itu, *Katakana* juga berfungsi untuk menuliskan bunyi-bunyian (*Onomatopoeia*), seperti suara gerakan benda atau binatang. *Onomatopoeia* adalah pembentukan kata yang meniru suara objek yaitu tindakan, perasaan atau kondisi tertentu. Contoh: バラバラ [bara-bara] = terpisah-pisah, terputus, terbagi-bagi. Dalam kalimat: あのらめんをバラバラにならないでください。 [ano ramen o bara-bara ni naranaide kudasai] (Jangan putus-putuskan mie ramen itu), ビシヨビシヨ [bisho-bisho] = basah, genangan air. Dalam kalimat: ビシヨビシヨだから、あの車は事故してしまった。 [bisho-bisho dakara, ano kuruma wa jikoshite shimatta] (Karena licin, kendaraan itu kecelakaan).

Bagi pembelajar bahasa Jepang, ada tambahan jenis huruf yaitu *Romaji*, yang ditulis dengan abjad a, b, c, d, e dan seterusnya. Fungsi dari Romaji adalah untuk membantu para pemula belajar bahasa Jepang, sebelum mengenal dan memahami penulisan *Hiragana*, *Katakana* maupun *Kanji*.

#### 2.5 Bentuk Kata Bahasa Jepang

Bahasa Jepang memiliki 4 (empat) jenis bentuk kata. Pertama adalah 漢語 [*Kan-go*] yaitu kata serapan yang berasal dari China. *Kan-go* ditulis menggunakan *Kanji* dengan *On-yomi* (cara baca *On* atau cara baca bahasa China), dan terdiri dari satu atau dua huruf atau lebih, mengandung makna, dan disebut juga *Chinese Loanwords*. Kedua adalah 和語 [*Wa-go*] yaitu kata asli bahasa Jepang atau merupakan ciptaan bangsa Jepang sendiri, dan ditulis menggunakan *Hiragana* dan *Kanji* dengan *Kun-yomi* cara baca *Kun* atau cara baca bahasa Jepang. Ketiga adalah 外来語 [*Gairai-go*] yaitu kata yang berasal dari bahasa lain, dan disebut juga *Loanwords* atau *Non Chinese Loanwords*. *Gairai-go* mengalami proses perubahan fonem (pada leksikon), perubahan morfem, dan perubahan semantik, ditulis dengan *Katakana* dan berfungsi untuk menggantikan kosakata asli, serta untuk melengkapi kekurangan kosakata bahasa Jepang. Terakhir adalah 混種語 [*Konshu-go*] yaitu kata yang terbentuk dari penggabungan kata, seperti *Wa-go* + *Gairai-go*, contoh: 消しゴム [keshi-gomu] = karet penghapus, 消し [keshi] = menghapus (*Wa-go*) ditulis menggunakan *Kanji* (menggunakan *Kun-yomi* cara baca *Kun* atau cara baca bahasa Jepang) dan *Hiragana*, ゴム [gomu] = karet (*Gairai-go*) ditulis dengan *Katakana* (Ito & Mester, 1995:817-838).

#### 2.6 Kajian Empiris

Kajian kata serapan kali ini merupakan perpaduan antara kata serapan dan penggunaannya dalam komunikasi lintas budaya. Maka dari itu, kajian empiris yang mendukung kajian ini adalah hasil-hasil penelitian mengenai lintas budaya dan hasil-hasil penelitian mengenai kosakata.



Penelitian Atsuko Tokui (2002), menyimpulkan bahwa komunikasi interkultural (*inter-cultural communication*) pada umumnya dipakai dalam situasi komunikasi secara langsung antara orang-orang yang memiliki budaya berbeda. Sedangkan komunikasi lintas kultural/budaya (*cross-cultural communication*) digunakan untuk situasi komunikasi tertentu dan menyesuaikan kebudayaan lawan bicara. (Atsuko, Tokui. 2002:16). Penelitian oleh Soepardjo (2008), berfokus pada analisis komunikasi budaya. Menurut Soepardjo (2008:2) budaya dapat dijelaskan dari sudut pandang antropologi dan psikologi. Namun secara global dalam komunikasi inter-kultural maupun lintas kultural, budaya berhubungan dengan orang lain (lawan bicara/*audiens*), pemahaman terhadap nilai-nilai, cara pandang terhadap waktu, cara berkomunikasi, cara bekerja, dan cara mengerjakan sesuatu. Penggunaan bahasa termasuk di dalamnya penggunaan kata serapan merupakan hal penting dalam komunikasi lintas budaya.

Penelitian oleh Soepardjo (2008), Setiap kosakata bisa dianalisis dari 集團語彙 [*shudan goi*] = kosakata kelompok dan 個別語彙 [*kobetsu goi*] = kosakata teks. Menurut Soepardjo (1997:1), ada dua macam kajian bahasa. Yang pertama, kajian bahasa yang merupakan akibat dari pemakaian bahasa secara konkrit atau sebagai wujud hasil praktis. Yang kedua, kajian sistem bahasa sebagai norma dalam melakukan kehidupan berbahasa. Pada umumnya, kedua bidang tersebut dinyatakan dengan istilah *parole* dan *langue*. Namun dalam kajian bahasa Jepang kedua bidang kajian tersebut tidak selalu sama dengan apa yang dinyatakan dengan istilah *parole* dan *langue*, sehingga digunakanlah istilah 個別的表現 [*kobetsu-teki hyougen*] = ekspresi secara tekstual dan 集團的規範 [*shudan-teki kihan*] = norma secara kelompok. Kajian kata serapan *gairai-go* kali ini juga menggunakan asumsi *kobetsu-teki hyougen* (ekspresi secara tekstual) dan *shudan-teki kihan* (norma secara kelompok). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Saussure (1973:7), bahwa konsep bahasa adalah sesuai dengan konsep fakta sosial. Diutarakan pula oleh Tajima (1999:87), bahwa kaidah-kaidah bahasa meliputi seluruh masyarakat sehingga semua penutur saling memahami.

Penelitian oleh Kusdiyana (1999), menghasilkan klasifikasi *gairaigo*, antara lain: 1) 技術との関係 [*gijutsu to no kankei*] = yang berkaitan dengan teknologi, 2) ファッションとの関係 [*fasshon to no kankei*] = berkaitan dengan mode, 3) 経済との関係 [*keizai to no kankei*] = berkaitan dengan ekonomi, 4) ビジネスとの関係 [*bijinesu to no kankei*] = berkaitan dengan bisnis, dan 5) 食事との関係 [*shokujī to no kankei*] = berkaitan dengan makanan.

Penelitian oleh Steriade (2001), adalah analisis mengenai proses perubahan kata serapan. Temuan yang diperoleh adalah adanya pendekatan tradisional (umum) pada *loanwords*, yakni menggabungkan *similarity* (kesamaan) melalui pola generalisasi dan proses adaptasi. Faktor-faktor seperti ortografi (sistem ejaan atau bunyi bahasa) dan strategi pengucapan, mengikuti kesamaan fonetik pada penutur bahasa Jepang. Penelitian beliau melengkapi temuan dari kajian *gairaigo* kali ini, tentang *wasei-eigo* (bahasa Inggris ciptaan orang Jepang) seperti エンスト [*ensuto*] = *engine stop*, モーニング・サービス [*mōningusābisu*] = *morning service*.

### 3. Simpulan

Berdasarkan kajian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa proses perubahan fonem beserta struktur morfologis pada kata serapan *gairai-go* adalah sesuai atau mengikuti sistem/aturan pembentukan kata asli bahasa Jepang, dan dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Model komunikasi lintas budaya dalam bahasa Jepang yang dapat dipetik dan diterapkan dalam bahasa Indonesia adalah konsep budaya 和 [*wa*] = *peace & harmony* (damai & harmonis) dalam segala sistem/aturan yang disepakati, yang mencakup beberapa komponen antara lain: sistem kepercayaan/keyakinan, sopan santun, adat istiadat, estetika/seni, pendidikan, humor, dan lembaga/organisasi sosial, 2) Pergeseran bahasa Jepang yang terjadi pada saat penyerapan kata-kata asing adalah perubahan/penambahan vokal/konsonan atau perubahan fonem (pada leksikon), perubahan morfem, dan perubahan semantik (pergeseran makna), 3) Temuan yang dapat membuktikan adanya karakter bangsa dan budaya Jepang dalam pemertahanan atau pemeliharaan bahasa Jepang adalah pergeseran bahasa yang merupakan kajian terhadap bacaan/teks bahasa Jepang sebagai data, 4) Proses perubahan kata serapan beserta struktur morfologisnya antara lain adalah: a) penyesuaian dengan ucapan bahasa Jepang atau di-Jepangkan terlebih dulu, b) penggabungan dan penyingkatan yang

mengakibatkan penghilangan beberapa suku kata dari bahasa aslinya, dan c) perubahan arti atau perbedaan arti dari bahasa aslinya akibat dari situasi dan kondisi sosial budaya di lingkungan komunitas penggunaannya, 5) Pendeskripsian sistem/aturan baku pembentukan kata serapan dalam bahasa Jepang, adalah pembuatan kategorisasi perubahan struktur *gairai-go* dan dibakukan melalui sosialisasi dalam pengajaran bahasa dan budaya Jepang.

Perihal yang dapat dipelajari dan dapat menjadi contoh bagi bangsa Indonesia adalah konsistensi bangsa Jepang terhadap kesepakatan dan kepatuhan mereka terhadap sistem/aturan pembentukan yang telah dibuat bersama. Konsep budaya gotong-royong bangsa Indonesia merupakan tanggung jawab dan amanah yang harus dilaksanakan dengan *peace & harmony* (damai & harmonis).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert C. & Steven J. Taylor. 1975. *Introduction to Qualitative Research Method*. Canada: J. Willes & Sons Inc.
- Darwati, Enik. 2010. *Percakapan Bahasa Jepang Sehari-hari* (日本語日常会話- Nihon-go Nichijou Kaiwa). Yogyakarta: Indonesia Tera, Penerbit Agromedia Pustaka.
- Haunz, Christine. 2003. "Grammatical and Non-Grammatical Factors in Loanword Adaptation" Unpublished manuscript, TAAL – *Theoretical and Applied Linguistics* (University of Edinburg).
- Ito, J., R. A. Mester. 1995. "Japanese Phonology" dalam *The Handbook of Phonological Theory*, pp. 817-838.
- Kusdiyana, Eman. 1999. "Prediksi Terhadap Pengaruh Gairaigo pada Kata-kata Yang Digunakan dalam Unsur-unsur Struktur Kalimat Bahasa Jepang di Masa Yang Akan Datang" –unpublished– Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Jepang. Yogyakarta: Univ. Gajah Mada.
- Marzuki. 2001. *Metodologi Riset*. Cetakan kedelapan. Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Utama.
- Miles, Mathew B., A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Beverly Hills.
- Mizutani, Osamu; Nobuko Mizutani. 1986. *Nihongo Notes 4 Understanding Communication in Japanese*. Tokyo: The Japan Times.
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 17. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Palandi, Esther H. 2004. *Analisis Kata Pinjaman Gairai-go dalam Bacaan/Teks dan Ujaran Bahasa Jepang*. Tesis, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Program Pascasarjana. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya (Unesa).
- Saussure, Ferdinand de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Steriade, Donca. 2001. *The Phonology of Perceptibility Effect: The P-map and its Consequences for Constraint Organization*. Ms., UCLA.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda dan Teknik*. Edisi ketujuh. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Tajima, Ikudou. 1999. 比較語彙研究守説 [Hikaku Goi Kenkyū Shusetsu] ... 間書院版 [...kanshoinkan]
- 徳井厚子(2002)『多文化共生のコミュニケーションー日本語教育の現場から』アルク  
[http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/451/jbptunikompp-gdl-betatanggung-22537-4-unikom\\_b-i.pdf](http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/451/jbptunikompp-gdl-betatanggung-22537-4-unikom_b-i.pdf)

## PESAN-PESAN MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR CANDI SUKUH DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA YANG BERKARAKTER

**Hartini**

Universitas Negeri Surakarta

### Abstrak

Candi Suku merupakan Candi Hindu tertua yang terletak di barat lereng kaki Gunung Lawu, dusun Berjo, desa Suku, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Candi ini mendapatkan percampuran lintas budaya antara budaya Jawa dan budaya Hindu karena tenggelamnya kejayaan kerajaan Majapahit akibat dominasi kebudayaan Hindu. Candi ini didirikan pada tahun 1359 Saka atau 1437 M – 1378 Saka atau 1456 M yang terlihat pada Sengkolo yang mempunyai simbol phallus dan vagina yang mana diperkirakan bahwa candi ini didirikan pada abad XV M. Bagi masyarakat modern, Candi Suku termasuk candi yang luar biasa karena pada gerbang utama candi ini terdapat arca yang melambangkan alat kelamin laki-laki dan perempuan yang dilambangkan dengan lingga-yoni/ phallus-vagina. Maka dari itu kebanyakan masyarakat menamakan candi tersebut dengan nama candi porno karena arsitekturnya memamerkan arca-arca, relief-relief serta simbol-simbol yang melambangkan seksualitas dan juga disebut sebagai tempat pemujaan. Walaupun pada kenyataannya pernyataan tersebut tidak benar karena lambang lingga-yoni menggambarkan lambang kesuburan bagi manusia agar dapat menghasilkan keturunan yang dapat meneruskan generasi sebelumnya dan sebenarnya candi ini merupakan kitab Babon budaya manusia.

Candi Suku mempunyai bentuk arsitektur yang menarik karena candi ini berbeda dengan candi Hindu di Jawa Tengah pada umumnya yang berbentuk stupa atau pura. Bentuk Candi Suku adalah piramida terpancung atau trapesium seperti Kuil Inka suku Maya di Meksiko atau Piramida Mesir. Pada candi ini ditemukan relief-relief yang melambangkan bentuk kehidupan animisme dan dinamisme. Bentuk arsitektur ini berkaitan dengan makna simbolis yang menunjukkan adanya pergeseran filosofi dari pemujaan dewa-dewa Indra ke pemujaan dewa-dewa kesuburan dalam kepercayaan lokal. Misalnya, pemujaan Dewa Siwa yang ditokohkan oleh Sadewa dalam bentuk manusia yang menjadi dasar cerita ruwatan, tokoh Garuda yang ditokohkan oleh Wisnu dalam bentuk manusia, tokoh Bima dan Dewa Ruci yang menceritakan tentang perjuangan spiritual Bima dalam mencari air suci dan perjuangannya melawan peperangan. Tokoh-tokoh pada relief Candi Suku mempunyai sifat atau karakter yang berbeda-beda, tetapi perbedaan karakter tersebut mempunyai satu persamaan yaitu sama-sama memperjuangkan sesuatu agar menjadi lebih baik.

Pada penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan hermeneutika Gadamerian. Dalam (Raharjo, 2008:75) menjelaskan bahwa "...makna suatu tindak (teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri; namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relatif bagi penafsirnya." Kemudian teori yang dipakai menggunakan teori semiotika Pierce yang terkenal akan teori tanda. Dalam (Hoed, 2001:143) menyebutkan bahwa Pierce yang dikutip dari Noth "nothing is a sign unless it is interpreted as a sign." Sebuah tanda melibatkan sebuah proses kognitif yang di dalamnya terdapat representamen, acuan, dan interpretan. Pierce melambangkan semiotikanya dengan bentuk segitiga yang melibatkan objek, representamen, dan interpretan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa makna simbolik arsitektur Candi Suku mempunyai pesan yang baik karena Candi Suku mempunyai makna melepaskan jiwa yang kotor untuk mendapatkan jiwa yang bersih atau melepaskan asubakarma (karma buruk) menjadi karma yang baik. Karena bentuk Candi Suku yang berbentuk piramida, maka masyarakat percaya bahwa bentuk yang menyerupai gunung merupakan tempat yang memiliki unsur kekuatan dan kesakralan.

Seperti candi-candi di Jawa khususnya yang di bangun mulai abad ke-9, di dinding-dindingnya selalu dipahatkan relief dari teks-teks dan sastra relief yang paling spektakuler adalah relief Candi Prambanan yang memahatkan teks darmasastra Ramayana. Relief Candi

Sukuh menyajikan teks-teks yang memiliki nilai-nilai lokal bukan teks darmasastra, melainkan teks-teks yang dalam cerita pewayangan Jawa dikenal sebagai teks Carangan (Hartini, 2008:45).

Candi Sukuh bagi sebagian masyarakat mempunyai falsafah yang memberikan kesempumaan hidup. Falsafah yang terdapat di setiap bangunan candi dipercaya oleh masyarakat ada 'Sembilan Energi Kehidupan', yaitu energi rasa, energi garbha, energi widya, energi sabda, energi bhawa, energi karsa, energi sukma, energi kriya, dan energi citra. Kesembilan energi tersebut terdapat di seluruh tingkatan-tingkatan candi, mulai dari tingkat pertama sampai tingkat yang ketiga.

## 1. Pendahuluan

Candi Sukuh terletak di Dusun Sukuh, Desa Berjo, Kecamatan Ngargayoso Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah. Candi ini terletak  $\pm$  910 meter di atas permukaan laut dan ditemukan kembali dalam keadaan runtuh pada tahun 1815 oleh Johnson, Residen Surakarta pada masa pemerintahan Raffles (Depdikbud, 1988: 156).

Candi Sukuh merupakan suatu kompleks bangunan yang berteras-teras di kompleks tersebut terdiri dari tiga teras atau halaman yang masing-masing dibatasi oleh pagar, yaitu teras pertama, kedua dan ketiga. Setiap pelataran mempunyai arca dan relief yang berbeda-beda. Konsep candi seperti punden berundak dengan posisi dan letak teras. Teras depan sampai teras belakang berposisi dari rendah ke arah meninggi, dan posisi tempat tertinggi menjadi tempat yang paling suci (Haryono, 2009: 08).

Dilihat dari bentuk bangunan candi untuk peribadatan yang berteras-teras yang menunjukkan bahwa bangunan candi tersebut berkarakter, maksudnya karakter memiliki makna yang sama dengan pendidikan moral akhlak. Hal itu bertujuan membentuk pribadi manusia yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, dalam arti luas adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

## 2. Pembahasan

### a. Deskripsi Candi Sukuh

Candi Sukuh mempunyai tiga pelataran yaitu pelataran "*Njaba*", pelataran "*Njaba Tengah*", dan pelataran "*Njeroan*". Setiap pelataran memiliki bentuk arca, relief, yang berbeda-beda. Konsep candi seperti punden berundak dengan posisi dan letak pelataran depan sampai pelataran belakang dengan posisi dari rendah semakin meninggi, dan posisi yang tertinggi menjadi tempat yang paling suci (Haryono, 2009: 08). Sehingga ketika berada pada pelataran pertama ("*Njaba*") sudah dapat melihat pelataran dan candi yang berada di posisi paling belakang. Setiap satu pelataran dihubungkan dengan batu berundak yang terbuat dari batu andesit dengan jalan kecil ditengahnya yang terbuat dari batu andesit yang ditata sedemikian rupa.

Pertama kali masuk ke area candi dengan melalui gapura yang pertama. Di sisi sebelah kiri gapura pertama terdapat relief raksasa yang sedang makan manusia. Di sebelah kanan gapura terdapat relief raksasa memakan ekor naga. Di sebelah samping gapura terdapat relief burung garuda. Di tengah-tengah gapura yang merupakan jalan masuk terdapat relief alat kelamin laki-laki dan perempuan dikelilingi oleh rantai atau sering disebut dengan istilah lingga dan yoni. Setelah melalui gapura pertama selanjutnya memasuki pelataran pertama yang dibuat pelataran "*Njaba*". Pada pelataran ini terdapat beberapa batu yang bergambar relief dan beberapa *umpak* batu (alas untuk tiang rumah di Jawa).

Sebelum memasuki pelataran kedua yaitu pelataran "*Njaba Tengah*", jalan yang dilalui berupa batu berundak selebar  $\pm$  satu meter yang di kanan dan kirinya terdapat gapura dengan susunan batu andesit. Gapura yang kedua ini disebut dengan nama gapura *Selamatangkep* atau gapura *Bentar*. Susunan batu di bagian gapura sebelah kiri dan kanan tersusun dan rapi, tetapi susunan batu berundak yang terdiri Sembilan anak tangga untuk jalan justru tidak rapi dan tinggi masing-masing tingkatan tidak sama. Gapura *Selamatangkep* ini secara fisik sudah rusak dan sudah tidak beratap lagi, sehingga tidak dapat dipastikan lagi berapa ukurannya. Tetapi gapura yang tersisa setinggi  $\pm$  4 meter dari tanah pelataran "*Njaba*" dengan ujungnya berbentuk rata dan lebar masing-masing sisi 60 cm dan memiliki ukuran panjang lorong 1,3 meter.

Jalan setapak beralaskan batu andesit menyambung dari gapura Bentar. Berjalan kira-kira lima meter dari gapura Selamatangkep di sebelah kanan terdapat tiga buah batu dengan bentuk tertentu yang diletakkan begitu saja dan di antara bebatuan tersebut ditumbuhi pohon jambu. Dilihat dari bentuknya yang artistik diduga merupakan batu bagian dari candi. Keadaan ini menguatkan pernyataan bahwa pada tahun 1815 Candi Sukuh ini ditemukan oleh Residen Johnson pada masa pemerintahan Gubernur Raffles dalam keadaan runtuh. Sehingga wajar apabila terdapat bagian-bagian yang tidak dikembalikan karena tidak diketahui tempatnya secara pasti.

Ketika akan melalui gapura ke tiga, di sebelah kanan dan kiri terdapat arca raksasa atau sering disebut *Dwarapala*. Di sebelah kanan dan kiri terdapat arca raksasa atau sering disebut *Dwarapala*. Di sebelah kanan terdapat dua buah arca *Dwarapala*, di samping kiri terdapat sebuah arca *Dwarapala* dan potongan batu yang dipahat seperti sisik ular. Diduga batu ini merupakan bagian arca yang berbentuk naga tetapi tidak membentuk susunan bentuk tertentu. Semua patung *Dwarapala* yang berada di depan gapura yang ketiga ini bentuknya tidak utuh dan pahatannya kasar. Pahatan di semua bagian tubuhnya tidak jelas. Kalau dilihat dari kejauhan tidak terlihat sebagai patung *Dwarapala*. Hanya satu patung di sisi kiri yang mempunyai bagian yang nampak jelas pahatannya meskipun hanya di bagian muka patung, terutama pada bagian mata, gigi, dan taring.

Alas yang digunakan untuk meletakkan patung-patung tersebut bukan batu kuno/batu andesit tetapi batu dan buatan yang baru karena terlihat lebih halus bentuknya dan jenisnya berbeda dengan jenis batu/material pada patungnya. Akibatnya antara patung dan batu untuk alas terlihat kontras. Berbeda halnya dengan Patung *Dwarapala* dan potongan naga di sebelah kiri hanya diberi alas dengan batu seadanya dan bahkan untuk menjaga agar potongan naga tidak goyah/bergeser di beberapa titik ditumpu (*diganjel*) dengan batu-batu kecil sehingga secara estetis tidak menarik. Hal ini menimbulkan pemikiran bahwa penempatan patung-patung tersebut mungkin tidak berada pada tempat yang tepat/sebelumnya.

Keadaan patung yang tidak halus pahatannya mengindikasikan bahwa pembuatan patung ini dibuat oleh orang yang tidak ahli karena tidak sehalus hasil pahatan dan candi Jawa yang lain. Cerita yang beredar di sekeliling candi Sukuh menyatakan bahwa pembuatan candi dikerjakan oleh orang-orang di sekitar candi dan para pelarian prajurit Majapahit yang mengalami keadaan yang tidak stabil dan memasuki masa-masa keruntuhan. Kemudian dibuat dengan tergesa-gesa dimaksudkan supaya segera memiliki tempat ibadah. Karena dihubungkan dengan cerita seperti tersebut akhirnya istilah Sukuh dimaknai dari istilah Jawa yang diartikan menurut *keratabasa* (tinjauan struktur kata bentukan dalam bahasa Jawa) dari kata *kesusu waton bakuh* yang berarti tergesa-gesa asalkan kuat.

Jika diamati dari ketinggian struktur tanah, pelataran kedua atau "*Njaba tengah*" ini berbentuk siku atau L. Hal ini dapat dilihat di samping pelataran ketiga/di samping candi induk terdapat pelataran yang tinggi tanahnya sejajar dengan pelataran kedua. Di pelataran yang berada di samping ini terdapat relief yang berjajar dari kiri ke kanan berturut-turut berbentuk orang yang sedang memegang "*ububan*" (Sejenis alat untuk menghembuskan udara pada pande besi/pembuat peralatan dari besi), di tengah berbentuk manusia dengan berkepala gajah yang sedang menggigit ekor hewan mirip anjing, dan relief yang paling kanan berbentuk ksatria yang sedang memegang senjata sejenis keris. Ketiga bentuk relief ini berada di bawah sebuah rumah ditandai dengan adanya keempat tiang dan atap yang berbentuk "*sirap*". Relief-relief ini diletakkan di atas kayu yang bahan dan warnanya berbeda dengan reliefnya serta cenderung batu dari bahan/material yang baru. Hal ini mengindikasikan bahwa keduanya (antara relief dan alas) terbuat dari zaman yang berbeda dan mungkin penempatan yang tidak sesuai dengan keasliannya setelah mengalami keruntuhan candi. Di depan relief ini juga terdapat jalan berupa anak tangga tanpa gapura yang dapat dilewati untuk menuju ke pelataran ke tiga "*Njeroan*" dan menuju candi induk.

Di belakang patung-patung *Dwarapala* pada pelataran kedua tersebut di atas merupakan gapura ketiga yang menghubungkan pelataran "*Njaba Tengah*" dan pelataran "*Njeroan*". Pelataran "*Njaba Tengah*" ini merupakan bagian yang paling sempit di antara pelataran yang lain, dan memuat patung dan relief yang paling sedikit yang dapat didiskripsikan.

## b. Makna dan Penafsiran

Di dalam upaya untuk memaknai dan menafsirkan relief dan patung yang berada di pelataran “*Njaba Tengah*”/pelataran kedua Candi Suku, penulis melakukan kajian dengan mempergunakan teori *Hermeneutika*, di mana *hermeneutika* yang dalam bahasa Inggris *hermeneutics* berasal dari bahasa Yunani *hermeneuine* atau *hermeneia* yang masing-masing berarti menafsirkan dan penafsiran... dalam definisi yang agak berbeda, dikatakan bahwa *hermeneutika* sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya ... (Mudjia Rharjo, 2008: 27-29).

Dalam menafsirkan pelataran kedua Candi Suku ini akan disampaikan tafsiran dari penulis/peneliti sendiri. Hal ini berpijak pada konsep yang terdapat pada *Hermeneutika* Gdamerian bahwa “... makna suatu tindak (atau teks atau praktik) bukanlah sesuatu yang ada pada tindak itu sendiri; namun makna selalu bermakna bagi seseorang sehingga bersifat relative bagi penafsirnya” (Mudjia Rharjo, 2008: 75). Sehingga makna yang disampaikan merupakan hasil penafsiran penulis dengan didukung oleh pernyataan-pernyataan dan referensi yang mendukung.

Gapura pertama terdapat relief lingga dan yoni sebagai gambaran adanya sarana yang dapat menyebabkan kelahiran manusia di dunia setelah melalui berbagai proses salah satunya adalah proses menyatunya antara lingga dan yoni yang juga merupakan lambang kemakmuran. Manusia setelah terlahir memasuki pelataran kedua yang dimaknai sebagai dunia nyata, dunia yang belum pernah dialami dan ketahui manusia selama di dalam kandungan. Di alam dunia ini manusia mempunyai tugas dan kewajiban sebagai makhluk Tuhan seperti perintah yang disampaikan oleh Allah SWT bahwa manusia dan jin diciptakan hanya untuk menyembah kepada Allah. Hal ini juga dapat dihubungkan dengan posisi dari pelataran pertama sampai pelataran ketiga dengan posisi di bawah semakin meninggi/ke atas, merupakan salah satu bentuk pandangan masyarakat Jawa di mana “satu pandangan Jawa yang bersifat mistik adalah ajaran kesempurnaan hidup tentang *sangkan paraning dumadi* dan kaitannya dengan *manunggaling kawula Gusti*... Garis tegak dimaknai sebagai konsep yang merepresentasikan titik menuju ke atas yakni ke Esaan Tuhan” (Subiyantoro, 2010: 186).

Manusia khususnya masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa suatu saat nanti mereka akan kembali menghadap kepada Tuhan, untuk itu selama di dunia manusia harus menyembah dan beribadah kepada Tuhan. Jalan yang dapat ditempuh agar kelak dapat menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula Gusti*) harus melalui jalan beribadah menurut agama dan keyakinan yang dianutnya. Pelataran kedua memiliki bentuk L dan memiliki jalan masuk ke kedua ujungnya merupakan suatu bentuk pelataran yang dimaknai bahwa untuk dapat mencapai sesuatu yang menjadi tujuan hidupnya dalam hal ini menyembah kepada Tuhan terdapat banyak jalan dan cara. “Kerja, pengetahuan, dan sembah bakti bersifat saling melengkapi, baik dalam proses pencarian maupun ketika tujuan hidup itu telah tercapai. Memang jalan yang kita tempuh tidak sama, tetapi tujuan yang dituju sama... Tujuan transendensi dipresentasikan sebagai naik ke dunia Sang Pencipta (brahmaloka), atau pencapaian status Dia Ilahi yang impersonal (brahmabhava atau brahmisthiti). Satu sisi dari tujuan ini adalah keterpisahan dari dunia (kaivalya)”, (Radhakrishnan, 2010: 92-93). Posisi pelataran kedua dan jalan yang terpisah dua keyakinan yang saling mempengaruhi, yang mana kedua agama yaitu Hindu dan Islam pada masa Brawijaya V sama-sama jalan untuk menuju dan menyembah kepada Tuhan.

Salah satu jalur yang terdapat pada pelataran kedua “*Njaba Tengah*” terdapat patung Dwarapala untuk menuju ke candi induk yang dimaknai sebagai tempat tujuan utama manusia hidup yakni menyatu dengan Tuhan (*mulih marang asal mulanira*). Keberadaan patung Dwarapala dimaknai sebagai hambatan dan rintangan serta godaan dalam menjalani kehidupan. Bentuk patung yang berwujud raksasa merupakan perwujudan jin/setan yang selalu menggoda manusia untuk melakukan suatu kejahatan dan menuruti hawa nafsu manusia akibatnya manusia menempuh jalan kesesatan dan tidak dapat mencapai kesempurnaan hidup.

Sebagaimana telah diajarkan pada semua agama bahwa setan merupakan makhluk yang bertugas menggoda manusia agar mau mengikuti jalan hidup setan yang selalu ingkar kepada Tuhan. Dalam hal menghindarkan diri dari godaan setan tersebut, Sunan Kalijaga mengajarkan suatu *kidungan* sebagai *tolak balak* yaitu:

*“Ana kidung rumeksa ing waengi,  
 teguh hayu lupta ing lara,  
 luputa bilahi kabeh,  
 jim setan datan purun  
 paneluhan tan ana wani,  
 miwah panggawe ala,  
 gunaning wong luput,  
 geni atemahan tirta,  
 maling adoh tan ana ngarah ing mami,  
 guna duduk pan sirna”.*

Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti: Ada nyanyian untuk berjaga di malam hari, menyebabkan kuat selamat terbebas dari semua penyakit, terbebas dari segala petaka, jin dan setanpun tidak mau, segala jenis sihir tidak berani, apalagi perbuatan jahat, guna-guna dari orang tersingkir, api menjadi air, pencurinya menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap (Achmad Chodjim, 2004: 42).

Keberadaan patung *Dwarapala* dimaknai ujian manusia dalam menjaga keteguhan iman dan ketaqwaannya pada Tuhan. Manusia diciptakan oleh Tuhan disertai dengan penjaga-penjaga diri yang dapat menghindarkan diri dari godaan setan. “...dalam model kehidupan di alam mini, Tuhan memberikan penjaga yang dikirim kepada setiap orang. Bukan satu penjaga buat seorang, melainkan beberapa penjaga” (Achmad Chodjim, 2004: 112). Apabila manusia terbebas dari godaan setan yang diwujudkan dengan patung *Dwarapala*, maka manusia akan mencapai jalan kesempurnaan dalam menghadap kepada Hyang Agung yang diyakini berada di candi induk atau pelataran “*Njeroan*”.

Jalan menuju candi induk dengan melalui patung *Dwarapala* ini juga dimaknai bahwa dalam upaya beribadah/berdoa kepada Hyang Maha Wikan melalui perantara yang berupa makhluk ghaib salah satunya melalui roh para leluhur. Mereka berkeyakinan bahwa roh-roh para leluhur dapat mengantarkan doa dan sembahyang kita kepada Tuhan. “...orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasekten*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* serta jin dll yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses, kebahagiaan, ketentraman, ataupun keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian” (Koentjaraningrat, 1984: 340).

Di sisi lain jalan yang dapat dilalui untuk menuju ke candi induk dengan melingkar melalui sisi samping. Hal ini dimaknai bahwa untuk mencapai suatu tujuan hidup dapat dilalui dengan berbagai jalan dan bermacam-macam cara. Konsep ini mengakibatkan terjadinya berbagai aliran kepercayaan masyarakat Jawa dengan berbagai cara peribadatan yang berbeda. Sebagai salah satu contoh suatu keyakinan bagi masyarakat Jawa seperti berikut “Bagi orang Jawa, Tuhan adalah asal-usul dan tujuan seluruh makhluk hidup. Keyakinan orang Jawa akan keesaan Tuhan sebenarnya sudah tercermin dalam aksara atau huruf-huruf Jawa yang dikenal dengan sebutan *hanacaraka*” (Janmo Dumadi, 2011: 2). Pendapat ini membuktikan bahwa dalam menyembah Tuhan, masyarakat Jawa mempunyai cara yang berbeda. Lain halnya dengan cara beribadah bagi masyarakat Jawa yang disampaikan Koentjaraningrat, 1984: 340).

Jalur samping yang dilalui ini melewati suatu relief yang terdiri beberapa adegan. Bila diurutkan dari sebelah kiri yang pertama terlihat adalah seseorang yang sedang memegang peralatan yang di masyarakat Jawa dinamakan dengan *ububan*. Di bagian tengah terdapat relief manusia berkepala gajah, dan relief paling kanan berujud ksatria yang sedang memegang keris. Terdapat suatu pandangan bahwa relief ini merupakan sumber atau referensi penelitian tentang sejarah keris di Tanah Jawa, sebagaimana tertulis seperti berikut:”Hanya Candi Sukuh yang mempunyai fragmen relief menggambarkan pembuatan keris. Fragmen relief terdapat pada lingga memperlihatkan figur menempa figur menempa keris dengan kepala tangan berlandaskan pahanya, yang ditempat berbentuk calon keris. Penempaan dilakukan pada bangunan limas an yang beratap sirap kemungkinan bertiang empat” (Joko Suryono, 2010: 8).



Pemaknaan lain dari keberadaan relief-relief tersebut merupakan suatu gambaran kehidupan yang berupaya secara sungguh-sungguh dan penuh ketekunan dalam menempuh jalan kearah kesempurnaan. Artinya, jalan yang ditempuh benar-benar dipersiapkan dengan berbagai tindakan yang mendukungnya seperti mendalami ilmu *kasampurnaning dumadi*, memperdalam pendidikan agama, memperbanyak amal kebajikan. Manusia perlu melakukan penggembelengan/penempaan diri untuk mencapai suatu jalan kesempurnaan yang lurus dan lebar. Keberadaan *ububan* yang merupakan alat untuk menghembuskan angin agar mendapatkan api yang diinginkan merupakan proses penempaan diri yang mengharuskan kita selalu tabah dan *lila legawa* dalam menerima kenyataan hidup, tidak akan mudah terpengaruh oleh isu dan gunjingan yang dihembuskan oleh siapapun yang bertujuan untuk membuat suasana hati menjadi panas. Besar kecilnya api yang dihasilkan dalam tempaan ini ditentukan oleh pengaturan ububan dalam menghembuskan udara. Sama halnya dengan kehidupan manusia yang selalu menggantungkan diri pada udara atau pernafasan uantuk menjaga kelangsungan hidupnya. Napas sendiri juga dapat diyakini merupakan suatu sarana untuk menyembah Tuhan. "Agar napas menghasilkan daya dan kekuatan yang luar biasa, maka pernapasan harus dilatih, baik melalui olahraga pernapasan *semedi* maupun *manekung*. Olahraga pernapasan mengolah raga kita agar tetap sehat, dan selanjutnya untuk membangkitkan pikiran dan hati yang sehat" (Achmad Chodjim, 2004: 66-67).

Relief di tengah berupa manusia dengan berkepala gajah sedang mengigit hewan mirip anjing. Terdapat sebuah laporan penelitian yang menganggap relief ini sebagai suatu *sengkalan* yang berbunyi "*Gajah Wiku Anahut Buntut*" yang berarti angka tahun 1378 saka atau 1456 masehi (Depdikbud Jateng, 1988: 148). Angka tahun ini mengindikasikan bahwa Candi Suku dibangun selama bertahun-tahun. Bila dihitung dari gapura pertama yang memaparkan angka tahun 1437, sedangkan di relief manusia berkepala gajah menunjukkan tahun 1456, maka dapat disimpulkan bahwa pembangunan candi setidaknya memerlukan waktu selama 16 tahun.

Bila ditelaah dari dunia pewayangan manusia berkepala gajah merupakan diskripsi/bentuk tubuh Dewa Ganesha atau Bhatara Gana yang diposisikan sebagai dewa pendidikan. "Ganesha/Bathara Gana adalah putra Bhatara Guru dengan Dewi Umaranti, dewa ini berwajah gajah, ...kelak dikemudian hari Bathara Gana wajahnya diubah menjadi utaman dan bernama Bathara Mahadewa bertugas menjaga Panti Pustaka Kahyangan" (PURwadi, 2007: 97). Berpijak pada konsep bahwa Ganesha adalah dewa pendidikan, maka dapat dimaknai bahwa manusia harus mempunyai pengetahuan dan pendidikan yang memadai untuk menjaga kelangsungan hidup serta bertujuan agar dapat masuk nirwana/surga. "Kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman hati senantiasa berawal dari ilmu pengetahuan. Itu terjadi karena ilmu mampu menembus yang samar, menemukan sesuatu yang hilang, dan menyingkap yang tersembunyi...alangkah mulianya ilmu pengetahuan. Alangkah gembiranya jiwa seorang yang menguasainya. Alangkah segaranya dada orang yang penuh dengannya, dan alangkah leganya perasaan orang yang menguasainya" (Aidh al-Qarni, 2008, 67-68).

Manusia setelah mengalami penempatan dan berbekal pengetahuan yang cukup akan terlahir menjadi ksatria yang suci, dimana di dalam relief terakhir diwujudkan sebagai Ksatria dengan memegang senjata/keris. Keris di dalam relief ini dimaknai sebagai suatu sarana atau peralatan yang digunakan untuk menunjang kesuksesannya dalam menjalani penempaan/ pendidikan selama mencari pengetahuan. Ksatria pada relief terakhir apabila diamati secara seksama berdasar pakaian yang dikenakan diindikasikan sebagai Ksatria Bima. Hal ini disampaikan oleh Joko Suryono bahwa penempa menggunakan model rambut gelung Minangkara memakai *jamang* dan *upawita* berwita berbentuk ular yang melingkar dileher, memakai kain bermotif poleng adalah atribut Bima sebagai Mpu Keris di relief Candi Suku yang juga memakai; *Pupuk Mas*, *Sumping Pudak Simumpet*, *anting-anting panunggul*, *sangsangan nagabanda*, *kelat bahu rineka balibar manggis*, *gelang candrakirana* (joko Suryono, 2010: 2). Pemilihan tokoh Bima tersebut sesuai dengan pandangan masyarakat Jawa, yang menganggap bahwa Ksatria Bima merupakan tokoh ksatria yang suci, selalu berkata jujur, taat beribadah kepada Sang Pencipta, dan dalam cerita pewayangan hanya tokoh Bima yang telah mendapatkan ilmu kasampurnan yang telah diceritakan dalam cerita Dewa Ruci (juga terdapat pada relief candi induk tentang Dewa Ruci). Bahkan dalam cerita pewayangan Jawa Ksatria Bima berhasil mengangkat orang tua Bima yaitu Raja Pandudewanata dan Dewi Madrim dari kerajaan Hastinapura yang telah wafat masuk ke nirwana/surga.



### 3. Kesimpulan

Candi Suku dibangun pada masa pemerintahan Raja Brawijaya V bersamaan dengan masa keruntuhan Kerajaan Majapahit karena terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Raden patah dari Demak. Candi Suku memiliki tiga pelataran yaitu: pelataran “*Njaba*”, pelataran “*Njaba Tengah*”, dan pelataran “*Njeroan*”. Setiap pelataran memiliki patung, relief, dan pemaknaan yang berbeda-beda.

Di antara ketiga pelataran, pelataran “*Njaba Tengah*” merupakan pelataran yang memiliki bentuk pelataran yang berbeda dengan pelataran yang lain yaitu berbentuk siku atau L dan mempunyai dua pintu masuk menuju pelataran ketiga atau candi induk. Di tengah-tengah pelataran kedua tau bergaris lurus dengan gapura pertama terdapat tiga patung *Dwarapala*, dan satu batu potongan badan patung naga. Jalur pertama ini dimaknai sebagai kehidupan manusia yang tidak lepas dari godaan dan rintangan dengan meper hawa nepsu dalam menuju tujuan akhir hidupnya yaitu kembali pada Tuhan yang diyakini berada di pelataran ketiga atau candi induk/ “...barang siapa menginginkan kebahagiaan, ia harus senantiasa mengendalikan setiap perasaan dan keinginannya. Dan ia harus pula mampu bersikap adil dalam kerelaan dan kemurkaannya, dan juga adil dalam kegembiraan dan kesedihannya” (Aidh Al-Qarni, 2008: 46).

Satu sisi jalan memutar di samping candi induk melalui suatu relief yang terdiri dari tiga bentuk dari kiri ke kanan antara lain berupa seseorang yang mengoperasikan peralatan ububan, di tengah berujud manusia berkepala gajah sedang menggigit ekor hewan, dan terakhir berujud ksatria membawa senjata keris. Relief ini dimaknai bahwa manusia dalam usahanya untuk mencapai kesempurnaan hidup harus melalui penggemblengan dan penempaan hidup dengan mengesampingkan semua hasrat duniawi dengan mencari bekal berupa pengetahuan dan pendidikan agama agar nantinya menjadi manusia suci dan berbudi pekerti luhur seperti yang digambarkan sebagai Ksatria Bima. Tujuan akhir dari usaha tersebut agar dapat sowan ing ngayunan/menghadap kepada Hyang Manon ditempatkan disisi-Nya dan dimasukkan ke dalam nirwana/surga untuk selama-lamanya. “Tuhan turun ke dunia ketika manusia mencapai status yang lebih tinggi dengan ajaran dan teladannya, ia menunjukkan bagaimana manusia bias mencapai tingkatan hidup yang lebih tinggi. Cinta dan belas kasih jauh lebih kuat daripada kebencian dan kekerasan. Dharma akan mengalahkan adharma, kebenaran akan mengalahkan kebohongan, kuasa di balik kematian, penyakit, dan dosa akan dihancurkan oleh realitas yang adalah Ada, Budi, dan Kebahagiaan” (Radhakrishnan, 2010: 186).

### Daftar Pustaka

- Achmad Chodjim. 2004. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta. Serambi Ilmu Semesta.
- Aidh Al-Qarni. 2008. *La Tahzan Jangan Bersedih*. Jakarta. Qisthi Press.
- Depdikbud Jateng. 1988. *Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah*. Semarang: Proyek Inventarisasi Peninggalan sejarah dan Purbakala Jawa Tengah Tahun 1988/1989.
- Haryono Haryodiningrat, KRAT. 2009. *Candi Suku Lereng Gunung Lawu Jawa Tengah* Panduan Wisata Pengembangan Kepribadian dan Spiritual Jiwa.
- Janmo Dumadi, 2011. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Joko Suryono. 2010. “*Asal-Usul Keris*”. Dalam “*Spirit Keris Membentuk Karakteristik Watak Bangsa*” oleh Toto Brojodiningrat. Makalah disampaikan pada Peresmian Forum Bawa Rasa Tosan Aji Soedjatmoko Surakarta tanggal 28 Oktober 2010.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. 2004. *Informasi Pariwisata Nusantara*, Jakarta: Kemenbudpar.
- Koentjaraningrat. 1984. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. 2004. Jakarta; Djambatan).
- Mudjia Raharjo, 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Purwadi, 2007. *Pelestarian Budaya Jawa Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa dan Keterangannya*. Surakarta: Cendrawasih.
- Radhakrishnan. 2010. *Kitab Bagawatgita Saripati Falsafah-Falsafah Bijak Mahabharata-Ramayana*. Jogjakarta: Ircisod.
- Subiyantoro, Slamet. 2010. *Antropologi Seni Rupa Teori, Metode dan Contoh Telaah Analitis*. Surakarta: UNS Press.

## KERAGAMAN EKSPRESI LINGUISTIK DAN SEMANTIK BUDAYA PEMICU TERJADINYA KONFLIK SOSIAL

I Ketut Warta  
IKIP Mataram

### Abstrak

Penggunaan bentuk-bentuk linguistik yang berbeda untuk mengungkapkan pesan komunikasi sering menimbulkan salah paham; dan pemahaman yang tidak sama ini tidak jarang berakhir dengan pertikaian. Makalah ini bertujuan memeriksa secara kritis sejauh mana keragaman ekspresi linguistik dan semantik budaya dapat memicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara data primer dari anak-anak sekolah, guru dan kelompok masyarakat sebanyak 80, dianalisis secara kritis; dan hasilnya dipresentasikan dalam bentuk persentase (%). Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) instrument survei cukup dari segi validasi; (2) penggunaan bentuk linguistik yang berbeda dapat menimbulkan salah paham; (3) survei ini membuktikan bahwa bahasa dapat dipergunakan untuk tujuan mendamaikan atau menyulut konflik. Survei ini terbatas hanya pada analisis data yang diperoleh dari anak-anak sekolah, guru dan kelompok masyarakat tertentu. Hasil survei ini diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana seharusnya komunikasi lintas budaya dilakukan agar terhindar dari kesalahpahaman dan konflik sosial. Makalah ini belum pernah dipresentasikan maupun dipublikasi dalam bentuk apapun.

**Kata Kunci:** keragaman ekspresi, semantik budaya, konflik sosial

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya, manusia dilahirkan baik. Dapat kita lihat, misalnya dari hubungan seorang Ibu dengan anak-anaknya dalam sebuah keluarga. Rasa kasih sayang, perhatian, jujur, hormat, penuh pengabdian dan dedikasi ada di sana. Jika, menurut pemahaman banyak orang, hubungan antarmanusia itu dilandasi atas kasih, penuh pengertian satu sama lain, maka hubungan tersebut dikatakan berhasil. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya maka hubungan, dalam konteks topik makalah yang dibahas, disebut komunikasi, dikatakan gagal. Terjadi kegagalan komunikasi (Medhavi, Dharma for Life, 2013, <http://dharmaforlife.com/wp-content/uploads/2013>). Dalam komunikasi ada bahasa; komunikasi hanya dimungkinkan oleh bahasa (Coulter, 2003). Namun dalam dunia realitas, kita menyaksikan hal yang berbeda. Perkelahian antarpelajar, kelompok pemuda, warga masyarakat merupakan tontonan yang ditayangkan hampir setiap saat. Bahkan mungkin diantara kita yang justru pernah terlibat dalam konflik tersebut. Apa sebenarnya yang terjadi pada mereka yang bertikai? Benarkah karena persoalan wilayah parkir, perebutan lahan atau ladang? Atau ada faktor lain yang dianggap menjadi pemicu timbulnya konflik. Dan mengapa persoalan konflik ini tidak pernah kunjung selesai? Malah cenderung menjadi semakin tinggi intensitasnya. Makalah ini mencoba melihat konflik yang terjadi di masyarakat dari perspektif komunikasi lintas budaya dengan fokus bahasa sebagai alat. Secara spesifik makalah ini mencoba memahami pertama, Bagaimana keragaman bentuk-bentuk linguistik (juga ekspresi linguistik) yang dipergunakan dalam berkomunikasi; kedua, Bagaimana keragaman semantik budaya dapat menimbulkan konflik sosial; dan terakhir, Mengapa terjadi keragaman ekspresi linguistik dan semantik budaya. Berdasarkan kajian literatur, alur pikir digambarkan seperti berikut.



## METODE

Dengan menggunakan angket, observasi dan wawancara data primer dari anak-anak sekolah, guru dan kelompok pemuda dan masyarakat sebanyak 80, dianalisis secara kritis; dan hasilnya dipresentasikan dalam bentuk persentase(%). Wawancara terhadap mahasiswa dari daerah tertentu juga dilakukan dengan teknik pencatatan dan rekaman. Sumber data adalah bahasa Sumbawa, Sasak dan Bali. Data berupa ekspresi linguistik dan semantik budaya dari 3 bahasa tersebut dianalisis dengan analisis isi. Ketiga bahasa dimaksud dianggap masih dalam satu kerabat. Bahasa Sumbawa adalah bahasa ibu suku Sumbawa di pulau Sumbawa; bahasa Sasak adalah bahasa yang diucapkan oleh suku Sasak di pulau Lombok; dan bahasa Bali merupakan bahasa ibu suku Bali di pulau Bali ([www.kamus.sumbawanews.com](http://www.kamus.sumbawanews.com), diakses 23 Juli 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang dikumpulkan melalui daftar pertanyaan (N=80) ditampilkan dalam tabel berikut.

Variabel	Anak N (20) :%	Pemuda N (20) :%	Orang tua N (20) :%	Guru N (15) :%	Academisi N (5) :%
1 Sikap dan perilaku	3: 15; 17: 85	5: 25; 15: 75	4: 20; 16: 80	6: 40; 9: 60	1: 20; 4: 80
2 Tindakan dan kata-kata	5: 25; 15: 75	3: 15; 17: 85	8: 40; 12: 60	9: 60; 6: 40	1: 20; 4: 80
3 Konsep dan watak	7: 35; 13: 65	6: 30; 14: 70	12: 60; 8: 40	9: 60; 6: 40	2: 40; 3: 60
4 Semantik budaya	2: 10; 18: 90	6: 30; 14: 70	10: 50; 10: 50	9: 60; 6: 40	1: 20; 4: 80
5 Pandangan dunia	3: 15; 17: 85	7: 35; 13: 65	11: 55; 9: 45	7: 47; 7: 48	3: 60; 2: 40
6 Kata dan pikiran	6: 30; 14: 70	5: 25; 15: 75	11: 55; 9: 45	6: 40; 9: 60	2: 40; 3: 60
7 Perbedaan dan konflik	5: 25; 15: 75	3: 15; 17: 85	4: 20; 16: 80	5: 33; 10: 67	1: 20; 4: 80
8 Salah pengertian	2: 10; 18: 90	3: 15; 17: 85	5: 25; 15: 75	5: 33; 10: 67	2: 40; 3: 60

(1) Dari data (N = 20) anak, hanya 3 (15%) yang menunjukkan sikap positif dan memakai bahasa Ibu dalam berkomunikasi; sementara 17 (85%) lainnya memakai bahasa Indonesia dalam berkomunikasi baik kepada orang tua, guru dan kelompok masyarakat lainnya. Hal yang sama terjadi juga pada kelompok pemuda, orang tua dan guru. Sebagai kelompok yang netral, dari 5 akademisi 4 (80%) dari (N = 5) mengatakan bahwa bahasa Ibu tidak dipakai dalam berkomunikasi oleh anak-anak, pemuda, orang tua dan guru, bahasa Indonesia adalah bahasa komunikasi mereka; hanya 1 (10%) mengatakan bahwa mereka bersikap dan berperilaku dalam memakai bahasa Ibu. Ini menunjukkan betapa bahasa Ibu tidak


mendapat tempat dalam proses komunikasi. Kondisi ini berdampak pada tindakan yang cenderung arogan (Medhiavi, Dharma for Life, 2013, <http://dharmaforlife.com/wp-content/uploads/2013>).

(2) Perilaku baik atau buruk seseorang tercermin dalam tindakan dan kata. Rata-rata 25(33%) responden berperilaku tidak baik dan memakai kata-kata kurang sopan dalam proses berinteraksi. Ini adalah dampak nyata dari penguasaan bahasa Ibu yang memprihatinkan (Cutting, 2012) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi perlu diperhatikan lawan bicara dan pilihan kata, termasuk intonasi karena dalam berkomunikasi pesan lisan lebih dominan (hampir 90%), dari pada tertulis; dan menggunakan bahasa sebagai alat utama (Apriyany, 2007); Coultas, 2003, dan URL: [www.indiana-edu/hlw/index.gtml](http://www.indiana-edu/hlw/index.gtml) 2013). Dibandingkan dengan bentuk tertulis, bahasa lisan lebih efektif. Akan tetapi, dengan metode dialognya bahasa lisan memiliki kelemahan. Bunyi-bunyi bahasa begitu selesai diucapkan, belum sempat direkam, hilang ditelan angin. Bahasa lisan juga berpotensi salah ucap; pengucapan yang salah bisa berdampak serius terhadap pesan yang hendak disampaikan.

(3) Kata dapat membentuk konsep dan watak seorang anak. Pernyataan ini tergambar oleh kenyataan bahwa anak-anak dan kelompok pemuda yang kurang pemerolehan bahasa Ibu teridentifikasi sebagai pelaku keributan. Komunikasi, secara singkat dan sederhana, adalah proses penyampaian pesan baik lisan maupun tertulis, oleh si pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca melalui bahasa. Komunikasi adalah fungsi sosial yang paling krusial dari bahasa. Dalam berkomunikasi pengirim pesan menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang berbeda; keragaman ekspresi linguistik, untuk tujuan yang sama, atau sebaliknya, keragaman semantik budaya dapat terungkap oleh satu bentuk linguistik. Bentuk linguistik yang sama bisa bermakna berbeda dalam konteks budaya. Perlu diketahui bahwa tidak semua hal yang dapat dikatakan dalam satu bahasa dapat diekspresikan dalam bahasa lain; setiap bahasa memiliki bentuk linguistik yang berbeda untuk mengungkapkan makna yang sama, atau sebaliknya. Dengan kata lain, bentuk linguistik dari bahasa yang berbeda dapat merujuk pada konsep dunia yang berbeda (<http://www.amazon.com/exec/obidos/subst/partners/marketing/>, diakses 23 Juli 2013: 09.30).

(4) Bahasa Ibu memiliki keragaman ekspresi linguistik dan semantik budaya. Dalam konteks multikultural dan multilingual terdapat keragaman semantik budaya dalam satu ekspresi linguistik. Kata memiliki makna yang berbeda. Sifat unik serta kekuatan kata dalam berkomunikasi sering dimanfaatkan untuk tujuan berbeda. Dengan kata orang bisa membakar semangat kesukuan, toleransi, empati serta saling pengertian; tetapi dengan kata orang juga bisa salah paham (Cummings, 2005) dan terancam jiwanya. Orang sering berperilaku ceroboh dalam menentukan pilihan kata. Kata memiliki kekuatan dan akan selalu berkuasa; kata harus dipergunakan dengan sangat hati-hati dan penuh integritas. Orang bijak akan senantiasa mengatakan apa yang dia maksudkan tanpa harus berbasa-basi. Mereka bukan politikus yang suka berretorika; mereka hanya mempertahankan apa yang mereka pikir sebagai hal yang benar dan adil (Forest, 2006).

Contoh berikut, walau terbatas, dapat dipahami pentingnya bahasa Ibu sebagai pembentuk karakter serta kaya dengan semantik budaya.

No.	Ekspresi linguistik	Bahasa	Semantik budaya	Referensi
1	Lako	BB	Cicing	
		BM	Anjing	
		SB	Pergi	
		SS	Basong	
		BI	Anjing	

2	Made	BB	Nama Orang
		BM	Mati
		SB (?)	(?)
		SS (?)	(?)
		BI (?)	(?)
3	Ina/inaq	BB	Meme
		BM	?
		BS	Ina
		SS	Inaq
		BI	Ibu
4	Lako/Lakoq	BB	?
		BM	Anjing
		SB	pergi
		SS	Minta
		BI	Pergi



(Sumber: Hasil wawancara dengan Mahasiswa Bima, 24 July 2013: 10.30)

Catatan: BB = Bahasa Bali; BM = Bahasa Bima; SB = Bahasa Sumbawa; SS = Bahasa Sasak; BI = Bahasa Indonesia.

Beberapa contoh dalam kalimat.

- 1) Cau mantau *lako* = Siapa punya “anjing” itu (BM);
- 2) Me *lako* sia? = Anda mau “pergi” ke mana? (SB);
- 3) Nggomi *lako* = Kamu “anjing” (BM);
- 4) Apa yam *lakoq*? = Kamu “minta” apa? (SS);
- 5) Sia wa’wra *made* = Dia sudah “mati” (BM);
- 6) *Made* sudah pergi = “Orang yang bernama” Made sudah pergi (BB).

Kata /bantal/ bisa merujuk sejenis makanan dalam BB dan alas hulu kepala dalam BI. Dalam BM kata /lako/ masuk dalam kelas nominal, tetapi dalam SB termasuk katagori verbal. Kata memiliki wujud fisik dan mental. Yang tersebut pertama memperlihatkan bentuk, yang kedua mengekspresikan makna. Ekspresi linguistik yang sama bisa bermakna berbeda dalam konteks budaya. Ada keyakinan di antara para pakar bahwa dunia tempat kita hidup ini secara linguistik dan konseptual tidak dalam keadaan netral; dengan kata lain, pandangan kita terhadap dunia serta konsep yang kita bangun berbeda satu sama lain. Perbedaan ini terbentuk karena keragaman ekspresi linguistik budaya.

(5) Kata berperan sentral dalam merubah pandangan seseorang tentang dunia. Kebebasan berekspresi sering menyimpang dari tujuan dan cenderung arogan. Kalau saja semua warga masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang baik serta cukup sejahtera maka bumi ini akan menjadi tempat hidup yang aman dan nyaman bagi setiap orang. Pendapat lain mengatakan bahwa kekacauan ini sepenuhnya karena pendidikan. Pendidikan harus diarahkan untuk melatih peserta didik menjadi warga negara yang

baik; belajar membaca dan menulis adalah penting namun bukan yang utama dan pertama. Menulis dan membaca bukan hal utama yang harus kita ajarkan pada anak-anak. Kita harus meyakinkan bahwa anak-anak diajarkan untuk mengembangkan sikap hormat dan tanggungjawab serta menjadi anak yang baik dan santun. Dalam sebuah karya sastra, anak yang berperilaku baik sebagai tujuan pendidikan, digambarkan sebagai anak yang takut kepada Tuhan, mencintai dan menghormati guru, patuh pada orang tua, bersembahyang, tidak berkata-kata tentang hal yang salah, tidak berlebihan dalam bermain, tidak melakukan tindakan bersalah, tidak menunda melakukan tindakan baik. Sifat religius, kasih, patuh, bersih, jujur, disiplin dan cinta kebaikan adalah karakter anak yang baik. Pembentukan karakter ini terjadi di lingkungan keluarga melalui bahasa Ibu lewat karya sastra.

(6) Anak-anak telah terbentuk pikirannya sejak pertama kali mengenal kata. Pelaku keributan jika diperhatikan dengan seksama, sebagian besar dilakukan oleh anak-anak dan kelompok pemuda; mereka dari segi usia berada di bawah usia 60. Ini berkaitan dengan perilaku penggunaan bahasa Ibu di mana generasi berusia di bawah 60 tahun, lebih-lebih anak-anak tidak mengenal bahasa Ibu. Walaupun mereka mengenalnya, frekuensi pemakaiannya dalam berkomunikasi sangat rendah. Padmadewi (2011) melaporkan bahwa anak dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Ibu hanya 5% (N = 80); bahasa Indonesia antara 75 dan 78.75%; bahasa Ibu dan bahasa Indonesia 22.5 dan 21.25%. Ini menunjukkan betapa bahasa Ibu yang merupakan alat pembentuk karakter dan jati diri seorang anak telah terpinggirkan bahkan nyaris terlupakan. Hal lain dapat kita katakan dari hasil temuan ini adalah pembelajaran bahasa Ibu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, jika memang diajarkan dalam muatan lokal, kurang berhasil kalau tidak gagal (Warta, 2013).

(7) Perbedaan dan ketidaksetaraan menurut Sunderland (2006) bisa menimbulkan konflik ([www.twely.co.uk/read/what-are-the-types-of-social-conflict-theories](http://www.twely.co.uk/read/what-are-the-types-of-social-conflict-theories)). Kata telah membentuk hubungan manusia dengan alam lingkungan; dengan kata pula hubungan manusia dengan alam sekitar dilukiskan. Tetapi perlu diingat, bahwa setiap kata memiliki caranya sendiri (unik) dalam melihat alam. Anak-anak harus diajarkan bahasa Ibu, walaupun pemerolehan bahasa Ibu telah berlangsung sebelum anak masuk sekolah. Kandungan budaya, tradisi, peristiwa-peristiwa budaya, aktifitas keagamaan dan semantik budaya begitu kaya. Melalui bahasa Ibu pula konsep tentang alam terbentuk pada seorang anak. Dalam konteks komunikasi lintas budaya peran bahasa Ibu sangat penting bahkan menentukan. Ada banyak contoh. Shakespeare menjadi sangat terkenal dan dikenal sebagai penyair dunia karena karya sastranya. Dan karya-karyanya semua ditulis dalam bahasa Ibu. Melalui karya sastra itu pula pesan serta ciri-ciri anak yang baik dikomunikasikan (Miller, 2005). Konflik bisa terjadi karena perbedaan perilaku, kebudayaan, kepentingan, adat istiadat, keyakinan, pendapat, salah paham, kesalahan dalam komunikasi (Mulyani, 2010).

(8) Proses komunikasi yang rumit menimbulkan salah paham dan merangsang timbulnya konflik. Salah pengertian yang berkenaan dengan kalimat, bahasa yang sulit dimengerti, atau informasi yang mendua dan tidak lengkap bisa memicu konflik (Lakoff & Johnson, 2003). Komunikasi yang buruk merupakan alasan timbulnya perbedaan. Karakter pribadi, sistem nilai, serta perbedaan individual bisa menjadi titik awal dari konflik. Kepribadian seseorang terbentuk dalam keluarga dan masyarakat; tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama. Apa yang dianggap baik oleh satu masyarakat belum tentu baik oleh masyarakat lainnya. Perbedaan individu merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan identitas seseorang (Untoro, 2007).

## KESIMPULAN

Di dunia yang penuh gejolak dan maraknya konflik studi tentang Keragaman Ekspresi Linguistik dan Semantik Budaya dalam konteks komunikasi lintas budaya merupakan sebuah keniscayaan. Melalui studi ini juga bahasa Ibu dapat diselamatkan dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyany (2007), *Sociocultural Values of Sumbawanese Metaphors Dialect of Taliwang: A Study in Taliwang West Sumbawa*. Unpublished Undergraduate Thesis, Mataram University.
- Coultas, A. (2003), *Language and Social Contexts*, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Cummings, L. (2005), *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Cutting, J. (2012), *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Forest, H. (2006), *The Power of Words: Leadership, Metaphor, and Story*, available online at <http://www/storyarts.org/does/The-Power-of-Words-Leadership-Metaphor-and-Story.pdf>  
<http://dharmaforlife.com/wp-content/uploads/2013/07/peaceful.jpg>.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago: University of Chicago Press.
- Medhavi, Dharma for Life, 2013, <http://dharmaforlife.com/wp-content/uploads/2013>.
- Miller, J. H. (2005). *Literature as Conduct Speech Act in Henry James*. New York: Fordham University Press.
- Mulyani, S. (2010), *Understanding Tradional Expressions as Javanese Local Wisdom in Generating Societal Harmony*, Paper Presented in International Conference and Rancage Award 2010, Auditorium of Yogyakarta State University. May 29, 2010.
- Padmadewi, N.N. (2011), *Literasi dan Kebertahanan Bahasa Bali sebagai Bahasa Ibu*, Makalah Seminar Nasional Bahasa Ibu IV, Program Magister dan Doktor Linguistik PPS-Unud Denpasar, 25-26 Februari 2011.
- Sunderland, J. (2006) *Language and Gender*, An advanced resource book, New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Untoro, Y.M. (2007). *Speech Act Related to Symbols with Reference to Hawthorne's The Scarlet Letter*. Unpublished Dissertation, The State University of Surabaya.
- Warta, IK. (2013), Pendekatan Multidisipliner dalam Lingkungan Multilingual terhadap Pembelajaran Bahasa Ibu: Strategi Pelestarian Bahasa Ibu sebagai Jati Diri Bangsa yang Majemuk. Dalam Nurbayati, E.A.A., Koroh, Lany L.D & Budiarta, IW. (Eds.), *Prosiding Pelestarian Bahasa Ibu untuk Memperkuat Jati Diri Bangsa yang Majemuk* (619-626). Denpasar: Udayana University Press.
- [www.kamus.sumbawanews.com](http://www.kamus.sumbawanews.com), (diakses 23 Juli 2013)
- [www.twely.co.uk/read/what-are-the-types-of-social-conflict-theories](http://www.twely.co.uk/read/what-are-the-types-of-social-conflict-theories), (diakses 27 July 2013)
- [www.twely.co.uk/read/conflict-theory-in-criminal-justice](http://www.twely.co.uk/read/conflict-theory-in-criminal-justice), (diakses 27 July 2013)
- [www.twely.co.uk/read/what-are-the-types-of-social-conflict-theories](http://www.twely.co.uk/read/what-are-the-types-of-social-conflict-theories)

## SASTRA MELAYU DALAM PRAKTIK BUDAYA LOKAL SASAK

I Made Suyasa

Universitas Muhammadiyah Mataram

### Abstrak

Sastra Melayu adalah sastra yang tumbuh, hidup, dan berkembang di daerah Melayu. Namun, perkembangan sastra Melayu berikutnya setelah masuknya pengaruh Hindu dan Islam merambah hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Perkembangan ini sejalan dengan siar Islam yang dilakukan oleh para mubalig dari Semenanjung Melayu dengan menggunakan media sastra yang bermuansa Islam untuk menyebarkan dan menguatkan keyakinan akan Islam. Pulau Lombok adalah salah satu wilayah tempat penyebaran Islam dan karya sastra Melayu, fakta menunjukkan bahwa dinamika literasi Melayu sampai saat ini masih dipraktikkan oleh masyarakat Sasak. Praktik budaya lokal terhadap sastra Melayu ditunjukkan dengan keberadaan bakayat yang masih ada sampai saat ini. Bagaimanakah sastra Melayu dalam praktik budaya lokal Sasak? Hal ini menjadi fokus penelusuran dalam tulisan ini untuk melihat praktik budaya yang dilakukan masyarakat Sasak terhadap sastra Melayu. Sastra yang dikenal sebagai karya imajinatif sejak dahulu digunakan sebagai media dalam kehidupan manusia seperti, pendidikan, hiburan, dakwah, dan pelengkap berbagai ritual adat keagamaan. Namun, setiap keyakinan dan daerah mempraktikkan sastra berdasarkan kearifan lokal. Praktik budaya lokal Sasak terhadap sastra Melayu merupakan bentuk komunikasi lintas budaya yang dapat digunakan dalam membangun karakter.

**Kata kunci :** sastra Melayu, budaya lokal.

### 1. Pendahuluan

Sastra Melayu dikenal sebagai sastra yang identik dengan keislaman, hal ini dilihat dari berbagai hal yang melekat di dalamnya mulai dari kandungan isi sampai dengan penulisannya yang menggunakan huruf Arab Melayu. Sejak zaman dahulu karya sastra baik lisan maupun tulis digunakan sebagai saluran untuk menyampaikan pengajaran dan juga hiburan. Epos-epos dari India seperti *Ramayana*, *Mahabarata*, dan *Panca Tantra* pada awalnya diperkenalkan di Nusantara untuk menyebarkan ajaran-ajaran moral dan agama Hindu. Demikian juga pengembangan budaya Islam mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan pemikiran-pemikiran Islam ke masyarakat Nusantara. Penulis-penulis Islam menyalurkan karya-karya dari sumber peradaban Islam yang diterapkan di dalamnya ide-ide keislaman. Semua karya tersebut dijadikan media dakwah.

Kesusastraan Melayu berkembang pesat setelah kedatangan agama Islam. Saat itu para mubalig memperkenalkan ilmu pengetahuan Islam sekaligus memperkenalkan huruf Arab sebagai sebuah peradaban baru dalam penulisan karya sastra Melayu (huruf Arab Melayu/Jawi). Di samping penulisan kitab-kitab ilmu agama Islam, tulisan yang bercorak ilmu pengetahuan, hasil kreativitas dan imajinasi pengarang-pengarang Indonesia ini diterapkan dalam pengajaran agama Islam. Karya-karya yang dihasilkan meliputi hikayat pengaruh Islam, syair bercorak mistik dan pengajaran Islam, sejarah, hukum, dan undang-undang. Karya-karya ini ditulis dengan tujuan untuk menyampaikan pengajaran Islam kepada pembacanya. Keeratan hubungan antara sastra dan masyarakat menjadi saluran utama dalam menyampaikan pengajaran dan juga hiburan.

Karya sastra sebagai karya yang bercorak kreatif lahir dari daya cipta dan imajinasi pengarang, sehingga karya itu akan tunduk kepada kewibawaan seorang sastrawan. Karya-karya kesusastraan Melayu yang bersumber dari peradaban Islam dilakukan oleh penulis-penulis Indonesia dengan menyadur. Para penulis mempunyai kecenderungan yang lebih kuat dalam bidang kesusastraan jika dibandingkan dengan keahlian mereka dalam bidang ilmu-ilmu Islam. Menurut penilaian Ismail Hamid (1989:3), penerapan



ide-ide keislaman yang dilakukan oleh para penulis dalam karya kesusastraan Melayu asli atau saduran itu ada yang tergelincir dari intisari pengajaran Islam yang sebenarnya. Karena itu, tidak sedikit tulisan dalam karya kesusastraan Melayu pengaruh Islam itu dianggap sebagai bidah karena banyak didapati unsur-unsur rekaan yang digambarkan sebagai suatu pemikiran Islam yang sejati.

Pelestarian naskah-naskah berhuruf Arab Melayu yang masih ada sekarang ini hanya sebatas sebagai bahan bacaan yang dinikmati secara bersama-sama, yang kemudian dikenal dengan *bakayat*, *ngayat*, *ngaji kayat*, dan *nyaer*. Di samping itu juga ada naskah-naskah berhuruf Sasak (*Jejawan*) yang disampaikan dalam tradisi *pepaosan*. *Pepaosan* dan *bakayat* merupakan praktik budaya yang dilakukan masyarakat Sasak, menurut Teeuw kebudayaan yang masih dikenal dalam masyarakat Indonesia ini sebagai kebudayaan *khirografik*, sesuatu yang ada dalam bentuk tulis kemudian dilisankan atau diceritakan kembali (1994:39). Tradisi lisan tersebut dalam masyarakat Sasak tidak hanya sebagai media pembelajaran tentang keislaman tetapi juga sebagai pelengkap upacara adat keagamaan. Tradisi ini sejak lama juga sudah dijadikan sebagai media apresiasi masyarakat melalui lantunan dan pengajian makna teks. Pelestarian tradisi ini niscaya dapat mencegah teks dari kerusakan. Memang tradisi ini sepi peminat karena tidak dapat disaksikan setiap saat, hanya dipertunjukkan ketika ada upacara adat keagamaan. Tradisi ini digunakan sebagai pelengkap acara adat keagamaan (seperti, khitanan, cukuran, *bretes*, *nyiwak*, Maulid Nabi, peringatan Mikraj Nabi) dan sekaligus sebagai media perantara dan proses kesinambungan budaya yang masih berlangsung sampai saat ini, walaupun komunitasnya terbatas.

*Bakayat* sebagai salah satu praktik budaya lokal Sasak, telah turut melestarikan sastra Melayu melalui bentuk apresiasi tradisional yang telah dilakukan sejak perkembangan agama Islam di Lombok. *Bakayat* adalah tradisi sastra masyarakat Sasak di Lombok yang berupa pembacaan hikayat dengan cara menembangkan yang disertai terjemahan dan penafsiran dalam bahasa Sasak secara bergantian oleh penembang (*pemace*) dan tukang cerite (*bujangge*). Tradisi apresiasi sastra semacam ini di kalangan etnik Sasak memiliki sejarah yang panjang. Data yang ada menunjukkan bahwa tradisi ini dimulai akhir abad ke-16 atau awal abad ke-17 dan masih berlanjut sampai sekarang (Jamaluddin, 2011:63-88).

Tradisi yang telah berkembang cukup lama ini dalam perjalanannya menunjukkan dinamika literasi yang bercirikan kedaerahan. *Bakayat* ini merupakan sebuah tradisi yang lahir dari pertemuan beberapa tradisi yang berkembang dalam lintas perjalanan sejarah masyarakat Sasak. Penelusuran ini menjadi penting untuk dikaji dalam rangka menemukan jati diri dalam praktik budaya lokal terhadap sastra Melayu yang berkembang dalam masyarakat Sasak. Tulisan ini akan mengungkap bagaimana perjalanan sastra Melayu dan praktiknya dalam budaya lokal Sasak.

## 2. Islam dan Sastra Melayu dalam Perkembangannya

Pembicaraan tentang sastra Melayu tidak dapat dilepaskan dengan Islam (sastra Islam). Sastra Islam dikenal oleh masyarakat Sasak sejak akhir abad XVI atau awal abad XVII ketika proses Islamisasi memasuki pulau Lombok. Sastra Islam yang dikenal dalam masyarakat Sasak ada dalam dua bentuk yaitu sastra Islam Jawa dan sastra Islam Melayu. Sastra Islam Jawa yang dibawa oleh penyebar Islam dari Jawa ditulis dalam huruf *Jejawan* dan berbahasa Jawa Madia. Sastra dalam bentuk ini berupa puisi yang lebih awal memasuki pulau Lombok dan dipraktikkan dalam bentuk tradisi lisan *pepaosan*. Tradisi ini merupakan pengaruh dari tradisi *macapatan* di Jawa dan *mabebasan* di Bali. Sedangkan sastra Islam Melayu dikenal lewat dakwah yang dilakukan para mubalig yang berasal dari pengaruh Melayu melalui karya-karya sastra yang disadur dari bahasa Arab dan Parsi ke dalam bahasa dan tulisan Arab Melayu (huruf Jawi) berkembang belakangan. Sastra Islam Melayu dalam masyarakat Sasak kemudian dipraktikkan dalam bentuk tradisi lisan *bakayat*. Mengenai keberadaannya dalam masyarakat Sasak, keduanya dapat diterima dalam praktik kehidupan masyarakat.

Dalam pemahaman para ahli tentang sastra Islam memang masih menimbulkan perdebatan. Namun, perbedaan tersebut tidaklah meniadakan keberadaannya. Dari beberapa pendapat seperti J.D. Pearson, Franz Rosenthal, R.O. Winstedt, pada prinsipnya menyatakan bahwa sastra Islam adalah sastra yang menyangkut karya (isi) tentang dan orang Islam. Liaw Yock Fang (2011) dalam Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik, mengungkapkan beragam permasalahan mengenai makna sastra Islam. Adaketiidakjelasan tentang makna tersebut, apakah yang mendukung nilai-nilai Islam, berdasarkan kisah-

kisah dalam Alquran dan Alhadis, atau tulisan yang berdasarkan tauhid. Jika merujuk hal di atas, tidak sedikit sastra Melayu lama akan terpaksa harus ditolak karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini juga ditegaskan oleh pandangan Ismail Hamid (1989) seperti diuraikan di awal.

Sastra Islam dalam pandangan R. Roolvink sebagaimana yang dikutip Liawmembagi menjadi 5 jenis sastra zaman Islam, yakni cerita Alquran, cerita Nabi Muhammad, cerita Sahabat Nabi Muhammad, cerita pahlawan Islam, dan sastra Kitab. Cerita Alquran adalah cerita yang dedaktis yang bersifat memberi pelajaran. Cerita ini dikenal sebagai sastra dakwah yang agung. Cerita Alquran dalam bahasa Melayu terkenal dengan nama Kisah Alanbiya. Kisah ini diterjemahkan oleh Haji Azhari Kahalid dari bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu mempunyai jalan cerita yang sama dengan *Suratul Anbiya* (Cohen Stuart 122, Fang, 2011:239). Cerita Nabi Muhammad dibagi dalam tiga jenis yaitu riwayat hidup Nabi Muhammad (*Hikayat Nabi Hanafiah*, *Hikayat Nabi*, *Hikayat Nur Muhammad*, dan *Hikayat Nabi Wafat*), mukjizat Nabi Muhammad (*Hikayat Mikraj*, *Hikayat Bulan Belah*, dan *Hikayat Nabi Bercukur*), dan ketiga cerita *Maghazi*, cerita peperangan yang disertai Nabi Muhammad dalam mengembangkan Islam (*Hikayat Raja Khandak* dan *Hikayat Raja Lahad*).

Cerita tentang Sahabat Nabi Muhammad terdapat segolongan daripada mereka yang amat dekat dengan Nabi Muhammad s.a.w dan dianggap sebagai tokoh yang terkemuka dalam Islam (Hamid, 1989:65) Cerita ini selain dalam bentuk tertulis juga dituturkan oleh tukang cerita, sehingga ketokohnya berkembang menjadi legenda dalam masyarakat Islam. Cerita yang termasuk di dalamnya adalah *Hikayat Muhammad Hanafiah*, *Hikayat Tamin Al-dari*, *Hikayat Abu Syahmah*, *Hikayat Sama'un*, dan *Hikayat Raja Khandak*. Cerita pahlawan Islam ini biasanya mengisahkan tokoh-tokoh sejarah yang hidup sebelum munculnya agama Islam. Tokoh Iskandar Zulkarnain dan Amir Hamzah; Saif Dzul-Yazan yang membantu raja Himyarite mengalahkan raja Abesenia dan Sultan Ibrahim yang bijaksana. Menurut Roolvink, yang digolongkan ke dalam sastra kitab adalah kajian tentang Alquran, tafsir, tajwid, arkan ul-Islam, usuluddin, fikih, ilmu sufi, ilmu tasawuf, tarikat, zikir, rawatib, doa, jimat, risalah wasiat, dan kitab tib (obat-obatan, jampi-menjampi). Baroroh Baried berpendapat lain tentang sastra kitab, yang dikatakan sebagai sastra tasawuf yang berkembang di Aceh pada abad ke-17 (Sulastin Sutrisno, dkk, 1985, Fang, 2011:380).

Sastra Islam mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan sastra di Indonesia, yakni sastra Melayu Islam dan sastra Jawa Islam. Sastra Melayu dapat dikatakan identik atau lebih dikenal sebagai sastra Melayu Islam karena didukung oleh media bahasa Melayu dan huruf Arab Melayu (Jawi). Dalam perkembangannya terjadi integrasi yang kokoh antara tradisi sastra budaya Melayu dan Islam, Islam telah memperkaya, mendinamisir serta mengangkat derajat sastra Melayu. Simuh dalam tulisannya tentang Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawaen di Indonesia, menegaskan bahwa Islam ya Melayu, dan sebaliknya Melayu ya Islam, keduanya laksana dua permukaan dari satu mata uang (1998:19). Kondisi ini sedikit berbeda dengan sastra Jawa Islam, dimana Islam cukup lama dipandang sebagai agama dan budaya dilingkungannya sudah lama dihaluskan oleh tradisi besar kerajaan Majapahit dan unsur Hinduisme. Simuh juga menegaskan tentang sastra Jawa Islam yang dikatakan kaya dengan sastra Islam-Kejawaen lantaran para pemikir dan sastrawan didominasi para *priyayi* Jawa.

Dalam masyarakat Sasak yang mayoritas Islam menyambut baik kehadiran kedua sastra Islam sebagai karya sastra dakwah yang agung. Keduanya mendapat tempat yang sama dalam kehidupan masyarakat, karena perkembangan sastra Sasak tidak terlepas dari pengaruhnya. Pendapat Van Ronkel yang menyatakan tentang naskah yang menyangkut agama Islam maka naskah Melayunya yang lebih tua, namun dalam praktiknya sastra Jawa Islam lebih awal berkembang di Lombok dibanding Melayusehingga lebih dikenal dan mengakar di masyarakat. Namun demikian, sastra Islam yang identik dengan Melayu yang dikenal kemudian diperlakukan sama, ini dilihat dari apresiasi masyarakat Sasak terhadap karya-karya sastra Melayu Islam juga cukup tinggi. Sastra inilah yang kemudian dipraktikkan dalam budaya lokal Sasak dikenal dengan *bakayat*.

Sastra Melayu yang berkembang dalam masyarakat Sasak yakni, cerita Alquran, cerita Nabi Muhammad, cerita Sahabat Nabi Muhammad, cerita Pahlawan Islam, dan sastra Kitab. Namun tidak semua mendapat apresiasi yang sama, dalam praktik budaya hanya sebagian terutama yang terkait dengan cerita Alquran (*Kisah al-anbiya* terutama Nabi Ibrahim dan Yusuf, *Kifayatul al-muhtaj*), dan cerita Nabi

Muhammad (Hikayat Nur Muhammad, Bulan Belah, Nabi Bercukur). Hikayat-hikayat yang disebutkan di atas paling sering dibacakan pada hari-hari tertentu yang terkait dengan peringatan keagamaan (Maulid Nabi dan Mikraj) dan acara adat keagamaan seperti, perkawinan, khitan, cukuran, nyiwak atau peringatan 9 hari kematian seseorang. Dalam perkembangan penulisan sastra Sasak tidak sedikit pengaruh Melayu masuk dan berkolaborasi, yang kemudian memunculkan karya saduran, terjemahan, dan juga hasil kreativitas para penulis lokal.

### 3. Sastra Melayu dalam Masyarakat Sasak

Sastra Melayu yang tidak dapat dipisahkan dengan Islam juga terjadi dalam sastra Sasak, karena hampir seluruh karya-karya sastra Sasak yang berkembang dari dahulu sampai kini berbicara tentang Islam dan masyarakatnya. Sastra Islam sebagaimana yang dikemukakan di atas membuktikan bahwa dalam perkembangannya telah memasuki ranah-ranah kehidupan budaya masyarakat Nusantara. Sastra menjadi bukti sejarah yang lebih lengkap, bisa banyak bicara tentang warna Islam yang menyebar di Indonesia (Simuh, 1998:22). Melalui karya sastra dan wujud apresiasinya kita dapat mencermati perkembangannya, apakah sastra progresif yang muatan isi ajarannya cukup rasional dan ilmiah ataukah sastra ekspresif yang isi ajarannya lebih banyak berdasarkan perasaan, intuisi, dan imajinasi.

Jika dilihat dari perkembangannya, sastra Sasak banyak diwarnai oleh sastra Jawa Islam. Menurut Adrian Vickers, keislaman penduduk Sasak di Lombok banyak berhutang kepada Islam-Jawa dalam berbagai bentuk (2009:45). Salah satunya adalah dibidang sastra. Dalam bidang tersebut pengaruh Jawa dalam budaya Sasak menonjol pada sastra "Pesisiran" dalam berbagai versi teks, di samping adanya tradisi kuat bahwa agama Islam dibawa ke Lombok oleh Pangeran Prapen, putra Sunan Giri pada abad ke-16 sebagaimana termuat dalam berbagai sumber. Hal ini lebih menguatkan akan pengaruh Jawa dalam berbagai tradisi yang berkembang di Lombok. Perkembangan di bidang sastra juga tidak dapat dilepaskan dengan masuknya kekuasaan Kerajaan Karangasem-Bali yang lebih dahulu mendapat pengaruh Jawa Hindu yang dipraktikkan dalam kehidupan budaya lokal, seperti *pepaosan*. Tradisi sastra Jawa dapat tumbuh subur di kalangan masyarakat Sasak karena pihak penguasa ketika itu memberikan dukungan kuat.

Jika sastra Jawa Islam masuk bersamaan dengan berkembangnya Islam, maka sastra Melayu Islam datang ketika Lombok telah terislamkan. Kehadiran sastra Melayu Islam diyakini kedatangannya dibawa oleh para mubalig dari semenanjung Melayu dalam rangka memantapkan keislaman penduduk Lombok. Kehadiran sastra Melayu dengan segala tradisinya, kemudian berkembang sebagai media dakwah dan pendidikan bagi para santri di beberapa pondok pesantren. Perkembangan ini mendapat apresiasi yang positif dari masyarakat terutama di kalangan Islam Sasak *waktu lima* yang dianggap lebih sesuai dan mudah dipahami. Sastra Melayu yang ditulis dalam bentuk kitab bertuliskan Arab Melayu menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran agama Islam, tradisi pembacaan dengan cara melagukan kemudian berkembang di kalangan pesantren dan kelompok-kelompok masyarakat.

Sastra Melayu yang berkembang dalam masyarakat Sasak yakni, cerita Alquran, cerita Nabi Muhammad, cerita Sahabat Nabi Muhammad, cerita Pahlawan Islam, dan sastra Kitab. Namun, tidak semua mendapat apresiasi yang sama, dalam praktik budaya hanya sebagian terutama yang terkait dengan cerita Alquran (*Kisah al-anbiya* terutama Nabi Ibrahim dan Yusuf, *Kifayatul al-muhtaj*), dan cerita Nabi Muhammad (Hikayat Nur Muhammad, Bulan Belah, Nabi Bercukur). Hikayat-hikayat yang disebutkan di atas paling sering dibacakan pada hari-hari tertentu yang terkait dengan peringatan keagamaan (Maulid Nabi dan Mikraj) dan acara adat keagamaan seperti, perkawinan, khitan, *bretes*, cukuran, *nyiwak* atau peringatan 9 hari kematian seseorang. Dalam perkembangan penulisan sastra Sasak tidak sedikit pengaruh Melayu masuk dan berkolaborasi, yang kemudian memunculkan karya saduran, terjemahan, dan juga hasil kreativitas para penulis lokal.

### 4. Sastra dalam Praktik Budaya Lokal

Karya sastra Jawa dan Melayu Islam mendapat sambutan yang semarak dimasyarakat, karena kedua hasil karya sastra tersebut cukup dikenal, sering diperbincangkan dalam konteks keagamaan. Di kalangan budayawan dan pelaku/pencinta sastra lama, sastra Sasak pengaruh Jawa lebih dihargai

dibanding dengan sastra Melayu. Mengapa hal ini bisa terjadi, ada berbagai alasan untuk mengatakan kedudukan kedua sastra ini dalam praktiknya di masyarakat Sasak dibedakan, 1) media yang digunakan, Sastra Sasak dianggap lebih sakral dibanding Melayu, karena ditulis di daun lontar (*takepan*), hurufnya lebih kuno dan mencerminkan kedaerahan (*jejawang*) dan Melayu di kertas (kitab), huruf Arab Melayu mencerminkan lebih muda dan asing sehingga tampak kurang sakral; 2) isi cerita yang disampaikan keduanya berlatar keislaman. Dalam sastra Sasak latar cerita lebih dekat dengan budaya Nusantara dan Islam ada dalam bungkus budaya. Sastra Melayu lebih kental nuansa pengajaran keislamannya dibanding isi cerita, ini sejalan dengan pandangan Van Ronkel tentang ketuaan sastra Melayu dibanding sastra Jawa ketika menyangkut keislaman; 3) penyajian dalam bentuk pertunjukan, sastra Sasak (*pepaosan*) wajib diawali dengan kelengkapan rituale seperti, *pinginang*, *andang-andang*, air kembang, dan *dulang penamat*, sedangkan dalam *bakayat* tidak wajib. 4) penyampaian kedua bentuk sastra ini menggunakan lagu/tembang. Sastra Sasak (*pepaosan*) menggunakan jenis tembang yang relatif tetap (*sinom*, *pangkur*, *ginanti*, *asmarandana*, *dandang gula*, *gugur mayang*) sedang dalam *bakayat* tidak ada nama tembang dan menggunakan irama/tembang Melayu untuk semua kitab/hikayat yang dibaca. Namun dalam perkembangannya setiap *pemace* mempunyai kreasi sendiri dalam melagukan setiap penggalan dalam teks.

Praktik budaya lokal Sasak dalam sastra Melayu dapat dicermati salah satunya dalam pembacaan kitab *Qisassul Anbiya* tentang Nabi Yusuf yang dipertunjukkan oleh sebuah kelompok *bakayat* dari Dasan Lendang, Bayan, Kabupaten Lombok Utara.

Bismillahirrahmanirrahim, alkazzam menyatakan kisah nabi Allah Yusuf bertemu; (Bahasa Melayu/ **BM**)

*Bismillahirrahmanirrahim dengan nama Allah yang bersifat pengasih dan penyayang bagi hambanya. Araq sopoq cerite siq te ceritaang beraran Nabi Allah Yusuf kekasih Allah SWT;*

(Bahasa Sasak/ **BS**)

Bismillahirrahmanirrahim dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang bagi hambanya. Dikisahkan sebuah cerita yang bernama Nabi Allah Yusuf kekasih SWT (Bahasa Indonesia / **BI**)

Dengan segala saudaranya kata yang empunya cerita; (**BM**)

*Siq keteceritayang kanak bajang ni inges solah bedait kance semeton ne wah ne te siq jual siq...ape arane...saudaranya;* (**BS**)

Dikisahkan bahwasanya ada seorang anak muda yang dikarunia wajah tampan melebihi segalanya, konon pada kisah ini Yusuf bertemu dengan saudaranya setelah sekian lama terpisahkan semenjak usia anak-anak ketika saudaranya menjualnya (**BI**)

Jika dicermati dari bentuk penyajiannya, dalam setiap penggalan yang ditembangkan diterjemahkan ke dalam bahasa Sasak dan disertai dengan penjelasan atau penafsiran dari tukang *cerite* (*bujangge*) terhadap teks. Penonton/pendengar tidak saja menikmati alunan tembang dari *pemace* (pembaca) tetapi juga mencermati kata-kata yang digunakan *bujangge* dalam menggambarkan serta menafsirkan setiap penggalan yang disampaikan. Penonton/pendengar dapat menyetujui atau menolak setiap penjelasan dan penafsiran *bujangge*, namun dalam tradisi ini tidak ada komunikasi dua arah hanya satu arah. Tembang yang digunakan *pemace* awalnya menggunakan irama tembang dari pembacaan hikayat di daerah Semenanjung Melayu, namun dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh tembang Sasak sehingga pemenggalan teks hikayat didasarkan selera *pemace*. Mengenai istilah *pemace* dan tukang *cerite* (*bujangge*) serta *penyarup* yang digunakan dalam *pepaosan* juga digunakan dalam *bakayat* di samping itu peran dan tugasnya juga sama. Dalam satu kelompok pembaca hikayat (*bakayat*) terdiri dari minimal tiga orang, satu orang bertindak sebagai *pemace*, satu orang sebagai *bujangge*, dan *penyarup* dapat dilakukan oleh beberapa orang termasuk *pemace* dan *bujangge* karena sifatnya hanya menembangkan suku kata akhir secara beramai-ramai dari penggalan kalimat yang dibaca.

Dalam tradisi ini terkandung kearifan lokal selain sebagai penanda identitas komunitas, tetapi juga akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok dengan meletakkan di atas *common ground*/kebudayaan yang dimiliki (Abdullah, Edt., dkk., 2008:10). Kehadiran *bakayat* sebagai hasil praktik budaya lokal yang mampu memelihara dan mengelola menjadi kreativitas baru yang bermanfaat bagi masyarakat. Penghargaan masyarakat terhadap sastra Melayu sejalan dengan kandungan

isi yang penuh dengan nuansa keislaman sehingga bukan sekedar menjadikan sastra sebagai hiburan tetapi lebih sebagai bacaan dalam memahami Islam. Dan ketika sastra Melayu Islam dipraktikkan dalam kehidupan tradisi masyarakat Sasak, semakin memantapkan kedudukannya dalam berbagai fungsi-fungsi sosial dan adat keagamaan.

Dalam fungsi sosial *bakayat* dijadikan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai informasi yang dianggap berguna dan menambah wawasan penonton/pendengar. *Bujangge* ketika menerjemahkan dan menjelaskan teks yang dibaca diselingi dengan pesan-pesan tentang kehidupan dalam bermasyarakat menurut tuntunan Islam dan aturan-aturan pemerintahan yang berlaku. Dalam praktik adat keagamaan pada beberapa komunitas masyarakat Sasak masih memfungsikan *bakayat* sebagai pelengkap ritual seperti, khitanan, *ngurisang* (cukur), *nyiwak*, *bretes*, perkawinan, Maulid Nabi, dan Mikraj. Dimana *bakayat* dilaksanakan pada malam hari sebelum acara pokok, hikayat yang dibaca disesuaikan dengan acara seperti cukur, khitan (hikayat Nabi Bercukur atau Nabi Yusuf), perkawinan (Nabi Yusuf), *Nyiwag* (*Qisbul Gaibiyah*, *Kurtubi*, *Da'kok*, *Jawahir*), Maulid Nabi (Hikayat Nabi Muhammad, Mukjijat Nabi), *bretes* (Hikayat Bunga Rus), dan Mikraj (Kifayatul al-Muhtaz, Jafar Sadiq).

Tradisi ini merupakan bentuk pelestarian dan apresiasi sastra Melayu Islam, mungkin di daerah lain hanya sebagai bahan bacaan yang dinikmati oleh perorangan atau secara bersama sebagai hiburan dan pembelajaran tentang keislaman. Di samping itu, sastra Melayu dalam beberapa komunitas etnis Sasak mempunyai nilai religius dan kesakralan sehingga beberapa bacaan hikayat dijadikan sebagai pelengkap upacara ritual adat keagamaan. Perkembangan Islam modern juga telah banyak meniadakan berbagai tradisi yang pernah ada, sehingga tradisi tersebut dianggap *bid'ah*, *kurafat*, dan mengandung *takhayul*. Sepanjang tradisi ini difungsikan maka sepanjang itu pula sastra Melayu akan bertahan dalam kehidupan kesastraan masyarakat Sasak. Jika fungsi ini tidak ada lagi niscaya sastra Melayu hanya tinggal sebagai kenangan dalam perjalanan sastra Melayu di tanah Sasak.

## 5. Penutup

Tradisi lisan *bakayat* adalah salah satu praktik budaya lokal Sasak yang menggunakan sastra Melayu Islam sebagai bacaan. Sastra Melayu masuk ketika Lombok sudah diislamkan oleh Pangeran Prapen dan sekaligus dengan tradisi sastra Jawa Islamnya. Kehadiran sastra Melayu Islam yang dibawa oleh para mubalig bertujuan untuk memantapkan keislaman penduduk Lombok, sambil membawa tradisi Melayu yang dijadikan sebagai media dakwah. Tradisi sastra Melayu kemudian dipraktikkan dalam budaya lokal Sasak yang dikenal dengan *bakayat*. *Bakayat* di samping sebagai media apresiasi juga digunakan dalam berbagai fungsi kehidupan, seperti pelengkap acara adat keagamaan. Tradisi ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pelestarian sastra Melayu Islam yang dilakukan oleh masyarakat Sasak. Upaya pelestarian terhadap tradisi ini perlu dilakukan oleh semua pihak dengan berbagai upaya yang strategis sesuai kapasitas yang kita miliki.

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan dkk., Edt. 2008. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fang, Liaw York. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hamid, Ismail. 1989. *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Ikram, Achdiati. 1989. *Kebudayaan Rakyat dalam Perubahan Sosial (Kumpulan Makalah)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jamaluddin. 2011. *Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan di Lombok (Abad XVI-XIX)*. *Jurnal Indo-Islamika*. Volume I, Nomor 1, 2011/1432.
- Simuh. 1998. *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)* (Ahmad Tohari, dkk., Editor). Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga.

Teeuw, A. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Denpasar: Pustaka Larasan Udayana University Press.

## PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURALISME : SUATU LANGKAH MEWUJUDKAN KESETARAAN BUDAYA UNTUK MENGATASI KONFLIK

Iriyanto Widisuseno<sup>9)</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

### I. Pendahuluan

Kata "Bhineka Tunggal Ika" yang dicetuskan para pendiri untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), memanifestasikan sebuah realita wajah masyarakat bangsa Indonesia yang plural berdimensi multikultural namun berada dalam satu keutuhan entitas. Di atas realitas masyarakat yang plural berdimensi multikultural inilah NKRI dapat dibangun dan berdiri kokoh hingga sekarang ini. Istilah "kesatuan" dalam NKRI sebagai penjelmaan Bhinneka Tunggal Ika mengandung arti: fisik, psikis dan kultural. Arti fisik menampakkan kesatuan geografis, arti psikis mensiratkan ikatan emosional atau batin, dan arti kultural menggambarkan ikatan nilai-nilai universal dalam kebudayaan. Dengan demikian arti kesatuan tidak dalam arti agregasi yang atomistik, tidak dalam arti integrasi struktural, tetapi kesatuan yang memiliki derajat tertinggi yaitu integrasi kultural yang mengandung didalamnya solidaritas nasional (*national solidarity*). Itulah salah satu keunikan dalam proses berbangsa dan bernegara Indonesia, dan karena itu pula NKRI dapat berdiri dan eksis di atas basis pluralitas yang berdimensi multikultural.

Namun jika melihat fenomena yang berkembang saat ini masyarakat bangsa dan negara Indonesia sedang mengalami berbagai persoalan kebangsaan yang dapat menjadi suatu ancaman, yakni persoalan yang bersifat internal dan eksternal bangsa. Persoalan internal misalnya, maraknya ide-ide pemekaran wilayah, otonomi khusus, tanpa alasan rasional yang memihak kepentingan masyarakat dan keutuhan bangsa. Padahal ide awal pengembangan otonomi daerah adalah menjadikan daerah sebagai filter bagi gerakan separatisme, mendekatkan rakyat pada pengambil keputusan (*policy maker*) dan menyebarkan serta meratakan pusat-pusat pertumbuhan potensi daerah untuk kesejahteraan masyarakatnya. Dalam perkembangannya ternyata hanya membuahkan hasil sampingan (*by product*) berupa raja-raja kecil di dalam negara. Kemudian adanya pelbagai gerakan sparatis yang berbau sara, misalnya berupa gerakan radikalisme keagamaan, primordialisme etnosentris, pelepasan wilayah dari NKRI (RMS, OPM, GAM) yang masih tersisa saat ini.

Ditambah dengan situasi pasca reformasi, kebudayaan Indonesia cenderung mengalami disintegrasi. Krisis budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk *disorientasi nilai dan distorsi nasionalisme* dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Disorientasi nilai menandakan masyarakat yang semakin kehilangan arah, nilai-nilai dasar, atau pegangan hidup. Masyarakat mengalami kegoyahan dalam pandangan hidupnya, mudah terombang-ambing dan mudah termakan provokasi yang menjerumuskan. Distorsi ditandai oleh semakin menurunnya rasa solidaritas sosial atau kesetiakawanan sebagai sesama anak bangsa. Kohesivitas sosial meregang, rasa kekeluargaan meluntur sehingga kehidupan sosial menjadi hambar, gersang, dan temperamental mudah melakukan berbagai tindakan kekerasan dan anarkhis (Iriyanto, 2006)

Merosotnya penghargaan nilai moral, kesantunan sosial dan kepatuhan terhadap hukum, nilai etik dan kesantunan sosial berlanjut konflik yang bermuansa politik, etnis dan agama seperti yang terjadi di Aceh, Kalimantan Barat dan Tengah, Maluku Sulawesi Tengah. Meluasnya penyakit sosial yang terjadi pada saat ini di berbagai wilayah Indonesia menandakan betapa rapuhnya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara kebangsaan, betapa kentalnya primordialisme antar kelompok dan betapa rendahnya solidaritas nasional dalam multikulturalisme. Gelombang demokrasi menuntut pengakuan kesetaraan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk.

<sup>9)</sup> Iriyanto Widisuseno, Prof. Dr. : (1) Dosen Fak Ilmu Budaya – UNDIP, (2) Tim Pokja Ditjen Dikti Depdikbud : Pengkajian, Perumusan dan Penerapan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi



Ancaman dari luar negeri berupa dampak multi dimensi dari globalisasi, misalnya tekanan kapitalisme di bidang ekonomi dan demokrasi liberal di segala bidang kehidupan, dapat menggoyahkan bahkan mengancam eksistensi negara kebangsaan. Seperti misalnya perkembangan liberalisme yang melahirkan anak-anak kandungnya, yaitu kapitalisme dan demokrasi liberal saat ini telah melebarkan sayapnya ke seluruh penjuru dunia. Nilai-nilai liberalisme barat yang dikemas ke dalam sistem ekonomi kapitalis dan sistem demokrasi liberal mampu menciptakan tatanan dunia baru yang bersifat mondial. Ada ketegangan kekuatan tarik ulur antara nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai global. Dalam situasi demikian perlu penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Dunia pendidikan harus peka, dan cepat melangkah melakukan antisipasi penguatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi kebudayaan mengatasi persoalan kemajemukan.

Pendidikan berbasis multikulturalisme sebagai sebuah tawaran alternatif pendekatan kebudayaan atas persoalan kemajemukan bangsa Indonesia yang sedang berkembang, misalnya masalah konflik horisontal. Ideologi Pancasila memainkan peran sebagai dasar orientasi pendidikan berbasis multikulturalisme, nilai-nilai ideologis Pancasila sebagai perekat pluralitas budaya. Dasar filosofinya, berbicara tentang Pancasila kita mendudukkan diri sebagai sesama warga bangsa, sesama saudara, putera Ibu Pertiwi kita Indonesia. Hendaknya kita selalu ingat kepada kesamaan kedudukan kodrat dan kesamaan sifat kodrat kita sekalian. Kita dilahirkan sebagai anak keturunan satu nenek moyang, kita mempunyai kesatuan darah, kita dilahirkan di atas bumi Indonesia, kita mempunyai kesatuan tempat kelahiran dan tempat tinggal. Kita mempunyai kesatuan sumber kehidupan, dimana kita bersama-sama hidup, di mana kita bersama-sama mendapatkan segala sesuatu yang kita perlukan buat kehidupan kita, di mana ia saling bergaul dan kerja sama, di mana kita telah mempunyai nasib dan sejarah bersama, di mana setelah proklamasi kemerdekaan kita mempunyai suatu tekad untuk menyusun suatu hidup bersama dalam negara, yang bersatu, merdeka, adil dan makmur buat kita sendiri dan anak keturunan kita sampai akhir jaman (Muladi, 2006).

## II. Urgensi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme

Perbincangan mengenai pendidikan selalu menarik dan tidak pernah selesai. Dirasakan menarik karena pendidikan itu menyetuh kepentingan dasar seseorang, dan tak pernah selesai dikarenakan pendidikan itu *include* dan *simultance* dengan proses kehidupan manusia sendiri dan berjalan sepanjang hayatnya. Tema dan pendekatan pun sangat beragam, ada yang mengkaji pendidikan dengan pendekatan interdisipliner, dan ada juga dengan pendekatan multidisipliner. Ragam pendekatan interdisipliner dapat dijumpai diantaranya kajian relasi pendidikan dengan demokrasi, pendidikan dengan hak asasi, dan pendidikan dengan multikulturalisme yang melahirkan konsep pendidikan multikultural atau pendidikan berwawasan multikulturalisme.

Secara etimologis istilah multikulturalisme berasal dari kata multi (banyak)-kultur (budaya) -isme (pandangan-faham) atau faham budaya plural dan sebagai lawannya adalah monokulturalisme atau faham budaya tunggal. Pendidikan berwawasan multikultural dapat diartikan suatu pendidikan yang mengapresiasi keragaman budaya sebagai realitas objektif dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam praktek pendidikan berwawasan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan, dan menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif (Choirul Machfud, 2005).

Konsep dasar pendidikan seperti tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 merumuskan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kemudian dalam rumusan pengertian pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan berdasarkan Pancasila dan UUD Negara RI Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman.

Wacana pendidikan multikultural atau pendidikan berwawasan multikulturalisme dimaksudkan untuk merespon dampak perkembangan globalisasi, dan fenomena konflik etnis, sosial budaya, yang sering muncul di kalangan masyarakat Indonesia yang hingga saat belum teratasi. Kerawanan konflik



ini sewaktu-waktu bisa timbul akibat suhu politik, agama, sosial budaya yang memanas. Penyebab konflik sangat kompleks. bisa juga akibat ketidakadilan, kecemburuan sosial, *discrepancy* mayoritas dan minoritas, etnis, agama, ras. Dalam pluralitas budaya masing-masing membutuhkan pengakuan, kesetaraan eksistensi. Kasus perbedaan SARA yang pernah terjadi di tanah air belum lama ini, misalnya konflik Ambon, Poso, dan konflik etnis Dayak dengan suku Madura di Sampit. Banyak lagi kasus semacam yang belum kita ketahui atau belum terpublikasi media masa.

Pengalaman kejadian itu menjadi catatan bagi kita semua terutama bagi kalangan pendidikan untuk mengkaji dan mencari jalan pemecahannya. Peran pendidikan di sini setidaknya memberikan penyadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa pemecahan masalah melalui kekerasan, konflik bukan suatu cara yang baik dan tidak perlu dibudayakan. Pendekatan kebudayaan perlu disusun melalui pendidikan. Untuk itu, pendidikan formal harus mampu memberikan tawaran-tawaran pembelajaran yang mencerdaskan, misalnya mendesain materi, metode, kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat atau peserta didik akan pentingnya sikap toleran, menghormati perbedaan suku, ras, agama dan budaya. Pendidikan yang kini dibutuhkan bangsa Indonesia yang multikultural adalah pendidikan yang memberikan peran sebagai media transformasi budaya (*transformation of culture*) dan transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*). Selama ini pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada perannya sebagai media transformasi pengetahuan. Paradigma baru yang harus dikembangkan di dunia pendidikan saat ini adalah paradigma pendidikan yang mampu menempatkan pendidikan sebagai media transformasi budaya disamping sebagai media transformasi pengetahuan (Hamdan Mansur, 2004). Alternatif yang ditawarkan adalah pendidikan berwawasan multikulturalisme (pendidikan multikultural). Paradigma pendidikan multikultural tersebut bermuara pada terciptanya sikap peserta didik yang mau menghargai, menghormati perbedaan etnis, agama dan budaya dalam masyarakat, keberagaman dapat berkembang. Kemudian juga, pendidikan multikultural memberi penyadaran pada peserta didik bahwa perbedaan suku, agama dan budaya serta lainnya tidak menjadi penghalang bagi peserta didik untuk bersatu dan bekerja sama. Dengan perbedaan yang bermuatan solidaritas nasional (*national solidarity*) justru menjadi pendorong untuk berlomba dalam kebaikan bagi kehidupan bersama. Pengalaman lalu pada masa sentralisme kekuasaan pemerintah Orde Baru tidak perlu terulang kembali, dengan pemaksaan *monokulturalisme* yang nyaris seragam telah memunculkan reaksi balik masyarakat. Langkah kebijakan ini bukan tanpa membawa implikasi negatif terhadap upaya rekonstruksi kebudayaan nasional yang multikultural.

Di Indonesia pendidikan berwawasan multikulturalisme tergolong masih baru, namun jika dipandang sebagai sebuah pendekatan maka pendidikan berwawasan multikultural sangat sesuai bagi masyarakat Indonesia yang heterogin, terlebih pada masa pelaksanaan otonomi dan desentralisasi yang sudah dimulai sejak tahun 1999/2000, dan hingga saat ini pelaksanaannya belum mencapai harapan semua pihak. Pelaksanaan otonomi daerah tersebut secara langsung atau pun tidak memberi dampak bagi dunia pendidikan untuk menciptakan otonomi pendidikan. Dengan demikian pendidikan multikultural yang ditawarkan ini sejalan dengan pengembangan demokrasi yang berjalan seiring dengan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah. Perlu dipahami, jika kebijakan otonomi daerah tidak dilaksanakan dengan hati-hati, kebijakan ini justru akan menggiring kita ke arah jurang perpecahan bangsa atau disintegrasi bangsa,

Monokulturalisme di dunia pendidikan kita masih nampak sekali jika ditilik dari beberapa segi pendidikan. Misalnya, mulai dari kurikulum, materi pelajaran, hingga metode pengajaran di kelas sama. Lengkap dengan penyelenggaraan pendidikan yang etatisme dan diperkuat dengan sistem birokrasi yang ketat. Semua peraturan perundang-undangan dan keputusan yang dibuat pusat berlaku untuk semua daerah.

### III. POLA PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURALISME DI INDONESIA

Memberlakukan pendidikan berbasis multikulturalisme membawa konsekuensi perubahan paradigma manajemen dan kurikulum pendidikan. Masalah manajemen pendidikan di sini adalah bagaimana mengubah orientasi; (a) dari penyelenggaraan pendidikan dengan dominasi kekuasaan birokrasi menjadi dominasi kekuasaan akademi; (b) dari pendekatan seragam ke pendekatan

beragam (multikultural), demokrasi terbuka; (c) dari serba pusat ke distribusi daerah; (d) dari kecenderungan berorientasi global beralih ke orientasi kepentingan nasional dan regional (Choirul Machfud, 2005). Sedangkan masalah kurikulum adalah bagaimana menyusun *institutional curriculum* di semua jenjang pendidikan dapat mengadopsi nilai-nilai pluralitas kedaerahan.

Pendidikan berwawasan multikulturalisme ini dinilai penting utamanya dalam memupuk rasa kebersamaan dalam keberagaman untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan semangat kemerdekaan tahun 1945. Sejak awal para pendiri negara kita (*the Founding Fathers*) telah menyadari akan keragaman bahasa, budaya, agama, dan suku bangsa kita. Bangsa Indonesia adalah multikultural, sehingga menganut semangat Bhineka Tunggal Ika (*unity in diversity*) untuk mewujudkan persatuan yang diinginkan rakyat kebanyakan, dan mediasinya adalah "toleransi"

Untuk itu, ideologi Pancasila sangat dibutuhkan, apalagi dengan mempertimbangkan postur Indonesia berupa negara kepulauan, pluralistik dan berada pada posisi silang dunia. Ideologi Pancasila di sini menempati posisi sebagai *Value Devence* dalam kerangka *Main Security Policy* untuk menghadapi bahaya dari luar berupa kedaulatan, integritas teritorial dan kemerdekaan politik. Bahkan dalam menentukan kebijakan keamanan regional, dan bahaya dari dalam berupa konsolidasi demokrasi, keadilan sosial yang harus dicapai, kejahatan, kekerasan dan ketidakstabilan politik.

*The Founding Fathers* telah menjadikan Pancasila tidak sekuler, karena pada saat dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945 yang penuh nuansa penjajahan, justru bukan menempatkan HAM (Kemanusiaan yang adil dan beradab) sebagai sila pertama, tetapi sila Ketuhanan YME sebagai refleksi sifat religius bangsa Indonesia yang tidak hanya menghormati religi sebagai kepentingan hukum, tetapi juga rasa keagamaan serta ketenteraman hidup beragama.

Ideologi Pancasila ditempatkan sebagai *Margin of Appreciation* atau juga bisa dijadikan sebagai pembenaran terhadap pemikiran *Constructive Pluralism* yang di satu pihak tidak dapat menyetujui gerakan atas dasar *Right to Self Determination*, tetapi juga menentang praktik *minority by force* dan *minority by will* (Muladi, 2006).

*Margin of Appreciation* sebagai penyeimbang dan penyelaras bahkan pembenaran berlakunya nilai-nilai nasional dalam kerangka nilai-nilai universal. Pembenaran dan pengakuan tidak hanya berasal dari satu sisi saja (nasional) tetapi juga dari sisi internasional. Prosesnya bila perlu melalui proses yuridis baik nasional maupun internasional.

#### IV. PENUTUP

Sebagai kata penutup dari uraian makalah singkat ini dapat dikemukakan bahwa pendidikan berbasis multikultural menempatkan pendidikan pada posisi peran ganda, yaitu:

- a. membangun masyarakat bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter;
- b. mengemban misi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik;
- b. memperkuat akar budaya daerah untuk menghadapi budaya global;
- c. meletakkan nilai kultural sebagai orientasi pengembangan kurikulum pendidikan; dan
- d. membentuk pribadi masyarakat Indonesia yang cinta damai dengan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam keberagaman.

#### DAFTAR REFERENSI

- Choirul Machfud, 2005, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Hamdan Mansur, 2004, *Pembinaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
- Iriyanto Widisuseno, 2006, *Pengembangan MPK dalam Perspektif Filosofis*, Makalah SIMNAS MPK IV, UNS Surakarta.
- Muladi, 2006, *Kontekstualisasi dan Implementasi Pancasila dalam Bidang Hukum, Pertahanan dan Keamanan*, Lembaga Ketahanan Nasional, Jakarta
- Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.



## VARIASI DIALEK SOSIAL DALAM MASYARAKAT MONOLINGUAL SASAK: SEBUAH KAJIAN LINGUAL KRITIS

**Irma Setiawan**

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Mahastra)-Universitas Mataram

### Abstrak

Variasi dialek sosial merupakan keberagaman dan kekayaan dialek yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok dalam masyarakat monolingual Sasak. Lebih dari itu, keberagaman dialek sosial juga kerap digunakan sebagai media mentransfer ideologi, identitas, dan eksistensi oleh individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok lain. Sehingga, tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk pilihan kosakata dalam variasi dialek sosial masyarakat Sasak untuk menunjukkan perbedaan tuturan yang berstatus sosial tinggi (superior) dan berstatus sosial rendah (inferior) antarindividu atau kelompok dan antarperempuan dan laki-laki. Teori yang dipergunakan adalah bentuk variasi dialek sosial Janet Holmes dan analisis kritis Norman Fairclough. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan cakap (wawancara) serta teknik dasar dan turunannya, metode observasi, dan metode dokumentasi. Sumber data diperoleh dari para penutur Sasak yang sedang berkomunikasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, kategorisasi, dan pemolaan. Data disajikan secara formal dan informal. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan perbedaan bentuk-bentuk variasi dialek sosial oleh suatu individu atau kelompok dan oleh perempuan dan laki-laki yang dapat menimbulkan persinggungan fisik-psikis.

**Kata Kunci:** *variasi dialek sosial, pemakaian kosakata, masyarakat monolingual Sasak, dan kajian kritis*

### 1. PENDAHULUAN

Berbicara masalah lingkungan sosial masyarakat Sasak berarti berbicara mengenai kehidupan sosial suku Sasak yang menganut hierarki sosial yang kuat. Hal ini dapat dicermati pada keberagaman dialek sosial yang ditimbulkan oleh perlakuan sosial yang berbeda pada setiap daerahnya, yang menempatkan setiap orang yang berbicara pada dua status, yaitu status sosial tinggi dan status sosial rendah dan berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Status sosial tinggi dianggap sebagai kelompok yang berkedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berstatus sosial rendah. Begitu juga dengan status sosial laki-laki lebih ditinggikan daripada status sosial perempuan. Keadaan ini terbentuk akibat tidak terkendalinya berbagai kepentingan sosial dalam ujaran.

Lebih daripada itu, akibat yang dapat ditimbulkan oleh realita sosial kebahasaan ini adalah semakin tingginya jurang pemisah pihak atau kelompok sosial tinggi yang secara eksklusif memisahkan diri dari pergaulan masyarakat berstrata rendah. Di samping itu, setiap ragam bahasa yang dipergunakan oleh setiap kelompok, tidak hanya menampilkan bentuk perbedaan satu kelompok dengan kelompok lainnya, juga digunakan untuk menunjukkan muatan-muatan yang bernilai konflik. Seperti, pada tuturan perempuan dan laki-laki. Potensi konflik dimungkinkan terjadi jika pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan tidak saling memahami konsep tuturan masing-masing pihak. Fakta lapangan menunjukkan bahwa suatu dialek pada masyarakat monolingual tidak serta-merta berdialek seragam, artinya akan sangat berpotensi suatu ragam dialek mengembangkan satu kata tertentu dalam tuturannya, sehingga terkadang lawan bicara yang hanya mengenal dialek bentuk dasar atau umum tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh si penutur.

Konflik bisa saja beragam bentuk, konflik terkecil sampai berpotensi yang luar biasa dimungkinkan terjadi jika kondisi atau konteks sosial memicu timbulnya konflik. Untuk itu, variasi dialek

bukan saja persoalan keberagaman dialek pada monolingual Sasak, melainkan juga menyangkut persoalan timbulnya konflik-konflik horizontal antarlapisan dalam masyarakat Sasak. Sehingga perlu kiranya suatu sikap pengadaptasian lingual terhadap ragam dialek sosial dalam bahasa Sasak, sehingga tidak menimbulkan potensi kedisharmoniaian dalam masyarakat.

Dengan demikian, melalui makalah ini yang berjudul *Variasi Dialek Sosial dalam Masyarakat Monolingual Sasak: Sebuah Kajian Lingual Kritis* diharapkan dapat mendeskripsikan secara komprehensif seputar variasi dialek dalam realita sosial etnis Sasak. Sehingga dengan itu, persoalan-persoalan yang bersifat urgen dapat dideskripsikan dalam makalah ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan *Critical Linguistics* yang senantiasa melihat bagaimana gramatika suatu bahasa atau ungkapan membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Dengan kata lain, aspek ideologi itu diamati dengan melihat pilihan bahasa dan struktur tata bahasa yang dipakai. Ideologi dalam taraf yang umum menunjukkan bagaimana suatu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik, dan bagaimana kelompok lain dimarjinalkan lewat pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu (Eriyanto, 2009:15,133). Sedangkan makna dalam tuturan suatu produksi sosial, suatu praktik, artinya pemaknaan suatu kata-kata hanya digunakan untuk menentukan realitas.

Populasi penelitian ini dilakukan di wilayah Lombok Timur dan Kota Mataram. Sampel penelitian di daerah Selong, Denggen, Gres, Grepek, Kerumut, dan Dasan Agung dengan menggunakan kriteria informan menurut Mahsun (2007:141) seperti, 1) berjenis kelamin pria atau wanita, 2) berstatus sosial menengah dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya, 3) memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, 4) dapat berbahasa Indonesia, dan 5) sehat jasmani dan rohani. Data informan (terlampir) yang menjadi sampel dan dijadikan objek atau data pengkajian, didapat dengan cara acak (*random sampling*) dengan tetap memperhatikan kriteria informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan teknik analisis data dilakukan dengan metode simak (teknik simak libat cakap dan teknik bebas libat cakap), metode cakap (teknik pancing dan teknik lanjutan cakap semuka) dan dokumentasi untuk memperjelas keakuratan data itu sendiri (Mahsun, 2007:92).

Metode analisis data dilakukan dengan metode deskripsi dan dianalisis dengan teknik kualitatif untuk melakukan kategorisasi dan pemolaan ujaran yang menstereotipkan kelas tinggi atau rendah dan perempuan atau laki-laki dalam percakapan para informan. Prosedur penganalisan dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif yakni data yang didapat di lapangan dianalisis dengan pemikiran yang didasarkan atas hal yang spesifik kemudian ditarik kesimpulan atas hal yang bersifat general. Dengan demikian, data yang didapat dapat mewakili keseluruhan objek penelitian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialek sosial merupakan suatu proses terbentuknya variasi logat berdasarkan kondisi sosial suatu masyarakat tertentu. Sejalan dengan itu, Holmes (1992); Sumarsono (2011:25) dialek sosial merupakan variasi dialek dalam suatu bahasa yang didasari oleh kondisi kelas sosial suatu masyarakat di daerah tertentu. Sedangkan Mesthrrie, *et.al* (2000) mengartikan dialek sosial sebagai bentuk variasi aksentasi dan cara pengucapan pada suatu komunitas atau kelas sosial tertentu. Lebih dari itu, KBBI (2012); Kridalaksana (2009:48) dialek sosial merupakan dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu.

Dialek sosial tidak hanya menunjukkan status sosial tertentu seseorang, melainkan juga dapat menunjukkan motif-motif yang melatarnbelakangi seseorang menggunakan aksentasi atau pengucapan tertentu. Yule (via Holmes, 1992) menegaskan bahwa dialek sosial dapat menunjukkan nilai sosial yang besar dalam tindak tutur di masyarakat. Artinya terdapat kemungkinan lain yang tersembunyi sebagai latar atau motif seorang penutur mempergunakan dialek sosial tertentu. Sedangkan, Wijana, *et.al* (2006:15) sebelumnya telah menegaskan fenomena di atas, sebagai bentuk interaksi bahasa dengan masyarakat yang terjalin melalui tiga cara, yaitu bahasa mempengaruhi masyarakat, masyarakat mempengaruhi bahasa, dan bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Fakta sosial di atas, bagi Sumarsono (2012:44) dikatakan sebagai bentuk pengastan sosial dalam masyarakat. Artinya, suatu kelompok masyarakat di tempat tertentu dapat menyepakati untuk

menciptakan penandaan sosial tertentu melalui dialek yang berwujud stratifikasi kelas sosial. Misalnya saja, dalam penelitian Labov (via Holmes, 1992) tidaklah mungkin gaya tutur Ratu Elizabeth sama persis dengan gaya tuturan penjual Koran jalanan. Sehingga dapat dicermati perihal tersebut sebagai konstruksi sosial yang justru memetak-metakkan masyarakat ke dalam golongan superior dan inferior.

Di samping itu, Lass (1991) (via Mahsun, 1995:47) variasi dialek juga dapat mengalami perubahan dengan dua jalur, yaitu jalur sporadis (tidak teratur) dan berkorespondensi (teratur), artinya bahwa dialek tidak memiliki keteraturan dalam perubahan atau variasi, dikarenakan bahasa bersifat arbitrer, misalnya pada pergaulan para remaja kerap melakukan inovasi bahasa, sedangkan variasi beraturan cenderung terjadi dengan takaran sosial yang tertata rapi. Misalnya, antar kelas sosial bangsawan atau tidak. Mahsun (1995:48) juga mencatat variasi dialek dapat pula dijelaskan sebagai hasil munculnya pengaruh isolek lain pada daerah yang sebelum pengaruh itu mempunyai korespondensi sempurna. Artinya, Variasi dialek dapat muncul karena proses peminjaman, bisa peminjaman dialek daerah lain.

Apabila ditilik dari pandangan kritis dalam pengadaptasian dalam dialek sosial dalam bahasa suatu masyarakat tertentu, ada benarnya Fairclough (1989:43) menyebutkan bahwa bahasa bukan sekadar konstruk otonomi, sistem kalimat, melainkan sebagai diskursus, sebagai tindakan atau praktik sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Sedangkan bagi Thomas & Wareing (2007:208) kelas sosial sangat diidentikkan oleh ragam dialek yang dipergunakan sehingga kelas sosial berlevel tinggi dengan status sosial berlevel rendah dapat dengan mudah dibedakan. Sehubungan dengan itu, dapat dicermati variasi dialek sosial sebagai berikut.

### 3.1 Variasi Dialek Sosial

Variasi dialek sosial menurut Holmes (1992) dicermati melalui dialek pembentuk status sosial dan pengadaptasian bentuk luar. Bentuk tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

#### a. Variasi Dialek Berdasarkan Status Sosial

Variasi dialek sosial pada masyarakat monolingual Sasak dapat menunjukkan tingkatan status sosial seseorang, yang berarti dengan status sosial yang dimiliki oleh seseorang yang berkaitan dengan bagaimana memperlakukan orang tersebut dengan kriteria tingkatan sosialnya. Adapun data variasi dialeknya ditunjukkan melalui pemakaian pronomina persona, verba, adjektiva, dan kata benda (nomina) yang dapat dicermati sebagai berikut.

##### a.1. Penunjuk Pronomina Persona

Variasi dialek sosial pada pronominal persona di masyarakat Sasak di bagi menjadi beberapa kriteria pronominal sebagai berikut.

- Pronomina Persona Pertama Tunggal berwujud (1) dialek Sasak *Alus*, seperti kata *tiang*, *daweq*, *daweq titian* yang berarti 'saya'. Fungsi pronominal ini digunakan oleh seorang komunikan untuk menyebut dirinya sendiri ketika berbicara dengan orang lain yang memiliki usia lebih tua, untuk menyebut dirinya sendiri ketika berbicara dengan orang yang status sosialnya lebih tinggi, baik status sosial dalam keluarga maupun dalam masyarakat, untuk berbicara dengan orang lain yang belum dikenal atau untuk berbicara dengan tamu, untuk menyebut diri sendiri ketika berbicara dengan orang yang memiliki usia sebaya dengan pembicara dengan status sosial lebih tinggi, dan situasi resmi, seperti ceramah agama, pelaksanaan adat dan sebagainya dan (2) dialek Sasak *Jamaq*, seperti kata *eku/aku* 'saya' yang digunakan untuk situasi komunikasi tidak resmi pada masyarakat kebanyakan, dalam situasi komunikasi masyarakat yang berstatus sosial rendah, dan untuk seorang komunikan yang usianya lebih tua kepada lawan bicara dengan usia lebih muda.
- Pronomina Persona Pertama Jamak berwujud (1) dialek Sasak *Alus*, seperti kata *Tiang Sami* 'kami' dan *Tiang Pelungguh* 'kita'/'-sami 'kita semua' dipergunakan dalam situasi seseorang bangsawan berbicara dengan sesama bangsawan dan (2) dialek Sasak *Jamaq*, seperti kata *eku pede* (kami) dan *ite/-pade* 'kita' yang digunakan dalam situasi tidak resmi, pergaulan remaja kelas sosial rendah, dan digunakan oleh seorang bangsawan yang berbicara dengan seseorang yang berstatus sosial rendah.

- Pronomina Persona Kedua Tunggal berwujud (1) dialek Sasak *Alus*, seperti pada kata *epe*, *side*, *pelungguh* yang berarti 'Anda' yang digunakan untuk situasi lawan bicara yang usianya lebih tua, berstatus sosial tinggi, berbicara dengan orang yang tidak kita kenal atau berbicara dengan tamu, dan komunikasi dengan situasi resmi dan (2) dialek Sasak *Jamaq*, seperti pada kata *kemu* dan *ante* 'Anda' digunakan untuk situasi lawan bicara yang terhormat terhadap yang tidak terhormat, pembicaraan yang tidak resmi, dan pergaulan masyarakat yang berstatus sosial rendah.
- Pronomina Persona Kedua Jamak berwujud (1) dialek Sasak *Alus*, seperti pada kata *pelungguh sami* dan *side pade* yang berarti 'anda semua' yang dipergunakan untuk situasi resmi, komunikasi yang berstatus sosial tinggi, dan berpendidikan dan (2) dialek Sasak *Jamaq*, seperti pada kata *kemu pade* dan *ante pade* 'kalian/anda sekalian' yang digunakan dalam situasi tidak resmi, pergaulan komunikasi yang berstatus sosial rendah, dan golongan terhormat berbicara dengan golongan berstatus sosial rendah.
- Pronomina Persona Ketiga berwujud dialek Sasak *Jamaq*, seperti pada kata *ie* 'mereka' dan *ie pade* 'mereka sekalian' yang dipergunakan dalam situasi tidak resmi, golongan sosial rendah, dan terkadang pada komunikasi yang berstatus sosial tinggi kepada komunikasi yang berstatus sosial rendah. Sedangkan dalam bentuk dialek Sasak *Alus* tidak ditemukan bentuk variasi yang ditemukan di lapangan.

#### a.2. Penunjuk Nomina

Penunjuk nominal dalam tuturan masyarakat Sasak terbagi menjadi dua, yaitu penunjuk nominal dalam (1) dialek Sasak *Alus*, seperti pada kata *penenteng/akse/penyingak/ penyerminan* 'mata', *amiku* 'siku', *Asade* 'lidah', *gedeng* 'rumah', *dastar* 'ikat kepala', *jangge* 'leher', *kempuh* 'dodot', *sesemin* 'kera', *tampek* 'kain', *radean* 'jari manis', dan sebagainya yang digunakan dalam situasi resmi adat, pergaulan para petua adat, dan golongan sosial yang tinggi dan (2) dialek Sasak *Jamak* seperti pada kata *elaq* 'lidah', *bacot/biwih* 'mulut/bibir', *mate* 'mata', *belong* 'leher', *bale* 'rumah', dan lain sebagainya yang dipergunakan dalam situasi nonformal adat, pada golongan sosial rendah, dan nonbangsawan.

#### a.3. Penunjuk Adjektiva

Penunjuk adjektiva dalam tuturan masyarakat Sasak terbagi dalam dua bentuk, yaitu penunjuk adjektiva dalam (1) dialek Sasak *Alus*, seperti pada kata *ampura* 'maaf', *murge* 'permisi', dan *warek* 'kenyang' yang digunakan dalam situasi kebangsawanan yang sesama berstatus sosial tinggi atau terhadap komunikasi yang berstatus sosial rendah dan (2) dialek Sasak *Jamaq*, seperti pada kata *lapah* 'lapar', *abot* 'malas', *lenge* 'jelek', *salaq* 'salah', dan *melaq* 'rakus' yang dipergunakan pada pergaulan komunikasi yang berstatus sosial rendah atau nonbangsawan.

#### a.4. Penunjuk Verba

Penunjuk verba dalam tuturan masyarakat Sasak terbagi dalam dua bentuk, yaitu penunjuk verba dalam (1) dialek Sasak *Alus*, seperti pada *besermin* 'menangis', *ngedahar/bekelor* 'makan', dan *bemanik* 'berkata' yang digunakan dalam situasi kebangsawanan yang sesama berstatus sosial tinggi atau terhadap komunikasi yang berstatus sosial rendah dan (2) dialek Sasak *Jamaq*, seperti pada kata *ngeraos* 'berbicara/berkata', *lalo* 'pergi', *datang* 'tiba', dan *liah* 'liar'.

### b. Variasi Dialek Sosial Pada Pengadaptasian Bentuk Luar

Pengadaptasian bentuk luar maksudnya adalah adanya sikap menyesuaikan dialek suatu daerah tertentu dari dialek daerah lain. Mahsun (2007:352) menyebutnya dengan istilah adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial, yang mana dialek dua daerah tertentu saling meminjam atau menginovasi sendiri dialek daerahnya yang diadaptasi dari dialek daerah tetangganya atau sekitarnya. Untuk itu, variasi dialek sosial pada masyarakat Sasak dapat dicermati pada beberapa kasus di bawah ini, sebagai berikut.

- *Kasus Pertama*, masyarakat Sasak di Dusun Kembang Sari Selong (Lombok Timur) mengenal istilah 'merpati' dengan sebutan *dare* dan 'ayam' dengan sebutan *manuk*. Tetapi di desa tetangganya, Dusun Gunung Timba Denggen yang masih dalam satu dialek, mengenal istilah 'burung merpati' dengan

sebutan *dare*, *manuk*, dan *kemanukan* dan ayam dengan sebutan *ayam*. Pada suatu kesempatan dalam pengamatan peneliti, pemuda dari kedua desa berbincang-bincang, dengan berkata *mele ke te tukah manuk isik ayam de?* 'maukah manuk saya ditukar dengan ayam anda?' Sang lawan bicara kebingungan harus menjawab apa pertanyaan rekannya tersebut dengan menjawab *paran ne ite jogang be pade manuk bareng ayam!* 'dikira saya gila, samalah ayam dengan manuk!' Dan yang bertanya ketawa terbahak-bahak. Pada kasus ini, penutur dari Desa Kembang Sari tidak mengenal kata *manuk* yang berarti 'burung merpati' dan hanya memaknai kata *manuk* dan *ayam* yang berarti 'ayam'. Sedangkan, kata ini berbeda arti pada penutur dari Desa Gunung Timba yang mengartikan bahwa *manuk* berarti 'burung merpati' dan *ayam* berarti 'ayam'. Dengan demikian, penutur dari Desa Kembang Sari tidak mengenal variasi dialek pada kata *manuk* yang berarti 'burung merpati' dan hanya mengenal kata *dare* berarti 'burung merpati'. Namun sebaliknya, di Dusun Gunung Timba Dengan kata *dare* berarti 'burung merpati' tidak dikenal dalam percakapan sehari-harinya.

- *Kasus Kedua*, terjadi pada tuturan di daerah Dusun Perigi Dasan Agung dengan Dusun Pelita Dasan Agung-Mataram. Variasi dialek terdapat pada penggunaan kosakata *kecambah* yang digunakan sebagai lauk. Kata *kecambah* di Desa Perigi dikenal dalam dua bentuk, yaitu *busbusan*, *busan* 'kecambah' sedangkan di Desa Pelita kata *kecambah* dikenal dengan sebutan *brubusan*, *busbusan*, dan *busan*. Persoalannya di sini adalah ketika para penutur dari Desa Perigi berbicara dengan penutur dari Desa Pelita, maka si penutur akan mengalami kebingungan pada kata *brubusan*. Sedangkan istilah *brubusan* juga banyak digunakan di daerah Lombok Timur. Dengan demikian dapat dikorelasikan bahwa penutur di Desa Pelita telah mengadaptasi dialek sosial yang ada di Lombok Timur. Lebih dari itu, penduduk di Pelita ternyata banyak didapati berasal dari Lombok Timur yang berbaur dengan penduduk setempat di Dusun Pelita.
- *Kasus Ketiga*, terjadi di Dusun Krumut dan Dusun Gres. Meski jarak sedikit berenggang, tetapi dialek sosial yang dipergunakan masih sama. Tetapi, hal unik didapati di lapangan, yaitu Dusun Krumut mengenal istilah 'katak' dengan sebutan *dagang*, sedangkan di Dusun Gres Katak disebut dengan *lepan* dan *dagang*. Ironisnya kata *lepan* yang berarti katak di Dusun Gres, justru bermakna lain di Dusun Krumut yang di mana *lepan* diartikan sebagai 'alat kelamin wanita'. Kerenggangan makna yang diacu oleh kedua daerah tersebut kemungkinan telah melakukan pengadaptasian linguistik dari daerah lain atau bisa saja direkonstruksi oleh masyarakatnya sendiri untuk menunjukkan identitas golongannya.
- *Kasus Keempat*, terjadi di Dusun Renco Selong dengan Dusun Mbumbasari Selong. Istilah yang berbeda ditemukan pada penggunaan kata *raun* dan *jangan* yang berarti 'lauk'. Di Dusun Renco untuk mengatakan lauk yang berbahan dasar sayur diujarkan dengan kata *raun* dan *jangan*, sedangkan yang berbahan dasar daging hewan dan ikan diujarkan dengan kata *empa*. Hal berbeda ditemukan di Dusun Mbumbasari, penyebutan untuk lauk yang berbahan dasar sayur diujarkan dengan kata *raun* dan lauk yang berbahan dasar daging hewan dan ikan diujarkan dengan kata *jangan* dan *empa*.

### 3.2 Ideologi dalam Variasi Dialek Sosial

Fairclough (1998:145) menjelaskan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial lain. Dengan hal ini dapat memudahkan dalam pengidentifikasian status sosial seseorang dari gaya tuturan pada variasi dialek yang dipergunakan.

Lebih dari itu, Fairclough (1998) menekankan fokus kritis diutamakan terhadap pilihan kosakata dalam tuturan. Dalam hal ini, tuturan difungsikan dalam dua bentuk, yakni 1) penunjuk jenis kelamin, artinya dalam pergaulan sosial gaya tuturan perempuan dibedakan dengan gaya tuturan laki-laki dan 2) penunjuk gender.



## 1. Variasi Dialek Sosial Penunjuk Jenis Kelamin

Variasi dialek sosial yang merepresentasikan jenis kelamin perempuan atau wanita dalam percakapan dapat dicermati pada kasus yang terjadi di Dusun Grepek Grening Lombok Timur. Variasi dialek terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya sebagai berikut.

### a. Bentuk Pengucapan yang Diperpanjang

Bentuk pengucapan yang dipanjangkan maksudnya penutur perempuan dan laki-laki di Dusun Grepek memiliki identitas tuturan yang sangat unik. Penutur perempuan akan memanjangkan pengucapannya pada setiap akhir perkataannya, sedangkan pihak laki-laki tidak ditemukan pemanjangan pengucapan pada akhir ujarannya. Proses pemanjangan ini terjadi pada semua jenis ujaran. Hal ini bagi masyarakat Grepek dianggap sebagai penunjuk identitas penutur, baik penutur perempuan ataupun laki-laki dalam interaksi sehari-hari.

**Contoh:** Perempuan = *mbe mlaik tie* 'mau kemana itu?' (bentuk *tie* diujarkan dengan nada panjang seperti *tieeee*).

Laki-Laki = *mbe mlaik te* 'mau kemana itu?' (bentuk *tie* diujarkan dengan nada tetap dan tidak panjang, seperti *te*)

### b. Bentuk Kata yang Berbeda

Bentuk kata yang berbeda maksudnya adalah penggunaan kosakata-kosakata yang tidak sama antara penutur perempuan dan laki-laki. Penutur perempuan mempergunakan kosakata-kosakata yang lumrah dan laki-laki mempergunakan kosakata yang cenderung memudahkan penggunaan salah satu vokal dalam kosakatanya.

**Contoh:**

Perempuan	Laki-Laki
<i>tie</i> 'itu'	<i>t&lt;i&gt;e =te</i> 'itu'
<i>embe</i> 'kemana/mana'	<i>&lt;e&gt;mbe =mbe</i> 'kemana/mana'

## 2. Variasi Dialek Sosial Penunjuk Gender

Adapun variasi dialek sosial dalam merepresentasikan peran gender dalam masyarakat Sasak kerap dipergunakan untuk menunjukkan peran superior dan inferior. Untuk itu, variasi dialek sosial yang menunjukkan peran gender yang superior dan inferior dapat dicermati sebagai berikut.

### a. Variasi dialek sosial penunjuk superioritas

Dialek sosial tidak menutup kemungkinan untuk diintervensi oleh penuturnya dalam percakapan. Pengujaran dialek sosial yang dibentuk oleh tingkatan sosial penutur telah membuka lebar pertarungan sosial dalam interaksi. Adapun beberapa contoh wacana percakapan dalam penggunaan variasi dialek pada penutur yang menunjukkan superioritas adalah sebagai berikut (Setiawan, 2012:164-170).

L1 : be *pete so cowo? si baik-baik misal ne maraq eku ke ngeno.*

P : *sang peden nde, pengerumunan ide*

L1 : *ndeqku ngerumun aran ne no.*

Pada cuplikan percakapan di atas, yang dilakukan oleh laki-laki (L1) dan perempuan (P) yang berinteraksi dengan santai membahas perihal asmara. Keduanya bercakap dengan variasi dialek pronominal persona yang berbeda. Pihak laki-laki memilih menggunakan kata *eku* 'saya' dan *-ku* 'aku/-ku' yang secara sosial bahasa tersebut cukup terdengar kasar dan pihak perempuan menggunakan kata *nde* 'kamu' dan *ide* 'kamu' yang bermakna halus yang berarti perempuan menghormati pihak laki-laki. Adapun bentuk lain yang menunjukkan superioritas penutur adalah sebagai berikut.

L1 : *mun aku jeq seangku so iye.*



L2 : *masaq keh? ide ngenof[masaq keh]* 'yang benar saja?'

Pada konteks percakapan di atas, dipelihatkan dua orang penutur pria sedang bercakap. Pesan sosial dari variasi dialek sosial yang digunakan adalah penutur laki-laki yang kedua (L2) menaruh hormat pada penutur laki-laki pertama (L1). Secara teoretis menunjukkan bahwa penutur pertama (L1) lebih berstatus lebih tinggi daripada penutur kedua (L2). Status tersebut ditunjukkan melalui penggunaan kata *aku* 'saya' yang bernilai kasar dan penutur kedua membalas percakapan dengan mengatakan *ide* 'kamu' yang bernilai halus, sehingga konsep ini berterima dengan konteks bahasa halus tidak akan dipergunakan oleh seorang yang berstatus sosial tinggi pada saat berbicara dengan komunikan yang berstatus sosial rendah.

L : *angkaq, iye ampoq tiang suruq epe tepu rubin tonu leq Pol. PP no.*

P : *ngimpi tiang te keleq isiq batur leq pol pp suruq ne tiang tulaq begawean.*

Percakapan pada percakapan di atas, melibatkan penutur laki-laki dan perempuan. Keduanya saling menggunakan pronominal persona pada variasi dialek sosial yang halus. Pihak laki-laki memangggi lawan bicaranya dengan kata *epe* 'kamu' yang bernilai halus dan penggunaan kata *tiang* 'saya' yang berarti halus juga. Pihak perempuan juga menggunakan ragam halus dalam menyatakan responnya kepada lawan bicara dengan menggunakan kata *tiang* 'saya'. Hal ini berarti kedua pihak dalam konteks percakapan tersebut menandakan bahwa keduanya berstatus sosial yang tinggi, dikarenakan oleh sikap mereka yang saling menghargai. Tidak menutup kemungkinan juga mereka berasal dari keluarga yang terdidik, sehingga ragam halus dipergunakan.

#### b. Variasi dialek sosial penunjuk inferioritas.

Berbeda dengan percakapan sebelumnya yang memperlihatkan pihak yang superior. Pada sub ini, hal yang diperlihatkan adalah pihak-pihak yang tertekan dalam percakapan dikarenakan oleh pengaruh sosial para kaum kelas tinggi pada golongannya yang berkelas rendah. Adapun variasi dialek sosial dalam beberapa kutipan percakapan yang menunjukkan inferioritas sebagai berikut.

L : *ndeq ku ngerumun laguq te nilaiq ante aran ne no.*

P1 : *nggih wah. ngumbe-ngumbe onklat side ngumbe-ngumbe ne.*

Pada percakapan tersebut, terdapat pemilihan ragam dialek kasar oleh pihak laki-laki yang menekan pihak perempuan dengan menggunakan kata *-ku* 'aku' dan *ante* 'anda' yang bernilai kasar untuk diujarkan dihadapan lawan bicara dan pihak perempuan hanya membalas dengan menggunakan pilihan kata *side* 'anda' yang bernilai halus. Pesan sosial yang didapat pada percakapan ini adalah pihak laki-laki sangat berkuasa dengan status sosial tinggi dihadapan pihak perempuan yang hanya merespon dengan nada pasrah melalui kata *ngembe-ngumbe* 'bagiamananya sudah'. Realita sosial seperti ini, telah dengan jelas menunjukkan ketimpangan-ketimpangan atau gap yang memisahkan kelas sosial yang satu dengan kelas sosial yang lain. Lambat laun peristiwa ini dapat memicu lahirnya masalah laten, yaitu potensi konflik horizontal

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Dialek sosial pada masyarakat monolingual Sasak sangat memperhatikan eksistensi sosial pada saat berbicara dalam berbagai konteks, seperti berbicara dengan orang yang berstatus sosial rendah, kurang berpendidikan, dan kurang berpengaruh dalam percakapan. Sedangkan variasi dialek sosial bagi golongan yang dianggap berstatus sosial rendah akan selalu merasa direndahkan dalam percakapan sehingga akan memicu lahirnya suatu konflik dalam interaksi.

Dialek sosial sangat kuat dalam menunjukkan status sosial seorang penutur. Di samping itu, penggunaan variasi dialek dalam percakapan akan menimbulkan kerentanan hubungan antarsetiap golongan dan ketidakmengertian suatu daerah pada suatu dialek sosial tertentu dengan kosakata yang bersumber dari suatu daerah .

Adaptasi dialek sangat dipentingkan dalam interaksi sosial. Hal ini akan bermanfaat ketika harus memahami variasi dialek sosial dalam masyarakat monolingual Sasak. Keberpahaman terhadap setiap variasi dapat mencegah potensi konflik dalam suatu etnis. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan suatu golongan, kelas, atau daerah melakukan adaptasi terhadap variasi dialek suatu golongan, kelas

sosial, atau daerah tertentu maka konflik bisa dihindarkan. Namun, sebaliknya jika adaptasi sosial dan linguistik tidak dapat dilakukan oleh suatu golongan maka potensi konflik di suatu masyarakat semakin besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. England: Longman.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Critical Discourse Analysis*. London: Longman.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introducing to Sociolinguistics*. America: Longman.
- Sugono, Dendy. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2007. *Edisi Revisi: Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mesthrie, Rejend, et.al.. 2000. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburgh: Longman.
- Setiawan, Irma. 2012. *Percakapan Bahasa Sasak dalam Perspektif Gender: Sebuah Kajian Wacana Kritis*. Di sampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa Ibu IV di UNUD, pada tanggal, 21 Maret 2012.
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim dari Judul *Language. Society and Power*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana P., Dewa I, et.al.. 2006. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

**PEMAKAIAN NAMA BARAT  
OLEH ETNIK TIONGHOA DI PONTIANAK  
(SUATU BENTUK KONVERGENSI TERHADAP BUDAYA GLOBAL)**

**Irmayani**

Balai Bahasa Kalimantan Barat

**Abstrak**

Setakat ini, etnik Tionghoa sudah mulai melakukan konvergensi dengan menggunakan unsur non-Tionghoa dan/atau menghilangkan sama sekali identitas etnik ke dalam nama dirinya. Hal ini justru dilakukan ketika kebebasan untuk mengekspresikan identitas budaya yang dibawa dari tanah leluhur telah diperoleh. Pemakaian nama diri dengan bahasa Tionghoa yang mengandung tiga unsur nama (marga, generasi dan personal) sebagai label identitas telah mulai diganti dengan nama Barat. Pengguna nama ini mayoritas digunakan oleh orang Tionghoa yang lahir sekitar tahun 1990-an hingga sekarang. Konvergensi tersebut dilakukan karena mereka terpengaruh arus budaya setempat dan berkiblat ke dunia Barat.

Secara umum, pola nama Barat yang digunakan ada dua, (1) nama ganda dan (2) nama tunggal. Bentuk nama ganda digunakan dengan dua cara, yaitu (a) mengaitkan antara nama pertama dan kedua dan (b) tidak menghubungkan-hubungkan antara nama pertama dengan nama kedua. Sementara itu, pemakaian nama tunggal dilakukan dengan cara memasukkan unsur non-Barat, baik berupa unsur Tionghoa maupun Indonesia, ke dalam namanya dan menggunakannya tanpa mencampurkannya dengan unsur lain. Bentuk-bentuk nama tersebut merupakan fenomena akulturasi etnik Tionghoa terhadap budaya global melalui konvergensi dalam bentuk nama diri.

**Kata Kunci:** *nama barat Tionghoa, konvergensi*

### 1. Latar Belakang

*Different language have different naming habits* (Crystal, 2010: 177). Pernyataan ini menjelaskan bahwa bahasa, sebagai bagian dari budaya, juga memuat sistem penamaan bagi tiap individu sebagai anggota dari sebuah komunitas budaya dan setiap komunitas budaya memiliki aturan tersendiri untuk mengatur pemakaian nama bagi anggotanya. Tata nama seperti yang dimaksud juga berlaku bagi etnik Tionghoa di Pontianak yang menggunakan bahasa Tionghoa untuk membentuk sebuah nama diri sekaligus memperlihatkan keunikan kelompoknya. Bangsa ini merupakan bangsa yang pertama kali menggunakan lebih dari satu nama untuk membentuk sebuah nama diri, dan ini telah berlaku sejak masa pemerintahan Kaisar Fuxi (2852 SM) (Danesi, 2011: 121). Nama tersebut dibangun dari tiga identitas, yaitu identitas klan (nama marga), identitas keluarga besar (nama keluarga), dan identitas individu.

Pemakaian nama yang telah berlaku sejak berabad-abad lamanya itu mulai bergeser ketika pemerintahan Orde Baru menerbitkan keputusan Presidium Kabinet nomor 127/U/Kep/12/1966 tanggal 27 Desember 1966 yang mengharuskan etnik Tionghoa di Indonesia mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama Indonesia (dalam Poerwanto, 2005: 395—398). Dengan kata lain, kewarganegaraan mereka harus dibuktikan melalui penyandingan nama diri. Sejak itu, etnik Tionghoa di Indonesia, termasuk di Pontianak, memiliki ruang yang terbatas untuk memperlihatkan identitas dan tradisi budaya yang dibawa dari tanah asal.

Akan tetapi, pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, keterbatasan tersebut ditiadakan. Upaya ini ditandai dengan penandatanganan Keputusan Presiden No. 6 tahun 2000 yang mengizinkan perayaan Imlek secara terbuka (Dawis, 2010: 194). Selanjutnya, etnik tersebut diperkenankan kembali untuk mengekspresikan budaya dan memperlihatkan identitas asalnya. Namun demikian, ketika kebebasan untuk memperlihatkan identitas dan tradisi budaya dari tanah leluhur telah diperoleh, tidak lantas menjadikan mereka kembali menyandang label identitas berupa nama Tionghoa.

Etnik ini malah lebih cenderung menggunakan nama-nama Barat. Apabila dulu mereka merasa “terpaksa” berkonvergensi dengan budaya setempat agar tidak memunculkan konflik dan perbedaan, sekarang mereka lebih memilih berkonvergensi dengan budaya global. Nama Barat menjadi lebih menarik untuk disandang daripada nama Indonesia, bahkan nama Tionghoa sekalipun.

Bentuk nama Barat yang digunakan oleh etnik Tionghoa di Pontianak ada dua macam. Pertama, menggunakan nama beralias. Pemakaian nama dengan model seperti ini terbagi lagi ke dalam dua tipe, (1) menghubungkan nama Tionghoa dengan nama Barat, misalnya *Tan Kok Chai* alias *Jason Jonathan*, dan (2) menggunakan nama Barat yang tidak ada kaitan sama sekali dengan nama Tionghoa, misalnya *Cai Kit Loi* alias *Ryan Vincent*. Kedua nama, baik Barat maupun Tionghoa, digunakan berdasarkan pada sistem bahasa dan penamaan masing-masing nama.

Bentuk kedua, menggunakan nama tunggal. Sedikit berbeda dari bentuk pertama, penyandingan nama tunggal terbagi ke dalam tiga tipe, (1) memasukkan unsur non-Barat ke dalam nama Barat, misalnya *Anthony Liong*, (2) menggunakan unsur non-Barat yang disamarkan, misalnya *Darwin Bongso*. Pada dua tipe ini, etnik Tionghoa sudah mulai menggabungkan sistem bahasa dan penamaan Tionghoa dengan non-Tionghoa. Kemudian, tipe (3) tidak menggabungkan unsur Tionghoa atau non-Barat ke dalam namanya, misalnya *Stephen Angelo*. Dalam tipe terakhir ini, sistem bahasa dan penamaan Tionghoa sudah ditinggalkan.

Keunikan bentuk nama Barat yang disandang oleh etnik Tionghoa di Pontianak ini merupakan salah satu upaya mereka agar dapat diterima oleh masyarakat secara global. Oleh karena itu, tulisan ini akan melihat lebih jauh bentuk nama Barat yang disandang sebagai wujud konvergensi terhadap budaya global di satu sisi serta berkonvergensi dengan masyarakat setempat dan tetap mempertahankan identitas asal di sisi lain.

## 2. Nama Diri dan Konvergensi Nama Diri

Studi tentang nama merupakan sebuah kajian hibrida antara kajian semiotik dan linguistik yang bernama *onomastik*. Istilah ini diambil dari bahasa Yunani *onoma* yang berarti “nama” (Danesi, 2001: 118). Beberapa pakar seperti Searle (1958), Kripke (1972), dan Bean (1980) sependapat bahwa fenomena linguistik yang berkaitan dengan nama merupakan permasalahan yang sangat spesial bagi para etnografer. Ditambahkan oleh Allerton, hal tersebut dikarenakan sangat sulitnya untuk mengetahui posisi nama diri, apakah ia merupakan identitas individual atau identitas sosial, kolektif, serta konvensional (dalam Kuipers, 1998: 96). Sementara itu, bagi suku Inuit sendiri, nama merupakan unsur penting bagi kesejatian seorang manusia. Seseorang dapat dikatakan utuh dan lengkap jika ia memiliki raga, jiwa, dan nama (Danesi & Perron, 1999: 150).

Di beberapa negara, seorang anak harus diberi nama yang sesuai dengan budaya. Meskipun ini tampak kaidah yang ekstrem, dalam semua budaya pemberian nama dikekang oleh tradisi dan kesepakatan, baik secara sempit, maupun luas (Danesi, 2011: 120). Sebagai bagian dari bahasa dan budaya, nama diri juga dapat berkonvergensi. Bentuk konvergensi dalam pemakaian bahasa dapat terwujud dalam bentuk aksen, dialek, pengucapan, dan pemilihan kosakata yang dipakai oleh mitra bicara (Holmes, dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010: 65). Sementara itu, konvergensi dalam pemakaian nama diri dilakukan dalam bentuk pemakaian bahasa dan konsep nama. Dalam kasus etnik Tionghoa, pemakaian bahasa dan konsep nama yang dilakukan akan berubah sesuai dengan kondisi dan situasi kelompok mana yang tergolong memiliki status yang tinggi. Pada abad ke-20, pada saat larangan pemakaian bahasa Belanda oleh penduduk bukan Belanda dicabut, maka gadis-gadis peranakan memakai nama-nama seperti *The Mien Nio* (dari nama Belanda *Mientje*), *Tan Marie Nio*, *Han Lies Nio* (dari nama Belanda *Elisabeth* yang disingkat *Lies*) dan lain-lain. Hal ini dikarenakan bahasa Belanda adalah bahasa kaum yang berkuasa dan kaum terpelajar serta nilai sosialnya tinggi (Onghokham, 2009: 143).

## 3. Konvergensi Nama Diri Tionghoa

Orang Barat meletakkan nama pribadi sebelum nama keluarga, misalnya *John Appleby* (lihat juga Kurniawan, 2011: 13). Selain itu, bangsa Romawi yang awalnya hanya memiliki satu nama (sebelum kembali menggunakan satu nama saat Kerajaan Romawi runtuh) juga mulai menggunakan tiga nama, (1)

*praenomen*; yang terletak di awal sebagai nama kecil, (2) *nomen*: yang mengindikasikan gens atau klan asal, dan (3) *cognomen* yang menunjukkan keluarga, misalnya *Gaius Julius Caesar*. Bahkan, ada pula yang menambahkan nama keempat, *agnomen*, untuk memperingati suatu tindakan termasyhur atau peristiwa luar biasa (Danesi, 2011: 120—121). Kebiasaan ini berbeda dengan orang Tionghoa yang menegur atau memanggil seorang dengan nama keluarganya atau marganya terlebih dahulu, baru diikuti dengan nama pribadinya. (Perkins, dalam Danandjaja, 2007: 352). Ini menunjukkan jauhnya perbedaannya sistem penamaan dari dua budaya tersebut.

Di Pontianak, masyarakat Tionghoa mulai menggabungkan dua sistem yang berbeda tadi. Penggabungan ini dilakukan dengan menggunakan nama Barat yang berunsur etnik. Bahkan, ada sebagian dari etnik ini yang telah meninggalkan sama sekali unsur etniknya, sehingga jika kita melihat nama tersebut kita tidak akan mengira bahwa nama tersebut adalah nama orang Tionghoa. Keunikan bentuk nama tersebut terlihat pada deskripsi berikut ini.

### 3.1 Nama Tunggal

Kelompok pertama merupakan kelompok etnik yang menggunakan nama tunggal sebagai identitas resminya. Orang Tionghoa yang menggunakan nama seperti ini terbagi ke dalam tiga kelompok kecil, yaitu (1) memasukkan unsur etnik ke dalam nama tunggalnya, (2) menggunakan unsur nama Indonesia, dan (3) tidak memasukkan unsur lain ke dalam nama Baratnya.

#### 3.1.1 Nama Barat Berunsur Tionghoa

Unsur-unsur Tionghoa yang digabungkan ke dalam nama Barat dapat berupa identitas marga, generasi, ataupun individu. Pemakaian unsur tersebut dilakukan dengan cara menyandangnya secara jelas ataupun menyamarkannya. Penyandangan dengan cara pertama dapat kita lihat pada contoh (1) dan (2). Sementara itu, penyandang nama Barat yang menyamarkan unsur Tionghoanya terlihat pada bentuk nama (3) dan (4).

Contoh: (1) *Marcel Sung*  
 (2) *Keane Nathaniel Ho*  
 (3) *Edward Simanjaya*  
 (4) *Gracefelice Simon*

Pemilik nama (1) menggunakan nama Barat *Marcel* yang diikuti nama Tionghoa *Sung*. Unsur Tionghoa yang digunakan merupakan identitas individu pemilik nama, bukan marga ataupun generasi. Hal ini berbeda dengan nama (2) *Keane Nathaniel Ho*. Pada nama tersebut, dapat kita lihat pemakaian kata *Ho* secara jelas yang merupakan nama marga *Keane Nathaniel*. Kedua contoh nama ini meletakkan unsur nama Tionghoa di belakang nama Barat.

Peletakan unsur nama Tionghoa di belakang nama Barat juga dilakukan oleh pemilik nama (3) dan (4). Perbedaan dua nama ini dari nama-nama sebelumnya terletak pada model penyandangan unsur etniknya. Apabila nama (1) dan (2) memperlihatkan unsur Tionghoa secara jelas, nama (3) dan (4) menyamarkannya. Pemilik nama *Edward Simanjaya* dan *Gracefelice Simon* merupakan orang Tionghoa yang bermarga *Sim*. *Edward* menyamarkan unsur marga dengan mengkonvergensikannya ke dalam bentuk nama Indonesia, sehingga menjadi *Simanjaya*. Sebaliknya, *Gracefelice* mengkonvergensi marganya ke dalam nama Barat, sehingga menjadi *Simon*.

#### 3.1.2 Nama Barat Berunsur Indonesia

Bentuk nama berikutnya adalah nama Barat yang berunsur nama Indonesia. Pada bentuk nama ini, orang Tionghoa tidak mempertahankan unsur etniknya melainkan berkonvergensi dengan budaya setempat dan budaya global. Konvergensi terhadap budaya setempat adalah dengan menggunakan nama Indonesia, sedangkan konvergensi dengan budaya global dilakukan dengan menggunakan nama Barat. Bentuk penggabungan tersebut terlihat pada nama (5), (6), (7), dan (8).

Contoh: (5) *Purwanto Rio*  
 (6) *Budiyanto Theodorus*  
 (7) *Christian Barata*  
 (8) *William Cipta Wijaya*

Keempat nama di atas menggabungkan dua sistem penamaan yang berbeda dari tradisi budaya penamaan leluhur. Orang Tionghoa yang menggunakan bentuk nama seperti ini menghilangkan atau tidak memperlihatkan identitas aslinya sama sekali. Kita lihat nama (5) dan (6) nama Indonesia diletakkan di depan nama Barat. Sebaliknya, nama (7) dan (8) lebih mengedepankan nama Barat daripada nama Indonesia. Dua hal ini mengandung maksud bahwa pemilik dua nama pertama memiliki kecenderungan terhadap nama Indonesia, sedangkan pemilik dua nama terakhir lebih mementingkan nama Barat.

### 3.1.3 Nama Barat Tanpa Unsur Non-Barat

Kelompok nama ketiga adalah bentuk nama Barat yang tidak memasukkan unsur Tionghoa ataupun unsur Indonesia ke dalam namanya. Bentuk nama seperti ini terlihat pada nama (9), (10), (11), dan (12) berikut.

- Contoh: (9) *Rico*  
 (10) *Michael*  
 (11) *Alexander*  
 (12) *David Christian*

Keempat nama ini tidak lagi memperlihatkan ciri keetnikan ataupun berkonvergensi dengan masyarakat tempat tinggalnya (Indonesia). Ini dikarenakan pemakaian nama Barat tanpa unsur luar tadi. Pemakaian nama dengan model seperti ini memperlihatkan adanya kecenderungan dari sebagian masyarakat Tionghoa berkonvergensi secara total dengan budaya Barat melalui penyandingan nama.

## 3.2 Nama Barat Beralias Nama Tionghoa

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan bentuk-bentuk nama tunggal yang disandang oleh etnik Tionghoa di Pontianak. Berikut ini adalah model nama diri ganda yang disandang oleh mereka. Orang Tionghoa yang menyandang nama-nama ini masih tetap mempertahankan identitas asal walaupun juga memiliki keinginan berkonvergensi dengan masyarakat global. Berada di antara dua keinginan tersebut, menjadikan mereka "rela" memiliki dua identitas. Nama Barat yang beralias ini terbagi ke dalam dua bentuk, (1) adanya keterkaitan antara nama Barat dengan nama Tionghoa, dan (2) tidak adanya keterkaitan antara nama Barat dengan nama Tionghoa.

### 3.2.1 Nama Barat Beralias Nama Tionghoa yang Saling Berkaitan

Bentuk nama ganda pertama memperlihatkan adanya keterkaitan antara nama pertama (nama Tionghoa) dengan nama kedua (nama Barat). Keterkaitan tersebut dapat kita lihat pada contoh (13) dan (14) berikut.

- Contoh: (13) *Tan Kheng Hiok* alias *Enrico Ethan*  
 (14) *Tan Fang Fang* alias *Stefhanie*

Nama (13) mengaitkan identitas Tionghoa dengan nama Barat melalui unsur marga. Kata *Tan* yang merupakan unsur marga tadi disamakan menjadi nama *Ethan*. Terlihat di sini bahwa pemilik nama *Tan Kheng Hiok* tetap mempertahankan keetnikannya dengan memanfaatkan kemiripan bunyi dan grafis antara nama kata *Tan* dengan nama *Ethan*. Dengan demikian terciptalah nama *Enrico Ethan* sebagai alias dari nama *Tan Kheng Hiok*. Sementara itu, nama (14) menggunakan unsur identitas individu untuk menciptakan nama aliasnya. Penciptaan nama ini dilakukan dengan memanfaatkan kemiripan bunyi *Fang Fang* dengan *Fhanie*. Kemiripan bunyi tadi menghasilkan nama *Stefhanie* yang berasal dari nama *Tan Fang Fang*.

### 3.2.2 Nama Barat Beralias Nama Tionghoa yang Tidak Saling Berkaitan

Kelompok nama ganda kedua tidak memperlihatkan keterkaitan antara nama Barat dengan nama Tionghoa. Bentuk nama tersebut terlihat pada nama (15) dan (16) di bawah ini.

- Contoh: (15) *Fu Khien Muk* alias *Steven Brian*  
 (16) *Ho Liang Liang* alias *Michael*

Tidak adanya keterkaitan, baik bunyi maupun grafis, antara nama pertama dengan nama kedua terlihat dari dua nama tersebut. Nama *Fu Khien Muk* sama sekali berbeda dengan *Steven Brian*. Begitu pula dengan nama *Ho Liang Liang* yang tidak mirip dari segi bunyi maupun grafis dengan nama *Michael*. Etnik Tionghoa yang menggunakan nama seperti ini tidak mementingkan keterkaitan unsur antarnama tersebut. Bukan permasalahan bagi mereka jika antara nama satu dan nama dua berdiri sendiri.

### 3.3 Mengapa Berkonvergensi?

Pada dasarnya, setiap individu ingin memiliki identitas sosial yang positif. Hal tersebut menurut Hogg dan Abrams dalam rangka mendapatkan pengakuan dari pihak lain dan persamaan sosial (Eriyanti, 2006: 26). Keinginan ini juga dialami oleh etnik Tionghoa di Pontianak. Sebagai etnik pendatang, keinginan untuk memiliki identitas positif dengan menyandang nama yang sesuai dengan tradisi budaya leluhur dan diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar merupakan harapan yang selalu diidam-idamkan. Akan tetapi, ketika keinginan tersebut tidak terlaksana, mereka pun mulai meninggalkan dan menggantinya dengan menyandang nama yang berbeda dari adat dan tradisi budaya leluhur. Ketika “terpaksa” berasimilasi dengan budaya setempat, mereka menggunakan nama yang umum berlaku dalam masyarakat setempat. Penyesuaian juga dilakukan ketika isu globalisasi mencuat.

Memasuki era globalisasi, berbagai kelompok etnis yang terpisah oleh batas internasional antarnegara mulai mengintensifkan kontak-kontak dan menemukan kesamaan antara mereka, termasuk etnik Tionghoa di Indonesia. Orang Tionghoa di Indonesia lebih *mobile* dan cenderung memperoleh pendidikan yang lebih baik (Suryadinata, 2003: 9). Sejak itu, etnik Tionghoa mulai mengalihkan pandangan ke budaya Barat, terlebih lagi ketika kesadaran akan perlakuan yang tidak baik diterima oleh mereka di tanah air, contohnya peristiwa Mei 1998. Tidak lama setelah kerusuhan itu, banyak orang Tionghoa Indonesia yang menyelamatkan diri ke luar negeri, bahkan ada yang memilih untuk tidak kembali walaupun keadaan telah menjadi normal (Suryadinata, 2003: 9—10). Menurut Laker (dalam Eriyanti, 2006: 26), dalam keadaan di mana individu ataupun kelompok merasa identitasnya sebagai anggota suatu kelompok kurang berharga maka akan muncul fenomena *misidentification*, yaitu upaya mengidentifikasi diri pada identitas atau kelompok lain yang dipandang lebih baik. Ini dilakukan dengan cara, salah satunya, menyandang nama Barat.

Ada banyak alasan mengapa terjadi kecenderungan ini. Kecenderungan nama Barat digunakan karena nama tersebut terdengar bagus, keren, dan memiliki makna yang bagus. Kemudian, tren menjadi salah satu sebab pemakaiannya selain unik dan banyaknya pilihan nama. Ada pula yang menggunakan nama Barat karena terinspirasi dari nama tokoh idola dan merasa bahwa pemakaian nama Barat sudah menjadi tradisi bagi dalam keluarga mereka. Alasan terakhir pemakaian nama Barat ini adalah penyesuaian terhadap budaya global dan merasa sudah bosan menggunakan nama Indonesia (Kurniawan, 2012: 17).

### 4. Simpulan

Pemakaian nama Barat banyak dilakukan oleh etnik Tionghoa yang lahir antara tahun 1990-an hingga tahun 2000-an. Hal ini dilakukan ketika kelompok budaya ini telah diberi kebebasan oleh Pemerintah (sejak masa Presiden Abdurrahman Wahid) untuk memperlihatkan jati diri dan identitas asli. Namun demikian, sebagai kelompok budaya yang sangat menjaga adat dan tradisi leluhur, pemakaian nama tersebut tidak bersifat total. Artinya, ada sebagian dari mereka yang masih mempertahankan unsur keetnikan, bahkan ada pula sebagian dari mereka yang tanpa ragu masih memasukkan nama Indonesia ke dalam nama Baratnya.

Jika dipandang dari sisi akulturasi, etnik ini dapat dikatakan telah berkonvergensi total dan sebagian terhadap budaya global melalui penyandangan nama diri. Kelompok yang berkonvergensi total adalah penyandang nama Barat yang tidak memunculkan unsur non-Barat ke dalam namanya. Selain itu, jika menggunakan nama ganda, pemilik nama tidak mengaitkannya dengan unsur di luar itu. Sebaliknya, kelompok yang berkonvergensi sebagian adalah para pemakai nama yang masih memasukkan unsur luar dari unsur Barat ke dalam namanya. Mereka juga menghubungkan unsur luar ke dalam nama tadi, baik dari sisi bunyi maupun grafis.

## Daftar Pustaka

- Crystal, David. 2010. *A Little Book of Language*. Yale University Press.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Tionghoa: Sebagai Terapi Penyembuh Amnesia terhadap Suku Bangsa dan Budaya Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Danesi, Marcel & Paul Perron. 1999. *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press.
- Danesi, Marcell. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dawis, Aimee. 2010. *Orang Indonesia Tionghoa Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanti, Fitri. 2006. "Dinamika Posisi Identitas Etnis Tionghoa dalam Tinjauan Teori Identitas Sosial" dalam *Jurnal Demokrasi* Vol. V No. 1, Hal: 23—34.
- Kuipers, Joel Corneal. 1998. *Language, Identity, and Marginality in Indonesia: The Changing Nature of Ritual Speech on the Island of Sumba*. British: Cambridge University Press.
- Kurniawan, Budi. 2012. "Penggunaan Nama Barat oleh Etnis Tionghoa di Surabaya" dalam *Jurnal Lakon* Vol. 1 No. 1. Surabaya: Unair. Hal: 12—20.
- Nugroho, Raden Arief & Valentina Widya Suryaningtyas. 2010. *Akulturasinya antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa?*. Diseminarkan dalam Seminar Pemertahanan Bahasa Nusantara. Diponegoro University Repository eprints.undip.ac.id.
- Suryadinata, Leo. 2002. Kebijakan Negara Indonesia terhadap Tionghoa: dari Asimilasi ke Multikulturalisme? Diseminarkan dalam Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-3.
- Onghokham. 2009. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.



***BUILDING COOPERATION WHILE DISAGREEING: A SPOKEN  
INTERACTION ANALYSIS OF AMERICAN TRAINER - INDONESIAN  
TRAINEE IN INTERCULTURAL COMMUNICATION***

**Joice Yulinda Luke**  
Perbanas Institute Jakarta

***Abstract:***

*This paper describes mitigation strategies made by Indonesian trainee and American trainer while building cooperation during disagreement. Disagreement speech act becomes important issue that should not be ignored in intercultural communication since it is a natural phenomenon of communication. However, this speech act may create potential conflict personally and at the end will result in disharmony between interlocutors. Therefore, having ability to turn on destructive disagreement through constructive disagreement by facilitating mitigation strategies to disagree will be necessary. The study presents strategies to disagree politely in order to build up good cooperation between the American trainer and the Indonesian trainee. The study will use socio-linguistics analysis using combined theories from Kreutel (2007) and Muntigl and Turnbull (1998). The data were taken from spoken interaction data in specific training context—microfinance training. The analysis shows that clarifications and funny remarks/laughters were mostly dominant mitigation devices used by these communicators to initiate cooperation to each other, regardless of power and distance elements of which two communicators have. Another mitigation devices used similarly by both respondents was suggestions.*

*Keywords: disagreement speech act; mitigation strategies; cooperation; intercultural communication.*

**Introduction**

Everybody believes that building cooperation while involving in intercultural communication is very essential. Cooperation can enhance mutual understanding between the speaker and the listener as well as keep the conversation on. Nevertheless, to cooperate while disagreeing is not always easy since every speaker may have different goals to converse. Failure to create harmony in disagreement may cost a conflict between the speaker and the hearer. Then the conflict will end up the conversation.

Though disagreements creates barrier in communication process, it can't be ignored by the communicators. Showing disagreements are seen as a natural phenomenon in communication process. Disagreements take place when one communicator shows his or her different opinions from others. Brown and Levinson (1978, p. 66) mention disagreement happens because a speaker indicates that he or she thinks the hearer is wrong, misguided, or unreasonable about some issues. Take for an example two students are having different opinions about a calculation. Student A said "This is not correct answer". Then, student B replied "No, that's correct! Probably you should calculate it again. So, in that example, both students don't have similar ideas about the correct calculation and may gain face-loss because of their different perceptions.

In intercultural training context as I underpinned my research, expressing disagreements without losing other's face between American trainer and Indonesian trainee is very challenging. Both trainer and trainee were expected to collaborate to achieve the aim of the training. Both communicators must able to communicate their ideas without disgracing their counterparts. For example, when the American trainer disagreed with the trainee, he or she should not express it directly as he or she can do it to their fellow Americans. They need to understand that most Asian people like Indonesians are not accustomed to expressing disagreement directly (e.g. you're totally wrong!). Direct statements of disagreements can

cause humiliations not only to the person himself or herself but also to the community where the person belongs. Thus, humiliation for Asian people like Indonesian is not only a matter of losing self-pride but also a matter of disrupting group harmony (Guirdham, 1999).

Since disagreement may disgrace someone's face, i.e. losing other's face, expressing disagreements through the use of proper mitigation strategies is necessary, especially when the strategies can enhance mutual collaborations among speakers from different cultural backgrounds (i.e. American trainer and Indonesian trainee). Expressing disagreement politely can be done by executing mitigations or "means to reduce the directness of disagreements ..." (Kreutel, 2007). Hence, this paper describes ways to mitigate disagreements with the intention of building cooperation between the American trainer and the Indonesian trainee.

### **Disagreements In Intercultural Communication**

Facing the globalization era entails people to engage in intercultural communication. Intercultural communication plays important roles in every aspect of human's life as economics, technology, science, and fields. In short, people can engage in intercultural communication due to the development of technology and human society.

The term intercultural communication has been widely understood as the process of communication between two speakers from different nations. According to Samovar and Porter (1985) as cited by Guirdham (1999, p.193), intercultural communication means "whenever a message producer is a member of one culture and a message receiver is a member of another. In other words, in intercultural communication both speaker and the hearer are not coming from the same culture or nation.

Disagreement as one of speech act also arises in intercultural communication. Disagreement can happen due to different perceptions, different language, different power and distance, etc shared by people from different cultures. As result, misinterpretation and misunderstanding is unavoidable in intercultural communication. For example: an American says 'let's use the shotgun approach' to indicate large techniques to reach the targets for marketing. The foreigner (i.e. the hearer) may interpret this expression as 'Are you going to do shooting (real shooting)?' In this case, a foreigner can misinterpret the American because the expression is not familiar or exists in the foreigner's language. In other words, disagreements can contribute communication breakdowns.

### **Mitigating Disagreements For Building Cooperation**

Disagreement is a face-threatening act. This speech act can cause face-loss, a condition when someone loses his or her dignity. According to Goffman (1959) face means "the positive social value people assume for themselves, the image they try to project to the public "(cited by Guirdham, 1999, p. 139). In line with Goffman (1959), Ting-Tomey (1988) summarized the concept of face as (1) A claimed sense of identity in an intensive situation; (2) A resource that is highly vulnerable: that can be honored, threatened, or bargained over, and that must be maintained. Taking consideration on the concept of face above, it becomes essential for communicators who involve in intercultural communication to be aware of 'face' when express disagreements.

To avoid face-lose while disagreeing, communicators can mitigate disagreement speech act by applying mitigation devices, such as suggestions, partial-agreement, code-switching, funny remarks, clarification and etc. For instance: 'That's perfect innovation but there are degrees of innovation you know' (Izadi, 2012). In this example, the speaker uses positive remarks before indicating his or her disagreement. By complimenting first, the speaker has shown appreciation to the previous opinion stated by the hearer.

Mitigation devices that applied in disagreement expressions are useful to soften the impositions or make the imposition more indirect (Richard and Schmidt (2002:334). Supporting (Richard and Schmidt, 2002, p.334) Kreutel (2007) defined "mitigation devices as means to reduce indirectness of the disagreements and with it the strength of the FTAs". Both definitions are in line with Brown and Levinson (1987) who claimed mitigation as "means to perform FTAs Off-record or indirectly".

Based on Kreutel's (2007) theory, there are seven mitigation devices that useful for reducing the threats of disagreement speech act. They are partial agreement, suggestion, giving reason, laughter/funny remarks, request for clarification, and repetition. Similarly, Muntig and Turnbull (1998) pointed out that using Counterclaim, a low-aggravated disagreement, can help the speaker to reduce the potential risks of disagreements as well as to keep the negotiation going on due to the presence of mitigating devices. Thus, pertaining mitigation devices or counterclaims are fundamental for intercultural communicators.

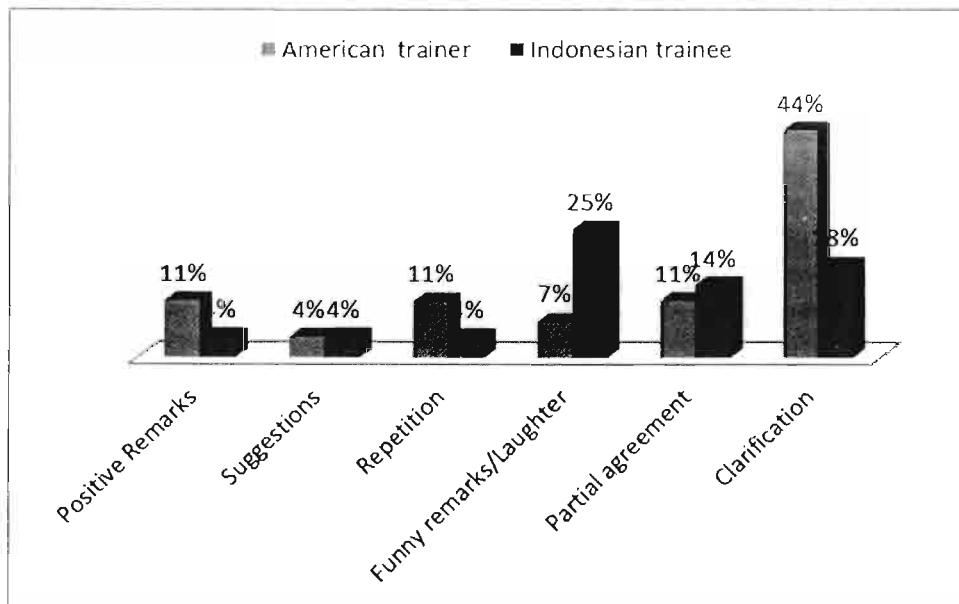
### Methodology

The methodology used to figure out ways used to build cooperation while disagreeing between the American trainer and the Indonesian trainee are:

1. The writer recorded the process of verbal interaction done by two different communicators (i.e. the American trainer and the Indonesian trainee in microfinance training).
2. The writer transcribed and extracted disagreement expressions used by two subjects. Any non-disagreement expressions will be taken out.
3. The writer organized and classified mitigation devices in disagreement expressions produced by both subjects according to Kreutel's mitigation devices (2007).
4. The writer analyzed descriptively the mitigation devices used both subjects by counting the frequency of each device.

### Findings

From the analysis the writers found that both American trainer and Indonesian trainee express their disagreements indirectly. They utilize mitigation devices such as positive remarks, suggestions, repetitions, funny remarks/laughter, partial agreement, and clarifications, to promote cooperation (as shown on the following figure). Figure showing mitigation devices used by both communicators while disagreeing.



As we can see from the above figure, both communicators executed mitigation devices to soften their disagreements in order to build harmony or cooperation, though the frequency were not similar among respondents. Only one device or suggestion shows similar amounts in percentages (4%). The examples of this mitigation device or suggestions can be found from the examples as follows:

- And also *please find CORDAIT* who voluntarily work in Dutch country (American trainer)

- *So, if I may suggest you Lesley, maybe you should change the title* because the title is not suitable (Indonesian trainee)

Both respondents (i.e. American trainer and Indonesian trainee) executed suggestions as a way of building cooperation while disagreeing. They executed suggestions because the device reflects solutions or alternatives for solving problems. By giving suggestions to counterparts, the speaker actually commits for further collaboration with the listener or the counterpart. The words such as 'please find' and 'maybe you should' indicate the speaker's concern with the hearer's problem.

In addition, the figure above illustrates that American trainer executed clarification higher (44%) than Indonesian trainee (18%). For example:

Indonesian trainee	This is about debt and equity. I mean <i>that's nothing to do with this title.</i>
American trainer	<i>We had this title a few months ago when I was teaching this course and this course is actually two different courses combined and refocus a bit for the audience. So, it is usually just for funders or donors whatever and it is usually one course on debt and one course in equity.</i>

Clarifications are highly executed because the trainer (i.e. American) wants to explain or justify her ideas (i.e. why she puts the title 'Funding Enigma' not 'Debt and Equity') clearly to the trainee (i.e. Indonesian). Kreutel (2007) pointed out 'clarification or reasoning is a typical mitigation strategy used by a native speaker. In line with Kreutel (2007), Garcia (1989) has already mentioned that reasoning or clarification was "a declaration made to justify an action or decision".

On the other hand, Indonesian trainee utilized funny remarks/laughter highly compared to American trainer. There was 25% of the device executed by Indonesian trainee compared to American trainer (7%). For instance:

American trainer	And now everybody does retail. Now, the Antimon is doing lending and...
Indonesian trainee	But you know, they do retail also <i>hahaha (laughing)</i>

Using laughter after expressing disagreement (i.e. *But you know, they do retail also...*) implies that Indonesian trainee wanted to reduce the negative impact or tension caused by his prior disagreement statement. As Boxer (2002, p.75) claimed that "joking and self denigration can bond without intentionally biting".

Based on all findings above, it can conclude that American trainer and Indonesian trainee use mitigation devices to build cooperation while disagreeing. Two devices: funny remarks/laughter and clarifications become typical devices used to mitigate disagreements to the counterpart. These two devices indicate that both respondents are really aware to the negative side of disagreement expressions. The respondents establish mutual understanding and collaboration by saving their counterpart's face.

## Conclusion

In conclusion, expressing disagreements should not be avoided. The speech act will not always disrupt group harmony as long as the communicators incorporate mitigation devices, such as suggestions, clarifications, laughter, and etc. In addition, being aware to negative impacts of disagreements by saving other's face may prevent misunderstanding, misinterpretation, and other communications problems. As result, intercultural relationship can be maintained and communication goals of every communicator can be achieved. For further study, it is suggested that the researcher will study ways to disagree in non-verbal context.

**References**

- Boxer, D. (2002). *Applying Sociolinguistics: Domains and Face-to-Face Interaction*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Brown, P. & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- García, C. (1989). 'Disagreeing and requesting by Americans and Venezuelans'. *Linguistics and Education*, 1.3, 299-322. In Kreutel (Dec, 2007). "I'm not agreeing with you." *ESL Learners' Expressions of Disagreement*. *TESL-EJ*, 11(3).
- Goffman, E. (1959) *The Presentation of Self in Everyday Life*. Garden City, NY: Doubleday.
- Guirdham, M. (1999). *Communicating Across Culture*. West Lafayette, Indiana: Purdue University Press.
- Izadi, A. (2012). 'Strategies to Mitigate Disagreement in English as Foreign Language among Iranians'. In *Advances in Asian Social Science*, vol.1, no.3, pp. 282-284.
- Kreutel, K. (Dec, 2007). 'I'm not agreeing with you.' *ESL Learners' Expressions of Disagreement*. *TESL-EJ*, 11(3).
- Muntigl, P & W. Turnbull (1998). Conversational Structure and facework in arguing. *Journal of Pragmatics* No.32. Available in <http://www.elsevier.nl/locate/pragma>.
- Richard, J.C. & R. Schmidt. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Limited.
- Ting-Tomey, S.(1988). 'Intercultural Conflicts: A Face Negotiation Theory'. In M. Guirdham (1999). *Communicating Across Culture*. West Lafayette, Indiana: Purdue University Press.

## IDEALISME DAN KRITIK SOSIAL IWAN FALS DALAM LAGU *ASIK NGGAK ASIK DAN OPINIKU*

**Kasman**

Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

### Abstrak

Munculnya tulisan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya fenomena yang menggambarkan bahwa lagu-lagu yang dimunculkan Iwan Fals betul-betul memaparkan fenomena sosial yang sesungguhnya, sehingga lagu-lagu yang dimaksud dapat dijadikan petunjuk atau setidaknya pengingat bagi para pendengar dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Penelitian ini bertujuan memaparkan tentang idealisme dan kritik sosial Iwan Fals dalam lagu *Asik Nggak Asik* dan *Opiniku*. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lagu *Asik Nggak Asik* bercerita tentang idealisme seseorang yang ingin melihat perpolitikan di negaranya berjalan dengan normal dan kritik sosial tentang kebobrokan perpolitikan di Indonesia. Kemudian lagu *Opiniku* bercerita tentang idealisme seseorang yang ingin melihat keadilan betul-betul ditegakkan dalam berbangsa dan bernegara dan berisi kritik sosial terhadap koruptor-koruptor yang sering memakan hak orang lain.

### I. Latar Belakang

Lagu pada dasarnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan penulis tentang berbagai fenomena kehidupan yang dibalut irama sehingga ketika dilantunkan terasa merdu, syahdu, dan asik. Sebagai ungkapan pikiran dan perasaan, terkadang kita jumpai lagu-lagu yang menggambarkan fenomena sosial kemasyarakatan dan politik yang tentunya berbeda dengan lagu-lagu lainnya yang menggambarkan hubungan asmara antara dua sejiwa, hubungan manusia dengan tuhan, dan lain-lain.

Lagu-lagu yang diciptakan Iwan Fals, sepanjang sejarah dapat dikategorikan 50% menceritakan tentang hubungan asmara dan 50% lagi menceritakan fenomena sosial kemasyarakatan dan politik. Lagu-lagu yang diciptakan Iwan Fals pada umumnya tergolong lagu-lagu yang tidak hilang ditelan zaman karena kapan dan dimanapun, lagu-lagu Iwan Fals selalu mendapat tempat di hati pendengarnya.

Dipandang dari segi kebahasaan, menurut hemat penulis, lagu dapat dikategorikan sebagai seni sastra sedangkan dilihat dari segi olahan bunyi, lagu dapat dikategorikan sebagai seni suara karena terkait dengan nada naik dan turun yang serasi dengan nada musik yang mengiringi sehingga memberikan efek keindahan. Sebagai seni sastra, lagu merupakan kegiatan merangkai kata-kata menjadi bait-bait dan wacana yang membentuk suatu keutuhan makna. Jika kita berpatokan pada definisi sastra di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lagu-lagu yang muncul di dalam kehidupan ini memang seluruhnya tidak dapat dikatakan karya sastra. Lagu-lagu yang dapat dikategorikan sebagai karya sastra dalam kaitannya dengan pengertian sastra tersebut adalah lagu yang di dalamnya mengandung gaya bahasa yang bukan bahasa sehari-hari. Walaupun demikian, analisis wacana kritis terhadap lagu-lagu yang muncul dalam kehidupan ini selalu berkaitan dengan masalah bahasa karena seorang pencipta lagu adalah orang-orang yang pandai memainkan kata-kata dalam menyampaikan ide atau gagasan yang terlintas dalam benaknya. Lagu-lagu yang bermunculan memang seolah tidak memberi kendala kepada para pendengar dalam memahami apa yang disampaikan seorang pencipta. Akan tetapi, tidak semua orang dapat memahami pesan-pesan tersirat yang terkandung oleh lagu tertentu. Untuk memahami pesan-pesan tersirat tersebut, seorang pendengar harus memiliki pengetahuan bahasa yang memadai sesuai dengan konteks ekstralingual dan budaya yang ada dalam bahasa yang bersangkutan. Hal inilah yang menjadi alasan sehingga penelitian ini dilakukan.

## 2. Teori

Menurut Samsuri (1987 dalam Didin, 2010:3), wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang komunikasi yang diungkap melalui lisan atau tulis dan bersifat pragmatis (referensi, inferensi, kohesi, dan konteks-konteks yang menyertainya). Sementara itu, Tarigan (1987:27 dalam Didin, 2010:3) mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan kebahasaan yang terlengkap dan tertinggi yang memiliki hubungan kohesi dan koherensi, serta berkesinambungan. Sejalan dengan kedua pendapat tersebut, Jorgensen dan Phillips (2007:12) mengungkapkan bahwa wacana mengkonstruksi makna dalam dunia sosial. Sebagai suatu konstruksi makna dalam dunia sosial, makna yang terkonstruksi dalam wacana pada dasarnya tidak dapat dipahami dengan mudah tanpa adanya pengetahuan khusus tentang wacana. Jorgensen dan Phillips (2007 dalam Wicaksono, 2013:4) menambahkan pula bahwa analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan dalam kajian empiris dalam mengungkap hubungan antara wacana dengan fenomena sosial dan kultur masyarakat.

Terkait dengan hal tersebut, wacana pada dasarnya memiliki dua unsur utama, yakni unsur internal dan eksternal. Unsur internal wacana terkait dengan seluruh aspek kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, sedangkan unsur eksternal wacana mencakup aspek di luar bahasa, seperti latar belakang sosial, budaya, ekonomi, politik pemakai bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Paina (2010:50 dalam Wicaksono, 2013:4) menjelaskan bahwa unsur utama sebuah wacana terdiri atas dua macam, yakni unsur internal yang mencakup aspek formal kebahasaan dan unsur eksternal yang berkaitan dengan unsur luar bahasa, seperti latar belakang budaya pengguna bahasa tersebut.

Oleh karena adanya dua macam unsur pembentuk wacana tersebut, seorang pembaca yang ingin mengungkap makna yang disampaikan seorang penulis dalam tulisannya, harus mempertimbangkan segala sesuatu yang terkait dengan masalah-masalah kebahasaan dan nonkebahasaan seperti yang dipaparkan tersebut. Dalam menganalisis wacana, Eriyanto (2005:4—7) menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana, yakni *positivisme-empiris*, *konstruktivisme*, dan *critical discourse analysis*.

*Positivism-empiris* memandang bahasa sebagai jembatan antara dirinya dengan dunia luar sehingga pengalaman-pengalaman manusia dapat diekspresikan secara langsung tanpa terkendala dengan distorsi sejauh disampaikan menggunakan pernyataan-pernyataan logis, sintaksis, dan berkaitan dengan pengalaman empiris. Dengan demikian, wacana diukur berdasarkan kebenaran dan ketidakbenaran. *Konstruktivisme* memandang bahwa bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk melihat objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan melainkan subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Setiap pernyataan, pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Pengungkapan maksud dan makna yang disampaikan sang pembicara tersebut dilakukan dengan memposisikan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara. *Critical discourse analysis* mengungkapkan bahwa analisis wacana tidak seharusnya berfokus pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran, tetapi analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam kaitannya dengan hal ini, individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis wacana dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses berbahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan (lihat Eriyanto, 2005:4—7).

Terkait dengan pandangan yang ketiga, Fairclough dan Wodak (dalam Yuris, 2013:1) memberikan penjelasan bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang

ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Menurut mereka terdapat empat karakteristik penting dalam analisis wacana kritis, yakni tindakan, konteks, histori, kekuasaan. Hal ini berarti, seorang penganalisis harus memandang bahasa sebagai sebagai alat interaksi, mempertimbangkan konteks wacana, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, dan mempertimbangkan elemen kekuasaan.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Idealisme dan Kritik Sosial dalam Lagu Asik Enggak Asik

Pada bait pertama lagu yang berjudul *Asik enggak Asik* berisi kritik sosial yang berkaitan dengan dunia politik yang penuh dengan intrik dan intrik itu sengaja dirancang untuk mendapat sesuatu yang diinginkan berupa kekuasaan. Penerapan intrik-intrik dalam dunia politik Indonesia saat lagu ini diciptakan bahkan sampai saat ini masih diwarnai oleh perilaku merugikan atau menjatuhkan lawan politik dengan menerapkan politik uang misalnya. Bukan hanya itu, intrik-intrik yang diwarnai perilaku merugikan orang lain tadi seolah sudah menjadi kebiasaan sehingga jika hal itu tidak dilakukan, dunia politik di Indonesia seolah kehilangan bentuknya. Idealnya, kehidupan berpolitik adalah kehidupan yang sangat kondusif dan setiap elite politik harus berjiwa besar jika suatu waktu dia tidak memenangkan pertarungan politik. Sama halnya dengan bait pertama, bait kedua lagu tersebut juga berisi tentang kritik sosial terhadap dunia politik Indonesia yang dipenuhi dengan intrik-intrik merugikan atau menjatuhkan orang lain. Namun, pada bait kedua, pencipta lagu memilih kata *jangkrik* sebagai ganti kata orang pacaran. Penggantian kata tersebut dengan kata lain berupa binatang, secara pragmatik mengisyaratkan bahwa politik Indonesia saat itu lebih cenderung mengarah pada perpecahan, perkelahian, peperangan, dan sebagainya. Dikatakan demikian karena ketika seseorang mengilik sepasang jangkrik, jangkrik itu akan mengeluarkan amarah dan saling menyerang sehingga terjadilah perkelahian. Bukan hanya itu, jika kita mau menilik lebih jauh makna dari peristiwa adu jangkrik, kita akan mengetahui adanya pihak-pihak yang mengadu jangkrik yang sengaja mengambil keuntungan dari peristiwa tersebut. Idealnya, dunia politik tidak boleh diwarnai dengan segala bentuk kekerasan karena mereka para elite politik pada akhirnya akan memberi contoh kepada masyarakat tentang indahnya kedamaian karena dengan kedamaian barulah roda kehidupan bangsa ini akan berjalan dengan baik. Disamping itu, dunia politik semestinya tidak diwarnai oleh aksi tipu-tipu, seperti memanfaatkan orang lain dalam mendapatkan apa yang diinginkan oleh para elite politik.

Bait ketiga berisi tentang kritik sosial pengarang terhadap perilaku para pendukung elite politik yang tidak menggunakan akal sehat dalam memilih calon wakil mereka pada tingkat legislatif bahkan eksekutif. Dalam mengungkapkan hal tersebut, sang pengarang menggunakan kata *suporter* untuk menggantikan kata rakyat. Hal ini mengisyaratkan bahwa rakyat Indonesia saat itu memberi dukungan kepada para elite politiknya sama dengan dukungan suporter sepak bola yang mendukung klub sepak bola yang dijagokannya tanpa memikirkan baik buruknya permainan klub tersebut. Dengan demikian, masyarakat dalam lagu ini dipandang sebagai sekumpulan orang yang buta akan sepak terjang para elite politik mereka. Mereka tidak mengharapkan imbalan apa-apa walaupun sebagian dari mereka pada dasarnya hanya orang-orang yang tidak berkecukupan. Hal itu diperkuat dengan syair pada baris ketiga dan keempat yang berbunyi *walau tau jagoannya ngibul dan walau tau dapur enggak ngebul*. Idealnya, rakyat sebagai penentu siapa yang akan menjadi wakil mereka baik pada tingkat legislatif ataupun eksekutif harus menggunakan akal sehat dalam memilih calon-calon wakil mereka. Memilih wakil rakyat tidak boleh didasarkan atas satu aspek kehidupan, misalnya berdasarkan aspek kecukupan materi tanpa mempertimbangkan aspek-aspek lain, seperti kecakapan/kepandaian, kejujuran, dan sebagainya. Dengan mempertimbangkan berbagai aspek, para elite politik yang terpilih nantinya betul-betul merupakan orang yang memang layak menjadi wakil rakyat.

Bait keempat lagu ini berisi tentang kritik sosial pengarang terhadap dunia politik yang dibaratkan sebagai dunia bintang yang penuh dengan gemerlap kehidupan dunia dan dunia gemerlap seperti itu dipandang oleh penulis lagu sebagai dunianya para binatang. Terkait dengan hal ini, rupanya penulis lagu memandang bahwa politikus-politikus Indonesia pada saat itu tidak lagi mengindahkan aturan-aturan main dalam dunia politik demi mendapatkan apa yang diinginkan (berupa materi) dan dengan materi itu, mereka menghabiskan waktu-waktu mereka untuk menikmati apa saja yang mereka inginkan. Idealnya,



dunia bintang memang penuh gemerlap, tetapi tidak lantas dapat disamakan dengan dunia binatang. Jika politikus hanya hidup dalam gemerlapnya dunia menggunakan harta dan kekayaan pribadi tanpa korupsi dan tidak melanggar hak-hak kemanusiaan, mungkin penulis tidak menyamakan antara politikus dengan binatang karena masih mengindahkan setidaknya beberapa aturan-aturan main dalam dunia politik.

Bait kelima berisi kritik sosial penulis tentang anomali kehidupan para elite politik yang penuh dengan gemerlap dunia dan tidak mengindahkan aturan-aturan yang ada tetapi perbuatannya mereka tidak mampu dijerat hukum karena mereka sesungguhnya punya hukum sendiri dan hukum yang berlaku dalam dunia politik Indonesia saat itu berupa hukum curi mencuri satu sama lain. Idealnya, penerapan hukum sebenarnya tidak memandang kedudukan, pangkat, dan golongan karena setiap warga memiliki hak dan kedudukan yang sama di mata hukum.

Bait keenam lagu tersebut berisi kritik sosial pengarang tentang akibat yang timbul dari perbuatan pada elite politik yang korup berupa bencana, penderitaan, ketertinggalan, dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan hal ini, pencipta lagu menganalogikan peristiwa dan perilaku para elite politik dan akibat yang ditimbulkannya dengan buah mangga. Rakyat hanya mendapatkan biji dan kulit mangga sementara buahnya entah ke mana. Rakyat hanya bermimpi dan mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa perpolitikan yang diperankan oleh para elite politik mereka. Idealnya, setiap elite politik yang menjadi wakil rakyat seharusnya memperjuangkan nasib rakyatnya bukan justru menipu rakyat dengan janji-janji kosong.

Bait ketujuh dan kedelapan hanyalah pengulangan dari bait keempat. Sementara itu, bait kesembilan berisi kritik sosial pengarang kehidupan perpolitikan yang terbagi menjadi tiga golongan, yakni rakyat biasa, para menteri, dan sang raja. Rakyat dalam hal ini adalah rakyat dan para pendukung partai politik; menteri adalah tim sukses; dan raja adalah elite politik yang bertarung dalam kanca perpolitikan (pemilu). Rakyat yang dianalogikan sebagai pion dalam hal ini digambarkan bahwa mereka tidak bisa mundur dan tidak mungkin kabur. Hal ini berarti para pendukung elite politik merupakan orang-orang yang sangat setia kepada elite politik dan partainya. Sementara itu, tim sukses digambarkan sebagai orang-orang yang kegalakannya melebihi elite politiknya. Kegagalan tim sukses yang digambarkan dalam hal ini menggambarkan bahwa tim sukses adalah orang-orang yang memegang peran dan sangat menentukan segala sesuatu yang terkait dengan pemilihan elite politiknya, misalnya ketika elite politik tadi berhasil meraih kemenangan, tim sukseslah yang menentukan kedudukan setiap orang dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kegagalan para menteri inilah yang membuat rakyat takut kalau-kalau suatu saat pangkat, kedudukan, status mereka direnggut oleh elite politik tertentu yang berkuasa. Sementara itu, elite politik tenang dan penuh wibawa tetapi mereka selalu memberikan hadiah-hadiah kepada masyarakat. Hadiah itu sebagai gambaran bahwa elite politik saat itu sering dan banyak yang mempraktikkan politik uang dalam mencari dan mendapatkan dukungan dari rakyat yang akan memilih mereka. Idealnya, seorang elite politik tidak mempraktikkan politik uang; tim sukses tidak boleh menentukan kebijakan karena yang berhak menentukan kebijakan publik adalah elite politik yang terpilih dan itu pun harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis, misalnya ketepatan antara kedudukan seseorang dengan keahliannya, berdasarkan jenjang kepangkatan, dan sebagainya; para pendukung tidak seharusnya terlalu setia pada elite politik tertentu apabila elite politik yang bersangkutan dipandang tidak layak menjadi anggota legislatif atau seorang eksekutif.

### 3.1 Idelaisme dan Kritik Sosial dalam Lagu Opiniku

Bait pertama lagu opiniku berisi tentang persamaan dan perbedaan ideal antara manusia dengan binatang. Pencipta lagu dalam hal ini memaparkan bahwa manusia dan binatang itu memiliki kesamaan berupa kebutuhan akan makanan tetapi justru perbedaan keduanya terletak pada cara memperoleh makanan. Hal ini secara pragmatik dapat ditafsirkan bahwa manusia yang jelas berbeda dengan binatang tadi kadang-kadang cara memperoleh makannya sama saja dengan binatang. Kritik sosial pengarang terhadap cara manusia memperoleh makan yang sama dengan binatang tersebut diperkuat oleh baris keempat bait kedua lagu tersebut yang berbunyi *padahal di sekitarnya petani berjalan pincang*. Kalau kita lihat baris pertama sampai ketiga lagu tersebut, kita tidak menemukan kata atau frase yang terkait dengan manusia melainkan hanya terkait dengan cara binatang memperoleh makan yang tanpa menggunakan akal pikiran dan

menghalalkan segala cara asalkan perutnya kenyang. Namun, tiba-tiba muncul kalimat yang terkait dengan manusia pada baris keempat sehingga dapat dikatakan bahwa cara memperoleh makanan antara binatang dan manusia kadang-kadang sama, yakni dengan tidak menggunakan akal pikiran dan menghalalkan segala cara demi perut kenyang. Bukan hanya itu, manusia dalam hal ini kadang-kadang tidak lagi memiliki rasa belas kasih antar sesama dan manusia tidak lagi peduli dengan orang yang tidak mampu. Idealnya, manusia dan binatang merupakan dua makhluk yang berbeda sehingga cara mendapatkan makan pun harus berbeda. Manusia seharusnya mempertimbangkan halal atau tidak, memiliki rasa belas kasih, dan mau berbagi dengan orang-orang yang tidak mampu.

Bait ketiga berisi kritikan pengarang terhadap perilaku manusia yang dalam mencari nafkah meniru atau sama dengan perilaku binatang. Perilaku manusia dalam hal ini kadang melebihi kejinya perilaku binatang macan karena perilaku manusia tidak lagi berdasarkan atas pemikiran yang matang atau tidak lagi berdasarkan pertimbangan akal. Idealnya, manusia mencari nafkah harus mempertimbangkan baik buruknya, halal tidaknya, merugikan orang lain atau tidak, dan lain-lain, bukan menggunakan nafsu serakah apalagi sampai menghalalkan segala cara seperti seekor macan yang memangsa semua makhluk lain.

Bait keempat berisi kritikan pengarang terhadap perilaku manusia yang mencari makan dengan cara kekerasan. Kekerasan dalam kaitannya dengan hal ini berupa kekerasan perampokan hak rakyat melalui korupsi walaupun sesungguhnya dia termasuk orang yang berkecukupan. Pada bait ini pengarang juga mengkritik tentang perilaku korupsi yang tidak peduli dengan orang lain yang kelaparan akibat perbuatan korupsi yang mereka lakukan. Idealnya, korupsi yang digambarkan dengan kekerasan oleh sang pengarang merupakan perbuatan yang tidak baik bahkan dapat disejajarkan dengan pencurian dan perampokan. Sementara itu, bait kelima memuat kritikan pengarang yang sama dengan kritikan yang dimuat pada bait pertama, yakni tentang perbedaan dan persamaan antara manusia dengan binatang. Begitu pula dengan bait keenam memuat kritikan pengarang terhadap cara manusia mencari nafkah yang sama dengan binatang seperti halnya kritikan yang dimuat pada bait ketiga.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut, kedua lagu Iwan Fals yang menjadi objek kajian ini sama-sama memuat kritikan pengarang terhadap kehidupan sosial politik di Indonesia. Lagu *Asik Nggak Asik* memuat kritikan pengarang tentang carafenomena perpolitikan di Indonesia yang pada akhirnya berujung pada korupsi yang dilakukan oleh para elite politik, sementara lagu *Opiniku* memuat kritikan pengarang tentang cara manusia memperoleh makan yang menghalalkan segala cara seperti halnya seekor binatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto.2005. *Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media)*.Cetakan Kelima.PT LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Jorgensen, W. Marianne dan Phillips, J. Louise. 2007. *Analisis Wacana (Teori dan Metode)*. Diterjemahkan oleh Imam Suyitno, dkk., Diedit oleh Abdul Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahbuddin, Didin. 2010. '*Analisis Wacana Lirik Lagu "Separuh Jiwaku Pergi" Karya Anang Hermansyah (Tinjauan Segi Konteks, Aspek Gramatikal Dan Leksikal)*'.<http://dinnwangsadidjaya.blogspot.com/2012/04/analisis-wacana-lirik-lagu-separuh.html>. Diunduh tanggal, 12 Agustus 2013.
- Yuris,Yulianus, Andre.2013. '*Studi Analisis Wacana Kritis*'.[www.andreyuris.wordpress.com](http://www.andreyuris.wordpress.com).Diunduh tanggal, 25 Juli 2013.
- Wicaksono, Andri. 2011. '*Analisis Wacana Kritis Iklan Rokok Sampoerna Mild EdisiTanya Kenapa?*'.<http://andriew.blogspot.com/2011/07/artikel-analisis-wacana-kritis-iklan.html>. Diunduh tanggal, 26 Juli 2013.

**PENGHAYATAN AGAMA KETURUNAN JAWA DI SEMENANJUNG TANAH MELAYU (MALAYSIA BARAT): ANALISIS KITAB *TARJAMAH SABĪL AL-‘ABĪD ‘ALĀ JAWHARAH AL-TAWHĪD* KARANGAN KIIYAI HAJI MUḤAMMAD ṢĀLIḤ BIN ‘UMAR SAMĀRĀNĪ**

**Mohd Taufik Arridzo Bin Mohd Balwi<sup>10</sup>**  
Universitas Sebelas Maret

**Abstrak**

Sebagian besar Pulau Jawa dihuni oleh suku Jawa. Kedudukan mereka setelah masuknya Islam sampai dengan saat ini pada umumnya terbagi menjadi 3 kategori: abangan, santri, dan priyayi. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 banyak orang Jawa migrasi ke Semenanjung Tanah Melayu (Malaysia Barat). Asal daerah orang Jawa yang bermigrasi adalah berbagai, sama ada dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan juga Jawa Barat. Mereka banyak mendiami di negeri-negeri Selangor, Johor, dan Perak. Faktor mereka bermigrasi berbagai, ia boleh dibahagi kepada empat iaitu politik, ekonomi, sosial dan agama. Kedudukan sosial mereka di Pulau Jawa sudah tentu dibawa bersama ke Semenanjung Tanah Melayu. Namun akibat sosialisasi yang berterusan di antara orang Jawa dengan orang Melayu di Semenanjung Tanah Melayu, pembagian tiga kategori sosial orang Jawa sudah tidak berlaku lagi. Kini mereka lebih dikenal sebagai orang Melayu berketurunan Jawa. Bahkan penghayatan agama mereka juga sudah tidak ada perbedaannya dengan orang Melayu. Kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawhīd* adalah kitab yang ditulis pada akhir abad ke-19 oleh seorang Kiyai asal Semarang bernama Haji Muḥammad Ṣāliḥ bin ‘Umar Samārānī. Kitab ini didapati turut beredar di Semenanjung Tanah Melayu, pada pertengahan abad ke-20 khususnya Selangor. Kitab ini membincangkan masalah tauhid yang bermuansa Ahli al-Sunnah wa al-Jamaah beraliran al-Ash‘ari. Secara tidak langsung ia menjelaskan penghayatan agama orang Jawa di Semenanjung Tanah Melayu, lalu memudahkan proses sosialisasi di antara mereka dengan orang Melayu.

**Mukadimah**

Migrasi yang berlaku di kalangan orang Jawa, Minangkabau, Aceh, Boyan, Bugis dan sebagainya ke Semenanjung Tanah Melayu pada abad ke-19 dan ke-20 sering dinamakan *merantau* (Khazin Mohd Tamrin, 1987: 1-2). Bahkan di kalangan orang Jawa, ada istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan sebab perantauan mereka, seperti istilah *minggat* dan *boyongan*. Migrasi dengan sebab minggat adalah disebabkan malu dari satu-satu kejadian yang berlaku kepada dirinya yang menyebabkan membawa diri dari tempat asalnya (Khazin Mohd Tamrin 1987: 2-3). Manakala boyongan pula migrasi dalam jumlah besar sekurang-kurangnya satu keluarga. Proses boyongan berlaku ialah selepas seorang dari kalangan keluarga mereka yang bermigrasi mampu menyediakan tempat aman dan terjamin ditempat baru, kembali semula ke tanah Jawa dan membawa keluarga yang ada di sana bermigrasi ke tempat yang baru tadi (Khazin Mohd Tamrin, 1987: 3).

Pada akhir abad ke-19 hingga pertengahan ke-20 di dapati banyak orang Jawa bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu. Bahkan berdasarkan kajian, jumlah orang Jawa yang bermigrasi lebih banyak berbanding orang lain dari kepulauan Melayu.

Kawasan tumpuan migrasi ialah kawasan barat sehingga selatan Semenanjung Tanah Melayu, iaitu di negeri Johor, Selangor, dan selatan Perak. Selain negeri-negeri tersebut, mereka turut bermigrasi ke negeri-negeri lain seperti Melaka dan Negeri Sembilan.

---

<sup>10</sup>Dr. Mohd Taufik Arridzo bin Mohd Balwi adalah dosen Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya, Kuala Lumpur Malaysia. Saat ini menjadi mahasiswa post doktorat Kajian Budaya, minat Sastra Jawa, Universitas Sebelas Maret.

Apabila sampai di Semenanjung Tanah Melayu mereka tidak lagi dikenali dengan tiga kategori (abangan, santri, priyayi), sebaliknya hanya dikenal satu kelompok iaitu orang Jawa, kemudian pada hari ini dikenal orang Melayu keturunan Jawa.

Banyaknya orang Jawa bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu pada waktu itu kerana mudahnya mereka berasimilasi dengan orang Melayu tempatan. Kenyataan ini disokong pengkaji barat yang antara lain menyatakan (V. Thompson di dalam Khazin Tamrin, 1987:10):

*“The Javanese in Malaya is the only Asiatic immigrants who mingled harmoniously with the indigenous Malaya.”*

### Faktor migrasi

Faktor migrasi orang-orang Jawa ke Semenanjung Tanah Melayu pada umumnya disebabkan dua faktor utama iaitu faktor penolak dan penarik (Khazin Tamrin, 1987: 29). Faktor penolak ialah sesuatu perkara yang dihadapi ketika di tanah airnya yang menyebabkan mengambil keputusan untuk bermigrasi ke tempat lain. Manakala faktor penarik ialah tawaran atau peluang yang lebih baik di tempat lain yang menarik orang lain datang bermigrasi ke tempat tersebut. Daripada dua faktor tersebut, ia boleh diperincikan kepada empat faktor utama iaitu ekonomi, politik, agama dan sosial.

### Faktor ekonomi

Migrasi yang disebabkan faktor ekonomi adalah yang paling banyak di kalangan orang Jawa. Faktor ekonomi boleh diperincikan kepada beberapa perkara seperti:

- i. Keadaan penduduk di Jawa pada kurun ke-19 semakin padat, mengakibatkan tanah untuk pertanian semakin berkurang kerana diubah menjadi kawasan kediaman (Khazin Tamrin, 1987: 36).
- ii. Punca pendapatan dan pendapatan di kalangan masyarakat umum semakin rendah, sehingga banyak di kalangan rakyat terdedah dengan hutang-piutang, menyebabkan tergedai tanah-tanah pertanian. Akhirnya banyak petani menjadi buruh di atas tanah mereka sendiri yang telah tergedai (Khazin Tamrin, 1987: 38-39).<sup>11</sup>
- iii. Mencari pengalaman merantau. Ada juga yang bermigrasi bukan kerana sebab kesusahan ekonomi, namun kerana keinginan untuk merantau, mengembara dan mencari pengalaman merantau, walaupun kehidupan di Jawa tidak tergolong orang yang kesempitan hidup (Khazin Tamrin, 1987:56).
- iv. Mendapatkan wang tambang dan perbelanjaan menunaikan fardu haji. Mereka bermigrasi dengan tujuan untuk mendapatkan wang tambang dan perbelanjaan menunaikan fardu haji ke Mekah. Selepas menunaikan ibadat haji, kebanyakan mereka kembali semula ke Tanah Melayu untuk meneruskan kehidupan. Mereka pulang ke Jawa sekadar berziarah dan memberitahu mereka telah menunaikan ibadat haji. Melalui pengalaman mereka dapati kehidupan di Semenanjung Tanah Melayu lebih baik daripada kehidupan di Jawa (Khazin Tamrin, 1987: 46-56).
- v. Peranan yang dimainkan oleh pemigrasi juga penting. Pemigrasi terawal apabila balik ke Jawa biasanya akan menceritakan dan memberi gambaran mengenai keadaan dan prospek ekonomi yang terjamin di Semenanjung Tanah Melayu termasuk Selangor. Ia menjadi penarik kepada banyak orang-orang Jawa untuk bermigrasi keluar (Khazin Tamrin, 1987: 69).

### Faktor politik

Migrasi yang disebabkan faktor politik boleh dibagi dua, iaitu di politik pemerintah di Jawa dan di tempat migrasi. Faktor politik penjajah Belanda di Jawa ialah:

<sup>11</sup>Kehidupan susah mereka digambarkan oleh seorang pengembara barat *“I noticed it in the Malay Archipelago [Java] in as much as the lower class natives [who] owned very little, could buy very little and lived in a very poor way ... [and] the people's standard of living is naturally very low...”* (Benson, Pelzer, dan Meel di dalam Khazin Mohd Tamrin, 1987: 36).

- i. Tekanan politik dari penjajah Belanda terhadap peribumi di Jawa. Antara tekanan politik itu ialah menjadi buruan penjajah Belanda kerana menentang. Contoh tindakan seumpama ini ialah yang berlaku kepada bapa Dato` Kiyai Haji Shamsudin bin Haji Redwan. Haji Redwan adalah aktivis penentang Belanda di Jawa bersama adik-adiknya Haji Ibrahim dan Parto. Akibat kalah dalam pertempuran dengan Belanda terpaksa melarikan diri ke Semenanjung Tanah Melayu dan menetap di Parit Raja, Gersek, Muar, Johor (Noriah Mohamed dkk, 2011: 293-295).
- ii. Dasar-dasar pemerintahan penjajah Belanda di Jawa yang zalim seperti mengenakan berbagai cukai yang keterlaluan kepada penduduk Jawa juga mengakibatkan orang Jawa yang tidak tahan bertindak nekad bermigrasi ke negeri lain termasuk Semenanjung Tanah Melayu (Khazin Tamrin, 1987: 42-43).

Manakala faktor politik di Semenanjung Tanah Melayu, khususnya British iaitu di negeri-negeri Melayu yang dinaunginya:

- i. Rancangan pembangunan British ke atas negeri-negeri Melayu di bawah naungannya di semenanjung Tanah Melayu, memerlukan tenaga manusia yang banyak dan mahir dan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh negeri Selangor pada waktu itu memerlukan penduduk yang banyak. Maka pada tahun 1880-an British mula melaksanakan pembangunan ekonomi dan pembinaan infrastruktur di setengah-setengah negeri Melayu. Kegiatan pertanian adalah antara satu sumber ekonomi yang digalakkan. Untuk itu ia memerlukan tenaga buruh yang banyak dan mahir untuk kerja-kerja meneroka dan membersihkan hutan. Dari itu orang-orang Jawaterkenal sebagai orang yang berkemahiran dalam perkara ini. Selari dengan perkembangan ini, penempatan baru juga mula terbentuk di sepanjang jalan yang baru dibina. Pihak British juga memberi kemudahan pinjaman kepada orang Jawa yang baru datang yang ingin membuka tanah baru (Khazin Tamrin, 1987: 57-59).
- ii. British sangat menggalakkan dan menyokong kuat migrasi orang-orang Jawa. Bahkan dalam laporan Suruhanjaya Parr menyatakan (di dalam Khazin Tamrin, 1987: 26-27): “... *the Javanese, in addition to being a good labourer, is a most desirable settler in the Federated Malay States, an I am of opinion that every possible measure should be taken to encourage [their] immigration ...*”.
- iii. British dalam usaha menambah penduduk bumiputera di Semenanjung Tanah Melayu, memasukkan orang-orang imigran yang datang dari kepulauan Melayu sebagai orang Melayu di dalam Undang-undang Tanah Simpanan Orang Melayu No. 15, 1913 (di dalam Khazin Tamrin, 1987: 63) “*Malay means a person belonging to any Malayan race who habitually speak the Malay Language or any Malayan language and professes the Moslem religion.*”

### Faktor Agama

Ada juga orang Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu disebabkan faktor agama.

- i. Pandangan serong penjajah Belanda terhadap orang-orang Jawa yang baru balik dari Mekah, sama ada kerana menunaikan haji atau menuntut ilmu. Menurut Worsfold di dalam *A Visit to Java* “*As the mass of Javanese regard the native princes as traitors and apostates, The Arab priests and hadjis have to be recognized as the popular leader. It is they, [Arab priests and Hajis] and not the princes, who now form the dangerous element*”. Pada masa sama mereka diterima baik oleh orang-orang Jawa yang bermigrasi di Semenanjung Tanah Melayu, kerana mereka belum mempunyai pemimpin agama. Dari itu mereka menjadikan ulama tersebut menetap di kampung itu dan memimpin keagamaan penduduknya (Khazin Tamrin, 1987: 51).
- ii. Jemputan dari orang-orang Jawa yang membuka pesantren untuk mengajar murid-muridnya yang semakin banyak. Contohnya Kiyai Haji Salleh menjemput dua orang Kiyai dari Jawa iaitu Kiyai Haji Annuar bin Haji Abdul Wahid dan Kiyai Yahaya bin Haji Salleh ke tempatnya, untuk mengajar di pondoknya di Temoh, Perak (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 4).
- iii. Galakan dari kiyai di Jawa kepada anak-anaknya (santri) untuk berdakwah di Semenanjung Tanah Melayu. Contohnya bapa Kiyai Muhammad Ali Qaribun dikatakan menyarankan 3 anaknya iaitu Kiyai Muhammad Ali, Kiyai Abbas, dan Kiyai Shafie untuk pergi ke Semenanjung Tanah Melayu

bagi melaksanakan dakwah di sana (Ahmad Shukri Ghazali Siraj Uthman al-Kelangi, 28 November 2008: 64).

### Faktor sosial

Ada juga yang bermigrasi berkaitan nilai-nilai sosial dan kesopanan. Mereka yang gagal mempertahankan nilai sosial dan kesopanan akan merasa malu, dan akibatnya orang yang terlibat terpaksa menghilangkan diri dari kampung sama ada sekejap atau selama-lamanya. Mereka yang terlibat dalam situasi ini dari berbagai kelas masyarakat, sama ada kelas abangan, bahkan juga dari kalangan priyayi. Antara sebab rasa malu itu ialah pernah ditahan, kalah dalam pemilihan lurah desa, kegagalan bersopan dengan tidak sengaja<sup>12</sup>, dan kesalahan mencuri (Khazin Tamrin, 1987:52-53).

### Realiti keagamaan Orang-orang Jawa di Pulau Jawa

Menurut Clifford Geertz, orang-orang Islam di Pulau Jawa terbahagi kepada tiga golongan, iaitu Abangan, Santri, dan Priyayi. Islam abangan<sup>13</sup> yang merupakan sebahagian besar penduduk di Jawa merupakan orang Jawa Islam yang kepercayaannya "lazimnya terdiri atas sebuah integrasi yang berimbang antara unsur-unsur animisme, Hindu dan Islam; sebuah sinkretisme dasar orang Jawa yang merupakan tradisi rakyat yang sebenarnya di pulau itu..." (2013: xxx-xxxii). Pada tahun 50an, sistem keagamaan Islam *abangan* yang terutama sekali ialah pesta keupacaraan yang dinamakan *slametan*, ia merupakan upacara kepercayaan yang luas dan kompleks terhadap makhluk halus serta serangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir serta magi (Clifford Geertz, 2013: xxx).

Golongan santri<sup>14</sup> pula ialah orang Jawa dengan versi Islam yang lebih murni daripada yang lazim di Jawa, mereka mengamalkan asas-asas fardu ain bahkan juga mencakup seluruh organisasi sosial, kedermawanan serta politik Islam." (2013: xxxi-xxxii).

Manakala golongan priyayi merujuk pada kalangan aristokrasi turun-temurun. Mereka berujung akar terletak pada keraton Hindu-Jawa sebelum masa kolonial, memelihara serta mengembangkan etiket keraton yang sangat halus, sebuah seni tari, sandiwara, musik dan puisi, yang sangat kompleks dan mistisisme Hindu-Buddha. Mereka tidak menekankan elemen animistis dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi seperti kaum abangan, tetapi tidak pula menekankan elemen Islam sebagaimana kaum santri, melainkan menitikberatkan pada elemen Hinduisme" (Clifford Geertz, 2013: xxxii).

<sup>12</sup> Contohnya terkentut di hadapan pembesar tatkala sedang melayani mereka di dalam satu majlis di desanya.

<sup>13</sup> Islam abangan pada hari ini iaitu akhir abad 20 hingga sekarang sudah semakin berubah. Sebahagian besar mereka mula mengamalkan cara hidup Islam. Begitu juga upacara-upacara tradisional banyak yang sudah tidak dilaksanakan. Namun ada juga beberapa upacara yang dilakukan seperti yang dikemukakan oleh H. Nur Syam mencatatkan dalam salah satu majlis menjelang perkahwinan, terdapat satu upacara yang dinamakan *buka pager*. Dalam upacara tersebut di dalamnya "didapatkan *kembang telon* yang disajikan kepada orang yang dikemuleni, yaitu arwah arwah para leluhur tersebut." (). Manakala pada upacara-upacara lain, sudah tidak lagi menyediakan sajen. Kebanyakannya ialah diisi dengan tahlilan (2013: 51- 58).

<sup>14</sup> Pada hari ini menurut Ahmad Syafi'i Mufid (2006: 13-14) masyarakat yang dikatakan murni pegangan dan amalannya yang tinggal di Jawa Pesisiran, hanya terletak pada pengalaman atau pelaksanaan ketentuan-ketentuan ibadah agama seperti dalam rukun Islam yang lima yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Selebihnya, seperti upacara-upacara individual dan sosial yang dilaksanakan oleh orang Jawa lainnya yaitu "slametan". Perbedaannya terletak pada *isi* upacara tersebut yang telah disesuaikan dengan keyakinan (akidah) Islam, yakni bacaan (formula) diambil dari bacaan dan doa yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis dan ucapan para ulama serta bacaan dan doa tersebut ditujukan untuk orang-orang suci seperti para nabi, wali, ulama, orang saleh dan kaum mukminin, serta muslimin seluruhnya termasuk para leluhur. Kendatipun demikian, keyakinan tentang roh-roh halus seperti roh pendiri desa "*danyang*", roh para wali dan leluhur yang dapat mempengaruhi keberuntungan maupun kesengsaraan ternyata masih dominan.



### Penyebaran kefahaman Islam – pengajian-pengajian di rumah-rumah persendirian, masjid, surau dan pembinaan pesantren

Orang Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu terdiri dari berbagai latar belakang. Apabila bermigrasi, mereka membentuk kelompok masyarakat di kalangan mereka sendiri, sehingga berlaku percampuran di antara abangan, santri dan priyayi. Oleh kerana yang bermigrasi pada waktu itu adalah orang-orang Jawa yang masih muda, sehingga sebahagian dari mereka belum berumah tangga, maka cara hidup mereka di perantauan tidak akan seperti di tanah asal mereka. Dari itu sebahagian besar kehidupan mereka ditentukan oleh mereka sendiri tanpa pantauan dari para sesepuh sebagaimana di Jawa<sup>15</sup>.

Dari kalangan santri, mereka berusaha menarik saudara, dan teman-teman mereka untuk menghayati ajaran Islam yang sewajarnya. Dari itu, mereka mula membuka pusat-pusat pengajian sama ada di rumah, seterusnya dibina surau, masjid, dan pesantren<sup>16</sup>. Untuk memudahkan penyampaian di kalangan orang-orang Jawa, maka bahasa yang disampaikan ialah bahasa Jawa. Kitabyang digunakan juga diambil dari kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Jawa atau juga kitab-kitab Arab yang mempunyai terjemahan gantung dalam bahasa Jawa<sup>17</sup>. Perkara seperti ini berlaku sedari awal pembukaan kampung sehingga pada tahun-tahun 70an<sup>18</sup>. Antara kitab-kitab yang diajarkan ialah:

<sup>15</sup> Berdasarkan temu ramah dengan salah seorang keturunan Jawa. menurutnyabanyak sebelum ini yang datang ke Selangor, khususnya yang tinggal di kawasan Sabak Bernam dan Hilir Perak, bukanlah pengamal Islam. Atau juga mereka dikenal abangan. Selepas berlaku percampuran dengan orang-orang Jawa lain, barulah mereka belajar sedikit demi sedikit sehingga mampu mengamalkan cara hidup Islam. Pada satu peristiwa, salah seorang mereka telah berziarah ke Jawa menemui saudara-maranya, di dapati mereka di Jawa masih berkeadaan seperti dia sebelum datang ke Semenanjung Tanah Melayu, iaitu mengamalkan cara hidup abangan. (Temuramah dengan Hj Mokhtar bin Hj Razali @ Kusmin – pesara guru agama, berkelulusan Iraq, berumur 60 tahun—pada 12 Ogos 2013 jam 2.30 petang di rumahnya di kampung Banting, Sabak Bernam. Jawatan di kampung – Pengerusi Jawatankuasa Surau Al-Ashariah, Kampung Banting, Sabak Bernam, juga Imam Masjid Kampung Banting).

<sup>16</sup> Di Selangor Kiyai Muhammad Ali Qaribun adalah pelopor penubuhan institusi pesantren di Selangor. Dikatakan ia mulai ditubuhkan pada tahun 1917, di Sijangkang, Selangor. Ia dibantu adiknya iaitu Kiyai Abbas. Iaitu membangun pesantren secara bergotong royong. Peringkat awal penubuhan, pengajian diadakan di Masjid. Selepas tertubuhnya Pondok Haji Muhammad Ali Qaribun, maka muncullah pondok-pondok lain di sekitar Kelang seperti Pondok Masyhudi di Sungai Pinang, Pondok Kiyai Darda` (1937) di Sungai Pinang, Pondok Kiyai Haji Muhammad Khalil al-Jawi (1940), Pondok Kiyai Hairawi (1960), dan banyak lagi (Ahmad Shukri Ghazali Siraj Uthman al-Kelang, 28 November 2008: 67). Sebahagian besar pesantren yang dibina didaerah Kelang dan negeri Selangor umumnya didirikan oleh Kyai-Kyai asal Jawa.

Di Perak, pesantren yang diasaskan oleh tokoh agama berasal dari Jawa antaranya ialah di Temoh iaitu Madrasah al-Saadiyah dan al-Salihyah yang diasaskan oleh Kiyai Haji Salleh bin Haji Abdul Rahman (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 4). Ia didirikan selepas 1914. Pada peringkat awal hanya didirikan surau sebagai tempat pengajian. Bahasa pengantarnya ialah bahasa Jawa Kromo Inggil. Kitab yang digunakan ialah kitab berbahasa Arab berterjemah gantung bahasa Jawa. Guru dan pelajarinya juga 100% orang-orang Jawa (Badriyah Haji Salleh, 2 - 3 November: 1 i-21).

Di Johor antara pesantren terawal yang diwujudkan ialah pesantren yang diasaskan oleh Dato` Kiyai Haji Shamsuddin bin Haji Redwan, di Parit Medan, Kundang Ulu, Muar, Johor, pada tahun 1940-an. Ia dimulai dengan pembinaan surau sebagai tempat pengajian. (Noriah Mohamed dkk, 2011: 287-292).

<sup>17</sup> Berdasarkan temuramah dengan Embah Hajah Waginem (isteri Embah Ismail bin Hj Abdul Rahman) pada 3 Ogos 2013 jam 3.30 ptg. di rumahnya di Jln. Haji Nawam Barat, Kampung Sungai Air Tawar, Sabak Bernam.

<sup>18</sup> Contohnya ialah usaha Kyai Salleh bin Haji Abdul Rahman yang membuka perkampungan baru untuk orang-orang Jawa yang dibawanya ke Chenderiang, Perak, kemudian dkembangkan dengan membina surau berdekatan rumah, dan mula mengajar Al-Qur`an dan fardu Ain (Badriyah Haji Salleh, 2-3 November 2011). Selepas tahun 80an ia semakin merosot. Ada juga di kalangan santri yang menjemput kyai-kyai tertentu untuk mengadakan kelas-kelas fardu ain di rumah-rumah tertentu, ia seperti yang diberitahu oleh Ustaz Haji Ghazali bin Hj Jamal, menjemput Kiyai Amin Khudhori dari Temoh, Perak untuk datang sebulan sekali mengajar mereka di Kampung Banting, Sabak Bernam, Selangor. Ia berlaku

- i. *Tarjamah Sabil al-'Abid 'alā Jawharah al-Tawhīd* –dituliseleh Kyai Soleh Darat.
- ii. *Matan al-Zubad li al-Shaykh Ahmad bin Raslān al-Shāfi'ī* – matandalam bahasa Arab dan terjemah gantung dalam bahasa Jawa. terbitan 'Ali Bahā'ī wa Sharfa'ālī Bombay, pada 15 Jamadi al-Akhir 1325H.
- iii. *Fatḥ al-Mu'in* gantung makna Jawa, diterbitkan oleh 'Ali Bahā'ī wa Sharfa'ālī, Bombay, pada 1354H.

### Kepercayaan *sajen* dalam upacara *slametan* pada masyarakat Jawa

Di pusat seluruh sistem keagamaan orang Jawa terdapat sebuah upacara kecil, sederhana, formal, tidak dramatis dan hampir mengandung rahasia: *slametan* (terkadang disebut juga *kendurèn*). Slametan melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek-moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar tolong-menolong dan bekerjasama.

*Slametan* dapat diadakan untuk merespons nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan dan permulaan suatu rapat politik, semuanya bisa menyebabkan adanya *slametan*. (Clifford Geertz, 2013: 3)

Antara tujuan *slametan*, ialah arwah setempat tidak akan mengganggu, tidak akan membuat merasa sakit, sedih, atau bingung. Di kalangan Islam abangan mempersonifikasikan kemungkinan kemalangan itu dilihat dari sisi kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus dan mencoba mengatasi mereka melalui *slametan*. Mereka percaya kemenyan serta bau makanan di tempat *slametan* dianggap sebagai makanan buat makhluk-makhluk halus itu, agar mereka jadi jinak dan tidak akan mengganggu yang hidup (Clifford Geertz, 2013: 8).

Dalam *slametan*, di samping hidangan, sajian gabungan untuk makhluk-makhluk halus maupun para tetangga, ada lagi sajian khusus untuk makhluk halus secara keseluruhan: yakni *sajèn*. Dengan komposisi yang kurang lebih selalu tetap, *sajèn* senantiasa muncul dalam semua upacara orang Jawa dan seringkali disediakan khusus sekalipun tidak ada upacara (Clifford Geertz, 2013:46).

*Sajen* yang dilakukan oleh orang Jawa bertujuan memberi jamuan kepada makhluk halus yang ada di sekitar mereka. Tujuan jamuan tersebut ialah supaya makhluk tersebut tidak mengganggu kehidupan orang yang menjamu *sajen*. Keadaan ini menggambarkan kepercayaan terhadap makhluk lain selain Allah yang dipercayai mampu melakukan sesuatu kepada manusia. Sesuatu yang dilakukan itu lebih menjerus unsur negatif.

### Sajen dalam masyarakat Melayu

Sajen dalam masyarakat Jawa mempunyai persamaan dengan upacara buang ancah dalam masyarakat Melayu di Terengganu. Manakala dalam masyarakat Melayu tradisional, ada juga yang menggunakan ancah untuk ritual-ritual tertentu, seperti tujuan berubat atau sebagainya. Fungsi ancah seperti dikemukakan oleh Mohd Taib Osman (1989: 100) sebagai:

*'The bomoh may begin with rites involving the offering of food to the spirits after he has diagnosed the cause of the illness. the foods are placed in trays specially constructed for the purpose (ancah). After the ritual, the ancah is left on trees, hill, seashores, or other places where the spirits are believed to reside.'*

---

pada tahun-tahun 1980-an. Kitab yang digunakan ialah kitab-kitab berbahasa Jawa, seperti kitab *Tarjamah Sabilul Abid 'ala Jawharah al-tawhid*, juga *Minhāj al-Atiqiyā' fi sharḥ Ma'rifati al-Azkiyā'* keduanya karangan Kyai Soleh Darat –Temurah pada 4 Ogos 2013 (Ahad) jam 10:30 pagi di rumahnya di Batu 4 ½ Kampung Banting, Sabak Bernam Selangor.



Cuma sahaja ancak ini berbentuk talam yang dianyam, yang kemudian diletakkan di atasnya makanan. Manakala dalam Main Peteri<sup>19</sup> persembahan untuk makhluk-makhluk halus dibuat dalam bentuk balai. Fungsi balai tersebut sama seperti ancak juga sajen, iaitu untuk menjamu makhluk halus yang dikatakan merasuk si pesakit. Dan kemudian diletakkan di tempat pesakit itu yang dikatakan mula-mula kena sampuk.

Dalam sejarah perkembangan Islam di negeri-negeri Melayu, banyak kalangan ulama berusaha menghapuskan amalan seumpama ini. Amalan seumpama ini adalah amalan *bid'ah ḍalālah* kerana ia boleh menyebabkan menyengutukan Allah, kerana adanya kepercayaan bahawa ruh-ruh halus mampu melakukan sesuatu terhadap manusia.

Antara ulama yang tegas menganggap amalan memberi sajen atau seumpamanya adalah antara amalan-amalan yang perlu dihapuskan, ialah Shaykh Muhammad Arshad al-Banjari<sup>20</sup> melalui kitabnya *Tuhfat al-Rāghibīn* (t. th.: 18-20) iaitu pada abad ke-17, dan Tok Ku Paluh atau nama sebenarnya Sayyid 'Abd al-Rahmān bin Muḥammad bin Zayn al-'Idrūs melalui kitabnya *Ma'ārij al-Laḥfān lil-Taraqqī ilā Ḥaqā'iq al-'Irfān*<sup>21</sup> pada akhir abad ke-19.

---

<sup>19</sup>Menurut Rahmah Bujang (2007: 136) Main Peteri merupakan satu persembahan untuk tujuan perubatan, puja pantai, dan memuja semangat padi. Pada suatu masa dulu Main Peteri juga dijalankan untuk menyemah kampung, puja bendang, atau puja pantai. Kampung disemah dengan harapan agar penghuni-penghuninya dijauhkan dari mala petaka alam seperti kemarau yang panjang, serangan wabak penyakit seperti taun. Puja pantai dilakukan untuk memberi rasa selamat pada nelayan-nelayan dalam usaha-usaha mereka dengan menjamu hantu-hantu dan jembalang yang dipercayai mengawal laut. Bendang dipuja agar hasil tanaman tidak membawa kekecewaan, dari itu semangat padi dipuja (Mohd Fauzi Yaacob, 1993: 5).

Walau bagaimanapun peranan utama Main Peteri adalah untuk mengubati semua jenis penyakit yang terdapat dalam masyarakat Melayu. Penyakit yang diubati itu bukan sekadar penyakit kena sampuk, atau keteguran makhluk halus, bahkan juga sakit-sakit fizikal lain seperti sakit telinga.

Di akhir pengubatan Main Peteri, iaitu pada keesokannya, akan diadakan satu persediaan yang dibuat untuk menjamu hantu yang dikatakan merasuk si pesakit. Persembahan untuk hantu itu diletak di atas sebuah balai yang lazimnya diperbuat daripada pelepah sagu. Persembahan itu terdiri daripada hiasan bunga-bunga yang diperbuat daripada daun kelapa dan tepung beras atau tepung gandum. Perhiasan yang diperbuat daripada tepung dibuat untuk menyerupai binatang-binatang seperti burung, udang, gajah, dan sebagainya. Daun kelapa dianyam untuk menyerupai binatang-binatang lain pula, iaitu ular atau seumpamanya. Di atas balai itu diisikan juga dua biji congkak, juga diperbuat dari tepung, satu dipanggil congkak emas, dan satu lagi congkak perak. Sebiji kelapa muda yang sudah ditebuk diletakkan bersama barang-barang tersebut. Setelah dipenuhi dengan barang-barang ini, balai itu pun diusung ke satu tempat yang dipercayai berpenunggu, atau tempat si pesakit dipercayai terkena sampukan. Istiadat menghantar balai ini juga dapat dilakukan apabila pesakit sudah sembuh dari penyakitnya (Mohd Fauzi Yaacob, 1993: 24-25).

<sup>20</sup>Shaykh Muḥammad Arsyad bin 'Abdu'Liāh al-Banjari dalam *Tuhfat al-Rāghibīn* (t. th.: 18-20) ketika memberikan contoh *bid'ah* yang berlaku pada waktu sekitar tahun 1188H, perbuatan yang dikatan *bid'ah* itu ialah membuang fasilah dan menyangkar. Kemungkinan amalan ini sama dengan ancak kerana penulisnya memberi sedikit gambaran tentang persembahan yang disediakan yang dikatakan "... dan dimuliakan dengan sehabis-habis hormat dan permulia sekira-kira diperbuatkan baginya warna bagi makan-makanan dan juadah yang indah-indah yang tiada boleh disisai oleh seorang manusia juapun."

<sup>21</sup>Kitab ini pada satu ketika khususnya pada akhir abad ke-19 M dikatakan sangat dikenali oleh sebahagian besar penduduk di Pantai Timur Semenanjung Tanah Melayu, khususnya di Terengganu, Pahang, Kelantan, dan Patani. Antara perbincangan di dalamnya ialah persoalan *bid'ah* dalam perubatan Melayu tradisional, iaitu di dalam tradisi membuang ancak dan main peteri. Tok Ku Paluh membuat penegasan tentang amalan dalam perubatan melayu tradisional tersebut adalah *bid'ah* sesat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Sunnah, bahkan boleh menjatuhkan pengamalannya kepada kufur. Beliau menjelaskan (Sayyid 'Abd al-Rahmān al-'Idrūs, 1300Ha: 44):

'Setengah daripada *bid'ah* yang makruh itu seperti pekerjaan yang sudah teradat ia dalam negeri daripada *bid'ah* perbuatan yang sangat keji pada agama, dan menyalahi ia bagi Qur'an dan Hadith, yaitu pekerjaan meban acok, dan berubat dengan puteri, dan

Di dalam kedua-dua kitab tersebut menyatakan sebab pengharaman perlakuan seperti itu. Menurut Tok Ku Paluh, ulama telah sepakat menyatakan hukum orang membuang Ancak, berubat dengan Main Peteri atau yang seumpama dengannya:

- i. Jika diyakini sesuatu penyakit dan bala itu hanya akan sembuh melalui dua amalan ini atau seumpama dengannya, iaitu berkeyakinan bahawa amalan tersebut sangat berkesan, maka orang yang berkeyakinan seumpama ini dihukumkan kufur dengan tiada khilaf lagi. Orang ini juga membinasakan tauhid *af'āl* Allah (1300H: 45);
- ii. Jika sekiranya diyakini yang memberi kesan terhadap amalan ini dalam mengubat dan membuang bala bukanlah amalan itu, sebaliknya "tabiatnya atau kuat yang dijadikan padanya". Keyakinan seperti ini dihukumkan fasik dan ahli bid'ah pada pelakunya. Dalam hal yang seperti ini, ulama berselisih pendapat tentang kufur atau tidaknya pelaku tersebut (1300H: 45);
- iii. Jika sekiranya diyakini yang berkuasa menyembuh dan menolak bala ialah Allah SWT, Cuma sahaja perlakuan mereka itu sekadar adat sahaja. Maka perbuatan mereka itu tidak menyebabkan kufur. Walau bagaimanapun menurut Tok Ku Paluh mereka menjadi kufur kerana menghalalkan perkara yang diharamkan oleh Allah SWT dan rasul-Nya SAW, iaitu melakukan bid'ah yang mungkar (1300H: 45).

Pendapat ulama yang dikemukakan oleh Tok Ku Paluh di atas memberi isyarat jelas untuk menjauhi amalan-amalan bid'ah  $\oint$  alālāh seumpama memberi jamuan khusus untuk makhluk-makhluk halus. Perlakuan sedemikian, sekalipun dengan tujuan paling ringan iaitu sekadar mengikut adat kebiasaan, namun perbuatan menghalalkan yang haram akan menyebabkan seseorang muslim tercampak syahadahnya.

Tok Ku Paluh menegaskan amalan ritual main peteri dan membuang ancak atau yang seumpama kedua-duanya merupakan amalan yang tidak ada hujahnya dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah (1300H: 47). Amalan-amanalan dalam main peteri dan membuang ancak, wujud unsur-unsur khurafat, syirik, dan pembaziran. Dalam kaedah berubat dan bahan untuk dijadikan ubat terdapat pertentangan yang jelas dengan tauhid. Kepercayaan terhadap hantu atau syaitan yang menjadi sebab berlaku sesuatu penyakit, sangat bertentangan dengan keyakinan akidah Islam yang memusatkan keimanan kepada Allah SWT.

#### Analisis Sajen di dalam Kitab *Tarjamah Sabil al-'Abid 'alā Jawharah al-Tawhīd*

Kitab *Tarjamah Sabil al-'Abid 'alā Jawharah al-Tawhīd* adalah kitab tauhid karangan Muhammad Salih bin Umar Semarang. Ia membincangkan perkara-perkara utama dalam konsep ma'rifat Allah. Kitab ini menjelaskan:

*Maka utawi sabèn-sabèn wong lanang atawa wadon ingkang wus kapèrdi dènè shara' klawan wus umur lima las tahun lan sartanè an akalè sampurna lan sartanè wus ngèrungu udang-udangè Rasul iku maka dèn wajibakan ingatasè wong mukalaf klawan wajib monggoh shara' arèp ngawèruhi klawan ma'rifat ingkang jazam, ing barangkang wajib lan barangkang wénang lan barangkang muh'āl kaduwè Allah Subh'āna-Hu wa Ta'ālā klawan wajib monggoh akal tégèsè /29/ ngawèruhi sifat kang wajib monggoh akal kaduwè Allah Subh'āna-Hu wa Ta'ālā lan wajib malih ngawèruhi mitsilè wajib muh'āl jā'iz kèduwè wong agung para Rusul kabèh 'alayhim al-ṣ alāh wa al-salām maka to ngèrungo 'na sira,*

Kitab ini membincangkan perkara-perkara yang perlu diketahui oleh orang Islam pada Allah SWT, sama ada sifat-sifat wajib, harus, dan mustahil bagi-Nya. Selain itu ia turut membincangkan sifat-sifat wajib, harus, dan mustahil bagi para Rasul-Nya. Dalam kaitan kepercayaan, penulis iaitu Muḥ ammad Ṣ ālih bin 'Umar Semarang turut menyatakan secara terperinci cabang-cabang Iman yang lebih daripada 70 cabang.

---

seu[m]pama keduanya, daripada tiap-tiap perbuatan bid'ah yang bergantung ia dengan berubat maka yaitu haram ia. Dan terkadang membawa ia kepada kufur, wa al-'iyādhu bi'LLāh Karena adalah pekerjaan [membuang acak] dan berubat dengan puteri itu terkandung ia didalamnya beberapa *munkarah* yang sangat keji ia pada agarna yang didatangkan nas Qur'an dan Hadith, dan perkataan ulama dengan haramnya....'

Selain cabang Iman, turut dikemukakan dua puluh jenis asas punca berlaku kekufuran (Muḥammad Ṣāliḥ Umar Semarang, t.trh: 84).

*wêruha sira sêtuḥunè wijinè kufur lan winihè kufur iku rong puluh wèrna.*

Kitab *Tarjamah Sabil al-'Abid 'alā Jawharah al-Tawḥīd* tidak membicarakan amalan *bid'ah ḍalālah* seperti memberi sesajen kepada makhluk halus secara khusus. Namun perbincangan secara umum khususnya ketika membicarakan cabang-cabang iman dan asas punca kekufuran telah merangkumi bahasan amalan *bid'ah ḍalālah* termasuk memberi sesajen kepada makhluk halus. Perbincangan-perbincangan di dalam kitab *Tarjamah Sabil al-'Abid 'alā Jawharah al-Tawḥīd* yang boleh menganalisis 'konsep sajen' antaranya adalah seperti berikut:

- i. Dalam perbincangan cabang-cabang Iman, cabang pertamanya membicarakan tegahan menyengutukan Allah (Muḥammad Ṣāliḥ Umar Semarang, t.trh: 52): "*Al-Shu'bah al-ūlā iku iman satuhunè Allah Subḥāna-Hu wa Ta'ālā iku sêwiji lā sharīka la-Hu. Lan iya iku pêngucap lā ilāha illā'LLāh*". Dalam Islam, konsep shirik adalah perkara utama yang perlu dibasmi. Islam menekankan segala ubudiyah hendaklah ditumpukan khusus kepada Allah SWT, tidak boleh sama sekali dikongsi ubudiyah seorang manusia dengan selain Allah. Bahkan ditegaskan dosa syirik tidak akan diampunkan oleh Allah. Permohonan keselamatan sewajarnya hanya dipohon kepada Allah SWT. Namun dalam upacara slametan, upacara tersebut dilakukan kerana berharap ruh-ruh ghaib tidak akan mengganggu orang yang mengadakan slametan, lalu diberikan sajen sebagai menjamu ruh-ruh tersebut. Keadaan seperti ini sangat tidak wajar, kerana mempercayai adanya kuasa lain selain Allah yang boleh memberi kesan. Maka tindakan seperti ini akan menjerumuskan pelaku tersebut ke dalam kemusyrikan, iaitu yang sangat bertentangan dengan keimanan.
- ii. Cabang iman ketujuh iaitu rezeki, ajal maut, ketetapan buruk semuanya adalah ketentuan Allah, "*Al-Shu'bah al-sābi'ah, iku iman klawan kadar tégèsè arêp nèkadakèn satuhunè amalè kawula kabèh: lan tingkah pulahè kabèh lan rizkinè lan ajal patinè bēja cilakanè iku kabèh klawan pēsthinè Allah Subḥāna-Hu wa Ta'ālā ing dalèm azali*" (Muḥammad Ṣāliḥ Umar Semarang, t.trh: 52). Sebaliknya dalam upacara menyediakan sajen, tujuan ia disediakan ialah untuk menjamu ruh-ruh halus yang kemudian diharap tidak mengganggu kehidupan orang yang menjamu sajen kepada mereka. Tindakan seumpama ini menggambarkan keyakinannya kepada Allah tidak sepenuhnya. Mereka masih mempercayai adanya kuasa-kuasa lain dalam menentukan rezeki, ajal maut, bahkan perkara-perkara buruk yang akan berlaku. Dengan itu keyakinan mereka bertentangan dengan cabang iman ini.
- iii. Satu lagi perbincangan di dalam kitab *Tarjamah Sabil al-'Abid 'alā Jawharah al-Tawḥīd* yang boleh dikaitkan dalam menganalisis amalan sajen ialah dalam salah satu daripada dua puluh jenis punca kekufuran, iaitu perkara ke sembilan. Perkara sembilan menyatakan punca kekufuran ialah penyembahan kepada berhala. Dimasukkan di dalam konsep penyembahan berhala termasuklah nyembah dhayang. "*Lan kaping sanganè kafir 'abadah al-awtsān, lan iya iku êndi-êndi kafir ingkang nyêmbah bêrahala, lan nyêmbah syaitan lan nyêmbah dhayang.*" (Muḥammad Ṣāliḥ Umar Semarang, t.trh: 88). Dhayang ialah roh pendiri desa. Maka upacara-upacara tertentu yang diwujudkan dengan maksud untuk mempersembah sajen kepada ruh dhayang adalah sesuatu yang bertentangan dengan Syariat Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, secara tidak langsung kitab *Tarjamah Sabil al-'Abid 'alā Jawharah al-Tawḥīd* turut bersetuju dengan pandangan ulama lain di alam Melayu, bahawa menyediakan sajen atas apa alasan sekalipun adalah haram. Bahkan pada satu peringkat boleh menyebabkan seseorang Islam menjadi mushrik kerana menyengutukan Allah.

### Kesimpulan

Migrasi sebahagian orang Jawa ke Semenanjung Tanah Melayu pada tahun 1880 hingga 1940an, sekalipun sebahagian besarnya atas faktor ekonomi, iaitu untuk melepaskan diri dan keluarga dari kemiskinan dan kemelaratan kehidupan, namun turut memberi manfaat pada kehidupan agama mereka. Meskipun sebagian besar di kalangan orang Jawa yang bermigrasi itu adalah golongan Islam abangan, akibat jauhnya dari pantauan sesepuh mereka, akhirnya mereka menjadi penganut Islam sejati. Mereka

akhirnya melaksanakan asas-asas fardu ain akibat bergaul dengan orang Jawa lain, khususnya di kalangan santri. Secara kebetulan pula sebagian santri ketika bermigrasi menjadi ketua kepada kumpulan pekerja Jawa.

Sebahagian upacara-upacara tradisi seperti slametan masih diamalkan sehingga sekarang, namun pengisiannya sudah tidak lagi ada unsur-unsur pemujaan terhadap makhluk-makhluk halus. Tidak ada lagi sesajen yang disediakan. Hari ini upacara slametan hanya diisi dengan tahlil. Manakala jamuan yang disediakan tidak sekomplek di Jawa. Pada umumnya jamuan yang disediakan tidak bermaksud sesuatu, melainkan atas kemampuan tuan rumah untuk menjamu tetamu yang hadir. Upacara-upacara slametan sudah tidak jauh bedanya dengan kenduri-kenduri selamat yang ada dalam masyarakat Melayu.

Amalan menyediakan sajen pada hari ini hampir keseluruhannya sudah tidak diamalkan. Antaranya ialah faktor pendidikan yang berterusan dari kyai-kyai yang ada, di samping penerangan-penerangan berterusan golongan agama di kalangan masyarakat Melayu melalui media-media massa seperti radio, televisyen dan akhbar. Selain itu penguatkuasaan undang-undang syariah terhadap orang Islam yang mengamalkan perkara-perkara yang bertentangan dengan akidah Islam, semakin memberi kesan baik terhadap pemahaman upacara-upacara tradisional yang bertentangan dengan Islam.

Hari ini, pada umumnya amalan-amalan keagamaan yang dilakukan orang Jawa dengan orang Melayu sudah tidak nampak perbedaannya. Bahkan dalam struktur sosial di antara orang keturunan Jawa dengan orang Melayu juga tidak ada bedanya.

#### Rujukan:

- Ahmad Shukri Ghazali Siraj Uthman al-Kelangi, 28 November 2008. "Kiyai Muhammad Ali Qaribun: Pengasas Awal Pondok di Selangor". Di dalam Prosiding *Seminar Tokoh Ulama Selangor 2008*. Disunting oleh: Mohd Khafidz Soroni, Zulkefli Aini, Mohd. Faisal Mohamed. Bandar Seri Putra, Kajang: Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor (KUIS), dan Lembaga Zakat Selangor. Hal. 63-81.
- Ahmad Syafi'i Mufid, 2006. *Tanglukan, Abangan, dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Badriyah Haji Salleh, 2-3 November 2011. "Haji Salleh bin Haji Abdul Rahman: Tokoh Ulama Perak". Kertas Penyelidikan *Bengkel Kajian Naskhah Kesultanan Melayu Perak*. Tempat: Bilik Mesyuarat Tun Perak, Aras 29, Menara DBP, Kuala Lumpur. Anjuran: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP).
- Banjarī, Muḥammad Ārshad bin 'Abdu'LLāh al-. t.th.(a). *Tuhfat al-Rāghibīn.Fī Bayān Ḥaqīqat Īmān al-Mu'minīn*. Patani: Maṭba'ah Bin Halābī
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Khazin Mohd Tamrin, 1987. *Orang Jawa Di Selangor: Migrasi dan Penempatan 1880 – 1940*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mohd Fauzi Yaacob, 1993. *Main Puteri*. Kuala Lumpur: Persatuan Muzium Malaysia, Muzium Negara.
- Noriah Mohamed dan Kamdi Kamil, 2011. *Masyarakat Keturunan Jawa Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor.
- Nur Syam, Prof. Dr. H. 2013. *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Rahmah Bujang. 2007. *Wadah Wahana Seni Persembahan*. Edit oleh: Rohani Yusof, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu, Universiti Malaya.
- Sayyid 'Abd al-Rah̄man @ Tok Ku Paluh. 1300H. *Ma'ārij al-Lahfān li al-Taraqqī ilā Ḥaqā'iq al-'Irfan*. Koleksi Syed Mustafa bin Abdullah bin Mustafa atau lebih dikenali Tuan Baru, tanpa tempat: tanpa penerbit.

## INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SISWA SMP DI KOTA SELONG

Muh. Jaelani Al-Pansori  
PBSI STKIP Hamzanwadi Selong

### Abstrak

Pendidikan multikultural merupakan aspek penting yang harus diintegrasikan dalam buku pelajaran yang digunakan siswa di sekolah, guna memberikan pemahaman untuk saling menghormati dan menghargai atas beragam budaya maupun karakter pada setiap siswa. Makalah ini mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci dan mendalam mengenai pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dan kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam BSE mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP. Berdasarkan hasil analisis terhadap BSE tersebut, dapat dikemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam BSE mata pelajaran bahasa Indonesia yang digunakan pada SMP di Kota Selong telah terintegrasi. Dari empat belas subdimensi yang menjadi tolok ukur pengintegrasian tersebut, hanya sepuluh subdimensi yang telah terintegrasi, yakni subdimensi budaya dan sastra; subdimensi pemahaman dan aplikasi; subdimensi individu; subdimensi suku/ras/etnis, status sosial/ekonomi, keadilan, dan demokrasi; serta subdimensi budaya sekolah. Muatan materi pendidikan multikultural dari sepuluh subdimensi tersebut masih kurang memadai, bahkan subdimensi bahasa; subdimensi kelompok; subdimensi agama; dan struktur sosial tidak terintegrasi. Selain itu, Kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam BSE tersebut masih belum memadai, karena subdimensi yang telah terintegrasi masih perlu ditingkatkan.

**Kata kunci:** pendidikan multikultural, buku sekolah elektronik (BSE), mata pelajaran bahasa Indonesia.

### A. Pendahuluan

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, suku, ras, dan agama. Indonesia secara sederhana dapat di sebut sebagai masyarakat multikultural. Persoalan yang dihadapi dalam masyarakat multikultural adalah mengelola keragaman tradisi dan budayanya. Persoalan ini bisa datang dari berbagai perspektif, seperti hukum, ilmu politik, ekonomi, agama, dan lain-lain. Berry dkk. (Markhamah, 2003: 22) menegaskan bahwa multikulturalisme bermaksud menciptakan suatu konteks sosiopolitis yang memungkinkan individu dapat mengembangkan kesehatan jatidiri dan secara timbal balik mengembangkan sikap-sikap antarkelompok yang positif. Dalam bangsa yang menganut paham multikulturalisme diambil kebijakan-kebijakan multikulturalisme.

Dalam program pendidikan multikultural, tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultur domain atau *mainstream*. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan, yang pada akhirnya dapat membuat orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat *mainstream*. Pendidikan interkultural seperti ini pada akhirnya memunculkan tidak hanya sikap tidak peduli (*indifference*) terhadap nilai-nilai budaya minoritas, tetapi bahkan cenderung melestarikan prasangka-prasangka sosial dan kultur resis dan diskriminatif (Tilaar, 2002:498).

Pendidikan multikultural harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam pembentukan karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antarberbagai suku. Pendidikan harus di pandang sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka; tetapi justru semakin banyak

pihak yang bertanggung jawab, karena program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah (Mahfud, 2011:192).

Merujuk pada fenomena dan berbagai paradigma tentang penanaman pendidikan multikultural, khususnya di SMP sangat penting untuk dilakukan penelitian. Hal ini dikarenakan, banyak buku sekolah elektronik (BSE) yang digunakan oleh guru sebagai bahan pengajarannya yang tidak memiliki nilai multikultural. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang pengintegrasian dan kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku sekolah elektronik (BSE) mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP.

## B. Pendidikan Multikultural

Wacana tentang pendidikan merupakan salah satu wacana yang selalu mendapat perhatian besar terutama bagi pemerhati pendidikan. Pendidikan pada dasarnya harus selalu dikembangkan guna tercapainya hakikat yang sebenarnya dari sebuah pendidikan.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Mansouri dan Trembath (2005) tentang "*Multicultural Education and racism: The chase of Arab-Australia students in contemporary Australia*", mendeskripsikan pentingnya penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural harus diterapkan disetiap sekolah. Hal ini disebabkan adanya berbagai etnis, ras dan budaya yang beragam yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, bahwa bangsa Indonesia mempunyai filsafat hidup Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar Pancasila. Untuk itu, sudah selayaknya jika pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pada Pancasila, seperti termaktub dalam UU No. 4 tahun 1950, bab III pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran yang berbunyi: pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila undang-undang dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia (Mudyahardjo, 2001: 45).

Dasar dan tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan dalam UUD 1945 secara yuridis masih sama dengan dasar pendidikan nasional. Hal itu, ditetapkan kembali dalam Undang-Undang RI No. 20 pasal 1 ayat 2 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman (Mahfud, 2011: 44).

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (Naim dan Sauqi, 2011: 8). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah multikultural atau keragaman budaya. Pendidikan multikultural harus selalu ditanamkan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Aly (2011: 105) menyatakan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik. Definisi ini mendeskripsikan bahwa faktor penting yang harus diperhatikan dalam implementasi pendidikan multikultural adalah keragaman budaya siswa. karena siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Lebih lanjut, Banks (2010:1) memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan. Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural (Mahfud, 2011: 180). Lebih lanjut Mahfud menjelaskan pendidikan multikultural mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan bebeapa definisi tentang pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan penanaman pendidikan tentang pemahaman keragaman budaya yang berbeda-beda terutama bagi siswa.

### C. Buku Pelajaran Berbasis Multikultural

Buku pelajaran berbasis multikultural selayaknya mengandung lima dimensi yang di jelaskan oleh Banks. Banks (2010: 23) membagi dimensi pendidikan multikultural dalam lima bagian; integrasi isi/materi (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pendidikan yang sama/adil (*an equity pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Kelima dimensi inilah yang akan digunakan sebagai dasar pedoman untuk menganalisis Buku Sekolah Elektronik (BSE) pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII. Dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Banks tersebut sangat sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, khususnya pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultur masyarakat yang sangat beragam. Penjelasan mengenai kelima dimensi tersebut sebagai berikut:

#### 1) *Content integration*

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur dari berbagai kultur yang ada ke ruang-ruang kelas. Seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik kelompok lain. Menurut Banks (Mahfud, 2011: 177), konsep-konsep atau nilai-nilai tersebut bisa diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran. Ditambahkannya pula bahwa materi-materi tersebut bisa berupa penyajian dan pengenalan berbagai budaya dan kelompok yang beragam. Dalam jurnal hasil penelitiannya, Novera (2004: 475) juga menyatakan bahwa isu-isu budaya dalam proses penyesuaian siswa sangat penting untuk diberikan, terutama dalam kaitannya dengan interaksi kelas antara guru dengan murid.

Sedangkan dalam pengintegrasian materi yang berkaitan dengan bahasa yang beragam, Yaqin (2005: 104) menjelaskan bahwa siswa harus di didik untuk mempunyai sikap dan perilaku yang mampu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi adanya diskriminasi bahasa di sekolah.

#### 2) *The knowledge construction process*

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Kijima (2005: 133) menemukan tiga masalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas/sekolah. Tiga masalah tersebut adalah keberagaman dan pemahaman bahasa, pemahaman budaya, dan adanya rasisine. Ketiga hal ini menjadi suatu masalah sehingga dapat menghambat proses interaksi dan pemahaman di antara siswa yang beragam latar belakang. Oleh sebab itu, dalam proses pemahaman pengetahuan tentang keberagaman bahasa, budaya, dan etnis/ras yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya jangan sampai terjadi hal-hal yang demikian.

Jewell (2005: 494), dalam jurnal hasil penelitiannya, juga memberikan penegasan bahwa proses merekonstruksi pengetahuan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan bekal kemampuan kepada siswa untuk bisa mengambil keputusan sendiri dalam menghadapi situasi kehidupan yang kompleks dan multikultural.

#### 3) *Equity pedagogy*

Kesetaraan akan muncul apabila guru sudah mulai memodifikasi perilaku pembelajaran mereka disesuaikan dengan kondisi para siswa yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga memberikan harapan bahwa semua siswa tanpa melihat latar belakang yang dimilikinya akan dapat mencapai hasil sebagaimana yang telah direncanakan. Pada tahap ini, para guru sudah mengembangkan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mengarah pada *student centered*, pembelajaran di kelas yang bertumpu pada diri siswa sebagai seorang individu.

Dalam laporan jurnal hasil penelitian yang dilakukan, Winch (2004: 102) menyatakan bahwa proses dan praktik pembelajaran yang menargetkan pengakuan, nilai dan berbagai pandangan dunia dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan sebagai upaya belajar bagi siswa untuk bisa hidup bersama



dalam sebuah kelas multikultural. Dijelaskan pula bahwa pendidikan untuk masa depan harus diatur sebagaimana prinsip empat pilar dalam proses belajar, yaitu belajar untuk menjadi, belajar untuk melakukan, belajar untuk mengetahui, dan belajar untuk hidup bersama.

Dengan cara demikian, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok, dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

#### 4) *Prejudice reduction*

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Selain itu, siswa juga bisa memiliki sifat positif atas perbedaan tersebut. Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176) juga mengungkapkan bahwa sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dalam proses pendidikan multikultural. Hal ini sebagai bentuk pengakuan terhadap realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam proses pendidikan.

#### 5) *Empowering school culture and social structure*

Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal ini diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

### D. Pengintegrasian Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam BSE

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultur yang efektif harus mencakup 5 dimensi dasar. Kelima dimensi ini merupakan acuan yang harus diperhatikan dalam mengintegrasikan muatan multikultur dalam buku pelajaran, sebagaimana yang dikatakan Banks (2002 : 14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Lebih lanjut, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu: *content integration* (integrasi materi); *the knowledge construction process* (proses merekonstruksi pengetahuan); *an equity pedagogy* (penyesuaian metode pembelajaran); *prejudice reduction* (pengurangan prasangka); dan *empowering school culture and social structure* (penguatan budaya sekolah dan struktur sosial). Kelima dimensi ini dikuatkan oleh para pakar, sehingga terdapat 14 subdimensi yang menjadi acuan dalam mengetahui kandungan multikultur dalam buku.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat BSE SMP/MTs kelas VII, ditemukan 10 subdimensi dari 14 subdimensi yang ada, sebagai berikut:

#### 1. Subdimensi Budaya

Pada (Buku 1) Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmaji hanya terdapat materi budaya Jawa. Wacana yang ditampilkan pada Pelajaran 2 (hal 35) tentang salah satu tempat berkumpul di kawasan kampus UGM, Pelajaran 2 (hal 37) tentang Ingkling yang merupakan salah satu permainan tradisional Jogjakarta, dan pada Pelajaran 3 (hal 53) memperkenalkan tempat wisata Ratu Boko yang kita kenal berada di kawasan Jawa.

Pengintegrasian materi budaya pada Buku 1 di atas, belum memperlihatkan nilai-nilai multikultur. Hal ini jika dicermati tentang makna mendasar pendidikan multikultur yakni pendidikan mengenai keragaman budaya (Mahfud, 2011: 75). Untuk itu, dalam buku tersebut harus mengintegrasikan beragam budaya nusantara maupun asing, sehingga siswa yang menggunakan buku tersebut memiliki wawasan multikultur yang luas.

Pada (Buku 2) Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII karangan Maryati dan Sutopo terdapat juga pengintegrasian materi budaya. Pada Pelajaran 1 (hal. 1-3), terdapat contoh laporan perjalanan dengan judul "Ingin Kembali ke Bawean". Contoh laporan tersebut menggambarkan keadaan Pulau Bawean dengan aneka keindahan alam yang dimiliki, seperti Pantai Tanjung Anyar dan Danau Kastoba. Sementara itu, pada Pelajaran 6 (hal. 49-50), terdapat wacana yang berjudul "OKU Timur Siap Menjadi Produsen Biodiesel" yang mendeskripsikan pola pengolahan biji jarak di kawasan Sumatera Utara menjadi bahan bakar. Di daerah tersebut, dibangun sebuah pabrik pengolahan biji jarak dan pabrik biodiesel.



Lebih lanjut, Pelajaran 8 (hal. 64-66) terdapat wacana perbedaan tingkat konsumsi susu dari sejumlah negara di Asia, yakni Indonesia, India, Singapura, Philipina, Thailand, Vietnam, dan China. Wacana yang diberikan judul “Menjumptut Manfaat Susu” tersebut dinyatakan data dan fakta yang berkaitan dengan pola konsumsi minum susu di negara-negara tersebut.

Selain itu, pada Pelajaran 10 (hal 106) bagian soal evaluasi, ditampilkan bacaan tentang budaya kota Padang. Pada wacana dalam soal tersebut, ditampilkan ciri khas rumah masyarakat kota Padang. Berikut sedikit petikan wacananya.

*“Di kampung Ranah, di kota Padang adalah rumah kayu, beratap seng. Letaknya jauh dari pohon-pohon kayu yang rindang...”*

Pada (Buku 3) Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII karangan Yulianti Setyorini dan Wahono tidak ditemukan pengintegrasian materi budaya. Berbeda dengan buku 4 Terampil Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII karangan Dewaki Kramadibrata, Dewi Indrawati, dan Didik Duriyanto terdapat hanya 2 budaya yang ditampilkan. Pada Pelajaran 1 (hal 2) dan Pelajaran 7 (hal 116) menunjukkan keberagaman budaya nusantara. Pada Pelajaran 1 (hal 2) terdapat materi budaya tentang masyarakat Baduy-Banten yang masih mempertahankan adat istiadat leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan mereka menolak adanya kehidupan modern. Keterbelakangan masyarakat Baduy tidak membuat mereka buta huruf, justru selalu mewajibkan warganya untuk maju. Selain itu juga mereka tetap menjunjung tinggi bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari semangat masyarakatnya mengikuti setiap kegiatan nasional, salah satunya peringatan HUT kemerdekaan RI. Mereka berbondong-bondong berangkat ke kantor kecamatan yang jauh dari kampung mereka dengan membawa bekal. Hal ini menunjukkan betapa pedulinya mereka dalam menjunjung tinggi dan menghormati bangsa Indonesia.

## 2. Subdimensi Sastra

Pada (Buku 1) terdapat materi sastra pada Pelajaran 1 (hal 26) tentang drama karya W. S. Rendra yang berjudul “Orang-Orang Kasar”. Lebih lanjut, pada Pelajaran 8 (hal 144) ditampilkan kutipan novel terjemahan yang berjudul “Di Sanalah Kenangan Terowongan Biru” karya Oh Soo Yeon. Pada Pelajaran 9 (hal 172) terintegrasi materi puisi “Masih Tersisa” karya Taufiq Abi Sabda.

Materi sastra yang terdapat pada beberapa unit pelajaran tersebut memberikan deskripsi konkrit adanya beragam materi. Namun, keberagaman tersebut masih kurang memadai. Hal ini ditunjukkan pada materi drama, hanya menampilkan karya W. S. Rendra, padahal masih banyak karya-karya sastrawan yang sekiranya bisa ditampilkan sebagai contoh drama dalam buku tersebut. Materi tentang menganalisis novel terjemahan juga masih belum terlalu diperhatikan, karena hanya menampilkan sebuah novel terjemahan yang mengisahkan kisah asmara anak muda, padahal masih banyak novel-novel terjemahan yang lebih layak ditampilkan, seperti novel-novel yang lebih mengandung kisah kehidupan/budaya suatu negara tertentu.

Pada (Buku 2) terdapat materi sastra cerita legenda yang berasal dari pulau Jawa. Pada Pelajaran 2 (hal 19) terdapat cerita Sangkuriang dalam materi pembelajaran drama. Di dalam buku tersebut, terdapat penggalan dialog drama yang diperankan oleh empat tokoh, yaitu Sangkuriang, Dayang Sumbi, Prabu Perbangkara, dan Dewa. Sebagaimana telah diketahui bahwa cerita Sangkuriang merupakan cerita legenda dari Jawa Barat, yakni legenda terjadinya gunung Tangkuban Prahur. Sedangkan Pelajaran 2 (hal 21) juga ditampilkan cerita legenda lainnya, yakni cerita Joko Tarub. Cerita Joko Tarub ini juga ditampilkan dalam bentuk petikan dialog. Hanya ada dua tokoh yang muncul dalam cerita, yaitu Joko Tarub dan Nyai Tarub. Kedua cerita tersebut merupakan cerita legenda yang terkenal. Munculnya kedua cerita tersebut memberikan bukti kekayaan budaya nusantara, khususnya dalam khasanah kesusastraan. Cerita ini, harus selalu di ingat sebagai bukti, bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan.

## 3. Subdimensi Pemahaman

Pada (Buku 1), pemahaman terhadap beragam budaya telah terintegrasi dalam buku tersebut. Subdimensi pemahaman ditemukan pada pelajaran 4 (hal 77). Dalam wacana itu, ditunjukkan karakteristik seni Gamelan dari masing-masing daerah. Seni Gamelan memang terdapat di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Namun, karakteristik Gamelan dari berbagai daerah berbeda-beda. Wacana

yang disajikan dalam buku ini memberikan pemahaman tentang perbedaan budaya (dalam hal ini musik Gamelan) yang dimiliki oleh daerah Bali, Sunda, dan Jogjakarta.

Pada (Buku 2), Subdimensi pemahaman ditemukan pada pelajaran 3 (hal 29) dan pelajaran 3 (hal 38). Subdimensi pemahaman ini tampak pada contoh dialog drama yang memperlihatkan berbagai kehidupan sosial yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya. Penggalan dialog drama pada Pelajaran 3 (hal 29) memotret sebuah keluarga dengan latar belakang kehidupan sosial yang kurang baik. Drama yang dimainkan oleh tiga tokoh wanita, Ibu, Nanda, dan Rika, ini mengisahkan sebuah penantian terhadap seorang kepala keluarga yang sedang pergi bekerja ke luar kota dan meninggalkan keluarganya di desa. Penggalan dialog drama yang lain ditunjukkan pada pelajaran 3 (hal 38). Jika pada contoh sebelumnya dikisahkan sebuah keluarga yang sedang mengkhawatirkan keadaan bapaknya, di sini ditunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Di dalam penggalan drama tersebut, terlihat Mama sedang masuk ke kamar anaknya, Daniar, untuk mengingatkan anaknya agar tidak tidur terlalu malam. Kedua contoh drama yang disajikan dalam buku tersebut mendeskripsikan fenomena kehidupan sosial. Drama ini, sangat berarti bagi siswa untuk bisa memahami bagaimana keberagaman kehidupan sosial melalui drama tersebut.

Pada (Buku 3), pemahaman terhadap berbagai budaya terdapat pada Unit 1 (hal 7) dan Unit 6 (hal 77). Pada Unit 1 (hal 7) terdapat pemahaman tentang beragam budaya di nusantara telah terintegrasi pada wacana yang ditampilkan dalam soal latihan 5. Pengintegrasian ini tercermin dari judul teks, yakni "Pentingnya memupuk wawasan kebangsaan". Wacana tersebut memberikan penjelasan tentang keragaman bangsa Indonesia baik, suku, etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat. Hal ini memberikan pemahaman bagi siswa tentang berbagai budaya yang ada di nusantara.

Pada (Buku 4), pemahaman terhadap beragam budaya ditemukan pada Pelajaran 9 (hal 173). Subdimensi pemahaman ini tampak pada evaluasi akhir pelajaran 9, soal pilihan ganda nomor 1 yang menyajikan sebuah wacana sebagai ilustrasi. Wacana dalam soal tersebut memberikan pemahaman bagi siswa tentang perkembangan televisi pada tahun sebelumnya dengan sekarang. Pada awalnya televisi tidak banyak mendapat perhatian diberbagai negara, namun sekarang televisi sudah mengalami pertumbuhan pesat di berbagai negara. Hal ini dapat menjadi wawasan multikultural tentang perkembangan televisi di berbagai negara.

#### 4. Subdimensi Aplikasi

Subdimensi aplikasi yang diintegrasikan dalam buku tersebut hanya terdapat pada Buku pertama dan Buku kedua. Pada (Buku 1) ditemukan subdimensi aplikasi yang merupakan turunan dari dimensi proses merekonstruksi pengetahuan. Subdimensi aplikasi ditemukan pada pelajaran 7 (hal 127). Di dalam buku tersebut terdapat konsep yang membantu siswa membentuk perilaku positif yang diintegrasikan melalui kutipan novel yang ditampilkan dalam buku tersebut. Dalam novel tersebut, seorang Ibu sedang mengantar anaknya ke sekolah, yaitu Totto-Chan. Kisah tersebut memberikan pengetahuan bagi siswa untuk selalu menghargai waktu dan selalu menepati janji. Untuk itu, melalui contoh tersebut siswa mampu menerapkan sikap positif itu dikala berinteraksi dengan siswa yang lain di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial.

Pada (Buku 2) ditemukan subdimensi aplikasi. Subdimensi ini ditunjukkan pada Pelajaran 2 (hal 12), yakni pada contoh materi penulisan laporan pertanggungjawaban. Laporan pertanggungjawaban yang dicontohkan dalam buku tersebut berisi kegiatan menolong korban gempa bumi dan diberi judul "Kunjungan ke Daerah Korban Gempa di Bengkulu Tahun 2007". Contoh laporan sejenis ini akan mampu menumbuhkan jiwa sosial siswa untuk peduli terhadap korban gempa. Lebih lanjut kepedulian sosial ini diharapkan mampu diimplementasikan siswa dalam kehidupan nyata. Kunjungan yang ditampilkan pada contoh tersebut, memberikan pemahaman bagi siswa untuk melatih diri memiliki kepedulian sosial. Kepedulian sosial ini dilakukan dengan mengunjungi dan memberikan bantuan terhadap saudara-sadara kita yang sangat membutuhkan sumbangsih kita.

#### 5. Subdimensi Individu

Subdimensi ini hanya terintegrasi pada buku 3. Pada (Buku 3) Unit 4 (hal 45) ini mendeskripsikan kemandirian siswa dalam menambah wawasan budayanya. Hal ini terlihat dikala siswa mencoba mencari informasi tentang salah satu tempat wisata melalui internet. Seorang siswa akan pergi berwisata ke

Tangkuban Perahu. Dia tidak tahu tentang tempat wisata tersebut. Dengan inisiatifnya, dia mencari informasi melalui internet. Sikap siswa ini dapat memberikan pemahaman bagi siswa lain terutama dalam mengetahui beragam budaya yang ada di nusantara maupun budaya asing melalui internet.

Selain itu, kemandirian siswa yang mengarahkan siswa dalam proses pendidikan multikultural, juga ditunjukkan melalui kutipan novel yang berjudul “Metilda”. Cerita ini terdapat pada Unit 9 (hal 129). Dalam novel tersebut mengisahkan tentang kesabaran seorang anak yang cerdas bernama Metilda. Ia hidup dalam keluarga pedagang mobil yang sukses. Dalam menjalin kehidupan sosial bersama keluarganya, Kecerdasan Metilda menjadi pengganggu bagi orang tuanya dalam berbisnis. Orang tuanya tidak merespons Metilda tatkala meminta untuk dibelikan buku, hingga akhirnya Metilda memiliki inisiatif untuk bisa sekadar membaca buku itu.

#### 6. Subdimensi Suku/Ras/Etnis

Subdimensi suku/ras/etnis ini hanya ditemukan pada Buku 1 dan Buku 2. Pada (Buku 1), subdimensi suku/ras/etnis terdapat pada pelajaran 10 (hal 183). Pada latihan dalam materi tersebut, diintegrasikan materi tentang pemahaman, penghormatan, dan penghargaan terhadap perempuan yang selalu dikesampingkan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan lingkungan. Dalam menyikapi permasalahan tersebut pemerintah membentuk suatu program yang tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan di bidang pelestarian lingkungan.

Sementara itu, pada (Buku 3), Subdimensi suku/ras/etnis terdapat pada Unit 10 (133). Pada Unit tersebut disajikan wacana tentang pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap beragam suku/ras/etnis yang terintegrasi dalam subbab mengutip hal-hal pokok buku. Buku yang menjadi contoh untuk dikutip berjudul “Memahami Diri Memompa Bakat”. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang keadaan manusia yang sangat beragam. Hal ini mendeskripsikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki karakter pribadi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut harus selalu membudayakan sikap saling memahami, menghargai antarsesama. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakter setiap orang, utamanya dikalangan siswa dapat memberikan dampak positif dalam membangun hubungan yang harmonis antarsiswa.

#### 7. Subdimensi Status Sosial/Ekonomi

Subdimensi status sosial/ekonomi terdapat pada Buku 1, Buku 2, dan Buku 4. Dari ketiga buku tersebut terdapat materi tentang penghargaan terhadap beragam bentuk status sosial yang harus dipahami oleh siswa.

Pada (Buku 1), terdapat penghargaan terhadap perbedaan status sosial/ekonomi. Wacana ini, ditemukan pada pelajaran 7 (138) bagian evaluasi 7 buku ini. Subdimensi status sosial/ekonomi ini tampak pada wacana yang memperlihatkan adanya suatu lembaga sosial yang dapat membantu para siswa dari berbagai kalangan untuk bisa menikmati wisata di pulau Untung. Jakarta Green Monster merupakan suatu lembaga yang membantu para siswa untuk mengamati burung di pulau Untung Jawa. Lembaga tersebut menerapkan subsidi silang agar setiap siswa dari kalangan manapun dapat menikmati pemandangan.

Sementara itu, pada (Buku 2) Subdimensi status sosial/ekonomi ditemukan pada latihan Pelajaran 9 (hal 78-86). Pada latihan tersebut, disajikan materi yang diambil dari salah satu novel karya Mira. W. dengan judul *Dari Jendela SMP*. Novel tersebut mengisahkan Joko seorang anak miskin yang minder melihat teman-temannya yang pintar dan kaya. Kekurangan ekonomi yang dihadapi oleh Joko tidak membuat putus asa untuk mengukir prestasi. Hal ini dibuktikan oleh Joko dalam hasil ujian akhirnya, Ia dapat lulus dengan nilai yang memuaskan. Prestasi tersebut tidak hanya membanggakan guru dan orang tua yang senantiasa mendukungnya, melainkan juga mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Kisah tersebut memberikan penyadaran bahwa perbedaan kelas sosial/ekonomi tidak menghalangi seseorang dalam mencapai prestasi.

Selain itu, pada (Buku 4) Pelajaran 6 (hal 104) terdapat ilustrasi soal yang mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan status sosial. materi ini terintegrasi pada bagian soal tugas, yakni mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja asli atau terjemahan dalam novel *Laskar Pelangi*. Dalam novel tersebut dikisahkan keadaan sekolah yang jauh berbeda dari sekolah-sekolah lain. bagaimanapun

keadaan sekolah yang kita miliki tidak menjadi penghalang untuk selalu belajar, sebagaimana dicontohkan oleh seorang guru saat memberikan pemahaman kepada siswanya dengan memperlihatkan sebuah gambar Pak Karno saat di sebuah penjara. Walaupun tempat yang beliau tempati sempit, gelap, angker, namun beliau tetap belajar. Dengan menerima keadaan sekolah yang jauh dari kemewahan tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan dan mengasah kreativitas mereka tanpa merasa terbelakang dengan sekolah-sekolah lain.

#### 8. Subdimensi Keadilan

Subdimensi keadilan ini terdapat pada Buku 1, Buku 3, dan Buku 4. Pada Buku 1, terdapat wacana tentang pentingnya memupuk keadilan bagi setiap negara. Wacana tersebut ditemukan pada Pelajaran 1 (hal 5). Pemahaman tentang pentingnya keadilan terhadap berbagai kultur telah terintegrasi dalam wacana yang melibatkan pemerintah Indonesia dalam penyelesaian kasus sandera. Hasil perundingan antara ketiga negara itu, memberikan keadilan dengan dilepasnya sandera dan adanya kesepakatan. Dari wacana tersebut, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di berbagai negara, terlebih lagi konflik yang terjadi di lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Untuk itu, sangat perlu membudayakan keadilan dalam lingkungan sosial.

Pada (Buku 4), terdapat materi tentang pentingnya keadilan. Materi ini terdapat pada pelajaran 5 (hal 81) tentang bermain peran. Dalam materi tersebut disajikan drama yang mengisahkan siswa yang berjuang menjadi siswa yang berprestasi. Dikisahkan Via adalah anak yang selalu mendapat juara kelas, namun ketika diumumkan hasil ulangannya, Via dikalahkan oleh Ucok. Via tidak mau menerima kekalahan tersebut, sehingga terjadi keributan antarsiswa dalam kelas tersebut. Ketika terjadi keributan, Pak Sam seorang Guru masuk dan memberikan nasihat. Kedatangan Pak Sam dapat meredakan konflik di kelas. Beliau memberikan nasihat untuk selalu saling menghargai antarteman dan menerima kekalahan dalam bersaing. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan dari cerita di atas dapat dijadikan pelajaran bagi siswa untuk selalu bersikap adil dalam setiap aktivitas mereka.

#### 9. Subdimensi Demokrasi

Pengintegrasian subdimensi demokrasi terdapat pada Buku 3 dan Buku 4. Pada (Buku 3) terdapat wacana tentang demokrasi. Subdimensi ini ditemukan pada Unit 7 (hal 87). Pada wacana tersebut disajikan wacana tentang pemahaman demokrasi dalam berdiskusi. Penghargaan dan penghormatan terhadap beragam pendapat harus selalu dijunjung tinggi, karena setiap orang memiliki hak asasi untuk berbicara dan berpendapat. Pemberian penghargaan terhadap norma-norma dalam berdiskusi ini, berdampak positif terhadap simpulan hasil akhir diskusi. Untuk itu, guru harus menanamkan sikap demokrasi demi kebebasan siswa berpendapat sesuai dengan norma-norma dalam berdiskusi. Hal ini akan membentuk sikap saling menghargai atas beragam perbedaan pendapat yang ada.

#### 10. Subdimensi Budaya Sekolah

Pengintegrasian Subdimensi budaya sekolah terdapat pada Buku 1, Buku 3, dan Buku 4. Pada (Buku 1) ditemukan materi yang mengarahkan siswa untuk membentuk budaya sekolah. Materi ini terdapat pada Pelajaran 5 (hal 99) dan Pelajaran 8 (hal 153). Subdimensi ini tampak pada contoh dialog yang memperlihatkan kegiatan positif yang diterapkan di lingkungan sekolah. Penggalan dialog antarsiswa pada Pelajaran 5 (hal 99) memperlihatkan konsep yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas di sekolah telah terintegrasi dalam wacana tentang membersihkan lingkungan sekolah. Wacana tersebut memaparkan konsep untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar terhindar dari serangan virus *Aedes aegypti*. Sedangkan pada (Buku 3) ditemukan subdimensi budaya sekolah, yakni pada Unit 6 (79) melalui kutipan novel karya Hilman dan Boim.

### E. Kualitas Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam BSE Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP.

Buku teks pelajaran dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan (Rusyana, 2004: 37). Karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan dan penyajiannya, buku teks pelajaran itu memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya. Dengan demikian, penggunaan buku teks pelajaran oleh siswa merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda dari masyarakat yang maju.

Buku pelajaran berbasis multikultural selayaknya mengandung lima dimensi yang di jelaskan oleh Banks. Banks (2010: 23) membagi dimensi pendidikan multikultural dalam lima bagian; integrasi isi/materi (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pendidikan yang sama/adil (*an equity pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Kelima dimensi dan empat belas subdimensi inilah yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kualitas Buku Sekolah Elektronik (BSE) pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII. Dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Banks tersebut sangat sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, khususnya pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam.

Hasil analisis terhadap keempat buku tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan nilai-nilai pendidikan multikultural hanya ditemukan sepuluh subdimensi dari empat belas subdimensi yang ada. Subdimensi yang dimaksud, yakni: subdimensi budaya dan sastra dalam dimensi integrasi materi; subdimensi pemahaman dan aplikasi dalam dimensi proses merekonstruksikan pengetahuan; subdimensi individu dalam dimensi penyesuaian metode pembelajaran; subdimensi suku/ras/etnis, status sosial/ekonomi, keadilan, dan demokrasi dalam dimensi pengurangan perasangka; serta subdimensi budaya sekolah dalam dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial.

Dengan demikian, kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Buku Pelajaran Elektronik (BSE) mata pelajaran bahasa Indonesia SMP masih belum memadai, karena subdimensi yang telah terintegrasi masih perlu diperkaya. Untuk itu, nilai-nilai pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara keseluruhan.

#### F. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dari empat Buku Sekolah Elektronik (BSE) terdapat hanya sepuluh dimensi yang telah terintegrasi dari empat belas subdimensi yang menjadi tolok ukur pengintegrasian tersebut, yakni subdimensi budaya dan sastra; subdimensi pemahaman dan aplikasi; subdimensi individu; subdimensi suku/ras/etnis, status sosial/ekonomi, keadilan, dan demokrasi; serta subdimensi budaya sekolah. Muatan materi multikultural dari sepuluh subdimensi tersebut masih kurang memadai, bahkan subdimensi bahasa; subdimensi kelompok; subdimensi agama; dan struktur sosial tidak terintegrasi. Selain itu, kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural BSE tersebut masih belum memadai, karena subdimensi yang telah terintegrasi masih perlu diperkaya. Untuk itu, nilai-nilai pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penulis buku, guru, dan pengambil kebijakan agar memperhatikan nilai-nilai pendidikan dalam buku pelajaran tersebut. Muatan pendidikan multikultural ini juga harus dijadikan sebagai acuan kualitas buku yang layak menjadi referensi bagi guru-guru dalam memberikan pembelajaran di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J.A. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts : Allyn and Bacon.
- \_\_\_\_\_. 2002. *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Jewell, Paul. 2005. "Autonomy and Liberalism in A Multicultural Society". *International Education Journal*. Vol. 6. no. 4. hal. 494-500.
- Kijima, Miyako. 2005. "Schooling, multiculturalism and cultural identity: Case study of Japanese senior school students in a secondary school in South Australia". *International Education Journal*. Vol. 5. no. 5. hal. 129-136.

- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Mansouri, Feithi dan Anna Trembath. 2005. "Multicultural Education and racism: The chase of Arab-Australia students in contemporary Australia". *International Education Journal*. Vol. 6. no. 4. Hal. 516-529.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markhamah. 2003. "Tradisi dalam Masyarakat Multikultur". *Akademika Jurnal Kebudayaan*. Vol.1. no.1. hal. 21-31.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novera, Ivet Amri. 2004. "Indonesian Postgraduate Students Studying in Australia: An Examination of their Academic, Social and Cultural Experiences". *International Education Journal*. Vol. 5. no. 4. hal. 475-487.
- Rusyana, Y. dan M. Suryaman. 2004. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Winch, Carlene and Dummett. 2004. "Teaching Processes and Practices for an Australian Multicultural Classroom: Two Complementary Models". *International Education Journal*. Vol. 4. No. 4. Hal. 102-113.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

## Lampiran

### BSE yang di Analisis

No.	Judul Buku	Penulis	Tahun Terbit	Penerbit
1	Bahasa dan Bersastra Indonesia	Asep Yudha Wirajaya & Sudarmawati	2008	Depdiknas
2	Bahasa dan Sastra Indonesia 2	Maryati & Sutopo	2008	Depdiknas
3	Bahasa Indonesia	Yulianti Setyorini & Wahono	2008	Depdiknas
4	Terampil Berbahasa Indonesia	Dewaki Kramadibrata, Dewi Indrawati, & Didik Duriyanto	2008	Depdiknas

**PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK  
SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013  
DAN UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI UNGGUL DAN BERKARAKTER**

**Muhammad Rohmadi**

Universitas Sebelas Maret

**Abstrak**

Pemerintah memberlakukan kurikulum 2013 tanggal 15 Juli 2013 kemarin. Pemberlakuan kurikulum 2013 pada kelas I SD, VII SMP, X SMA/K di berbagai wilayah Indonesia. Hampir seluruh masyarakat pendidikan di Indonesia menantikan dan menanyakan keunggulan kurikulum 2013 yang dikenal dengan kurikulum tematik integratif. Kurikulum 2013 menuai pro dan kontra dari berbagai pihak sejak wacana itu digulirkan oleh Wakil Presiden RI melalui esai berjudul "Pendidikan Kunci Pembangunan" (*Kompas*, 27 Agustus 2012) dan dikritisi melalui opini "Petisi untuk Wapres" yang ditulis oleh Acep Iwan Saidi (*Kompas*, 2 Maret 2013). Kedua tulisan tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni mewujudkan dan meningkatkan pendidikan di Indonesia yang unggul dan bermutu. Terkait pemberlakuan kurikulum 2013 tersebut yang terpenting saat ini kita sebagai praktisi pendidikan untuk ikut berpartisipasi dan memperkuat dan mengawal implementasi kurikulum tersebut, khususnya dalam pelajaran bahasa Indonesia. Hal terpenting harus disosialisasikan dan dikaji dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pendekatan saintifik. Pendekatan tersebut harus mengintegrasikan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), berbasis masalah (*problem based learning*), dan berbasis penemuan (*discovery learning*). Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik yang berorientasi pada proses dan portofolio siswa. Merujuk pada paparan tersebut, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diharapkan mampu menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang santun dalam berbagai konteks kehidupan.

**Kata kunci:** pembelajaran, bahasa Indonesia, kurikulum 2013, dan generasi unggul.

**"Persoalan mendasar yang dihadapi sekolah-sekolah kita sekarang ini adalah persoalan moral. Persoalan-persoalan lainnya bersumber dari persoalan ini. Bahkan reformasi akademis bergantung pada bagaimana kita mengedepankan karakter"**  
(William Kilpatrick)

**A. Wacana Pembuka**

Apa pun komentar yang disampaikan seluruh elemen masyarakat pendidikan di seluruh Indonesia mengenai kurikulum 2013, kenyataannya sekarang sudah diujicobakan atau diberlakukan per 15 Juli 2013. Kebijakan tersebut merupakan kebijakan politik yang harus diamankan oleh seluruh elemen pendidikan, baik guru dan dosen di seluruh Indonesia. Hal ini terkait dengan eksistensi dan pengembangan bersama secara sinergis antara guru dan dosen di seluruh Indonesia. Merujuk pada pemikiran dan konsep, kurikulum 2013 memiliki tujuan yang sangatlah mulia, yakni mengharapkan seluruh peserta didik dari sekolah dasar sampai menengah setelah lulus memiliki empat kompetensi mendasar, yakni K1 dan K2 yang mencakup kompetensi religius dan sosial serta K1 3 dan K14 yang mencakup kompetensi keterampilan dan pengetahuan.

Ada tiga aspek utama dalam implementasi kurikulum 2013, yakni: (1) perubahan *mind set*, (2) keterampilan dan kompetensi guru, (3) kepemimpinan, kultur, dan manajemen sekolah (Gultom, 2013).



Ketiga komponen tersebut menjadi dasar perubahan yang ingin dicapai dalam kurikulum 2013. Selama ini diakui dan tidak diakui dapat direfleksikan masing-masing untuk bertanya pada diri sendiri (guru dan dosen), "Apakah aku sudah profesional dan kompeten?" Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan bagi guru dan dosen di seluruh Indonesia. Saya yakin kalau yang menjawab guru dan dosen itu sendiri sudah pasti akan menjawab, "Saya profesional dan kompeten!". Akan tetapi, bukan sekadar jawaban itu yang diperlukan, melainkan implementasi dan karya yang dihasilkan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut.

Menjawab refleksi di atas, dapat dikaji lebih mendalam selaras dengan penjelasan Iskandarwassid (2009:108) yang menjelaskan bahwa sifat khas dalam pembelajaran di kelas dapat dilihat dari (1) sifat kealamiah bahasa sasaran, (2) cara peserta didik dalam berkomunikasi, (3) ketersediaan model yang dapat ditiru, dan (4) adanya lingkungan yang mendukung untuk mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bagi guru dan dosen menjadi teladan berbahasa bagi para peserta didik.

## B. Metode Penulisan Makalah

Makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data dan sumber referensi kepustakaan dari berbagai sumber. Secara deskriptif dengan berbagai fakta yang ditemukan secara terintegratif diharapkan dapat memberikan alternatif pemikiran dalam rangka merubah *mind set* dan meningkatkan kompetensi guru dan dosen di seluruh wilayah Indonesia sehingga dapat menghasilkan generasi cerdas, unggul, dan berkarakter di era teknologi.

## C. Pembahasan

### 1. Guru dan Dosen harus Profesional dan Berkarakter

Seorang guru dan dosen memiliki tugas mulia untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan seperti dalam UU Guru dan Dosen. Guru dan dosen harus menjadi teladan, bukan sekadar memberi teladan. Selain itu, guru dan dosen harus dapat menjadi contoh, bukan sekadar memberi contoh dalam berbagai konteks kehidupan. Guru dan dosen profesional menurut pasal 1 UUGD sebagai berikut. *Guru* adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1) dan *dosen* adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Merujuk paparan di atas, guru dan dosen memiliki peran penting sebagai seorang "sutradara pembelajaran" di dalam atau luar kelas.

Merujuk paparan di atas, ada beberapa dimensi yang mampu membentuk sikap profesionalisme dan karakteristik guru, antara lain guru harus mampu menjadi pembelajar, pemimpin, motivator dalam pembelajaran, pengelana/penjelajah keilmuan, inovator, penghibur, pelatih dan pembimbing sejati, manusia sejati, optimis, kolaborator, dan revolusioner. Pemikiran-pemikiran tersebut dikembangkan dari pemikiran Sandy, Suparlan, dan Rachmawati (2013:11). Dengan demikian, guru harus mampu menunjukkan kreativitas, profesionalitas, dan karakteristik secara berkelanjutan dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini menjawab tantangan mengenai dehumanisasi pembelajaran yang disampaikan oleh Prawiradilaga (2012:42) yang mempertanyakan bahwa di era 1970-an keberadaan teknologi pendidikan dipertanyakan, apakah akan menggantikan peran guru, atau "mengurangi" nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik. Jawabnya bergantung pada guru dalam membimbing dan mengarahkan dalam mewujudkan keteladanan.

Kita sebagai guru dan dosen dapat belajar dari apa yang dijelaskan Ginanjar (2007:170) bahwa Archimedes telah "membaca" air yang tumpah ketika dirinya masuk ke dalam *bath tub*. Kemudian ia menelaah, meneliti, dan memelajari hal itu secara sungguh-sungguh, dan akhirnya ia pun berhasil "melihat" salah satu "ketentuan Tuhan". Berangkat dari pelajaran dan renungan tersebut, seorang guru dan dosen harus menunjukkan sikap keteladanan dalam berbagai konteks kehidupan. Keteladanan itulah wujud implementasi karakter yang sesungguhnya, seperti jujur, bertanggung jawab, bekerja



sama, memiliki kemandirian, santun, memiliki empati, dan lain-lain. Dengan perwujudan keteladanan tersebut maka diyakini, seluruh peserta didik akan mengikuti dan menerapkan apa yang kita ajarkan dengan pendekatan kasih sayang dan hati. Itulah sosok guru dan dosen yang profesional dan berkarakter.

## 2. Guru dan Dosen harus Menerapkan Pembelajaran Kritis dan Kreatif

Terkait dengan perubahan paradigma berpikir bagi guru dan dosen profesional, pembelajaran harus diselaraskan dengan perubahan zaman. Peningkatan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran di sekolah. Apabila kita kaji secara mendalam, mata pelajaran bahasa Indonesia diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Pada deskripsi ini ditegaskan pula bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah dalam berkomunikasi, merancang aneka model komunikasi, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh dalam berkomunikasi dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan sehingga menimbulkan sikap santun dan empati. Pertanyaannya adalah bagaimana kita sebagai guru dan dosen memfasilitasi siswa atau mahasiswa untuk menjadi pemikir (*thinker*) dan pemecah masalah (*problem solver*) yang lebih baik dalam berbagai konteks komunikasi? Jawabnya sederhana, yakni jadikan kelas bahasa dan sastra Indonesia sebagai tempat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan berkreasi bagi mereka. Dengan demikian, lahirlah karya-karya kreatif yang penuh dengan ide dan gagasan kreatif dalam berbagai konteks kehidupan.

Pengajaran bahasa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dilandasi dua filosofi. Pertama, harus ada materi atau pelajaran khusus tentang berpikir. Kedua, mengintegrasikan kegiatan berpikir ke dalam setiap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, keterampilan berpikir terutama berpikir tingkat tinggi harus dikembangkan dan menjadi bagian dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, keterampilan berpikir dapat dikembangkan dengan cara membantu siswa menjadi *problem solver* yang lebih baik dengan diintegrasikan pendekatan saintifik. Untuk itu, guru harus menyediakan masalah (soal) yang memungkinkan siswa menjadikan soal tersebut objek diskusi dan siswa menggunakan keterampilan berpikir tingkat tingginya dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, para siswa akan memanfaatkan model *discovery learning* dan *problem based learning* dalam proses pembelajarannya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

## 3. Guru dan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia harus Memiliki Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013

Seorang guru bahasa Indonesia secara umum harus menguasai empat kompetensi utama, yakni pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Selain itu, seorang guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 harus berpatokan pada indikator ketercapaian tujuan dan kompetensi inti. Seorang guru harus memiliki (1) sikap yang terbuka untuk menerima Kurikulum 2013, (2) keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013, (3) pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 (filosofi, rasional, elemen perubahan, strategi implementasi, Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)), (4) keterampilan menganalisis keterkaitan antara Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Buku Guru, dan Buku Siswa, (5) keterampilan menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum 2013, (6) keterampilan mengajar dengan menerapkan pendekatan *Scientific* secara benar, (7) keterampilan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, dan *Discovery Learning*, (8) keterampilan melaksanakan penilaian autentik dengan benar, dan (9) keterampilan berkomunikasi lisan dan tulis dengan runtut, benar, dan santun.

Merujuk kompetensi yang harus dimiliki oleh guru di atas, dapat dideskripsikan bahwa guru harus menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Selain itu, tiga model pembelajaran, *problem based learning*, *project based learning*, dan *discovery learning*, secara terintegratif harus diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan demikian, guru dituntut

mampu membangun konteks, menanyakan, mendiskusikan, mendemonstrasikan, dan mempresentasikan berbagai tema dalam pembelajaran secara terintegratif.

### 3. Guru dan Dosen harus Kaya Metode Pembelajaran Inovatif dan Menerapkan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

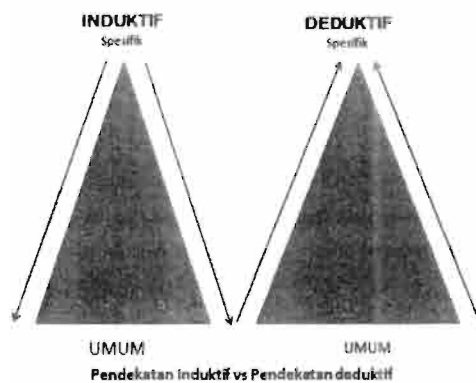
Dalam kurikulum 2013 diamanatkan kepada guru untuk menerapkan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran karena diyakini pendekatan ilmiah sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. (BBPSDM, 2013:153). Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*) yang menyentuh pada tiga ranah, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran, termasuk bahasa Indonesia. Namun demikian, pendekatan ini tidak serta merta menjadi satu-satunya pendekatan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam konteks tertentu, pendekatan pembelajaran yang tidak selaras dilakukan dengan pendekatan saintifik perlu mengedepankan sifat-sifat ilmiah dan membebaskan diri dari pendekatan nonilmiah. Hal ini dapat diperhatikan dalam implementasi pembelajaran empat keterampilan berbahasa.

Berikut ini saya paparkan penjelasan mengenai pendekatan ilmiah dalam kurikulum 2013 yang dipaparkan oleh instruktur nasional dalam TOT Kurikulum 2013 di Hotel Mercury Jakarta, tanggal 19-21 Juli 2013 dan sekaligus dapat dibaca dalam buku materi pelatihan implementasi kurikulum 2013 untuk SMP dan SMA/KB yang diterbitkan BPPSDMPK, tahun 2013. Paparan saya ini semoga dapat memberikan informasi bagi teman-teman sejawat, guru dan dosen di seluruh Indonesia yang belum mendapatkan informasi ini.

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan

yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.



*Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau*

*mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (method of inquiry) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Oleh karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis (BBPSDM, 2013).*

### 4. Pendekatan Ilmiah dan Nonilmiah dalam Pembelajaran

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar

25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen. Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

#### a. Intuisi

Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik.

#### b. Akal Sehat

Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran karena hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.

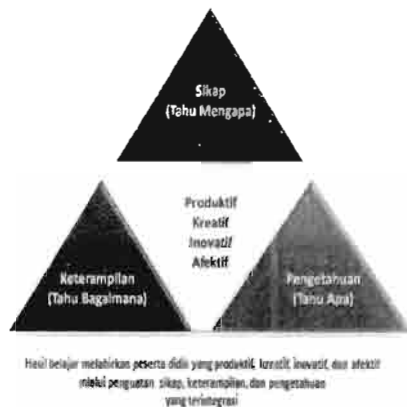
#### c. Prasangka

Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*comon sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didomplengi kepentingan pelakunya, seringkali mereka menggeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas.

Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya, akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.

#### d. Penemuan Coba-Coba

Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreativitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban.



dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.

#### 5. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap,



pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'mengapa'. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'bagaimana'. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'apa'. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran, meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan

Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala.

#### e. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya

menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.

**a. Mengamati**

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi, peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

**b. Menanya**

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

**a) Fungsi Bertanya**

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjakan untuk mencari solusinya.
- 4) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- 5) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- 6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

**b) Tingkatan Pertanyaan**

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan ( <i>knowledge</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa...</li> <li>▪ Siapa...</li> <li>▪ Kapan...</li> <li>▪ Di mana...</li> <li>▪ Sebutkan...</li> <li>▪ Jodohkan atau pasangkan...</li> <li>▪ Persamaan kata...</li> <li>▪ Golongkan...</li> <li>▪ Berilah nama...</li> <li>▪ Dll.</li> </ul>
	Pemahaman ( <i>comprehension</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Terangkanlah...</li> <li>▪ Bedakanlah...</li> <li>▪ Terjemahkanlah...</li> <li>▪ Simpulkan...</li> <li>▪ Bandingkan...</li> <li>▪ Ubahlah...</li> <li>▪ Berikanlah interpretasi...</li> </ul>
	Penerapan ( <i>application</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Gunakanlah...</li> <li>▪ Tunjukkanlah...</li> <li>▪ Buatlah...</li> <li>▪ Demonstrasikanlah...</li> <li>▪ Carilah hubungan...</li> <li>▪ Tulislah contoh...</li> <li>▪ Siapkanlah...</li> <li>▪ Klasifikasikanlah...</li> </ul>
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis ( <i>analysis</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Analisislah...</li> <li>▪ Kemukakan bukti-bukti...</li> <li>▪ Mengapa...</li> <li>▪ Identifikasikan...</li> <li>▪ Tunjukkanlah sebabnya...</li> <li>▪ Berilah alasan-alasan...</li> </ul>
	Sintesis ( <i>synthesis</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ramalkanlah...</li> <li>▪ Bentuk...</li> <li>▪ Ciptakanlah...</li> <li>▪ Susunlah...</li> <li>▪ Rancanglah...</li> <li>▪ Tulislah...</li> <li>▪ Bagaimana kita dapat memecahkan...</li> <li>▪ Apa yang terjadi seandainya...</li> <li>▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki...</li> <li>▪ Kembangkan...</li> </ul>
	Evaluasi ( <i>evaluation</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berilah pendapat...</li> </ul>

Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Alternatif mana yang lebih baik...</li> <li>▪ Setujukah anda...</li> <li>▪ Kritikilah...</li> <li>▪ Berilah alasan...</li> <li>▪ Nilailah...</li> <li>▪ Bandingkan...</li> <li>▪ Bedakanlah...</li> </ul>

### c. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 adalah untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*, bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Seperti telah dijelaskan di muka, terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi indrawi atau pengalaman empirik.

Contoh

1. Singa binatang berdaun telinga, berkembang biak dengan cara melahirkan.
2. Harimau binatang berdaun telinga, berkembangbiak dengan cara melahirkan.
3. Ikan Paus binatang berdaun telinga berkembangbiak dengan melahirkan.
4. Simpulan: Semua binatang yang berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus. Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis, sebagai proposisi menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

Contoh

1. Kamera adalah barang elektronik dan membutuhkan daya listrik untuk beroperasi.
2. Telepon genggam adalah barang elektronik dan membutuhkan daya listrik untuk beroperasi.
3. Simpulan: semua barang elektronik membutuhkan daya listrik untuk beroperasi.

#### d. Mencoba (eksperimen)

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen dimaksud dijelaskan berikut ini.

##### a) Persiapan

- 1) Menetapkan tujuan eksperimen.
- 2) Mempersiapkan alat atau bahan.
- 3) Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran.
- 4) Memertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul.
- 5) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

##### b) Pelaksanaan

- 1) Selama proses eksperimen, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.
- 2) Selama proses eksperimen, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

##### c) Tindak lanjut

- 1) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru.
- 2) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik.
- 3) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.
- 4) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.
- 5) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan.

#### e. Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kolaboratif? Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerja sama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif guna mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar. Sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

#### D. Wacana Penutup

Perubahan *mind set* guru sangat penting dalam implementasi kurikulum 2013. Perubahan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik dan model pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan penemuan yang terintegrasi dengan penilaian berbasis autentik secara lengkap. Dengan demikian, diperlukan upaya pengembangan wawasan dan peningkatan profesionalisme guru dan dosen dalam berbagai konteks pembelajaran. Maka akan lahir generasi-generasi bahasa yang unggul dan



berkarakter sebagai seorang teladan dalam masyarakat. Oleh karena itu, menjadi kewajiban kita bersama, terutama guru dan dosen untuk menanamkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia yang dijadikan penghela dalam implementasi kurikulum 2013. Mari teriakkan bersama-sama dalam berbagai konteks dan di seluruh pelosok tanah air. **Aku cinta bahasa Indonesia, aku bangga bahasa Indonesia, bahasa Indonesia memang luar biasa!**

#### Daftar Pustaka

Allen, L. (1973). *An Examination of the Ability of Third Grade Children from the Science Curriculum Improvement Study to Identify Experimental Variables and to Recognize Change*. *Science Education*, 57, 123-151.

BPSDMPK dan PMP. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.

Ginanjar A., Ary. 2007. *Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: ARGA Publishing.

Iskandarwassid dan Dadang S. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.

Padilla, M., Cronin, L., & Twiest, M. (1985). *The Development and Validation of the Test of Basic Process Skills*. Paper Presented at the Annual meeting of the National Association for Research in Science Teaching, French Lick, IN.

Pembelajaran berbasis masalah,  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/195704081984031-DADANG\\_SUPARDAN/Pembelajaran\\_Berbasis\\_Masalah.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/195704081984031-DADANG_SUPARDAN/Pembelajaran_Berbasis_Masalah.pdf). Diunduh, 25 Januari 2013

Prawiradilaga, Dewi Salma. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Quinn, M., & George, K. D. (1975). Teaching Hypothesis Formation. *Science Education*, 59, 289-296. *Science Education*, 62, 215-221.

Rachmawati, T. dan Daryanto.2013. *Penilaian Kinerja Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.

Rohmadi, M. 2013. "Peningkatan Kompetensi Guru dan Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai upaya Penguatan Jati Diri Bangsa di Era Global" dalam buku *Pendidikan Profesi dan Karakter Bangsa dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Ikatan Alumni MPB Pascasarjana UMS.

Sumber: <http://marhenyantoz.wordpress.com/2012/07/28/model-model-pembelajaran/> Diunduh, 25 januari 2013.

Thiel, R., & George, D. K. (1976). *Some Factors Affecting the use of the Science Process Skill of Prediction by Elementary School Children*. *Journal of Research in Science Teaching*, 13, 155-166.

## PERAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA (SEBUAH STUDI KASUS DI KOTA BANDUNG)

**Nani Sunarni**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran Bandung

### Abstrak

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada peran bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter bangsa. Dalam era globalisasi, yang dipicu oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, transportasi, dan komunikasi, kota Bandung dianggap oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dapat memberi harapan untuk kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik sehingga menjadi tujuan urbanisasi. Maka terjadilah kota Bandung sebagai kota multilingual, multirasial, dan multikultural. Oleh karena itu, kota ini dapat dianggap tepat untuk dijadikan studi kasus penelitian ini. Data dikoleksi melalui kuesioner, wawancara, dan pengamatan yang dilakukan secara acak di wilayah kota Bandung.

Hasil kajian penelitian ini, pertama mampu membongkar peran bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter bangsa untuk memperkuat wawasan kebangsaan. Kedua, dapat memberikan kontribusi sikap bahasa yang baik masyarakat terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia agar tetap mampu mempertahankannya sehingga terbentuk bangsa yang berkarakter.

**Kata kunci:** *bahasa daerah, bahasa Indonesia, karakter bangsa, memperkuat wawasan kebangsaan*

### A. Pendahuluan

Secara geografis Bandung terletak di daerah cekungan yang dikelilingi gunung-gunung berhawa sejuk, juga tidak begitu jauh dari ibu kota Jakarta. Di kota ini pun terdapat lembaga-lembaga pendidikan yang bersejarah. Oleh karena itu, secara politis dan ekonomis sejak dulu merupakan kota pilihan baik untuk menimba ilmu bahkan dianggap sebagai kota yang dapat memberi harapan secara ekonomi. Secara sosial masyarakat Bandung (suku Sunda) merupakan masyarakat yang terbuka (*welcome*) terhadap pendatang. Hal ini sesuai dengan filsafat orang Sunda "*someah hade ka semah*" 'baik terhadap tamu'. Akhir-akhir ini akses transportasi menuju Bandung semakin praktis setiap tahun orang-orang yang datang ke Bandung semakin banyak dan tidak sedikit yang terus menetap. Sehingga tidak dapat disangkal lagi Bandung menjadi salah satu kota multilingual, multirasial, dan multikultural. Dalam masyarakat seperti ini bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang digunakan semakin beragam bahkan secara sosiolinguistik terjadi kontak bahasa yang cukup signifikan. Di samping bahasa Indonesia penggunaan berbagai bahasa daerah oleh masyarakat Bandung sangat beragam walaupun bahasa Sunda tetap mendominasi. Bahasa daerah dan bahasa Indonesia memiliki hubungan yang sejajar. Berdasarkan fenomena itu, makalah ini akan mengungkap peran bahasa daerah (selanjutnya disebut bahasa Sunda) dan bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter bangsa khususnya di masyarakat Bandung.

### B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan bentuk kelompok masyarakat multilingual, multirasial, dan multikultural yang tinggal di Bandung.
2. Mendeskripsikan model komunikasi dalam masyarakat multilingual, multirasial, dan multikultural yang tinggal di Bandung.
3. Mendeskripsikan sikap bahasa masyarakat multilingual, multirasial, dan multikultural yang tinggal di Bandung.

4. Mendeskripsikan peran bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai pembentuk karakter bangsa.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif-kualitatif dengan bentuk survey kemasyarakatan (*community survey*). Pengumpulan data dilakukan di sekitar kota Bandung secara acak. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi melalui kuesioner, wawancara, dan pengamatan kepada masyarakat Bandung yang berusia di atas 50 tahun ke atas sebanyak 500 orang. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan pada umumnya masyarakat yang berusia di atas 50 tahun sudah memiliki generasi ke dua. Dengan kata lain objek penelitian dibatasi pada tiga generasi, sehingga dapat teridentifikasi model komunikasi dalam masyarakat tersebut. Alur analisis pertama dilakukan dengan mengelompokkan keluarga dengan cara mengidentifikasi pasangan keluarganya. Selanjutnya diidentifikasi bahasa yang digunakan dalam keluarga. Berdasarkan hasil analisis teridentifikasi tujuh (7) jenis kelompok keluarga. Dari ketujuh jenis kelompok keluarga dapat diidentifikasi sikap bahasanya. Dari sikap bahasa dapat membentuk karakter pengguna. Kristalisasi karakter pengguna tersebut dapat membentuk budaya, khususnya budaya lokal.

### D. JenisKelompok Keluarga Kota Bandung dan Model Komunikasi Dalam Ranah Domestik

Untuk mengidentifikasi peran bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan sikap bahasa masyarakat Bandung, pertama kali perlu dilakukan klasifikasi keluarga. Hal ini dilakukan karena keluarga dapat menentukan karakter anggotanya. Klasifikasi keluarga ini dapat dikelompokkan seperti berikut.

Kelompok kesatu adalah kelompok keluarga yang berasal dari ayah dan ibu Sunda. Kelompok keluarga ini menggunakan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi sampai generasi ketiga.

Kelompok kedua, yaitu kelompok yang berasal dari ayah dan ibu Sunda yang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda. Keluarga ini berkomunikasi dengan anaknya menggunakan bahasa Indonesia. Begitu pula terhadap generasi berikutnya. Oleh karena itu sejak generasi kedua kemampuan berbahasa Sunda hanya dikuasai secara pasif dan diperkirakan generasi berikutnya pun akan terus pasif bahkan kemungkinan akan hilang.

Kelompok ketiga adalah keluarga ayah Sunda dan ibu non Sunda yang mampu berbahasa Sunda sehingga berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda. Dalam keluarga seperti ini keturunannya menikah dengan keluarga Sunda yang berbahasa Sunda. Bahasa Sunda dapat terpelihara terus, apalagi bila keturunan selanjutnya melakukan pernikahan sesama Sunda seperti dalam kelompok satu.

Kelompok keempat adalah keluarga ayah non Sunda dan ibu Sunda. Kelompok ini ditemukan dalam keluarga yang memiliki latar belakang kesundaan dan sikap bahasa terhadap bahasa Sunda sangat kuat. Sehingga anak yang biasanya mengikuti garis ayah, tetapi dalam kelompok ini anak dan bahasa yang digunakan menggunakan bahasa ibunya yaitu bahasa Sunda. Oleh karena itu, bahasa Sunda dapat terpelihara terus, apalagi bila keturunan selanjutnya melakukan pernikahan sesama Sunda seperti dalam kelompok satu.

Kelompok kelima adalah keluarga ayah Sunda dan ibu non Sunda yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa Sunda melainkan menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Sunda hanya digunakan kondisional). Generasi kedua dari keluarga seperti ini secara emosi menentukan etnis dirinya dari garis ayah tetapi pasif berbahasa Sunda bahkan tidak paham berbahasa Sunda.

Kelompok keenam adalah keluarga ayah non Sunda dan ibu Sunda yang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia (bahasa Sunda hanya digunakan sesuai kondisional). Model komunikasi dalam keluarga seperti ini sama dengan kelompok keluarga jenis keempat.

Kelompok ketujuh adalah kelompok keluarga pendatang seetnis maupun campuran (non Sunda). Pada umumnya kelompok ini terbagi menjadi dua yaitu orang tua yang menggunakan bahasa daerah asal dan ada pula yang menggunakan bahasa Indonesia. Generasi kedua dan berikutnya dari keluarga ini pasif berbahasa daerah orang tuanya bahkan tidak paham.

### E. Sikap Bahasa Masyarakat Kota Bandung

Bagi keluarga kelompok satu, tiga dan empat (selanjutnya disebut kelompok pelestari bahasa Sunda) digunakan dalam ranah domestik dengan fasih dan bahasa Indonesia menduduki peringkat kedua yaitu sebagai bahasa persatuan atau bahasa nasional yang digunakan dalam ranah umum. Sikap kedua kelompok di atas terhadap penggunaan bahasa Sunda dapat dibedakan menjadi dua. Kelompok pelestari pertama menggunakan bahasa Sunda dengan alasan agar bahasa ini tetap lestari dan agar seluruh keluarganya paham bahasa dan budaya Sunda. Kelompok ini beranggapan bahwa bahasa Sunda merupakan wahana budaya Sunda. Kelompok pelestari kedua menggunakan bahasa Sunda disebabkan faktor lingkungan Sunda. Menurut kelompok keluarga kedua keengganan untuk menerapkan penggunaan bahasa Sunda terhadap generasi penerusnya disebabkan kekhawatiran terjadinya kesalahan pragmatik mengingat bahasa Sunda memiliki *speech levels*. Kelompok lima dan enam tidak menggunakan bahasa Sunda disebabkan oleh pernikahan multikultur. Dan kelompok ketujuh tidak menggunakan bahasa daerah (di luar bahasa Sunda) disebabkan lingkungan yang tidak mendukung.

Dalam keluarga kelompok dua, lima, enam, dan tujuh memosisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama disebabkan oleh beberapa hal, yaitu tidak mampu berkomunikasi dengan bahasa daerah, mempermudah komunikasi atau praktis komunikasi, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

### F. Bahasa Sunda Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa

Berdasarkan sikap bahasa kelompok keluarga pelestari pertama. *Undak-usuk* bahasa (*speech levels*) yang terdiri atas bahasa lemes (halus), bahasa kasar (kasar), dan bahasa loma (akrab) serta lentong yang merupakan ciri khasnya merupakan salah satu elemen bahasa yang dapat menentukan karakter penggunaannya. Hal ini disebabkan *undak-usuk* bahasa dalam bahasa Sunda terkait erat dengan tata krama 'etika' (Rosidi dkk, 1987: 12). Untuk menghasilkan komunikasi yang efektif pembicara dan lawan bicara perlu memperhatikan konteks. Hal itu sejalan dengan Al-Quran yang menyebutkan *Qaulan sadida* (4:9) 'perkataan (yang) benar (jujur)', *Qaulan maru'fa* (4:5), (2:235 'perkataan yang baik', *Qaulan haligha* (4:63): 'perkataan (yang) tepat berkesan', *Qaulan maysura* (17:28) 'perkataan yang lemah lembut', *Qaulan layyina* (20:44) 'perkataan yang lembut', dan *Qaulan karima* (17:23) 'perkataan yang mulia'. Secara linguistik pun dalam proses berkomunikasi perlu memperhatikan unsur linguistik dan nonlinguistik. Unsur linguistik meliputi struktur bahasa termasuk diksi. Sedangkan unsur linguistik diantaranya intonasi dan emosi. Seimbangya penggunaan unsur linguistik dan non linguistik yang disesuaikan dengan konteks tuturan akan menghasilkan komunikasi yang efektif. Dalam komunikasi yang efektif tidak dapat disangkal lagi komunikasi tersebut beretika. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan bahwa bahasa Sunda sangat membentuk karakter bangsa Sunda melalui bahasa lemes atau bahasa santun atau kesantunan berbahasa. Pengkristalan karakter akan membentuk budaya. Sikap bahasa kelompok keluarga pelestari kedua menyebutkan bahwa bahasa Sunda berperan sebagai bahasa pergaulan.

### G. Bahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Karakter Bangsa

Pada bagian sebelumnya sudah dikatakan bahwa bahasa daerah dan bahasa Indonesia bagi masyarakat multilingual, multirasial, dan multikultur yang tinggal di Bandung berkedudukan sejajar. Bagi masyarakat pendatang generasi ke dua, secara domestik bahasa Indonesia dianggap sebagai bahasa ibu (*mother tongue*), sedangkan di ranah tempat umum sebagai bahasa nasional. Sedangkan bagi keluarga kelompok satu secara emosional bahasa ibu (*mother tongue*) adalah bahasa Sunda dan bahasa Indonesia menduduki peringkat berikutnya sebagai bahasa nasional. Walaupun adanya perbedaan pandangan terhadap bahasa Indonesia, sikap bahasa yang ditunjukkan oleh masyarakat Bandung ini sangat harmonis dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Oleh karena itu, peran bahasa Indonesia menurut masyarakat yang tinggal di Bandung yaitu untuk mempermudah dan memperlancar komunikasi antaretnis, kepraktisan dalam komunikasi karena bahasa Indonesia bahasa nasional/ resmi. Jadi masyarakat Bandung memahami bahwa pluralistis tetapi tetap berbahasa satu bahasa Indonesia. Dengan demikian bahasa Indonesia dapat memperkuat wawasan kebangsaan.

#### H. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dapat dideskripsikan bahwa penggunaan bahasa halus akan membentuk kepribadian yang halus begitu pula sebaliknya. Hal ini dikarenakan untuk menciptakan komunikasi yang efektif penuturan bahasa halus tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata halus saja tetapi harus diseimbangkan dengan intonasi dan emosi. Penggunaan bahasa ini bila digunakan terus menerus dan turun temurun dapat mengkristal menjadi budaya. Oleh karena itu, bahasa sangat menentukan karakter penuturnya.

Bahasa Sunda di kota Bandung berperan sebagai bahasa ibu bagi keluarga yang memiliki sikap bahasa yang kuat terhadap bahasa Sunda ( jenis keluarga kelompok kesatu, ketiga, dan keempat) juga berperan sebagai bahasa pergaulan di ranah tempat umum. Begitu pula bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa ibu dalam keluarga kelompok dua, lima, enam, dan tujuh. Peran bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan dalam ranah masyarakat multilingual, multirasial, dan multikultural menunjukkan kuatnya wawasan kebangsaan khususnya masyarakat Bandung.

#### Daftar Pustaka

- , Al-Qur'an Miracle The Reference. 2011. Bandung: Sygma Publising.
- Amin, Maswardi Muhammad. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Baduose Media.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosidi, Ayip dkk. 1987. *Polemik Undak Usuk Basa Sunda*. Bandung: Mangle Panglipur.
- Sunarni, Nani. 300-303. 2013. Pergeseran Bahasa Sunda Dalam Keluarga Multikultur Di Kota Bandung. Bandung: UPI Press.
- Sauri, Sofyan. 2006. *Pendidikan Bahasa Santun*. Bandung: PT Genesindo.

## UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT LAMPUNG BERADAT PEPADUN

Ni Nyoman Subardini  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

### Abstrak

Salah satu unsur kebudayaan yang hingga kini masih ada adalah ungkapan tradisional. Pada dasarnya ungkapan tradisional adalah kalimat pendek atau sejumlah kata yang diartikan dari pengalaman yang panjang dari suatu masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikut. Dengan menggunakan pengertian yang disampaikan oleh James Dananjaya (2007) yang menyitir pendapat J.H. Brunvand, bahwa ungkapan tradisional dapat digolongkan ke dalam folklor lisan karena proses penyebarannya dilakukan secara lisan (*verbal folklore*). Fenomena yang didapati tentang keberadaan ungkapan-ungkapan tradisional sekarang ini ibarat orang “mati suri”, ia masih ada, tetapi sudah tidak berdaya. Pada zamannya dulu, ungkapan-ungkapan tradisional ini muncul tanpa diketahui siapa pencetusnya. Ungkapan tradisional tumbuh dan berkembang serta dijadikan pedoman oleh masyarakat pendukungnya dalam berucap, bersikap, dan berperilaku. Kini, masihkah ungkapan tradisional ini eksis?

Tujuan pemaparan deskriptif dari kegiatan pengkajian ungkapan tradisional dari Provinsi Lampung ini adalah upaya melestarikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat Lampung, khususnya ungkapan tradisional agar terhindar dari kepunahan. Kegiatan ini tidak meliputi semua kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Lampung, melainkan dibatasi hanya pada kebudayaan Lampung yang beradat Pepadun yang masih dikenal oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, pengkajian ini juga mengungkap makna dan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah pengkajian langsung terhadap ungkapan-ungkapan yang sudah terdokumentasi dari hasil wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka.

**Kata Kunci:** *folklor, ungkapan tradisional, Lampung Pepadun*

### PENDAHULUAN

Penduduk asli Lampung adalah semua yang semenjak leluhurnya telah mendiami dan menguasai tanah-tanah yang terdapat di Provinsi Lampung dan dikenal dengan sebutan masyarakat etnis Lampung. Secara keadatan, masyarakat Lampung dapat dibedakan atas dua kelompok besar, yaitu masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, dan masyarakat Lampung yang beradat Saibatin.

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun umumnya mendiami bagian pedalaman, terutama di bagian timur dan bagian tengah daerah Provinsi Lampung. Sementara itu, masyarakat Lampung yang beradat Saibatin mendiami bagian barat dan selatan daerah Provinsi Lampung, terutama di bagian pesisir pantai dan pulau-pulau (kepulauan) sehingga sering disebut sebagai masyarakat Pesisir Saibatin atau Peminggir.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat bangsa Indonesia adalah multietnik, terdiri atas ratusan suku bangsa dengan latar belakang kebudayaannya yang satu sama lain berbeda. Setiap suku bangsa ini memiliki pengalaman sejarah serta kondisi lingkungan geografis yang berbeda sehingga melahirkan wujud kebudayaan yang berbeda pula.

Keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaan ini disatu sisi merupakan modal yang tak terhingga sebagai kekayaan budaya bangsa. Akan tetapi, di sisi lain, keberagaman ini pun bisa mengandung potensi konflik yang tidak bisa dipandang ringan, bila tidak dicapai saling pengertian di antara masing-masing pendukung kebudayaan lokal. Oleh karena itu, upaya pendataan unsur-unsur budaya lokal saja belumlah cukup, melainkan perlu dibarengi dengan upaya pengungkapan isi atau maknanya.

Upaya pengungkapan isi dari setiap unsur budaya ini perlu dilakukan mengingat kebudayaan sarat dengan unsur-unsur simbolik yang tidak serta merta dapat dimengerti dan dipahami isinya, melainkan perlu upaya-upaya pengkajian dan interpretasi yang merujuk pada budaya setempat. Dalam hal ini, upaya pengkajian dan interpretasi perlu dilakukan secara kontekstual, yaitu melihat dan menginterpretasikan suatu unsur kebudayaan dari kacamata pendukung kebudayaan itu sendiri.

Salah satu unsur kebudayaan yang hingga kini masih ada adalah ungkapan tradisional. Pada dasarnya ungkapan tradisional adalah kalimat pendek atau sejumlah kata yang diartikan dari kalimat pendek atau sejumlah kata-kata yang diartikan dari pengalaman yang panjang dari suatu masyarakat pendukung suatu kebudayaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam *KBB/* ungkapan bermakna (1) apa-apa yang diungkapkan, (2) kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsur sering kali menjadi kabur) (Pusat Bahasa, 2012: 1529, kolom 2). Sedangkan tradisional bermakna menurut tradisi/adat (Pusat Bahasa, 2012, 2012: 1483, kolom 2).

Pengertian lain disampaikan oleh James Dananjaya yang menyitir pendapat J.H. Brunvand, bahwa ungkapan tradisional dapat digolongkan ke dalam folklor lisan, karena proses penyebarannya dilakukan secara lisan (verbal folklore). Bentuk-bentuk ungkapan tradisional ini antara lain berupa peribahasa, pepatah dan pemeo, puisi rakyat (seperti pantun, gurindam, dan syair, cerita prosa rakyat (seperti mite, legenda, dan dongeng, serta nyanyian rakyat (Dananjaya, 2007: 21—22).

Fenomena yang didapati dari keberadaan ungkapan-ungkapan tradisional kini ibarat orang yang “mati suri”, ia masih ada, tetapi sudah tidak berdaya. Makalah yang masih minim ini bermaksud menjawab pertanyaan, masihkah ungkapan tradisional ini eksis seperti pada zamannya dulu? Pertanyaan inilah yang mendorong sekaligus melatarbelakangi dilakukan pendataan dan pengungkapan ungkapan tradisional ini.

Permasalahannya adalah masihkah ungkapan-ungkapan tradisional ini bertahan di tengah arus budaya lain? Apakah ungkapan-ungkapan tradisional tersebut masih dijadikan sebagai pedoman dan tuntunan oleh masyarakat pendukungnya?

Ruang lingkup makalah awal ini tidak meliputi semua kebudayaan yang dimiliki oleh warga masyarakat Lampung, melainkan dibatasi hanya pada ungkapan tradisional Lampung yang beradat Pepadun.

Metode yang digunakan untuk menjangkau data di lapangan adalah pengamatan dan wawancara. Metode pengamatan diperlukan untuk melihat dan mengamati secara langsung perilaku warga masyarakat yang menjadi obyek pendataan. Dengan mengamati secara langsung, maka kemungkinan deskripsi tentang ungkapan tradisional akan dapat diuraikan dengan lebih baik.

Wawancara dilakukan pada tanggal 11—13 Oktober 2012 di Provinsi Lampung dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada informan untuk menyampaikan buah pikirannya. Di samping itu, teknik pengumpulan data, juga dilakukan studi pustaka guna mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis (data sekunder).

## PEMBAHASAN

Kesusastraan khas masyarakat Lampung yang ada pada umumnya adalah sastra lisan. Sastra lisan masyarakat Lampung dapat dibedakan atas tiga jenis, yakni jenis puisi, peribahasa, dan prosa (cerita rakyat atau *warahan*). Untuk jenis puisi dapat dibedakan atas beberapa macam seperti *pepatcor*, *pattun*, *pisaan*, *bebandung*, *paradini*, *memmang* (mantra), dan peribahasa atau pepatah. Jenis peribahasa bisa berupa *sekiman* (*teteduhan*), pepatah (kiasan) atau perumpamaan. Jenis prosa (cerita rakyat/*warahan*) dapat digolongkan kedalam beberapa macam, seperti *legeda*, *mite*, *fabel*, *epos*, dan lain-lain.

Pada dasarnya ungkapan tradisional merupakan pepatah atau petuah dari orang tua kepada anak-anaknya atau dari generasi tua kepada generasi muda mengenai bagaimana seharusnya seseorang berbicara, bertindak, bersikap, dan berperilaku. Dengan demikian, ungkapan tradisional merupakan pola ideal dari suatu komunitas masyarakat mengenai bagaimana seharusnya (*das sollen*) sesuatu atau seseorang berpikir, bersikap, berbicara, dan berperilaku, bukan hanya sekadar menggambarkan tindakan ataupun eksistensi seseorang (*das sein*).



Penyampaian gagasan ideologis di dalam ungkapan tradisional tidak selamanya disampaikan dengan jalan mengatakan secara langsung apa dan bagaimana yang seharusnya, melainkan sering pula disampaikan melalui sindiran atau dengan menggaribarkan keadaan yang sebaliknya, yang maksudnya adalah agar hal itu dapat dihindari dan tidak ditiru. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan tradisional yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat (suku bangsa) dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk antara lain berupa pepatah atau petuah, anjuran, sindiran, larangan, dan perumpamaan.

Dari segi substansi(isi)-nya, ungkapan tradisional berisi nilai-nilai kemanusiaan yang bersangkutan paut dengan etika moral dan nilai-nilai budaya yang hidup ataupun pernah hidup di dalam kelompok masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula nilai-nilai yang terkandung di dalam ungkapan tradisional menyangkut berbagai aspek kehidupan yang sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, manakala mengkaji ungkapan tradisional suatu kelompok etnik, akan dapat dijumpai berbagai aspek nilai budaya, seperti akan dapat dijumpai berbagai aspek nilai budaya, misalnya berupa nilai-nilai kemasyarakatan, etos kerja, kepemimpinan, hukum adat, dan lain-lain. Apabila dikaji lebih mendalam, maka akan dapat memunculkan ciri-ciri khas yang menjadi identitas atau jatidiri masyarakat pemilik ungkapan tradisional.

Pada makalah ini akan dideskripsikan ungkapan-ungkapan tradisional yang berhasil diinventarisasi. Pendeskripsian tersebut berpedoman pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagaimana dipaparkan berikut ini.

### Etos Kerja

Etos kerja adalah nilai yang melandasi norma-norma sosial tentang kerja. Etos berarti watak dasar suatu masyarakat, sedangkan perwujudan luarnya adalah struktur dan norma sosial. Etos kerja berkaitan dengan budaya kerja suatu kelompok masyarakat. Dalam *KBBI* etos kerja bermakna semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok (Pusat Bahasa, 2012: 383, kolom 2).

Setiap kelompok masyarakat memiliki gagasan mengenai bagaimana seharusnya seseorang bekerja untuk mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya. Prinsip dasar dari pandangan ini adalah bahwa setiap orang memiliki keterbatasan, baik keterbatasan fisik, kemampuan berpikir, maupun keterbatasan dalam hal kepemilikan material. Seperti contoh ungkapan tradisional berikut.

*Dang gabai dimak mengan lamun lagi wat panas*

Arti harfiah: *dang* (jangan), *gabai* (takut), *dimak* (tidak), *mengan* (makan), *lamun* (kalau), *lagi* (lagi/semang), *wat* (ada), *panas* (hari/siang hari). Terjemahan: Jangan takut tidak makan selama masih ada siang hari. Maksud dari ungkapan ini adalah agar kita jangan mudah berputus asa. Kita hendaklah berusaha dan bekerja selama masih bisa berusaha. Dengan begitu niscaya kita tidak akan kelaparan. Falsafah yang mendasari ungkapan ini ialah setiap manusia diciptakan oleh Tuhan sudah membawa rezekinya masing-masing. Akan tetapi, Tuhan tidak menurunkan rezeki ini begitu saja, melainkan harus dicari dan diusahakan oleh manusia sendiri. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa berusaha dan bekerja untuk mendapat rezekinya. Ungkapan ini dulu sering diucapkan oleh orang tua kepada anaknya manakala melihat anaknya berputus asa. Kini pun ungkapan ini masih sering diucapkan pada situasi yang sama.

*Lutan andak basing capak new jadie*

Arti harfiah: *lutan* (benang), *andak* (putih), *basing* (di mana saja), *capak* (dimasukkan), *new* (bisa/boleh), *jadie* (jadi). Terjemahan: Benang Putih dimasukkan di mana saja bisa jadi. Maksud dari ungkapan ini adalah agar hendaknya orang membiasakan diri tidak memilih-milih pekerjaan, pekerjaan apa pun boleh saja asalkan halal dan bisa menghasilkan. Falsafah yang mendasari ungkapan ini ialah banyak lapangan pekerjaan yang bisa digeluti dan ditekuni oleh setiap orang. Orang bebas memilih mau bekerja apa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Akan tetapi, ada patokan atau norma dasar yang bersumber dari agama yang harus senantiasa dipatuhi oleh setiap orang dalam menentukan segala yang akan dikerjakannya, yaitu pekerjaan itu haruslah halal. Ungkapan ini sampai kini masih dikenal cukup luas oleh warga masyarakat setempat, khususnya kalangan tua, dan kadang-kadang masih diucapkan.

*Nyulang kawai mak ngejakow tundun*

Arti harfiah: *nyulang* (menjahit/membuat), *kawai* (baju), *mak* (tidak), *ngejakow* (mengukur), *tundun* (bahu). Terjemahan: Menjahit baju dengan tidak mengukur bahu. Maksud dari ungkapan ini adalah agar dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus mengukur kemampuan diri sendiri, jangan berbuat di luar kemampuan. Falsafah yang mendasari ungkapan ini ialah setiap manusia memiliki keterbatasan kemampuan. Keterbatasan ini harus senantiasa disadari setiap orang sehingga bisa mengukur kemampuannya sendiri. Demikian pula setiap kita melakukan sesuatu pekerjaan, hendaklah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki. Jangan melakukan pekerjaan di luar batas kemampuan, karena hal itu tidak akan membuahkan hasil. Justru sebaliknya, bisa mencelakakan diri sendiri. Ungkapan ini hanya dikenal di kalangan orang tua dan kini sudah jarang diucapkan.

*Pakkak now tuwan lebai, cadang pai mangei wawai*

Arti harfiah: *pakkak* (cita-cita), *now* (yang), *tuwan* (tuan), *lebai* (penghulu/ulama), *cadang* (harus), *pai* (dicapai), *mangei* (memakai/dengan), *wawai* (pengorbanan). Terjemahan: Cita-cita yang baik harus ditempuh dengan pengorbanan. Maksud dari ungkapan ini adalah petuah atau peringatan agar kita hendaklah mau berkorban dan berusaha untuk mewujudkan cita-cita yang luhur. Falsafah yang mendasari ungkapan ini ialah segala yang dicita-citakan tidak akan datang begitu saja, melainkan harus diraih dengan usaha dan pengorbanan. Orang yang tidak mau berusaha dan berkorban, mustahil akan bisa meraih cita-citanya. Ungkapan ini dulu sering diucapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau tokoh masyarakat kepada warganya untuk membangkitkan semangat bekerja dan rela berkorban demi mencapai tujuan yang luhur. Akan tetapi, ungkapan ini kini sudah jarang sekali diucapkan.

*Wai bulek jalow baseh, kekhanjang mulang bakang*

Arti harfiah: *wai* (air), *bulek* (keruh), *jalow* (jala), *baseh* (basah), *kekhanjang* (keranjang), *mulang* (pulang), *bakang* (kosong). Terjemahan: Air keruh, jala basah, tetapi pulang keranjang kosong. Maksud dari ungkapan ini adalah melakukan sesuatu pekerjaan yang sia-sia, tidak ada hasilnya. Perumpamaan bagi seseorang yang telah melakukan sesuatu pekerjaan, tetapi sia-sia, tidak menghasilkan apa-apa. Falsafah yang mendasari ungkapan ini ialah manusia wajib bekerja dan berusaha, tetapi berhasil atau tidaknya, Tuhanlah yang menentukan. Dalam kehidupan manusia senantiasa dihadapkan pada dua keadaan, yakni gelap dan terang, baik dan buruk, berhasil dan gagal. Manusia tidak selamanya memperoleh keberhasilan, tidak pula selamanya menemui kegagalan. Kedua sisi ini datang silih berganti. Manakala kita menemui kegagalan, hendaklah tidak berputus asa. Sebaliknya, manakala memperoleh keberhasilan, janganlah lupa diri. Ungkapan ini dulu sering diucapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, atau tokoh masyarakat kepada warganya untuk membangkitkan semangat kerja. Akan tetapi, kini ungkapan ini sudah jarang sekali diucapkan.

Kajian etos kerja di lapangan baru ditemukan norma-norma ungkapan tradisional (1) bekerja dan mencari nafkah, hendaknya setiap orang mampu mengukur kemampuannya masing-masing, tidak bekerja atau melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya, (2) sungguhpun manusia memiliki keterbatasan, akan tetapi hendaknya tidak mudah menyerah dan berputus asa dalam berusaha dan bekerja, dan (3) dalam bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup, hendaknya tidak mengganggu kepentingan orang lain, yang juga memiliki kepentingan yang sama.

### Sosial dan Kepemimpinan

Dalam *KBBI*, kata *sosial* bermakna (1) berkenaan dengan masyarakat, (2) suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya) (Pusat Bahasa, 2012: 1331, kolom 2). Kata *kepemimpinan* bermakna perihal pemimpin; cara memimpin (Pusat Bahasa, 2012: 1075, kolom 1).

Harmoni sosial tidak selamanya dapat terwujud dalam kehidupan masyarakat, mengingat warga suatu kelompok masyarakat itu sendiri terdiri atas banyak orang dengan berbagai kepentingan. Walaupun terdapat pengorganisasian dari berbagai kepentingan tersebut melalui pranata-pranata sosial, adakalanya terjadi persaingan yang mengarah pada konflik dan ketegangan-ketegangan sosial yang menimbulkan disharmoni masyarakat. Di sinilah ungkapan tradisional berfungsi sebagai pedoman mengenai bentuk

kehidupan yang diidamkan oleh masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Tidak kalah pentingnya dalam kehidupan bermasyarakat adalah seorang tokoh atau figur yang dianggap mampu menguasai dan mengendalikan warga komunitas. Tokoh ini lazim disebut dengan pemimpin.

Di lingkungan masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, pemimpin adat disebut dengan istilah *penyimbang*. Seorang pemimpin/*penyimbang* harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan. Seperti contoh ungkapan tradisional berikut.

*Dikedow biduk tenending disan biduk tenimbow*

Arti harfiah: *dikedow* (di mana), *biduk* (perahu), *tenending* (ditumpangi), *disan* (di situ), *tenimbow* (menimba). Terjemahan: Di mana perahu ditumpangi, di situ menimba. Maksud ungkapan ini adalah pepatah agar orang hendaknya bisa menyesuaikan diri dengan tempat di mana dia tinggal, termasuk dengan lingkungan masyarakat. Falsafah yang mendasari ungkapan ini ialah setiap tempat dan setiap kelompok masyarakat memiliki adat-istiadat dan kebiasaan masing-masing, yang sangat mungkin berbeda dengan kebiasaan kita sehari-hari. Bilamana kita tinggal di dalam kelompok masyarakat yang berbeda kebiasaannya dengan masyarakat tempat asal kita, hendaknya kita dapat menyesuaikan diri dengan kebiasaan-kebiasaan setempat. Dengan begitu kita tidak terisolasi atau bisa diterima dan sekaligus dapat bekerja sama dengan mereka. Jika hal itu dapat dilakukan, kita pun dapat bekerja mencari nafkah di tempat yang baru itu. Ungkapan ini cukup banyak dikenal oleh masyarakat di lokasi pendataan. Sampai saat ini pun masih kerap terdengar ungkapan ini diucapkan oleh orang tua kepada anaknya yang akan pergi merantau.

*Kikat batik cerebon, tuku-tuku nikaca, najin beji di hun, sambat sambil maha, tagan gening ni pagun, dikayun pagun haga*

Arti harfiah: *kiat* (ikat kepala), *batik* (batik), *cerebon* (Cirebon), *tuku-tuku* (sudut-sudut), *nikaca* (berkaca/bercahaya), *najin* (walaupun), *beji* (benci), *di hun* (pada seseorang), *sambat* (tegur sapa), *sambil* (dengan), *maha* (senyuman), *tagan* (supaya), *gening* (senang), *ni* (pada), *pagun* (kita), *dikayun* (diperintah), *haga* (patuh). Terjemahan: Ikat kepala terbuat dari batik Cirebon, sudut-sudutnya berkaca/bercahaya, walupun kita benci pada seseorang, tegur sapa dengan senyuman, supaya dia senang pada kita, diperintah pun masih patuh dan setia. Maksud ungkapan ini adalah bila seseorang membenci kita, hendaknya jangan dibalas dengan kebencian, tetapi berilah senyuman dan tegur sapa, agar dia menjadi luluh. Ungkapan ini merupakan pepatah bagi setiap pemimpin untuk dapat bersikap ramah, bijaksana, dan pemaaf. Pemimpin yang diharapkan oleh masyarakat setempat adalah orang yang bijaksana, bisa mengendalikan emosi, berwibawa, dan memiliki kharisma. Bila sifat-sifat ini dimiliki oleh seorang pemimpin, maka kepemimpinannya akan mengalami kejayaan, ditaati dan disegani oleh anak buah, dan dihormati oleh sesama pemimpin. Ungkapan ini menjadi pegangan di kalangan para *penyimbang* adat dan dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan kepemimpinan adat mereka. Falsafah yang mendasari ungkapan ini ialah kebencian jangan dilawan dengan kebencian lagi, melainkan harus dengan keramahan, kemurahan, dan kebesaran hati. Ungkapan ini tidak diketahui secara luas oleh warga masyarakat, melainkan hanya terbatas di kalangan para pemimpin dan tokoh adat saja.

*Kusuk benang jukken di mulie, kusuk umung jukken diperwatin*

Arti harfiah: *kusuk* (kusut), *benang* (benang), *jukken* (berikan), *di* (dengan/kepada), *mulie* (gadis), *umung* (pembicaraan), *diperwatin* (penyimbang adat). Terjemahan: Apabila benang kusut berikan kepada gadis, tetapi bila kusut pembicaraan serahkan kepada penyimbang adat. Maksud ungkapan ini adalah dalam memecahkan persoalan, hendaknya bertanya kepada orang yang lebih menguasai permasalahan atau ahlinya. Ungkapan ini ialah anjuran agar bilamana terdapat persoalan yang cukup pelik, hendaknya kita bertanya kepada orang yang lebih memahaminya. Demikian pula bilamana terjadi permasalahan pelik yang menyangkut warga masyarakat, hendaknya meminta pertimbangan dari para *penyimbang*. Falsafah yang mendasari ungkapan ini ialah setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelebihan yang dimiliki oleh seseorang, belum tentu dimiliki oleh orang lain. Demikian pula sebaliknya, kekurangan yang ada pada seseorang belum tentu terdapat juga pada orang lain. Oleh karena itu, dalam

menyelesaikan suatu permasalahan, hendaknya jangan sampai kita bertanya kepada orang yang bukan ahlinya. Ungkapan ini cukup banyak dikenal warga masyarakat setempat, bukan saja di kalangan para orang tua, tetapi juga cukup dikenal oleh orang-orang muda.

Kajian sosial dan kepemimpinan di lapangan baru ditemukan norma-norma ungkapan tradisional (1) hendaknya setiap orang mampu menghargai keberadaan orang lain, bersikap toleran, dan tidak memaksakan kehendak sendiri, (2) hendaknya setiap orang mampu bermusyawarah, mencari kata sepakat guna menjaga dan memelihara harmonisasi masyarakat, dan (3) hendaknya setiap orang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

## SIMPULAN

Masyarakat Lampung yang beradat Pepadun sepertinya memiliki banyak sekali ungkapan tradisional yang merefleksikan sistem ide mereka tentang suatu bentuk keadaan masyarakat yang diidamkan, seperti tampak pada data yang telah diurai di muka. Ungkapan-ungkapan tradisional ini mencakup berbagai lapangan hidup manusia dan kemanusiaan, baik manusia sebagai pribadi maupun manusia sebagai makhluk bermasyarakat. Secara umum, ungkapan-ungkapan tradisional ini berisi ajaran budi pekerti.

Di antara ungkapan tradisional yang terdata untuk makalah ini ditemui aspek nilai budaya etos kerja dan nilai sosial dan kepemimpinan. Ungkapan tradisional ini banyak yang masih relevan dengan keadaan zaman kini sehingga keberadaannya masih diperlukan. Namun, sangat disayangkan tidak semua warga masyarakat pendukung ungkapan ini menyadari tentang arti pentingnya ungkapan tradisional ini bagi kehidupan mereka, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya generasi muda yang tidak mengetahui dan memahami makna dari ungkapan-ungkapan tradisional ini. Padahal sesungguhnya hal itu menjadi bagian penting dari kebudayaan mereka dan sekaligus memberikan identitas dan jatidiri masyarakat yang bersangkutan. Walaupun sebagian besar orang tua mengetahui ungkapan-ungkapan tradisional tersebut, mereka sudah jarang menyampaikan ungkapan-ungkapan ini kepada anak-anak atau penerusnya. Hanya sedikit saja yang hingga kini masih sering diucapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiastra, I Putu, dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Bali*. Denpasar: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionasl, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1982. "Ungkapan Tradisional". Makalah Ceramah Pengetahuan dan Penataran Penulis-penulis Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Dananjaya, James. 2007. *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafiti.
- Ebnusugiho. 1977. *Ungkapan-ungkapan Lama dan Baru dalam Kehidupan Bahasa Indonesia: untuk SLP dan sederajat*. Jakarta: Roda Pengetahuan.
- Hadikusuma, Hilman. 1989. *Masyarakat dan Adat Istiadat Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Idris, Muzani (ed.). 1995/1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung.
- Ikram, M., dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Bengkulu*. Bengkulu: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionasl, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Monografi Daerah Lampung*. 1976. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ponulele, Nurhayati. 1998. *Ungkapan dan Peribahasa Bahasa Kaili*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi Keempat. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siradz, Umar, dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionasl, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitanggang, T., dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Sumatera Utara*. Medan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionasl, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sucipto, Toto, dkk. 2003. *Kebudayaan Masyarakat Lampung di Kabupaten Lampung Timur*. Bandung: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Jawa Barat, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Lampung, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Syamsuddin, F., dkk. 1986/1987. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung*. Bandar Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionasl, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tangdilintin, L.T., dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionasl, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Waworoentoe, W.J., dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Sulawesi Utara*. Manado: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionasl, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wumbu, Indra B., dkk. 1984. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tengah*. Palu: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisionasl, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## MODEL PENGINTERNALISASIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013

Nurchasanah

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

### Abstrak

Salah satu pembeda antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah pemberian perhatian secara optimal terhadap internalisasi aspek sikap ke dalam keseluruhan proses pembelajaran. Internalisasi adalah upaya pemilikan dan penggalan nilai-nilai moral agar menjadi milik siswa, menyatu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Internalisasi aspek sikap bukanlah hal yang mudah. Sampai saat ini, belum ditemukan model internalisasi sikap dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Makalah ini bertujuan untuk menawarkan model internalisasi aspek sikap yang terintegrasi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang tecermin dalam model rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

**Kata-kata Kunci:** sikap, internalisasi sikap, model internalisasi sikap, model, internalisasi sikap dalam RPP, dan pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013

Sikap berarti perangai (akhlak) untuk dapat menimbang baik/buruk serta benar/salah terhadap sesuatu atau perilaku yang dikerjakan. Dapat menimbang perilaku yang dikerjakan merupakan modal yang harus dimiliki setiap manusia untuk dapat menentukan mana yang sebaiknya dilakukan. Orang yang bisa menimbang secara bijak berarti orang yang memiliki hati jernih dan pikiran yang matang. Itu semua perlu dimiliki oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa

Membicarakan tentang akhlak (budi pekerti), banyak pepatah maupun analog yang dapat kita pelajari. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “ilmu tanpa akhlak bagaikan orang buta”, dalam arti mereka tidak mengetahui ke mana harus pergi. Sebaliknya, “akhlak tanpa ilmu bagaikan orang lumpuh” dalam arti, mereka mengetahui ke mana harus pergi, tetapi tidak mampu mencapai tujuan secara efektif. Pepatah tersebut mengisyaratkan perlunya keseimbangan antara ilmu dan akhlak/budi pekerti (Nurchasanah dan Lestari, 2010).

Apalagi, di zaman sekarang ini banyak perilaku yang menyimpang dari harapan, banyak perilaku ganjil yang tidak sesuai dengan nurani kita. Apa yang dapat kita perbuat? Lembaga pendidikan merasa resah. Berbagai usaha dilakukan agar anak didik tidak terjerumus ke perilaku yang tidak diinginkan. Kenyataan inilah yang menggugah nurani para pendidik bahwa modal kepandaian saja tidaklah cukup jika tidak disertai dengan bekal budi pekerti yang luhur. Kesadaran ini menunjukkan bahwa budi pekerti menjadi prioritas cara pandang manusia (Nurchasanah dan Lestari, 2010). Karena itu, Kurikulum 2013 mengedepankan penanaman sikap (budi pekerti) dalam setiap kegiatan pembelajaran untuk setiap jenis dan level sekolah.

Berdasarkan Kurikulum 2013, aspek sikap memiliki domain yang luas, mencakup perilaku yang terkait dengan (1) Ketuhanan Yang Maha Esa: menghargai, menghayati ajaran agama, dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia sebagai anugerah Tuhan; (2) pribadi individual: misalnya jujur, tanggung jawab, mandiri, percaya diri, dan kreatif; (3) hubungan sosial dan alam: santun, peduli (toleransi, kerjasama, gotong-royong, dan damai), cinta tanah air, semangat kebangsaan, demokratis, dan berbudaya.

Semua sikap itu sebenarnya berakar dari rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam UU No. 20 2003 yang berbunyi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara tegas dinyatakan dalam tujuan tersebut bahwa hakikatnya pendidikan nasional mengharapkan peserta didik memiliki kompetensi di bidangnya, memiliki keterampilan, dan bersikap mulia

Representasi sikap mulia hanya dapat terealisasi jika kita dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan, di antaranya dapat dilakukan lewat jalur pendidikan. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan aspek sikap dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Terkait dengan pengintegrasian aspek sikap dalam membuat RPP tersebut, hal mendasar yang perlu diungkapkan dalam artikel ini adalah (1) konsep sikap, (2) anasir sikap dalam rumusan Tujuan Pendidikan Nasional, (3) landasan pengembangan sikap dalam Kurikulum 2013, (4) wujud pentingnya penanaman sikap dalam Kurikulum 2013, (5) wujud sikap dalam Kurikulum 2013, (6) penginternalisasian sikap dalam pembelajaran, dan (7) contoh penginternalisasian sikap dalam RPP Bahasa Indonesia. Aspek-aspek tersebut diungkapkan dengan harapan para pelaksana pendidikan akan memperoleh gambaran yang lebih mantap tentang alternasi model penginternalisasian sikap dalam RPP sehingga dapat dimanfaatkan sebagai panduan pengimplementasian Kurikulum 2013 di sekolah.

## KONSEP SIKAP

Konsep sikap memiliki makna yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berdasarkan kamus, kata sikap berarti 'tingkah laku atau perbuatan yang didasarkan pada pendirian (pendapat, keyakinan, dan sebagainya) (Pusat Bahasa, 2003). Istilah *sikap* sering kaitkan dengan istilah *karakter*. Karakter berarti 'sifat-sifat khas yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak (Pusat Bahasa, 2003). Istilah lain yang juga digunakan untuk menggantikan istilah *karakter* atau *sikap* adalah *budi pekerti*. Istilah *budi pekerti* berasal dari kata *budi* dan *pekerti* yang sebenarnya memiliki arti sama. Sitanggang, dkk. (2004) mengartikan *budi* sebagai 'akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, tabiat, watak, perbuatan baik'. Jika muncul istilah "berbudi" berarti mempunyai budi, berlaku bijaksana, atau berkelakuan baik. Sementara itu, kata *pekerti* mempunyai arti 'perangai', 'tabiat' 'akhlak', atau 'watak'. Hal yang sama diungkapkan oleh Purwadarminta (1976) yang mengatakan bahwa *budi* berarti 'akal', sebagai alat batin untuk menimbang baik/buruk, benar atau tidak, sedangkan *budi pekerti* berarti 'perangai', 'akhlak', 'watak'. Dengan memperhatikan pengertian istilah tersebut, Nurchasanah dan Lestari (2010) mengatakan bahwa *budi pekerti* adalah perangai (akhlak) untuk dapat menimbang baik/buruk serta benar/tidak benar terhadap sesuatu.

Istilah lain yang sering diungkapkan untuk menggantikan istilah *budi pekerti* adalah *moral* atau *kepribadian*. Madya (2006) mengemukakan bahwa *kepribadian* adalah sifat haqiqi yang tecermin pada sikap seseorang atau bangsa yang membedakan dirinya dengan orang lain atau bangsa lain.

Dengan memperhatikan beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa *sikap* berarti perangai (akhlak) untuk dapat menimbang baik/buruk serta benar/salah terhadap sesuatu atau perilaku yang dikerjakan.

## ANASIR SIKAP DALAM RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Tujuan Pendidikan Nasional dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003. Tujuan tersebut berbunyi *mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Secara tegas dinyatakan dalam tujuan tersebut bahwa hakikatnya pendidikan nasional mengharapkan peserta didik memiliki kompetensi di bidangnya, bersikap mulia, terampil, bahkan menjadi manusia yang sehat.

Memiliki kompetensi terlihat dari rumusan *berilmu*. Memiliki *sikap mulia* ditunjukkan oleh rumusan *menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab*. Memiliki keterampilan ditunjukkan oleh rumusan *kreatif* karena kreativitas ini akan tampak dari tindakan (keterampilan) seseorang. Semua itu hanya dapat dicapai jika seseorang itu memiliki kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Karena itu, dalam rumusan tujuan juga ditekankan pada pentingnya kesehatan.

Dari rumusan tujuan itu terlihat bahwa sebenarnya Tujuan Pendidikan Nasional sudah merepresentasikan penanaman sikap atau karakter, hanya saja implementasinya belum menampilkan hasil yang maksimal. Karena itu, Kurikulum 2003 menegaskan penanaman karakter yang terintegrasi



dalam setiap perilaku pembelajaran agar terinternalisasi pada diri anak. Dengan begitu, tujuan pengembangan kurikulum akan terwujud sebagaimana yang diharapkan Kemdikbud (2013), yaitu mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

### LANDASAN PENGEMBANGAN SIKAP DALAM KURIKULUM 2013

Mengapa Kurikulum 2013 menekankan penanaman sikap pada setiap kegiatan pembelajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan? Ada beberapa landasan yang digunakan. *Pertama*, landasan yuridis, yaitu Tujuan Pendidikan Nasional yang dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 sebagaimana dijelaskan di atas. *Kedua*, landasan filosofis, yaitu untuk bisa membangun kehidupan manusia yang lebih baik, diperlukan penelusuran warisan budaya tentang nilai-nilai dan prestasi yang luhur yang dapat diteladani agar generasi sekarang dan mendatang tidak kehilangan kepribadiannya sebagai masyarakat Indonesia yang berbudi dan berbudaya. *Ketiga*, landasan empiris, yaitu dengan melihat perkembangan iptekseksbud (ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, ekonomi, dan budaya) yang semakin pesat di era globalisasi, penanaman sikap/karakter kepada anak didik mutlak diperlukan agar mereka tidak terjerat dalam dunia hitam atau sesat yang banyak kita saksikan sekarang ini, seperti banyaknya orang-orang yang korupsi, kenakalan remaja/orangtua/anak-anak, dan sebagainya. Semua itu tidak dapat dicapai hanya karena saringan alam, tetapi perlu juga dibinakan melalui jalur pendidikan. *Keempat*, landasan teoritis, yaitu Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan teori standar (*standar-based education*) dan teori Kurikulum berbasis Kompetensi. Standar kualitas nasional dianggap sebagai standar minimal yang harus dicapai yang dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (SKL), mencakup *sikap*, pengetahuan, dan keterampilan (Kemdikbud, 2013).

### WUJUD PENTINGNYA PENANAMAN SIKAP DALAM KURIKULUM 2013

Dalam Kurikulum 2013, pentingnya penanaman sikap kepada anak diwujudkan dalam rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan terlihat pula dalam setiap rumusan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah standar kompetensi minimal yang harus dicapai siswa sesuai dengan level dan jenis sekolahnya. Kompetensi inti menurut Kemdikbud (2013) adalah gambaran secara kategorial tentang kompetensi, mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai anak didik dalam setiap jenjang sekolah, kelas, dan matapelajaran. Kompetensi Inti ini harus dikuasai anak didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan melalui proses pembelajaran siswa aktif. Sementara itu, Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu tema tertentu (SD/MI) dan untuk matapelajaran tertentu (SMP/MTs., SMA/MA, SMK/MAK).

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan dasar mengutamakan ranah sikap, sedangkan untuk jenjang menengah mengutamakan ranah kognitif (pengetahuan dan keterampilan). Mengutamakan tidak berarti mengabaikan aspek lain (pengetahuan dan keterampilan), tetapi proporsinya lebih diperbanyak.

### WUJUD SIKAP BERDASARKAN KURIKULUM 2013

Sikap yang bagaimanakah yang harus ditanamkan kepada anak-anak berdasarkan jenjang sekolah menurut Kurikulum 2013. Berdasarkan jenjang pendidikannya, sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anak terlihat dalam rumusan SKL berikut.

**Tabel SKL Domain Sikap**

SD	SMP/MTs.	SMA/SMK	DIKTI-SARJANA
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap:
orang beriman,	orang beriman,	orang beriman,	orang beriman.

berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.	berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.	berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.	berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berbudaya, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam.
di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.	dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	serta berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk berperan dalam pergaulan dunia dengan menjunjung tinggi penegakan hukum

Dengan merujuk pada SKL tersebut, penanaman sikap terlihat pula dalam rumusan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar mulai pada jenjang SD/MI, SMP/MTs., SMA/MA, dan bahkan PT. Berdasarkan hasil analisis KI dan KD dalam Kurikulum 2013, representasi penanaman sikap untuk level SD terlihat pada perilaku (1) beriman kepada Tuhan YME, (2) berakhlak mulia, (3) percaya diri, dan (4) bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain.

Representasi penanaman sikap untuk level SMP/MTs. terlihat pada perilaku (1) menghargai dan menghayati ajaran agama, (2) mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia, (3) jujur, (4) percaya diri, (5) cinta tanah air, (6) semangat kebangsaan, (7) demokratis, (8) kreatif, (9) santun, (10) percaya diri, (11) peduli (toleransi, gotong royong), (12) tanggung jawab, (13) disiplin, dan (14) bersemangat dalam melakukan kegiatan ilmiah

Representasi penanaman sikap untuk level SMA/MA terlihat pada perilaku (1) jujur, (2) santun, (3) peduli (toleransi, gotong royong, kerjasama, damai), (4) tanggung jawab, (5) disiplin, (6) responsif, (7) proaktif, dan (8) mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia.

Sementara itu, representasi penanaman sikap untuk mahasiswa terlihat pada perilaku (1) beriman kepada Tuhan YME, (2) berakhlak mulia, (3) mandiri, (4) kreatif, (5) bertanggung jawab, (6) berbudaya, dan (7) berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, serta (8) berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk berperan dalam pergaulan dunia dengan menjunjung tinggi penegakan hukum

## PENGINTERNALISASIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN

Tidak bisa disangkal bahwa perubahan seseorang dari “tidak tahu” menjadi “tahu” adalah berkat adanya pendidikandan pembelajaran. Anak dapat berkata santun karena memang pernah dididik untuk berkata santun. Ini menunjukkan bahwa semua perubahan yang terjadi pada diri anak berkat adanya pendidikan dan pembelajaran (Nurchasanah dan Lestari, 2010).

Seorang anak memiliki budi pekerti yang luhur karena memang pernah dididik orang tuanya untuk berkepribadian luhur (Nurchasanah dan Lestari, 2010). Karena itu, benar apa yang dikatakan oleh Woodward (dalam Rahman, 2005) yang mengatakan bahwa identitas suatu bangsa (baik buruknya suatu bangsa) bukanlah sesuatu yang bersifat kodrati, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial. Identitas itu terbentuk oleh aneka perubahan sosial yang bersifat relasional dan kontekstual

Sementara itu, Madya (2006) menyatakan bahwa budi pekerti yang diistilahkan sebagai kepribadian berkembang dan dikembangkan lewat proses kehidupan yang dilalui oleh orang yang bersangkutan yang dimulai dari lingkungan terdekat sampai lingkungan terjauh, baik proses alami, yaitu

proses sosial budaya, maupun proses yang direkayasa, misalnya melalui pendidikan dan pengajaran. Karena itu, berkaitan dengan kepribadian ini, muncul dua sudut titik pandang, yaitu kepribadian yang realistik dan yang dicita-citakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kepribadian yang dibentuk melalui proses pendidikan adalah kepribadian yang dicita-citakan.

Bagaimana merealisasikan penanaman kepribadian atau sikap melalui pendidikan/pembelajaran? hal itu dapat dilakukan dengan mengintegrasikan sikap dalam setiap komponen pembelajaran agar terinternalisasi pada diri anak. Internalisasi adalah upaya pemilikan dan penggalan nilai-nilai moral agar menjadi milik siswa, menyatu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Menurut Kemendikbud (2013), internalisasi sikap dalam pembelajaran dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*). Proses pembelajaran tidak langsung terjadi pada setiap kegiatan belajar di kelas, sekolah, rumah, dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan merupakan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak langsung harus tercantum dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

Internalisasi sikap dalam pembelajaran harus diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Kemendikbud, 2013). Bahkan, dapat dikatakan bahwa internalisasi sikap tersebut harus dikembangkan dan dibudayakan *di mana saja* dan *kapan saja*. Karena itu, guru selayaknya dapat menjadi model yang dapat dicontoh sikapnya bagi anak didik di mana saja dan kapan saja.

#### CONTOH PENGINTERNALISASIAN SIKAP DALAM RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) BAHASA INDONESIA

RPP merupakan rancangan pembelajaran yang bersifat operasional untuk mencapai KD pembelajaran tertentu. RPP dirancang untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. RPP disusun mengikuti prinsip tertentu, yaitu (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5) memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan, dan (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi (Kemendiknas, 2013).

Terkait dengan penanaman sikap dalam menyusun RPP, penanaman sikap dapat diintegrasikan pada setiap komponen RPP. Pengintegrasian sikap dilakukan mulai dari perumusan indikator, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan terjadi internalisasi sikap pada diri peserta didik.

RPP disusun dengan mengikuti langkah berikut. *Pertama*, kegiatan pendahuluan memiliki komponen (1) orientasi: memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang dibelajarkan yang dapat dilakukan dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi, fenomena alam, fenomena sosial, dan sebagainya; (2) apersepsi: memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan; (3) motivasi: memberikan gambaran manfaat materi yang akan diajarkan; dan (4) pemberian acuan: berkaitan dengan ilmu yang akan dipelajari, penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar, pembagian kelompok belajar, dan penjelasan mekanisme kegiatan pembelajaran. *Kedua*, kegiatan inti, yaitu proses pembelajaran untuk mencapai KI dan KD yang dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik. Proses pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan matapelajaran dengan mengikuti proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan pendekatan *scientific*. *Ketiga*, Kegiatan penutup: guru mengarahkan peserta didik untuk membuat kesimpulan/rangkuman, memberikan tes/tugas, dan memberikan arahan tindak lanjut. Tindak lanjut dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah, atau tugas sebagai remidi/pengayaan (Kemendikbud, 2013). RPP sebagai rancangan pembelajaran harus memiliki komponen tertentu sesuai dengan kebijakan yang ditentukan. Komponen yang dimaksud menurut Kemendikbud (2013) mencakup (1) identitas matapelajaran, (2) Kompetensi Dasar (KD), (3) Indikator pencapaian kompetensi, (4) tujuan pembelajaran, (5) materi ajar, (6) alokasi waktu, (7) metode pembelajaran, (8) kegiatan pembelajaran, (9)

penilaian hasil belajar, dan (10) sumber belajar. *Contoh model* pengintegrasian sikap dalam RPP Bahasa Indonesia *terlampir*.

## PENUTUP

Salah satu pembeda antara Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya adalah pemberian perhatian secara optimal terhadap internalisasi aspek sikap ke dalam keseluruhan proses pembelajaran. Internalisasi adalah upaya pemilikan dan penggalan nilai-nilai moral agar menjadi milik siswa, menyatu, menjadi bagian tidak terpisahkan dari perilaku siswa dalam kehidupan, baik saat ini maupun di masa mendatang. Penanaman sikap dapat diintegrasikan pada setiap komponen RPP. Pengintegrasian sikap dalam RPP dilakukan mulai dari perumusan indikator, tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, diharapkan terjadi internalisasi sikap pada diri peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Pengembangan Kepribadian Indonesia Melalui Bahasa Indonesia*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Nasional Dosen Bahasa Indonesia Kelompok MPK di PT. pada tanggal 13 – 15 Desember 2006.
- Nurchasanah dan Lestari, Ida. 2010. *Pengembangan Paket Pendidikan Budi Pekerti Melalui Baca-Tulis Permulaan Anak Usia Prasekolah*. Malang: Lembaga Penelitian UM.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Pelajar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahman, Arifin. 2005. *Merancang dan Melaksanakan Pembelajaran yang Mengandung Muatan Sensitif Etis*, Makalah disampaikan pada Pelatihan Membangun Sensitivitas Etika dan Budaya di PT. Pada tanggal 8-13 Desember 2005.
- Sitanggang, dkk. 2004. *Kamus Pelajar, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.

## REFLEKSI KEARIFAN LOKAL DALAM UNGKAPAN BAHASA MELAYU

NURLELA  
RAHMADSYAH RANGKUTI  
Universitas Sumatera Utara

### Abstrak

Makalah ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam ungkapan bahasa Melayu yang perlu digali untuk terus dipertahankan dan ditumbuhkembangkan di tengah-tengah masyarakat penuturnya dan di lingkungan tempat bahasa itu hidup. Nilai-nilai kearifan lokal yang sarat dengan pesan-pesan bijak merupakan aset bangsa yang dapat dijadikan penuntun dalam perilaku berkomunikasi dan bertindak. Jenis kajian ini digolongkan ke dalam kajian analisis isi, yang dimaksudkan untuk melihat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam ungkapan bahasa Melayu. Analisis yang dilakukan berbentuk inferensi atau penarikan kesimpulan berdasarkan referensi dan intuisi penulis sebagai penutur asli bahasa Melayu.

**Kata kunci:** ungkapan bahasa Melayu, nilai kearifan lokal, aset bangsa

### I. PENDAHULUAN

Bahasa daerah sebagai bagian dari jati diri bangsa merefleksikan budaya masyarakatnya, karena bahasa hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat itu. Apabila penutur bahasa daerah enggan dan tidak mau menggunakan bahasa daerahnya, maka bahasa tersebut dipastikan tidak dapat bertahan, cepat atau lambat akan punah. Oleh sebab itu, budaya yang didalamnya bermukim bahasa sebagai alat untuk merealisasikan budaya, menyimpan beragam falsafah hidup yang mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal yang terefleksi melalui ungkapan kebahasaan perlu digali untuk terus dipertahankan dan ditumbuhkembangkan di tengah-tengah masyarakat penuturnya dan di lingkungan tempat bahasa itu hidup. Satu ungkapan yang sudah sejak lama dikenal, *'Bahasa menunjukkan bangsa'* sebaiknya tetap menjadi prinsip dasar yang harus disadari oleh masyarakat, karena bahasa merupakan identitas suatu golongan. Bahasa dapat menjadi cerminan karakter suatu kelompok masyarakat. Demikian halnya dengan bahasa Melayu yang kaya dengan ungkapan kebahasaan. Ungkapan ini sebagai refleksi kearifan local yang diwariskan oleh para orang tua kita hendaknya tetap dipertahankan dan terus dihidupkan baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga, yang diharapkan dapat dijadikan penuntun dalam perilaku berkomunikasi dan bertindak.

*"Kecil anak tak dilatih, sudah besar Emak ayahnya letih"*, sebuah ungkapan bijak yang sarat dengan pesan yang mengandung nilai kearifan lokal. Pesan ini menyiratkan betapa pentingnya melatih anak sejak masih kecil agar anak memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab baik terhadap dirinya maupun lingkungannya. Upaya yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam membangun sikap positif sejak usia dini dengan sendirinya akan membawa anak pada pembentukan karakter yang memiliki integritas. Namun jika orang tua alpa atau terlambat bertindak bagi pendidikan anaknya terlebih lagi jika kurangnya asupan tuntunan agama yang baik yang diberikan sejak dini, hal ini akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak yang labil dan mudah terbawa pada perilaku yang tidak baik yang akan merugikan dirinya, keluarganya, lingkungannya bahkan masyarakat luas.

## II. REFLEKSI KEARIFAN LOKAL DALAM UNGKAPAN BAHASA MELAYU

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana (Sibarani, 2012:112—113).

Refleksi kearifan lokal dalam ungkapan bahasa Melayu yang dijadikan kajian dalam makalah ini digolongkan ke dalam kajian analisis isi. Analisis isi adalah analisis yang digunakan untuk memahami pesan simbolik yang ada dalam dokumen dan karya sastra lainnya yang bersifat tak terstruktur. Langkah yang dilakukan dalam kajian ini, yakni mengadakan, menentukan dan mencatat data berupa ungkapan kebahasaan yang mengandung nilai kearifan lokal. Beberapa contoh ungkapan diambil dari *'Nilai-Nilai Asas Jati Diri Melayu'* (Effendy, 2012), *Mendaulatkan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Dunia* (Ridwan, 2005) dan penulis sendiri sebagai penutur asli. Ungkapan dipilih sesuai dengan keperluan kajian ini yang merujuk pada pesan-pesan penting yang sangat bermanfaat jika diterapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Analisis yang dilakukan berbentuk inferensi atau penarikan kesimpulan berdasarkan referensi dan intuisi penulis sebagai penutur asli bahasa Melayu.

Apabila kita renungkan, betapa bijak bestari orang tua zaman dahulu yang telah meninggalkan aset budaya yang tidak ternilai. Aset dimaksud bukan berupa benda berharga atau harta, namun lebih dari itu, yakni sesuatu yang berfungsi dalam menuntun sikap dan prilaku insan sebagai makhluk sosial yang hidup dan berkembang dalam kemajemukan. Sikap dan prilaku yang membawa kita kepada alam kedamaian untuk hidup berdampingan dengan menerapkan kearifan lokal yang diwariskan hendaklah tetap dijaga dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial bermasyarakat. Ungkapan di bawah ini menunjukkan bagaimana sikap dan prilaku yang baik yang seharusnya diterapkan agar tercipta suasana kebersamaan dalam keberagaman.

*'hidup serumah beramah tamah  
hidup sedusun tuntun menuntun  
hidup sekampung tolong menolong  
hidup senegeri beri memberi  
hidup sebangsa bertenggangrasa'.*

Diawali dari lingkungan terkecil, yakni rumah tangga, kemudian berkembang menjadi lingkungan yang lebih luas yang dalam ungkapan ini disebut dusun. Selanjutnya, dari dusun berpindah semakin luas ke tingkat kampung, negeri dan bangsa. Demikianlah pesan dalam ungkapan ini di susun secara berjenjang berdasarkan ranah lingkungannya yang mencerminkan nilai-nilai asas adat dan budaya Melayu. Di dalamnya terkandung makna untuk mengutamakan kehidupan yang rukun dan damai, aman dan sejahtera, saling hormat menghormati, tolong menolong dan bertimbang rasa, yang intinya mengajarkan kehidupan yang santun, berbudi pekerti terpuji dan menjunjung tinggi asas kebersamaan yang adil dan merata.

Ungkapan yang berisi petuah sebagai penuntun sikap dan prilaku orang Melayu dapat dilihat dalam ungkapan berikut.

*Tanda Melayu sama serumpun  
Dalam bercakap bersopan santun  
Dalam susah santun menyantun  
Dalam senang tuntun menuntun*

Ungkapan ini mengandung makna satu keturunan, senenek dan semoyang yang mampu menumbuhkan rasa kekeluargaan dalam arti luas. Selain itu, ungkapan ini mengajarkan bagaimana sikap dan prilaku yang santun dan tolong-menolong direalisasikan baik dalam keadaan susah maupun senang.

Masyarakat Melayu dikenal dengan sifatnya yang selalu terbuka kepada semua pihak yang datang, yang berbaur dan melebur dalam alam Melayu. Ungkapan *'muka yang jernih dan hati yang lapang'* bermakna bahwa orang Melayu dalam menerima kehadiran pendatang menyambutnya

dengan senang hati, yakni dengan cara menunjukkan muka yang jernih dan hati yang lapang sebagai tanda keikhlasan, mempersilahkan kepada pendatang untuk hidup dan berusaha serta memberikan peluang menetap dan berketurunan. Namun masyarakat Melayu sangat kental dengan adat-istiadatnya yang telah ditanamkan oleh para pendahulu seperti nampak dalam pesan berikut.

*rumah dijaga dengan amanah,  
kampung dijaga dengan marwah  
dusun dijaga dengan kaidah  
negeri dijaga dengan petuah*

Ungkapan ini menyiratkan agar rumah harus dijaga dengan mematuhi aturan-aturan yang telah diamankan, warga kampung harus menjaga kampungnya secara berwibawa sebagai cerminan marwah orang Melayu agar para pendatang tetap menghormati dan menyesuaikan dengan adat setempat. '*Dimana langit dijunjung di situ bumi dipijak*, ungkapan yang memiliki kearifan yang sama, yakni para pendatang harus menyesuaikan dirinya dengan tata cara dan adat-istiadat setempat, tidak boleh semena-mena baik tuturan dan tindakan. Kondisi ini menyebabkan banyak pendatang akhirnya mengikuti adat-istiadat masyarakat Melayu setempat seperti yang dapat kita lihat, misalnya makan nasi hadap-hadapan pada acara perkawinan sudah banyak dilaksanakan oleh masyarakat non-Melayu. Di samping itu, pesan yang arif yang dapat dipetik dalam ungkapan ini ialah agar semua penduduk negeri haruslah menjaga negerinya dengan baik, jangan melanggar pantang larang, terutama jangan merusak alam dan menghindari sifat serakah supaya terhindar dari bencana, seperti dalam ungkapan berikut, '*Apabila menginginkan negeri bertuah hendaklah patuh pada petuah, supaya hidup mendapat berkah*.

Budaya Melayu adalah budaya yang menyatu dengan ajaran agama Islam. Nilai keislaman menjadi acuan dasar, seperti terefleksi dalam ungkapan adat: '

*Adat bersendikan syarak,  
syarak bersendikan Kitabullah,  
syarak mengata adat memakai,  
syah kata syarak benar kata adat* .

Namun demikian tidaklah bermakna bahwa budaya Melayu menolak masyarakat yang tidak satu akidah, bahkan sebaliknya menganjurkan untuk hidup saling hormat menghormati, saling harga menghargai dan saling bertenggang rasa. Nilai inilah yang sejak dahulu mampu mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di bumi Melayu.

*adat hidup berlain akidah,  
sama bijak menjaga lidah,  
sama arif memelihara langkah,  
sama bijak mengatur tingkah* ,

Perbedaan agama haruslah disikapi dengan arif dan bijak, serta dengan perilaku yang saling hormat menghormati. Nilai ini mengajarkan dan menyadarkan orang agar hidup saling menjaga dan memelihara hubungan baik, saling menjaga marwah, saling menjaga perilaku bertutur dan bertindak agar tidak ada perilaku hujat menghujat, fitnah memfitnah dan sebagainya dalam menciptakan lingkungan sosial yang rukun dan damai.

Budaya Melayu menekankan prinsip persaudaraan yang kuat dan nilai-nilai empati yang tinggi sebagaimana dipesankan dalam ungkapan ini.

*tanda hidup seaiib semahu  
yang buruk sama dibuang  
yang keruh sama dijernihkan  
yang kusut sama diselesaikan  
yang bengkok sama diluruskan  
yang menyalah sama dibetulkan*

Nilai kesetiakawanan sosial sebagai wujud rasa tanggung jawab sosial agar saling tolong menolong, ingat mengingatkan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan menjauhkan perilaku



yang hanya mementingkan diri sendiri, kelompok, golongan atau kaum dan sukunya saja, seperti dalam ungkapan ini.

*tanda senasib sepenanggungan  
bila ke laut sama basah  
bila ke darat sama berkering  
bila mendapat sama berlabu  
bila hilang sama merugi  
bila berlebih beri memberi  
bila kurang isi mengisi*

Apabila sifat ini ditanamkan dalam diri setiap individu dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari maka akan dapat meredam tumbuhnya kesenjangan sosial dan menjauhkan kecemburuan sosial.

Budaya Melayu selalu mengibaratkan kerajaan/negara bagaikan sebuah sampan, perahu atau bahtera yang besar yang didalamnya hidup rakyat dengan nahkoda sebagai pemimpinnya. Sampan, bahtera atau perahu atau lancang itu akan berlayar dengan selamat apabila seluruh awaknya dapat menjalin kebersamaan, menyatukan tujuan dan cita-citanya. Selanjutnya sang nahkoda sebagai pemimpin haruslah mampu mengendalikan arahnya secara baik dan benar agar tujuan bersama dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Namun, jika nahkoda/pemimpin negara tidak sepaham dalam mengemban amanah rakyat yang dipercayakan kepadanya, para pemimpin tidak menggunakan hati nuraninya dalam memimpin bangsa, bagaimanapun juga tidak akan pernah terwujud kesejahteraan rakyat yang menjadi cita-cita nasional, bahkan akan membawa rakyatnya pada penderitaan. Petuah ini dapat disimak dalam lagu Lancang Kuning yang sudah sangat populer.

*Lancang kuning berlayar malam,  
haluan menuju ke lautan dalam,  
kalau nahkoda kurang faham,  
alamat kapal akan tenggelam”.*

Pesan yang arif yang sama nilai maknanya dengan ungkapan di atas dilanjutkan dengan ungkapan adat Melayu sebagai berikut.

*elok berkayuh sama merengkuh  
elok berdayung sama sealun  
elok berjalan sama pedoman  
elok berlayar sama tujuan*

*Adat sesampan satu haluan  
adat berlayar satu kemudi,  
adat memerintah satu titah,  
adat memimpin satu petuah*

Nilai-nilai patriotisme yang menggambarkan sifat berani dan tangguh dalam menghadapi lawan dan musuh, sifat tangguh dalam mencapai suatu cita-cita dan tujuan yang positif, termotivasi oleh petuah adat Melayu yang tersirat dan tersurat dalam ungkapan berikut.

*Sekali layar terkembang surut kita berpantang  
Sekali merengkuh dayung dua tiga pulau terlampaui*

Tuntunan agar hidup tidak berlebihan, tidak *kemaruk* pada harta, tidak serakah, tidak iri dan dengki kepada kekayaan dan kelebihan orang lain. Intinya, ialah pesan untuk diingat dan dilaksanakan agar hiduplah secara sederhana. Ingatlah jangan terlalu memikirkan dunia, karena kematian akan tiba, tahta dan harta benda akan tinggal semua. Pesan adat ini nampak dalam ungkapan berikut.

*Pangkat jangan membawa mudarat  
Harta jangan membawa nista  
Kedudukan jangan membinasakan  
Selera jangan dimanjakan*

*Nafsu jangan diturutkan  
Dunia jangan membutakan*

### III. KESIMPULAN

Kearifan lokal yang diwariskan para orang tua kita dahulu harus dibongkar dan disebarluaskan kepada masyarakat. Hal ini sangat *urgent* dilakukan mengingat ungkapan bahasa Melayu sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan tuntunan dalam menciptakan suasana hidup yang positif untuk tujuan kelangsungan tatanan kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat yang dipayungi oleh nilai-nilai religius, cultural, dan hukum positif. Terlebih lagi, pada zaman ini teknologi informasi yang membawa informasi secara *instant* merambah tanpa batas ruang dan waktu sudah memasuki tahap mengkhawatirkan sendi-sendi kehidupan sosial. Oleh sebab itu, warisan yang mengandung pesan adat budaya perlu direvitalisasi agar nilai-nilai budaya asli ini tidak dilupakan yang pada akhirnya secara lambat laun akan hilang.

#### Daftar Pustaka

- Effendy, Tenas. 2012. *Nilai-Nilai Asas Jatidiri Melayu Sebagai Perekat Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara*.
- Ridwan, T.Amin. 2005. *Mendaulatkan Bahasa Melayu Sebagai Bahasa Utama Dunia*. Medan: USU Press
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal- Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan

## PENGAJARAN BAHASA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DALAM MASYARAKAT LINTAS BUDAYA

**Rosida Tiurma Manurung**  
UK Maranatha Bandung

### Abstrak

Merupakan satu kenyataan bahwa masyarakat Indonesia itu termasuk masyarakat lintas budaya. Masyarakat Indonesia telah teregister sebagai masyarakat multietnis, multiagama, multikultural, atau lintas budaya yang dalam praktik komunikasi sehari-hari mengakomodasi komunikasi yang lintas budaya. Keragaman atau keberbedaan yang disebabkan adanya komunikasi lintas budaya itu merupakan kenyataan yang harus diterima. Dalam masyarakat lintas budaya keberbedaan itu dapat menimbulkan pertikaian atau perpecahan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu upaya agar keberbedaan itu justru dapat menumbuhkembangkan rasa bangga dan cinta kepada bangsa dan negara karena bangsa kita memiliki kekayaan dan keunikan budaya yang sangat luar biasa dan keberbedaan itu dapat pula menjadi alat untuk menciptakan insan yang memiliki karakter kebangsaan. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat derasnya arus globalisasi dan bebasnya unsur budaya luar yang melenggang memasuki wilayah kita. Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat rasa kebangsaan. Salah satunya adalah dengan pengajaran bahasa yang berkarakter kebangsaan. Karakter kebangsaan yang tinggi dapat secara dinamis digunakan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan keutuhan bangsa.

Untuk mewujudkan insan yang berkarakter kebangsaan dalam masyarakat lintas budaya, diperlukan revitalisasi pendidikan yang diarahkan kepada perspektif komunikasi lintas budaya. Pendidikan dapat dijadikan alat yang mampu menuntun peserta didik menjadi manusia yang berperilaku dan berakhlak baik sekaligus memiliki karakter kebangsaan yang kuat. Pengajaran bahasa dapat dijadikan motor untuk mengimplementasikan pendidikan yang berperspektif lintas budaya, yaitu pendidikan yang memiliki visi dan misi untuk menghargai keberbedaan atau pluralitas, demokrasi, humanisme, dan mengembangkan karakter kebangsaan. Pengajaran bahasa perlu direvitalisasi agar mampu membuat siswa menjadi insan yang menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, keadilan, kesetaraan, kepedulian sosial, integritas, tanggung jawab, serta cinta kepada tanah air dalam perilakunya sehari-hari. Guru pun dianggap memiliki *power* untuk mengubah dan merevitalisasi pengajaran bahasa yang konvensional menjadi pengajaran bahasa yang berkarakter kebangsaan dan berperspektif lintas budaya.

**Keywords:** peran guru, masyarakat lintas budaya, pengajaran bahasa, revitalisasi pendidikan, karakter kebangsaan.

### I. Era Modern

Era modern telah mengubah pola pikir, pola hubungan sosial, pola konsumsi, dan pola pandang manusia terhadap kehidupannya. Pada satu sisi, ini adalah akibat dari pertumbuhan dan perkembangan era melalui gerakan modernisme yang bersumber pada paradigma pemikiran Barat. Pada sisi lain, hal ini juga merupakan keterpaksaan yang mesti dialami ketika masyarakat tak ada pilihan lain kecuali mengikuti dominasi pemikiran Barat itu.

Era modern telah membawa perubahan sosial budaya manusia. Segala bidang kehidupan, dari ekonomi, politik, pendidikan, transportasi, informasi, hingga kesenian, menata kembali dengan cara pandang yang lebih modern. Rasionalisasi ditegakkan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita modern yang bebas, kritis, dan universal. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan agen modernisasi yang akan mewujudkannya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah membawa perubahan yang berarti bagi umat manusia. Sebagai agen modernisasi, kedua bidang tersebut telah menjadikan hidup lebih mudah, efektif, dan serba cepat. Manusia berlomba memajukan teknologi dan ilmu pengetahuan sebagai anak panah yang melesat menembus batas-batas yang sebelumnya terlalu kokoh untuk didobrak. Rasionalisasi, eksplorasi realitas, dan eksperimen tanpa batas, merupakan konsep dasar paham modernisme ini. Industrialisasi, teknologi informasi dan komunikasi, dan transportasi merupakan instrumen untuk mewujudkannya.

Kebebasan dan kemerdekaan universal umat manusia harus ditegakkan melalui penggunaan rasio tanpa batas. Keyakinan inilah yang kemudian menandai munculnya semangat dan gairah yang luar biasa untuk menerapkan modernisasi sebagai satu-satunya gerakan yang mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia. Masa depan manusia terletak pada sebuah modernitas kehidupan dan kesadaran. Tanpa itu, betapa lambatnya sebuah kemajuan dan pertumbuhan umat manusia. Betapa tertinggalnya sebuah bangsa menolak paradigma pembangunan semacam itu. Alhasil, di belahan bumi manapun, gerakan modernisme menjadi satu-satunya pilihan yang tak terelakkan. Era modern ditandai dengan adanya globalisasi, kemajuan teknologi informasi, modernisasi, dan berkembangnya ilmu pengetahuan yang membawa berbagai dampak pada masyarakat Indonesia.

### 1.1 Dampak Globalisasi terhadap Jati Diri Bangsa

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan nilai budaya yang beragam. Pada kenyataannya arus globalisasi telah membawa dampak terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang berkembang cepat. Globalisasi membuat masyarakat bergerak terus dalam proses pengglobalan. Globalisasi sudah menyentuh hampir semua aspek kehidupan. Hal tersebut terjadi karena adanya kemudahan mengakses komunikasi, informasi, dan teknologi negara-negara maju. Globalisasi telah menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang mesti dijawab dan dipecahkan. Akan tetapi, kita dapat memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Hal itu berlangsung di semua bidang seperti ideologi politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta sosial budaya. Dampak globalisasi di bidang sosial budaya sudah terasa. Kebudayaan modern dan global sudah merasuk ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal seperti nilai-nilai yang menyangkut etika, estetika, moral, agama, sosial, dan cara pandang diri sudah mulai terkikis, memudar, bahkan boleh jadi sudah sulit terlacak.

Jati diri bangsa atau identitas bangsa bisa meluntur karena derasnya arus globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap keutuhan dan ketahanan bangsa. Bangsa ini sudah mulai berpaling dan berkiblat kepada budaya luar. Bagaimana kelokalan kita dapat dipertahankan dan tetap eksis jika kita sendiri tidak menerapkan dan menjiwai nilai-nilai budaya lokal. Jika nilai-nilai kelokalan telah hilang, bagaimana identitas bangsa dapat dipertahankan?

Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Perekukuan budaya lokal sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk budaya lokal. Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui bahasa. Bahasa Indonesia banyak mengandung nilai-nilai budaya lokal. Warna lokal yang bersifat dan mengusung kedaerahan yang terdapat dalam komunikasi lintas budaya tentu saja mencerminkan keindonesiaan. Komunikasi lintas budaya banyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara. Komunikasi lintas budaya mengungkapkan kekayaan berbagai etnis dan menonjolkan khazanah kedaerahan yang tentu saja merupakan warna lokal yang termasuk identitas bangsa Indonesia.

## 1.2 Nilai-nilai Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya

### 1.2.1 Nilai Positif Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya

Dalam praktiknya, bahasa mampu mengukuhkan nilai-nilai lokal yang positif dalam pikiran dan perasaan bangsa Indonesia. Bahasa mampu menjadi alat penapis atau penyaring pengaruh dari luar. Dengan bahasa, kita bisa menjadi manusia yang kreatif, berwawasan, futuristik, dan berkualitas jika kita dapat menangkap nilai-nilai positif dalam bahasa. Menurut Djojonegoro (1984: 425) bahasa selain

mampu memberikan nilai-nilai positif, juga dapat membantu mengembangkan sikap positif terhadap perkembangan iptek yang tidak dapat dibendung itu.

Zoelton (Ed.) 91984: 79) mengatakan bahwa bahasa, filsafat, dan agama dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Adapun Santayana (1986: 4) mengatakan bahwa bahasa dapat menjadi pegangan hidup. Jelaslah, bahasa dapat membentuk karakter dan kepribadian baik secara personal maupun secara sosial. Djojonegoro (1984: 426) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan bagian yang sangat penting dan memegang peranan dalam peradaban bangsa apa pun di mana pun di dunia ini. Dapat ditegaskan bahwa bahasa selain dapat dijadikan alat untuk melestarikan nilai-nilai peradaban, juga bahasa dapat dijadikan alat untuk menciptakan masyarakat modern yang memiliki rasa kebangsaan. Menurut Darma (1995: 105) bahasa yang baik senantiasa menyuguhkan ajakan kepada pembaca untuk menjunjung tinggi moral bahkan bahasa dapat dijadikan ajang pendidikan.

Membaca karya bahasa, kita dimungkinkan untuk mendapatkan masukan, dorongan, dan gubahan tentang manusia, masyarakat, dan kehidupan. Dengan membaca karya bahasa, kita memperoleh banyak pengalaman, seperti pengalaman sosial, ideologi, spiritual, intelektual, atau pengalaman tentang alam semesta.

### 1.2.2 Citra Keindonesiaan dan Lokalitas dalam Bahasa

Bahasa merupakan karya yang dapat dijadikan alat untuk mempertahankan jati diri atau identitas bangsa karena dalam bahasa Indonesia terkandung citra keindonesiaan. Citra tersebut dapat dikonstruksi dan dibangun pengarang lewat karakter, penokohan, kekhasan latar dan tempat, juga situasi cerita dalam bahasa itu. Karakteristik, nuansa, dan nafas keindonesiaan dapat diembuskan dalam bahasa. Dalam upaya menonjolkan identitas keindonesiaan, pengarang dalam bahasa dapat juga mengetengahkan Indonesia yang lintas budaya, Indonesia yang terdiri atas kesatuan berbagai etnis, dan Indonesia yang memiliki hibriditas dan pluralitas. bahasa juga dapat dijadikan sarana mengembangkan dan membangun sikap moral, mental, ideologi, konstruksi berpikir, konsep budaya, kemanusiaan, dan kepedulian sosial.

Bahasa sangatlah tepat untuk mengangkat wajah dan warna lokal karena melalui bahasa dapat disampaikan nilai-nilai sosial yang terjadi di daerah. Bahasa pun memiliki kemampuan untuk meramu nilai-nilai lokalitas yang membuat para pembaca memiliki kearifan dan melahirkan sikap positif dalam memaknai nilai lokal yang merupakan identitas bangsa.

Imajinasi pengarang dalam karya bahasa dapat menyuarakan isu lintas budayaisme, pengelolaan lingkungan hidup, dan membangkitkan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan Negara. Melalui bahasa, warna kelokalan Indonesia dapat semakin dicerahkan dan dinyalakan.

Berikut ini beberapa karya bahasa yang mengandung nilai lokal.

**Tabel Nilai Lokalitas dalam Karya Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya**

No.	Karya Susastra	Pengarang	Nilai-nilai Lokal
1.	<i>Serat Rama</i>	Yasadipura I.	mengajarkan sifat dermawan, penuh kasih sayang, pandai menyesuaikan diri, bijaksana, teliti, berani, tahan godaan, tidak mengeluh, dan cinta damai
2.	<i>Kemarau</i>	A.A. Navis	ajaran tentang antusiasme menolong gurunya, berutang budi, menghormati guru, dan bersikap sopan kepada guru
3.	<i>Berita dari Pinggiran</i>	Toha Mohtar	ajaran untuk patuh dan mendengarkan nasihat guru
4.	<i>Robohnya Surau Kami</i>	A.A. Navis	mengemukakan latar dan kekayaan budaya Minangkabau
5.	<i>Orang-orang Blanti</i>	Wisran Hadi	mengemukakan budaya dan kultural Minangkabau
6.	<i>Para Priyayi</i>	Umar Kayam	mengungkapkan nuansa dan ideologi Jawa

7.	<i>Ronggeng Dukuh Purut</i>	Ahmad Tohari	memoles dengan lokalitas Jawa yang kental
8.	<i>Antologi Puisi</i>	D. Zawawi Imron	mengungkapkan kultur Madura
9.	<i>Upacara</i>	Korrie Layun Rampan	mengetengahkan eksistensi suku Dayak
10.	<i>Bila Malam Bertambah Malam</i>	Putu Wijaya	mengungkapkan eksotisme budaya Bali yang kaya raya
11.	<i>Dim Sum Terakhir</i>	Clara Ng	mengungkapkan kehidupan permukiman etnis China di Jakarta
12.	<i>Tetralogi Laskar Pelangi</i>	Andrea Hirata	sarat dengan kata-kata yang penuh kearifan, natural, dan konteks yang positif

Sudah tentu dalam bahasa lama pun banyak terkandung nilai-nilai lokal yang luhur, positif, dan arif, seperti dalam hikayat, mitos, ungkapan, peribahasa, pantun, dan sebagainya.

## 2. Upaya Pemerkuhan Identitas dan Ketahanan Bangsa

Salah satu dampak bahasa adalah mengukuhkan nilai-nilai positif dalam dalam pikiran dan perasaan manusia. Manusia bisa kreatif, bisa berwawasan luas, bahkan bisa menjadi pemimpin yang baik apabila ia menimba nilai-nilai yang dituangkan oleh pengarang dalam karya bahasa.

Bahasa dapat dikatakan selalu merupakan bagian yang amat penting dari peradaban mana pun di dunia ini. Masyarakat yang beradap dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti atau dapat pula diartikan sebagai masyarakat yang santun dan telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya.

Peran lain dari bahasa adalah penyebaran ilmu pengetahuan. Bahasa diciptakan dengan memanfaatkan nuansa ilmu pengetahuan serta pola kehidupan masyarakat dan bangsa. Di dalam karya bahasa sering ditemukan ulasan-ulasan tentang iptek yang dikembangkan oleh tokohnya, ataupun penemuan baru.

Dalam era modern, pengajaran bahasa di sekolah-sekolah dapat:

1. mengembangkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif manusia, seperti suka menolong, berbuat baik, beriman, dan bertaqwa;
2. mengajarkan pesan moral kepada manusia, terutama pemimpin, agar berbuat yang sesuai dengan harapan masyarakat, mencintai keadilan, kebenaran, dan kejujuran;
3. mendorong orang untuk bekerja keras demi kepentingan dirinya dan kepentingan bersama;
4. memperkuat dan menumbuhkembangkan karakter pribadi, identitas dan ketahanan bangsa yang positif, tangguh, dan kuat, demi mencapai cita-cita bangsa dan negara.

Upaya untuk memperkuat identitas dan ketahanan bangsa sebaiknya dilakukan sedini mungkin, yaitu sejak masih anak-anak. Anak-anak sudah harus disugahi bacaan bahasa yang mengandung plot dan karakter yang positif, menampilkan keragaman nilai budaya, dan disertai dengan ilustrasi yang menarik dan menawan tentang khazanah budaya lokal yang bercirikan Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, guru harus jeli memilih bahan ajar yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal. Dalam proses pembelajaran bahasa, guru harus menggunakan metode pembelajaran bahasa yang lintas budaya, melatih peserta didik untuk mengapresiasi nilai-nilai lokal yang mendidik, positif, dan luhur. Sudah tentu, dalam pemilihan karya bahasa yang akan diapresiasi haruslah disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan psikologis peserta didik.

Pemerintah, dalam hal ini Kemdikbud, harus berani memasukkan pembelajaran bahasa lintas budaya dengan warna lokal dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, atau bahkan pendidikan tinggi. Dengan demikian, pengajaran nilai lokal dalam bahasa menjadi terwadahi.

Dari sisi guru sendiri, guru harus mau mengajarkan praktik berbahasa di kelas, jangan hanya mau mengajarkan teori bahasa saja. Mengajarkan bahasa memang menuntut keahlian yang khusus. Guru pun harus merekonstruksi pola pikir mereka dalam perspektif lintas budaya.

Buku-buku bahasa yang merupakan sumber pembelajaran bahasa yang tersimpan di perpustakaan sekolah masih sedikit dan terbatas. Oleh sebab itu, pemerintah dan masyarakat secara bahu-membahu dihimbau untuk mengadakan program penggalangan dana untuk menambah koleksi buku bahasa di perpustakaan-perpustakaan sekolah baik di kota besar maupun sekolah terpencil.

Masyarakat harus diberi penyuluhan dan pencerahan bahwa perbedaan itu indah, harus dihargai, dan diterima. Masyarakat Indonesia harus diajari dan diberi contoh mengenai sikap toleransi, setia kawan, tidak memaksakan kehendak, tidak main hakim sendiri, serta tidak memikirkan diri sendiri dan kelompoknya.

Kementerian Perhubungan, Komunikasi, dan Informasi harus secara tegas memfilter tayangan-tayangan yang kurang mendidik, main hakim sendiri, sarat dengan tindakan kekerasan, memojokkan salah satu etnis, dan pornografi di televisi. Di samping itu, secara tegas situs-situs porno harus diblokir dan ditutup. Lewat tayangan televisi dan berita di media cetak, dapat disisipi dengan ajaran tentang toleransi, pengendalian diri, moralitas, kesantunan, dan nasionalisme dalam masyarakat.

Bahasawan dihimbau untuk terus melahirkan karya-karya bahasa yang mencerminkan keindonesiaan dan lokalitas yang kental. Bahasawan sudah seharusnya mengangkat tema-tema yang menyoroti khazanah kekayaan budaya, kearifan lokal, moralitas, budi pekerti, agama, perbedaan kelas sosial, perbedaan etnis dan budaya, perbedaan gender, dan kecintaan terhadap bangsa. Bahasawan secara sadar atau tidak telah menjadi pemeran utama dalam upaya memperkuat identitas dan ketahanan bangsa.

### 3. Pendidikan Global dan Lintas budaya

Sebagai upaya untuk menjawab berbagai tantangan akibat perubahan yang cepat, diperlukan penyesuaian berupa revitalisasi pendidikan. Revitalisasi pendidikan merupakan sebuah tuntutan dalam era globalisasi. Flower dan Wright (1995) dalam tulisan Mustofa (2009) menyatakan bahwa pemahaman "global" sebagai *"the goal of helping student see the world in non ethnocentric, non stereotypical ways with particular emphasis on elementary student he articulates and explo how to promote three traits of globally educated person: openmindedness, full mindedness."* Justru, globalisasi harus dapat mengantarkan manusia ke arah akhlak dan perilaku yang lebih baik dan positif.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan nilai budaya yang beragam. Pada kenyataannya arus globalisasi telah membawa dampak terhadap nilai-nilai budaya bangsa. Globalisasi merupakan suatu fenomena yang berkembang cepat. Globalisasi membuat masyarakat bergerak terus dalam proses pengglobalan. Globalisasi sudah menyentuh hampir semua aspek kehidupan. Hal tersebut terjadi karena adanya kemudahan mengakses komunikasi, informasi, dan teknologi negara-negara maju. Globalisasi telah menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang mesti dijawab dan dipecahkan. Akan tetapi, kita dapat memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan.

Globalisasi itu berlangsung di semua bidang seperti ideologi politik, ekonomi, pertahanan dan keamanan, serta sosial budaya. Dampak globalisasi di bidang sosial budaya sudah terasa. Kebudayaan modern dan global sudah merasuk ke dalam jiwa bangsa Indonesia. Nilai-nilai budaya lokal seperti nilai-nilai yang menyangkut etika, estetika, moral, agama, sosial, dan cara pandang diri sudah mulai terkikis, memudar, bahkan boleh jadi sudah sulit terlacak.

Jati diri bangsa atau identitas bangsa bisa meluntur karena derasnya arus globalisasi. Globalisasi telah membawa dampak negatif terhadap keutuhan dan ketahanan bangsa. Bangsa ini sudah mulai berpaling dan berkiblat kepada budaya luar. Bagaimana kelokalan kita dapat dipertahankan dan tetap eksis jika kita sendiri tidak menerapkan dan menjiwai nilai-nilai budaya lokal. Jika nilai-nilai kelokalan telah hilang, bagaimana identitas bangsa dapat dipertahankan?

Dengan demikian, diperlukan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Perekukuan budaya lokal sangat diperlukan untuk mengatasi ancaman, kendala, atau tantangan yang datang dari luar yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan eksistensi produk budaya lokal. Upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa, salah satunya ialah melalui pengajaran bahasa. Pengajaran bahasa semestinya mengandung nilai-nilai budaya lokal. Warna lokal tentu saja mencerminkan keindonesiaan. Pengajaran bahasa dituntut banyak mencerminkan suasana dan lokasi,



falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara. Pengajaran bahasa harus mampu mengungkapkan kekayaan berbagai etnis dan menonjolkan khazanah kedaerahan yang tentu saja merupakan warna lokal yang termasuk identitas bangsa Indonesia.

### 3.1 Pengajaran bahasa dengan Karakter Kebangsaan dan Lintas Budaya

Berikut ini akan dipaparkan pengajaran bahasa yang berkarakter kebangsaan dan berprespektif lintas budaya.

- 1) Pemberian materi ajar kebahasaan yang dapat menghubungkan guru, peserta didik, dan lingkungan, misalnya peserta didik harus membuat laporan hasil wawancara terhadap guru, teman, dan masyarakat sekitar sekolah tentang "semangat kebersamaan". Dengan tema "semangat kebersamaan" dapat menumbuhkembangkan rasa kesatuan antaretnis, kepedulian, dan cinta tanah air.
- 2) Pemberian tugas penganalisisan dan pengapresiasian karya pengajaran bahasa yang mengandung keberagaman budaya, misalnya *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis yang mengemukakan latar dan kekayaan budaya Minangkabau, *Para Priyayi* karya Umar Khayam yang mengungkapkan nuansa dan ideologi Jawa, *Antologi Puisi* yang ditulis oleh D. Zawawi Imron yang menyoroti kultur Madura, *Upacara* karya Korrie Layun Rampan yang mengungkapkan eksistensi suku Dayak, *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya yang mengekspos kekayaan budaya Bali, dan *Dim Sum Terakhir* karya Clara Ng yang mendeskripsikan kehidupan di permukiman etnis China.
- 3) Dalam pembelajaran bahasa di kelas, harus terjadi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Interaksi ialah hal saling melakukan aksi, ada hubungan timbal balik, ada komunikasi dua arah. Interaksi tentu saja bersifat dinamis, tidak statis. Dalam pembelajaran bahasa, interaksi secara verbal memang paling menonjol dan dominan.
- 4) Perlu adanya perancangan tugas-tugas yang memberdayakan karakter kebangsaan kepada peserta didik. Misalnya, memberikan tugas kelompok berupa laporan analisis hasil wawancara kepada pedagang kecil yang berjualan di dekat kampus. Selain peserta didik menerapkan teori teknik wawancara dan tata tulis laporan, mereka pun disentuh untuk mewujudkan *care* atau kepedulian kepada wong cilik. Di samping itu, pemberian tugas berupa diskusi kelompok dengan cara *role play*, memaksa peserta didik untuk memberdayakan karakter kebangsaan mereka. Dengan *role play*, mereka dapat berkreasi dalam memainkan watak, bersinergi dengan yang lain, melatih penghayatan peran, melatih daya kepekaan, dan melatih untuk mengaktualisasikan diri. *Role play* dalam pembelajaran bahasa, misalnya, memainkan peran sebagai mahasiswa perantauan yang berkuliah di kota besar yang diperolok-olokkan oleh teman-temannya karena menggunakan bahasa Indonesia yang berdialek daerah dan diinterferensi oleh percampuran bahasa daerah dengan bahasa Indonesia. Selain tercapainya materi ajar yaitu interferensi bahasa, juga kegiatan *role play* dapat menumbuhkan nilai moral yaitu menghargai sesama, kemajemukan, dan setiap pribadi memiliki keunikan. Pemberian tugas dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komputer, misalnya membuat *power point* yang kreatif, inovatif, dan penuh dengan visualisasi dan animasi ketika peserta didik mempresentasi tugas mereka.
- 5) Dengan pendekatan karakter kebangsaan, kita dapat mendesain aturan di kelas. Misalnya, aturan tidak boleh mencontek, aturan tidak boleh terlambat, aturan berpakaian rapi, aturan memakai sepatu, aturan tidak mengaktifkan *handphone*, tidak makan atau minum di kelas, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan aturan lain yang dapat memberdayakan keterampilan karakter kebangsaan. Dalam pembelajaran bahasa, kita dapat menerapkan aturan "zona penggunaan bahasa baku, baik, dan benar" di dalam kelas jika ada yang melanggarnya boleh saja yang bersangkutan didenda (misalnya Rp5000.00 per pelanggaran dan hasilnya dapat disumbangkan untuk program adik asuh).
- 6) Peserta didik pun dapat mengembangkan diri melakukan kegiatan teater, unit kesenian kampus, olah raga, kelompok belajar, dan kelompok penelitian untuk meningkatkan karakter kebangsaan.

- 7) Untuk mendukung pembelajaran bahasa dengan pendekatan *karakter kebangsaan dan pemahaman lintas budaya*, diadakan kegiatan-kegiatan seperti debat antarjurusan, presentasi hasil temuan penelitian oleh peserta didik di muka umum, lomba baca puisi dengan musikalisasi, penggunaan teknologi komputer dalam pembuatan poster tentang jargon/ ungkapan politik yang membangun dan mendidik bangsa, dan sebagainya.
- 8) Sebagai bentuk pembelajaran bahasa yang bertolak ukur kepada pendekatan *karakter kebangsaan* dan lintas budaya secara bergilir setiap kelas paralel satu minggu sekali mengajar di sekolah dasar yang mayoritas siswanya anak dari orang tua yang berekonomi lemah. Di UK Maranatha Mata Kuliah Bahasa Indonesia setiap semester memiliki 35–40 kelas paralel. Setiap kelas mendapat kesempatan untuk berkunjung ke SD Anugerah yang terletak di depan kampus, tetapi masuk ke gang-gang sempit dan keadaannya sangat memprihatinkan. Para mahasiswa dilatih menjadi *volunteer/sukarelawan* untuk membantu adik-adiknya belajar bahasa Indonesia yang baik dan benar, belajar menulis, dan belajar membaca. Kepekaan peserta didik untuk berempati, merasakan kondisi yang memprihatinkan, menyaksikan secara langsung penderitaan hidup, dan mengetahui bahwa di sekitarnya ternyata ada komunitas atau kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi akhirnya membuat peserta didik mau menghargai hidup dan kehidupan. Latihan menjadi *volunteer* dapat mengembangkan *karakter kebangsaan* dan pemahaman lintas budaya peserta didik.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, hal-hal yang ditemukan adalah sebagai berikut.

1. Pengajaran bahasa mampu mengukuhkan nilai-nilai lokal yang positif dalam pikiran dan perasaan bangsa Indonesia dalam masyarakat lintas budaya.
2. Pengajaran bahasa mampu menjadi alat penapis atau penyaring pengaruh dari luar dalam masyarakat lintas budaya
3. Pengajaran bahasa merupakan bagian yang sangat penting dan memegang peranan dalam peradaban bangsa apa pun di mana pun di dunia ini.
4. Anak-anak sudah harus disugahi bacaan bahasa yang mengandung plot dan karakter yang positif, menampilkan keragaman nilai budaya dalam masyarakat lintas budaya, dan disertai dengan ilustrasi yang menarik dan menawan tentang khazanah budaya lokal yang bercirikan Indonesia.
5. Guru harus jeli memilih bahan ajar yang sarat dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal.
6. Kemdikbud harus berani memasukkan pembelajaran bahasa lintas budaya dengan warna lokal dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, atau bahkan pendidikan tinggi.
7. Masyarakat harus diberi penyuluhan dan pencerahan bahwa perbedaan itu indah, harus dihargai, dan diterima.
8. Lewat tayangan televisi dan berita di media cetak, dapat disisipi dengan ajaran tentang toleransi, pengendalian diri, moralitas, kesantunan, dan nasionalisme dalam masyarakat lintas budaya.
9. Bahasawan dihimbau untuk terus melahirkan karya-karya bahasa yang mencerminkan keindonesiaan yang kental dalam masyarakat lintas budaya.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1999. *Telaah Bahasa dan bahasa*. Depdikbud: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cultural Studies. 2000. *Teori bahasa Pengantar Komprehensif*. Jakarta: Jalasutra Egleton Terry, Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar-mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Masrukhi. 2009. "Revitalisasi Pendidikan IPS sebagai Instrumen Integrasi Nasional". *Dalam Integrasi Sosial dalam Bermasyarakat majemuk pada Era Global*. Universitas Negeri Semarang: Fakultas Ilmu Sosial.
- Munadi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Rudy, Rita Inderawati. 2008. *"Paradigma Baru Pengajaran Apresiasi bahasa Indonesia"* (Makalah). Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sanjana, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Srijanti dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Suprijanto. 2007. *Pendidikan Orang Dewasa, dari Teori hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilastri Dian. 2009. *bahasa Indonesia Berwarna "Lokal": Think Globally and Act Locally*. Balai Bahasa Surabaya: Pelantra.

**PEWARISAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA MELALUI  
PROSA LISAN “ANDAI-ANDAI” PADA MASYARAKAT KEDURANG  
(Cross Cultural Understanding Inheriting Process through “Andai-Andai” Oral  
Literature in Kedurang Society)**

**Sarwo F. Wibowo**  
Balai Bahasa Provinsi Bengkulu

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk menggali kearifan lokal masyarakat Kedurang dalam proses mewariskan pemahaman lintas budaya dengan penekanan pada pewarisan melalui prosa lisan “Andai-andai.” “Andai-andai” adalah prosa lisan masyarakat Kedurang yang menggunakan manusia, binatang, atau benda-benda alam sebagai kiasan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia. “Andai-andai” berfungsi sebagai alat untuk mendidik, menghibur, dan mengisi waktu senggang. Isi “Andai-andai” berkaitan dengan pandangan hidup dan norma masyarakat (Malisah, 2000:1). Pemahaman lintas budaya yang diwariskan melalui “Andai-andai” antara lain Pemahaman terhadap Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat yang mencakup: 1) pemahaman akan perbedaan bahasa, 2) pemahaman akan perbedaan alam dan pengaruhnya pada pola pikir, 3) pemahaman akan perbedaan kebiasaan hidup.

*Abstract*

*The aim of this research is to explore local wisdom in kedurang society in cross culture understanding inheriting process through “Andai-Andai” oral literature. “Andai-andai” is kind of oral literature in Kedurang society that uses human, animal, or natural objects as metaphors to reflect the daily activities. The benefits of “Andai-andai” is to educate, to entertain, and to spend leisure time. The contents of “Andai-andai” have the relationship with vision and norm (Malisah, 2000:1). One of Cross culture understandings that inheriting through Andai-andai is understanding of plurality in society including: 1) language difference understanding, 2) understanding of geographical difference and its effects to mindset, and 3) the understanding of habit difference.*

### 1. Pendahuluan

Masyarakat Kedurang adalah masyarakat yang tinggal di daerah selatan Bengkulu. Mereka termasuk dalam suku bangsa Pasemah. Sebagai bagian dari suku melayu, masyarakat Kedurang lebih cenderung memiliki sastra lisan dari pada sastra tulis. Sastra lisan yang masih ada pada masyarakat kedurang adalah rejang, pantun, mantra, ungkapan tradisional, *memuningan* (berteka-teki), *geguritan*, dan *andai-andai* (Malisah, 2000:1).

*Andai-andai* sendiri merupakan prosa rakyat yang disampaikan secara lisan dalam bahasa daerah masyarakat Kedurang, yaitu bahasa *pasemah*. Kadang-kadang *andai-andai* diselengi bentuk prosa berirama yang disebut *bepantau* (Malisah, 2000:69). *Andai-andai* pada masyarakat Kedurang dituturkan pada setiap kesempatan, selama ada waktu luang. Sebagai masyarakat yang bekerja sebagai petani waktu yang dapat digunakan dalam menuturkan *andai-andai* (dalam Malisah, 2000:18) antara lain; pada waktu pelaksanaan perayaan atau kenduri, pada waktu *setuhungan ngetam* yaitu kegiatan menuai padi secara gotong royong, menjelang tidur bagi anak-anak, atau pada hari pekan/hari pasar.

Dewasa ini, *andai-andai* telah jarang dijumpai. Selain karena jumlah penuturnya sedikit dan rata-rata berusia lanjut, kemajuan teknologi informasi menjadi faktor utama diabaikannya *andai-andai*. Pelan tapi pasti *andai-andai* menuju kepunahan. Kesadaran untuk melestarikan prosa lisan ini telah ada sejak tahun 1994. Beberapa penelitian tentang *andai-andai* dan prosa lisan serupa pada masyarakat Bengkulu telah dihasilkan sebagai bentuk inventarisasi. Beberapa penelitian yang dapat disebutkan antara lain Nilai-Nilai Moral Cerita Daerah Padang Guci oleh Amri (1994), Sastra Lisan *Sedasilir* di Padang

Guci: Suatu Telaah Struktur oleh Mauliawati (1998), Analisis Struktur Lisan Andai-Andai pada Masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan oleh Malisah (2000), Kajian Bentuk Sastra Lisan Nandai Pada Masyarakat Lembak Padang Ulak Tanding oleh Susanti (2000), dan Analisis Gaya Bahasa Dalam Nandai Rejang oleh Mesi Harani (2002).

Penelitian terdahulu tentang andai-andai ditekankan pada aspek struktural. Namun sesungguhnya, kesadaran tentang aspek sosiologis sastra lisan telah dirasakan peneliti-peneliti terdahulu. Malisah (2000:66) dalam penjelasan yang sangat terbatas menyebutkan bahwa *andai-andai* berfungsi juga sebagai alat untuk mendidik, menghibur, dan mengisi waktu senggang. Dalam penjelasan terpisah (Malisah, 2000:20) dia juga menjelaskan bahwa *andai-andai* diceritakan dari orang yang lebih tua kepada anak cucu mereka agar pengalaman hidup dalam cerita tetap lestari dan tidak dilupakan oleh generasi berikutnya. Hal ini mengungkapkan fungsi sosial sastra lisan *andai-andai* sebagai bentuk kearifan lokal berupa sarana pewarisan nilai-nilai melalui sastra, dalam konteks penelitian ini nilai-nilai dirujuk adalah pemahaman lintas budaya.

Penjelasan di atas menjadi pijakan peneliti untuk lebih menggali aspek sosiologis sastra lisan *andai-andai*. Satu di antara aspek sosial tersebut adalah pemahaman lintas budaya. Hal ini menjadi dasar penelitian tentang Pewarisan Pemahaman Lintas Budaya Melalui Prosa Lisan *Andai-Andai* pada masyarakat Kedurang ini. Diharapkan penelitian ini nantinya mampu mendeskripsikan nilai-nilai pemahaman lintas budaya yang diwariskan melalui prosa lisan *andai-andai* pada masyarakat Kedurang.

## 2. Kerangka Teori

Malisah (2000:6) menyebutkan setidaknya ada dua macam prosa lisan pada masyarakat kedurang, yaitu *andai-andai* dan *geguritan*. *Geguritan* berisi unsur sejarah, misalnya kisah perjalanan seorang pangeran yang menjadi *kepyangan* orang darat sawah. *Geguritan* mempunyai irama dengan alur cerita jauh lebih panjang. Penceritaannya dapat berlangsung *semalam suntuk* dan pada waktu-waktu tertentu seperti saat ada anggota keluarga yang meninggal dunia.

Selain *geguritan*, prosa lisan yang lebih pendek disebut *andai-andai*. Prosa lisan *andai-andai* secara umum memiliki ciri yang sama seperti ciri prosa lisan di nusantara, yaitu tidak terikat dengan syarat-syarat tertentu seperti bait, syair, dan persajakan. Cerita yang diangkat dalam *andai-andai* berupa cerminan kehidupan manusia. Dalam cerita *andai-andai* terdapat tokoh manusia, binatang, dan benda-benda alam. Melalui tokoh-tokoh itu pencerita dapat bercerita mengenai kehidupan sehari-hari. Tokoh binatang pun dilengkapi dengan akal dan budi karena merupakan kiasan perbuatan manusia. Karena merupakan kearifan lokal masyarakat setempat untuk menyampaikan nasihat melalui cerita (Malisah, 2000:66).

Malisah (2000:1) kembali memberi penegasan dalam bab awal penelitiannya mengenai fungsi sosial *andai-andai* sebagai alat untuk mendidik, menghibur, dan mengisi waktu senggang. Selanjutnya Malisah (2000:19) mengungkapkan tujuan *andai-andai* adalah untuk mengambil pengalaman dan tuntunan hidup (fungsi edukatif), melestarikan sejarah, menghibur, dan mengungkapkan perasaan yang sedang galau. Hal ini mengungkapkan bahwa *andai-andai* bukan hanya sekedar cerita kosong untuk mengisi waktu luang. *Andai-andai* memiliki fungsi sosial sebagai wadah pewarisan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat tersebut. Pewarisan sendiri menurut Arsyad (1999:15) merupakan proses menurunkan unsur-unsur budaya dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya).

Pewarisan nilai ini tentu berkaitan dengan isi cerita sastra lisan ini. Isi *andai-andai* berkaitan dengan pandangan hidup dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Malisah, 2000:1) dalam konteks ini masyarakat Kedurang. Nilai sendiri dipahami sebagai sesuatu yang baik dan buruk sebagai abstraksi, pandangan, dan maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Pepper dalam Djajasudarma, 1997:10). Nilai-nilai yang dianut masyarakat kedurang walaupun berlaku dalam konteks lokal, tetapi memiliki penerapan yang sesuai dengan konteks global. Salah satu nilai yang sesuai dengan konteks global tersebut adalah nilai multikulturalisme.

Multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaaan budaya atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak

kehidupan masyarakat (Naim, 2008:7). Prinsip multikultural menurut Burnett (dalam Naim, 2008:213) setidaknya mengembangkan empat nilai. Keempat nilai tersebut adalah: apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia dan hak asasi manusia; pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap alam sekitar.

Untuk membedah pewarisan nilai-nilai multikultural ini, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan pendekatan karya sastra yang tidak memisahkan karya sastra dari segi-segi masyarakat (sumber: <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/peponapuisi/sosiologisastra>).

### 3. Metode

Subroto (2007:10) menjelaskan penelitian linguistik pada umumnya menggunakan model kualitatif dengan model deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini pun merupakan metode tersebut. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang didasarkan pada fakta yang ada dan fenomena yang secara empiris ada dan hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1988:62). Penjelasan ini sejalan dengan sintesis Moleong (2006:6) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan metode yang ilmiah.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, partisipasi langsung, dan perekaman. Kajian pustaka juga dilakukan atas cerita-cerita *andai-andai* yang telah ditranskripsi pada penelitian sebelumnya untuk memperoleh informasi tentang *andai-andai*.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Jumlah cerita *andai-andai* pada masyarakat Kedurang sangat banyak. Ceritanya pun sangat mungkin untuk terus berkembang karena sifatnya yang fleksibel, sehingga jumlahnya dapat saja terus bertambah. Namun, sebagaimana judul di atas, penelitian ini hanya mengkaji cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai multikulturalisme. Cerita ini sebenarnya tidak mempunyai judul, karena itu dalam penjelasannya penelitian ini menggunakan tema yang digunakan dalam cerita. Karena sifatnya yang tidak terikat, satu cerita pun punya banyak versi. Tergantung gaya penceritaan sang pencerita.

#### 4.1 Pemahaman Terhadap Kenyataan Pluralitas Budaya dalam Masyarakat

Cerita yang mengandung nilai ini merupakan yang paling banyak ditemukan. Cerita-cerita yang mengandung nilai apresiasi terhadap pluralitas budaya dalam masyarakat dikemas dalam bentuk cerita humor/satir. Ceritanya pendek dan hanya memerlukan waktu beberapa menit saja untuk menceritakannya. Pengemasan cerita dalam bentuk cerita humor bertujuan untuk mereduksi kesan mengolok-olok. Sementara durasi cerita yang pendek dimaksudkan supaya rekan lain bisa meningskahi cerita, sehingga terjadi keseimbangan dalam porsi penceritaan.

##### 4.1.1 Pemahaman akan Perbedaan Bahasa

Cerita *jeme lembak panen kopi* (Orang Lembak Baru Panen Kopi) menceritakan tentang kekonyolan yang terjadi saat orang Lembak sedang memiliki banyak uang. Cerita ini mengandung pemahaman akan perbedaan bahasa yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Lengkapnya dapat disimak pada teks terjemahannya berikut.

Ada orang lembak yang baru panen kopi. Ia memperoleh uang yang banyak. Ia putuskan untuk membeli motor. "Mau beli motor apa, Pak?" tanya pemilik toko. "Motor paling bagus untuk orang yang banyak *sen* (uang)." jawabnya sombong. Setelah motor dia dapatkan, ia ingin langsung menaikinya hingga ke rumah. Di jalan banyak orang yang melihat ke arahnya dan meneriakinya. "Dasar orang-orang ini! Tidak pernah melihat orang naik motor baru apa," katanya sombong. Ia tidak sadar bahwa lampu *sen* motornya masih hidup. Seorang pengendara motor kemudian berpapasan dengannya sambil berteriak: "Pak, *sen... sen...*" (maksudnya lampu *sen* bapak tersebut masih hidup). Karena dia hanya berkendara di kebun, orang lembak ini tidak mengerti tentang lampu *sen*. Oleh karena ia sedang banyak uang, ia berpikir orang itu sedang

meminta uang padanya. “Tahu saja mereka aku sedang banyak *sen* (uang),” katanya sambil melempar uang pada pengendara motor tersebut. Lalu ia memacu motornya. Lalu pengendara lain mendekatinya dan berteriak “Pak, *sen*. *Sen*.” Katanya, “ah, dasar orang kota ini. Bisanya minta *sen* (uang) saja,” katanya sambil melemparkan uang kepada orang tersebut. Kejadian itu berulang hingga ia sampai di rumah. Anaknyanya yang tak sabar melihat motor barunya datang menyambutnya. Saat melihat lampu sennya masih hidup, ia berteriak. “Pak, lampu sennya masih hidup.” Ah kamu ini, bisanya minta *sen* saja. Sudah habis uangku dimintai orang di jalan tadi,” katanya geram. “Woi bukan bapak. Ini yang kumaksud. Lampu ini namanya lampu *sen*,” kata anaknyanya. “Jadi bukan minta uang orang di jalan tadi?” teriaknyanya. ....

Cerita ini secara tidak langsung memberikan pengetahuan tentang bahasa daerah suku lain di sekitarnya. Dengan adanya pengetahuan tersebut, diharapkan di kemudian hari tidak timbul kesalahpahaman dengan suku di sekitarnya. Cerita yang mengandung pemahaman perbedaan bahasa jumlahnya paling banyak di antara cerita yang mengandung nilai apresiasi terhadap pluralisme budaya. Banyaknya cerita mengandung nilai ini membuktikan bahwa pemahaman terhadap perbedaan bahasa tersebut bernilai penting dalam mewujudkan masyarakat yang multikultural.

Cerita lainnya memanfaatkan perbedaan dialek dengan suku tetangga. Beberapa diantaranya cerita *jeme Mannak mbeli derian* (orang Manna membeli durian), *jeme Sukaraja ketemu liku* (orang Sukaraja ketemu liku), *jeme Batak naik stum di Kedurang* (orang Batak naik mobil di Kedurang) dan banyak cerita serupa lainnya. Cerita terakhir yang berjudul *jeme Batak naik stum di Kedurang* merupakan cerita yang baru dibuat. Ini dikarenakan secara geografis letak etnis ini tidak berdekatan dengan masyarakat kedurang. Ini membuktikan sifat *andai-andai* yang fleksibel dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Ceritanya dapat disimak dalam teks berikut.

*Ade jeme Batak mpai sampai di manna ndak ke Kedurang. Die nak nyambung naik stum. Die ni pemabuk benagh. Jadi dudukla die di depan. Kenek mobil ni tenyato jeme kedurang. Penumpangnyo jeme kedurang gale. Jadi ngiciak pake bahase kedurang jugs. datangla jeme nak naik stum bawak teglung. “di mane bada teglung ni, kenek?” tanye die. “batak ke belakang,” sahut kenek tu. Jeme Batak tu tekejut ndengaghnye. Laju pindah die tu ke bangku belakang. Datang jemo lain bawak derian, betanye pule dimane bada pi’akkan derian tu. “batak belakang!” pekiknye. Pindah lagi jeme Batak tu ke belakang. Datang lagi jeme lain bawak belanjooan, betanye pule “batak belakang” jawabnye. Pindahla jeme Batak ni ke bangku paling belakang. Datang la jeme terakhir batak anjing. Kali ni kenek tu betanye “batak apo tu mang?” mamang tu nyaut “batak anjing.”ndengagh itu, jeme batak tu ngangat. Diandunnye kenek tadi, kateye kenek tadi tu ngiciaknye anjing. Pas dijelaskan ngan jeme situ baru la die ngerti.*

Ada orang batak baru sampai di Manna mau pergi ke Kedurang. Dia mau menyambung naik mobil. Orang ini mudah mabuk. Jadi duduklah dia di bangku paling depan. Kenek mobil ini ternyata orang Kedurang. Semua penumpangnya juga orang Kedurang. Jadi berbicara dalam bahasa Kedurang. Datanglah seorang penumpang membawa terong. “dimana meletakkan terong ini, kenek?” tanyanya. “*batak* (bawa) ke belakang!”sahutnya. Orang batak itu terkejut mendengarnya (mengira ia diminta pindah ke belakang). Lalu pindah dia ke belangku di belakang. Datanglah seseorang membawa durian, bertanya juga dimana meletakkan durian. “*Batak* (bawa) ke belakang!” pindah lagi orang Batak itu ke belakang. Datang lagi orang lain membawa barang belanjaan, bertanya pula “*batak* (bawa) ke belakang!” jawabnya. (Akhirnya) pindahlah orang Batak itu ke bangku paling belakang. Datang lah penumpang terakhir membawa anjing. Kali ini kenek itu yang bertanya, “*batak* (bawa) apa itu, mang?” paman itu menjawab “*batak* (bawa) anjing.” Mendengar itu, orang batak itu marah. Didatanginya kenek tadi, katanya kenek itu menghina sebagai anjing. Setelah dijelaskan, barulah ia mengerti.

#### 4.2 Pemahaman akan Perbedaan Alam dan Pengaruhnya pada Pola Pikir

Pola suatu masyarakat sangat dipengaruhi lingkungan dan faktor geografis sekitarnya. Perbedaan bentang alam, jenis tumbuhan, atau lingkungan fisik membuat suatu masyarakat mempelajari hal dengan



cara berbeda pula. Cara belajar mereka dari alam ini yang nantinya membentuk pola pikir yang menjadi dasar pengambilan sikapnya terhadap hidup. Namun terkadang, saat menemukan sesuatu yang diluar konsep yang ia pahami akan timbul sikap yang konyol untuk menanggapi.

*Andai-andai* memanfaatkan kesenjangan pemahaman akibat faktor geografis ini ke dalam ceritanya. Satu di antara cerita tersebut berjudul *jeme gunung nginak ayek belage*. Kisah lengkapnya dapat disimak pada teks berikut.

*Lain waktu, ade jeme gunung pegi ke Muare Kedurang. Takjuh die nginak ombak bedebur-debur tu. Wei hebat nian muare kedurang ni, ade ayek pacak belage, gumannya. Ay ndak kubatakka ke dusun biar jeme sedusun nginak gale. Laju diambiknye budu untuk nyimpan ayek belage tu. Dibatakla ngan jeme tadi tu ke kampungnye, dipanggilnye jeme sekampung untuk nginak ayek belage. Ape kate, ayek garam saje yang teburai dari dalam budu.*

Cerita di atas mengisahkan tentang orang *Pasemah*, yang masih satu suku dengan masyarakat Kedurang, yang baru pertama kali melihat ombak. Dia menyebutnya sebagai *ayek belage* (air berkelahi). Sebutan yang dibuat dengan polos inilah yang menjadi point humor dalam cerita ini. Kepolosan itu semakin menjadi karena orang tadi berusaha membawa ombak menggunakan botol untuk dilihat orang sekampungnya.

Cerita lain yang mengandung nilai serupa merupakan cerita yang lebih panjang. Penokohnya pun lebih beragam. Beberapa diantaranya adalah *Pak Andir, Pak Andir Bukak Tanah, Kuwai enga Kak, Sang Menguk, Kure Bebisanan Ngan Elang*, dan *Beteri Kembang Kundur*. Cerita tersebut digunakan untuk memberi pemahaman bagi generasi muda Kedurang untuk memahami respon yang berlebihan yang ditunjukkan seseorang saat melihat hal yang baru.

#### 4.3 Pemahaman akan Perbedaan Kebiasaan Hidup

Masyarakat melalui sosialisasi sepanjang hayat membentuk sikap hidup anggotanya. Oleh karena hal tersebutlah suatu anggota masyarakat dapat dicirikan berdasarkan gambaran umum masyarakatnya (*stereotype*). Pemahaman akan ciri kebiasaan hidup masyarakat lain akan sangat membantu dalam menghindari konflik pada pergaulan yang plural. *Andai-andai* pun digunakan sebagai media untuk mewariskan pemahaman ini dari generasi tua ke generasi selanjutnya. Pola pewarisan itu dapat disimak dari teks cerita seperti *Beteri Kembang Kundur, Kebau Beranak Beteri, Sang Ruse, Jeme Bengkulu Jual Semangke, Sang Piatu Belajar Sembahyang, Beteri Cakagh Judu, dan Beteri Bebapang Kiaji*. Satu di antara cerita yang pendek berjudul *Jeme Palembang Jual Duku* berikut.

*Ade jeme kedurang pegi ke pasar. Dikinalnye ade jeme jual Duku. Betanye die "Manis duku ni, kak?" "manis" jawab sanak ne tu. "Bungkuskan aku tige kilo. Dibungkuskan la tige kilo ngan tukang duku ni. Sampai di rumah ternyata duku ni masam tegalau. Diandunye la tukang rambutan tadi. "Mbu'ung mamang ni. Katenye manis, masam rambutan ni. La tetipu aku ni." Dijawab ngan tukang rambutan tu "kaba baru beli tigo kilo la ngeraso tetipu, uluk mane aku yang beli bekarung-karung ni?"*

Cerita di atas memberikan pemahaman bahwa kebiasaan pedagang di pasar tentu membela barang dagangannya. Jika tidak dia akan rugi. Dalam kehidupan nyata pemahaman akan kebiasaan tersebut akan sangat membantu untuk menghindari hal-hal yang merugikan dirinya.

### 5. Kesimpulan

Sastra lisan *Andai-andai* memiliki fungsi sebagai media sosial yang digunakan masyarakat Kedurang untuk mewariskan nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya. Nilai yang diwariskan dapat berupa nilai-nilai multikulturalisme yang satu diantaranya adalah pemahaman terhadap pluralisme budaya, seperti perbedaan bahasa, sikap hidup, pola pikir, letak geografis dan sebagainya. *Andai-andai* pada masyarakat Kedurang juga bersifat fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan zaman. *Andai-andai* harus dilestarikan sebagai alternatif pembelajaran pembentukan karakter di luar sekolah, atau dapat juga dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembelajaran bahasa berbasis pembentukan karakter.

Arsyad, Umar dkk. 1999. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta; Erlangga

Harani, Mesi. 2002. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Nandai Rejang*. Skripsi Sarjana Pendidikan: Universitas Bengkulu

Malisah. 2000. *Analisis Struktur Sastra Lisan Andai-Andai Pada Masyarakat Kedirang Di Bengkulu Selatan*. Skripsi Sarjana Pendidikan: Universitas Bengkulu

Moelong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.

Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press

Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/pesonapuisi/sosiologisastra>. *Sosiologi sastra*. Diakses tanggal 12 Agustus 2013

FEMINISME RADIKAL DALAM DWI NOVEL *SAMAN* DAN *LARUNG*

Siti Norma Nasution  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sumatera Utara

## Abstrak

Sampai saat sekarang ini, gejala menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih merasa “alergi” dengan ideologi feminisme yang menuntut kesetaraan gender dan perbaikan kesejahteraan moral dan materil bagi perempuan secara universal. Ideologi dan pemikiran feminisme memang berasal dari Barat seperti kemajuan iptek yang dimulai dari Barat. Ide-ide dan pemikiran Ayu Utami yang diungkapkan dalam dwi novel nya *Saman* dan *Larung*, secara eksplisit mendekonstruksi sistem budaya patriarki yang telah ditata dengan mapan dalam struktur masyarakat Indonesia. Karena itulah kedua novel itu menjadi kontroversial, ada yang pro-ada yang kontra. Sebagai seorang akademisi yang memberikan perhatian terhadap ide-ide feminisme dari Barat, penulis berpendapat bahwa kedua novel Ayu Utami ini diadopsi dari pemikiran feminisme Radikal dari Barat. Feminisme Radikal menganjurkan perempuan untuk menjauhi laki-laki dan mencoba berorientasi seks sesama perempuan dan lebih jauh lagi menuntut pernikahan sesama jenis dilegalkan. Praktisi dan akademisi feminisme di Barat memang berpenampilan maskulin dan membenci laki-laki, karena itu mereka menjadi lesbian. Sedangkan feminis akademisi dan praktisi Indonesia seperti Aquarini Priyatna Prabasmoro dan masih banyak yang lainnya mempunyai suami dan anak. Penulis senior seperti N. Dini juga menggugat budaya patriarki dan menuntut kesetaraan gender terutama dalam ke lima novelnya *La Barka* (1975), *Jalan Bandungan* (1989), *Dari Parangakik Ke Kampuchea* (2003), *Dari Fontenay Ke Magallanes* (2005), *La Grande Borne* (2007) (Nasution, 2012). Meskipun demikian ia menghargai nilai-nilai tradisi dan ajaran agama yang masih dianut masyarakat Indonesia sampai sekarang ini. Makalah ini akan membahas pemikiran feminisme Radikal yang kontroversial dalam dwi novel Ayu Utami *Saman* dan *Larung*. Mengapa pemikiran feminisme Radikal belum dapat diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum. Ide-ide dan anjuran feminisme yang bagaimana yang dapat diadopsi di Indonesia agar perempuan Indonesia dapat mencapai kemajuan menjadi aset bangsa bukan menjadi beban pembangunan dan berpartisipasi penuh menuju Indonesia yang sejahtera.

**Kata kunci:** ideologi feminisme; feminisme radikal; kontroversial.

## Pendahuluan

Ide-ide dan pemikiran feminisme pada umumnya datang dari Barat dan mempengaruhi pemikiran dan sikap masyarakat Indonesia secara umum termasuk para pengarang (novelis) Indonesia seperti Ayu Utami. Para perempuan di Amerika memulai gerakan feminisme dengan menuntut hak suara (*the rights to vote*) dalam pemilihan umum, hak untuk bekerja disektor publik dan hak untuk mendapatkan upah yang setara.

Feminisme Liberal menganjurkan perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang cukup dan pekerjaan yang layak. Para perempuan dianjurkan untuk menggali potensi diri dan hidup mandiri, bukannya berusaha mempercantik diri untuk menjerat para pria mapan. Bahkan Feminisme Marxis Sosialis menyatakan bahwa perempuan tidak akan mendapatkan posisi yang setara dengan suaminya dalam keluarga jika ia tidak memberikan kontribusi material untuk keluarganya (Tong, 2004).

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa pemikiran feminisme dari Barat memberikan pengaruh yang positif bagi kemajuan dan kesejahteraan perempuan. Namun, ada pemikiran-pemikiran Feminisme Radikal yang tidak dapat diterima dan diadopsi oleh masyarakat Indonesia secara umum dan kelompok perempuan secara khusus.

Di dalam kelompok feminisme Radikal ada perbedaan pendapat tentang lesbianisme, ada yang setuju dan ada yang menolak. Kelompok yang menolak merasa khawatir masyarakat akan menjauhi gerakan feminisme karena sikap seksual kelompok lesbian. Sedangkan yang setuju berpendapat bahwa perempuan tidak memerlukan tubuh laki-laki untuk mencapai kenikmatan seksual. Bahkan mereka berpendapat jika seorang perempuan ingin menjadi feminis yang sesungguhnya ia harus menjadi seorang lesbian, melakukan sesuatu yang alamiah, bersebrangan dengan pendapat masyarakat yang menyatakan mereka dengan istilah abnormal, sakit jiwa, dan seterusnya. Seorang perempuan mungkin menginginkan hubungan seksual dengan seorang laki-laki karena alasan psikologis, atau masih mengkhawatirkan pandangan masyarakat.

Keterangan di atas menunjukkan bahwa para aktivis feminisme Radikal ada juga yang tidak setuju dengan lesbianisme, padahal feminisme Barat itu sangat dekat dengan lesbianisme. Salah satu alasan mengapa masyarakat Indonesia “trauma” dan “alergi” dengan feminisme dari Barat yaitu karena gaya hidup bebas dan lesbianisme.

Menurut feminisme Radikal ideologi patriarki lahir dari hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan dan alam, dan menghargai apa yang disebut dengan kekuatan. Pada awalnya, patriarki dikembangkan untuk memastikan kelangsungan hidup komunitas manusia. Di bawah patriarki tumbuh suatu nilai dan pengalaman untuk menjadi orang yang berkuasa, pemegang hukum dan urutan pertama dalam status hierarki.

Dalam novel-novel yang bertema feminisme selalu ada tolong-menolong atau persaudaraan antarperempuan. Sayangnya, baik di dalam novel maupun dalam dunia nyata masih banyak perempuan yang belum menyadari tentang gender. Di dalam keluarga seorang ibu memperlakukan anak laki-laki dan anak perempuan secara berbeda, ibu memberikan fasilitas utama kepada laki-laki karena dia akan “meneruskan” garis keturunan dan harapan-harapan lainnya. Jika penerimaan terhadap supremasi laki-laki sebagai hak sejak lahir tidak dihilangkan, semua sistem *oppress* akan terus berlangsung, karena kendali laki-laki di dunia publik dan privat menimbulkan patriarki, penguasaan oleh laki-laki harus dihapuskan jika perempuan ingin mendapatkan kebebasan. Ideologi patriarki membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan. Sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang subordinat atau feminin. Ideologi ini begitu kuat hingga laki-laki mampu mendapatkan persetujuan dari perempuan yang mereka *oppress*. Mereka melakukan hal tersebut melalui lembaga seperti keluarga, gereja, akademi yang semuanya membenarkan dan menegaskan subordinasi perempuan terhadap laki-laki yang mengakibatkan perasaan inferior.

Sampai sekarang ini, pemikiran dan realita di atas masih sangat besar memengaruhi pemikiran dan cara hidup perempuan Indonesia. Seperti yang telah diterangkan di atas masih banyak perempuan yang belum sadar tentang kesetaraan gender karena keterbatasan pengetahuan dan pendidikan mereka. Mereka menerima saja dengan pasrah diperlakukan sebagai warga negara kelas dua, juga tidak berkeberatan jika dikatakan “praktik kerja” mereka itu hanya berurusan dengan kasur, sumur, dan dapur. Perempuan muslim bahkan percaya saja jika dikatakan bahwa dia akan masuk surga jika mengabdikan penuh kepada suaminya. Dalam budaya Jawa malahan ada istilah *surga nunut, neraka katut* (jika suami masuk surga istri ikut, bahkan ke neraka sekali pun). Jadi, sebenarnya dominasi laki-laki atas perempuan, disetujui oleh perempuan karena ketidaksadaran perempuan yang telah lama dimanfaatkan dan dinikmati oleh banyak laki-laki.

### Pembahasan

Banyak ide-ide dan pemikiran feminisme Radikal yang diserap dan diungkapkan oleh Ayu Utami dalam kedua novelnya yaitu *Saman* dan *Larung*. Yang paling terlihat jelas adalah idenya yang mendekonstruksi sikap seksual perempuan Indonesia yang selama ini hanya diperlakukan sebagai objek. Dalam impiannya seorang perempuan juga mempunyai kekuatan dan kekuasaan dalam persoalan seksual. Ayu Utami berusaha mendobrak konstruksi sosial tentang isu seksual yang sudah mapan dan berurat beakar dalam masyarakat Indonesia. Tokoh perempuan dalam novel *Saman* berusaha memperkosa Saman dengan semangat tokoh perempuan itu “menggerayangi” tubuh hingga kelihatan leher dan badannya

merah-merah dan lebam-lebam. Hal ini menunjukkan kepada kita betapa Ayu Utami ingin mengubah sikap perempuan yang lemah, pasif, dan inferior menjadi agresif, kuat dan mungkin dapat menjadi superior.

Tak bisa kulupakan ketika kamu telentang, bayang-bayang yang terbentuk di lekuknya karena cahaya dan keringat, dadamu telanjang, rentan terhadap telapakku yang gemas, badanku yang gelisah. Tak bisa kulupakan geliat tubuhmu. Kamu seumpama Santo Sebastian dengan tangan terpancang pada tiang di hadapan para pemanah. Seperti Santa Agnes yang daging perawannya mengundang syahwat para algojo. Namun tak ada yang menyelamatkan kamu dari rasa tegang yang akan mengeksploitasi badanmu hingga batas. Kamu merintih seperti Theresa yang tertusuk panah ilahi pada dadanya. Bukankah tubuh mengejang oleh rasa sakit maupun nikmat? (Larung, 2004: 155).

Ayu Utami juga berharap seorang perempuan dapat berubah sikap menjadi maskulin karena suatu kondisi seorang perempuan menjadi seperti laki-laki. Batas antara laki-laki dan perempuan menjadi kabur, semuanya dapat berubah bergantung situasi dan kepentingan.

Namaku hanya satu: Shakuntala. Tapi sering aku merasa ada dua dalam diriku. Seorang perempuan, seorang laki-laki, yang saling berbagi sebuah nama yang tak mereka pilih. Tetapi laki-laki dalam diriku datang suatu hari. Tak ada yang memberitahu dan ia tak memperkenalkan diri, tapi kutahu dia adalah diriku laki-laki. Ia muncul sejak usiaku amat muda, ketika itu aku menari baling-baling. Berputar-putar aku menirukan para darwis sehingga rokku menggebu seperti bunga kecubung, dan kelaminku seperti kembang telang (Saman, 2005: 133).

Ayu Utami juga ingin membalikan kebiasaan yang sudah dikonstruksi secara sosial tentang perselingkuhan, masyarakat selalu dapat menerima jika laki-laki berselingkuh walaupun ia telah menikah dan bahkan memiliki beberapa orang istri. Ayu Utami dengan berani membangun seorang tokoh perempuan yang memulai inisiatif untuk berselingkuh.

Di dalam novel, Laila selalu menggoda Sihar, seorang insinyur muda yang tampan dan cerdas, walaupun Laila tahu kalau Sihar sudah beristri ia tidak peduli, terus saja merayu dan mendekatinya.

Lalu kami berbaring di ranjang, yang tudungnya pun belum disibakkan, sebab kami memang tak hendak tidur siang. Dia katakan, dada saya besar. Saya jawab tidak seputih kata. Dia katakan, apakah saya siap. Saya jawab, tolong, saya masih perawan. (Adakah cara lain.) Dia katakan, bibir saya indah. Ciumlah. Cium di sini. Saya menjawab tanpa kata-kata. Tapi saya telah berdosa. Meskipun masih perawan. Di perjalanan pulang dia bilang, sebaiknya kita tak usah berkencan lagi (saya tidak menyangka). "Saya sudah punya istri." (Saman, 2005: 4).

Feminisme Radikal menganjurkan perempuan untuk membenci laki-laki dan hidup tanpa bantuan laki-laki. Mereka bersikap dan bertindak maskulin karena itu muncul pasangan sesama jenis yang disebut lesbian. Anjuran seperti ini tidak dapat diterima masyarakat Indonesia khususnya komunitas perempuan Indonesia. Seperti yang kita ketahui aktivis feminis Indonesia hidup normal, mempunyai suami dan anak-anak. Aktivis feminis Indonesia berjuang untuk keadilan dan kesetaraan gender dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai tradisi dan ajaran agama yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia.

Penulis senior Indonesia, Nh. Dini dalam novel-novel nya juga bersuara memperjuangkan kesetaraan gender untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan Indonesia. Sebagai wakil dari kelompoknya, ia mengungkapkan keinginan dan impian perempuan untuk hidup lebih bermakna dengan terlibat dalam usaha memajukan kehidupan bangsa (Nasution, 2012).

Para aktivis feminis Indonesia baik sebagai praktisi maupun sebagai akademisi berusaha untuk memberdayakan potensi perempuan agar dapat hidup mandiri, tidak bergantung pada siapapun. Juga berusaha untuk mengubah posisi perempuan dari beban pembangunan menjadi aset bangsa yang bernilai.

Perempuan Indonesia berkeinginan untuk terlibat dalam memajukan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan ini, banyak komunitas perempuan bekerja sama, tolong menolong hidup berkelompok yang dalam kajian feminisme disebut dengan istilah *sisterhood*. Perempuan yang lebih kuat dan beruntung memberikan pertolongan bagi mereka yang lemah dan belum beruntung.

Para tokoh utama dalam novel *Saman* dan *Laring* adalah sekelompok perempuan yang berpendidikan cukup dan menguasai keahlian dalam penggunaan teknologi canggih seperti komunikasi media massa, hubungan internet dan teknologi mutakhir lainnya. Mereka bersifat agresif dan radikal, tidak membenci laki-laki tetapi mempermainkan dan melecehkan peran laki-laki. Kelompok mereka selalu berinisiatif untuk memulai gerakan dan nampak ingin “melindungi” laki-laki dan “menyelamatkan” teman laki-laki mereka.

Apakah namaku masih termasuk yang disebut-sebut dalam daftar pencarian orang? Sampaikan maafku karena tidak bisa bersama-sama kalian. Kadang, kupikir ditangkap juga tak apa. Kenapa aku harus melarikan diri? Apakah aku tidak pengecut? Sampaikan salam dan terima kasih sebanyak-banyaknya untuk Cok. Dia begitu bersedia menanggung resiko ketika menyembunyikan aku keluar dari Medan. Persahabatan kalian memang luar biasa. Bagaimana dengan suamimu? (Saman, 2005: 170).

Menurut Feminisme Radikal sebuah keluarga (lembaga perkawinan) terbukti telah menjadi akar opresi dari konstruksi gender yang menyosialisasikan budaya patriarkhi.

Dalam budaya patriarkhi perempuan yang telah menikah menjadi hak milik suaminya. Perempuan menjadi cair dalam kepentingan suami dan keluarganya dan terbukti yang menjadi akar opresi itu adalah konstruksi gender yang disosialisasi ideologi patriarkhi, terutama berlangsung di dalam keluarga.

*The family emerges as structure to oppress women. The family is used as an instrument in the service of a totalitarian ideology. Hitler's Government asked woman to devote themselves to motherhood for nationalist end. The Soviet authorities defined the family as the bull work of communism* (Castro, 1990: 39).

*The family emerges as structure to oppress women.* Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat tempat tumbuhnya benih-benih budaya patriarkhi, karena itu para feminis Barat sangat membenci lembaga perkawinan yang membuat peraturan ketat untuk membatasi kebebasan para istri. Dari sejarah dapat diketahui bahwa akar *oppress* terhadap perempuan berasal dari dalam keluarga. Pemerintah Hitler menganjurkan agar perempuan tinggal di rumah saja sebagai ibu rumah tangga dan digunakan sebagai alat untuk menyosialisasikan ideologi totalitarian untuk mencapai semangat nasional. Pemerintah Soviet menganggap keluarga sebagai benteng pertahanan ideologi komunis.

*It's extremely important for the radical feminist theorists to throw off the shackles the nuclear family, the basic unit of patriarchal power* (Castro, 1990: 92).

Pernyataan di atas dapat menggambarkan betapa kaum feminis Radikal membenci lembaga perkawinan tempat tumbuhnya kekuatan patriarkhi karena itu harus dibuang jauh-jauh atau dihancurkan. Para ahli teori feminisme Radikal mendorong perempuan melepaskan diri dari ikatan perkawinan yang ditengarai sebagai unit dasar dari kekuatan patriarkhi. Jadi menurut kaum feminis, perkawinan atau keluarga adalah instrumen utama dari budaya patriarkhi yang mengatur sikap dan tingkah laku anggotanya sedemikian rupa sehingga terjadi pelanggaran ideologi patriarkhi.

## Simpulan

Dari analisis dalam pembahasan dapat dipahami bahwa dalam kedua novelnya *Saman* dan *Larung*, Ayu Utami menyerap ide-ide dan pemikiran Feminisme Radikal dari Barat, kemudian melalui para tokoh utamanya ia menyuarakan keinginannya untuk mendekonstruksi sikap dan pemikiran yang sudah berurat berakar dalam masyarakat tentang stereotipe perempuan Indonesia. Ayu Utami bermimpi untuk mengubah peran perempuan Indonesia dari posisi sebagai objek menjadi subjek (pelaku) dari sifat pasif menjadi agresif, dari inferior menjadi superior. Dari analisis dapat dipahami ide-ide dan pemikiran Feminisme Radikal tidak dapat diterima oleh masyarakat Indonesia karena bertentangan dengan nilai-nilai tradisi dan ajaran agama yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia. Karena itu, kedua novel selalu mengundang pro dan kontra diantara para pembaca. Walaupun masalah-masalah yang diungkapkan dalam kedua novel masih diperdebatkan, para pembaca diharapkan dapat melihat sisi positifnya untuk kemajuan perempuan Indonesia. Sebuah novel merupakan impian dari pengarangnya atau mewakili suara dari kelompoknya, karena itu dapat dipertimbangkan untuk menjadi bahan perenungan.

## Daftar Pustaka

- Al-Hakim, Ali Husain (et.al). 2005. *Membela Wanita Menakar Feminisme dengan Nalar Agama*. Penerjemah. A.H. Jemala Gembala. Jakarta: Al-Huda.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Wanita.
- Burbanudin, Jajat, Oman Fathurahman (ed). 2004. *Tentang Perempuan Islam. Wacana dan Gerakan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Castro, Ginette. 1990. *American Feminism*. Contemporary History New York and London: New York University Press.
- Eagleton, Mary. 1991. *Feminism Literary Criticism*. New York: Longman.
- El Saadawi, Nawal. 2001. *Perempuan Dalam Budaya Patriarkhi*. Diterjemahkan oleh Zuhilmiyasti. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friedan, Bettye. 1963. *The Feminist Mystique*. New York: Dell Publishing Co Inc.
- Gamble, Sarah. 1999. *The Leon Dictionary of Feminism and Post Feminism*. Great Britain Leon Books Ltd.
- Groden, Michael dan Martin Kreiswirth (ed). 1997. *Feminist Theory and Criticism*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Jakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Nasution, Siti Norma. 2012. *Potret Keterpinggiran Dan Perjuangan Kemandirian Perempuan Dalam Lima Novel Nh. Dini* (Disertasi). Denpasar: Universitas Udayana.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis. Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugihastuti, Adib Sofia. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Tong, Rosemary Putnam. 2004. *Feminism Thought. A More comprehensive Introduction*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utami, Ayu. 2004. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Saman*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Yamani, Mai (Ed). 2000. *Feminisme dan Islam: Perspektif Hukum dan Sastra*. Bandung: Penerbit Nuansa



**INTERAKSI VERBAL DAN NON-VERBAL  
MASYARAKAT MANDAILING: SEBUAH MODEL POLA KOMUNIKASI LINTAS  
BUDAYA**

**Syahron Lubis**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

**Abstrak**

Kelompok etnis Mandailing yang mendiami daerah Mandailing, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara terbentuk dan berdiri di atas fondasi sosial yang disebut *dalihan natolu*. *Dalihan na tolu* sebagai metafora secara harfiah bermakna 'tungku yang tiga' atau 'tungku yang terbuat dari tiga buah batu'. *Dalihan na tolu* merepresentasikan tiga kelompok manusia yaitu *kahanggi* (orang-orang yang bersaudara), *mora* (orang-orang yang memberi isteri kepada *kahanggi*), dan *anakboru* (orang-orang yang diberi isteri oleh *kahanggi*). Ketiga kelompok yang berbeda dan terbentuk karena perkawinan ini menggunakan pola komunikasi verbal dan non-verbal yang disesuaikan dengan status kerabat kawin masing-masing kelompok. Karena *mora* memiliki status sebagai kelompok yang dihormati, *kahanggi* dan *anakboru* harus berlaku sopan santun kepada *mora* baik secara verbal maupun non-verbal; *kahanggi* yang merupakan kelompok yang terdiri dari orang-orang sedarah, komunikasi di antara sesama mereka didasarkan kepada keakraban (bukan pada kesopanan dan kesantunan) dan *anakboru* sebagai pihak penerima isteri dari *kahanggi*, juga harus berlaku sopan dan santun kepada *kahanggi* sebagai *mora* baik dalam komunikasi verbal dan non-verbal dan sebaliknya *kahanggi* harus menyayangi *anakboru* dan juga bertindak sopan kepada mereka. Studi ini mencoba mengeksplorasi dan mendeskripsikan pola komunikasi yang berlaku dalam masyarakat Mandailing yang telah berjalan berabad-abad tanpa distorsi dan dapat dijadikan sebagai model komunikasi lintas budaya untuk diaplikasikan dalam masyarakat lain yang lebih luas.

**Kata Kunci:** *budaya, komunikasi, dalihan na tolu, kahanggi, mora, anakboru*

### **1. Latar Belakang**

Indonesia adalah sebuah negara multikultural dan multilingual. Ratusan kelompok etnis hidup di negara kepulauan tersebut. Penduduk yang menghuni ribuan pulau di antaranya terdapat lima pulau utama yakni Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Di negara kepulauan ini juga ratusan bahasa (bahasa daerah/etnis) selain bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional digunakan.

Oleh karena Indonesia merupakan negara yang multikultural dan multilingual, budaya maupun bahasa sebuah kelompok etnis jelas berbeda dari budaya dan bahasa kelompok etnis yang lain. Budaya masing-masing kelompok etnis menentukan bagaimana anggota masyarakat berinteraksi secara non-verbal dan verbal di antara sesama mereka dan dengan masyarakat luar.

Kelompok etnis Mandailing, yang dipercayai sebagai salah satu sub-kelompok etnis Batak seperti sub-kelompok etnis yang lain yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak/Dairi, mendiami sebuah wilayah di bagian selatan Provinsi Sumatera Utara, yaitu Kabupaten Mandailing Natal. Penduduk Kabupaten Mandailing Natal memiliki budaya dan bahasa sendiri sebagai sarana komunikasi di antara sesama anggota masyarakat. Interaksi non-verbal maupun verbal di antara sesama anggota masyarakat ditentukan oleh fondasi sosial (*social foundation*) yang dikenal dengan *dalihan na tolu* dan telah berlangsung secara harmonis selama berabad-abad.

## 2. Mandailing: Wilayah Geografis, Penduduk dan Bahasa

Wilayah Mandailing dan Natal digabung menjadi sebuah kabupaten yang bernama Kabupaten Mandailing Natal. Kabupaten baru ini dibentuk pada tahun 1999 setelah kedua wilayah itu dipisahkan dari Kabupaten Tapanuli Selatan.

Wilayah Mandailing di sebelah barat berbatasan dengan wilayah Natal, wilayah pantai, di selatan dan di timur berbatasan dengan wilayah Sumatera Barat dan di utara berbatasan dengan wilayah Angkola.

Wilayah Mandailing, oleh masyarakat secara tradisional dibagi menjadi dua: Mandailing Godang yang memiliki hamparan tanah subur untuk bertanam padi dan Mandailing Julu, wilayah yang berbukit-bukit dan subur untuk pertanian karet, kopi, kelapa sawit, coklat dan berbagai macam buah-buahan.

Sebuah gunung berapi yang dikenal dengan nama Sorik Marapi berada di Kecamatan Sorik Marapi. Di Kecamatan Pakantan terdapat sebuah gunung yang disebut Gunung Kulabu yang dikelilingi hutan lebat yang merupakan sumber air Batang Gadis yang dingin dan segar, mengalir ke seluruh wilayah Mandailing. Ada juga sebuah danau indah yang disebut Danau Siombun yang terletak di ibu kota Kabupaten Panyabungan, Danau Aek Sijornih di Kecamatan Siabu (Ritonga, 2002:8) yang ramai dikunjungi pelancong terutama pada musim libur seperti lebaran.

Menurut sejarah Mandailing, wilayah Mandailing Godang pertama kali dihuni oleh keluarga Nasution dan kemudian Nasution menjadi raja di wilayah itu. Sedangkan wilayah Mandailing Julu dihuni pertama kali oleh keluarga Lubis yang kemudian menjadi raja di wilayah itu. Sejumlah kelompok etnis lain datang ke wilayah tersebut dan menetap di sana seperti Daulai, Rangkuti, Matondang, Hasibuan, Parinduri, Batubara, Dalimunte, Tanjung dan lain-lain (Lubis, 1993: 175). Kemudian perkawinan antar etnis pun terjadi hingga sekarang. Penduduk Mandailing menggunakan bahasa Mandailing di seluruh wilayah Mandailing. Selain dari sejumlah kelompok etnis tersebut, ada tiga kelompok etnis lain yang menurut sejarah telah menetap lebih dahulu daripada kelompok-kelompok etnis yang disebut tadi, yaitu kelompok etnis Lubu yang menetap di wilayah Siladang, wilayah pegunungan yang termasuk ke dalam wilayah Panyabungan. Mereka menggunakan bahasa Siladang. Kelompok etnis Sakai yang menetap di sebuah kampung bernama Aek Horsik yang juga berada di wilayah Panyabungan. Sebuah kelompok etnis yang lain yang bernama Lubu menetap di kecamatan Muara Sipongi (Lubis, 1993:176). Suku Ulu memiliki bahasa sendiri yang mirip dengan bahasa Minang, *Ulu ethnic group which lives at the inner parts of* Kecamatan Muarasipongi (Lubis, 1993:176). Ketiga kelompok etnis tersebut dapat menggunakan bahasa Mandailing tetapi orang-orang yang berada di luar kelompok mereka hampir tidak dapat menggunakan bahasa mereka.

Variasi bahasa di Mandailing tidak signifikan, bahasa Mandailing yang di gunakan di satu daerah kecamatan dapat dipahami dan digunakan oleh penduduk di kecamatan-kecamatan lain.

Variasi bahasa yang signifikan hanya variasi bahasa adat yang digunakan dalam upacara-upacara adat (Nasution, 2005: 14). Tidak ada bahasa asing yang digunakan di wilayah Mandailing sehingga penutur bahasa Mandailing tergolong ke dalam penutur yang monolingual.

Penduduk Mandailing juga memiliki sarana tulis yang disebut huruf *tulak-tulak*. Sarana tulis ini terdiri dari 21 silaba (Nasution, 2005: 14). Umumnya hanya masyarakat yang berbudaya tinggi yang memiliki sistem tulisan. Menurut Uli Kozoh dalam Tabloid Mandailing *Surat Tulak-tulak* yang berasal dari Mandailing kemudian menyebar ke berbagai wilayah Batak lainnya, yaitu Toba, Angkola, Simalungun dan lain sebagainya, (Tabloid Sinondang Mandailing, 14 Juni 2007). Saat ini sistem tulisan *tulak-tulak* sudah jarang dipakai dan banyak kaum muda bahkan tidak mengenal sistem tulisan tersebut.

## 3. Dalihan na Tolu sebagai Fondasi Sosial

*Dalihan na Tolu* (*dalihan* = tungku yang terbuat dari tiga batu, dan *tolu* = tiga) merupakan sebuah metafora yang secara harfiah bermakna tungku yang terbuat dari tiga batu dan membentuk segi tiga yang di atasnya diletakkan sebuah alat masak. Tungku yang berbentuk segi tiga itu melambangkan fondasi sosial masyarakat Mandailing yang terdiri dari tiga unsur: *kahanggi* (kelompok yang berasal dari marga yang sama), *anakboru* (kelompok yang menerima isteri dari *kahanggi*) dan *mora* (kelompok yang memberi isteri kepada *kahanggi*). Alat masak yang terletak di atas tungku tersebut melambangkan masyarakat Mandailing. Hubungan berdasarkan perkawinan ini, *Dalihan na Tolu* menjadi fondasi sosial.

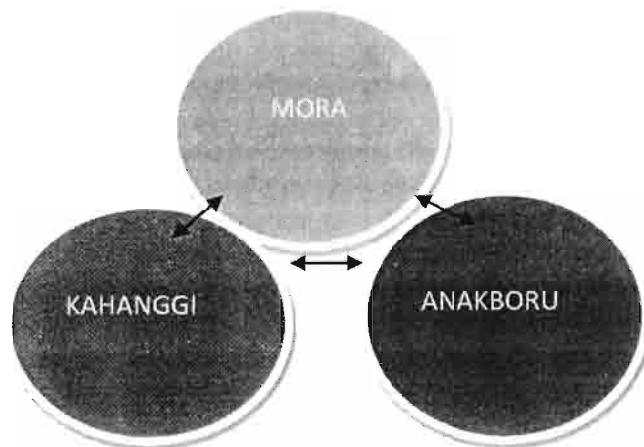
masyarakat tersebut dan menghubungkan semua anggota masyarakat Mandailing. Ketiga unsur *Dalihan na Tolu* membentuk suatu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan meskipun salah satu dapat dibedakan dari yang lain menurut statusnya. Kesatuan masyarakat tersebut didukung oleh dasar filosofis masyarakat Mandailing *holong dohot domu* yang berarti kesatuan dibangun di atas kasih sayang (Nasution, 2007). Apabila anggota masyarakat saling mencintai dan menyayangi kesatuan dan keakraban akan secara otomatis tercipta. Diyakini dan pada kenyataannya konflik etnis tidak pernah terjadi dalam masyarakat Mandailing sepanjang sejarah. Ini mungkin disebabkan oleh filsafat hubungan *Dalihan na Tolu* tadi. *Dalihan na Tolu* juga mengatur bagaimana seorang anggota masyarakat bertindak/berlaku terhadap yang lain baik secara verbal maupun non-verbal. Budaya tradisional itu menandai semua orang yang dipercaya berasal dari sumber yang sama, Batak. Setiap orang Mandailing termasuk orang-orang dari sub-etnis Batak yang lain terutama laki-laki sangat sadar akan status dan posisinya dalam sistem *Dalihan na Tolu*. Dia tahu apa yang harus dan sebaiknya atau tidak sebaiknya dilakukan. Seseorang belum merasa nyaman bertindak maupun berbicara kalau belum mengetahui dengan siapa dia berinteraksi. Sudah menjadi tradisi dan tatakrama sebelum mereka melakukan interaksi (tentu saja di antara orang-orang yang belum saling mengenal) mereka terlebih dahulu memberitahu atau menanyakan status dan posisi masing-masing dalam *Dalihan na Tolu*. Jadi saling menanyakan atau memperkenalkan asal masing-masing secara genealogis dilakukan secara singkat untuk mengetahui bagaimana masing-masing harus memulai interaksi. Setelah mengetahui status dan posisi masing-masing menurut genealogi atau hubungan keluarga baru kemudian mereka merasa aman dan nyaman memulai interaksi verbal maupun non-verbal. Sebagai contoh, jika menurut genealogi B adalah salah satu anggota mora A, A harus bertindak dan berbicara sopan terhadap B karena B adalah anggota kelompok yang harus dihormati sebagai pemberi isteri kepada kelompok A.

Dalam hubungan sosial yang berdasarkan *Dalihan na Tolu* masing-masing pihak memiliki status, posisi dan kewajiban menurut sistem kemasyarakatan tersebut. Status seseorang dalam sistem *Dalihan na Tolu* tidak tetap (dalam arti tanpa perubahan) tetapi status dapat berubah menurut hubungan perkawinan. Jika Lubis, misalnya, telah memperoleh seorang isteri dari Nasution, Nasution menjadi *mora* Lubis dan Lubis menjadi *anakboru* Nasution, dan jika Lubis memberi isteri kepada Rangkuti, Rangkuti menjadi *anakboru* Lubis dan Lubis menjadi *mora* Rangkuti. Dan jika kemudian Rangkuti memberi isteri kepada Daulai Rangkuti menjadi *mora*. Daulai dan Daulai menjadi *anakboru* Rangkuti. Hanya status kahanggi yang bersifat tetap/permanen karena mereka diikat oleh hubungan darah, bukan perkawinan.

#### 4. Norma-Norma Interaksi di antara para Anggota Masyarakat Mandailing

##### 4.1 Interaksi Non-verbal

Seperti disebutkan sebelumnya, masyarakat Mandailing diletakkan pada fondasi sosial yang disebut *dalihan na tolu*. Hubungan di antara ke tiga unsur tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1, Hubungan Sosial dalam Sistem *Dalihan na Tolu*.

Keterangan: *Kahanggi* menyebut dan menyapa pihak pemberi isteri *moradan*; pihak pemberi isteri menyebut dan menyapa penerima isteri *anakboru*. *Anakboru* menyebut dan menyapa *mora* dari *moranyamora ni moradanmora* menyebut dan menyapa *anakboru* dari *anak borunya pisang raut* (Nasution, 2005: 86).

Hubungan antara *anakboru* dan *morad* didasarkan pada kehormatan dan hubungan antara *moradan* dan *anakboru* didasarkan pada kasih sayang. *Anakboru* menempatkan *mora* pada posisi sosial yang paling tinggi sementara *mora* memandang *anakboru* orang yang harus disayangi. Hubungan antara sesama anggota *kahanggi* didasarkan pada hubungan sedarah. Dengan demikian hubungan sosial verbal dan non-verbal di antara para anggota masyarakat Mandailing didasarkan pada ketiga macam hubungan tersebut: *kahanggi* dengan *kahanggi*, *anakboru* dengan *mora*, dan *morad* dengan *anakboru*.

Agar dapat melihat dengan jelas bagaimana hubungan tersebut berfungsi, mari kita melihat pada sebuah peristiwa adat yaitu perkawinan. Sebelum upacara perkawinan dilaksanakan terlebih dahulu diadakan mufakat keluarga untuk merundingkan rencana perkawinan tersebut. Mufakat diadakan di rumah orangtua calon mempelai dan dihadiri oleh saudara laki-laki dan saudara perempuan dan kadang-kadang dihadiri juga oleh kerabat terdekat seperti paman dan bibi dan beberapa anggota *kahanggi* yang lain. Setelah tercapai tujuan mufakat, kemudian pada hari yang lain *moradan* *anakboru* diundang untuk merundingkan rencana perkawinan lebih lanjut secara resmi. Dalam rapat tersebut *suhut* (tuan rumah) melaporkan secara resmi hasrat atau rencana perkawinan kepada *mora* dan *anakboru*. *Suhut* menyampaikan bahwa pekerjaan besar dan penting seperti perkawinan tidak mungkin dilakukan oleh *suhut* sendiri dan *kahanggi* oleh karena itu *suhut* membutuhkan bantuan dari *moradan* dan *anakboru*. Di akhir musyawarah biasanya *moralah* yang akan memutuskan apakah rencana perkawinan dapat diterima dan dilanjutkan atau ditolak (penolakan jarang dilakukan) sementara *anakboru* biasanya menuruti dan mendukung rencana *moranya*. *Anakboru* bukan pengambil keputusan. *Anakboru* hanya bertugas untuk membantu agar rencana *moranya* terlaksana dengan baik. Apabila sesama anggota *kahanggi* dapat berbuat seperti saudara, misalnya seorang yang lebih tua dapat secara langsung menyuruh yang lebih muda untuk melakukan sesuatu dan dia dapat memanggil namanya langsung (walaupun yang lebih muda tidak boleh berbuat serupa) tetapi *kahanggi* tidak dapat berbuat seperti itu kepada *moranya* meskipun *moranya* lebih muda dalam usia dan dia juga tidak boleh memanggil nama *moranya*. Dia harus memanggil *moranya* dengan menggunakan istilah kekerabatan yang sesuai. Dia harus menghormati *moranya* kapan saja dan dimana saja dan harus berlaku sopan kepadanya. Seseorang tidak boleh terlalu dekat dengan *moranya* terutama dalam situasi informal seperti di warung kopi dengan kehadiran orang lain yang sedang 'mengobrol' hal-hal yang tidak formal atau tidak sopan.

Dalam sebuah upacara atau musyawarah adat *mora* didudukkan di *luan* lantai rumah (bagian lantai rumah yang berhadapan dengan pintu masuk, merupakan tempat yang terhormat. *Mora* dilambangkan sebagai matahari yang bersinar yang tidak dapat ditentang dengan mata. *Anakboru* akan duduk di *talaga* (bagian lantai yang dekat dengan pintu masuk) dan *suhut* bersamakahanggi duduk di bagian tengah lantai rumah.

Selama pelaksanaan sebuah upacara atau pesta perkawinan, misalnya, *moradan* anggotanya tidak boleh melakukan pekerjaan fisik seperti memasak makanan, mencuci piring atau menata meja, kursi dan lain-lain, itu adalah tugas *anakboru* dan *kahanggi*. *Anakboru* adalah kelompok pekerja. Tugasnya adalah membuat upacara/pekerjaan supaya berhasil. Dia harus bertanggung jawab atas sukses atau gagalnya sebuah pekerjaan. *Anakboru* dilambangkan dengan metafora *Sihorus nalobi si tamba na hurang* yang berarti jika ada kelebihan, misalnya makanan dan lain-lain dia boleh mengambilnya tetapi sebaliknya bila ada kerugian/kekurangan dia harus ikut menanggunglangi kekurangan tersebut.

#### 4.2 Interaksi Verbal

Norma-norma interaksi verbal berkorelasi dengan pola-pola interaksi non-verbal antara satu anggota masyarakat dengan anggota yang lain. Bergantung pada status atau posisi seseorang dalam sistem *Dalihan na Tohu*, seseorang akan berbicara kepada lawan bicaranya (*interlocutor*) sesuai norma-norma. Seseorang yang berstatus *anakboru* seharusnya berbicara kepada *moranya* dengan cara yang sopan.

Dia tidak boleh membicarakan sesuatu yang tidak sopan dengan *moranya* seperti 'mengobrol' tentang hal-hal yang tidak penting atau berseloroh. Dianggap tidak sopan berbicara kepada *mora* dengan menggunakan kata-kata yang tidak sopan. Sebaliknya *mora* juga harus berbuat sama terhadap *anakboru*. Keduanya sebaiknya tidak saling menyapa dengan menggunakan nama diri tetapi menggunakan istilah kekerabatan. Sebagai contoh, seorang menantu menyapa mertua laki-laki *tulang* dan mertua perempuan *nantulang* dan mertuanya akan menyapa menantunya *habere/bere*. Baik menantu maupun mertua menggunakan pronomina ketiga jamak *halai* apabila merujuk/mengacu kepada masing-masing atau dengan menggunakan istilah kekerabatan. Misalnya, seorang suami menanyakan isterinya apakah mertua laki-lakinya (ayah isterinya) masih sakit atau tidak. Dia akan menyebutkan: *Laing na hurang sehat dope tulang?* (masih sakitkah mertua laki-laki saya?) *Tudia do halai marubat?* (Kemana mereka berobat?). Dalam bahasa Mandailing pronomina pertama jamak adalah *hami*, pronomina kedua jamak adalah *hamu* dan pronomina ketiga jamak adalah *halai*. Pronomina kedua jamak *hamu* digunakan apabila menyapa mertua *mora* secara langsung. Sebagai contoh, *Madung piga ari hamu (tulang) na hurang sehat i?* (Sudah berapa lama kamu/*tulang* sakit?). Keadaan ini sama dengan pemakaian bentuk hormat (*honorific*) *tu* dan *vous* dalam bahasa Perancis, atau *Siedandud* dalam bahasa Jerman (Busmann et al., 1996: 211; Wardhaugh, Ronald. 1986: 251).

Berbeda dari norma-norma komunikasi verbal yang digunakan di antara *mora* dengan *anakboru*, seorang anggota *kahanggi* dapat berbicara bebas kepada anggota *kahanggi* yang lain dengan cara yang mereka sukai. Mereka bisa berbicara akrab, mereka dapat membicarakan hal-hal yang tidak formal, bahkan mereka dapat berseloroh, mereka dapat membicarakan hal-hal yang sangat pribadi dan mereka juga dapat saling memanggil nama atau dapat menggunakan pronomina kedua tunggal *ho* (kau) jika mereka sebaya. Namun jika mereka jauh berbeda usia yang lebih tua dapat memanggil yang lebih muda dengan *ho* atau nama diri atau dengan istilah kekerabatan *anggi* (adik). Tetapi yang lebih muda dianggap tidak sopan memanggil nama yang lebih tua. Dia hanya dapat menggunakan istilah kekerabatan *angkang/abang*.

Karena budaya Mandailing termasuk ke dalam budaya kolektivisme dan hirarkis status senioritas sangat signifikan dalam masyarakat tersebut baik dari segi usia maupun dari segi generasi dalam genealogi. Tetapi status seseorang dalam genealogi atau hirarki dalam keluarga lebih penting daripada usia. Sebagai contoh, A yang usianya lebih tua daripada B tidak dapat menyebut nama B tetapi dengan menggunakan istilah kekerabatan seperti *uda* sebab meskipun B lebih muda tetapi menurut hirarki dalam keluarga posisi B lebih tinggi dari pada posisi A. Sebuah contoh yang unik dan menarik adalah pemakaian sapaan *angkang* (abang) yang digunakan A yang lebih tua, sudah menikah dan memiliki anak kepada B yang lebih muda, belum menikah karena ayah B lebih tua daripada ayah A.

## 5. Simpulan

Oleh karena hubungan masyarakat Mandailing didasarkan pada *Dalihan na Tolu* sebagai fondasi sosial, interaksi sosial baik secara non-verbal maupun verbal juga didasarkan pada norma-norma yang mengatur hubungan segi tiga yang berasal dari perkawinan tersebut: *kahanggi* dengan *moradan* dengan *anakboru*.

Pola interaksi antara *kahanggi* dan *moranya* tidak sama dengan pola interaksi antara *kahanggi* dan *anakborunya* dan pola interaksi di antara sesama anggota *kahanggi* juga berbeda. Norma-norma interaksi antara sesama anggota *kahanggi* didasarkan pada persaudaraan dan keakraban, norma-norma interaksi antara *kahanggi* dengan *moranya* didasarkan pada kehormatan dan norma-norma interaksi antara *kahanggi* dengan *anakborunya* didasarkan pada kasih sayang.

Karena genealogi atau hubungan kekerabatan dipandang sebagai sesuatu yang sangat mendasar dan penting di dalam masyarakat Mandailing, hubungan hirarkis antara satu orang dengan yang lain disebut dengan menggunakan istilah kekerabatan seperti sebutan *angkang/abang* oleh yang lebih muda kepada yang lebih tua dan sebutan *anggi* oleh yang lebih tua kepada yang lebih muda. Seorang mertua laki-laki disapa *tulang* oleh seorang menantu laki-laki dan *amang boru* oleh seorang menantu perempuan dan sebaliknya kedua mertua menyapa menantu laki-laki *habere/bere*.

### References

- Bussmann, Hadumod et al. 1996. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*. Munich: Routledge.
- Lubis, Mhd. Arbain. 1993. *Sejarah Marga-marga Asli di Tanah Mandailing*. Medan: tanpa penerbit.
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala.
- Nasution, Pandapotan "Falsafah Dasar Orang Mandailing", Tabloid Sinondang Mandailing, Edisi Silaturrahmi, issued 11 October 2007.
- Ritonga, Parlaungan. *Nilai Budaya dalam Turi-turian Mandailing Raja Gorga Di Langit dan Sutan Suasa di Portibi*. Medan: Yandira Agung
- Tabloid Sinondang Mandailing 1st ed. "Mari Kita Pelajari dan Gunakan Surat Tulak-tulak" issued 14 June 2007.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- "Suku Batak" *Wikipedia Bahasa Indonesia* [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Batak](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak) accessed on 3 October 2012.

## SASTRA BUDAYA ASING SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Syamsu Rijal

Universitas Negeri Makassar

### Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi dewasa ini memaksa manusia untuk bergaul dengan manusia dari berbagai latar budaya. Kenyataan ini diperkuat oleh fakta historis bahwa tak satupun kelompok budaya yang mampu hidup terisolasi dari gempuran budaya lain. Dewasa ini dan di masa-masa yang akan datang akan semakin banyak manusia, rela atau tidak rela, baik karena alasan pekerjaan ataupun alasan pribadi hidup dalam lingkungan budaya yang asing baginya (*in fremden Kulturen*). Kondisi semacam ini membutuhkan kesiapan tersendiri. Menguasai bahasa tujuan hanyamerupakan langkah awal, tetapi pemahaman budaya bahasa tujuan seharusnya menjadi tujuan akhir dari setiap pembelajaran bahasa dan sastra budaya asing. Hal ini sangat penting karena dalam komunikasi lintas budaya begitu banyak kesalahpahaman yang terjadi bukan karena penguasaan bahasa semata, melainkan lebih banyak disebabkan oleh pemahaman budaya bahasa tujuan yang terbatas. Untuk itu, setiap pembelajaran bahasa dan sastra terutama bahasa dan sastra asing di Indonesia selayaknya menggunakan pendekatan interkultural. Pendekatan Interkultural yang senantiasa menempatkan *das Eigene* dan *das Fremde* dalam posisi yang setara tanpa ada unsur dominasi diharapkan menjadi solusi yang bersifat praksis dalam menyikapi berbagai masalah komunikasi lintas budaya.

Kata kunci: Sastra Budaya Asing, Lintas Budaya, *das Fremde*, *das Eigene*.

### 1. Pendahuluan

Setelah terjadinya perang dunia kedua, hampir semua aspek kehidupan manusia mengalami kehancuran, tidak hanya infrastruktur, tetapi juga hasil sivilisasi manusia lainnya. Jutaan manusia baik di Eropa maupun di Asia menjadi korban keganasan perang. Hal ini setidaknya merupakan pelajaran berharga bagi umat manusia bahwa perang bukanlah merupakan solusi satu-satunya. Untuk menghindari terjadinya perang berikutnya, seharusnya umat manusia senantiasa memikirkan solusi-solusi politis yang bersifat dialogis. Kita sadari bahwa jika terjadi perang berikutnya, dampak negatif yang ditimbulkan tentu jauh lebih besar dibanding dengan perang dunia kedua di abad ke-20. Hal ini sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang militer.

Dalam era globalisasi saat ini peluang terjadinya benturan antara negara ataupun antarbudaya semakin intens. Wierlacher (1995:9) menyebut era ini sebagai *Epoche der Internalisierung* atau babak internasionalisasi. Lebih lanjut Wierlacher memprediksi bahwa di masa-masa yang akan datang akan semakin banyak orang yang bekerja dalam suatu budaya yang asing baginya dan setiap saat harus berinteraksi dan bekerja sama dengan orang asing.<sup>22</sup> Dalam sejarah kebudayaan manusia juga terbukti bahwa tak satupun kebudayaan bisa bertahan dalam isolasi budayanya dan tak ada satupun negara di dunia ini yang memiliki etnis homogen.

Kontak antarmanusia dari latar budaya berbeda tentu akan melahirkan berbagai macam kemungkinan. Kemungkinan yang bersifat hitam-putih seperti penolakan dan keberterimaan atau kekerasan dan kedamaian. Kondisi seperti ini menjadi alasan utama lahirnya konsep Interkulturelle Hermeneutik yang dikembangkan oleh Wierlacher dan Krusche yang dewasa ini menjadi konsep utama

<sup>22</sup> „Wir leben in einer Epoche der Internalisierung unserer geistigen, wirtschaftlichen, politischen, wissenschaftlichen und persönlichen Kontakte. Sehr viele Menschen werden in Zukunft freiwillig oder unfreiwillig einer Berufstätigkeit innerhalb einer für sie fremden Kultur nachgehen und tagtäglich mit Ausländern interagieren und kooperieren müssen“. Wierlacher, Alois & Albrecht, Corinna. 1995. *Fremdgänge/Eine anthropologische Fremdheitslehre* (hal. 9). Bonn: Inter Nationes.



dalam kajian Interkulturelle Germanistik. Pemahaman lama tentang Hermeneutik sebagai ilmu "Pemahaman" atau *Verstehen* diperluas dengan melibatkan unsur budaya berbeda. Dalam pandangan Interkulturelle Germanistik, keberagaman budaya bukanlah merupakan kaos atau ketidakteraturan, melainkan perluasan pengetahuan dan sumber pengetahuan.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka konsep *Interkulturelle Hermeneutik* yang memandang keberagaman sebagai sumber identitas dan kreativitas dan bukan sebagai sumber konflik sangat penting mendapatkan perhatian dan pengembangan dalam berbagai disiplin ilmu termasuk dalam kajian ilmu kesusastraan. Dalam tataran praktis, konsep ini sangat relevan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang notabene merupakan salah satu negara yang sangat heterogen.

## 2. Interkulturelle Hermeneutik

Interkulturelle Hermeneutik merupakan pengembangan Hermeneutik dari Hans Georg Gadamer. Menurut Gadamer mengerti atau *Verstehen*: „zu sagen, dass man anders versteht, wenn man überhaupt versteht.“ (Gadamer, 1990:302). Hal ini bermakna bahwa setiap pembaca bisa memahami suatu teks secara berbeda akibat perbedaan *Vor-Struktur* (struktur awal) atau *Vorurteil* ( praduga awal). Jadi *Verstehen* akan sangat tergantung pada latar budaya dan pengetahuan awal pembaca. Kedua kubu—*das Eigene* (budaya sendiri) dan *das Fremde* (budaya/teks asing)—secara ideal akan melebur yang dikenal dalam istilah Gadamer dengan *Horizontverschmelzung*. Konsep ini dipertanyakan oleh Wierlacher yang melihat bahwa dalam *Horizontverschmelzung* yang terjadi adalah penguasaan *das Fremde* seperti dalam perspektif kolonialisme. Wierlacher berpandangan bahwa cara "pembacaan" seperti ini tidak akan melahirkan *Verstehen*, melainkan yang terjadi adalah sebaliknya yakni pengekanan *das Fremde* oleh *das Eigene*. Wierlacher kemudian mendefinisikan lain konsep *Horizontverschmelzung* dari Gadamer dengan istilah *Vertrautwerden in der Distanz*. Konsep ini sejalan dengan pandangan Plessners: "*nicht das sich Identifizieren mit dem Anderen (ist), wobei die Distanz zu ihm verschwindet, sondern das Vertrautwerden in der Distanz, die das Andere als das Andere und das Fremde zugleich sehen läßt.*" (Wierlacher, 1990:68). Dalam pandangan Wierlacher, proses pemahaman tidak perlu harus meleburkan *das Andere* sehingga tidak terlihat lagi identitasnya, melainkan dalam proses pembacaan, *das Eigene* dan *das Fremde* berada dalam posisi yang setara. Situasi seperti ini dalam teori *Interkulturelle Kommunikation* atau komunikasi antarbudaya dikenal dengan istilah *kulturelle Überschneidungssituation* atau situasi persilangan budaya. Dalam situasi ini *das Eigene* dan *das Fremde* secara bersama membentuk kelompok ketiga sebagai sesuatu yang baru. Bentuk baru ini merupakan suatu  *kreatives Milieu* atau ruang/dunia kreativitas antarbudaya. Proses pembacaan semacam ini digambarkan oleh Wierlacher seperti permainan orkestra, dimana setiap pemain musik memainkan instrumen berbeda guna melahirkan alunan musik yang senada.

## 3. Sastra Budaya Asing

Penggunaan istilah *fremde Literatur* atau "sastra asing" dalam kaca mata Wierlacher sebenarnya kurang tepat. Wierlacher lebih cenderung menggunakan istilah *fremdkulturelle Literatur* atau "sastra budaya asing" karena sesungguhnya setiap teks sastra bagi setiap pembaca adalah sesuatu yang asing. Penggunaan bahasa asing dalam karya sastra sesungguhnya hanya merupakan peningkatan derajat kesulitan dalam pemahaman suatu teks sebagaimana ditekankan oleh Gadamer: "*Die Fremdsprachlichkeit bedeutet nur einen gesteigerten Fall von hermeneutischer Schwierigkeit*" (Gadamer, 1990:365). Hal ini penting menjadi perhatian karena berdasarkan pengalaman para pengajar bahasa dan sastra budaya asing terungkap bahwa kesulitan pembaca bahasa asing tidak terletak pada masalah struktur atau gramatiknya dan bukan pula pada masalah estetikanya, melainkan terletak pada pemahaman

<sup>23</sup> „(...) kulturelle Vielfalt sei nicht als Chaos, Unordnung und Vielerlei, sondern (...) als Bereicherung und Quelle der Erkenntnis zu begreifen.“ Wierlacher, Alois. 2003. *Interkulturelle Germanistik. Zu ihrer Geschichte und Theorie. Mit einer Forschungsbibliographie*. Dalam: Alois Wierlacher & Andrea Bogner (ed.). *Handbuch Interkulturelle Germanistik*. (hal. 13). Stuttgart: J.B. Metzler.

aspek budayanya.<sup>24</sup>(Wierlacher, 1980:146-147). Untuk itu, dalam makalah ini penulis berusaha menggunakan istilah sastra budaya asing untuk menggantikan istilah sastra asing yang lebih populer digunakan di Indonesia.

Dalam proses pemahaman budaya baik budaya sendiri (*Eigenkultur*) maupun budaya asing (*Fremdkultur*), peran sastra sudah tidak diragukan lagi. Sastra yang diyakini memiliki efek ganda baik terhadap masyarakat secara umum maupun terhadap masing-masing pembacanya menjadi ladang subur sebagai media pembelajaran budaya. Namun, mengingat luasnya cakupan fenomena dunia kehidupan menjadikan pertanyaan tentang pemilihan suatu teks dan kriterianya menjadi sangat penting agar kita bisa membatasi fokus kajian tanpa harus kehilangan kompleksitasnya.

#### 4. Pemilihan Teks

##### 4.1 Representatif dan Relevansi

Dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya sastra budaya asing,<sup>25</sup> orientasi utama adalah pemahaman budaya bahasa tujuan dan juga melahirkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya sendiri. Untuk itu, kriteria dalam pemilihan suatu teks sastra harus memperhatikan aspek representatif dan relevansi sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wierlacher:

*"Die Textwahl im Bereich der Fremdkulturvermittlung ist vielmehr sowohl an der Repräsentativität eines Textes für die zu vermittelnde Kultur auszurichten als auch an der Relevanz eines Textes für den lesenden Lerner als Adressaten."* (Wierlacher, 1980:152).

Jadi, di satu sisi teks yang dipilih harus representatif atau betul-betul mewakili budaya bahasa tujuan atau *Fremdkultur*. Di sisi lain tentunya harus relevan untuk pembaca sebagai sasaran pembelajaran dan berfungsi mereduksi kompleksitas suatu tema. Dengan memperhatikan dan memenuhi kedua kriteria pemilihan teks ini, maka dimensi pemahaman yang spesifik dari pembaca yang memiliki latar budaya berbeda dapat tergambar dengan jelas. Kedua dimensi ini nantinya akan saling melengkapi satu sama lain dalam proses pembacaan.

##### 4.2 *Kulturthemen* atau Tema-tema Budaya

Setelah memahami kedua kriteria pemilihan teks ini, maka pertanyaan yang kemudian muncul adalah bagaimana cara menerapkan kedua kriteria pemilihan teks di atas dalam proses pembelajaran sastra budaya asing. Wiedenmann (2003:448-456) dalam tulisannya *Kulturthematische Literaturwissenschaft* menawarkan konsep *Thematologi* atau *thematics* yang dikenal di wilayah berbahasa Perancis dan Inggris.

Pendekatan tematik menurut Wiedenmann, di satu sisi berfungsi memperjelas kompleksitas budaya tujuan atau *Zielkultur* dan di sisi lain diharapkan mampu merangsang munculnya pola pemikiran perbandingan budaya. Hal ini dimungkinkan terjadi hanya jika tema yang dipilih adalah tema-tema yang bisa ditransfer. Artinya, tema-tema pilihan tersebut juga ditemukan di budaya lain. Untuk menemukan tema-tema pilihan yang tepat, Wiedenmann (2003:452) mengutip teori *Themes of Culture* atau *Kulturthemen* yang saya terjemahkan sebagai tema budayayang dikembangkan oleh seorang sosioantropolog asal Amerika pada pertengahan tahun 1940 bernama Morris E. Opler. Menurut Opler, tema budaya adalah tema-tema yang hadir dalam semua budaya dan merupakan suatu sikap mental yang secara dinamis baik secara eksplisit maupun implisit mempengaruhi aktivitas yang terimplementasi dalam

<sup>24</sup> „Auch die Lehrerfahrung bestätigt, dass die *eigentlichen Schwierigkeiten des fremdsprachlichen Rezipienten (Leser) deutscher Literatur nicht gramatischer, auch nicht ästhetischer, sondern kultursemantischer Art sind.*“ Alois Wierlacher: *Deutsche Literatur als fremdkulturelle Literatur. Zur Gegenstand, Textauswahl und Fragestellung einer Literaturwissenschaft des Faches Deutsch als Fremdsprache.* Dalam: Alois Wierlacher. 1980. *Fremdsprache Deutsch I.* München: Wilhelm Fink Verlag.

<sup>25</sup>Penggunaan *fremde Literatur* atau „sastra asing“ dalam kaca mata Wierlacher sebenarnya kurang tepat. Wierlacher lebih cenderung menggunakan istilah *fremdkulturelle Literatur* atau „sastra budaya asing“, karena sesungguhnya setiap teks sastra bagi setiap pembaca adalah sesuatu yang asing.

bentuk tindakan dan keyakinan baik berupa tingkah laku, larangan-larangan, anjuran-anjuran dan semacamnya. Tema-tema budaya ini menurut Opler muncul secara bersamaan di setiap budaya dan nantinya akan saling melengkapi, bahkan membentuk suatu sistem hubungan antartema. Lebih lanjut Opler menjelaskan bahwa tema merupakan bentuk-bentuk kompleks dari suatu budaya dalam suatu rentang waktu. Dengan demikian, suatu tema merepresentasikan prinsip-prinsip dasar atau tendensi hakiki suatu budaya. Tema bisa teridentifikasi melalui intensitas kemunculannya dalam praktik kehidupan. Tema-tema budaya menurut Opler tidak muncul secara singular, melainkan hadir dalam hubungannya dengan sub-sub tema atau *Gegenthemen* (lawan tema). Dengan demikian, pembacaan secara *interrelation and balance of themes* lanjut Opler menjadi sangat penting karena hanya dengan penelusuran hubungan antartema dan lawan tema akan mampu mengungkap prinsip-prinsip hakiki suatu budaya.

Tema-tema budaya yang bisa diangkat dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra terutama sastra budaya asing misalnya sastra Jerman adalah *Kulturthema Fremdheit, Essen, Arbeit* ataupun *Toleranz* seperti yang telah dikembangkan oleh Universität Bayreuth di Jerman.

#### 4.3 Aspek Didaktik

Pemilihan suatu teks dalam pembelajaran bahasa dan sastra secara didaktik menurut Neuer harus memperhatikan minimal empat faktor, yakni 1) *Lernziele* atau tujuan pembelajaran, 2) *Lernvoraussetzung* atau prasyarat pembelajaran, 3) *Lerngegenstand* atau kondisi pembelajaran, dan 4) *Lernsituation* atau situasi pembelajaran. Sementara itu, bahasa, tema, dan isi informasi menentukan tingkat kesulitan suatu kelompok belajar. Tujuan pembelajaran merupakan faktor utama dan pertama dalam pemilihan suatu teks, apakah teks yang akan disajikan ditujukan untuk peningkatan kompetensi bahasa, sastra, atau geografis sebuah negara. Untuk itu, menurut Tuk, autentisitas suatu teks sangat penting. Teks yang muncul seharusnya teks-teks yang menggambarkan suatu realitas. Ciri teks yang memiliki autentisitas menurut Tuk adalah: 1) teks tersebut memiliki sasaran pembaca yang jelas, 2) maksud penulisan yang jelas, 3) *lay-out* yang jelas, 4) menarik dalam artian mampu menggugah keinginan membaca dan memahami teks, dan 5) pendek dan memiliki struktur yang jelas. Teks yang dilengkapi dengan visualisasi sebaiknya tidak terlalu dominan sehingga mempengaruhi teks. Visualisasi yang ditampilkan diharapkan akan lebih mempermudah pembaca dalam memahami teks dan bukan sebaliknya.

Dengan demikian, perlu diperhatikan bahwa teks-teks yang dipilih tetap memperhatikan aspek representatif dan relevansinya dengan tetap berorientasi kepada pembaca. Jadi, sebaiknya menghindari teks-teks yang memberikan kesan positif atau negatif saja. Hal yang tak kalah pentingnya adalah seorang guru bahasa dan sastra budaya asing dalam proses pembelajaran harus senantiasa menerima semua pandangan dari pembelajar baik dalam bentuk *stereotyp* dan praduga-praduga lainnya.

Secara didaktik aspek relevansi suatu teks terhadap kelompok pembelajar memberikan efek yang sangat positif. Hal ini sangat jelas bahwa teks ataupun tema pilihan yang sesuai dengan pengalaman pembelajar akan meningkatkan motivasi dalam pembelajaran.

#### 5. Simpulan

Hubungan internasional yang semakin intens dewasa ini memaksa kita menyikapinya secara bijak. Hubungan bilateral dan multilateral harus menjadi jembatan dialog yang positif guna meningkatkan sikap saling memahami dan rasa toleransi yang tinggi. Kompetensi semacam ini dapat diperoleh dan dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra budaya asing.

Pembelajaran bahasa dan sastra budaya asing sebaiknya menggunakan pendekatan *interkulturelle Hermeneutik* yang mengedepankan kesetaraan antara budaya sendiri (*Eigenkultur*) dan budaya asing (*Fremdkultur*). Pendekatan ini akan mampu memberikan pemahaman budaya yang lebih komprehensif, tidak hanya terhadap budaya tujuan, tetapi juga terhadap budaya sendiri.

## Daftar Pustaka

- Ackermann, Irmgard (Hg.). *Fremde AugenBlicke, Mehrkulturelle Literatur in Deutschland*. Bonn: Internationes.
- Amirsedghi, Nasrin & Bleicher, Thomar. 1997. *Literatur der Migration*. Mainz: Donata Kinzelbach.
- Amodeo, Immacolata. 1996. 'Die Heimat heisst Babylon' *Zur Literatur ausländischer Autoren in der Bundesrepublik Deutschland*. Opladen: Westdeutscher Verlag.
- Bachmann, Doris & Medick (Hg). 1996. *Kultur als Text*. Frankfurt am Main: Fischer.
- Esselborn, Karl. 1997. *Von der Gastarbeiterliteratur zur Literatur der Interkulturalität*, im Jahrbuch Deutsch als Fremdsprache 23 (1997) hal. 47-75. München: Iudicium Verlag.
- Gadamer, Hans-Georg. 1990. *Wahrheit und Methode. Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*. Band I. Tübingen: J.C.B. Mohr.
- Howard, Mary (Hg). 1997. *Interkulturelle Konfigurationen Zur deutschsprachigen Erzählliteratur von Autoren nichtdeutscher Herkunft*. München: Iudicium.
- Krusche, Dietrich & Wierlacher Alois. 1990. *Hermeneutik der Fremde*. München: Iudicium.
- Lützeler, Paul Michael. 1996. *Schreiben zwischen den Kulturen*. Frankfurt am Main: Fischer Taschenbuch Verlag.
- Neuer, Gerd dkk. 1996. *Texte auf dem Prüfstand. Dalam: Fremdsprache Deutsch*. Heft 2. Hal. 16-19.
- Tuk, Cornelis. 2001. *Textsammlung. Dalam: Gerhard Helbig (ed.). Deutsch als Fremdsprache. Ein internationales Handbuch*. Berlin. Hal. 1078-1085.
- Vogt, Jochen. 1990. *Aspekte erzählender Prosa. Eine Einführung in Erzähltechnik und Romantheorie*. Opladen: Westdt. Verl.
- Wiedenmann, Ursula Hudson. 2003. *Kulturthematische Literaturwissenschaft. Dalam: Wierlacher, Alois & Bogner, Andrea (ed.). 2003. Handbuch Interkulturelle Germanistik*. Stuttgart: J.B. Metzler.(Hal. 448-456).
- Wierlacher, Alois. 1980. *Deutsche Literatur als fremdkulturelle Literatur. Zur Gegenstand, Textauswahl und Fragestellung einer Literaturwissenschaft des Faches Deutsch als Fremdsprache*. Dalam: Alois Wierlacher. 1980. *Fremdsprache Deutsch I*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- Wierlacher, Alois. 1996. *Kulturthema Toleranz (Zur Grundlegung einer interdisziplinären und interkulturellen Toleranzforschung)*. München: Iudicium.
- . 2000. *Kulturthema Kommunikation: Konzepte, Inhalte, Funktionen*. Mönchensee: Residence Verlag.
- . *Interkulturalität. Zur Konzeptualisierung eines Leitbegriffs interkultureller Literaturwissenschaft*.
- Wierlacher, Alois & Bogner, Andrea (ed.). 2003. *Handbuch Interkulturelle Germanistik*. (hal. 13). Stuttgart: J.B. Metzler.
- Wierlacher, Alois & Albrecht, Corinna (ed.). 1995. *Fremdgänge/Eine anthologische Fremdeheitslehre*. Bonn: Inter Nationes.

## PENDAYAGUNAAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

**Titiek Suyatmi**

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

### 1. Pentingnya Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pada zaman seperti sekarang ini, perlu pemikiran terhadap hubungan sosial masyarakat baik kebudayaan peradaban dan gambaran masyarakat dalam proses pergaulan semakin nyata dan menarik untuk dikaji. Di era globalisasi, yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai moral dan budi pekerti semakin lemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang menasional dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai moral yang dapat menggeser nilai-nilai dalam fungsi sosial kehidupan masyarakat.

Pergeseran tersebut diakibatkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menyangkut banyak bidang antara lain perubahan pola tingkah laku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berdampak pada kemerosotan moral. Hal ini sesuai dengan pendapat Sujarwo (2010:308-309), kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek perilaku sosial budaya, diantaranya perilaku konsumtif masyarakat semakin menjadi sebagai akibat isu budaya global telah melahirkan generasi baru yang secara moral bersifat konsumtif, boros, hedonis, dan pragmatisme. Kompetensi yang sangat ketat melahirkan pola pikir untuk menempuh jalan pintas dan bermental "instan" juga menjadi hal yang dominan dalam kehidupan masyarakat modern. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat sehingga semakin melemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong, tolong-menolong mulai memudar, dan pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer dan *handphone* pada kebanyakan rumah tangga telah mengubah pola interaksi keluarga.

Kedua bangsa Indonesia sekarang harus diluruskan agar sesuai budaya dan karakter bangsa Indonesia yang sesungguhnya, yang sarat akan nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, upaya pemerintah melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan langkah yang tepat. Melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia, diharapkan akan terbentuk manusia-manusia Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai budaya dan karakter bangsa Indonesia (Noor, 2011). Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa harus ditanamkan melalui berbagai cara salah satunya penghayatan karya sastra (cerita rakyat).

### 2. Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Kemendiknas, 2010). Dari empat sumber tersebut, diidentifikasi 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Delapan belas nilai tersebut diasumsikan merupakan nilai luhur yang ada dalam budaya dan karakter bangsa Indonesia. Oleh karena itu, semua komponen bangsa Indonesia hendaknya turut berpartisipasi aktif melalui beberapa cara agar ke delapan belas nilai tersebut dapat terinternalisasi pada diri manusia-manusia Indonesia.

### 3. Cerita Rakyat

Cerita rakyat menurut Soelarto (1980: 61) adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebut secara lisan, diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional, sedangkan menurut Thompson (dalam Soelarto, 1980: 61-62) ciri khusus cerita rakyat terletak

pada sifatnya yang tradisional dan bersifat oral. Artinya, cerita rakyat disebarluaskan dari mulut ke mulut. Cerita rakyat dalam proses penyebarannya dituturkan oleh seseorang dan didengar oleh orang lain, orang lain mengulang menuturkan kepada orang lain sejauh dia dapat mengingat tuturan isinya dengan atau tanpa tambahan yang dibuat oleh penuturnya yang baru.

#### 4. Fungsi Sastra

Fungsi sosial sastra bersifat menghibur sekaligus mengajarkan sesuatu. Fungsi sosial karya sastra ini diharapkan dapat memberikan penyadaran kepada manusia untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi kepentingan orang banyak. Hal tersebut menguatkan pendapat Horace (dalam terjemahan Melani Budiarta, 1989: 25) yang menyatakan bahwa pada dasarnya karya sastra berfungsi *Dulce et Utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Menyenangkan berarti sastra yang dibentuk menggunakan bahasa yang indah, apabila dibaca akan memberi kepuasan batin bagi pembacanya. Bahasa yang indah dapat dinikmati, dihayati, dan diresapi maknanya oleh pembaca. Keindahan bahasa yang menjadi unsur pembentuknya mengandung nilai estetik, sehingga secara sadar pembaca akan tertari terhadap isi yang dikandungnya. Bermanfaat dalam hal ini berarti bahwa jika seseorang telah selesai membaca karya sastra, maka ada sesuatu yang didapat. Sesuatu itu berwujud pengetahuan, nilai moral atau budi pekerti, agama, filsafat maupun pendidikan yang mampu memberikan masukan bagi pengembangan kedewasaan pembaca dan menimbulkan tanggapan positif terhadap permasalahan kehidupan masyarakat.

#### 5. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Cerita Rakyat

Pada dasarnya berbagai pemikiran tentang pendidikan budaya dan karakter pada uraian ini diambilkan dari beberapa contoh cuplikan-cuplikan peristiwa dan berbagai cerita rakyat. Secara keseluruhan hal-hal yang dipilih diperkirakan dapat memberikan gambaran yang cukup lengkap cara beroperasinya pembentukan karakter dalam cerita rakyat. Keberadaan cerita rakyat di tengah masyarakat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Hal ini dapat diketahui melalui pemikiran tindakan dan sikap tokoh cerita dalam mempresentasikan karakter baik secara langsung maupun tidak langsung.

“Kita akan mati kelaparan jika begini terus,” ujar ayah Suri Ikun.

“Apalagi anak-anak kita juga banyak,” ibunya menimpali.

Suri Ikun mendengar pembicaraan kedua orang tuanya. Dengan hati-hati ia mendekati kedua orang tua itu. Pada dasarnya Suri Ikun adalah anak yang jujur dan mengabdikan pada orang tua. Ia merasa ikut merasakan kesedihan orang tuanya.

“Bagaimana kalau aku dan keenam kakak lelakiku bergantian menjaga kebun dari serangan babi hutan, Ayah?” kata Suri Ikun. (*Suri Ikun*, 116)

Sikap menghormati orang tua sebagai tanda bakti pada orang tua digambarkan melalui tokoh Suri Ikun. Ia merasakan kesedihan yang dialami orang tuanya, berbeda dengan keenam saudaranya yang tidak memperhatikan keadaan orang tuanya. Kepekaan itulah yang sebenarnya akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajaran secara langsung melalui cerita rakyat.

Kehidupan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat perlu terus dijaga dan dilestarikan. Kedamaian adalah modal utama untuk saling memahami orang lain. Hal ini dapat diperhatikan pada kutipan berikut.

Walau Pak Raje pernah berbuat jahat padanya, namun Si Penyempit yang baik hati dengan rela mau menolong Pak Raje. Ia lalu datang ke rumah Pak Raje dan membacakan mantra-mantra khusus. Ia memohon bantuan para dewa agar Pak Raje bisa hidup kembali. Ternyata doa itu dikabulkan. (*Putri Malam*, 34)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang manusia tidak boleh mempunyai rasa dendam tetapi harus tolong menolong sesamanya. Sikap dan perasaan inilah yang sebenarnya akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajarannya.



Sikap toleransi ini juga ditemukan dalam cerita rakyat yang berjudul *Si Rusa dan Si Kulomang*, dan *Kera dan Ayam*.

Disanalah hidup siput laut yang terkenal sebagai hewan yang cerdas dan sabar. Mereka hidup bersama dan saling tolong menolong. Mereka sadar akan kelemahan tubuh mereka. Tapi, mereka percaya bahwa kekuatan otak tidak kalah dengan kekuatan apapun. (*Si Rusa dan Si Kulomang*, 159)

Tindakan tokoh seperti ini mencerminkan memiliki rasa setia kawan atau saling menolong dengan teman-temannya. Rasa toleransi ini merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kebudayaan sehari-hari karena manusia sebagai makhluk sosial pasti berhubungan dengan orang lain. Di samping itu, tokoh Siput juga menggambarkan kelemahannya tetapi mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Pelajaran yang dapat dipetik yaitu kita harus percaya diri dalam keadaan apapun. Sikap percaya diri dalam keadaan apapun akan menumbuhkan karakter serta proses pembelajaran.

Karakter saling membantu membuat orang lain merasa diringankan akan menumbuhkan sikap peduli kepada sesama. Manusia sebagai makhluk sosial harus mengembangkan karakter peka terhadap lingkungan sekitar. Di samping itu manusia harus berjiwa penolong dan simpati kepada orang lain. Ketiga hal tersebut penting dalam kehidupan karena pada dasarnya kehidupan manusia selalu berinteraksi dengan orang lain setiap saat. Pada saat itulah rasa simpati terhadap orang lain cukup penting.

Abdullah berpikir, jika ia tak menolong, mungkin saja mereka bisa mati kelaparan. Maka ibalah hatinya. Perempuan itu menawarkan 5 gobang untuk 3 kucing. Namun uang Abdullah sangatlah sedikit. Ia hanya mampu membayar dengan 3 gobang saja. Perempuan itu ternyata setuju. (*Dongeng Si Penjual Kucing*, 69)

Tokoh Abdullah memiliki sikap peduli terhadap sesama. Menolong dengan ikhlas dan tanpa pamrih, dan tidak mencari muka terhadap orang lain merupakan perbuatan yang baik. Karakter yang demikian ini mampu membentuk seseorang selalu rendah hati.

Manusia pada dasarnya harus selalu memiliki motivasi diri. Dengan motivasi manusia tidak akan mudah putus asa dan selalu berpikiran ke depan lebih baik. Sikap yang demikian itu memberikan dampak perilaku manusia selalu optimis dalam menjalani hidup. Sikap tidak mudah menyerah atau tidak berputus asa terdapat dalam cerita rakyat berjudul *Dongeng Si Penjual Kucing*.

Alkisah, ada seorang petani yang miskin namun rajin dan suka bekerja keras. Namanya Abdullah. Tanahnya hanya sepetak padahal ia harus menghidupi istri dan anak-anaknya. Itu tak cukup. Karena itu ia berencana ke Jawa untuk mengadu nasib. Istrinya setuju dan mendukung hal itu. (*Dongeng Si Penjual Kucing*, 68)

Dalam hidup manusia harus selalu berjuang. Dengan perjuangan itulah manusia akan merasakan hasilnya. Perilaku yang diiringi karakter pantang menyerah dan semangat untuk berjuang patut dikembangkan secara terus menerus. Ketika manusia lolos dalam menghadapi tantangan maka ia akan mencapai kesuksesan.

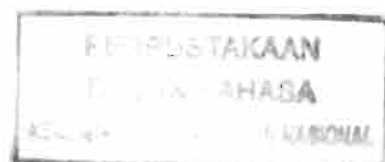
Sikap yang merujuk pada aktivitas positif yaitu harus berjuang untuk meraih kesuksesan. Sikap positif ini akan memberikan dampak perilaku manusia menjadi jujur dan bertanggung jawab seperti kutipan berikut.

Sesampai di rumah, Dayang Sumbi menerima hasil buruannya itu dengan senang namun ia heran anaknya pulang tanpa si Tumang. Setelah didesak, Sangkuriang mengaku bahwa hati yang diberikan pada ibunya itu adalah hati anjingnya, si Tumang. (*Sangkuriang*, 49)

Jujur adalah perbuatan terpuji. Dalam kehidupan manusia sikap jujur maupun tidak jujur banyak ditemukan. Sikap jujur seperti kutipan berikut.

"Anakmu akan kumakan sampai habis kalau kau tidak memberi tahu siapa penyebar berita buruk itu!" bentaknya lagi. Si Ayam pun menyerah. Ia mengaku, ia mendengarnya pertama kali dari si Puyuh. (*Dongeng Si Burung Puyuh*, 113)

Karakter tokoh Sangkuriang dan Ayam adalah jujur meskipun tokoh itu akan rugi sendiri. Karakter yang demikian ini akan dapat membentuk pribadi manusia menjadi dapat dipercaya dan bertanggung jawab.





Dalam menghadapi kehidupan manusia harus bertanggung jawab dan teguh dalam memegang janji. Hal ini akan mencerminkan karakter manusia teguh pendirian dan selalu bertanggung jawab, seperti kutipan berikut.

Benarlah, tak kemudian sang Pemburu datang, lalu memeriksa sangkar. Satu-satu dibuangnya perekat di tubuh burung-burung itu. Ia kecewa benar karena hampir semua burung tangkapannya dalam keadaan mati. Malang, ketika hendak membersihkan burung terakhir, yakni Sang Raja Burung, ia jatuh terpeleset. Hal ini sangat mengagetkan burung-burung lain. Lalu serempak mereka semua terbang tinggi. Mereka tak menyadari bahwa raja junjungannya masih tertinggal. Ia pun ditangkap oleh sang pemburu. (*Raja Burung Parkit*, 2)

Seorang Raja harus bertanggung jawab dengan rakyatnya. Raja Burung Parkit berusaha melepaskan rakyatnya karena terperangkap pemburu. Dia berusaha memenangkan rakyatnya, memberikan harapan bahwa mereka pasti dapat lepas dari perangkap pemburu. Ternyata usaha Raja Burung Parkit berhasil, meskipun dia sendiri tertangkap lagi oleh pemburu. Perbuatan raja inilah yang patut dicontoh, yaitu seseorang raja yang bertanggung jawab dan berkorban demi keselamatan rakyatnya.

Pada umumnya setiap manusia yang beriman, pasti menyakini kekuatan Tuhan. Semua ibu pasti menyayangi anaknya dalam keadaan apapun. Apabila ia seorang ibu mempunyai anak yang sombong maka ia akan sabar dan berdoa kepada Tuhan agar sifat berubah, seperti kutipan di bawah ini.

Makin sedih juga sang ibu melihat anaknya yang cantik itu juga pemalas, dan kemauannya harus selalu dituruti meskipun kadang tidak masuk akal. Tetapi sang ibu terus berusaha menuruti apa yang dikehendaki anak gadisnya itu. Di dalam hati ia berdoa, semoga Tuhan menolong dia menyadarkan anak gadisnya itu. Ibu itu tak punya daya untuk merubahnya. (*Batu Menangis*, 74)

Akan tetapi anak gadis belum berubah bahkan tidak mau mengakui tokoh ibu sebagai ibunya tetapi sebagai pembantu. Hal inilah yang membuat tokoh ibu memohon kepada Tuhan, seperti kutipan di bawah ini.

“Bukan! Dia budakku.” kata gadis itu.

Alangkah terlukanya sang ibu mendengar itu. Hatinya menangis dan ia benar-benar tidak berdaya menahan sakit hatinya. Ia berbisik dan memohon kepada Tuhan.

“Dengan cara apa Engkau menghukum anak yang sombong dan berhati busuk seperti ini, ya Tuhan?. (*Si Lancang*, 77)

Kesabaran seorang manusia pasti ada batasnya. Tuhan selalu mendengar doa umatnya. Apapun yang dikehendaki Tuhan pastilah suatu kebaikan. Demikian juga hukuman dari Tuhan pasti berkehendak baik bagi umatnya. Pelajaran yang dipetik dari cerita itu seorang anak harus menghormati ibu dan jangan menyakiti hati ibu. Doa seorang ibu pasti dikabulkan oleh Tuhan.

Kita menyadari telah diberi beberapa kenikmatan dari Tuhan. Oleh karena itu sebagai umat beragama harus mensyukuri nikmat yang diberikan seperti kutipan di bawah ini.

Esok harinya, Putri Malam telah bisa berjalan kembali.

Sebagai tanda terima kasih, Ibunda putri itu memberikan beberapa bungkus berisi kunyit, buah nyatoh, daun simpur, dan buah jering, sambil berpesan,

“Janganlah hendaknya kau buka bungkus ini sebelum engkau sampai di rumah,” katanya. (*Putri Malam*, 33)

Melalui tokoh Ibunda Putri mengajarkan kepada kita sebagai manusia harus selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan.

Keberhasilan seorang dalam hidup harus didukung oleh etos kerja yang baik. Mengembangkan etos kerja dan belajar haruslah tumbuh dari masing-masing individu untuk berlangsungnya kehidupan yang lebih baik.

Sejak kecil Caadara sudah dilatih ilmu perang dan bela diri. Caadara tampaknya juga senang mempelajari ilmu yang diberikan ayahnya itu.

Dari hari ke hari, Caadara menunjukkan kemampuan yang makin tinggi. Kelincahan dan kepandaian Caadara terus bertambah. (*Taktik Perang Caadara*, 163)

Dalam kutipan tersebut tokoh Caadara sangatlah bersemangat dalam mengembangkan kemampuan berlatih perang. Dalam hal berlatih perang, misalnya, Caadara tidak pernah patah semangat.

Semua itu lakukan dengan senang hati dan menunjukkan ia mempunyai kemampuan yang meningkat. Kepandaian ilmu perang semakin bertambah. Pelajaran yang bisa dipetik adalah kita harus mengembangkan etos bekerja dan belajar untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

#### **Pendayagunaan Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter**

Cerita rakyat dapat membentuk karakter masyarakat. Semakin sering cerita rakyat dibaca oleh masyarakat maka masyarakat akan terbiasa dengan pesan-pesan yang ada dalam cerita rakyat. Pembiasaan inilah yang nanti akan membentuk karakter masyarakat. Cerita rakyat yang baik akan mendukung terbentuknya karakter positif, begitu pula sebaliknya. Itulah sebabnya pembaca harus bisa memilih cerita rakyat yang berisi pesan-pesan positif dan sesuai dengan kebudayaan dan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan demikian cerita rakyat dapat digunakan sebagai media penanaman pendidikan karakter bangsa.

Berikut ini disampaikan alternatif untuk mendayagunakan cerita rakyat sebagai media pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut.

1. Guru dapat mengadakan evaluasi terhadap cerita rakyat atau menggunakan cerita rakyat sebagai media atau materi dalam pembelajaran di kelas.
2. Orang tua dapat memberikan perhatian dan aktif mengikuti perkembangan anaknya. Hal ini dapat dilakukan dengan membacakan cerita rakyat pada anak-anak yang belum bisa membaca (anak usia dini).
3. Pemerintah dapat mengadakan lomba penulisan cerita rakyat sehingga bisa mendukung pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Pemerintah melakukan inventarisasi dan pendokumentasian cerita rakyat yang ada di Indonesia.
5. Penelitian dan pengkajian cerita rakyat perlu digalakkan.

Dengan adanya upaya yang positif dari berbagai pihak, cerita rakyat akan efektif digunakan sebagai media penanaman pendidikan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Dengan demikian nilai-nilai luhur budaya dan karakter bangsa Indonesia akan tetap lestari dan diwariskan secara lurus kepada generasi penerus bangsa. Jadi sudah saatnya cerita rakyat didayagunakan secara positif, sehingga benar-benar dapat berkontribusi nyata terhadap perbaikan nasib bangsa Indonesia.

#### **Daftar Pustaka**

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Djamaris, Edward. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Noor, Rohinah M. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosa, Dea. 2007. *Cerita Rakyat Indonesia 33 Provinsi dari Aceh sampai Papua*. Yogyakarta: Indonesiatara.
- Soelarto, B. dkk. 1980. *Risalah Sejarah dan Budaya Folklor*. Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya.
- Sujarwo, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar "Manusia dan Fenomena Sosial Budaya"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, Renne dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (Terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

## IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CEPAT (STUDI KASUS DI SMP NEGERI SE-KECAMATAN MATARAM)

**Titin Untari**

FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

### Abstrak

Membaca menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Di samping itu kemampuan membaca merupakan realitas tuntutan kehidupan sehari-hari manusia. Begitu banyak judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari sehingga terjadi ledakan informasi yang harus disiasati agar dapat diakses oleh semua anak didik sehingga guru dituntut agar dapat menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk anak didiknya.

Kemampuan membaca cepat merupakan kemampuan seseorang dalam memadukan kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitifnya atau pemahaman isi bacaan melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Untuk itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat, seseorang harus dapat meningkatkan kemampuan motorik dan kemampuan kognitifnya.

Identifikasi kesulitan guru dalam pembelajaran membaca cepat adalah mengenal, menentukan, atau menetapkan dan sekaligus membuktikan tingkat kesulitan atau kesukaran yang dihadapi guru dalam melakukan proses belajar mengajar membaca cepat. Kesulitan guru dalam pembelajaran membaca cepat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor itu tidak hanya pada diri guru, tetapi juga pada diri siswa. Kesulitan guru dan siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, faktor lingkungan yang mencakup (a) latar belakang pengalaman siswa di rumah, dan (b) sosial ekonomi keluarga siswa dan faktor psikologis, yang mencakup (a) motivasi, (b) minat, (c) kematangan sosial, (d) emosi, dan (e) penyesuaian diri.

Kemampuan membaca cepat seseorang harus dibarengi dengan kemampuan memahami isi bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila ia dapat (a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (b) menghubungkan makna, baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (d) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya.

Kemampuan membaca cepat seseorang bisa ditingkatkan. Pada saat mulai belajar membaca di sekolah dasar dipelajari huruf-hurufnya, lalu menghubungkan huruf menjadi kata, selanjutnya menjadi kalimat tanpa mengeja huruf demi huruf. Untuk meningkatkan kecepatan membaca, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyingkirkan mitos yang berbunyi: (1) membaca itu sulit, (2) tidak boleh menggunakan alat bantu jari misalnya ketika membaca, (3) Membaca harus dilakukan dengan mengeja kata per kata, dan (4) harus membaca perlahan-lahan supaya dapat memahami isinya.

**Kata kunci:** kesulitan guru; pembelajaran membaca cepat.

### Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Begitu juga anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca.

Membaca menjadi semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Di samping itu kemampuan membaca merupakan realitas tuntutan kehidupan sehari-hari manusia. Begitu banyak judul buku dan berjuta koran diterbitkan setiap hari sehingga terjadi ledakan informasi yang harus disiasati agar dapat diakses oleh semua anak didik sehingga guru dituntut agar dapat menyiapkan bacaan yang memuat informasi yang relevan untuk anak didiknya.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai suatu proses menerjemahkan simbol huruf kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata-kata, pemahaman literal interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Rahim (2008:3) mengatakan :

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi, sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya dan menilai hasilnya. Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Sehubungan dengan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa membaca pada dasarnya adalah masalah yang rumit akan tetapi harus dibelajarkan pada anak didik secara terus menerus sesuai dengan tahapan-tahapan kemampuan dan tingkat psikologi anak, karena rumit dan harus melalui proses yang terus menerus, tentunya dalam proses pembelajaran membaca sudah dipastikan adanya kesulitan-kesulitan sehingga menuntut para guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan tersebut dan dengan teridentifikasinya kesulitan, diharapkan guru dapat melakukan pemetaan tingkat kesulitannya dan dengan demikian pembelajaran membaca akan dapat dilakukan lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Kemampuan membaca cepat merupakan kemampuan seseorang dalam memadukan kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitifnya atau pemahaman isi bacaan melalui menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Untuk itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat, seseorang harus dapat meningkatkan kemampuan motorik dan kemampuan kognitifnya.

Kemampuan motorik dapat ditingkatkan dengan selalu berlatih vikisasi. Pelatihan vikisasi dapat dilakukan dengan cara: (1) senam mata yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik (melihat lingkaran hitam, mengurutkan abjad dan angka, membaca per kelompok kata, mendata kata yang sama), (2) meningkatkan kemampuan kognitif dengan melatih daya ingat (mengingat angka, mengingat gambar), dan (3) terus berlatih membaca cepat (membaca bacaan dan menjawab pertanyaan).

Dengan demikian, tidak ada kata lain untuk meningkatkan kemampuan membaca anak didik selain berlatih terus menerus dan menjadikan kegiatan membaca sebuah budaya, bukan dipaksakan. Tanpa membaca anak didik kita akan menjadi orang yang kerdil, buta pengetahuan luar, dan kurang dapat bersosialisasi. Ingat, informasi terus berjalan dengan derasnya, sedangkan waktu tetap dapat setiap harinya, yaitu 24 jam per hari. Untuk itu, motivasi terus anak-anak didik kita untuk meningkatkan kemampuan membaca cepat.

### Pembahasan

Kata identifikasi Secara harfiah di dalam Kamus ilmiah populer (Partanto, 2004:238) maknanya adalah pengenalan, pembuktian sama. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Fajri, 2009:368), Identifikasi (Kata Kerja) menentukan atau menetapkan identitas, sedangkan kata “Kesulitan” bentukan dari kata “sulit” yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Fajri, 2009:777). maknanya susah diselesaikan dan kata “kesulitan” (Kata benda) maknanya adalah kerumitan, keadaan sukar.

Berdasarkan telaah kata “identifikasi” dan “kesulitan” melalui Kamus Bahasa Indonesia tersebut di atas dan sesuai menurut pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa “*Identifikasi kesulitan guru*” pengertiannya adalah mengenal, menentukan atau menetapkan dan sekaligus membuktikan tingkat kesulitan atau kesukaran yang dihadapi guru di dalam melakukan proses belajar mengajar (PBM) khususnya di dalam membelajarkan membaca cepat kelas VII SMP Negeri se-Kecamatan Mataram.

Kesulitan guru di dalam pembelajaran Membaca cepat tentunya disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Rahim (2008:16) mengatakan :

Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neorologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Faktor Intelektual, secara umum ada hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca. Faktor lingkungan, faktor lingkungan juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup (1) latar belakang pengalaman siswa di rumah, dan (2) sosial ekonomi keluarga siswa. Faktor psikologis, faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca adalah faktor psikologis, faktor ini mencakup (1) motivasi, (2) minat, (3) kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan anak didik membaca cepat sangat penting diidentifikasi kesulitan – kesulitan guru dalam pembelajaran membaca cepat.

Membaca merupakan suatu proses dinamis untuk merekonstruksi suatu pesan yang secara grafis dikehendaki. Dalam perkembangan studi membaca dikenal tiga pandangan tentang proses membaca. Pandangan pertama biasa disebut dengan pandangan kuno. Pandangan ini menganggap membaca sebagai proses pengenalan simbol-simbol bunyi yang tercetak. Pandangan kedua, membaca sebagai suatu proses pengenalan simbol-simbol bunyi yang tercetak dan diikuti oleh pemahaman makna yang tersurat. Pandangan ketiga disebut pandangan modern, membaca bukan sekadar pemahaman dan pengenalan simbol tercetak saja, tetapi lebih jauh, yaitu sebagai proses pengolahan secara kritis.

Mengenai cara membaca dikenal empat macam, yaitu: reguler (biasa), melihat dengan cepat, mengilas, dan kecepatan tinggi. *Pertama*, cara membaca reguler (biasa). *Kedua*, cara membaca melihat dengan cepat *Skimming*. *Ketiga*, cara membaca melihat sekilas (*Scanning*), dan keempat cara membaca kecepatan tinggi (*Warp Speed*)

Kemampuan membaca cepat seseorang harus dibarengi dengan kemampuan memahami isi bacaan. Seseorang dapat dikatakan memahami isi bacaan secara baik apabila ia dapat (a) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan atau mengetahui maknanya, (b) menghubungkan makna, baik konotatif maupun denotatif yang dimiliki dengan makna yang terdapat dalam bacaan, (c) mengetahui seluruh makna tersebut atau persepsinya terhadap makna itu secara kontekstual, dan (d) membuat pertimbangan nilai isi bacaan yang didasarkan pada pengalamannya.

Kemampuan membaca cepat seseorang bisa ditingkatkan. Pada saat mulai belajar membaca di sekolah dasar dipelajari huruf-hurufnya, lalu menghubungkan huruf menjadi kata, selanjutnya menjadi kalimat tanpa mengeja huruf demi huruf. Untuk meningkatkan kecepatan membaca, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyingkirkan mitos yang berbunyi bahwa (1) membaca itu sulit, (2) tidak

boleh menggunakan jari ketika membaca, (3) Membaca harus dilakukan dengan mengeja kata per kata, dan (4) harus membaca perlahan-lahan supaya dapat memahami isinya.

Membaca cepat adalah perpaduan kemampuan motorik (gerakan mata) atau kemampuan visual dengan kemampuan kognitif seseorang dalam membaca. Membaca cepat merupakan perpaduan antara kecepatan membaca dengan pemahaman isi bacaan. Kecepatan membaca yang seseorang harus seiring dengan kecepatan memahami bahan bacaan yang telah dibaca. Ketika kita membaca cepat suatu bacaan, tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin dan kemudian mentransfer informasi ini kedalam memori jangka panjang dalam otak kita. Kemampuan membaca cepat merupakan keterampilan memilih isi bacaan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan, yang ada relevansinya dengan pembaca tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak diperlukan.

(Sumber: <http://guru-marbakri.blogspot.com/2009/05/membaca-cepat.html>)

Sesuai dengan pendapat tersebut di atas, maka dalam membaca cepat terkandung di dalamnya pemahaman yang cepat pula. Pemahaman inilah yang diprioritaskan dalam kegiatan membaca cepat, bukan kecepatan. Akan tetapi, tidak berarti bahwa membaca lambat akan meningkatkan pemahaman, bahkan orang yang biasa membaca lambat untuk mengerti suatu bacaan akan dapat mengambil manfaat yang besar dengan membaca cepat. Sebagaimana pengendara mobil, seorang pembaca yang baik akan mengatur kecepatannya dan memilih jalan terbaik untuk mencapai tujuannya. Kecepatan membaca seseorang sangat tergantung pada materi dan tujuan membaca, dan sejauh mana keakraban pembaca dengan materi bacaan.

Usaha agar bisa membaca cepat dapat dilakukan dengan berbagai cara dan setiap anak didik berpotensi untuk bisa membaca cepat. Coba Anda renungkan, barangkali ada beberapa kesalahan yang dilakukan ketika membaca cepat. Kesalahan yang umum dilakukan ketika membaca cepat, antara lain (a) *Sub Vokalisasi*. Kesalahan *sub vokalisasi* ini dimaksudkan adalah ketika membaca mulut dan hati sama-sama ikut berujar. Biasanya kendala ini muncul ketika Anda terbiasa mengulangi bacaan, mengeluarkan suara atau membaca dalam hati. Menurut pakar membaca cepat, kebiasaan membaca seperti ini disebabkan oleh kesalahan metode yang kita gunakan ketika pada masa kecil belajar membaca. Misalnya metode *Phonic* yang memperkenalkan abjad dari A s.d. Z yang dilanjutkan dengan mengulang kata-kata. Ada juga metode *Lokk say*, misalnya kata "Budi" langsung disebut Budi. Biasanya guru bisa mengontrol dan mengoreksi pengucapan siswa. Menurut para ahli bahwa hal ini merupakan salah satu kendala dalam membaca cepat (*speed reading*), sehingga perlu dihindari. (b) *Finger pointing*. Mungkin Anda pernah mengalami atau melihat ketika membaca menggunakan pointer/penunjuk. Di sisi lain ada mitos yang mengatakan bahwa ketika membaca tak boleh menggunakan penunjuk atau jari tangan. Mitos ini dipercayai juga oleh banyak pendidik dan para orang tua yang mengajari anaknya dalam membaca. Kebiasaan membaca menggunakan penunjuk seperti ini merupakan kesalahan dalam membaca cepat yang disebut *Finger pointing*.

Dalam perkembangannya para pakar membaca cepat justru membolehkan teknik membaca cepat menggunakan pointer/penunjuk. Alasannya adalah menggunakan penunjuk atau jari tangan dalam membaca justru dapat meningkatkan konsentrasi dan mempercepat proses membaca, karena dapat langsung mengarahkan mata pada bahan bacaan. Jika Anda tak percaya, silahkan buktikan membaca menggunakan cara seperti ini.

Untuk bisa membaca cepat memang perlu teknik tertentu. Secara umum ada dua teknik membaca yaitu (1) Teknik *Scanning* dan (2) Teknik *Skimming*. Teknik membaca *scanning* adalah membaca suatu informasi dimana bacaan tersebut dibaca secara loncat-loncat dengan melibatkan asosiasi dan imajinasi, sehingga dalam memahami bacaan tersebut kita dapat menghubungkan kalimat yang satu dengan kata-kata sendiri. Jadi dalam teknik ini tidak seluruh kata/kalimat dibaca. Biasanya kata-kata kunci yang

menjadi perhatian pembaca. Sebagai gambaran nyata, teknik ini bisa diilustrasikan seperti kita sedang membaca Koran, mencari judul-judul atau topik berita yang dianggap menarik. Teknik membaca *skimming* adalah membaca secara garis besar (sekilas) untuk mendapatkan gambaran umum isi buku. Setelah itu kita melacak informasi yang ingin kita ketahui secara mendalam. Untuk memperlancar proses *skimming* maka lakukanlah terlebih dahulu membaca daftar isi, kata pengantar, pendahuluan, judul atau sub judul, serta kesimpulan. Dari bagian-bagian buku ini minimal kita bisa menafsirkan apa inti dari isi buku yang akan kita baca tersebut. Teknik ini biasanya dilakukan ketika kita mencari sesuatu yang khusus dalam teks. Sebagai gambaran teknik ini bisa diilustrasikan seperti kita mencari arti kata dalam kamus, atau mencari nomor telepon dalam buku telepon.

Sebelum melatih membaca cepat, kita perlu paham beberapa langkah membaca cepat, yaitu (1) Langkah pertama adalah persiapan. Tahap persiapan ini dimulai dengan membaca judul. Judul ini kita coba menafsirkannya sesuai dengan asosiasi dan imajinasi serta pengalaman yang telah kita alami. Kita bisa menafsirkan isi bacaan dari judul yang dibaca. Hubungkan pengalaman/wawasan yang kita miliki dengan judul bahan bacaan yang akan dibaca. Kemudian perhatikan gambar dan keterangan gambar dari materi yang akan dibaca. Biasanya gambar atau ilustrasi dalam buku mengilustrasikan isi bacaan. Oleh karena itu symbol visual ini dapat membantu kita memahami isi bacaan. Selanjutnya kita perlu memperhatikan huruf cetak tebal/huruf miring. Huruf yang dicetak berbeda ini melambangkan kata/kalimat penting dalam isi bacaan. Langkah selanjutnya adalah membaca alinea awal dan akhir. Alinea awal mengantarkan pembaca pada isi bacaan, sedangkan alinea akhir biasanya berupa pokok pikiran dari isi bacaan. Melalui alinea awal dan akhir ini dapat membantu kita menafsirkan keseluruhan isi bacaan. Kemudian kita perlu baca juga rangkuman bacaan. (2) Langkah kedua adalah pelaksanaan. Jika kita telah melaksanakan tahap persiapan tadi, kita sudah bisa membayangkan gambaran umum isi bacaan dalam buku yang akan kita baca. Selanjutnya kita dapat memulai membaca cepat dengan menggunakan dua teknik tadi yaitu scanning dan skimming. Di sini kita bisa mencari kata-kata kunci yang ada dalam kalimat, selanjutnya dihubungkan melalui asosiasi dan imajinasi kita sehingga bisa dengan cepat mengambil inti sari isi bacaan tanpa harus membaca seluruh isi buku.

### Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca cepat merupakan kegiatan membaca yang memprioritaskan waktu dengan menggunakan gerakan mata, dibaca dalam hati dan memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang banyak dengan tingkat pemahaman yang tinggi terhadap bahan yang dibacanya dalam waktu yang singkat.

Hal yang menghambat membaca cepat adalah kebiasaan sejak kecil seperti vokalisasi, gerakan bibir, gerakan kepala, menunjuk dengan bantuan alat, regresi atau mengulang-ulang, dan sub vokalisasi atau dengan mengumam. Untuk mengatasi masalah yang timbul dalam membaca cepat dapat diatasi dengan memiliki kosakata yang banyak atau luas, sikap tubuh yang benar, tidak membaca sepintas lalu, konsentrasi, retensi/mengingat kembali informasi dari bacaan, membaca dengan bertujuan, dan ada motivasi baik internal maupun eksternal.

Kesulitan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca cepat dapat diidentifikasi (a) Faktor fisiologis yang berkaitan dengan kesehatan fisik yaitu keterbatasan penguasaan kosa kata siswa; (b) Faktor intelektual berkaitan dengan pengaruh latar belakang siswa yang variatif (Sosial/ekonomi, Psikologi, kecerdasan/ IQ dan keluarga) dan pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran; (c) Faktor lingkungan berkaitan dengan pengaruh bahasa ibu dan pergaulan bahasa sehari-hari berpengaruh terhadap kemampuan siswa membaca cepat; (d) Faktor psikologis yang berkaitan dengan pengaruh minat, motivasi, kematangan sosial emosi dan penyesuaian diri dan pengaruh kebiasaan buruk dalam membaca (menggunakan telunjuk, atau membaca dengan mulut komat kamit dan hati bersama-sama berujar).



## Daftar Pustaka

- Fajri. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Balai Pustaka.
- Widjaja, Rochman, dkk. 1979. *Alat Peraga dan Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Bunda Karya.
- Nurwati, Sri Choni. 2004. *Meminimalkan Kesalahan Konsep dengan Alat Peraga*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Partanto. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Arkola.
- Oemar, Hamalik. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Rofi'uddin dan Darmiyati Zuhdi. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Surabaya: Universitas Negeri Malang.
- Sudarso. 2004. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tariga, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tri Anni, C. dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- [http://e-dukasi.net/pengpop/pp\\_full.php?ppid=255&fname=all.htm](http://e-dukasi.net/pengpop/pp_full.php?ppid=255&fname=all.htm). 2009.
- <http://www.jugaguru.com/artiele> ". 2010.
- <http://guru-umarbakri.blogspot.com/2009/05/membaca-cepat.html>

## TINJAUAN INKORPORASI KETERANGAN ALAT DALAM BAHASA INDONESIA

### REVIEW TOOL DESCRIPTION INCORPORATION IN INDONESIAN

Toni Heryadi

Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat

#### Abstrak

Bahasa Indonesia tidak tergolong pada bahasa inkorporatif karena tidak memiliki konstruksi inkorporasi, tetapi tergolong bahasa aglutinatif karena memiliki konstruksi afiksasi. Namun, pada beberapa kasus bahasa Indonesia memiliki inkorporasi. Inkorporasi yang ditelaah saat ini adalah inkorporasi antara predikat dengan keterangan yang berperan alat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses inkorporasi antara verba inti dengan keterangan yang berperan alat (instrumen). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan metode kajian distribusional, yaitu teknik lesap, teknik sulih, dan teknik ulang. Hasil penelitian menunjukkan inkorporasi keterangan tidak bisa terbentuk dengan semua keterangan alat karena mengikuti kelaziman alat tersebut digunakan sebagai alat. Hal ini berbeda dengan inkorporasi objektif karena tidak mengikuti kelaziman. Inkorporasi terjadi tidak hanya pada kasus objektif, tetapi juga pada kasus instrumen, lokatif, dan cara. Proses inkorporasi harus memperhatikan morfosintaksis dan semantik.

**Kata kunci:** inkorporasi, keterangan alat, peran alat, verba, nomina

#### Abstrack

*Indonesian does not belong to the language because it does not have a construction incorporative incorporation, but agglutinative languages classified as having affixation construction. However, in some cases have Indonesian incorporation. Incorporation were examined today is the incorporation of the predicate with the role information tool. The purpose of this study was to describe the process of incorporating the core verbs with instrumental information tools (instruments). The method used in this study is a qualitative method to study distributional method, which is a technique vanished, replacement techniques, and re-engineering. The results showed the incorporation of information can not be formed with all the information tool for following the prevalence of such a device is used as a tool. This is different because it does not follow the incorporation of objective predominance. Incorporation occurs not only in the objective case, but also in the case of the instrument, locative, and manner. Incorporation process should pay attention to morphosyntax and semantics.*

**Keywords:** incorporation, information tools, the role of tools, verbs, nouns

## 1. PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Istilah inkorporasi kali pertama dikemukakan oleh Von Humboldt, ahli bahasa dari Jerman, dalam buku yang berjudul *Ueber die Kawispache auf der Insel Java 1836—1840*. Istilah ini dipakai dalam upaya untuk menggolongkan bahasa-bahasa yang ada di dunia berdasarkan tipologi morfologis. Selain tipe bahasa inkorporasi, Von Humboldt menyebut pula tipe bahasa lainnya, yaitu bahasa isolatif, fleksi, dan aglutinatif. Bahasa yang tergolong tipe inkorporasi adalah bahasa Eskimo dan Amerindian, sedangkan bahasa isolatif adalah bahasa China, Jepang, dan Korea. Bahasa fleksi banyak dijumpai di

kawasan Eropa seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Rusia, dan sebagainya. Bahasa Indonesia sendiri termasuk pada rumpun bahasa aglutinatif.

Bahasa inkorporatif adalah tipe bahasa yang menggabungkan predikat (verba), subjek, objek, dan modifikator lainnya menjadi sebuah kata dan apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia akan membentuk sebuah kalimat. Jadi, bahasa inkorporatif akan menyatukan dan menjejalkan S, P, O, pel, dan K menjadi sebuah kata. Contoh kalimat dalam bahasa Amerindian (Eskimo):

- (1) *kutsyuq* "ikan"  
 (2) *kitsyaq* "saya makan ikan".

Kalau diamati kata *kutsyuq* dan *kitsyaq*, ada perbedaan huruf kedua [u] berubah jadi [i] dan huruf keenam [u] berubah jadi [a]. Akan tetapi, perubahan kedua vokal tersebut dapat mengubah maknanya, yang semula kata berubah menjadi sebuah kalimat. Jadi, subjek, predikat, dan objek itu dijejalkan dan disatukan dalam sebuah kata. Penulis sendiri masih terbatas pengetahuannya mana subjek, predikat, dan objek. Bahasa isolasi adalah tipe bahasa yang mengenal satu huruf satu kata (kanji) seperti bahasa Jepang yang mengenal huruf katakana dan hiragana, bahasa China, dan Korea. Bahasa fleksi adalah bahasa yang mengenal perubahan bentuk kata berdasarkan kala (tensis) dan jumlah (plural), seperti bahasa Inggris mengenal kata *went*, *go*, *going*, dan *gone*. Perubahan kata kerja tersebut bergantung pada waktunya. Bahasa aglutinasi adalah tipe bahasa yang mengenal pembentukan kata dengan penambahan afiks (pengimbuhan), seperti bahasa Indonesia.

August Friedrich Pott mendukung pengklasifikasian bahasa yang dilakukan oleh Von Humboldt bahwa bahasa inkorporasi adalah bahasa yang bersifat transnormal karena sebuah kalimat dijejalkan dalam sebuah kata. Contohnya dalam bahasa Amerindian:

- (3) 'swa' 'Buah bery'  
 (4) 'kahyokswa' 'Saya memetik buah bery dalam air'.

Pada kalimat tersebut *saya memetik buah bery dalam air* ditinjau dari fungsinya *saya* adalah subjek, *memetik* adalah predikat, *buah bery* adalah objek, dan *dalam air* adalah keterangan. Kalimat tersebut dinyatakan dalam bahasa Amerindian menjadi satu kata, yaitu *kahyokswa*. Jadi, subjek, predikat, objek, dan keterangan dijejalkan dalam suatu kata.

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak tergolong pada bahasa inkorporatif, tetapi konsep inkorporasi dijumpai pula dalam bahasa Indonesia dan Inggris walau dengan kadar yang berbeda. Namun, pada beberapa kasus bahasa Indonesia memiliki inkorporasi dengan frekuensi yang tidak terlalu sering. Misalnya

- (5a) *Jhon bribe the official.* 'Jhon menyogok pejabat itu'  
 (5b) *Jhon give a bribe to the official.* 'Jhon memberi sogokan kepada pejabat itu'.

Proses Inkorporasi pada bahasa Inggris dan Indonesia memiliki kadar yang berbeda. Inkorporasi dalam bahasa Indonesia banyak dipengaruhi oleh afiks seperti me(N)-, be(R)-, sedangkan bahasa Inggris tidak dipengaruhi oleh afiks.

Penelitian terdahulu tentang inkorporasi telah banyak dilakukan di antaranya sebagai berikut.

1. Tampubolon (1979) dalam buku *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia kontemporer* yang menyinggung inkorporasi.
2. Jos Daniel Parera (1994) dalam buku *Sintaksis* yang membahas konsep inkorporasi dalam bahasa Indonesia.
3. Ernawati Waridah (1997) membahas konsep inkorporasi dalam bahasa Indonesia ditinjau secara morfosintaksis.
4. Elli Mulyati (2002) membahas inkorporasi kasus objektif dalam Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami.
5. Effendi, Slamet (2004) *Adverbial Cara dalam Bahasa Indonesia*.
6. Umami Kulsum dalam *Roncean Bahasa* (2005) membahas inkorporasi objektif dalam bahasa Indonesia.

Penelitian-penelitian tersebut mengilhami penulis untuk menelaah lebih lanjut tentang inkorporasi dalam bahasa Indonesia. Adapun penelitian yang akan dibahas bukan proses inkorporasi dengan objek, pelengkap, atau pun bagian dari frasa. Penelitian yang akan penulis lakukan adalah

Verba	Fungsi Kalimat			Verba hasil inkorporasi
	Objek	Pelengkap	Keterangan	
menjadi		janda		menjanda
		duda		menduda
		bisu		membisu
		batu		membatu
menuju		daratan		mendarat
		tepi		menepi
		lautan		melaut
			ke darat	mendarat
			ke tepi	menepi
			ke laut	melaut

Sumber: Elli Mulyati

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Inkorporasi Peran Alat

Inkorporasi keterangan tidak bisa terbentuk dengan semua keterangan alat karena mengikuti kelaziman alat tersebut digunakan sebagai alat. Hal ini berbeda dengan inkorporasi objektif karena tidak mengikuti kelaziman. Untuk jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- (12) Tukang itu memotong kawat
- |                    |
|--------------------|
| dengan gunting     |
| dengan gergaji     |
| dengan las         |
| dengan tang        |
| dengan sinar laser |
| dengan tangan      |

Pada kalimat (12), "tukang itu memotong kawat" diikuti dengan keterangan alat. Keterangan yang hadir untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *dengan gunting, gergaji, las, tang, sinar laser, dan tangan*. Akan tetapi, tidak bisa semua keterangan alat itu membentuk inkorporasi. Artinya, hanya sebagian saja yang bisa membentuk inkorporasi. Hal ini disebabkan kelaziman alat tersebut digunakan sebagai alat. Untuk jelasnya, perhatikan kalimat berikut ini.

- (12a) Tukang itu menggunting kawat.  
 (12b) Tukang itu menggergaji kawat.  
 (12c) (?) Tukang itu mengelas kawat.  
 (12d) \*Tukang itu mengetang kawat.  
 (12e) \*Tukang itu menyinarlaseri kawat.  
 (12f) \*Tukang itu menangan kawat.

Alat *gunting* dan *gergaji* bisa membentuk inkorporasi seperti pada kalimat (12a) dan (12b) sehingga akan terbentuk *menggunting kawat* dan *menggergaji kawat*. Kedua kalimat tersebut berterima secara sintaksis dan semantis. Keberterimaan kalimat tersebut disebabkan kelaziman alat *gunting* dan *gergaji* yang digunakan sebagai alat. Akan tetapi, berbeda dengan kalimat (12c), kalimat tersebut berterima secara sintaksis, tetapi tidak berterima secara semantik.

Kalimat (12c) berarti tukang itu menyambungkan kawat karena *mengelas* itu artinya menyambungkan satu benda dengan benda yang lain. Hal ini justru berbeda dengan makna kalimat awal, yaitu tukang itu memotong kawat dengan las. Kalimat (12d), (12e), dan (12f) tidak berterima secara semantik karena tidak ada bentuk *mengetang, menyinarlaseri, dan menangan kawat*. Dengan demikian, kalimat (12d), (12e), dan (12f) tidak bisa membentuk inkorporasi keterangan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia tidak tergolong pada tipe bahasa inkorporatif, tetapi bahasa aglutinatif. Akan tetapi, konstruksi inkorporasi ditemukan dalam bahasa Indonesia. Inkorporasi terjadi karena penggabungan antara verba dengan nomina baik berupa nomina dasar, turunan, maupun nomina bagian dari frasa. Inkorporasi terbentuk tidak pada kasus objektif, tetapi juga pada kasus instrumen, lokatif, dan cara. Proses inkorporasi harus memperhatikan morfosintaksis dan semantik.

Pada analisis inkorporasi ini, penulis memakai istilah inkorporasi keterangan alat karena akan menggabungkan keterangan alat dengan fungsi sintaksis yang lain, yaitu predikat. Inkorporasi biasanya terjadi penggabungan antara predikat dengan objek. Akan tetapi, inkorporasi yang ditelaah saat ini adalah inkorporasi objektif dan keterangan yang berperan alat. Penggabungan antara objek atau keterangan alat dengan predikat (verba) akan menghasilkan inkorporasi. Inkorporasi pada umumnya berfungsi untuk mengefektifkan informasi.

(13a) Pengawas Gunung Krakatau *melakukan pengawasan* letusan gunung berapi dengan teropong. (PR/19/23-6-2005)

(13b) Pengawas Gunung Krakatau *mengawasi* letusan gunung berapi dengan teropong. (PR/19/23-6-2005)

(13c) Pengawas Gunung Krakatau *meneropong* letusan gunung berapi. (PR/19/23-6-2005)

Kalimat (13a) merupakan kalimat awal yang belum terjadi inkorporasi. Pada kalimat (13b), terjadi inkorporasi objektif. Yaitu penggabungan antara predikat dengan objek. Predikat *melakukan* digabungkan dengan objek *pengawasan* sehingga terbentuk *mengawasi*. Selanjutnya, kalimat (13c) terjadi inkorporasi keterangan, yaitu penggabungan antara predikat dengan keterangan. Predikat *melakukan* digabungkan dengan keterangan alat *dengan teropong* menghasilkan bentuk verba *meneropong*.

Teknik parafrase bisa mengungkapkan permasalahan inkorporasi lebih mendalam.

(14a) Pedagang tahu itu *menjajakan dagangannya dengan sepeda*. (Effendi, 2004)

(14b) Pedagang tahu itu *berdagang dengan sepeda*.

(14c) Pedagang itu *mendagangkan tahunya dengan sepeda*.

(14d) Pedagang tahu itu *bersepeda* dalam mendagangkan dagangannya.

(14e) Pedagang itu *bersepeda* dalam mendagangkan tahunya.

(14f) Pedagang tahu itu *bersepeda* dalam berdagang.

(14g) Pedagang tahu itu *memakai sepeda* dalam menjajakan dagangannya.

(14h) Pedagang tahu itu *menggunakan sepeda* dalam berdagang.

Kalimat (14a) merupakan kalimat awal sebelum terjadi inkorporasi dan parafrase. Kalimat (14b) dan (14c) terjadi inkorporasi objektif, sedangkan kalimat (14d), (14e), dan (14f) terjadi inkorporasi keterangan. Kalimat (14g) dan (14h) terjadi bentuk parafrase untuk membandingkan dengan inkorporasi.

Inkorporasi keterangan tidak bisa terbentuk dengan semua keterangan alat karena mengikuti kelaziman alat tersebut digunakan sebagai alat. Hal ini berbeda dengan inkorporasi objektif karena tidak mengikuti kelaziman. Untuk jelasnya, perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- |                       |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
|-----------------------|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-----------------------|------|
| (15)                  | Tukang itu memotong kawat   | <table border="0" style="margin-left: 10px;"> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan gunting</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan gergaji</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan las</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan tang</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan sinar laser</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan tangan</td></tr> </table>                          | dengan gunting   | dengan gergaji    | dengan las      | dengan tang     | dengan sinar laser    | dengan tangan         | (DB) |
| dengan gunting        |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan gergaji        |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan las            |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan tang           |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan sinar laser    |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan tangan         |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| (16)                  | Abah Sarmidi menggali tanah | <table border="0" style="margin-left: 10px;"> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan cangkul</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan linggis</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan sekop</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan bajak</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan mesin beko</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan mesin traktor</td></tr> </table>                 | dengan cangkul   | dengan linggis    | dengan sekop    | dengan bajak    | dengan mesin beko     | dengan mesin traktor  | (DB) |
| dengan cangkul        |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan linggis        |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan sekop          |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan bajak          |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan mesin beko     |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan mesin traktor  |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| (17)                  | Bi Ijah membersihkan rumah  | <table border="0" style="margin-left: 10px;"> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan sapu lidi</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan sapu injuk</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan kain pel</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan kemoceng</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan vacuum cleaner</td></tr> <tr><td style="border-left: 1px solid black; padding-left: 5px;">dengan penghisap debu</td></tr> </table> | dengan sapu lidi | dengan sapu injuk | dengan kain pel | dengan kemoceng | dengan vacuum cleaner | dengan penghisap debu | (DB) |
| dengan sapu lidi      |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan sapu injuk     |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan kain pel       |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan kemoceng       |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan vacuum cleaner |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |
| dengan penghisap debu |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                  |                   |                 |                 |                       |                       |      |

(18) Saya memberi kabar 

dengan telepon
dengan SMS
dengan E – mail
dengan surat
dengan telegram
dengan isyarat

 (DB)

(19) Kakak pergi 

dengan kereta api
dengan pesawat terbang
dengan kendaraan mobil dinas
dengan kapal laut
dengan motor
dengan sepeda
dengan beca

 (DB)

Pada kalimat (15), kalimat “tukang itu memotong kawat” diikuti dengan keterangan alat. Keterangan yang hadir untuk melengkapi kalimat tersebut adalah *dengan gunting, gergaji, las, tang, sinar laser, dan tangan*. Akan tetapi, tidak bisa semua keterangan alat itu membentuk inkorporasi. Artinya, hanya hanya sebagian saja yang bisa membentuk inkorporasi. Hal ini disebabkan kelaziman alat tersebut digunakan sebagai alat. Untuk jelasnya, perhatikan kalimat berikut ini.

(15a) Tukang itu menggunting kawat.

(15b) Tukang itu menggergaji kawat.

(15c) (?) Tukang itu mengelas kawat.

(15d) \*Tukang itu mengetang kawat.

(15e) \*Tukang itu menyinar laser kawat.

(15f) \*Tukang itu menangan kawat.

Alat *gunting* dan *gergaji* bisa membentuk inkorporasi seperti pada kalimat (15a) dan (15b) sehingga akan terbentuk *menggunting kawat* dan *menggergaji kawat*. Kedua kalimat tersebut berterima secara sintaksis dan semantis. Keberterimaan kalimat tersebut disebabkan kelaziman alat *gunting* dan *gergaji* yang digunakan sebagai alat. Akan tetapi, berbeda dengan kalimat (15c). Kalimat tersebut berterima secara sintaksis, tetapi secara semantik tidak berterima.

Kalimat (15c) berarti tukang itu menyambungkan kawat karena mengelas itu artinya menyambungkan satu benda dengan benda yang lain. Hal ini justru berbeda dengan kalimat awal yaitu tukang itu memotong kawat dengan las. Kalimat (15c) berterima secara sintaksis, tetapi tidak berterima secara semantis.

Kalimat (15d), (15e), dan (15f) tidak berterima secara semantik karena tidak ada bentuk *mengetang, menyinar laser, dan menangan kawat*. Dengan demikian, kalimat (15d), (15e), dan (15f) tidak bisa membentuk inkorporasi keterangan.

Demikian pula dengan kalimat (16), (17), (18), dan (19), tidak semua keterangan alat pada kalimat tersebut dapat membentuk inkorporasi. Untuk jelasnya, perhatikan perubahan kalimat berikut ini.

(16a) Abah Sarmili mencangkul tanah.

(16b) \*Abah Sarmili melinggis tanah.

(16c) \*Abah Sarmili menyekop tanah.

(16d) (?) Abah Sarmili membajak tanah.

(16e) \*Abah Sarmili membeko tanah.

(16f) \*Abah Sarmili mentraktor tanah.

(17a) Bi Ijah menyapu (lidi) rumah.

(17b) Bi Ijah menyapu (injak) rumah.

(17c) Bi Ijah mengepel rumah.

(17d) \*Bi Ijah mengemoceng rumah.

(17e) \*Bi Ijah mem-*vacuum cleaner* rumah.

(17f) Bi Ijah menghisap debu rumah.

- (18a) Saya menelepon.  
 (18b) Saya meng-SMS.  
 (18c) Saya meng-E-mail.  
 (18d) Saya menyurati.  
 (18e) Saya menelegram.  
 (18f) Saya mengisyaratkan.
- (19a) \*Kakak mengereta api.  
 (19b) Kakak menerbangkan pesawat.  
 (19c) Kakak mengendarai mobil dinas.  
 (19d) Kakak melaut.  
 (19e) \*Kakak memotor.  
 (19f) Kakak bersepeda.  
 (19g) (?)Kakak membeca.

Pada kalimat (17), alat yang bisa membentuk inkorporasi sehingga membentuk verba baru adalah sapu (lidi dan injuk), kain pel, dan penghisap debu. Dengan demikian, akan terbentuk verba *mengepel*, *menyapu*, dan *menghisap*. Jadi, kalimat (17) yang bisa membentuk inkorporasi adalah kalimat (17a), (17b), (17c), dan (17f).

Kalimat (18) bisa membentuk inkorporasi dengan semua keterangan alat karena ada bentuk *menelepon*, *meng-SMS*, *meng-E-mail*, *menyurati*, *menelegram*, dan *mengisyaratkan*. Keberterimaan semua keterangan alat dan kalimat (18) itu tidak disebabkan teknologi, tetapi karena kelaziman dan pemakaian alat tersebut.

Contoh kalimat yang lain, misalkan.

- (20) Mira Lesmana menulis naskah  $\left[ \begin{array}{l} \text{dengan mesin tik} \\ \text{dengan komputer} \\ \text{dengan laptop} \end{array} \right]$  (Tmp/19/20-7-2005)

Inkorporasi yang bisa terjadi hanya bentuk *mengetik naskah* sedangkan bentuk *mengomputer naskah*, dan *meleptop naskah* belum berterima. Mungkin saja, beberapa tahun mendatang bisa diterima bentuk *mengomputer* dan *meleptop* naskah.

Laptop dinilai lebih modern teknologinya dibandingkan dengan komputer atau mesin tik. Akan tetapi, bentuk *mengomputer* dan *meleptop* belum dianggap membudaya dan belum lazim digunakan sebagai alat.

Pada kalimat (19), tidak semua keterangan alat dapat membentuk inkorporasi. Keterangan alat yang bisa membentuk inkorporasi adalah *dengan pesawat terbang*, *dengan kendaraan mobil dinas*, *dengan kapal laut*, *dengan sepeda*. Kalimat inkorporasi yang berterima adalah kalimat (19b), (19c), (19d), dan (19f), sedangkan kalimat (19g) memiliki makna yang berbeda. *Membeca* berarti memiliki profesi atau pekerjaan sebagai tukang beca. Jadi, keberterimaan kalimat (19g) itu masih diragukan, mungkin berterima secara sintaksis tetapi secara semantik tidak berterima.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Simpulan

Dari hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa realisasi inkorporasi keterangan tidak bisa terbentuk dengan semua keterangan alat. Inkorporasi keterangan dapat terbentuk dengan nomina yang mengacu pada benda yang digunakan sebagai alat dengan memerhatikan kendala semantis dan kelaziman.

### 4.2 Saran

Pengkajian selanjutnya, peran alat dapat dikaji dari segi wacana dan pragmatik sehingga dihasilkan data yang lengkap mengenai keterangan dan peran alat dalam bahasa Indonesia. Penelaahan secara pragmatis akan menambah wawasan yang lebih mendalam tentang peran alat karena peran alat ini akan dikaji dari berbagai segi. Hal itu akan mengungkapkan berbagai keunikan dari peran alat.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Effendi, Slamet. 2004. *Adverbial Cara dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1990. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores. Nusa Indah.
- Mulyati, Elli. 2002. "Inkorporasi Kasus Objektif dalam Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami" (Skripsi). Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis*. Jakarta: PT Gramedia pustaka Utama.
- Purwo. Bambang Kaswanti. 1989. "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba" dalam PELLBA 2. Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya. Jakarta: Kanisius.
- , 1990. "Kontruksi Adverbial di Dalam Bahasa Indonesia" dalam *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tampubolon, D.P., dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa.

## PENERJEMAHAN KREATIVITAS BERBAHASA

Trisnowati Tanto

Universitas Kristen Maranatha Bandung

### Abstrak

Penerjemahan sangat diperlukan untuk membantu tercapainya komunikasi antarbahasa. Salah satu jenis teks yang sulit untuk diterjemahkan adalah teks yang memuat kreativitas berbahasa dari penulisnya. Kreativitas berbahasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk permainan bahasa (*language play*). Permainan bahasa digunakan oleh penulis yang kreatif untuk membuat hasil karyanya menjadi satu karya yang mempunyai nilai lebih karena lebih menarik dan mempunyai nilai estetis. Dalam menerjemahkan teks yang mengandung permainan bahasa, penerjemah seharusnya bukan saja menerjemahkan makna yang terkandung dalam kata-kata yang digunakan, tetapi juga pesan yang ingin disampaikan penulis melalui bentuk-bentuk permainan bahasa ini. Penelitian ini akan menunjukkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan jalan keluar yang diambil oleh penerjemah serta dampak yang diakibatkan oleh penerjemahan bentuk-bentuk permainan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Data diambil dari novel berbahasa Inggris untuk anak-anak karya Roald Dahl, yaitu *Charlie and the Great Glass Elevator* dan terjemahannya, *Charlie dan Elevator Kaca Luar Biasa*.

### Pendahuluan

Penerjemahan adalah satu hal yang sangat berguna dan sangat diperlukan saat ini, mengingat sangat beragamnya bahasa yang ada di dunia. Agar komunikasi antara orang-orang yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda ini tercapai, penerjemahan merupakan solusi yang tepat. Akan tetapi, terdapat jenis-jenis teks yang sulit diterjemahkan, misalnya teks yang mengandung permainan bahasa (*language play*). Permainan bahasa digunakan oleh para penulis yang kreatif untuk dapat menjadikan karyanya menjadi suatu karya yang menarik, tidak membosankan, dan memiliki nilai estetika tinggi bagi para pembacanya.

Dalam makalah ini, penulis mengacu pada pendapat Cook (2000) mengenai permainan bahasa. Cook (2000: 5) mengikutsertakan bentuk-bentuk seperti rima, ritma dan bentuk-bentuk pengulangan ke dalam bentuk permainan bahasa karena unsur-unsur bahasa yang ada dieksploitasi dan dimanfaatkan untuk kepentingan kita, seperti yang diungkapkan oleh Cook bahwa "*they are there to be exploited to our advantage in many areas of human activity, including language learning*" (Cook, 2000:5). Cook menamakan bentuk-bentuk seperti ini sebagai "*exploitation of formal patterns*" (Cook, 2000: 122).

Makalah ini merupakan sebuah kajian Stilistik dan penerjemahannya mengingat bentuk permainan bahasa serupa dengan yang dikenal dengan istilah *foregrounding* dalam ilmu Stilistik, yaitu penggunaan tanda linguistik (*linguistic sign*) yang tidak sesuai dengan aturan sebuah bahasa (Wales, 1994: 182). Pendapat ini juga sejalan dengan Leech dan Short, yang mengatakan bahwa *foregrounding* disebut juga "*de-automatization of the linguistic code*" (Leech & Short, 1994: 28) atau sebuah penggunaan unit-unit linguistik yang tidak biasa dengan tujuan agar pembaca tidak secara otomatis membacanya tanpa ada perhatian lebih. Hal ini dilakukan dengan mengeksploitasi bahasa secara indah, yaitu dengan cara mengejutkan seorang pembaca akan adanya unit-unit linguistik yang digunakan secara istimewa dan lain daripada yang lain sehingga ia menyadari bahwa hal ini merupakan sesuatu yang istimewa (Leech & Short, 1994: 28).

Penulis juga sependapat dengan Verdonk (2002), yang mengemukakan bahwa *foregrounding* dapat berbentuk pola-pola yang menonjol dan berulang atau paralelisme dari huruf, bunyi, pilihan kata, tata bahasa atau struktur kalimat. Bentuk *foregrounding* yang lain dapat juga berupa pengulangan atau repetisi dari elemen-elemen linguistik tertentu dan penyimpangan atau deviasi dari aturan-aturan yang ada dalam sebuah bahasa (Verdonk, 2002: 6).

Dari beberapa pendapat pakar di atas, jelaslah bahwa bentuk-bentuk permainan bahasa memiliki fungsi tertentu, yaitu fungsi estetika yang bertujuan untuk menarik perhatian pembacanya. Jika bentuk permainan bahasa tidak turut serta diterjemahkan, tentunya fungsi utama tersebut juga tidak tersampaikan. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan teks yang mengandung permainan bahasa, penerjemah akan menemukan banyak kesulitan karena sebuah teks yang mengandung permainan bahasa memiliki pesan yang terungkap bukan hanya dari makna kata yang digunakan, tetapi juga dari bentuk kata. Idealnya, inti dari sebuah penerjemahan adalah bahwa pesan yang diungkapkan dalam bahasa lain tersebut haruslah sama dengan pesan dalam bahasa aslinya. Dengan demikian, bentuk-bentuk permainan bahasa ini seharusnya diterjemahkan bukan hanya dengan mempertahankan makna kata, tetapi juga mempertahankan bentuk-bentuk permainan bahasa yang digunakan.

Dalam makalah ini, sumber data yang digunakan adalah novel berbahasa Inggris karangan Roald Dahl, yaitu *Charlie and the Great Glass Elevator* dan novel terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh P.T. Gramedia Pustaka Utama, yaitu *Charlie dan Elevator Kaca Luar Biasa*, yang diterjemahkan oleh Ade Dina Sigarlaki pada tahun 2003. Penulis akan menganalisis 1) makna kata dan bentuk permainan bahasa yang digunakan dalam Teks Sumber, 2) bagaimana makna kata dan bentuk permainan bahasa tersebut diterjemahkan dalam Teks Target, dan 3) efek yang diakibatkan jika makna kata dan/atau bentuk permainan bahasa tidak diterjemahkan.

### **Kerangka Teori Permainan Bahasa**

Penulis mengamati bahwa kegiatan bermain dengan bahasa dapat disoroti secara ilmiah, yaitu secara linguistik, mengingat penggunaan permainan bahasa sebenarnya menandakan kompetensi berbahasa yang tinggi. Dalam bermain dengan bentuk-bentuk singkatan misalnya, sebelumnya tentu harus diketahui terlebih dahulu bagaimana kaitan antara kata-kata dan bunyi-bunyi dalam bahasa tersebut. Misalnya, bentuk singkatan di bawah ini:

(1) "4 u"

Dalam menggunakan bentuk singkatan di atas, perlu dimengerti terlebih dahulu bahwa 4 (*four*) dan *for* sama bunyinya, yaitu [fɔː]; demikian pula dengan "u" dan "you", yaitu [u:], atau dalam linguistik dikenal dengan istilah homofoni, yaitu dua kata yang bunyinya sama tetapi ejaan dan maknanya berbeda. Jadi, yang dimaksud dengan "4 u" di atas adalah "for you". Dengan demikian, berdasarkan tataran struktur bahasanya, jenis-jenis permainan bahasa dapat diulas secara fonologis, morfologis, sintaktis, dan semantis.

### **Penerjemahan**

Dalam penelitian ini, analisis penerjemahan permainan bahasa didasari oleh beberapa teori penerjemahan, seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1982: 7), "*Translation is a craft consisting in the attempt to replace a written message and/or statement in one language by the same message and/or statement in another language*". Hal ini berarti bahwa seorang penerjemah bertugas untuk menuangkan pesan asli dari Teks Sumber (TS) ke dalam Teks Target (TT). Tugas penerjemahan ini membuat seorang penerjemah menghadapi masalah-masalah penerjemahan karena adanya perbedaan sistem di tiap bahasa, seperti perbedaan sistem tata bahasa, dan perbendaharaan kata.

Secara umum, terdapat dua jenis teks tertulis, yaitu teks yang pesannya terkandung dalam makna kata saja dan teks yang pesannya terkandung dalam makna dan bentuk kata. Lebih lanjut, Hatim dan Munday berpendapat bahwa:

*'Only poetry by definition is untranslatable' since in verse the form of words contributes to the construction of the meaning of the text. Such statements express classical dichotomy in translation between sense/content on the one hand and form/style on the other.... This clearly is most likely to be in poetry, song, advertising, punning and so on, where sound and rhyme and double meaning are unlikely to be recreated in the target language (Hatim dan Munday, 2004: 10).*

Dalam kutipan di atas, dapat dimengerti dengan jelas bahwa penerjemahan teks yang mengandalkan bentuk selain makna kata, seperti puisi, lagu, permainan kata, dan sebagainya, akan menimbulkan banyak kesulitan.

### Analisis

#### Data 1

TS: *"He's cracked like a crab!" said Grandma Georgina.*

TT: "Ia sinting seperti kepiting!" sembur Grandma Georgina.

Dalam TS data 1 di atas, kata *"cracked"* bermakna *"to impair mentally; render insane"* (*The American Heritage Dictionary of English*, 1981: 308). Dengan demikian, makna kata dari permainan bahasa ini berhasil dipertahankan dalam TT, yaitu "sinting seperti kepiting".

Data ini juga mengandung permainan bahasa berupa aliterasi atau pengulangan bunyi konsonan di awal kata, dalam hal ini pengulangan kelompok konsonan (*cluster*) [kr]. Pengulangan bunyi ini menghasilkan bunyi yang menyenangkan untuk didengar. Akan tetapi, dalam "sinting seperti kepiting" tidak ditemukan adanya aliterasi, melainkan pasangan rima, yaitu dua kata yang berakhiran bunyi yang sama. Dalam hal ini, bunyi [ɪŋ] dalam kata-kata "sinting" dan "kepiting" berima. Penerjemah mempertahankan keberadaan bentuk permainan bahasa walaupun jenis permainan bahasa yang digunakan tidak sama dengan yang terdapat dalam TS. Karena jenis permainan bahasa yang digunakan dalam TT masih termasuk dalam permainan bahasa fonologis, efek bunyi yang menyenangkan untuk didengar masih dapat diperoleh oleh pembaca TT.

#### Data 2

TS: *...there was a tremendous hustle and bustle to send up the first guests.*

TT: ..., mereka **sibuk sekali** mengirim para tamu pertama.

Dalam data 2 di atas, terdapat ekspresi *"hustle and bustle"*, yang bermakna *"busy and noisy activity"* (*Longman Dictionary of Contemporary English*, 2001: 701). Dalam TT, *"hustle and bustle"* diterjemahkan menjadi "sibuk sekali". Dengan demikian, makna kata berhasil dipertahankan.

Ekspresi *"hustle and bustle"*, yang difafalkan [hʌsl] dan [bʌsl] juga merupakan bentuk permainan bahasa, yaitu pasangan minimal, karena kedua kata tersebut hanya berbeda satu bunyi saja, yaitu bunyi [h] dan [b]. Bentuk pasangan minimal ini tidak dapat dipertahankan dalam TT, sehingga TT tidak memiliki permainan bahasa apapun. Karena itu, efek bunyi yang menyenangkan untuk didengar tidak dapat diperoleh dalam TT.

#### Data 3

TS: *He had a false moustache, a false beard, false eyelashes, false teeth, falsetto voice.*

TT: Pria itu memakai kumis **palsu**, janggut **palsu**, bulu mata **palsu**, gigi **palsu**, dan bersuara **sumbang**

TS dalam data 3 di atas menggunakan kata *"false"* berulang-ulang, yaitu empat kali dan terdapat satu kata yang mirip, yaitu *"falsetto"*. Makna kata *"false"* berhasil dipertahankan dalam TT, yaitu "palsu", sedangkan makna kata *"falsetto"* tidak dipertahankan. *"Falsetto voice"* bermakna *"a typically male singing voice when artificially producing tones in an upper register beyond its normal range"* (*The American Heritage Dictionary of English*, 1981: 473), yang tentunya tidak tepat jika menjadi "suara sumbang". Akan lebih akurat jika *"falsetto voice"* diterjemahkan menjadi "suara palsu".

TS dalam data 3 mengandung permainan bahasa, yaitu pengulangan bunyi *"false"* [fɔ:ls] sebanyak lima kali, sehingga menimbulkan efek bunyi yang menyenangkan. Dalam TT, bentuk permainan bahasa berupa pengulangan kata masih berhasil dipertahankan, walaupun jumlahnya lebih sedikit, yaitu hanya empat kali pengulangan.

**Data 4**

TS: "*Great garbage!*" cried the President.

TT: "Rongsokan busuk!" Presiden berteriak.

Data 4 di atas menunjukkan adanya dua buah kata yang bermakna kontradiktif tetapi digunakan bersama-sama dalam satu ekspresi, yaitu "*great garbage*". Kata "*garbage*" berkonotasi negatif, dan oleh karena itu, tentunya tidak sesuai jika dipasangkan dengan adjektiva "*great*". Ekspresi ini diterjemahkan menjadi "rongsokan busuk". Jika dianalisis maknanya, terjemahan ini merupakan terjemahan yang akurat, karena yang dimaksud dengan "*great*" dalam data 4 ini memang bukan dalam makna sebenarnya.

Akan tetapi, dalam TT "rongsokan busuk" tidak lagi mengandung permainan bahasa, sehingga tidak terdapat lagi efek lucu yang dihasilkan oleh permainan bahasa tersebut, seperti dalam TS.

**Data 5**

TS: ...*growing taller and taller, thinner and thinner, curving and twisting, stretching and stretching, curling and bending...*

TT: ...menjadi panjang dan pelan-pelan memanjang ke atas, lebih tinggi dan makin tinggi, lebih kurus dan makin kurus, meliuk dan melingkar, mengulur dan terus mengulur, melingkar dan membungkuk...

Kata-kata yang terdapat dalam data 5 di atas, "*taller and taller, thinner and thinner, curving and twisting, stretching and stretching, curling and bending*", berhasil diterjemahkan oleh penerjemah dengan akurat menjadi "panjang dan pelan-pelan memanjang ke atas, lebih tinggi dan makin tinggi, lebih kurus dan makin kurus, meliuk dan melingkar, mengulur dan terus mengulur, melingkar dan membungkuk..."

Dalam TS juga dapat dilihat adanya permainan bahasa berupa pengulangan kata "*taller*", "*stretching*", dan "*thinner*" dan juga pasangan rima "*curving and twisting*" dan "*curling and bending*". Dalam TT, bentuk pengulangan kata berhasil dipertahankan, yaitu dalam kata-kata "panjang", "tinggi", "kurus", "mengulur", dan "melingkar". Akan tetapi, dalam TT tidak terdapat bentuk pasangan rima. Oleh karena itu, efek bunyi yang menyenangkan yang diperoleh dari pengulangan kata masih dapat dipertahankan.

**Simpulan**

Berdasarkan analisis kelima data di atas, dapat dikatakan bahwa bentuk permainan bahasa lebih sulit diterjemahkan secara akurat dari Teks Sumber ke dalam Teks Target dibandingkan penerjemahan makna. Jenis permainan pengulangan kata dapat diterjemahkan dengan baik karena memang tidak memiliki kesulitan yang berarti. Akan tetapi, beberapa jenis permainan bahasa sulit diterjemahkan dengan mempertahankan jenis permainan bahasa yang sama, yaitu dalam hal ini jenis permainan bahasa yang menyangkut permainan bahasa fonologis.

Sebagai simpulan akhir, penulis berpendapat bahwa penerjemahan bentuk-bentuk permainan bahasa bukanlah masalah yang sederhana. Dalam banyak kasus, bentuk-bentuk permainan bahasa tidak dapat dipertahankan dalam teks terjemahan. Walaupun demikian, seorang penerjemah hendaknya dapat lebih menyadari pentingnya fungsi permainan bahasa ini sebagai sebuah bentuk kreativitas berbahasa dari seorang pengarang. Ketika bentuk permainan bahasa tidak diterjemahkan dengan baik atau bahkan tidak diterjemahkan sama sekali, teks target hanya akan memuat pesan pengarang berupa makna saja, dan tidak memperlihatkan kreativitas sang pengarang.

**Daftar Pustaka**

- Cook, G. 2000. *Language Play, Language Learning*. New York: Oxford University Press.
- Dahl, Roald. 1972. *Charlie and the Great Glass Elevator*. New York: The Penguin Group.
- Dahl, Roald. 2003. *Charlie dan Elevator Kaca Luar Biasa*. Trans. Ade Dina Sigarlaki. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation. An Advanced Resources Book*. London & New York: Routledge.
- Leech, Geoffrey dan Michael Short. *Style in Fiction*. 1994. London & New York: Longman.
- Longman Dictionary of Contemporary English*. 2001. Essex: Pearson Education Limited.
- Morris, William. 1981. *The American Heritage Dictionary of the English Language*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Newmark, Peter. 1982. *Approaches to Translation*. London: Pergamon Press.
- Verdonk, P. *Stylistics*. 2002. Oxford: Oxford University Press.
- Wales, Katie. 1989. *Dictionary of Stylistics*. Essex: Longman Group UK Limited.

## PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Triwati Rahayu

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

### Abstrak

Bahasa sangat dipengaruhi budaya suatu masyarakat dan segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Budaya yang berbeda akan memiliki sistem nilai yang berbeda dan menentukan cara komunikasi. Budaya dapat dipelajari dan bersifat dinamis, sehingga seseorang yang mempelajari komunikasi lintas budaya agar terhindar dari gegar budaya, kesalahpahaman, dan pertentangan.

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Di dalam era globalisasi ini, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi lintas budaya.

Kondisi kebahasaan dan kebudayaan serta etnis di Indonesia perlu diupayakan supaya tercipta situasi yang kondusif untuk menciptakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Peranan pemahaman komunikasi lintas budaya akan mengkondisikan suasana yang harmonis dalam berbahasa.

#### A. Pendahuluan

Budaya merupakan kumpulan dari adat kebiasaan dan teknologi yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam perubahan tingkah laku manusia. Munculnya era global, era teknologi, era pengetahuan, dan era informasi akan mengakibatkan munculnya tatanan baru dalam berbagai aspek kehidupan.

Bahasa sangat dipengaruhi budaya suatu masyarakat dan segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Budaya yang berbeda akan memiliki sistem nilai yang berbeda dan menentukan cara komunikasi. Budaya dapat dipelajari dan bersifat dinamis, sehingga seseorang yang mempelajari komunikasi lintas budaya akan terhindar dari gegar budaya, kesalahpahaman, dan pertentangan.

Untuk itulah dalam tulisan ini akan dipaparkan komunikasi lintas budaya yang akan dikaitkan dengan perkembangan bahasa khususnya pada bahasa Indonesia. Pembahasan akan diawali dengan pengertian komunikasi lintas budaya dan hubungannya dengan multikultur serta multilingual, dilanjutkan dengan perkembangan bahasa Indonesia dalam komunikasi tersebut.

#### B. Komunikasi Lintas Budaya

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan akan berdampak pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat ini, bangsa Indonesia mau tidak mau harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik di bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi lintas budaya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *lintas budaya* adalah 'pertemuan antara dua budaya atau lebih yang berlangsung secara cepat'. Komunikasi lintas budaya merupakan proses pengalihan ide atau gagasan suatu budaya yang satu pada budaya lainnya dan antarkebudayaan yang terkait, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan, menghancurkan, dan proses akulturasi ([mercubuana.ac.id](http://mercubuana.ac.id)). Menurut Tubbs (2001:236-238) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Dari pengertian di atas, komunikasi lintas budaya dan komunikasi antarbudaya agak berbeda dalam penekanannya. Komunikasi lintas



budaya menekankan pada pola komunikasi antarpribadi di antara peserta komunikasi yang berbeda kebudayaan, sedangkan komunikasi antarbudaya pada komunikasi antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda.

Pada komunikasi lintas budaya, masyarakat multikultural dan multilingual muncul dan merupakan hal yang sangat penting bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. Menurut Ramsey dan Williams (2003:2-3) hampir semua orang dikenal melalui budayanya. Budaya dikenal melalui banyak faktor, yakni keaslian kebangsaan, gender, religi, pekerjaan, wilayah geografi, generasi, dan identitas. Semua anak menyerap nilai-nilai budaya secara langsung dari orang tua dan lingkungannya. Namun dalam komunikasi lintas budaya, perkembangan teknologi juga berdampak pada penyerapan nilai budaya pada masyarakat.

Negara multikultural seperti Indonesia memiliki 17.000 pulau dengan penduduk 237 juta tersebar menjadi kurang lebih 200 suku bangsa (Alwasilah, 2012:111). Situasi yang beragam tersebut membutuhkan pemerintahan yang mampu memberikan fasilitas yang mengakomodasi segala kepentingan. Dari masyarakat yang multikultural inilah akan muncul masyarakat multilingual.

Masyarakat multilingual merupakan fenomena individual dan sosial yang dapat dilihat pada perolehan, pengetahuan, dan penggunaan bahasanya (Cenoz (2009:2-3). Pada masyarakat bilingual dan multilingual, seseorang akan saling memahami satu dengan lainnya; cara berpikir sesuai budaya mereka; dan akan memperluas mobilitas kehidupannya.

Perbedaan budaya dan bahasa akan menentukan cara komunikasi. Interaksi masyarakat yang multikultur dan multilingual membutuhkan pengetahuan yang luas. Budaya dapat dipelajari dan bersifat dinamis, sehingga seseorang yang mempelajari komunikasi lintas budaya akan terhindar dari gegar budaya, kesalahpahaman, dan pertentangan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa sebaiknya dipadukan dengan pengenalan budayanya agar masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik.

### C. Perkembangan Bahasa Indonesia

Multilingual menurut Spolsky (2004:4) adalah komunitas yang menggunakan beragam bahasa dengan struktur yang berbeda-beda sehingga sebuah bahasa dapat dianggap lebih tinggi dibandingkan bahasa lainnya. Bahasa berkaitan erat dengan kekuasaan, suatu negara atau bangsa yang memiliki kekuasaan yang besar maka bahasa dari bangsa tersebutlah yang akan dipakai dan dianggap lebih tinggi. Hal inilah yang dapat menimbulkan konflik akibat dari diskriminasi pada bahasa-bahasa tertentu.

Pada masyarakat yang multikultur dan multilingual, konsep kebijakan yang plurilingualisme sangat cocok untuk menghindari konflik antarbangsa yang memiliki bahasa yang berbeda-beda. Kebijakan *Europass Language Passport* sudah diterapkan pada komunitas Uni Eropa yang menerapkan setiap anggota masyarakatnya menguasai lebih dari satu bahasa. Kebijakan ini dianggap lebih adil karena setiap negara di Eropa mempunyai kesempatan yang sama dalam pengembangan bahasanya. Seseorang yang akan bekerja atau belajar di suatu negara harus dapat menguasai bahasa yang bersangkutan. Hal ini sebenarnya dapat juga diterapkan dalam komunitas ASEAN. Dengan konsep plurilingualisme, ASEAN tidak mengandalkan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, tetapi bahasa-bahasa dari anggota ASEAN sendiri yang dipakai untuk komunikasi. Kalau kebijakan ini diterapkan, niscaya bahasa-bahasa di negara anggota ASEAN akan berkembang dan keinginan bahasa Indonesia dipakai di ASEAN akan terwujud.

Apabila kebijakan di atas dapat terlaksana, pembelajaran bahasa di Indonesia harus diubah sesuai dengan tuntutan zaman. Upaya yang dilakukan dengan menerapkan pembelajaran bahasa berbasis literasi. Menurut Kern (2000:304) pembelajaran yang menerapkan pendekatan literasi akan menghubungkan dimensi pemakaian bahasa yang komunikatif dan dimensi struktural. Pemanfaatan teks untuk menganalisis dan mentransformasikan dalam bidang sosial, politik, dan budaya. Hal ini dapat dilakukan agar tenaga kerja Indonesia dapat bersaing dengan tenaga kerja asing.

Posisi Indonesia sangat strategis sehingga orang asing banyak yang berminat untuk berkunjung di Indonesia. Hal ini harus disikapi dengan pembenahan pembelajaran BIPA. Sarana dan prasarana pembelajarannya diharapkan dapat dibenahi agar masyarakat internasional tertarik mempelajari bahasa Indonesia.

Kondisi kebahasaan dan kebudayaan serta etnis di Indonesia perlu diupayakan supaya tercipta situasi yang kondusif untuk menciptakan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Peranan pemahaman komunikasi lintas budaya akan mengkondisikan suasana yang harmonis dalam berbahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu memasukkan budaya Indonesia agar masyarakat Indonesia bangga berbahasa Indonesia.

Derasnya arus globalisasi di dalam kehidupan akan berdampak pula pada perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia sebagai sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia. Dengan demikian, semua produk budaya akan tumbuh dan berkembang pula sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu, termasuk bahasa Indonesia yang berperan sebagai prasarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan iptek itu.

Bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikir modern.

Pada era ini, batas antarnegara menjadi semakin tipis karena ekonomi, sosial, budaya, pengetahuan maupun bahasa Indonesia menjadi terpengaruh dengan adanya TIK. Penguasaan bahasa asing sudah merupakan kebutuhan dan media massa sangat efektif dalam membentuk opini dan mengubah paradigma masyarakat. Namun masyarakat yang belum menemukan jati dirinya sangat mudah terpengaruh pola perilaku masyarakat dunia.

Bahasa sebagai subsistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan. Terjadinya pergeseran budaya yang ditandai dengan perubahan sikap dan perilaku yang merujuk pada kecenderungan masyarakat yang lebih mengutamakan kelompoknya dibandingkan kepentingan bangsa perlu diantisipasi dengan pemahaman antarbudaya.

Dari permasalahan ini akan terlihat bahasa yang dipakai dalam komunikasi global merupakan bahasa yang dianggap berprestise dalam masyarakat. Mudah-mudahan kapitalisme menanamkan kekuasaannya di negara berkembang menjadi awal dari masuknya bahasa-bahasa asing di negara tersebut.

Soenjono Dardjowidjojo (2008) berpendapat bahwa suatu bahasa dapat menjadi bahasa pergaulan global karena beberapa faktor, yaitu struktur dan bobot internal, jumlah pemakai, penyebaran geografis, dominasi kekuasaan, politik, dan ekonomi, wahana komunikasi dalam keilmuan dan diplomasi, dan pengaruh sosial budaya.

Hal inilah yang akan mempengaruhi pembelajaran bahasa di suatu negara. Di Indonesia, pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing saling tarik-menarik kepentingan sehingga penempatan bahasa-bahasa itu dalam kurikulum sarat dengan kepentingan masing-masing. Hal inilah yang harus dibenahi agar semua kepentingan dapat terakomodasi dengan baik.

#### **D. Kesimpulan**

Komunikasi lintas budaya merupakan kebutuhan dalam masyarakat multikultural dan multilingual. Kebijakan dalam bidang bahasa harus dibenahi agar tercipta masyarakat yang mempunyai kompetensi dalam pengetahuan, pengalaman, dan wawasan. Dengan demikian, masyarakat akan memiliki kemampuan dalam menyikapi, menerima, dan menghargai setiap budaya yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Cenoz, J. 2009. *Towards Multilingual Education: Basque Educational Research from An International Perspective*. Toronto: Multilingual Matters.

Kern, R. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.

Ramsey, P.G and William, L.R. 2003. *Multicultural Education: A Source Book. Second Edition*. Newyork & London: RoutledgeFalmer.

Spolsky, Bernard. 2004. *Language Policy*. Cambridge: Cambridge University Press.

Soenjono Dardjowidjojo. (2008). "Berkaca pada Bahasa Inggris". Kompas: 10 April 2008.

Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss (terjemahan Deddy Mulyana). 2001. *Human Communication :Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.  
[kk.mercubuana.ac.id/files/18043-4-868956642213.doc](http://kk.mercubuana.ac.id/files/18043-4-868956642213.doc)  
[https://www.google.com/search?q=pengertian komunikasi lintas budaya&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&](https://www.google.com/search?q=pengertian+komunikasi+lintas+budaya&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&)

## SASTRA DALAM KURIKULUM 2013: ANALISIS BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK KELAS 4 SD

Yasinta Deka Widiatmi  
STIE Perbanas

### Pendahuluan

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri atas berbagai kelompok etnis, budaya, suku, ras, dan agama. Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Persoalan yang dihadapi dalam masyarakat multikultural adalah mengelola keragaman tradisi dan budayanya. Persoalan ini bisa datang dari berbagai perspektif, seperti hukum, ilmu politik, ekonomi, agama, dan lain-lain. Berry, dkk. dalam (Markhamah, 2003: 22) menegaskan bahwa multikulturalisme bermaksud menciptakan suatu konteks sosiopolitis yang memungkinkan individu dapat mengembangkan kesehatan jati diri dan secara timbal balik mengembangkan sikap-sikap antarkelompok yang positif. Bangsa yang menganut paham multikulturalisme mengambil kebijakan-kebijakan multikulturalisme.

Dalam program pendidikan multikultural, tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultur domain atau mainstream. Fokus seperti ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yang menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, yang pada akhirnya dapat membuat orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan interkultural seperti ini pada akhirnya memunculkan tidak hanya sikap tidak peduli (*indifference*) terhadap nilai-nilai budaya minoritas, tetapi bahkan cenderung melestarikan prasangka-prasangka sosial dan kultur resis dan diskriminatif (Tilaar, 2002:498).

Pendidikan multikultural harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan dan harus melibatkan berbagai tatanan masyarakat dalam pembentukan karakter anak didik khususnya dalam memahami dan saling menghormati antarberbagai suku. Pendidikan harus dipandang sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidikan dari asumsi keliru bahwa tanggung jawab primer mengembangkan kompetensi kebudayaan di kalangan anak didik semata-mata berada di tangan mereka; tetapi justru semakin banyak pihak yang bertanggung jawab karena program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah (Mahfud, 2011:192).

Merujuk pada fenomena dan berbagai pradigma tentang penanaman pendidikan multikultural, khususnya di SMP sangat penting untuk dilakukan penelitian. Hal ini dikarenakan banyak BSE yang digunakan oleh guru sebagai bahan pengajarannya yang tidak memiliki nilai multikultural. Untuk itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang pengintegrasian dan kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam buku sekolah elektronik (BSE) mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMP.

### G. Pendidikan Multikultural

Wacana tentang pendidikan merupakan salah satu wacana yang selalu mendapat perhatian besar terutama bagi pemerhati pendidikan. Pendidikan pada dasarnya harus selalu dikembangkan guna tercapainya hakikat yang sebenarnya dari sebuah pendidikan.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Mansouri dan Trembath (2005) tentang "*Multicultural Education and racism: The chase of Arab-Australia students in contemporary Australia*", mendeskripsikan pentingnya penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural harus diterapkan disetiap sekolah. Hal ini disebabkan adanya berbagai etnis, ras dan budaya yang beragam yang dimiliki oleh setiap siswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia.

Sebagaimana diketahui, bahwa bangsa Indonesia mempunyai filsafat hidup Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar Pancasila. Untuk itu, sudah selayaknya jika pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pada Pancasila, seperti termaktub dalam UU No. 4 tahun 1950,

bab III pasal 4 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran yang berbunyi: pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila undang-undang dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia dan atas kebudayaan kebangsaan Indonesia (Mudyahardjo, 2001: 45).

Dasar dan tujuan pendidikan nasional yang sudah ditetapkan dalam UUD 1945 secara yuridis masih sama dengan dasar pendidikan nasional. Hal itu, ditetapkan kembali dalam Undang-Undang RI No. 20 pasal 1 ayat 2 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggapan terhadap tuntutan perubahan zaman (Mahfud, 2011: 44).

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif (Naim dan Sauqi, 2011: 8). Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah multikultural atau keragaman budaya. Pendidikan multikultural harus selalu ditanamkan pada setiap satuan pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Aly (2011: 105) menyatakan bahwa pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik. Definisi ini mendeskripsikan bahwa faktor penting yang harus diperhatikan dalam implementasi pendidikan multikultural adalah keragaman budaya siswa. karena siswa memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Lebih lanjut, Banks (2010:1) dalam bukunya "*Multicultural Education*," mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai berikut:

*"Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school"*

Banks memberikan pemahaman bahwa pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan. Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural (Mahfud, 2011: 180). Lebih lanjut Mahfud menjelaskan pendidikan multikultural mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural.

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan multikultural di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan penanaman pendidikan tentang pemahaman keragaman budaya yang berbeda-beda terutama bagi siswa.

#### H. Penyusunan Buku Pelajaran Berbasis Multikultural

Buku pelajaran berbasis multikultural selayaknya mengandung lima dimensi yang di jelaskan oleh Banks. Banks (2010: 23) membagi dimensi pendidikan multikultural dalam lima bagian; integrasi isi/materi (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pendidikan yang sama/adil (*an equity pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Kelima dimensi inilah yang akan digunakan sebagai dasar pedoman untuk menganalisis Buku Sekolah Elektronik (BSE) pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII. Dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Banks tersebut sangat sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, khususnya pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultur masyarakat yang sangat beragam. Penjelasan mengenai kelima dimensi tersebut sebagai berikut:

##### 6) *Content integration*

Dimensi ini berkaitan dengan upaya untuk menghadirkan aspek kultur dari berbagai kultur yang ada ke ruang-ruang kelas, seperti pakaian, tarian, kebiasaan, sastra, bahasa, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan akan mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa akan kultur milik

kelompok lain. Menurut Banks (Mahfud, 2011: 177), konsep-konsep atau nilai-nilai tersebut bisa diintegrasikan ke dalam materi-materi, metode pembelajaran, tugas/latihan, maupun evaluasi yang ada dalam buku pelajaran. Ditambahkannya pula bahwa materi-materi tersebut bisa berupa penyajian dan pengenalan berbagai budaya dan kelompok yang beragam. Dalam jurnal hasil penelitiannya, Novera (2004: 475) juga menyatakan bahwa isu-isu budaya dalam proses penyesuaian siswa sangat penting untuk diberikan, terutama dalam kaitannya dengan interaksi kelas antara guru dengan murid.

Sedangkan dalam pengintegrasian materi yang berkaitan dengan bahasa yang beragam, Yaqin (2005: 104) menjelaskan bahwa siswa harus dididik untuk mempunyai sikap dan perilaku yang mampu menghargai orang lain yang mempunyai bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadi adanya diskriminasi bahasa di sekolah.

#### 7) *The Knowledge Construction Process*

Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan merekonstruksi berbagai kultur yang ada. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Kijima (2005: 133) menemukan tiga masalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas/sekolah. Tiga masalah tersebut adalah keberagaman dan pemahaman bahasa, pemahaman budaya, dan adanya rasisme. Ketiga hal ini menjadi suatu masalah sehingga dapat menghambat proses interaksi dan pemahaman di antara siswa yang beragam latar belakang. Oleh sebab itu, dalam proses pemahaman pengetahuan tentang keberagaman bahasa, budaya, dan etnis/ras yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran, hendaknya jangan sampai terjadi hal-hal yang demikian.

Jewell (2005: 494), dalam jurnal hasil penelitiannya, juga memberikan penegasan bahwa proses merekonstruksi pengetahuan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan bekal kemampuan kepada siswa untuk bisa mengambil keputusan sendiri dalam menghadapi situasi kehidupan yang kompleks dan multikultural.

#### 8) *Equity pedagogy*

Kesetaraan akan muncul apabila guru sudah mulai memodifikasi perilaku pembelajaran mereka disesuaikan dengan kondisi para siswa yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga memberikan harapan bahwa semua siswa tanpa melihat latar belakang yang dimilikinya akan dapat mencapai hasil sebagaimana yang telah direncanakan. Pada tahap ini, para guru sudah mengembangkan pendekatan, model, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mengarah pada *student centered*, pembelajaran di kelas yang bertumpu pada diri siswa sebagai seorang individu.

Dalam laporan jurnal hasil penelitian yang dilakukan, Winch (2004: 102) menyatakan bahwa proses dan praktik pembelajaran yang menargetkan pengakuan, nilai dan berbagai pandangan dunia dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan sebagai upaya belajar bagi siswa untuk bisa hidup bersama dalam sebuah kelas multikultural. Dijelaskan pula bahwa pendidikan untuk masa depan harus diatur sebagaimana prinsip empat pilar dalam proses belajar, yaitu belajar untuk menjadi, belajar untuk melakukan, belajar untuk mengetahui, dan belajar untuk hidup bersama.

Dengan cara demikian, perbedaan antarindividu dapat dikembangkan sebagai suatu kekuatan kelompok, dan siswa terbiasa hidup dengan berbagai budaya, sosial, intelektualitas, ekonomi, dan aspirasi politik.

#### 9) *Prejudice reduction*

Dimensi ini sebagai upaya agar para siswa menghargai adanya berbagai kultur dengan segala perbedaan yang menyertainya. Selain itu, siswa juga bisa memiliki sifat positif atas perbedaan tersebut. Hilda Hernandez (dalam Mahfud, 2011: 176) juga mengungkapkan bahwa sangat penting adanya refleksi budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi dalam proses pendidikan multikultural. Hal ini sebagai bentuk pengakuan terhadap realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam proses pendidikan.



### 10) *Empowering school culture and social structure*

Dimensi ini merupakan tahap dilakukannya rekonstruksi baik struktur sekolah maupun kultur sekolah. Hal ini diperlukan untuk memberikan jaminan kepada semua siswa dengan latar belakang yang berbeda agar mereka merasa mendapatkan pengalaman dan perlakuan yang setara dalam proses pembelajaran di sekolah.

## I. Pengintegrasian Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam BSE

Pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultur yang efektif harus mencakup 5 dimensi dasar. Kelima dimensi ini merupakan acuan yang harus diperhatikan dalam mengintegrasikan muatan multikultur dalam buku pelajaran, sebagaimana yang dikatakan Banks (2002 : 14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Lebih lanjut, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu: *content integration* (integrasi materi); *the knowledge construction process* (proses merekonstruksi pengetahuan); *an equity pedagogy* (penyesuaian metode pembelajaran); *prejudice reduction* (pengurangan prasangka); dan *empowering school culture and social structure* (penguatan budaya sekolah dan struktur sosial). Kelima dimensi ini dikuatkan oleh para pakar, sehingga terdapat 14 subdimensi yang menjadi acuan dalam mengetahui kandungan multikultur dalam buku.

Berdasarkan hasil analisis terhadap keempat BSE SMP/MTs kelas VII, ditemukan 10 subdimensi dari 14 subdimensi yang ada, sebagai berikut:

### 1.1. Subdimensi Budaya

Pada (Buku 1) Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII karangan Asep Yudha Wirajaya dan Sudarmaji hanya terdapat materi budaya Jawa. Wacana yang ditampilkan pada Pelajaran 2 (hal 35) tentang salah satu tempat berkumpul di kawasan kampus UGM, Pelajaran 2 (hal 37) tentang Ingkling yang merupakan salah satu permainan tradisional Jogjakarta, dan pada Pelajaran 3 (hal 53) memperkenalkan tempat wisata Ratu Boko yang kita kenal berada di kawasan Jawa.

Pengintegrasian materi budaya pada Buku 1 di atas, belum memperlihatkan nilai-nilai multikultur. Hal ini jika dicermati tentang makna mendasar pendidikan multikultur, yakni pendidikan mengenai keragaman budaya (Mahfud, 2011: 75). Untuk itu, dalam buku tersebut harus mengintegrasikan beragam budaya nusantara maupun asing sehingga siswa yang menggunakan buku tersebut memiliki wawasan multikultur yang luas.

Pada (Buku 2) Bahasa dan Sastra Indonesia 2 untuk SMP/MTs kelas VIII karangan Maryati dan Sutopo terdapat juga pengintegrasian materi budaya. Pada Pelajaran 1 (hal. 1-3), terdapat contoh laporan perjalanan dengan judul "Ingin Kembali ke Bawean". Contoh laporan tersebut menggambarkan keadaan Pulau Bawean dengan aneka keindahan alam yang dimiliki, seperti Pantai Tanjung Anyar dan Danau Kastoba. Sementara itu, pada Pelajaran 6 (hal. 49-50), terdapat wacana yang berjudul "OKU Timur Siap Menjadi Produsen Biodiesel" yang mendeskripsikan pola pengolahan biji jarak di kawasan Sumatera Utara menjadi bahan bakar. Di daerah tersebut, dibangun sebuah pabrik pengolahan biji jarak dan pabrik biodiesel.

Lebih lanjut, Pelajaran 8 (hal. 64-66) terdapat wacana perbedaan tingkat konsumsi susu dari sejumlah negara di Asia, yakni Indonesia, India, Singapura, Philipina, Thailand, Vietnam, dan China. Wacana yang diberikan judul "Menjuput Manfaat Susu" tersebut dinyatakan data dan fakta yang berkaitan dengan pola konsumsi minum susu di negara-negara tersebut.

Selain itu, pada Pelajaran 10 (hal 106) bagian soal evaluasi, ditampilkan bacaan tentang budaya kota Padang. Pada wacana dalam soal tersebut, ditampilkan ciri khas rumah masyarakat kota Padang. Berikut sedikit petikan wacananya.

*"Di kampung Ranah, di kota Padang adalah rumah kayu, beratap seng. Letaknya jauh dari pohon-pohon kayu yang rindang..."*

Pada (Buku 3) Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII karangan Yulianti Setyorini dan Wahono tidak ditemukan pengintegrasian materi budaya. Berbeda dengan buku 4 Terampil Berbahasa Indonesia untuk SMP/MTs kelas VIII karangan Dewaki Kramadibrata, Dewi Indrawati, dan Didik Duriyanto terdapat hanya 2 budaya yang ditampilkan. Pada Pelajaran 1 (hal 2) dan Pelajaran 7 (hal 116)



menunjukkan keberagaman budaya nusantara. Pada Pelajaran 1 (hal 2) terdapat materi budaya tentang masyarakat Baduy-Banten yang masih mempertahankan adat istiadat leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari, bahkan mereka menolak adanya kehidupan modern. Keterbelakangan masyarakat Baduy tidak membuat mereka buta huruf, justru selalu mewajibkan warganya untuk maju. Selain itu juga mereka tetap menjunjung tinggi bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari semangat masyarakatnya mengikuti setiap kegiatan nasional, salah satunya peringatan HUT kemerdekaan RI. Mereka berbondong-bondong berangkat ke kantor kecamatan yang jauh dari kampung mereka dengan membawa bekal. Hal ini menunjukkan betapa pedulinya mereka dalam menjunjung tinggi dan menghormati bangsa Indonesia.

## 12. Subdimensi Sastra

Pada (Buku 1) terdapat materi sastra pada Pelajaran 1 (hal 26) tentang drama karya W. S. Rendra yang berjudul "Orang-Orang Kasar". Lebih lanjut, pada Pelajaran 8 (hal 144) ditampilkan kutipan novel terjemahan yang berjudul "Di Sanalah Kenangan Terowongan Biru" karya Oh Soo Yeon. Pada Pelajaran 9 (hal 172) terintegrasi materi puisi "Masih Tersisa" karya Taufiq Abi Sabda.

Materi sastra yang terdapat pada beberapa unit pelajaran tersebut memberikan deskripsi konkrit adanya beragam materi. Namun, keberagaman tersebut masih kurang memadai. Hal ini ditunjukkan pada materi drama, hanya menampilkan karya W. S. Rendra, padahal masih banyak karya-karya sastrawan yang sekiranya bisa ditampilkan sebagai contoh drama dalam buku tersebut. Materi tentang menganalisis novel terjemahan juga masih belum terlalu diperhatikan, karena hanya menampilkan sebuah novel terjemahan yang mengisahkan kisah asmara anak muda, padahal masih banyak novel-novel terjemahan yang lebih layak ditampilkan, seperti novel-novel yang lebih mengandung kisah kehidupan/budaya suatu negara tertentu.

Pada (Buku 2) terdapat materi sastra cerita legenda yang berasal dari pulau Jawa. Pada Pelajaran 2 (hal 19) terdapat cerita Sangkuriang dalam materi pembelajaran drama. Di dalam buku tersebut, terdapat penggalan dialog drama yang diperankan oleh empat tokoh, yaitu Sangkuriang, Dayang Sumbi, Prabu Perbangkara, dan Dewa. Sebagaimana telah diketahui bahwa cerita Sangkuriang merupakan cerita legenda dari Jawa Barat, yakni legenda terjadinya gunung Tangkuban Prahur. Sedangkan Pelajaran 2 (hal 21) juga ditampilkan cerita legenda lainnya, yakni cerita Joko Tarub. Cerita Joko Tarub ini juga ditampilkan dalam bentuk petikan dialog. Hanya ada dua tokoh yang muncul dalam cerita, yaitu Joko Tarub dan Nyai Tarub. Kedua cerita tersebut merupakan cerita legenda yang terkenal. Munculnya kedua cerita tersebut memberikan bukti kekayaan budaya nusantara, khususnya dalam khasanah kesusastraan. Cerita ini, harus selalu diingat sebagai bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan nilai-nilai kebudayaan.

## 13. Subdimensi Pemahaman

Pada (Buku 1), pemahaman terhadap beragam budaya telah terintegrasi dalam buku tersebut. Subdimensi pemahaman ditemukan pada pelajaran 4 (hal 77). Dalam wacana itu, ditunjukkan karakteristik seni gamelan dari masing-masing daerah. Seni gamelan memang terdapat di berbagai daerah yang ada di Indonesia. Namun, karakteristik gamelan dari berbagai daerah berbeda-beda. Wacana yang disajikan dalam buku ini memberikan pemahaman tentang perbedaan budaya (dalam hal ini musik gamelan) yang dimiliki oleh daerah Bali, Sunda, dan Jogjakarta.

Pada (Buku 2), Subdimensi pemahaman ditemukan pada pelajaran 3 (hal. 29) dan pelajaran 3 (hal. 38). Subdimensi pemahaman ini tampak pada contoh dialog drama yang memperlihatkan berbagai kehidupan sosial yang digambarkan melalui tokoh-tokohnya. Penggalan dialog drama pada Pelajaran 3 (hal. 29) memotret sebuah keluarga dengan latar belakang kehidupan sosial yang kurang baik. Drama yang dimainkan oleh tiga tokoh wanita, Ibu, Nanda, dan Rika ini mengisahkan sebuah penantian terhadap seorang kepala keluarga yang sedang pergi bekerja ke luar kota dan meninggalkan keluarganya di desa. Penggalan dialog drama yang lain ditunjukkan pada pelajaran 3 (hal 38). Jika pada contoh sebelumnya dikisahkan sebuah keluarga yang sedang menghawatirkan keadaan bapaknya, di sini ditunjukkan kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Di dalam penggalan drama tersebut, terlihat Mama sedang masuk ke kamar anaknya, Daniar, untuk mengingatkan anaknya agar tidak tidur terlalu malam. Kedua contoh

drama yang disajikan dalam buku tersebut mendeskripsikan fenomena kehidupan sosial. Drama ini sangat berarti bagi siswa untuk bisa memahami bagaimana keberagaman kehidupan sosial melalui drama tersebut.

Pada (Buku 3), pemahaman terhadap berbagai budaya terdapat pada Unit 1 (hal 7) dan Unit 6 (hal 77). Pada Unit 1 (hal 7) terdapat pemahaman tentang beragam budaya di nusantara telah terintegrasi pada wacana yang ditampilkan dalam soal latihan 5. Pengintegrasian ini tercermin dari judul teks, yakni "Pentingnya Memupuk Wawasan Kebangsaan". Wacana tersebut memberikan penjelasan tentang keragaman bangsa Indonesia baik, suku, etnis, agama, bahasa, dan adat istiadat. Hal ini memberikan pemahaman bagi siswa tentang berbagai budaya yang ada di nusantara.

Pada (Buku 4), pemahaman terhadap beragam budaya ditemukan pada Pelajaran 9 (hal 173). Subdimensi pemahaman ini tampak pada evaluasi akhir pelajaran 9, soal pilihan ganda nomor 1 yang menyajikan sebuah wacana sebagai ilustrasi. Wacana dalam soal tersebut memberikan pemahaman bagi siswa tentang perkembangan televisi pada tahun sebelumnya dengan sekarang. Pada awalnya televisi tidak banyak mendapat perhatian di berbagai negara, namun sekarang televisi sudah mengalami pertumbuhan pesat di berbagai negara. Hal ini dapat menjadi wawasan multikultural tentang perkembangan televisi di berbagai negara.

#### 14. Subdimensi Aplikasi

Subdimensi aplikasi yang diintegrasikan dalam buku tersebut hanya terdapat pada buku pertama dan buku kedua. Pada (Buku 1) ditemukan subdimensi aplikasi yang merupakan turunan dari dimensi proses merekonstruksi pengetahuan. Subdimensi aplikasi ditemukan pada pelajaran 7 (hal. 127). Di dalam buku tersebut terdapat konsep yang membantu siswa membentuk perilaku positif yang diintegrasikan melalui kutipan novel yang ditampilkan dalam buku tersebut. Dalam novel tersebut, seorang Ibu sedang mengantar anaknya ke sekolah, yaitu Totto-Chan. Kisah tersebut memberikan pengetahuan bagi siswa untuk selalu menghargai waktu dan selalu menepati janji. Untuk itu, melalui contoh tersebut siswa mampu menerapkan sikap positif itu dikala berinteraksi dengan siswa yang lain di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial.

Pada (Buku 2) ditemukan subdimensi aplikasi. Subdimensi ini ditunjukkan pada Pelajaran 2 (hal 12), yakni pada contoh materi penulisan laporan pertanggungjawaban. Laporan pertanggungjawaban yang dicontohkan dalam buku tersebut berisi kegiatan menolong korban gempa bumi dan diberi judul "Kunjungan ke Daerah Korban Gempa di Bengkulu Tahun 2007". Contoh laporan sejenis ini akan mampu menumbuhkan jiwa sosial siswa untuk peduli terhadap korban gempa. Lebih lanjut kepedulian sosial ini diharapkan mampu diimplementasikan siswa dalam kehidupan nyata. Kunjungan yang ditampilkan pada contoh tersebut, memberikan pemahaman bagi siswa untuk melatih diri memiliki kepedulian sosial. Kepedulian sosial ini dilakukan dengan mengunjungi dan memberikan bantuan terhadap saudara-saudara kita yang sangat membutuhkan sumbangsih kita.

#### 15. Subdimensi Individu

Subdimensi ini hanya terintegrasi pada buku 3. Pada (Buku 3) Unit 4 (hal. 45) ini mendeskripsikan kemandirian siswa dalam menambah wawasan budayanya. Hal ini terlihat di kala siswa mencoba mencari informasi tentang salah satu tempat wisata melalui internet. Seorang siswa akan pergi berwisata ke Tangkuban Perahu. Dia tidak tahu tentang tempat wisata tersebut. Dengan inisiatifnya, dia mencari informasi melalui internet. Sikap siswa ini dapat memberikan pemahaman bagi siswa lain terutama dalam mengetahui beragam budaya yang ada di nusantara maupun budaya asing melalui internet.

Selain itu, kemandirian siswa yang mengarahkan siswa dalam proses pendidikan multikultural, juga ditunjukkan melalui kutipan novel yang berjudul "Metilda". Cerita ini terdapat pada Unit 9 (hal 129). Dalam novel tersebut mengisahkan tentang kesabaran seorang anak yang cerdas bernama Metilda. Ia hidup dalam keluarga pedagang mobil yang sukses. Dalam menjalani kehidupan sosial bersama keluarganya, Kecerdasan Metilda menjadi pengganggu bagi orang tuanya dalam berbisnis. Orang tuanya tidak merespons Metilda tatkala meminta untuk dibelikan buku, hingga akhirnya Metilda memiliki inisiatif untuk bisa sekadar membaca buku itu.

## 16. Subdimensi Suku/Ras/Etnis

Subdimensi suku/ras/etnis ini hanya ditemukan pada Buku 1 dan Buku 2. Pada (Buku 1), subdimensi suku/ras/etnis terdapat pada pelajaran 10 (hal 183). Pada latihan dalam materi tersebut, diintegrasikan materi tentang pemahaman, penghormatan, dan penghargaan terhadap perempuan yang selalu dikesampingkan dalam pengambilan keputusan mengenai pengelolaan lingkungan. Dalam menyikapi permasalahan tersebut pemerintah membentuk suatu program yang tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki dalam pengambilan keputusan di bidang pelestarian lingkungan.

Sementara itu, pada (Buku 3), Subdimensi suku/ras/etnis terdapat pada Unit 10 (133). Pada Unit tersebut disajikan wacana tentang pemahaman, penghargaan, dan penghormatan terhadap beragam suku/ras/etnis yang terintegrasi dalam subbab mengutip hal-hal pokok buku. Buku yang menjadi contoh untuk dikutip berjudul "Memahami Diri Memompa Bakat". Dalam buku tersebut dijelaskan tentang keadaan manusia yang sangat beragam. Hal ini mendeskripsikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki karakter pribadi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut harus selalu membudayakan sikap saling memahami, menghargai antarsesama. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakter setiap orang, utamanya dikalangan siswa dapat memberikan dampak positif dalam membangun hubungan yang harmonis antarsiswa.

## 17. Subdimensi Status Sosial/Ekonomi

Subdimensi status sosial/ekonomi terdapat pada Buku 1, Buku 2, dan Buku 4. Dari ketiga buku tersebut terdapat materi tentang penghargaan terhadap beragam bentuk status sosial yang harus dipahami oleh siswa.

Pada (Buku 1), terdapat penghargaan terhadap perbedaan status sosial/ekonomi. Wacana ini, ditemukan pada pelajaran 7 (138) bagian evaluasi 7 buku ini. Subdimensi status sosial/ekonomi ini tampak pada wacana yang memperlihatkan adanya suatu lembaga sosial yang dapat membantu para siswa dari berbagai kalangan untuk bisa menikmati wisata di pulau Untung. Jakarta Green Monster merupakan suatu lembaga yang membantu para siswa untuk mengamati burung di pulau Untung Jawa. Lembaga tersebut menerapkan subsidi silang agar setiap siswa dari kalangan manapun dapat menikmati pemandangan.

Sementara itu, pada (Buku 2) subdimensi status sosial/ekonomi ditemukan pada latihan Pelajaran 9 (hal 78-86). Pada latihan tersebut, disajikan materi yang diambil dari salah satu novel karya Mira W. dengan judul *Dari Jendela SMP*. Novel tersebut mengisahkan Joko seorang anak miskin yang minder melihat teman-temannya yang pintar dan kaya. Kekurangan ekonomi yang dihadapi oleh Joko tidak membuat putus asa untuk mengukir prestasi. Hal ini dibuktikan oleh Joko dalam hasil ujian akhirnya, ia dapat lulus dengan nilai yang memuaskan. Prestasi tersebut tidak hanya membanggakan guru dan orang tua yang senantiasa mendukungnya, melainkan juga mendapatkan pengakuan dari teman-temannya. Kisah tersebut memberikan penyadaran bahwa perbedaan kelas sosial/ekonomi tidak menghalangi seseorang dalam mencapai prestasi.

Selain itu, pada (Buku 4) Pelajaran 6 (hal 104) terdapat ilustrasi soal yang mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan status sosial. materi ini terintegrasi pada bagian soal tugas, yakni mengidentifikasi karakter tokoh novel remaja asli atau terjemahan dalam novel *Laskar Pelangi*. Dalam novel tersebut dikisahkan keadaan sekolah yang jauh berbeda dari sekolah-sekolah lain. bagaimanapun keadaan sekolah yang kita miliki tidak menjadi penghalang untuk selalu belajar, sebagaimana dicontohkan oleh seorang guru saat memberikan pemahaman kepada siswanya dengan memperlihatkan sebuah gambar Pak Karno saat di sebuah penjara. Walaupun tempat yang beliau tempati sempit, gelap, angker, namun beliau tetap belajar. Dengan menerima keadaan sekolah yang jauh dari kemewahan tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan dan mengasah kreativitas mereka tanpa merasa terbelakang dengan sekolah-sekolah lain.

## 18. Subdimensi Keadilan

Subdimensi keadilan ini terdapat pada Buku 1, Buku 3, dan Buku 4. Pada Buku 1, terdapat wacana tentang pentingnya memupuk keadilan bagi setiap negara. Wacana tersebut ditemukan pada Pelajaran 1

(hal 5). Pemahaman tentang pentingnya keadilan terhadap berbagai kultur telah terintegrasi dalam wacana yang melibatkan pemerintah Indonesia dalam penyelesaian kasus sandera. Hasil perundingan antara ketiga negara itu, memberikan keadilan dengan dilepasnya sandera dan adanya kesepakatan. Dari wacana tersebut, siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di berbagai negara, terlebih lagi konflik yang terjadi di lingkungan sosial dan lingkungan sekolah. Untuk itu, sangat perlu membudayakan keadilan dalam lingkungan sosial.

Pada (Buku 4), terdapat materi tentang pentingnya keadilan. Materi ini terdapat pada pelajaran 5 (hal 81) tentang bermain peran. Dalam materi tersebut disajikan drama yang mengisahkan siswa yang berjuang menjadi siswa yang berprestasi. Dikisahkan Via adalah anak yang selalu mendapat juara kelas, namun ketika diumumkan hasil ulangannya, Via dikalahkan oleh Ucok. Via tidak mau menerima kekalahan tersebut, sehingga terjadi keributan antarsiswa dalam kelas tersebut. Ketika terjadi keributan, Pak Sam seorang Guru masuk dan memberikan nasihat. Kedatangan Pak Sam dapat meredakan konflik di kelas. Beliau meberikan nasihat untuk selalu saling menghargai antarteman dan menerima kekalahan dalam bersaing. Dengan demikian, nilai-nilai keadilan dari cerita di atas dapat dijadikan pelajaran bagi siswa untuk selalu bersikap adil dalam setiap aktivitas mereka.

#### 19. Subdimensi Demokrasi

Pengintegrasian subdimensi demokrasi terdapat pada Buku 3 dan Buku 4. Pada (Buku 3) terdapat wacana tentang demokrasi. Subdimensi ini ditemukan pada Unit 7 (hal 87). Pada wacana tersebut disajikan wacana tentang pemahaman demokrasi dalam berdiskusi. Penghargaan dan penghormatan terhadap beragam pendapat harus selalu dijunjung tinggi, karena setiap orang memiliki hak asasi untuk berbicara dan berpendapat. Pemberian penghargaan terhadap norma-norma dalam berdiskusi ini, berdampak positif terhadap simpulan hasil akhir diskusi. Untuk itu, guru harus menanamkan sikap demokrasi demi kebebasan siswa berpendapat sesuai dengan norma-norma dalam berdiskusi. Hal ini akan membentuk sikap saling menghargai atas beragam perbedaan pendapat yang ada.

#### 20. Subdimensi Budaya Sekolah

Pengintegrasian Subdimensi budaya sekolah terdapat pada Buku 1, Buku 3, dan Buku 4. Pada (Buku 1) ditemukan materi yang mengarahkan siswa untuk membentuk budaya sekolah. Materi ini terdapat pada Pelajaran 5 (hal 99) dan Pelajaran 8 (hal 153). Subdimensi ini tampak pada contoh dialog yang memperlihatkan kegiatan positif yang diterapkan di lingkungan sekolah. Penggalan dialog antarsiswa pada Pelajaran 5 (hal 99) memperlihatkan konsep yang mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara harmonis dalam aktivitas di sekolah telah terintegrasi dalam wacana tentang membersihkan lingkungan sekolah. Wacana tersebut memaparkan konsep untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah agar terhindar dari serangan virus *Aedes aegypti*. Sedangkan pada (Buku 3) ditemukan subdimensi budaya sekolah, yakni pada Unit 6 (79) melalui kutipan novel karya Hilman dan Boim.

### J. Kualitas Pengintegrasian Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam BSE Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 dijelaskan bahwa buku (teks) pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks pelajaran dapat dipandang sebagai simpanan pengetahuan tentang berbagai segi kehidupan (Rusyana, 2004: 37). Karena sudah dipersiapkan dari segi kelengkapan dan penyajiannya, buku teks pelajaran itu memberikan fasilitas bagi kegiatan belajar mandiri, baik tentang substansinya maupun tentang caranya. Dengan demikian, penggunaan buku teks pelajaran oleh siswa merupakan bagian dari budaya buku, yang menjadi salah satu tanda dari masyarakat yang maju.

Buku pelajaran berbasis multikultural selayaknya mengandung lima dimensi yang di jelaskan oleh Banks. Banks (2010: 23) membagi dimensi pendidikan multikultural dalam lima bagian; integrasi

isi/materi (*content integration*), konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), pendidikan yang sama/adil (*an equity pedagogy*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Kelima dimensi dan empat belas subdimensi inilah yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui kualitas Buku Sekolah Elektronik (BSE) pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMP kelas VIII. Dimensi-dimensi pendidikan multikultural yang diungkapkan oleh Banks tersebut sangat sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, khususnya pasal 4 ayat 1 yang mengatur tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai kultural masyarakat yang sangat beragam.

Hasil analisis terhadap keempat buku tersebut dapat disimpulkan bahwa muatan nilai-nilai pendidikan multikultural hanya ditemukan sepuluh subdimensi dari empat belas subdimensi yang ada. Subdimensi yang dimaksud, yakni: subdimensi budaya dan sastra dalam dimensi integrasi materi; subdimensi pemahaman dan aplikasi dalam dimensi proses merekonstruksikan pengetahuan; subdimensi individu dalam dimensi penyesuaian metode pembelajaran; subdimensi suku/ras/etnis, status sosial/ekonomi, keadilan, dan demokrasi dalam dimensi pengurangan perasangka; serta subdimensi budaya sekolah dalam dimensi penguatan budaya sekolah dan struktur sosial.

Dengan demikian, kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Buku Pelajaran Elektronik (BSE) mata pelajaran bahasa Indonesia SMP masih belum memadai, karena subdimensi yang telah terintegrasi masih perlu diperkaya. Untuk itu, nilai-nilai pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara keseluruhan.

#### K. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural dari empat Buku Sekolah Elektronik (BSE) terdapat hanya sepuluh dimensi yang telah terintegrasi dari empat belas subdimensi yang menjadi tolok ukur pengintegrasian tersebut, yakni subdimensi budaya dan sastra; subdimensi pemahaman dan aplikasi; subdimensi individu; subdimensi suku/ras/etnis, status sosial/ekonomi, keadilan, dan demokrasi; serta subdimensi budaya sekolah. Muatan materi multikultural dari sepuluh subdimensi tersebut masih kurang memadai, bahkan subdimensi bahasa; subdimensi kelompok; subdimensi agama; dan struktur sosial tidak terintegrasi. Selain itu, kualitas pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural BSE tersebut masih belum memadai, karena subdimensi yang telah terintegrasi masih perlu diperkaya. Untuk itu, nilai-nilai pendidikan multikultural harus diintegrasikan secara keseluruhan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi penulis buku, guru, dan pengambil kebijakan agar memerhatikan nilai-nilai pendidikan dalam buku pelajaran tersebut. Muatan pendidikan multikultural ini juga harus dijadikan sebagai acuan kualitas buku yang layak menjadi referensi bagi guru-guru dalam memberikan pembelajaran di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J.A. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Heights, Massachusetts : Allyn and Bacon.
- \_\_\_\_\_. 2002. *An introduction to Multicultural Education*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Jewell, Paul. 2005. "Autonomy and Liberalism in A Multicultural Society". *International Education Journal*. Vol. 6. no. 4. hal. 494-500.
- Kijima, Miyako. 2005. "Schooling, multiculturalism and cultural identity: Case study of Japanese senior school students in a secondary school in South Australia". *International Education Journal*. Vol. 5. no. 5. hal. 129-136.

- Naim, Ngainun & Achmad Sauqi. 2011. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Mansouri, Fethi dan Anna Trembath. 2005. "Multicultural Education and racism: The chase of Arab-Australia students in contemporary Australia". *International Education Journal*. Vol. 6 no. 4. Hal. 516-529.
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Markhamah. 2003. "Tradisi dalam Masyarakat Multikultur". *Akademika Jurnal Kebudayaan*. Vol.1, no.1. hal. 21-31.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novera, Ivet Amri. 2004. "Indonesian Postgraduate Students Studying in Australia: An Examination of their Academic, Social and Cultural Experiences". *International Education Journal*. Vol. 5. no. 4. hal. 475-487.
- Rusyana, Y. dan M. Suryaman. 2004. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD, SMP, dan SMA*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformasi untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Winch, Carlene and Dummett. 2004. "Teaching Processes and Practices for an Australian Multicultural Classroom: Two Complementary Models". *International Education Journal*. Vol. 4. No. 4. Hal. 102-113.
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.



**NOTULEN SEMINAR**

Hari/Tanggal: **Senin, 2 September 2013**

Ruang : **Pleno I**

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Prof. Dr.Mahsun, M.S.</b>	
<b>Judul Makaanah</b>		
<b>Moderator</b>	<b>Dr. Syarifuddin, M.Hum.</b>	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
<p>Nama: Bani Sudardi</p> <p>Instansi: UNS</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana mendudukan bahasa Indonesia dengan bahasa Melayu?</li> <li>2. Langkah-langkah apa yang akan dilakukan oleh Badan Bahasa itu untuk internasionalisasi bahasa Indonesia?</li> </ol>	<p>Saya bulan lalu ke Tanjung Pinang. Sebentar akan ada Pertemuan Internasional Tamadun Melayu di Tanjung Pinang dan akan diresmikan monumen bahasa Indonesia di Pulau Penyengat. Saya terus terang agak terheran-heran dan terkaget-kaget ketika seorang guru SMA bertanya pada saya saat sesi seperti ini menggunakan persis seratus persen Melayu. Saya kok jadi bingung kenapa kok begitu hebat di sini nuansanya. Lalu saya panggil sepuluh kepala balai yang ada di Sumatera. Ternyata memang ada gejala gerakan Malaysia untuk memperkuat isu-isu kemelayuannya. Misalnya, dosen diberi beasiswa dan dikirim ke Malaysia asalkan dosen tersebut meneliti tentang Melayu; sastrawan-sastrawan dibiayai dan diberi gelar Datuk; Museum Karinci dibawa ke Kuala Lumpur; tradisi-tradisi lisan diteliti. Salah satu tradisi lisan yang diteliti adalah seloka. Masyarakat pendukung seloka yang masih aktif di Jambi ternyata sudah sedikit, dan mereka yang masih aktif ini sudah berusia antara 40-60 tahun. Sementara itu, di Malaysia seloka diteliti strukturnya, bagaimana proses pembuatannya, serta bagaimana menampilkannya. Seloka juga diteliti sebagai sebuah pelajaran untuk diajarkan kepada anak-anak di Malaysia. Jadi anak-anak Malaysia nanti akan dapat membuat seloka. Akhirnya, ketika generasi pendukung seloka yang sekarang berusia 40-60 tahun di telah meninggal, anak-anak Malaysia tumbuh sebagai pendukung seloka dan mengatakan bahwa seloka adalah asli kebudayaan Melayu. Seloka bukan kebudayaan Indonesia lagi, karena masyarakat pendukungnya sudah tidak</p>



		<p>ada. Indonesia tidak dapat menunjukkan bukti kalau seloka adalah kebudayaan Indonesia. Kasus ini nantinya akan seperti kepemilikan Pulau Sipadan dan Likitan. Kita harus berhati-hati karena Pertemuan Tamadun Melayu ini bukan pertemuan yang biasa.</p> <p>Saya membagi Indonesia menjadi tiga wilayah berdasarkan politik dan kebijakan bahasa yakni di wilayah barat yaitu Sumatera ada isu kemelayuan, di wilayah timur sampai NTT yaitu Alor dan Pantar ada isu kemelanesiaan; dan di wilayah tengah ada isu otonomi daerah yang dalam pembentukan daerah otonomi barunya banyak yang menggunakan perbedaan bahasa dari beda dialek. Kondisi ini nantinya bisa mengarah pada model di Timtim yaitu merdeka. Ini merupakan gerakan merdeka.</p> <p>Ada dua kemungkinan. Pertama, ketika perjuangan kita untuk mengangkat bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional, Badan Bahasa oleh Presiden SBY diberi tambahan satu fungsi lagi yaitu menangani masalah bahasa dan perdamaian. Kita mempunyai Majelis Bahasa Brunei, Indonesia, Malaysia (MABBIM) yang sudah bersidang. Ketika ada isu internasionalisasi bahasa, kita membawa bahasa Indonesia dan mereka membawa bahasa Melayu. Jadi ketika berkumpul saja ada bahasa Indonesia Melayu, tapi ketika berjuang untuk internasionalisasi bahasa mereka menggunakan MABBAM (Majelis Bahasa Melayu Antarbangsa). Saya mengkhawatirkan teman-teman yang di Sumatera ini. Aceh bisa jadi cikal bakalnya. Bahasa Melayu yang ada di Aceh tidak mau disebut bahasa Indonesia. Kalau Aceh merdeka, seluruh wilayah yang menjadi basis bahasa Melayu bisa terpengaruh. Jadi ada kemungkinan terjadi disintegrasi bangsa sama dengan yang di timur. Yang kedua, mereka akan menggunakan orang-orang Indonesia untuk menghantam bangsanya sendiri. Ada sebuah buku yang ditulis di</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>Tanjung Pinang berjudul "Tanah Air Bahasa Indonesia". Dalam buku itu disebutkan bahwa bahasa Melayu adalah induk dari bahasa Indonesia. Bahasa Melayu bukan bahasa daerah. Kalau bahasa Melayu sudah dianggap seperti itu, yang dibuktikan dalam tulisan dalam buku tersebut, maka kemungkinan mereka akan mengangkat isu itu. Teman-teman di Sumatera nanti akan dipengaruhi bahwa bahasa Melayu bukan bahasa daerah. Padahal pemahaman kita semua bahasa yang ada di Indonesia selain dari bahasa asing dan bahasa nasional adalah bahasa daerah. Bahasa Melayu jelas jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Sebuah bahasa bisa pecah menjadi bahasa-bahasa yang berbeda. Bahasa Melayu pecah menjadi dua bahasa yaitu bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Meskipun kosakata bahasa Melayu dan bahasa Indonesia sama dan jumlah kosakatanya pun sama, tetapi ada bidang politis yang melahirkan ini terjadi. Setelah bidang politis melahirkan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia kemudian berkembang pesat. Jumlah kosakata yang tidak ada dalam bahasa Melayu sudah mencapai 440.000 kosakata. Ini boleh dicari di semua kantong bahasa Melayu, tidak akan ada kosakata yang sejumlah itu dalam bahasa Melayu. Artinya bahasa Melayu dengan bahasa Indonesia memang sekarang ini adalah dua bahasa yang berbeda. Meskipun dulunya berasal dari satu asal yang sama. Sama juga halnya dengan bahasa Jawa, bahasa Sasak, bahasa Bali, bahasa Batak yang sama-sama termasuk bahasa Austronesia. Sekarang bahasa-bahasa tersebut sudah menjadi bahasa yang berbeda. Ketika orang berkomunikasi menggunakan masing-masing bahasanya, tidak akan ada kontak. Itulah perkembangan historis. Dalam perkembangan bahasa Melayu ke bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang sekarang di samping adanya dorongan politis yang tinggi juga terjadi dorongan linguistis sehingga</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>bahasa Indonesia dan bahasa Melayu berbeda secara politis kemudian sekarang ini berbeda secara linguistik. Ini memang menarik, hanya di Indonesia mungkin ada sebuah bahasa yang harus berkembang menjadi bahasa baru karena tekanan politik. Bahasa biasanya tumbuh pelan-pelan, lama-lama beda kosakata. Faktor linguistik yang membuat kedua bahasa berbeda. Tapi pada bahasa Indonesia faktor politis dulu baru linguistik. Ini sangat menarik. Kalau ada orang yang mau menulis tentang sejarah munculnya bahasa-bahasa baru sangat bagus. Jadi munculnya bahasa-bahasa baru tidak hanya karena faktor geografis, faktor historis, tapi juga bisa karena faktor politis, contohnya bahasa Indonesia dari bahasa Melayu. Secara kelembagaan, kebetulan saya Kepala Badan semua kajian bahasa akan ke arah sini. Yang jelas bahasa Melayu tidak sama dengan bahasa Indonesia. Buat kita bahasa Melayu adalah bahasa daerah tapi buat Malaysia bahasa Melayu adalah bahasa kebangsaan. Itu yang akan coba didesakkan ke teman-teman di Sumatera. Ini merupakan model pencucian <i>mind set</i> pikiran kita. Di Badan Bahasa ada Pusat Pembinaan dan Pengembangan yang menangani internasionalisasi bahasa. Dalam rangka internasionalisasi bahasa Indonesia, kami sudah melakukan penelitian dan survei ke semua negara yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia. Sekarang ini kami sedang mengembangkan kurikulum bahasa Indonesia untuk penutur asing. Kami sedang mengembangkan model Eropa. Kami juga terus mengembangkan uji kemahiran bahasa Indonesia.</p>
<p>Nama: Nurahman. Diahsyah  Instansi: UNRAM</p>	<p>Ketika saya menonton di televisi atau mungkin mendengar cerita Pak Kamaluddin kemarin dikatakan bahwa ada seseorang mahasiswa di sini tak bisa mematikan komputer karena dia harus mengikuti prosedurnya seperti itu, langsung dia mengatakan kepada</p>	<p>Yang terakhir tentang profesionalisme saya kira iya. Mungkin karena terlalu spesialisasi, profesionalisme, akhirnya untuk mencabut cok komputer saja dia takut, Pak Kamal yang mencabut ternyata bisa. Jadi gini, pembelajaran bahasa itu kontekstual. Itu kan contoh</p>

	<p>Pak Kamaluddin "Yang mencopot coknya itu oh luar biasa kamu" katanya. Begitu juga dalam film-film yang saya liat itu mereka misalnya untuk tukang batu harus tukang batunya, kalau misalnya untuk tukang kain, tukang kainnya langsung, seperti itu Pak, jangan sampai Indonesia itu seperti ini juga.</p>	<p>saja yang bisa diambil. Jadi jangan tidak kontekstual, yang namanya berbasis teks itu kontekstual. Kebetulan contoh yang saya berikan tadi itu untuk menjelaskan IPA-nya Pak Yohanes Surya. Jadi sekali lagi mesti kontekstual, tidak boleh tidak kontekstual pembelajaran berarti menjauhkan anak dari realitas, sementara dia berhadapan dengan realitas.</p>
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### NOTULA SEMINAR

Hotel Jayakarta, 2s.d.3Agustus 2013

Hari/Tanggal : Senin, 2 September 2013

Pleno 2

<b>Nama Pemakalah</b>	Effendi Gazali	
<b>Judul Makalah</b>	Komunikasi Lintas Budaya	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p><b>Nama</b> : I, Abdul Azis <b>Instansi</b> : Guru Madrasah Aliyah</p>	<p>Persoalan kami di pendidikan sangat dilematis terutama terkait dengan media. Kami berharap agar ke depan bisa ada ruang untuk pemanfaatan penggunaan bahasa sebagai pengalaman politik bahasa lintas budaya bisa terwujud dan bagaimana upaya yang bisa kita lakukan untuk membangun komunitas di tengah hiterogenitas sehingga kita punya karakter. Bagaimana pula penddapat Bapak melihat fenomena berbahasa yang muncul, misalnya <i>raskin</i>, dan sebagainya?</p>	<p>Dalam banyak hal di dunia, politik bahasa tidak hanya dibahas oleh Badan Bahasa dan kantor/balai, dosen bahasa, guru bahas. Hal ini terkait juga dengan pertanyaan ketiga soal karakter. Kita-kira begini, kita baru bisa berhasil dengan politik bahasa kita kalau dia seheboh penggunaan bahasa Alai. Hebohnya sama dengan bahasa Alai tetapi isinya dalam rangka mempertahankan hal-hal yang benar. Bahasa itu menjadi terkenal karena lucu dan kompak. Bagaimana itu misalnya bisa menjadi tren yang sama tetapi dalam rangka membenarkan serat-serat berbahasa dan bahkan kalau mau sejak usia dini. Apa yang terjadi pada masyarakat eropa khususnya mereka yang hampir tidak punya waktu sehingga banyak anak-anak yang diasuh oleh pengasuh anak padahal kemampuan membentuk karakter dan bahasa pada usia 0—5 atau 7 tahun. Pada masa itu, anak-anak kita tinggalkan pada</p>
<p><b>Nama</b> : Darul Hidayat <b>Instansi</b> : Mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia Unram</p>	<p>Menelisik tema seminar kita kali ini, yakni <i>Komunikasi Lintas Budaya untuk Membangun Bangsa yang Berkarakter</i>. Berbicara membangun bangsa yang berkarakter, titik landas yang digunakan adalah pendidikan. Di dalam buku karangan</p>	

	Witner bahwa hal penting yang membentuk karakter adalah budaya. Bagaimana budaya memposisikan korelasi dunia pendidikan kalau kita bandingkan Indonesia dengan Negara-negara luar jelas berbeda?	pengasuh bayi yang belum tentu bisa menanamkan nilai-nilai baik pada anak kita. Saya berhasil memengaruhi pembantu saya agar tidak menonton TV yang acaranya tidak bermutu. Saya menyuruh dia menontoh acara Flora dan Fauna dan saya tantang dia dengan pertanyaan yang keesokan harinya harus dijawab. Pertanyaannya adalah <i>Ikan itu tidur atau tidak?</i> Apabila dia dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dia merasa tinggi karena dia merasa punya pengetahuan baru. Intinya, bagaimana cara kita memengaruhi pembantu kita karena merkalah yang membentuk karakter anak kita.
<b>Nama</b> : Sahrul Lubis <b>Instnasi</b> : Universitas Sumatra Utara	Saya melihat kecenderungan masyarakat kita kepada hal yang bersifat pragmatis, misalnya kita lebih suka memilih seleritas tanpa melihat latar belakangnya, kuliah tidak perlu serius-serius, dan lain-lain. Apakah hal ini merupakan gejala yang sehat menurut Bapak?	Untuk mencegah terjadinya konflik antar suku perlu dilakukan adaptasi lingual terhadap lawan bicara agar tidak terjadi pembiasaan makna, misalnya kata <i>ayam</i> dan <i>manuk</i> yang artinya sama-sama ayam.

#### NOTULEN SEMINAR

<b>Hari/Tanggal:</b> Selasa, 3 September 2013		<b>Ruang :</b> B
<b>Nama Pemakalah</b>	Bagus Kurniawan	
<b>Judul Makalah</b>	Komunikasi Interkultural Kesusastraan Melayu-Jawa Klasik:Sebuah Penjelajahan Awal.	
<b>Moderator</b>	I Ketut Warta	
DISKUSI		
	PERTANYAAN	JAWABAN
<b>Nama:</b> <b>Instansi:</b>	Tidak ada pertanyaan untuk pemakalah ini.	

**NOTULEN SEMINAR**

<b>Hari/Tanggal: Senin, 2 September 2013</b>		<b>Ruang : B</b>
<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Bani Sudardi</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Komunikasi Lintas Budaya Dalam Folklor Kotamadya Surakarta</b>	
<b>Moderator</b>		
<b>DISKUSI</b>		
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
Nama: Instansi:	Tidak ada pertanyaan untuk pemakalah ini.	

**NOTULA SEMINAR**

Hotel Jayakarta, 2s.d.3Agustus 2013

<b>Hari/Tanggal : Selasa, 3 September 2013</b>		<b>Ruang: Sidang A 4</b>
<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Deliana</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Pemertahanan Bahasa Cina di Kotamadya Medan</b>	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>Nama : Alfian</b> <b>Instansi : Mahasiswa</b> <b>Universitas</b> <b>Mataram</b>	Anak-anak sekarang sudah tidak mau dengar cerita rakyat karena sudah terpengaruh televisi dan internet. Seperti apa, bagaimana caranya agar anak-anak kita itu memiliki keinginan/kemauan untuk mendengar cerita.	Pada kenyataannya memang ada intervensi , tapi mereka hanya menggunakan bahasa mereka kalau ada urusan mereka, seperti urusan bank, perkawinan. Maksudnya apakah terjadi campur kode ada kode bahasa. Ada salah satu pasar yang cukup terkenal, Pangkal Pinang yang pedagangnya itu Cina. Pada saat mereka berbicara dengan bahasa mereka, bahasa Indonesianya masuk. Nah itu sudah terjadi campur kode. Saya belum teliti faktor apa. Jadi intervensi ada tapi sangat kecil. Anak kecil di sana sangat kental bahasa etnisnya.
<b>Nama :Irmayani</b> <b>Instansi :Kantor Bahasa</b> <b>Kalimantan Barat</b>	Mengapa mereka mengeklusifkan diri? Apakah mengeklusifkan menimbulkan masalah atau tidak? Di Medan, di daerah mana mereka berkelompok?	Mungkin mereka merasa, mereka hanya sebagian kecil. Mereka ada di tempat-tempat yang elit dan berkelompok. Mereka jarang di kampung-kampung, mereka ada di pusat-pusat kota.

<p>Nama : Nurseha Instansi : Dikpora</p>	<p>Saya hanya memberi masukan. Masukan dari Kota Mataram, mereka mengelompokkan diri, sekolah Cina membangun selokan di samping sekolah saya. Tapi masyarakat di sana mengatakan kalau masyarakat Cina itu sulit. Kalau ada hubungan perkawinan itu jarang, kalau pun ada dia akan cari yang tingkat sosialnya sama. Seandainya kita bersatu, tidak usah saja kita belanja pada orang Cina. Jadi seperti itu masukan dari saya. Terima kasih.</p>	<p>Yah, itu masukan ya, Kita akan lanjutkan penelitian itu nanti.</p>
----------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------

**NOTULA SEMINAR**  
**Hotel Jayakarta, 2 s.d. 3 Agustus 2013**

Hari/Tanggal : Senin, 2 Agustus 2013

Ruang : Sidang 2 A

<p>Nama Pemakalah</p>	<p>Endah Tri Priyatni</p>	
<p>Judul Makalah</p>	<p>Model Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013</p>	
<p><b>DISKUSI</b></p>		
	<p><b>Pertanyaan</b></p>	<p><b>Jawaban</b></p>
<p>Nama : Aziz Instansi : -</p>	<p>Seperti apa model pengukuran skala sikap dalam kurikulum 2013?</p>	<p>Nilai sikap harus menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran. Makalah ini dibatasi pada integrasi nilai sikap dalam pelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan istilah-istilah bahasa Indonesia dalam menulis atau berkomunikasi merupakan bentuk-bentuk menghargai dan mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia.</p>
<p>Nama : Triwati Rahayu Instansi : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta</p>	<p>Bagaimana mengukur pengamalan nilai sikap di sekolah?</p>	<p>Tuntutan nilai sikap dalam pelajaran bahasa Indonesia adalah santun dalam menggunakan bahasa Indonesia baik secara tulis atau lisan. Penampakan sikap adalah dari pengamalannya, yaitu dengan tertib menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidahnya.</p>



**NOTULEN SEMINAR**

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Esther Hesline Palandi</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Fenomena Kata Serapan Dalam Bahasa Jepang: Sikap Bangsa Jepang Dalam Pemertahanan Bahasa dan Model Komunikasi Lintas Budaya Bagi Bangsa Indonesia</b>	
<b>Moderator</b>	<b>Saharudin</b>	
	<b>DISKUSI</b>	
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
Nama: I Ketut Warta Instansi: IKIP MATARAM	Pelesapan yang terjadi hanya perubahan bunyi, apa perubahan pelafalan tersebut juga disertai perubahan makna.	Dalam bahasa jepang perubahan bunyi tersebut tidak merubah makna juga.
Nama: Hakim Usman Instansi: Dinas Dikbud (SDN I Suka Makmur)	Selain menambahkan wawasan tentang bahasa jepang, apa motivasi khusus ibu mengambil topik bahasa jepang?	Alasan saya memilih bahasa jepang karena: background saya bahasa jepang, saya perlu perbandingan kosakata jepang dengan bahasa indonesia, dan sebagai pembanding dalam mengajar BIPA
Nama: Kasman Instansi: Kantor Bahasa Prov. NTB	Fenomena adopsi atau pelesapan bahasa asing dengan penyesuaian ejaan sangat menarik, apa ibu punya ide-ide untuk bahasa Indonesia agar memiliki ciri-ciri khusus seperti di jepang?	Dalam bahasa indonesia sudah ada aturannya, namun belum disepakati seperti kata faximile menjadi faksimile.

**NOTULA SEMINAR**

Hotel Jayakarta, 2s.d.3Agustus 2013

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang: Sidang A 3

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Hartini</b>	
<b>Judul Makalah</b>	Pesan-Pesan Makna Simbolik Arsitektur Candi Sukuh dalam Komunikasi Lintas Budaya yang Berkarakter	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p><b>Nama : Endah Tri Priyatni</b> <b>Instansi : Univ.Negeri Malang</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode apa yang Ibu pakai untuk menafsirkan bahwa tadi kan ibu kan mengatakan simbol-simbol itu jangan ditafsirkan porno. Tapi tadi ibu mengatakan bahwa lingga yoni itu simbol kemakmuran. Bagaimana pendekatan yang ibu pakai? Mengapa tidak pesan-pesan simbolik saja tidak menggunakan makna?</li> <li>2. Berkaitan dengan relief, bukan saja candi itu faktor vulgar, bisa bunda menjelaskan pemikiran orang yang membuat candi-candi seperti vulgar?</li> </ol>	<p>Dalam penelitian ini saya menggunakan teori hermenutik. Yaitu menafsirkan suatu teks isinya apa dan penafsiran itu bermacam-macam. Kami berharap janganlah penafsiran ini menjadi tidak baik untuk umum. Jadi porno itu tidak baik. Tapi walaupun tidak baik, tapi dalam kurikulum itu juga harus dipaparkan. Kenapa porno? Karena ada Lingga Yoni, relief yang melambangkan tentang kesuburan dan kemakmuran untuk proses dalam lingga yoni tsb menghasilkan manusia ke pelataran njobo. Setelah lahir dia mengetahui kehidupan di dunia seperti apa, kesenangan, kesedihan, tempaan,. Setelah itu, dia menuju pelataran atas, menuju nirwana. Maknanya besar sekali. Proses dia lahir, menjalani kehidupan, dan akan menjalan nirwana. Saya kira pesan-pesan simbolik tadi telah saya gambarkan tadi, tujuannya spt perjalanan manusia, lahir-hidup-berusaha- mencapai ke nirwana.</p>

**NOTULEN SEMINAR**

Hari/Tanggal: Senin, 2 September 2013

Ruang: B

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>I Ketut Warta</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Keragaman Ekspresi Linguistik dan Semantik Budaya Pemicu Terjadinya Konflik Sosial</b>	
<b>Moderator</b>		
	<b>DISKUSI</b>	
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
Nama: Ramli Instansi: UNRAM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana mengukur bahasa linguistik dan semantik, apa ada gradenya, dapat diaplikasikan guna menghindari konflik sosial?</li> <li>2. Kearifan lokal seperti apa untuk menghindari konflik sosial?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Makna budaya berkarakteristik, komponen- komponen apa saja yang masuk, berdasarkan nilai rasa, dipilah- pilah bahasa yang digunakan, ada bahasa santun, sedang, dan sangat santun.</li> <li>2. Bahasa yang dikenal sebagai bahasa ibu yang dikenal di masyarakat.</li> </ol>
Nama: Bukhori Muslim Instansi: MAN Selong	Seperti pernyataan bapak bahwa menurunnya peminat bahasa daerah, sampai sejauh mana bahasa ibu berpengaruh terhadap konflik sosial dan bagaimana mengukur bahasa ibu dapat menekan konflik social?	Bahasa dapat digunakan untuk tujuan yang baik dan tidak baik, jika bahasa digunakan untuk kebaikan maka akan memungkinkan melaikan suatu masalah, dan begitu juga sebaliknya dapat memicu konflik.
Nama: Titiek Suyatmi Instansi: FKIP UAD Yogyakarta	Bagaimana mendayagunakan bahasa ibu untuk mengatasi konflik sosial?	Bahasa daerah harus dimasukan ke dalam kurikulum, jika bisa dapat dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.
Nama: Instansi:	Masukan: saya memasukkan dalam mata kuliah saya tentang bahasa Bali, jadi bapak salah dengan tidak mengajarkan bahasa daerah khususnya bahasa Bali sebagai bahasa ibu, kepada anak bapak.	Saya memang menyesal tidak mengajarkan bahasa daerah kepada anak-anak saya, dan memang sangat perlu dimasukan mata pelajaran bahasa daerah.

NOTULA SEMINAR

Hotel Jayakarta, 2 s.d. 3 Agustus 2013

Hari/Tanggal : Senin, 2 Agustus 2013

Ruang : Sidang 2 A

Nama Pemakalah	I Made Suyasa	
Judul Makalah	Sastra Melayu dalam Praktek Budaya Lokal Sasak	
DISKUSI		
	Pertanyaan	Jawaban
<p>Nama : Siti Norma Nasution Instansi : FIB USU</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah nilai-nilai tradisi suku Sasak mewarnai kedua bentuk sastra yang masuk, yaitu sastra Jawa dan Melayu?</li> <li>• Bagaimana sastra tradisi native yang ada di masyarakat Sasak, apakah bercampur, mempengaruhi atau bertahan?</li> </ul>	<p>Nilai tradisi Sasak mewarnai bakayat, kaitannya dengan idiologi Masyarakat Sasak tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa dan Bali, karena menurut hasil penelitian komparatif bahasa Jawa, Bali, Sasak, dan Sumbawa masih berkerabat.</p> <p>Dari segi budaya memang tidak bisa ditampik, masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu tentu berbeda dengan masyarakat Lombok yang mayoritas beragama Islam. Masyarakat islam Sasak watu telu misalnya, unsur-unsur adat masih kuat ada praktek-praktek sinkritisme yang sangat kuat. Itu adalah jalur yang diambil dari Jawa Bali masuk ke Lombok.</p> <p>Sastra melayu hadir di Sasak yang mempunyai keislaman lebih kuat dari sastra Jawa Islam karena (1) menggunakan media huruf arab yang lebih dekat dengan Islam (2) menggunakan bahasa melayu yang sedikit berbeda dengan bahasa Jawa dan bahasa Sasak sehingga ketika sastra melayu islam masuk masyarakat Sasak, sastra melayu islam lebih banyak diwarnai oleh unsur-unsur sastra Jawa dan unsur-unsur sastra sasak.</p> <p>Praktek budaya lokal masyarakat sasak terhadap sastra melayu memang berbeda dari daerah asalnya. Sastra melayu didudukkan seperti di dalam praktek sastra Jawa Islam, seperti <i>pewaosan</i> dan <i>mabebasan</i>. Pembacaan hikayat penggal-penggalan yang dibaca oleh</p>

		pemace menggunakan rumus-rumus tertentu tetapi dalam praktek sastra melayu pada hikayat penggalannya sesuai dengan selera pemace.
Nama : Triwati Rahayu Instansi : Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana anak-anak muda bisa tertarik untuk mempelajari tradisi lisan tersebut, seperti mocapat dan bakayat?</li> </ul>	Anak muda sasak yang kurang tertarik dengan tradisi lisan merupakan gejala yang umum ditemukan di semua daerah. Karena kebanyakan tradisi-tradisi lisan hanya dituturkan oleh generasi-generasi lanjut usia bahkan ada yang sudah punah, ini adalah tantangan bagi kita karena tradisi itu adalah hasil budaya yang tidak boleh hilang begitu saja. Mudah-mudahan pemerintah dapat memberi perhatian khusus pada tradisi-tradisi lisan agar tetap dapat diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya.

#### NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Irianto Widisuseno</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Pendidikan Berbasis Multikulturalisme: Suatu Upaya Mewujudkan Kesetaraan Budaya</b>	
<b>Moderator</b>	<b>I Ketut Warta</b>	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
Nama: Kasman Instansi: Kantor Bahasa Prov. NTB	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Se jauh mana kekuatan pendidikan berbasis multikultural ini untuk menciptakan anak-anak sesuai dengan yang kita inginkan?</li> <li>2. Langkah-langkah apa yang ditempuh jika ingin menerapkan teori tersebut?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hal ini terkait dengan bagaimana mengembangkan kebudayaan itu sendiri. Dimana pendidikan yang mengangkat nilai-nilai universalitas yang ada pada tiap-tiap daerah.</li> <li>2. Dengan menerapkan suatu pendidikan yang mengangkat nilai universalitas.</li> </ol>
Nama: Agus Yulianto Instansi: Balai Bahasa Prov. Kalimantan Selatan	Budaya mana yang menjadi pokok pembelajaran atau puncak kebudayaan yang menjadi acuan, karena banyaknya kebudayaan yang ada di Indonesia?	Multikulturalisme ini pada akhirnya bertujuan untuk bagaimana mengembangkan nilai-nilai budaya daerah pada tingkatan yang mencapai pada satu nilai yang bersifat universalitas.
Nama: Syahron Lubis	Bagaimana aplikasinya dikelas dan modelnya	A. Kurikulum harus didasarkan pada bisa apa setelah dipelajari

Instansi: Universitas Sumatera Utara		B. menempatkan siswa sebagai satu subjek C. Metodologi pembelajaran
--------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------

**NOTULA SEMINAR**  
**Hotel Jayakarta, 2 s.d. 3 Agustus 2013**

**Hari/Tanggal : Senin, 2 Agustus 2013**

**Ruang : Sidang 2 A**

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Irma Setiawan</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Vriasi Dialek Sosial dalam Masyarakat Monolingual Sasak: Sebuah Kajian Lingual kritis</b>	
<b>DISKUSI</b>		
	Pertanyaan	Jawaban
Nama : Nur Hasanah Instansi : Universitas Negeri Malang	Mengapa terjadi perbedaan kosakata antara penutur laki-laki, perempuan, kelompok, dan individu pada masyarakat Sasak?	Bentuk-bentuk perbedaan kosakata antara penutur laki-laki dan penutur perempuan yang ditemukan di lapangan, yaitu di Dasa Grepeh, Kelurahan Lenting, Sakra Timur, Lombok Timur. Penutur berjumlah 200 KK. Penutur laki-laki dan perempuan berbeda dalam berbicara. Penutur perempuan dalam percakapan di akhir kalimat selalu dipanjangkan, misalnya <i>tiveeee</i> . sedangkan penutur laki-laki dalam percakapan di akhir kalimat dipendekkan, misalnya <i>tive</i> . Fenomena itu terjadi karena merupakan bentuk manifestasi kearifan lokal antara laki-laki dan perempuan di desa tersebut. Laki-laki sifatnya praktis sedangkan perempuan banyak maunya. Contoh lain perempuan Sasak yang berpacaran dengan laki-laki Sasak yang usianya lebih muda dalam berbicara Siperempuan akan memanggil kakak, karena menurut keyakinan masyarakat tersebut laki-laki lebih dijunjung tinggi dan laki-laki sebagai imam dalam keluarga.
Nama : Ronmah Instansi : Universitas Mataram	Apa langkah yang harus dilakukan untuk meminimalisir terjadinya konflik yang terjadi akibat dari perbedaan variasi	Untuk mencegah terjadinya konflik antar suku perlu dilakukan adaptasi lingual terhadap lawan bicara agar tidak terjadi

	bahasa antar pengguna bahasa tersebut?	pembiasan makna, misalnya kata <i>ayam</i> dan <i>manuk</i> yang artinya sama-sama ayam.
--	----------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------

### NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : A

<b>Nama Pemakalah</b>	Joice Yulinda Luke
<b>Judul Makalah</b>	<b>Building Cooperation While Disagreeing: A Spoken Interaction Analysis of American Trainer-Indonesian Trainee in Intercultural Communication</b>
<b>Moderator</b>	Ahmad Sirulhaq

#### DISKUSI

	PERTANYAAN	JAWABAN
Nama: Nurahmadiansyah Instansi: Unram	Berkaitan dengan penerjemahan. Untuk memahami atau menerjemahkan bahasa orang yang berbeda budaya, saya merasa sangat kesulitan. Hal itu saya rasakan ketika menerjemahkan abstrak orang Indonesia dengan orang asing. Ketika menerjemahkan abstrak orang Indonesia, saya merasa sangat mudah, tetapi ketika menerjemahkan orang asing yang merupakan penutur asli, saya sangat kesulitan. Antara dua hal yang berbeda ini, bagaimana kita memosisikan diri dalam kaitannya dengan lintas budaya. Lalu apakah kira-kira yang bisa menjembatani keduanya, antara <i>native speaker</i> dan <i>non-native speaker</i> ? Meskipun tadi sudah dijelaskan beberapa, tetapi saya ingin lebih rinci lagi karena memang saya merasa kesulitan dalam menerjemah.	Hal yang bisa saya sampaikan bahwa harus kita pahami dalam komunikasi lintas budaya, kita tidak bisa memaksakan sesuatu baik berupa norma atau faktor-faktor sosial yang melekat. Seperti tadi saya memberikan contoh kata <i>shotgun aproace</i> yang tidak kita temukan dalam ekspresi bahasa Indonesia. Ketika harus memahami kata tersebut tentu saja si penutur, tadi saya umpamakan orang Indonesia, mengalami kesalahan interpretasi. Pertama, hal itu mungkin dikarenakan si penutur tidak <i>familier</i> dengan kata tersebut. Kata itu tidak pernah dijumpai juga dalam bahasanya. Kedua, mungkin dikarenakan hal itu terkait dengan istilah khusus dalam dunia marketing. Kebetulan pula mereka terlibat dalam konteks yang tidak terlibat dalam marketing. Untuk memahami percakapan lintas budaya tersebut mungkin konteks yang harus dipahami oleh kedua penutur tersebut, selain setting. Konteks antara penutur asing dan nonpenutur asing harus saling memahami, itu yang pertama. Kedua mungkin harus dipahami tujuan dari pembicaraan tersebut. Jika yang satu menginginkan A dan yang satunya lagi menginginkan B, tentu tidak akan bisa ketemu penyelesaiannya. Jadi, Saya rasa untuk lintas budaya tersebut kita harus memahami bahwa budaya A dan budaya B tidak ada yang salah dan



		tidak ada yang benar. Kita pun tidak bisa mengatakan bahwa kita sebagai orang Indonesia menjadi minoritas dibandingkan yang <i>western</i> , tetapi terjadinya kesalahpahaman merupakan hal yang biasa dikarenakan perbedaan-perbedaan budaya.
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Kasman</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Idealisme dan Kritik Sosial Iwan Fals Dalam Lagu Asik Nggak Asik dan Opiniku</b>	
<b>Moderator</b>	<b>Nurmawati</b>	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
Nama: Ramli Instansi: UNRAM	Mengapa tidak ada petikan hasil wawancara atau observasi langsung dengan iwan fals terkait lirik lagunya, datanya tidak akurat dan tidak ilmiah karena pendapat sepihak?	Dalam sebuah penelitian berdasarkan cara melakukannya ada dua yaitu penelitian lapangan dan penelitian kajian pustaka. penelitian yang saya lakukan ini adalah penelitian kajian pustaka.
Nama: Dinap Instansi: UNRAM	Apa yang telah disampaikan hanya opini penulis saja, bisa dimaknai dengan menggunakan macam- macam interpretasi, tolong diklarifikasi.	Ada dua jenis konteks dalam ilmu bahasa, yaitu: konteks intralingual yang menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain sehingga terbentuknya kalimat berterima dan tidak berterima, dan konteks extralingual terkait dengan siapa, apa, dimana, dan kapan bahasa itu digunakan. Dengan cara tersebut kita menginterpretasikan untuk mencari maksud dari lirik lagu tersebut.
Nama: Sri Sudaryanti Instansi: UNRAM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lagu ini berisi tentang idealisme dan kritik, jadi dimana letak esensi lagu ini terkait dengan lintas budaya?</li> <li>2. Karakter bangsa seperti apa yang dimaksud?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lirik lagu ini menceritakan tentang budaya yang bersifat nasional.</li> <li>2. Karakter bangsa itu seperti apa misalnya saja ketika mencari nafkah, dsb.</li> </ol>
Nama: Zahra Instansi: UNRAM	Dari materi yang bapak sampaikan tadi dapat saya ambil kesimpulan bahwa kurangnya keterbukaan di negara kita, untuk itu perlunya pendidikan sedini mungkin tentang kebebasan dalam menyampaikan pendapat.	Dengan adanya kurikulum 2013 ini dapat mengubah pola pikir anak-anak kita kearah positif.
Nama: Agus Yulianto	Lagu iwan fals itu hanya dalam tataran masalah politik saja tanpa memberikan	Lagu iwan fals ini bisa dijadikan pelajaran bagi kita, meningkatkan kita saya

Instansi: Balai Bahasa Prov. Kalimantan Selatan	solusi, bagaiman gambaran dari bapak kasman tentang solusi seperti apa yang harusnya dilakukan dalam menghadapi masalah politik tersebut?	khususnya.
-------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------

### NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : A

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Muh. Jaelani Al-Pansori</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Integrasi Pendidikan Multikultural dalam Buku Sekolah Elektronik (BSE) Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Siswa SMP di Kota Selong</b>	
<b>Moderator</b>	<b>Ahmad Sirulhaq</b>	
DISKUSI		
	PERTANYAAN	JAWABAN
Nama: Rohmah Instansi: Unram	Makalah Bapak mengatakan bahwa dalam buku <i>BSE</i> banyak yang tidak sesuai dengan nilai multikultural, terutama untuk siswa SMP di Kota Selong. Kebetulan saya juga di Selong, tepatnya di SDN 3 Pancor. Bagaimana implementasi penemuan Bapak dalam kaitannya dengan kurikulum 2013. Kita ketahui bersama, apabila kurikulum 2013 ini berlaku maka otomatis buku <i>BSE</i> itu kan perlu dirombak. Mohon penjelasan.	Pertama, buku ini (buku Asep dan yang lainnya) disesuaikan dengan KTSP, sebelum kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian tahun 2012. Terkait dengan kurikulum 2013, itu bukan kebijakan saya. Hanya saja, ini kendala umum yang terjadi di lapangan. Kalau memang kurikulum 2013 ini mengadopsi nilai-nilai pendidikan multikultural maka kurikulum itu harus disesuaikan dengan materi pendidikan multikultural. Buku yang digunakan di sekolah juga harus sesuai dengan kurikulum tersebut. Jika sekarang kurikulumnya berubah, maka buku itu harus direvisi kembali. Terakhir, terkait dengan implementasi pendidikan multikultural, sebenarnya ini terkait dengan guru. Guru sering menganggap bahwa buku pelajaran itu merupakan buku yang baku. Sebenarnya buku pelajaran itu hanya sebagai penunjang. Kurikulumlah yang menjadi acuan yang baku. Banyak teman-teman guru di sekolah mengatakan materi pelajarannya belum habis karena buku pelajaran yang menjadi pegangannya belum habis. Sebenarnya buku itu bukan acuan. Yang harus kita menjadi acuan kita adalah standar kompetensi yang ada dalam kurikulum sudah tercapai atau belum. Dalam penerapan pendidikan multikultural tersebut, guru harus kreatif. Yang ada dalam buku

		<p><i>BSE</i> itu adalah budaya Jawa. Oleh karena itu, guru harus kreatif membuat contoh-contoh yang sesuai dengan budaya-budaya setempat, misalnya Sasak di Lombok. Model seperti itu kami sudah coba terapkan di Solo, yakni melakukan penelitian dengan Prof. Sarwidi. Rata-rata guru di sana menjadikan <i>BSE</i> hanya sebagai acuan. Masing-masing sekolah punya LKS yang disusun guru dan disesuaikan dengan konteks yang ada di daerah tersebut.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : A

<b>Nama Pemakalah</b>	Nani Sunarni	
<b>Judul Makalah</b>	Peran Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Karakter Bangsa (Sebuah Studi Kasus di Kota Bandung)	
<b>Moderator</b>	Ahmad Sirulhaq	
DISKUSI		
	PERTANYAAN	JAWABAN
Nama: Ketut Warta Instansi: IKIP Mataram	<p>Makalah Ibu adalah makalah hasil penelitian. Apapun hasilnya, itulah yang harus kita terima. Namun, ada yang menarik untuk dijelaskan. Tadi dijelaskan adanya perkawinan silang antara ibunya Sunda dengan non-Sunda, anak lebih condong ke Sunda (Ibunya). Apakah kira-kira yang menjadi penyebabnya? Apakah itu bisa berarti ibu-ibu di Sunda lebih dominan daripada bapak-bapak atau apakah ini merupakan pengaruh bahasa ibunya yang notabene lebih dekat dengan anak?</p>	<p>Sebetulnya keluarga atau masyarakat Sunda sebenarnya masyarakat Patrilinear, bukan matrilinear seperti di Padang. Namun, mengapa dalam kasus pernikahan campuran yang ibunya Sunda dan bapaknya non-Sunda, sang anak lebih cenderung ke Sunda atau <i>nyunda</i>. Faktor yang paling dominan menurut saya adalah lingkungan yang terdiri atas lingkungan makro dan mikro. Secara mikro kita ketahui bahwa pola asuh anak berada di pihak ibu. Secara otomatis bahasa yang banyak dikuasai anak adalah bahasa sang ibu. Lingkungan secara makro menunjukkan bahwa kami pada umumnya berada di lingkungan Sunda. Bahasa yang sudah terpupuk di lingkungan mikro ditambah dengan lingkungan makro. Hal itu yang barangkali membuat sang anak lebih cenderung <i>nyunda</i>.</p>

## NOTULA SEMINAR

Hotel Jayakarta, 2s.d.3Agustus 2013

Hari/Tanggal : Selasa, 3 September 2013

Ruang: Sidang A 3

<b>Nama Pemakalah</b>	Nurchasanah	
<b>Judul Makalah</b>	Model Penginternalisasian Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<p><b>Nama : Sri Sugiarto</b> <b>Instansi : Unram</b></p>	<p>Bagaimana interpretasi sikap pada kurikulum 2013? Tentunya semua pendidik segala upaya, seperti beriman, berilmu, tentunya semua. Sikap ini pada ujian sekolah, siswa dapat memenuhi sikap ini. Sikap ini tidak akan luntur pada UN. Misalnya siswa itu berani menyontek karena waktu. Sikap ini akan luntur sendiri akibat proses evaluasi seperti UN?</p>	<p>Dia berdua sepertinya mencemaskan dalam SKL, KI dan KD, seharusnya direalisasikan dalam pembelajaran. Bagaimana mengukur sikap? Padahal sikap itu hanya bisa diukur dalam waktu yang relatif panjang. Penguatan kurikulum dengan pencantuman sikap dilandasi landasan empiris, bahwa banyak terjadi kekurangharominasan dalam masyarakat, maka perlu dicantumkan rumusan sikap dalam, SKL, KI, dan KD, harapannya bisa diterapkan di sekolah. Bagaimana merealisasikan sikap dalam RPP? Karena itu aspek sikap perlu diintegrasikan dalam RPP. Kita bisa buat lembar pengamatan. Apa yang kita lihat kita catat. Nanti simpulan akhirnya itulah gambaran mereka. Dalam forum nasional ada keterbatasan. Ada hal-hal yang tidak bisa diukur dalam UN, itu tentu ada penanganannya. Aspek sikap itu akan dibebankan pada sekolah yang akan bisa mengukur. Karena itu nanti pada pelaksanaan UN, aspek sikap itu perlu dipertimbangkan. Aspek sikap perlu dipertimbangkan dalam SKL. Tapi lihat saja nanti realisasinya. Mudah2an pemerintah dapat menentukan kebijakan yang memuaskan kita semua.</p>

**NOTULEN SEMINAR**

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	Nurlela	
<b>Judul Makalah</b>	Refleksi Kearifan Lokal Dalam Ungkapan Bahasa Melayu	
<b>Moderator</b>	Saharudin	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
Nama: Titin Untari Instansi: UM Mataram	Di era globalisasi ini bagaimana mengimplementasikan ungkapan-ungkapan untuk anak-anak didik kita baik formal maupun informal?	Memang tidak mudah dilakukan, namun dapat kita mulai dari keluarga melalui bimbingan orang tua, saling berkomunikasi dengan anak dan berkembang pada lingkungannya.
Nama: Kasman Instansi: Kantor Bahasa Prov. NTB	Melayu identik dengan bahasa malaysia, apakah kearifan-kearifan lokal melayu yang masuk di RI sama dengan bahasa melayu yang ada di malaysia, karena ada kepentingan politik disini?	Dengan menanamkan nilai agama dapat mencegah hal-hal yang tidak baik, seperti perpecahan.
Nama: Syahron Lubis Instansi: Universitas Sumatera Utara	Batasan penelitian ini dimana? Karena bahasa melayu itu sangat luas.	Dalam penelitian ini tidak dibatasi oleh bahasa melayu yang mana, karena ungkapannya memang tidak berbeda.

**NOTULEN SEMINAR**

Hari/Tanggal: Senin, 2 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	Rosida Tiurma Manurung	
<b>Judul Makalah</b>	Pengajaran Bahasa Untuk Pembangunan Karakter Bangsa Dalam Masyarakat Lintas Budaya	
<b>Moderator</b>		
<b>DISKUSI</b>		
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
Nama: Nurul Hidayat Instansi: UNRAM	Komunikasi lintas budaya mampu mengatasi globalisasi, bagaimana pengajaran bahasa dalam mengatasi masalah globalisasi tersebut?	Memberikan pendidikan atau ajaran bahasa yang terkait tentang moralitas.
Nama: Instansi:	Masukan: dalam presentasi ibu menyebutkan bahwa lintas budaya sebagai bendungan globalisasi, namun setahu saya lintas budaya ini sebagai jembatan untuk saling melengkapi, membendung yang bagaimana ibu maksud.	Bukan membendung globalisasi namun menyaring dampak-dampak negative dari budaya luar.

**NOTULA SEMINAR**

Hotel Jayakarta, 2s.d.3Agustus 2013

Hari/Tanggal : Selasa, 3 September 2013

Ruang: Sidang A 3

<b>Nama Pemakalah</b>	Sarwo F. Wibowo	
<b>Judul Makalah</b>	Pewarisan Pemahaman Lintas Budaya Melalui Prosa Lisan "Andai-Andai" pada Masyarakat Kedurang ( <i>Cross Cultural Understanding Inheriting Process Through "Andai-Andai" Oral Literature In Kedurang Society</i> )	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>Nama : Endah Tri Priyatni</b> <b>Instansi : Univ.Negeri Malang</b>	Kalau saya perhatikan Andai-Andai itu bentuknya hampir lelucon, seperti anekdot. Kalau dalam kurikulum 2013 di SMA ada anekdot juga. Mungkin bisa diwariskan di aktivitas itu ke kurikulum 2013. Mengapa namanya Andai-Andai?	Saya akan merespon dulu mengenai porsi anekdot. Porsi anekdot 20 jam. Proses internalisasi sikap tidak mungkin dalam waktu 20 jam. Tanggung jawab guru terlalu berat jika harus dibebani moral anak. Menurut saya yang harus kita perdayakan dalam pembentuk an karakter adalah masyarakat. Yang harus diberdayakan adalah sastra lisan ini. Andai-andai di Bengkulu adalah omong kosong. Penginternalisasian sikap, menurunkan apa yang mereka ketahui akan diturunkan pada anaknya. Saya pikir prespektif paling baik adalah prespektif luar sekolah. Andai-andai ini sudah diterima nenek moyang saya Andai Andai. Fungsinya mereduksi, menghakimi satu orang. Missalnya orang lembah yang panen kopi itu berarti sikapnya boros. Ini hanya kami yang mengandai-andaikan saja, kalau Anda ketemu orang seperti ini mungkin bisa saja bukan seperti itu karena hanya Andai Andai.

**NOTULEN SEMINAR**

Hari/Tanggal: Senin, 2 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	Siti Norma Nasution	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Ideologi Feminisme Radikal Ayu Utami Dalam Dwi Novel Saman, dan Larung</b>	
<b>Moderator</b>	Bagus Kurniawan	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>PERTANYAAN</b>	<b>JAWABAN</b>
Nama: Zahra	Bagaimana upaya agar beriringan dua	Beberapa upaya dapat dilakukan, yaitu:

Instansi: UNRAM	fungsi kita sebagai perempuan (berkiprah dalam pembangunan dan sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anak)?	mencari pekerjaan yang cocok atau tepat, bekerjasama dengan keluarga, dan meminta bantuan keluarga atau orang seperti pembantu rumah tangga tetapi tetap dilakukan monitoring
Nama: Sri Sudaryanti Instansi: UNRAM	Bagaimana tanggapan ibu tentang adanya audisi miss world yang akan diadakan di Bali terkait dengan feminisme radikal?	Audisi tersebut tidak bagus, saya juga tidak setuju karena kita hidup dengan ajaran agama dan tradisi.
Nama: Nur Cahaya B Instansi: FIB USU	Bagaimana perempuan harus bersikap, karena feminisme banyak terjadi perceraian, bagaimana sikap perempuan Indonesia jika dia ingin melaksanakan dua ranah, ranah domestik dan non domestik?	Feminisme barat dan timur jelas berbeda jadi ambil yang bagus saja, laki-laki juga perlu belajar dasar rumah tangga, hal ini dimaksud agar laki-laki dan perempuan sama-sama maju.

#### NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	Syahron Lubis	
<b>Judul Makalah</b>	Interaksi Verbal dan Non Verbal Masyarakat Mandailing: Sebuah Modal Pola Komunikasi Lintas Budaya	
<b>Moderator</b>	I Ketut Warta	
DISKUSI		
	PERTANYAAN	JAWABAN
Nama: Hakim Usman Instansi: Dinas Dikbud Lobar (SDN 1 Suka Makmur)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah interaksi verbal dan non verbal terkontaminasi, apa masih orisil hingga saat ini?</li> <li>2. Panggilan menurut hierarki ini apa berlaku juga untuk balita yang memiliki hubungan kekerabatan lebih tinggi, apa masih berlaku panggilan itu?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak bisa dipungkiri bahwa semakin berkembangnya jaman interaksi verbal dan nonverbal ini bisa dipertahankan 100%, terutama di kota-kota.</li> <li>2. Panggilan ini tidak terbatas oleh umur, balita sekalipun jika memiliki hubungan kekerabatan lebih tinggi maka digunakan panggilan yang lebih tinggi juga.</li> </ol>
Nama: Zahra Instansi: UNRAM	Apakah kedatangan komunitas baru atau pendatang harus mengikuti aturan atau tradisi masyarakat mandailing, serta interaksinya bagaimana?	Para pendatang harus menyesuaikan diri pada adat atau aturan yang ada di mandailing.
Nama: Ramli Instansi: UNRAM	Bagaimana posisi bahasa Indonesia dalam situasi sosial, misalnya saja dalam situasi guru dengan muridnya yang lebih tinggi kekerabatannya?	Bahasa Indonesia disesuaikan dengan kebutuhannya, jika dalam acara adat digunakan namun jika dalam situasi formal digunakan bahasa Indonesia.
Nama: Irmayani Instansi: Balai Bahasa Kalbar	1. Sejarah asal mula kenapa moral yang dhormati, apa ketiga kelompok tersebut mewakili suku?	1. Sejarahnya belum dikaji secara khusus, namun dari ketiganya itu hanya namanya saja yang berbeda



	2. Bagaimana dengan pernikahan intrasuku apa ada sanksi dan istilah apa yang digunakan?	namun maknanya sama saja. 2. Dulu dilarang, namun di mandailing sudah longgar, dimana dapat melakukan pernikahan intrasuku, di mandailing nilai agamanya sudah tinggi dimana boleh menikah dengan siapa saja asalkan sesuai dengan ajaran agama. Berbeda dengan di toba dan karo yang masih memegang adat tersebut.
Nama: Sri sudaryanti Instansi: UNRAM	Selain interaksi verbal ini digunakan dalam kehidupan sosial, apa digunakan juga dalam kehidupan yang lain?	Bahasa adat digunakan ketika ada acara adat sedangkan pada acara lain menggunakan bahasa biasa.

### NOTULA SEMINAR

Hotel Jayakarta, 2s.d.3Agustus 2013

Hari/Tanggal : Selasa, 3 September 2013

Ruang: Sidang A 4

<b>Nama Pemakalah</b>	Titik Suyatmi	
<b>Judul Makalah</b>	Pendayagunaan Cerita Rakyat sebagai Media Penanaman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa	
<b>DISKUSI</b>		
	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
<b>Nama : Alfian</b> <b>Instansi : Mahasiswa</b> <b>Universitas Mataram</b>	Deliana: Kalau kita perhatikan di beberapa daerah di mana pun, bahasa-bahasa daerah sudah mengalami pergeseran. Namun masih ada etnis yang masih mempertahankan, yaitu etnis Cina. Apakah tidak terjadi intervensi bahasa?	Yang penting adalah orang tua. Bagaimana orang tua bisa mendongeng untuk anak kita karena mereka sangat sibuk sekali. Anak-anak saya belikan buku cerita rakyat. Kalau anak-anak belum bisa membaca. Kita kasih trik. Kita ambil tokoh-tokoh yang diidolkan oleh mereka dan alur cerita dengan mencari ketegangan cerita atau suspend agar anak tidak jenuh sehingga anak tertarik dengan cerita kita. Guru juga berperan langsung. Mungkin cerita rakyat dapat digunakan sebagai bahan ajar. Pemerintah juga berperan, lomba penulisan cerita rakyat. Untuk kalangan kita, kita perlu melakukan penelitian dan pengkajian cerita rakyat yang perlu digalakkan.

**NOTULEN SEMINAR**

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	Titin Untari	
<b>Judul Makalah</b>	Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pembelajaran Membaca Cepat ( Studi Kasus di SMP Negeri Se-kota Mataram)	
<b>Moderator</b>	Bagus Kurniawan	
	DISKUSI	
	PERTANYAAN	JAWABAN
Nama: Zahra Instansi: UNRAM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca cepat telah di ajarkan dikelas VII, VIII, dan IX, ada 4 hal yang bertentangan dengan apa yang telah ibu sampaikan kemampuan yang harus dimiliki konsentrasi penuh, anggota badan diam, hindari regresi atau pengulangan, namun ibu menyebutkan bahwa harus ada pengulangan.</li> <li>2. Saran kedepannya ibu dapat melakukan upaya agar sedini mungkin menanamkan pada bangsa ini memiliki kebiasaan membaca, dengan Akrobi anak-anak dengan karya sastra untuk memberi motivasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mitosnya bila membaca dilakukan berulang-ulang maka akan semakin bagus pemahamannya. Boleh mengulang tetapi jangan terlalu sering.</li> <li>2. Langkah yang ibu lakukan sudah bagus untuk memotivasi agar siswa suka membaca, serta sedini mungkin membudayakan membaca.</li> </ol>
Nama: Ramli Instansi: UNRAM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana melihat istilah recording dan inrecording, reading with understanding (pemikir) dan reading without understanding ( pemabuk). Jika dikaitkan dengan cepat atau lambat yang terpenting mengertinya.</li> <li>2. Mengapa istilah recording tidak digunakan atau dikaitkan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian ini merupakan penelitian membaca dengan dimengerti untuk berfikir, membaca cepat ini dilakukan agar kita tidak tertinggal informasi.</li> <li>2. .</li> </ol>
Nama: Toni Heryadi Instansi: Balai Bahasa Bandung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dari mana materinya diambil dari buku pelajaran, majalah, teks biasa, atau koran?</li> <li>2. Hasilnya rata- rata berapa permenit, bisa tolong di tampilkan?</li> <li>3. Apa ada yang hasilnya dibawah rata-rata?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sumbernya dapat diambil dari mana saja, sesuai dengan umur dan kelasnya.</li> <li>2. 100-150 kata permenit, saya mengarah pada masalah apa yang dihadapi dalam membaca cepat tersebut.</li> <li>3. Di PTK hasilnya sesuai harapan.</li> </ol>
Nama: Sri Sudaryanti Instansi: UNRAM	Guru bukannya tidak menggunakan metode yang bagus dalam membaca cepat, namun karena terbatas oleh waktu mengajar yang ada dan tidak ditemukannya alat yang paling pas untuk mengukur kemampuan membaca cepat siswa?	Waktu yang menciptakan kita jadi jika kita mau mencoba pasti akan bisa dilakukan, dan seperti yang telah disampaikan tadi bahwa ada dua cara mengukur membaca cepat siswa dengan scanning dan scimming.

Nama: Deliana Instansi: Universitas Sumatera Utara	Uji coba yang dilakukan secara umum, bagaimana dengan kemampuan yang berbeda pada masing- masing siswa.	Penelitian ini dilakukan dikotanya saja agar lebih fokus, dan mereka memiliki kemampuan yang sama.
-------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------

### NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : B

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Toni Heryadi</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Tinjauan Inkorporasi Keterangan Alat Dalam Bahasa Indonesia</b>	
<b>Moderator</b>	<b>Nurmawati</b>	
DISKUSI		
	PERTANYAAN	JAWABAN
Nama: Zahra Instansi: UNRAM	Mencermati kembali pemaparan bapak tentang inkorporasi (penggolongan tipe-tipe bahasa) bila diaplikasikan dalam kurikulum saya artikan dengan proses pembentukan kalimat efektif, sangat berguna sekali karena membelajarkan siswa untuk materi menyunting yaitu mencari kesalahan suatu teks untuk memperbaikinya agar sesuai dengan ejaan dan kalimat efektif, sesuai dikti, menjadi kebulatan wacana.	Dalam inkorporasi dapat diartikan pada dua pengertian, yaitu: proses pembentukan kalimat efektif dan penggolongan tipe-tipe bahasa. Inkorporasi yang saya paparkan ini bersumber dari bahasa asing incorporation yang berarti penggolongan tipe-tipe bahasa.
Nama: Dinap Instansi: UNRAM	Mengapa bahasa Indonesia tidak mengenal bahasa inkorporasi?	Bahasa Indonesia memang tidak tergolong bahasa inkorporasi, namun bahasa Indonesia mengenal bahasa inkorporasi namun konteksnya tidak sebanyak seperti bahasa yang lain.

### NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : A

<b>Nama Pemakalah</b>	<b>Trisnowati Tanto</b>	
<b>Judul Makalah</b>	<b>Penerjemahan Kreativitas Berbahasa</b>	
<b>Moderator</b>	<b>Siti Djuwairijah</b>	
DISKUSI		
	PERTANYAAN	JAWABAN
Nama: Made Suyasa  Instansi: Universitas Muhammadiyah Mataram	Karena dua pemakalah (pemakalah 1 dan 3) sudah mendapatkan pertanyaan, maka pertanyaan saya tujukan kepada pemakalah kedua. Ibu yang saya hormati, ini berkaitan dengan masalah penerjemahan. Barangkali tadi ibu lebih banyak bergulat dengan penerjemahan yang terkait dengan	Terima kasih saya ucapkan kepada Bapak Made Suyasa atas pertanyaan yang menarik sekali. Makalah saya memang menyoroti penerjemahan dari teks tulis menjadi teks tulis lagi, hanya berbeda bahasanya. Jika teks tulis ini mengandung permainan bahasa, dalam teks tulis terjemahannya sebaiknya

bahasa tulis. Saya mendapat pengakuan dari ibu soal permainan bahasa di dalam terjemahan. Pertanyaan saya, kebetulan saya bergelut dalam terjemahan dari tulis ke lisan. Dalam sastra lisan, saya menemukan bahwa tradisi-tradisi lisan yang menurut Teuw dikatakan sebagai tradisi *kirografik*. Orang membaca, kemudian menerjemahkan secara lisan, kemudian yang menikmati terjemahan itu adalah juga secara lisan. Di Lombok kita temukan tradisi *pepaosan*, tradisi *bekayat*. Di Bali kita temukan tradisi *mehasan*, di Jawa ada *macapatan*. Itu semua adalah tradisi terjemahan, yakni terjemahan yang bersifat tradisional. Tradisi ini masih hidup sampai sekarang. Di dalamnya banyak kita temukan berbagai bentuk permainan-permainan bahasa, baik yang bernuansa bentuk, makna, maupun permainan-permainan dari segi estetika. Pertanyaan saya, kalau misalnya terjemahan dari tulis ke lisan seperti ini, menurut pengamatan Ibu kira-kira di mana letak perbedaannya antara tulis dan lisan dalam konteks seperti itu? Lalu apa yang menjadi penekanannya dalam hal ini? Sentuhan-sentuhan untuk model terjemahan dari tulis ke lisan masih sangat jarang dilakukan. Kalau tadi misalnya orang menerjemahkan dari tulis ke tulis, itu bisa mempertahankan dari segi makna, tetapi bentuk tidak bisa dipertahankan. Hal itu dikarenakan permainan rima dan ritme tidak selamanya bisa dipertahankan. Namun, dalam terjemahan lisan banyak sekali perubahan-perubahan dengan menambah berbagai informasi dan hal. Barangkali kalau kemarin Ibu hadir, apa yang saya sampaikan dalam *bekayat* itu sangat luar biasa menggambarkan kecantikan dan kegagahan seseorang. Padahal inti sebenarnya adalah *cantik* yang begitu diterjemahkan ke dalam bentuk lisan, dia bisa menambah dengan mengambil perbandingan-perbandingan, repetisi,

permainan bahasanya dipertahankan. Hal itu memang memerlukan suatu keahlian khusus dari penerjemah karena suatu persoalan yang tingkat kesulitannya menjadi meningkat dibandingkan dengan teks tulis yang tidak mengandung permainan bahasa. Pertanyaan Bapak tadi menyangkut teks tulis yang mengandung permainan bahasa lalu diterjemahkan menjadi teks lisan. Menurut saya, kalau tadi dari teks tulis ke teks tulis saja sudah sulit, tentu tingkat kesulitan dari teks tulis ke teks lisan akan jauh lebih tinggi. Terlebih lagi bentuk permainan bahasa tersebut harus dipertahankan. Itu permasalahan yang memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai solusinya. Saya belum meneliti ke bidang itu, tetapi dari gambaran umum cerita bapak, saya berpendapat bahwa kesulitan itu mungkin bisa diminimalisasi. Karena lisan, mungkin erat kaitannya dengan bentuk-bentuk fonologis yang tentunya harus diutamakan. Bentuk fonologis pasti lebih berperan. Bentuk permainan bahasa kan bermacam-macam, ada morfologi, sintaksis, semantik, pragmatis. Memang bentuk permainan bahasa akan sulit dipertahankan itu dengan bentuk yang sama karena sistem dari suatu bahasa berbeda-beda. Solusi pertama yang saya tawarkan, penerjemah bisa mempertahankan bentuk permainan bahasa walaupun jenisnya tidak sama. Meskipun demikian, setidaknya ada usaha atau upaya untuk mempertahankan keindahan teks asli. Kedua, dalam terjemahannya mungkin makna tetap harus dipertahankan. Tidak mungkin bentuk dipertahankan, sementara makna tidak. Ini hanya contoh saja, tetapi mohon maaf karena latar belakang pendidikan saya bahasa Inggris, contoh yang saya miliki ini berbahasa Inggris. Ketika seorang penulis mengungkapkan pesan atau makna yang ingin disampaikan, misalnya *orang ini putih sekali*. Ia lalu menggunakan permainan bahasa berupa *smile*, mungkin kalau

	dan lain sebagainya.	<p>biasa-biasa saja dia mengatakan <i>seputih salju</i>. Kalau memang bentuk itu mau kita buat sebuah permainan bahasa tanpa membuang maknanya, kita mungkin bisa terjemahkan menjadi <i>seputih gedung putih</i>. Sebenarnya itu merupakan perbandingan yang tidak lazim. Jika kita mengatakan <i>seputih salju</i>, mungkin menjadi sesuatu yang dianggap biasa. Akan tetapi, ketika membandingkan dengan <i>gedung putih</i>, hal itu menjadi sesuatu yang aneh dan berbeda karena memang tidak biasa. Mungkin pola seperti itu yang mungkin bisa kita ciptakan ketika melakukan penerjemahan. Hal itu bisa dilakukan ketika bentuk-bentuk permainan bahasa tidak bisa kita sampaikan secara utuh. Namun, memang betul pertanyaan Bapak membuat saya terinspirasi mencari solusi bagaimana teks tulis diterjemahkan menjadi teks lisan. Rasanya hal itu akan menjadi sebuah tema menarik untuk kita teliti. Pemilihan kata untuk mewakili maksud terjemahan itu juga harus kita perhatikan faktor social budaya masyarakat. Kita tentu tidak memilih <i>seputih salju</i> untuk orang Indonesia yang tidak mengenal salju. Artinya, jangan sampai kita berkreasi, tetapi tidak dipahami oleh orang yang kita ajak bicara. Dalam kondisi tertentu, dalam permainan bahasa memang kita memerlukan sesuatu yang berbeda, lain dari pada yang lain. <i>Sinting seperti kepiting</i> bagi orang Indonesia mungkin asing, tetapi penggunaan perbandingan seperti itu memberikan efek yang berbeda dari biasanya sehingga mendorong orang untuk berpikir lebih jauh tentang konsep tersebut. Hal yang berbeda dan memberikan efek yang berbeda itulah yang harus dilakukan dalam menerjemahkan suatu permainan bahasa.</p>
--	----------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang : Panel A

Nama Pemakalah	Triwati Rahayu	
Judul Makalah	Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Lintas Budaya	
Moderator	Siti Djuwairijah	
DISKUSI		
	PERTANYAAN	JAWABAN
<p>Nama: Nurchasanah</p> <p>Instansi:</p>	<p>Penyaji pertama dengan topik "Perkembangan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Lintas Budaya". Ibu tadi banyak menyajikan latar belakang mengapa topik itu diangkat beserta kebijakan-kebijakan dan harapannya. Akan tetapi, saya tidak menemukan variabel pokok yang ada dalam judul makalah Ibu, <i>perkembangan bahasa Indonesia</i>. Berdasarkan judul itu tentu peserta akan memperoleh gambaran tentang perkembangan bahasa Indonesia mulai dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Ibu tinggal membatasi atau memfokuskan pada aspek tertentu. Gambaran saya mengenai makalah Ibu sebenarnya seperti itu. Akan tetapi, setelah mendengarkan pemaparan Ibu, hal itu tidak saya temukan. Mohon ditanggapi.</p>	<p>Terima kasih untuk Ibu Nurchasanah atas pertanyaannya. Di dalam perkembangan bahasa Indonesia, saya lebih menekankan pada komunikasi lintas budaya, tidak pada unsur-unsur yang ada dalam bahasa itu sendiri. Dalam komunikasi lintas budaya pasti akan terlihat bagaimana masyarakat yang multibudaya dan multibahasa itu terjadi. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia akan mengarah pada bahasa yang dipakai di Asean. Kita sebenarnya akan menuju kesana, tetapi masih banyak kendala-kendala terjadi. Untuk sampai di Asean saja, banyak hal yang masih perlu dilihat, apalagi sampai ke bahasa internasional. Kalau kita melihat pada Undang-Undang Kebahasaan, arah bahasa Indonesia akan menuju ke bahasa Internasional. Meskipun menurut perkiraan saya hal itu masih cukup jauh, tetapi ada satu hal yang tentunya dapat kita pakai untuk menuju ke minimal bahasa Asean. Itu terkait dengan kebijakan yang sebagaimana digunakan oleh Unieropa.</p> <p>Kaitannya dengan komunikasi lintas budaya, istilah yang terserap dan kita pakai dalam bahasa Indonesia, terutama istilah asing itu sangat banyak. Baik yang terkait dengan istilah bidang teknologi maupun sosial budaya. Itulah yang merupakan perkembangan bahasanya. Kalau tadi ditanyakan kaitannya dengan morfologi, sintaksis, dan seterusnya. Kaitannya dengan komunikasi lintas budaya, nantinya cukup banyak masyarakat yang akan memakai interferensi, alih kode, campur kode, sampai ke diglosia. Pasti hal itu akan terjadi, diglosia pada fungsi bahasa yang dipakai di masyarakat. Terima kasih.</p>

NOTULEN SEMINAR

Hari/Tanggal: Selasa, 3 September 2013

Ruang: A

Nama Pemakalah	Yasinta Deka Widiatmi	
Judul Makalah	Sastra dalam Kurikulum 2013: Analisa Buku Sekolah Elektronik Kelas 4 SD	
Moderator	Siti Djuwairijah	
	DISKUSI	
	PERTANYAAN	JAWABAN
Nama: Abdul Azis  Instansi: UNRAM	<p>Saya tertarik pada pemakalah terakhir karena saya memang bergelut di bagian kurikulum. Meskipun yang dibicarakan dalam makalah berkaitan dengan kurikulum SD dan saya lebih banyak bergelut dengan kurikulum SMA, saya rasa tidak bermasalah. Kemarin kita memperoleh gambaran dari beberapa pembicara bahwa pada kurikulum 2013 cukup mengembangkan aspek penanaman karakter pada anak didik. Namun, setelah pembicara ketiga mencoba menganalisis secara lebih tajam, ternyata hampir berbeda dengan cerita sebelumnya yang pernah saya dengarkan. Sepertinya masing-masing penerbit saling menarik kepentingan, saling mengklaim mengenai buku yang tepat untuk digunakan. Profesor Mahsun dengan luar biasa menyebut <i>teks</i> merupakan genre yang paling tepat diajarkan untuk bahasa Indonesia. Begitu datang <i>BSE</i> dan diteliti oleh Ibu, ternyata hanya lima teks yang berbicara tentang aspek sastra, itu pun satu dan tidak utuh. Pertanyaan saya, bagaimanakah pembelajaran penanaman nilai-nilai karakter dalam kurikulum 2013 terimplementasi. Tentunya hingga saat ini kita masih menggunakan buku <i>BSE</i> ini, baik dari tingkat SD sampai SMA. Saya menemukan, kebetulan anak saya di SD, bukan lagi persoalan karakter yang menjadi permasalahan di dalam cerita. Anak dijejali dengan beban belajar yang tinggi, penuh dengan tugas. Hampir setiap hari anak saya mengeluh dan terkadang saya dan ibunya mengerjakan tugas yang diberikan tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa beban materi yang diberikan terlalu berat. Bagaimana tanggapan Ibu berkaitan dengan persoalan materi pelajaran pada kurikulum 2013 dibandingkan dengan sebelumnya, KTSP?</p>	<p>Tanggapan saya melihat buku <i>BSE</i> ini, saya juga marah-marah karena sebelum membukanya, terlebih dahulu saya membaca kompetensi dasarnya. Di kompetensi 2.2 ini kata-katanya juga aneh bin ajaib, yakni <i>memiliki kedisilinan dan tanggung jawab terhadap terhadap penggunaan alat produksi modern dan tradisional yang proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia</i>. Bagaimana bahasa Indonesia digunakan dalam teknologi modern dan tradisional di penggunaan alat. Untuk anak SD mungkin terlalu absurd. Supaya dipahami, mau tidak mau guru bahasa Indonesia harus memberikan materi tambahan agar mengenal bahasa dan sastra Indonesia itu sendiri. Jadi, tergantung guru bahasa Indonesianya, mau tidak memberikannya. Memang dari keempat itu kebanyakan teksnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang menurut saya terlalu berat untuk anak, khususnya kelas 4 SD. Hal itu dikarenakan semuanya merupakan isi laporan maupun wawancara yang ditulis ulang tanpa pengetahuan tentang bagaimana cara menulis paragraf dengan baik dan benar. Jadi, ada wawancara langsung disuruh menulis. Atau disuruh bercerita pengalaman mengenai penggunaan alat yang ada. Jelas hal itu tidak mungkin. Jadi, sekarang guru bahasa Indonesianya mau memberikan materi tambahan atau tidak.</p>



**JADWAL SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRAS**  
**"KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM MEMBANGUN BANGSA YANG BERKARAKTER"**  
 HOTEL JAYAKARTA, 2 S.D. 3 SEPTEMBER 2013

**SENIN, 2 SEPTEMBER 2013**

WAKTU	RUANG	PEMAKALAH	MAKALAH	KETERANGAN
08.00 S.D. 08.30	DAFTAR ULANG	PANITIA		
08.30 S.D. 10.00	PEMBUKAAN	GUBERNUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT		
10.00 S.D. 10.15	KUDAPAN			
10.15 S.D. 12.00	PLENO 1	PROF.DR. MAHSUN, M.S. (KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA)		SYARIFUDDIN
12.00 S.D. 13.00	ISHOMA			
13.00 S.D.14.30	PLENO 2	DR. EFFENDI GAZALI (PAKAR KOMUNIKASI UNIVERSITAS INDONESIA)		
14.30 S.D.15.50	SIDANG 1 (A)	ENDAH TRI PRIYATNI	MODEL PENILAIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013	MODERATOR: IRMA SETIAWAN
		LA INO	PESONDO SEBAGAI UNGKAPAN DALAM PEMBINAAN MENTAL ANAK YANG BERKARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA BAGI MASYARAKAT KULISUSU KABUPATEN BUTON UTARA	
		I MADE SUYASA	SASTRA MELAYU DALAM PRAKTEK BUDAYA LOKAL SASAK	
		RINI AGUSTINA	PEMBELAJARAN BIPA SEBAGAI UPAYA MENGENALKAN BUDAYA INDONESIA	

WAKTU	RUANG	PEMAKALAH	MAKALAH	KETERANGAN
	SIDANG 1 (B)	I KETUT WARTA	KERAGAMAN EKSPRESI LINGUISTIK DAN SEMANTIK BUDAYA PEMICU TERJADINYA KONFLIK SOSIAL	MODERATOR: TRI WAHYU RETNO NINGSIH
		ROSIDA TIURMA MANURUNG	PENGAJARAN BAHASA UNTUK PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA DALAM MASYARAKAT LINTAS BUDAYA	
		BANI SUDARDI	KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM FOLKLOR KOTAMADYA SURAKARTA	
		SYAMSURIZAL	ANALISIS BENTUK SAPAAN KEKERABATAN BAHASA MULAK BINTUHAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU	
15.40 S.D.15.55	KUDAPAN			
15.55 S.D. 16.15	SIDANG 2 (A)	IRMAYANI	PEMAKAIAN NAMA BARAT OLEH ETNIK TIONGHOA DI PONTIANAK (SUATU BENTUK KONVERGENSI TERHADAP BUDAYA GLOBAL)	MODERATOR: I MADE SUYASA
		RETNO B WAHYUNI DAN NANIEK KUSWARDHANI	STRATEGI KESANTUNAN TUTURAN VERBAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS MTH STP BANDUNG	
		MOHD TAUFIK ARRIDZO BIN MOHD BALWI	PENGHAYATAN AGAMA KETURUNAN JAWA DI SEMENANJUNG TANAH MELAYU (MALAYSIA BARAT): ANALISIS <i>KITAB TARJAMAH SABĪL AL-'ABĪD 'ALĀ JAWHARAH AL-TAWHĪD</i> KARANGAN KIIYAI HAJI MUHAMMAD ṢĀLIḤ BIN 'UMAR SAMĀRĀNĪ	
		IRMA SETIAWAN	VARIASI DIALEK SOSIAL DALAM MASYARAKAT MONOLINGUAL SASAK: SEBUAH KAJIAN LINGUAL KRITIS	

WAKTU	RUANG	PEMAKALAH	MAKALAH	KETERANGAN
	SIDANG 2 (B)	KURNIAWAN	A STUDY ON REGISTER USED IN BIRD TRADING	MODERATOR: SYAMSURIZAL
		TRI WAHYU RETNO NINGSIH; CAHYAWATI DIAH K; ENDANG PURWANINGSIH	KAJIAN FONETIK DAN ASPEK PROSODI PADA <i>HIGH FUNCTIONING AUTISM</i>	
		SITI DJUWARJAH	PANGGILAN AKRAB DALAM MASYARAKAT SAMAWA: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK	
		FIRMAN A.D.	MEMBANGUN NILAI DALAM KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DI WILAYAH MULTIBAHASA(KASUS DI SULAWESI TENGGARA)	

SELASA, 3 SEPTEMBER 2013

WAKTU	RUANG	PEMAKALAH	MAKALAH	PEMANDU
07.30 S.D. 08.00	DAFTAR ULANG			
08.00 S.D. 09.20	SIDANG 3 (A)	NURCHASANAH	MODEL PENGINTERNALISASIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA KURIKULUM 2013	MODERATOR: AHMAD SIRULHAQ
		HARTINI, DKK	PESAN-PESAN MAKNA SIMBOLIK ARSITEKTUR CANDI SUKUH DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA YANG BERKARAKTER	
		SARWO F. WIBOWO	PEWARISAN PEMAHAMAN LINTAS BUDAYA MELALUI PROSA LISAN "ANDAI-ANDAI" PADA MASYARAKAT KEDURANG(CROSS CULTURAL UNDERSTANDING INHERITING PROCESS THROUGH "ANDAI-ANDAI" ORAL LITERATURE IN KEDURANG SOCIETY)	
	SIDANG 3 (B)	SALAM	TAKSONOMI BERPIKIRDALAM KOMPETENSI DASAR MAPEL BAHASA INDONESIAKURIKULUM 2013	MODERATOR: BAGUS KURNIAWAN
		SYAHRON LUBIS	INTERAKSI VERBAL DAN NON-VERBAL MASYARAKAT MANDAILING:SEBUAH MODEL POLA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	
		PANJI HIDAYAT	MERAMU KARAKTER ANAK MELALUI KISAH-KISAH DALAM ALQUR'AN	
		SYAIFUL BAHRI	POLA INTERAKSI BUDAYA TOKOH DALAM NOVEL <i>MENOLAK PANGGILAN PULANG</i> KARYA NGARTO FEBRUANA	













WAKTU	RUANG	PEMAKALAH	MAKALAH	PEMANDU
09.20 S.D. 10.40	<b>SIDANG 4 (A)</b>	DELIANA	PEMERTAHANAN BAHASA CINA DI KOTAMADYA MEDAN	MODERATOR: NURCHASANAH
		TITIEK SUYATMI	PENDAYAGUNAAN CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENANAMAN PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTERK BANGSA	
		AHMAD SIRULHAQ	BAHASA DAN DUSTA: KAJIAN WACANA DALAM PANGGUNG POLITIK DI INDONESIA	
	<b>SIDANG 4 (B)</b>	MUHAMMAD ROHMADI	PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK SEBAGAI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI UNGGUL DAN BERKARAKTER	MODERATOR: SALAM
		ESTHER HESLINE PALANDI	FENOMENA KATA SERAPAN DALAM BAHASA JEPANG:SIKAP BANGSA JEPANG DALAM PEMERTAHANAN BAHASADAN MODEL KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA BAGI BANGSA INDONESIA	
		BAGUS KURNIAWAN	KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KESUSASTRAAN KLASIK MELAYU-JAWA	
10.40 S.D. 10.55	<b>KUDAPAN</b>			
10.55 S.D 12.00	<b>SIDANG 5 (A)</b>	HALUS MANDALA	MENGUNGKAP RELASI BAHASA DAN BUDAYASEBAGAI MEDIA PEMERSATU BANGSA	MODERATOR: NANI SUNARNI
		TRIWATI RAHAYU	PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	
		SYAMSU RIJAL	SASTRA ASING SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA	




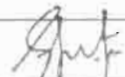
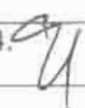
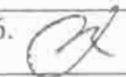
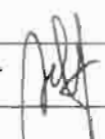
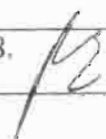

WAKTU	RUANG	PEMAKALAH	MAKALAH	PEMANDU
	<b>SIDANG 5 (B)</b>	IRIANTO WIDISUSENO	PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURALISME: SUATU UPAYA MEWUJUDKAN KESETARAAN BUDAYA	MODERATOR: TITIN UNTARI
		NURMAWATI	PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM 2013: TINJAUAN EKOLINGUISTIK	
		NURLELA RAHMADSYAH RANGKUTY	REFLEKSI KEARIFAN LOKAL DALAM UNGKAPAN BAHASA MELAYU	
12.00-13.00	<b>ISHOMA</b>			
13.00 S.D. 14.00	<b>SIDANG 6 (A)</b>	NANI SUNARNI	PERAN BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA (SEBUAH STUDI KASUS DI KOTA BANDUNG)	MODERATOR: ROHIM
		TRISNOWATI TANTO	PENERJEMAHAN KREATIVITAS BERBAHASA	
		YASINTA DEKA WIDIATMI	SASTRA DALAM KURIKULUM 2013: ANALISA BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK KELAS 4 SD	
	<b>SIDANG 6 (B)</b>	SITI NORMA NASUTION	IDEOLOGI FEMINISME RADIKAL AYU UTAMI DALAM DWI NOVEL <i>SAMAN</i> , DAN <i>LARUNG</i>	MODERATOR: TONI HERYADI
		M. ABDUL KHAK	BAHASA MEDIA MASSA: ANALISIS STRUKTUR BERITA UTAMA	
		TITIN UNTARI	IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA CEPAT (STUDI KASUS DI SMP NEGERI SEKOTA MATARAM)	

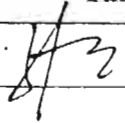
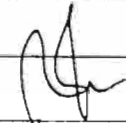
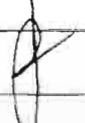

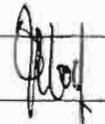




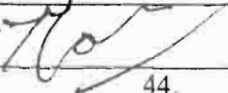


WAKTU	RUANG	PEMAKALAH	MAKALAH	PEMANDU
14.00-15,00	SIDANG 7 (A)	MUHJAELANI AL-PANSORI	INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUKU SEKOLAH ELEKTRONIK (BSE) BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK SISWA SMP DI KOTA SELONG	MODERATOR: HALUS MANDALA
		ROHIM	KEBUDAYAAN SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA DI ERA GLOBALISASI	
		JOICE YULINDA LUKE	BUILDING COOPERATION WHILE DISAGREEING: A SPOKEN INTERACTION ANALYSIS OF AMERICAN TRAINER -INDONESIAN TRAINEE IN INTERCULTURAL COMMUNICATION	
	SIDANG 7 (B)	KASMAN	IDEALISME DAN KRITIK SOSIAL IWAN FALS DALAM LAGU <i>ASIK NGGAK ASIK</i> DAN <i>OPINIKU</i>	MODERATOR: NURMAWATI
		NI NYOMAN SUBARDINI	UNGKAPAN TRADISIONAL MASYARAKAT LAMPUNG <i>BERADAT PEPADUN</i>	
		TONI HERYADI	TINJAUAN INKORPORASI KETERANGAN ALAT DALAM BAHASA INDONESIA	
15.00 S.D. 16.30	PLENO 3	PROF. DR. PUDENTIA, M.PSS. (KETUA ASOSIASI TRADISI LISAN)		SYAIFUL BAHRI
16.30 S.D. 17.00	PENUTUPAN			
17.00 S.D. 17.15	KUDAPAN			
17.15 S.D. 17.45	PEMBAGIAN SERTIFIKAT			



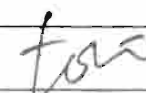


**DAFTAR HADIR PEMAKALAH**  
**SEMINAR NASIONAL BAHASA DAN SASTRA**  
**“KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM MEMBANGUN BANGSA YANG BERKARAKTER”**  
**HOTEL JAYAKARTA, 2 S.D. 3 SEPTEMBER 2013**

No.	Nama	Instansi/Lembaga	Tanda Tangan
1.	Endah Tri Priyatni	Universitas Negeri Malang	1. 
2.	La Ino	Universitas Haluoleo Kendari	2. 
3.	I Made Suyasa	Universitas Muhammadiyah Mataram	3. 
4.	Rini Agustina	STKIP PGRI Pontianak, Kalimantan Barat	4. 
5.	I Ketut Warta	IKIP Mataram	5. 
6.	Rosida Tiurma Manurung	UK Maranatha Bandung	6. 
7.	Bani Sudardi	Universitas Sebelas Maret	7. 
8.	Syamsurizal	Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu	8. 
9.	Irmayani	Balai Bahasa Kalimantan Barat	9. 
10.	Retno B. Wahyuni	Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung	10. 
11.	Naniek Kuswardhani	Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung	11. 
12.	Mohd Taufik Arridzo Bin Mohd Balwi	Universitas Sebelas Maret	12. 
13.	Irma Setiawan	Universitas Mataram	13.
14.	Kurniawan		14.

No.	Nama	Instansi/Lembaga	Tanda Tangan
15.	Tri Wahyu Retno Ningsih	Universitas Gunadarma-Jakarta	15.
16.	Cahyawati Diah K.	Universitas Gunadarma-Jakarta	16.
17.	Endang Purwaningsih	Universitas Gunadarma-Jakarta	17.
18.	Siti Djuwarijah	Kantor Bahasa Provinsi NTB	18. 
19.	Firman A.D.	Kantor Bahasa Prov. Sulawesi Tenggara	19.
20.	Nurchasanah	Universitas Negeri Malang	20. 
21.	Hartini, dkk.	Universitas Sebelas Maret	21. 
22.	Sarwo F. Wibowo	Balai Provinsi Bahasa Bengkulu	22. 
23.	Salam	Universitas Negeri Makasar	23.
24.	Syahron Lubis	Universitas Sumatera Utara	24. 
25.	Panji Hidayat	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	25.
26.	Syaiful Bahri	Kantor Bahasa Provinsi NTB	26. 
27.	Deliana	Universitas Sumatera Utara	27. 
28.	Titiek Suyatmi	Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta	28. 
29.	Ahmad Sirulhaq	Universitas Mataram	29. 
30.	Muhammad Rohmadi	Universitas Sebelas Maret	30.

No.	Nama	Instansi/Lembaga	TandaTangan
31.	Esther Hesline Palandi	Politeknik Negeri Malang	31. 
32.	Bagus Kurniawan	Universitas Sebelas Maret, Surakarta	32. 
33.	Halus Mandala		33.
34.	Triwati Rahayu	Universitas Ahmad Dahlan	34. 
35.	Syamsu Rizal	Universitas Negeri Makassar	35.
36.	Irianto Widisuseno	Universitas Diponegoro	36. 
37.	Nurmawati	Universitas Nahdlatul Wathan Mataram	37. 
38.	Nurlela	Universitas Sumatera Utara	38. 
39.	Rahmadsyah Rangkuty	Universitas Sumatera Utara	39.
40.	Nani Sunarni	Universitas Padjadjaran Bandung	40. 
41.	Trisnowati Tanto	Universitas Kristen Maranatha, Bandung	41. 
42.	Yasinta Deka Widiatmi	STBA LIA Jakarta	42. 
43.	Siti Norma Nasution	Universitas Sumatera Utara	43. 
44.	M. Abdul Khak	Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat	44.
45.	Titin Untari	Universitas Muhammadiyah Mataram	45. 
46.	Muh. Jaelani Al-Ansori	STKIP Hamzanwadi Selong	46. 
47.	Rohim	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	47.

No.	Nama	Instansi/Lembaga	Tanda Tangan
(48)	Joice Yulinda Luke	Perbanas Institute Jakarta	48. 
49.	Kasman	Kantor Bahasa Provinsi NTB	49. 
(50)	Ni Nyoman Subardini	Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa	50.
51.	Toni Heryadi	Balai Bahasa Bandung	51. 
(52)	Hasanuddin Chaer, M.Pd.	Universitas Mataram	52.



Mengetahui,  
Kepala,

  
Dr. Syarifuddin, M. Hum  
NIP. 197402152005011001

## **Kantor Bahasa Provinsi NTB**

Jalan dr. Sujono Kelurahan Jempong Baru, Sekarbela, Mataram

Telepon (0370) 6647388, Faksimile (0370) 623539, Pos-el: [kantorbahasantb@yahoo.co.id](mailto:kantorbahasantb@yahoo.co.id)

ISBN 978-979-069-127-8